Pengantar Penjelasan Kitab Tauhid

Penulis: Ceramah yang disampaikan oleh Saleh bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Al Sheikh, kemudian dicetak
Penerbit: Dar Al Tawhid
Edisi: Pertama, 1424 H - 2003 M
Jumlah bagian: 1
Jumlah halaman: 634
[Penomoran halaman buku ini sesuai dengan versi cetak dan mencakup catatan kaki]

Pengantar Penjelasan Kitab Tauhid

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Ini adalah penjelasan Kitab Tauhid, yang saya jelaskan dalam sesi-sesi berkelanjutan di masjid Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah di lingkungan Sultanah, Riyadh, ibu kota Kerajaan Arab Saudi. Rekaman kaset telah selesai, dan saya telah mengoreksi beberapa kata agar sesuai dengan teks tertulis. Saya tidak bermaksud untuk menulis penjelasan, dan oleh karena itu saya meminta mereka yang meneliti tujuan penulisan untuk mengabaikan kekurangan apa pun dalam penjelasan tersebut, seperti kurangnya kelengkapan atau bahasa tingkat tinggi. Saya memohon kepada Allah agar memberi pahala kepada penulis aslinya, kakek saya, Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab, dengan pahala terbaik atas nama kaum Sunni atas apa yang telah beliau bawa kepada mereka tentang ilmu-ilmu Kitab dan Sunnah. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi Muhammad .

Saleh bin Abdul Aziz Al Syeikh
(/)

- A -

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus para Rasul-Nya untuk menyampaikan keesaan-

Nya, dan telah menetapkan bukti melalui mereka bagi hamba-hamba-Nya. Mereka semua sepakat, dari yang pertama hingga yang terakhir, tentang keesaan dan keunikan-Nya, dan tentang menolak dan mengutuk politeisme, dan bahwa Dialah Tuhan yang benar yang berhak disembah tanpa ada yang lain, dan bahwa penyembahan kepada siapa pun selain Dia adalah palsu; karena tidak ada yang disembah selain Allah kecuali dengan cara melanggar, berbuat zalim, dan menyerang .

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tanpa sekutu, menegaskan demi menegaskan, untuk memperjelas kedudukan monoteisme. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah memberkahi beliau, keluarganya, dan para sahabatnya serta menganugerahkan kepada mereka kedamaian yang melimpah hingga Hari Kiamat. Maka sekarang :

Kitab ini - Kitab Tauhid - adalah salah satu karya Imam pembaharu dan pembaharu, Syekh Islam dan kaum Muslimin, Muhammad ibn Abd al-Wahhab, semoga Allah merahmatinya, yang terkenal karena pengaruh baik yang nyata yang telah diberikan Allah SWT kepada seruannya di seluruh penjuru bumi: timur dan barat, selatan dan utara. Tidak mengherankan jika seruannya - semoga Allah merahmatinya - adalah kebangkitan kembali seruan Muhammad ibn Abdullah - semoga shalawat dan salam terbaik tercurah kepadanya .

Kitab Tauhid—yang akan kita jelaskan—adalah kitab yang benar-benar agung. Para ulama Tauhid sepakat bahwa belum ada kitab lain yang sejenis dalam Islam mengenai hal ini. Kitab ini unik dan istimewa di bidangnya, tak tertandingi dalam gaya penulisannya. Hal ini karena penulisnya—semoga Allah merahmatinya—membahas dalam kitab ini masalah Keesaan Ibadah dan apa yang bertentangan dengan Keesaan tersebut, baik secara fundamental maupun dalam kesempurnaannya. Dengan demikian, kitab ini dibedakan oleh pendekatan terstrukturnya pada bab-bab tentang Keesaan Ibadah.
(/)

- B -

Secara rinci, dijelaskan dengan baik, dan dengan cara ini, dengan penjelasan, pengaturan, dan klasifikasi yang detail tentang masalah-masalah monoteisme, belum pernah ada yang melakukannya sebelum Syekh, sehingga kebutuhan para penuntut ilmu akan kitab ini dan untuk mengetahui maknanya sangat mendesak, karena apa yang terkandung di dalamnya berupa ayat-ayat, hadits, dan manfaatnya .

Sebagian ulama menyamakan buku ini dengan sebagian dari Sahih al-Bukhari - semoga Allah merahmatinya - dan ini terbukti, karena Syekh - semoga Allah merahmatinya - menyusun buku ini dengan cara yang sama seperti Imam al-Bukhari menyusun Sahihnya, yaitu judul bab yang disusunnya berisi ayat dan hadits - hampir selalu - dan hadits serta ayat tersebut

berada di judul, dan apa yang datang setelahnya adalah penjelasannya. Demikian pula, apa yang beliau - semoga Allah merahmatinya - kemukakan dari perkataan para ulama dari kalangan Sahabat, atau Pengikut, atau Imam Islam, adalah gaya metode Imam Abu Abdullah al-Bukhari - semoga Allah merahmatinya - karena beliau mengemukakan perkataan para ulama dalam menjelaskan maknanya .

Kitab ini awalnya disusun oleh Imam Dakwah di Basra ketika beliau melakukan perjalanan ke sana. Motivasi beliau untuk menulisnya berasal dari apa yang beliau saksikan tentang meluasnya kemusyrikan (syirik) dan hilangnya pemahaman sejati tentang monoteisme di kalangan sebagian Muslim, serta manifestasi kemusyrikan besar, kecil, dan tersembunyi yang beliau amati di antara mereka. Beliau mulai menyusun kitab ini dan mengklarifikasi bukti-bukti permasalahannya di Basra. Hal ini disebutkan oleh murid dan cucunya, Syekh Imam Abd al-Rahman ibn Hasan (semoga Allah merahmatinya), dalam "Maqamat"-nya. Kemudian, ketika Syekh tiba di Najd, beliau merevisi dan menyelesaikan kitab tersebut, menjadikannya benar-benar dakwah kepada monoteisme sejati. Di dalamnya, Syekh (semoga Allah merahmatinya) menjelaskan bukti-bukti fundamental monoteisme, makna dan detailnya, kebalikannya, dan bahaya dari apa yang bertentangan dengannya. Beliau juga mengklarifikasi aspek-aspek individual dari ibadah monoteistik dan aspek-aspek individual dari monoteisme.

(/)

_____

- C -

Buku ini menetapkan kesatuan nama dan sifat Tuhan secara umum, dan dengan cermat menjelaskan aspek-aspek utama dan minor serta bentuknya, termasuk cara-cara yang mengarah kepadanya. Buku ini menjelaskan apa yang melindungi monoteisme dan metode untuk mencapainya, serta menjelaskan beberapa aspek keesaan Tuhan. "Kitab Monoteisme" adalah buku yang sangat bermanfaat, layak untuk dihafal, dipelajari, dan direnungkan dengan saksama. Seseorang membutuhkannya untuk mengamalkan ajarannya dan menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain, baik di masjid, di rumah, di tempat kerja, atau di mana pun. Intinya adalah bahwa siapa pun yang memahami buku ini akan memahami sebagian besar, jika tidak semua, masalah yang berkaitan dengan keesaan ibadah .

Saya mempertimbangkan bagaimana buku ini harus dijelaskan, dan metode untuk melakukannya. Seperti yang diketahui, buku ini panjang, dan penjelasan komprehensif tidak dapat dicakup secara memadai dalam sekitar delapan belas sesi. Saya meneliti pendekatan para ulama yang telah menjelaskannya dan menemukan penjelasan mereka bervariasi panjangnya: sederhana, ringkas, dan menengah. Oleh karena itu, saya memutuskan bahwa penjelasan harus berfokus pada poin-poin yang paling sering membingungkan para penuntut ilmu,

mengklarifikasi relevansi ayat dan hadits dengan judul bab, menyoroti argumen yang diambil dari ayat atau hadits untuk mendukung makna yang dimaksud, dan menyertakan beberapa argumen yang disajikan kepada para penentang mengenai masalah ini—hal-hal yang mungkin tidak ditemukan oleh banyak penuntut ilmu dalam tafsir lain. Inilah metode yang akan kita adopsi: pendekatan ringkas yang, insya Allah, akan kita terapkan pada seluruh buku tanpa mengurangi pemahamannya atau mengurangi maknanya. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa untuk dukungan, pertolongan, dan keberhasilan .
(/)

_____

[Kitab Monoteisme]
(Kitab Tauhid) Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56], dan Dia berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata, "Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala"} [An-Nahl: 36], dan Dia berfirman: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak menyembah selain Dia dan berbakti kepada orang tuamu} [Al-Isra: 23], dan Dia berfirman: {Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan-Nya} {Di dalam Dia tidak ada sesuatu pun} [An-Nisa: 36] Ayat [An-Nisa: 36] dan firman-Nya: {Katakanlah, “Marilah aku membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu

kepadamu. [Dia memerintahkan] agar kamu tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya.”} [Al-An’am: 151] Ayat-ayat [Al-An’am: 151] .
Ibnu Masoud berkata: “Barangsiapa ingin melihat wasiat Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang memiliki capnya, hendaklah ia membaca firman Allah Yang Maha Agung: {Katakanlah, “Marilah aku membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Dia memerintahkan] agar kamu tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya”} [Al-An’am: 151] sampai firman-Nya {Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus} [Al-An’am: 153] ayat tersebut ” (1).
Dari Mu'adz bin Jabal (semoga Allah meridainya), beliau berkata: "Aku sedang menunggang keledai di belakang Nabi (shalawat dan salam kepadanya) ketika beliau berkata kepadaku, 'Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya, dan apa hak hamba atas Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hak hamba atas Allah adalah bahwa Dia tidak menghukum orang-orang yang...'"

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau: Kitab Tauhid, dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] [Adh-

Dhariyat: 56] Sudah menjadi kebiasaan para penulis untuk menempatkan, setelah Basmala dan Hamdala, kata pengantar pada buku tersebut, di mana mereka menjelaskan metode mereka dalam penulisannya, dan tujuan mereka dalam menulisnya. Dan di sini ada pertanyaan yang terkenal, yaitu: Mengapa Syekh - semoga Allah merahmatinya - menyimpang dari metode para penulis dan tidak membuat kata pengantar untuk buku tersebut yang menjelaskan metodenya, tetapi malah beliau berkata: “Kitab Tauhid” dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] [Adh-Dhariyat: 56], sehingga beliau meninggalkannya tanpa kata pengantar? Alasannya, dan rahasia di baliknya—sebagaimana menurut saya—adalah bahwa monoteisme yang akan dijelaskan oleh Syekh, semoga Allah merahmatinya, dalam buku ini adalah monoteisme Allah, Maha Agung. Allah, Maha Agung, telah menjelaskan monoteisme Allah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, etika yang tepat dalam konteks monoteisme adalah tidak memisahkan kebenaran dari orang yang menunjukkan kebenaran dan perkataan orang yang menunjukkannya. Kebenaran yang menjadi milik Allah adalah monoteisme, orang yang menunjukkan kebenaran ini adalah Allah, Maha Agung, dan buktinya adalah firman-Nya dan perkataan Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Ini adalah salah satu pengaruh halus monoteisme pada hati, dan mirip dengan apa yang dilakukan

Imam al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, dalam kitab Sahihnya (2). Beliau tidak menyertakan kata pengantar dalam kitab Sahihnya, tetapi memulainya dengan hadits. Hal ini karena bukunya adalah buku Sunnah, dan sudah diketahui bahwa adab yang baik, atau mengikuti adab yang baik, adalah tidak berbicara sebelum Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, dia tidak menempatkan kata-katanya di atas firman Allah dan Rasul-Nya.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (3072) dan Al-Bayhaqi dalam Shu'ab Al-Iman dalam Al-Durr Al- Manthur (3/381) .

(2) Lihat Al-Bukhari dalam Kitab Awal Wahyu, hlm. 1 .

(1/1)

_____

Dia tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya." Aku berkata: Wahai Rasulullah, bukankah seharusnya aku menyampaikan kabar gembira kepada manusia? Beliau menjawab: "Janganlah kamu menyampaikan kabar gembira kepada mereka, karena mereka mungkin akan bergantung padanya." Diriwayatkan dalam dua kitab Shahih (1).

Kitab ini memuat beberapa isu: Pertama, hikmah di balik penciptaan jin dan manusia .

Kedua: bahwa ibadah tersebut adalah monoteisme, karena perselisihan tersebut menyangkut hal itu .

Ketiga: Barangsiapa tidak membawanya, maka ia belum menyembah Allah. Ini mengandung makna firman-Nya: {Dan kamu bukanlah

penyembah apa yang Aku sembah} [Al-Kafirun: 3]
Keempat: Hikmah di balik pengiriman utusan .
Kelima: Pesan itu dikirim ke setiap negara .
Keenam: Agama para nabi adalah satu .
Ketujuh: Isu utama: bahwa penyembahan kepada Allah tidak dapat dicapai kecuali dengan mengingkari tuhan-tuhan palsu, dan ini mengandung makna firman-Nya: {Maka barangsiapa mengingkari tuhan-tuhan palsu dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada pegangan yang paling teguh} [Al-Baqarah: 256].
Kedelapan: Istilah “Taghut” bersifat umum dan berlaku untuk segala sesuatu yang disembah selain Tuhan .
Kesembilan: Tiga ayat penting dalam Surah Al-An'am sangat berarti bagi umat Islam terdahulu, dan ayat-ayat tersebut memuat sepuluh pokok bahasan. Yang pertama adalah: larangan terhadap kemusyrikan .
Kesepuluh: Ayat-ayat penting dalam Surat Al-Isra. Di dalamnya terdapat delapan belas perkara yang Allah mulai dengan firman-Nya: {Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, maka kamu tidak akan terkutuk dan ditinggalkan} [Al-Isra: 22].

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (128), (129), (2856), (5967), (6267), (6500), (7373) dan Muslim (30).

Ia menyimpulkan dengan berkata: {Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan tuhan lain, supaya kamu tidak dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan celaka dan diasingkan.} [Al-Isra: 39] Dan Allah Yang Maha Tinggi mengingatkan kita akan keagungan perkara-perkara ini dengan firman-Nya: {Itulah sebagian dari hikmah yang telah diturunkan Tuhanmu kepadamu.} [Al-Isra: 39]
Kesebelas: Ayat Surah An-Nisa, yang disebut ayat sepuluh hak, yang dimulai oleh Allah SWT dengan firman-Nya: {Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun} [An-Nisa: 36].
Kedua belas: Mengingatkan orang-orang tentang wasiat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pada saat wafatnya .
Ketigabelas: Mengetahui hak-hak Tuhan atas kita .
Keempat belas: Mengetahui hak-hak orang lain atas dirinya jika mereka memenuhi hak-haknya .
Kelima belas: Masalah ini tidak diketahui oleh sebagian besar Sahabat .
Keenam belas: Diperbolehkan menyembunyikan pengetahuan demi kebaikan yang lebih besar .
Ketujuh belas: Dianjurkan untuk memberikan kabar gembira kepada seorang Muslim yang akan membuatnya senang .
Kedelapan belas: Ketakutan untuk bergantung pada kebesaran rahmat Tuhan .
Kesembilan belas: Pernyataan dari orang yang bertanggung jawab atas apa yang tidak dia

ketahui: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui .”
Kedua puluh: Kebolehan memberikan pengetahuan kepada sebagian orang dan tidak kepada orang lain .
Dua puluh satu: Kerendahan hatinya, semoga Tuhan memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian, dalam menunggangi keledai, dengan seseorang menunggangi di belakangnya .
Dua puluh dua: Kebolehan berboncengan di belakang orang lain saat menunggang hewan .
Yang ke dua puluh tiga: Keutamaan Mu'adh ibn Jabal .
Kedua puluh empat: Pentingnya masalah ini .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memulai Shahihnya dengan sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam: “Sesungguhnya amal perbuatan itu ditentukan oleh niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang diniatkannya.” (1) Karena kitabnya adalah kitab Sunnah, maka beliau memulai kitabnya dengan sabda orang yang menetapkan Sunnah, shalla Allahu alaihi wa sallam. Inilah salah satu makna halus yang dihargai oleh orang-orang yang hatinya telah

diterangi Allah untuk mengetahui hak-Nya dan hak Rasul-Nya, shalla Allahu alaihi wa sallam . Pernyataan beliau: (Kitab Tauhid) Tauhid: sumber dari Wahhada yuwahhidu tawhidan. Kata ini (Tauhid) jarang muncul. Sunnah datang dengan seruan kepada Keesaan Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Sahih al-Bukhari bahwa ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau berkata kepadanya: “Engkau akan pergi kepada kaum Ahli Kitab, maka hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah untuk menyembah Allah semata” (2). Maka “menyembah Allah semata” adalah sumber dari “Tauhid.” Dan dalam riwayat lain dari hadits Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - yang berisi kisah pengutusan Mu'adz ke Yaman - dan terdapat dalam dua kitab Sahih - bahwa beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Maka hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah” (3). Jadi ini menunjukkan bahwa Tauhid adalah: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, dan bahwa menyadari kedua kesaksian ini adalah: menyadari Tauhid .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1), (54), (2529), (3898), (5070), (6689), (6953) dan Muslim (1907).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1458), (1496), (2448), (4347), (7371) dan Muslim (19) (31).
(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1395), (1496), (4347), (7371) dan Muslim (19) (31).
(1/5)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Menyatukan sesuatu berarti menjadikannya satu. Misalnya, Anda mengatakan, "Saya menyatukan pembicara," yang berarti Anda menjadikannya satu. Demikian pula, umat Islam menyatukan Tuhan, yang berarti mereka menjadikan Tuhan Yang Maha Esa—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—sebagai objek penyembahan mereka. Penyatuan yang diperlukan mencakup apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dalam Kitab-Nya mengenai Keesaan-Nya, dan itu ada tiga jenis :
1 - Keesaan Ketuhanan .
2- Dan penyatuan ketuhanan .
3 - Menyatukan nama dan atribut .
Adapun Keesaan Tuhan, artinya menegaskan Keesaan Tuhan melalui tindakan-Nya. Tindakan Tuhan sangat banyak, termasuk: penciptaan, rezeki, memberi kehidupan, menyebabkan kematian, mengelola kerajaan, memberi manfaat, memberi malapetaka, menyembuhkan, dan memberi perlindungan, sebagaimana firman Allah SWT dalam wahyu: {Dan Dia memberi perlindungan dan tidak ada yang dapat memberi perlindungan kepada-

Nya} [Al-Mu'minun: 88], menjawab seruan orang yang kesusahan, menjawab seruan orang yang memohon, dan aspek-aspek Keesaan Tuhan lainnya. Yang bertanggung jawab secara tunggal dan sempurna atas tindakan-tindakan ini adalah Allah Yang Maha Tinggi, sehingga Keesaan Tuhan adalah menegaskan Keesaan Tuhan melalui tindakan-Nya - Maha Suci Dia .

Adapun Keesaan Tuhan: Keesaan berasal dari: “alaha ya’lahu ilahatan wa-uluhatan”: ketika seseorang disembah dengan cinta dan penghormatan. Dikatakan: “ta’allaha” ketika seseorang disembah dengan penghormatan dan cinta. Jadi ada perbedaan antara ibadah dan keesaan Tuhan, karena keesaan Tuhan adalah ibadah yang meliputi cinta, penghormatan, kepuasan dengan keadaan, harapan, keinginan, dan rasa takut. Jadi sumber dari “alaha ya’lahu” adalah “uluhatan” dan “ilahatan”; dan karena alasan inilah dikatakan: “Keesaan Tuhan,” dan dikatakan: “Keesaan Tuhan,” dan keduanya adalah dua sumber dari “alaha ya’lahu .”

Arti (أَلَه) dalam bahasa Arab adalah: ibadah dengan cinta dan penghormatan. Dan (تألّه) adalah ibadah dengan cara tersebut. Penyair itu berkata :

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Betapa indahnya para wanita cantik pada masa itu... Mereka memuliakan dan mencari

perlindungan dari orang yang menyembah Tuhan.
Artinya: dari ibadahku, maka Keesaan Tuhan, atau Keesaan Ketuhanan, adalah Keesaan ibadah, artinya: mengarahkan ibadah kepada satu, yaitu Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan - sehingga ibadah yang dilakukan hamba itu bermacam-macam, dan Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan - adalah Yang Maha Berhak atas ketuhanan dan penyembahan, sehingga Dia adalah pemilik ketuhanan, dan Dia adalah Yang disembah oleh seluruh ciptaan-Nya .
“Keesaan” Tuhan: adalah Keesaan Tuhan melalui berbagai tindakan hamba, yang dilakukannya dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Jika ia mengarahkan tindakan-tindakan tersebut kepada satu orang, yaitu Tuhan Yang Maha Tinggi, maka ia telah menegaskan Keesaan Tuhan. Jika hamba tersebut mengarahkan tindakan-tindakan tersebut kepada Tuhan dan kepada selain Dia, maka ia telah melakukan politeisme dalam ibadah ini .
Adapun jenis monoteisme ketiga: yaitu monoteisme nama dan sifat, dan artinya adalah bahwa hamba percaya bahwa Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan-Nya— adalah satu dalam nama dan sifat-Nya, dan tidak ada kemiripan dengan-Nya dalam hal itu. Sekalipun beberapa hamba memiliki asal usul beberapa sifat yang sama dengan Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan-Nya, mereka tidak memiliki kesempurnaan makna yang sama dengan-Nya -semoga kemuliaan-

Nya dimuliakan-Nya. Sebaliknya, kesempurnaan dalam hal itu hanya milik Tuhan semata, tanpa ada yang lain. Contohnya adalah bahwa makhluk mungkin perkasa, dan Tuhan -semoga kemuliaan-Nya dimuliakan-Nya - adalah Yang Mahakuasa. Jadi makhluk memiliki sifat perkasa yang sesuai dengan dirinya yang rendah hati, hina, dan membutuhkan, dan Tuhan -semoga kemuliaan-Nya dimuliakan-Nya - memiliki kesempurnaan sifat ini pada tingkatan tertinggi. Dia tidak memiliki kemiripan dalam hal itu, dan Dia tidak memiliki kemiripan dalam hal itu secara sempurna. Beliau - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan - berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: 11] [Ash-Shura: 11]

Ketiga jenis Tauhid (monoteisme Islam) ini telah disebutkan oleh Syekh (semoga Allah merahmatinya) dalam buku ini. Namun, dalam karya-karya sebelumnya, para ulama—maksud saya ulama Sunnah dan akidah—berfokus pada penjelasan jenis pertama dan ketiga, yaitu Tauhid al-Rububiyyah (Keesaan Tuhan) dan Tauhid al-Rububiyyah (Keesaan Tuhan).

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Nama-nama dan sifat-sifat Allah, karena para ulama telah mencurahkan perhatian yang cukup besar kepadanya, tidak dibahas panjang lebar oleh Syekh (semoga Allah

merahmatinya). Sebaliknya, beliau berfokus pada apa yang paling dibutuhkan manusia dan apa yang kurang mereka miliki dalam karya tulis. Inilah pendekatan Imam (semoga Allah merahmatinya). Berbagai tulisan dan karya beragamnya didasarkan pada kebutuhan manusia, bukan untuk tujuan akumulasi, kuantitas, atau variasi. Beliau menulis tentang apa yang dibutuhkan manusia, bukan untuk tujuan menulis itu sendiri, tetapi untuk mengajak manusia kepada Islam. Ada perbedaan antara keduanya. Dengan demikian, dalam buku ini, Syekh menjelaskan Keesaan Ketuhanan dan Ibadah kepada Allah, dan menjelaskan komponen-komponennya, seperti ketergantungan, rasa takut, cinta, harapan, keinginan, memohon pertolongan, mencari perlindungan, pengorbanan, nazar, dan sebagainya. Semua ini adalah ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah semata, bukan kepada yang lain. Kemudian, setelah menguraikan poin-poin ini, Syekh (semoga Allah merahmatinya) juga menjelaskan kebalikannya, yaitu politeisme. Kitab ini, yang merupakan Kitab Tauhid (Keesaan Tuhan), berisi penjelasan tentang Keesaan ibadah, Ketuhanan, dan nama-nama serta sifat-sifat Tuhan. Kitab ini juga berisi penjelasan tentang kebalikannya, yaitu kebalikan dari monoteisme: politeisme. Syirik berarti menyekutukan, yaitu menjadikan seseorang sebagai sekutu orang lain. Dikatakan: Dia menjadikan mereka sekutu: jika Dia menjadikan mereka berdua, atau Dia menjadikan orang lain sebagai sekutu dalam

urusannya: jika Dia menjadikan urusan itu untuk dua orang. Syirik melibatkan menyekutukan, dan Allah - Yang Maha Tinggi - telah melarang syirik, sebagaimana akan dibahas nanti - insya Allah .
Para cendekiawan, ketika membahas politeisme, menjelaskan bahwa, menurut teks-teks tersebut, politeisme terbagi menjadi dua kategori dalam satu hal dan menjadi tiga kategori dalam hal lain. Berdasarkan pembagian dua bagiannya, politeisme terbagi menjadi politeisme besar dan politeisme kecil, atau berdasarkan pembagian tiga bagiannya, politeisme besar, politeisme kecil, dan politeisme tersembunyi .
(1/8)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Syirik (menyekutukan Allah) didefinisikan sebagai menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dalam kekuasaan-Nya, dalam ibadah, atau dalam nama dan sifat-sifat-Nya. Tujuan di sini adalah untuk melarang menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dalam ibadah, dan untuk memerintahkan penyembahan hanya kepada-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan .
Pembagian pertama: Ini adalah pembagian politeisme menjadi besar dan kecil. Politeisme besar adalah yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam, sedangkan politeisme kecil adalah yang dianggap sebagai politeisme oleh

syariat. Pembagian ini tidak mengandung kecaman lengkap yang menyamakannya dengan politeisme besar. Beberapa ulama mengungkapkannya sebagai: sesuatu yang menjadi jalan menuju politeisme besar. Dengan demikian, politeisme besar mencakup apa yang tampak dan apa yang tersembunyi dan terselubung .

Contoh bentuk lahiriah politeisme besar adalah penyembahan berhala, patung, kuburan, orang mati, dan orang yang tidak hadir. Contoh politeisme batiniah adalah politeisme orang-orang yang menaruh kepercayaan pada syekh atau berbagai dewa, atau politeisme orang munafik, karena orang munafik adalah penyembah politeisme secara batiniah; politeisme mereka besar, tetapi tersembunyi, yaitu, secara batiniah, bukan secara lahiriah .

Demikian pula, politeisme kecil—menurut klasifikasi ini—ada dua macam: lahiriah dan batiniah. Contoh politeisme kecil lahiriah meliputi memakai cincin atau benang, menggantung jimat, bersumpah demi selain Tuhan, dan tindakan serta ucapan serupa. Contoh politeisme batiniah meliputi tindakan pamer yang ringan. Dengan demikian, menurut klasifikasi ini, pamer dapat berupa dua macam: besar, seperti kemunafikan orang-orang munafik, yang digambarkan Allah sebagai: {Mereka pamer kepada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit} [An-Nisa: 142]; kecil, seperti kemunafikan sebagian orang yang beribadah yang melaksanakan salat mereka secara dangkal

demi dilihat orang lain; dan kecil, seperti orang-orang yang suka dipuji atau pamer .
(1/9)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pembagian kedua politeisme - yang membaginya menjadi tiga kategori -: besar, kecil, dan tersembunyi. Pembagian ini berarti bahwa yang besar adalah apa yang mengeluarkan seseorang dari agama, yang mencakup mengarahkan penyembahan kepada selain Allah - Maha Mulia Allah - dan yang kecil adalah apa yang menjadi sarana menuju politeisme besar tersebut, dan itu termasuk kecaman yang tidak sampai pada titik mengeluarkan seseorang dari Islam, dan syariat telah menetapkan bahwa pelakunya adalah seorang politeis, dan kenyataan situasinya adalah bahwa ia telah mengutuk dan melakukan politeisme .
Adapun politeisme tersembunyi, itu seperti kemunafikan ringan dan sejenisnya. Sebagian ulama berpendapat yang pertama, sementara yang lain berpendapat yang kedua. Sebenarnya keduanya sama; satu sesuai dengan yang lain, dan tidak ada perbedaan di antara keduanya. Jadi jika Anda mendengar seseorang mengatakan bahwa politeisme terbagi menjadi besar dan kecil, maka pernyataannya benar. Dan jika Anda mendengar seseorang mengatakan—dan ini adalah pandangan para imam dakwah Islam—bahwa politeisme terbagi menjadi besar, kecil,

dan tersembunyi, maka pernyataan ini pun benar .
Jika itu sudah jelas, maka ketahuilah bahwa politeisme diungkapkan dengan kecaman, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah} [Al-Baqarah: 22] [Al-Baqarah: 22], dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika ditanya dosa manakah yang terbesar? Beliau menjawab: “Menyekutukan Allah, padahal Dialah yang menciptakan kamu ” (1).
Kecaman mencakup bentuk kecaman besar dan kecil yang tidak melibatkan penyembahan selain kepada Tuhan. Jika kecaman tersebut melibatkan penyembahan selain kepada Tuhan, maka kecaman tersebut menjadi politeisme besar. Jika kecaman tersebut melibatkan menjadikan selain Tuhan—Yang Maha Tinggi—sebagai saingan Tuhan dalam tindakan, dan ini tidak mencapai tingkat politeisme besar, maka itu adalah kecaman kecil, yang disebut politeisme minor.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4761), (6811), dan (7520) dan Muslim (86) (141).

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Ini adalah pengantar, definisi, dan peringatan yang saya sertakan sebelum penjelasan ini karena pentingnya dan kebutuhan mendesak

akan hal tersebut. Dan Tuhan Maha Mengetahui .
Imam yang menyampaikan dakwah ini - semoga Allah merahmatinya - berkata: (Kitab Tauhid) (dan firman Allah Yang Maha Agung). Kata "berkata" - seperti dalam Sahih al-Bukhari - dapat diucapkan sebagai kata penghubung, sehingga Anda mengatakan: Kitab Tauhid, dan firman Allah, yang berarti: dan kitab firman Allah, atau Anda dapat mengucapkannya sebagai awalan baru, sehingga Anda mengatakan: dan firman Allah Yang Maha Agung .
Dia berkata: (Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] [Adh-Dhariyat: 56]) Ayat ini berisi penjelasan tentang monoteisme, dan alasannya adalah para pendahulu menafsirkan firman Allah Yang Mahakuasa: {kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] dalam arti: kecuali untuk menyembah-Ku saja (1) Dan bukti pemahaman ini adalah bahwa para rasul hanya diutus untuk kepentingan monoteisme, maksud saya: keesaan ibadah, sehingga firman-Nya: {kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] berarti: kecuali untuk menyembah-Ku saja .
Pernyataan-Nya: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] Ayat ini mengandung eksklusivitas, karena diketahui bahwa partikel negatif (ma) dengan (illa) menunjukkan eksklusivitas dan pembatasan. Dengan demikian, makna pernyataan tersebut

—menurut hal ini—adalah: Aku menciptakan jin dan manusia untuk satu tujuan, yaitu ibadah, dan tidak untuk tujuan lain. Di dalamnya, alasan penciptaan dibatasi hanya untuk ibadah .

_____
(1) Tafsir Ibn Kathir, Vol. 4 / 238 .
(1/11)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan firman-Nya: {Kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] dan (kecuali) ini adalah pengecualian, dan pengecualian di sini kosong - yaitu, kosong dari keadaan yang paling umum seperti yang dikatakan para ahli tata bahasa - artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk apa pun, atau untuk tujuan apa pun, kecuali untuk satu tujuan, yaitu: agar mereka menyembah-Ku .
Firman-Nya: {agar mereka menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] “Lam” ini disebut “lam penjelasan,” dan “lam penjelasan” ini dapat berarti: penjelasan tentang tujuan, atau penjelasan tentang sebab .
Penjelasan tentang tujuan: apa yang mengikutinya adalah yang diinginkan, tetapi mungkin terjadi atau mungkin tidak; yaitu, inilah tujuannya. Beberapa ulama menyebutnya "lam kebijaksanaan." Ada perbedaan antara sebab dan kebijaksanaan, yang dijelaskan oleh hal berikut: Jika ditanyakan, "Apakah hikmah di balik penciptaan jin dan manusia?" jawabannya

adalah: agar mereka menyembah Allah semata, tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Penjelasan atas firman-Nya, {kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56], adalah penjelasan tentang tujuan. Jika Anda bertanya kepada seseorang, misalnya, "Mengapa Anda membawa buku ini?" dan dia berkata, "Saya membawanya untuk dibaca," alasan membawanya, atau hikmah di balik membawanya, adalah membaca. Dia mungkin membacanya atau mungkin tidak. Ini berbeda dengan "lam" yang berarti sebab; itu adalah yang menjadi dasar akibat, dan tentang hal itu para ulama mengatakan: hukum berputar di sekitar sebabnya, baik dalam kehadirannya maupun ketidakhadirannya. Itulah sebab analogi, di mana akibat tidak menyimpang dari sebab. Jadi, "lam" di sini adalah sebab dari tujuan, karena di antara ciptaan ada mereka yang diciptakan oleh Allah—Yang Maha Tinggi—namun mereka menyembah selain Dia .
Huruf "lam" dalam "al-hikmah" (kebijaksanaan) adalah sah, dan apa yang mengikutinya diwajibkan oleh hukum Islam. Allah SWT berfirman di sini: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku} [Adh-Dhariyat: 56]. Dari sini kita memahami :

. . . . . .

Ayat ini menunjukkan monoteisme, karena tujuan penciptaan adalah monoteisme, dan ibadah di sini adalah monoteisme .
Inti sari ibadah adalah penyerahan diri dan kerendahan hati. Ketika cinta dan ketaatan ditambahkan padanya, maka ibadah itu menjadi sah. Tarafa berkata, ketika menggambarkan seekor unta :
Para penyintas bersaing untuk mendapatkan kebebasan dan mengikuti... pekerjaan demi pekerjaan di atas padang rumput beraspal.
Kata “al-Mawr” berarti “jalan,” dan “al-Ma’bad” berarti “kuil,” yang merupakan sesuatu yang telah dipermudah oleh banyaknya kaki yang telah menginjaknya .
Dia juga mengatakan dalam puisinya :
Hingga seluruh suku mengucilkanku... dan aku ditinggalkan sendirian seperti unta yang diikat.
Artinya: Seseorang yang menjadi terhina karena tertular penyakit, sehingga dijauhkan dari unta-unta lainnya, dan ia menjadi terhina karena kurangnya kontak .
Ibadah, menurut hukum Islam, adalah ketaatan kepada perintah dan larangan yang didasari cinta, harapan, dan rasa takut. Sebagian ulama mengatakan bahwa ibadah adalah apa yang diperintahkan tanpa harus diwajibkan oleh akal atau kebiasaan. Inilah definisi dari para ulama fiqih Islam .
Syekh Al-Islam berkata - dalam menjelaskan maknanya pada huruf pertama "Hamba" -: Ibadah adalah nama yang komprehensif untuk apa yang dicintai dan diridai Allah, baik dari

ucapan maupun perbuatan lahiriah dan batiniah .
Implikasi dari ayat ini adalah bahwa setiap ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah semata, tanpa yang lain, karena Sang Pencipta menciptakan mereka hanya agar mereka menyembah-Nya. Oleh karena itu, penyembahan mereka selain Dia—Sang Pencipta—dianggap sebagai pelanggaran besar dan kezaliman, karena Sang Pencipta tidak seperti Yang tidak menciptakan, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Apakah Yang menciptakan itu seperti Yang tidak menciptakan?} [An-Nahl: 17] [An-Nahl: 17] .
(1/13)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata: Dan firman-Nya: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata, “Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala”} [An-Nahl: 36] [An-Nahl: 36], ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya berisi penjelasan tentang makna ibadah, dan berisi penjelasan tentang tujuan penciptaan makhluk, dan bahwa para rasul diutus untuk beribadah, sebagaimana dibuktikan oleh firman-Nya: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata, “Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan

yang berhala”} [An-Nahl: 36]. Maka Allah Yang Maha Kuasa mengutus para rasul dengan dua kata ini: Sembahlah Allah, dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala. Dalam firman-Nya: {Sembahlah Allah} [An-Nahl: 36] terdapat penegasan, dan dalam firman-Nya: {Dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala} [An-Nahl: 36] terdapat penolakan. Inilah makna monoteisme, yang mencakup penegasan dan penolakan. Firman-Nya dalam ayat {Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan palsu} [An-Nahl: 36] mencakup makna firman: (Tidak ada tuhan selain Allah); karena penolakan di dalamnya adalah menjauhi tuhan-tuhan palsu - yaitu setiap tuhan yang disembah dengan pelanggaran, ketidakadilan, dan agresi - dan penegasan di dalamnya adalah menegaskan penyembahan hanya kepada Allah tanpa ada yang lain. Jadi dalam firman-Nya: {Sembahlah Allah} [An-Nahl: 36] terdapat penegasan monoteisme, dan dalam firman-Nya: {Dan jauhilah tuhan-tuhan palsu} [An-Nahl: 36] terdapat penolakan terhadap politeisme .

Kata “taghut” berasal dari “taghyan,” yang berarti: segala sesuatu yang dilakukan seorang hamba melebihi batas kemampuannya, baik itu seorang pemimpin, orang yang disembah, atau orang yang ditaati .

Dia berkata: Dan firman-Nya: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia dan berbuat baik kepada orang tua} [Al-Isra: 23] [Al-Isra: 23] (Dia telah menetapkan) - sebagaimana

dijelaskan oleh sejumlah Sahabat di sini - artinya: Dia memerintahkan dan menasihati . (1/14)

_____

. . . . . .

_____

Dia memerintahkan dan menganjurkan makna pernyataan tersebut tanpa huruf-huruf pernyataan itu, sehingga (bahwa) dalam firman-Nya: {agar kamu menyembah} [Al-Isra: 23] terdapat sumber, artinya: Apa yang Dia perintahkan dan anjurkan? {Agar kamu tidak menyembah selain Dia dan berbuat baik kepada orang tua} [Al-Isra: 23]. Firman-Nya: {agar kamu tidak menyembah selain Dia} [Al-Isra: 23] adalah makna dari (Tidak ada tuhan selain Allah) secara korespondensi; karena (tidak) adalah negasi dalam dua kalimat tersebut, dan Dia berfirman di sini: {menyembah} [Al-Isra: 23] yang berada dalam arti (tuhan) yang disebutkan dalam pernyataan monoteisme, sehingga Tuhanlah yang disembah. Firman-Nya: {Agar kamu tidak menyembah selain Dia} [Al-Isra: 23] berarti: batasi penyembahan hanya kepada-Nya saja, tanpa yang lain, karena Dia memerintahkan dan menganjurkan hal ini, dan inilah makna monoteisme. Indikasi ayat tersebut mengenai monoteisme jelas, yaitu monoteisme berarti mengkhususkan Tuhan untuk disembah, atau mewujudkan pernyataan (Tidak ada tuhan selain Allah) .

Sabdanya: {Dan berbuat baiklah kepada orang tua} [Al-Isra: 23] artinya: Berbuat baiklah kepada orang tua .
Dia berkata: Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia} [An-Nisa: 36] [An-Nisa: 36] Ini juga mengandung perintah dan larangan. Adapun perintahnya, terdapat dalam firman-Nya: {Dan sembahlah Allah} [An-Nisa: 36] dan adapun larangannya, terdapat dalam firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia} [An-Nisa: 36]. Dan petunjuk dari firman-Nya: {Dan sembahlah Allah} [An-Nisa: 36] dengan penolakan, mengenai Keesaan Allah, telah disebutkan sebelumnya .
Kemudian perhatikan firman-Nya di sini: {Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia} [An-Nisa: 36]. Karena (la) di sini adalah partikel larangan, dan telah ditetapkan dalam ilmu fiqih bahwa larangan itu seperti negasi; jika diterapkan pada kata benda tak tentu, maka itu menyiratkan generalitas. Dan apa yang datang setelah (la) adalah kata benda tak tentu, yaitu kata benda verbal, salah satu makna dari kata kerja, karena kata kerja

_____

. . . . . .

_____

Kata kerja bentuk present tense mencakup kata benda verbal dan kala. Jadi, {Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia} [An-Nisa: 36] berarti: janganlah

kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia. Kata kerja {menyekutukan} menyiratkan kata benda verbal, dan kata benda verbal bersifat tak tentu. Oleh karena itu, pernyataan {Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia} [An-Nisa: 36] menunjukkan larangan terhadap segala jenis kemusyrikan. Demikian pula, kata {segala sesuatu} [An-Nisa: 36] dalam ayat yang sama bersifat tak tentu, menunjukkan generalitas segala sesuatu. Jadi, dalam pernyataan Allah Yang Maha Kuasa {Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia} [An-Nisa: 36], terdapat dua generalitas: Pertama, larangan terhadap segala jenis kemusyrikan yang ditunjukkan oleh ayat tersebut, karena larangan tersebut berlaku untuk kata kerja, dan kata kerja tersebut menyiratkan kata benda verbal, dan kata benda verbal bersifat tak tentu. Kedua, objek dari {menyekutukan sesuatu} [An-Nisa: 36] bersifat tak tentu, dan kata benda tak tentu muncul dalam konteks larangan. Ini menunjukkan generalitas segala sesuatu, artinya: baik politeisme kecil, besar, maupun tersembunyi tidak diperbolehkan, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan Dia} [An-Nisa: 36]. Demikian pula: tidak diperbolehkan menyekutukan Dia dengan malaikat, nabi, orang saleh, ulama, orang jahat, kerabat, atau orang jauh, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: {apa pun} [An-Nisa: 36]. Ini adalah argumen yang jelas menunjukkan monoteisme: dengan menggabungkan negasi dan penegasan .

Dia berkata: Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Dia memerintahkan] agar kamu tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya...} [Al-An'am: 151] [Al-An'am: 151-153] {Katakanlah, "Marilah"} [Al-An'am: 151] artinya: Wahai orang-orang yang mengharamkan sebagian hewan ternak, dan telah membuat dusta terhadap Allah dalam hal itu, {Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Dia memerintahkan] agar kamu tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya} [Al-An'am: 151].
(1/16)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Para ulama berkata: Kata "an" di sini bersifat menjelaskan, dan makna tersiratnya adalah: Dia telah memerintahkan kepadamu. Ini karena kata "an" yang menjelaskan itu muncul setelah klausa yang menyampaikan makna suatu pernyataan tanpa kata-kata persisnya. Mereka menyimpulkan makna tersirat dengan mengatakan "Dia telah memerintahkan kepadamu" karena ayat terakhir mengatakan: {Itulah yang telah Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti} [Al-An'am: 151]. Dalam ayat kedua, Dia berfirman: {Agar kamu ingat} [Al-An'am: 152], dan dalam ayat ketiga, Dia berfirman: {Agar kamu selalu mengingat Allah} [Al-An'am: 153]. Ketiga ayat ini

mengandung perintah yang mewajibkan. Oleh karena itu, makna yang dimaksud adalah: Katakanlah, "Mari, aku akan membacakan apa yang telah dilarang Tuhanmu kepadamu: Dia telah memerintahkan kepadamu untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya." Perintah di sini adalah perintah keagamaan, dan jika perintah dari Tuhan bersifat keagamaan, maka itu adalah perintah yang wajib .

Pernyataan beliau: {Dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan Dia} [An-Nisa: 36] menunjukkan monoteisme, sebagaimana ayat dalam An-Nisa yang mendahuluinya juga menunjukkan hal yang sama .

Kemudian Syekh - semoga Allah merahmatinya - mengutip perkataan Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, yaitu: Barangsiapa ingin melihat wasiat Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang ada pada capnya, hendaklah ia membaca firman Allah Yang Maha Agung.. dll. (1).

Pernyataan beliau, "(yang memiliki cap beliau)," berarti hal-hal terakhir yang beliau wasiatkan dan perintahkan. Artinya, jika diasumsikan bahwa beliau telah membuat wasiat dan menyegelnya, dan wasiat itu dibuka setelah wafatnya—semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya—dan beliau berpulang ke surga, maka yang akan ada di dalamnya adalah ayat-ayat yang berisi Sepuluh Perintah Allah. Pernyataan dari Ibnu Mas'ud ini bertujuan untuk menunjukkan...

_____

(1) Lanjutan .
(1/17)

_____
. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Meskipun ayat-ayat ini sangat penting, dimulai dengan larangan politeisme, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memulai salatnya dengan memerintahkan penyembahan hanya kepada Allah dan melarang politeisme, dan beliau juga mengakhirinya - sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan Ibnu Masoud - dengan memerintahkan monoteisme dan melarang politeisme, sehingga ini menunjukkan bahwa itu adalah tuntutan pertama, tuntutan yang paling utama, dan tuntutan yang terpenting .
Kemudian beliau berkata setelah itu: “Dan berdasarkan riwayat Mu’adz bin Jabal, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Aku sedang menunggang keledai di belakang Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan beliau berkata kepadaku: ‘Wahai Mu’adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan apa hak hamba-hamba-Nya atas Allah?’ Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: ‘Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.’
(1) Bukti dari hadits ini adalah perkataan beliau: ‘Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.’

Hal ini telah dijelaskan dalam hal maknanya, tetapi bukti dari hadits ini, dan relevansinya dengan permulaan - permulaan Kitab Tauhid - adalah bahwa beliau menggunakan kata ‘hak’ dalam perkataannya: ‘Tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?’ Kemudian beliau bersabda: ‘Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah bahwa Mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.’ Hak ini adalah hak yang wajib bagi Allah Yang Maha Tinggi, karena Kitab dan Sunnah, dan sesungguhnya karena semua Rasul datang dengan hak ini, dan penjelasannya, dan penjelasan bahwa ini adalah kewajiban yang paling wajib bagi hamba-hamba-Nya .
Kemudian dia berkata: “Dan hak hamba-hamba Allah adalah bahwa Dia tidak menghukum orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya .”
Pernyataan beliau: “Hak hamba-hamba Allah” berarti bahwa ini adalah hak yang telah ditetapkan Allah atas Diri-Nya sendiri berdasarkan konsensus para ulama, dan Dia telah mewajibkannya atas Diri-Nya sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa pendapat mereka, sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Taqi al-Din Ibn Taymiyyah - semoga Allah merahmatinya -.

_____
(1) Lanjutan .

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Apakah hak yang disebutkan dalam firman-Nya: “Hak hamba-hamba Allah” itu wajib atau tidak? Kami katakan: Ya, itu adalah hak yang wajib, tetapi karena Allah menjadikan hak itu wajib bagi Diri-Nya sendiri. Allah Yang Maha Tinggi melarang segala sesuatu yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmah-Nya, dan Dia mewajibkan segala sesuatu yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmah-Nya. Sebagaimana Allah melarang kezaliman atas Diri-Nya sendiri, sebagaimana dalam firman-Nya: “Aku telah melarang kezaliman atas Diri-Ku sendiri dan telah mengharamkannya di antara kalian, maka janganlah kalian berbuat zalim” (1), Dia juga mewajibkan segala sesuatu bagi Diri-Nya sendiri. Namun, sebagian ulama menghindari penggunaan istilah “kewajiban” dalam kaitannya dengan Allah, dan mengatakan: Itu diungkapkan sebagai hak yang Dia - Yang Maha Mulia - berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Itu adalah hak karunia, bukan hak kewajiban. Namun hal ini tidak perlu, karena hak yang wajib adalah hak yang telah Allah wajibkan kepada Diri-Nya sendiri, dan hamba-hamba Allah tidak mewajibkan kepada Allah Yang Maha Tinggi hak-hak yang Dia miliki atas hamba-hamba-Nya, dan Allah Yang Maha Agung tidak mengingkari janji-Nya .

Bab ini, "Bab tentang Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa yang Dihapuskannya," mencakup tiga jenis Tauhid. Tauhid, dalam ketiga bentuknya, memiliki keutamaan yang sangat

besar bagi para pengikutnya. Di antara keutamaannya yang terbesar adalah menghapus dosa. Inilah sebabnya Syekh (semoga Allah merahmatinya) memberi judul: "Bab tentang Keutamaan Tauhid dan Dosa-Dosa yang Dihapuskannya." Kata "apa" di sini adalah kata ganti relatif, yang ditunjukkan oleh adanya kata "siapa" yang menjelaskan, yang mencegahnya menjadi kata penghubung. Dengan demikian, artinya adalah: "Bab tentang Keutamaan Tauhid dan Penjelasan tentang Dosa-Dosa yang Dihapuskannya." Tauhid menghapus semua dosa; ia tidak menghapus sebagian dosa dan tidak menghapus yang lain, karena Tauhid adalah suatu keutamaan.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2577).

_____

[Bab tentang keutamaan monoteisme dan dosa-dosa yang dapat diampuninya]

Bab tentang keutamaan monoteisme dan apa yang dapat dihapuskan dari dosa, dan firman Allah Yang Maha Agung: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman} [Al-An'am: 82] Ayat [Al-An'am: 82] Diriwayatkan oleh Ubadah bin As-Samit, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutunya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan firman-Nya

yang Dia berikan kepada Maryam, dan rukun dari-Nya, dan bahwa surga itu benar, dan neraka itu benar, maka Allah akan memasukkannya ke surga tanpa mempedulikan amal perbuatannya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (1).
Dan mereka memiliki hadits Atban: "Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan 'Tidak ada tuhan selain Allah' dengan maksud mencari wajah Allah " (2).
Dari Abu Saeed Al-Khudri, dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Musa berkata: Ya Tuhan, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat mengingat-Mu dan memohon kepada-Mu. Allah berfirman: Katakanlah - wahai Musa -: Tidak ada Tuhan selain Allah. Musa bertanya: Ya Tuhan, apakah semua hamba-Mu mengucapkan ini? Allah berfirman: Wahai Musa, jika tujuh langit dan segala isinya, kecuali Aku, dan tujuh bumi berada di satu timbangan, dan tidak ada Tuhan selain Allah di timbangan lainnya, maka tidak ada Tuhan selain Allah yang akan lebih berat daripada keduanya." Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dan beliau mengesahkan hadits ini . (3)

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3435) dan Muslim (28).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (425), (667), (6423), (6938) dan Muslim (33).
(3) Diriwayatkan oleh Ibn Hibban (2324 - Mawarid) dan Al-Hakim 1/528, yang mengesahkannya dan Al-Dhahabi menyetujuinya .
(1/20)

Al-Tirmidhi meriwayatkan hadits ini - dan beliau menilainya sebagai hadits yang baik - berdasarkan riwayat Anas: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Agung berfirman: Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa sebanyak bumi, lalu menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, niscaya Aku akan memberikan kepadamu ampunan sebanyak bumi. ” (1)
Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan: Pertama, adalah luasnya kasih karunia Allah .
Kedua: Pahala besar bagi monoteisme di sisi Tuhan .
Ketiga: Ia juga menebus dosa-dosa .
Keempat: Penafsiran ayat (82) dalam Surah Al-An’am .
Kelima: Renungkan lima hal yang disebutkan dalam hadits Ubadah .
Keenam: Jika Anda menggabungkannya dengan hadits Utban dan apa yang mengikutinya, makna dari ungkapan “Tidak ada tuhan selain Allah” akan menjadi jelas bagi Anda, dan kesalahan orang-orang yang sesat akan menjadi jelas bagi Anda .

Ketujuh: Menarik perhatian pada kondisi yang disebutkan dalam hadits Utban .
Kedelapan: Fakta bahwa para nabi perlu diingatkan tentang keutamaan dari “Tidak ada tuhan selain Allah” .
Kesembilan: Sebuah peringatan tentang keunggulannya atas semua makhluk, meskipun banyak yang mengatakan bahwa sisiknya akan menjadi ringan .
Kesepuluh: Teks tersebut menyatakan bahwa ada tujuh bumi, seperti langit .
Kesebelas: bahwa mereka memiliki wali .
Kedua belas: Membuktikan sifat-sifat yang kontras dengan kaum Asy'ariyah .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 5/154 dan 172 dan oleh al-Tirmidhi (3534), yang mengatakan: Ini adalah hadits yang baik dan aneh. Hadits ini memiliki riwayat pendukung dari Abu Dharr dalam Muslim (2687).

Ketigabelas: Jika Anda mengetahui hadits Anas, Anda akan tahu bahwa pernyataannya dalam hadits Utban: “Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan maksud mencari wajah Allah,” berarti bahwa meninggalkan politeisme bukan hanya sekadar mengucapkannya dengan lisan .

Keempat belas: Merenungkan perpaduan antara Yesus dan Muhammad sebagai hamba Allah dan utusan-Nya .
Kelima belas: Mengetahui status unik Yesus sebagai Firman Allah .
Keenam belas: Mengetahui bahwa itu adalah roh dari Dia .
Ketujuh belas: Mengetahui keutamaan beriman kepada Surga dan Neraka .
Kedelapan belas: Memahami pernyataannya: “Berdasarkan apa yang telah dilakukan .”
Kesembilan belas: Mengetahui bahwa timbangan memiliki dua wadah .
Yang kedua puluh: Mengenali wajah .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Bagus, tidak ada dosa yang ditemui kecuali bahwa cahaya perbuatan baik itu menghapus dampak dosa jika cahaya itu sempurna .
Inilah yang dimaksud dengan pernyataannya: “Bab tentang keutamaan monoteisme dan apa yang dapat diampuni dari dosa-dosa.” Barangsiapa menyempurnakan monoteisme dalam tiga jenisnya—yaitu, monoteisme Tuhan, monoteisme Ketuhanan, dan monoteisme Nama dan Sifat—maka dosa-dosanya akan diampuni, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab setelahnya: bahwa barangsiapa benar-benar memahami

monoteisme akan masuk Surga tanpa perhitungan .
Semakin seseorang menganut monoteisme, semakin banyak dosa yang dihapus sebanding dengan kebesarannya. Semakin seseorang menganut monoteisme, semakin aman hamba tersebut di dunia dan akhirat sebanding dengan kebesarannya. Semakin seorang hamba menganut monoteisme, semakin besar kemungkinannya masuk Surga, terlepas dari amal perbuatannya. Inilah sebabnya mengapa Imam - semoga Allah merahmatinya - mengutip ayat Al-An'am, seraya berkata: "Surah tentang keutamaan monoteisme dan apa yang dapat dihapuskan dari dosa-dosa, dan firman Allah Yang Maha Agung." Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat ...
Beberapa ahli berpendapat bahwa kata “ma” dalam frasa “dan apa yang menebus dosa” adalah kata ganti relatif .
Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kezaliman, merekalah orang-orang yang akan mendapat keamanan dan petunjuk.} [Al-An'am: 82]. Kezaliman di sini merujuk pada kemusyrikan, sebagaimana dijelaskan dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda mengenai ayat ini, ketika para Sahabat menganggapnya sebagai masalah besar dan berkata: 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak mencampurkan imannya dengan kezaliman?'

Beliau menjawab: 'Bukan mereka yang kalian maksud. Kezaliman adalah kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar sabda seorang hamba yang saleh: {Sesungguhnya kemusyrikan adalah kezaliman yang besar.} [Luqman: 13]'" (1) Maka kezaliman

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (32), (336), (3428), dan Muslim (124).

_____

. . . . . .

Di sini—sesuai dengan maksud syariat—itu adalah politeisme. Oleh karena itu, tujuan Syekh memasukkan ayat ini di bawah bab ini adalah untuk menunjukkan keutamaan orang-orang yang beriman dan menegaskan keesaan Tuhan, tanpa mencampurkan iman dan monoteisme mereka dengan politeisme, dan bahwa mereka memiliki keamanan yang sempurna dan petunjuk yang sempurna. Inilah alasan relevansi ayat tersebut dengan bab ini. Arti ayat tersebut adalah: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan politeisme—mereka akan memiliki keamanan dan mereka akan mendapat petunjuk .

Kata "ketidakadilan" dalam ayat tersebut bersifat tidak tentu, dalam konteks negasi, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa, {Dan mereka tidak membingungkan} [Al-An'am: 82]. Ini menunjukkan generalitas semua jenis ketidakadilan. Tetapi apakah

generalitas yang dimaksud di sini adalah generalitas spesifik, atau generalitas yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna spesifik? Jawabannya adalah bahwa generalitas yang dimaksud di sini adalah generalitas yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna spesifik. Ini karena, menurut para ulama fiqih, generalitas terkadang tetap umum, terkadang menjadi generalitas spesifik (artinya telah dikualifikasi), dan terkadang menjadi generalitas yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna spesifik (artinya susunan katanya umum, tetapi makna yang dimaksudkan spesifik). Ini adalah tiga kemungkinan, dan kemungkinan terakhir adalah apa yang dimaksudkan oleh Syekh—semoga Allah merahmatinya—untuk digunakan sebagai bukti dari ayat tersebut. Memang benar bahwa "ketidakadilan" di sini bersifat tidak tentu dalam konteks negasi (lam), menunjukkan generalitas, tetapi itu adalah generalitas yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna spesifik; yaitu, kekhususan dari salah satu jenis ketidakadilan. Karena di antara jenis-jenis ketidakadilan adalah: ketidakadilan seorang hamba terhadap dirinya sendiri dengan melakukan dosa, atau ketidakadilan seorang hamba terhadap orang lain dengan berbagai pelanggaran, dan di antaranya adalah ketidakadilan dari sisi Allah Yang Maha Tinggi dengan menyekutukan-Nya. Inilah yang dimaksud dengan generalitas ini, sehingga bersifat umum dalam jenis-jenis politeisme,

dan dengan ini diperoleh penalaran dari ayat tersebut, sehingga makna ayat tersebut adalah: {Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka} [Al-An'am: 82], artinya mereka tidak mencampurkan ketuhanan mereka dengan jenis politeisme apa pun .
(1/24)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
{Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk yang benar.} [Al-An'am: 82] Di sini, "keamanan" merujuk pada keamanan yang sempurna di dunia ini, artinya kedamaian hati dan kebebasannya dari kesedihan atas segala sesuatu selain Allah—semoga Allah dimuliakan dan ditinggikan—dan petunjuk yang sempurna di dunia dan akhirat. Apabila terjadi kekurangan dalam ketuhanan karena seseorang melakukan suatu bentuk kezaliman, yaitu politeisme, baik politeisme kecil, politeisme tersembunyi, atau jenis politeisme lainnya, maka keamanan dan petunjuk mereka akan berkurang sampai batas tersebut. Ini dari perspektif penafsiran kezaliman sebagai politeisme .
Jika Anda menafsirkan ketidakadilan sebagai semua jenis ketidakadilan - sebagaimana disebutkan oleh Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah - maka menurut penafsiran ini terdapat kontras antara keamanan dan petunjuk, dan terjadinya ketidakadilan. Apabila

ketidakadilan tidak ada, maka keamanan dan petunjuk akan ditemukan, dan apabila tauhid disempurnakan dan dosa tidak ada, maka keamanan dan petunjuk akan lebih besar, dan jika ketidakadilan meningkat, maka keamanan dan petunjuk akan berkurang .

Dia berkata: (Dan berdasarkan riwayat Ubadah bin As-Samit, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutunya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya dan firman-Nya yang Dia berikan kepada Maryam dan rukun darinya, dan bahwa surga itu benar dan neraka itu benar, maka Allah akan memasukkannya ke surga tanpa mempedulikan amal perbuatannya.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim) (1).

Relevansi hadits ini dengan bab ini adalah pernyataannya: “sesuai dengan apa yang dia lakukan.” Arti dari pernyataannya: “sesuai dengan apa yang dia lakukan” adalah bahwa dia melakukan apa yang dia lakukan, meskipun amal perbuatannya kurang dan dia memiliki dosa dan kedurhakaan, karena keyakinannya pada keesaan Tuhan, kesaksiannya tentang keesaan-Nya, dan kepada Nabi-Nya.

_____

(1) Lanjutan .

. . . . . .

Pesan tersebut, dan Yesus sebagai hamba Allah dan utusan-Nya, serta firman yang Dia berikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan pengakuan-Nya terhadap hal gaib dan kebangkitan: ini memiliki keutamaan yang besar, yaitu Allah akan memasukkannya ke Surga meskipun amal perbuatannya kurang. Hadits ini berisi penjelasan tentang keutamaan monoteisme bagi para pengikutnya .

Dia berkata: Dan mereka memiliki hadits Atban: “Karena Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan cara itu ia mencari wajah Allah ” (1).

Pernyataan beliau: “Barangsiapa yang berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah” berarti bahwa pernyataan di sini adalah pernyataan yang telah memenuhi semua syarat, seperti pernyataan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Haji adalah Arafah” (2), artinya jika ia telah melaksanakan rukun dan kewajiban lainnya, maka makna pernyataan beliau di sini: “Barangsiapa yang berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah” berarti dengan memenuhi syarat-syaratnya dan melaksanakan apa yang diperlukan untuk itu .

Ia mengecualikan orang-orang munafik dengan mengatakan: “Dengan demikian mereka mencari keridhaan Allah,” karena ketika mereka mengatakannya, mereka tidak mencari keridhaan Allah .

Pernyataannya: “Neraka diharamkan bagiku.” Larangan neraka dalam teks-teks Al-Quran dan Sunnah ada dua tingkatan: Pertama: larangan mutlak, dan kedua: larangan setelah jangka waktu tertentu. Larangan mutlak berarti bahwa siapa pun yang telah diharamkan Allah secara mutlak untuk memasuki neraka, baik karena Allah mengampuninya, atau karena ia termasuk orang-orang yang masuk surga tanpa perhitungan atau hukuman. Hadits ini mungkin dengan tingkatan pertama, dan mungkin juga dengan tingkatan kedua .

_____

(1) Lanjutan .

(2) Riwayat Abu Dawud No. (1949), Al-Tirmidzi (889), Al-Nasa’i (5/256) dan Ibnu Majah (2015).

_____

. . . . . .

_____

“ Karena Allah telah mengharamkan api neraka bagi siapa pun yang berkata: Tidak ada tuhan selain Allah”: artinya, siapa pun yang membawa monoteisme, lalu berhenti melakukan kebalikannya, dan mempunyai dosa dan pelanggaran, lalu meninggal tanpa bertobat, berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan menghukumnya dan kemudian mengharamkan api neraka baginya, dan jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuninya dan

mengharamkan api neraka baginya sejak awal .”

Inti dari hadits mengenai pasal ini adalah bahwa kata ini—kata monoteisme, yang maknanya akan dijelaskan secara rinci nanti, insya Allah—ketika pembicaranya mencari ridha Allah dan memenuhi syarat serta persyaratannya, Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepadanya dan memberinya apa yang pantas ia dapatkan: yaitu Dia telah melarangnya masuk ke dalam api neraka. Ini adalah nikmat yang besar, dan kita memohon kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—agar kita termasuk di antara orang-orang yang menerimanya .

Dalam hadits Abu Saeed al-Khudri - yang datang setelah hadits Atban - di mana Musa - semoga kedamaian menyertainya - berkata: “Ya Tuhan, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat mengingat-Mu dan menyeru kepada-Mu. Dia berkata: Katakanlah - wahai Musa -: Tidak ada tuhan selain Allah. Dia berkata: Ya Tuhan, semua hamba-Mu mengucapkan ini.” (1) Hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berbudi luhur, berkedudukan tinggi dalam agama, tulus, dan beriman dapat diingatkan tentang beberapa hal mengenai ketuhanan. Ini adalah Musa - semoga kedamaian menyertainya - yang merupakan salah satu rasul yang teguh, dan dialah yang berbicara kepada Allah - Yang Maha Tinggi - yang menginginkan sesuatu yang khusus baginya, selain apa yang dimiliki manusia. Hal terbesar yang khusus bagi para sahabat Allah, para nabi dan rasul-Nya, dan

orang-orang yang teguh di antara mereka, adalah kalimat ketuhanan (Tidak ada tuhan selain Allah). Jadi, dia menginginkan sesuatu yang lebih spesifik dari itu, sehingga dia menyatakan bahwa tidak ada yang lebih spesifik dari firman monoteisme-Nya, sehingga itu adalah hal terbaik, dan itulah yang menjadi petunjuk bagi orang-orang yang teguh pendirian di antara para utusan dan orang-orang di bawah mereka di antara umat .

_____
(1) Lanjutan .
(1/27)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia berkata: “Ya Tuhan, apakah semua hamba-Mu mengatakan ini?” Dia menjawab: “Wahai Musa, seandainya tujuh langit dan segala isinya bukan Aku,” yang dimaksud adalah para malaikat dan hamba-hamba Allah Yang Mahakuasa yang berada di tujuh langit .
“ Dan tujuh bumi dalam satu timbangan”: artinya, jika langit dan bumi diibaratkan sebagai benda, dan semuanya diletakkan di atas timbangan dengan dua wadah, dan “Tidak ada Tuhan selain Allah” diletakkan di wadah lainnya, maka “Tidak ada Tuhan selain Allah” akan memiringkan timbangan ke arah mereka. Jadi, “Tidak ada Tuhan selain Allah” adalah pernyataan monoteisme yang memiliki bobot bagi timbangan siapa pun yang mengucapkannya, dan kebesaran pahala bagi siapa pun yang mempercayainya dan apa yang

ditunjukkannya. Itulah sebabnya dia berkata: “Tidak ada Tuhan selain Allah ” akan memiringkan timbangan ke arah mereka.
Inti dari argumen ini adalah bahwa jika seseorang membayangkan dosa-dosa seseorang seberat tujuh langit, dan seberat semua manusia dan malaikat di dalamnya, dan seberat bumi, maka pernyataan "Tidak ada Tuhan selain Allah" akan lebih berat daripada berat dosa-dosa tersebut. Inilah yang ditunjukkan oleh hadits tentang kartu, di mana sejumlah besar catatan diletakkan pada seorang pendosa, dan dia ditanya, "Apakah kamu memiliki amal kebaikan?" Dia menjawab, "Tidak." Kemudian dia ditanya, "Ya," dan sebuah kartu dikeluarkan yang bertuliskan "Tidak ada Tuhan selain Allah." Kartu itu diletakkan di sisi lain timbangan, dan catatan dosa menjadi ringan, sementara kartu itu menjadi berat. (1) Keutamaan besar dari pernyataan monoteisme ini hanya untuk mereka yang hatinya telah teguh meyakininya. Pernyataan ini kuat di hati sebagian orang karena mereka tulus dalam meyakininya, mempercayainya, tidak ragu tentang apa yang dilambangkannya, menerima apa yang terkandung di dalamnya, dan mencintai apa yang dilambangkannya. Dengan demikian, pengaruh dan cahayanya semakin kuat di dalam hati. Ketika seperti ini, ia akan membakar habis dosa-dosa yang berlawanan dengannya. Adapun bagi mereka yang tidak sepenuhnya tulus dalam beriman, catatan dosa mereka tidak akan lebih banyak daripada beriman. Hadits ini

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (2/213) dan Al-Tirmidhi (639), yang mengatakan: Ini adalah hadits yang baik .
(1/28)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Hadits pada kartu tersebut menunjukkan bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah” tidak dikaitkan dengan dosa atau pelanggaran, tetapi ini berlaku bagi orang yang telah menyempurnakannya dan menyadarinya, sehingga tidak ada keraguan atau kebimbangan yang masuk ke dalam hatinya mengenai maknanya, dan maknanya mencakup Ketuhanan secara implisit, nama dan sifat secara mutlak, dan keilahian secara koresponden. Jadi, orang yang mengambil manfaat dari kata ini dengan cara yang paling sempurna—sekalipun dosa-dosanya sebesar apa adanya, dan catatan amalnya seberat tujuh langit dan bumi—adalah orang yang telah menyempurnakan apa yang ditunjukkannya tentang monoteisme. Inilah makna hadits ini dan hadits pada kartu tersebut. Hal ini juga ditunjukkan oleh hadits lain dalam surah yang sama dari Anas, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa yang hampir sebesar bumi, dan kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun

dengan-Ku, niscaya Aku akan memberikan kepadamu ampunan yang hampir sebesar bumi." (1) Ini adalah salah satu keutamaan tauhid dan penebusan dosa yang diberikannya .
Relevansi hadits ini dengan bab ini jelas, yaitu: bahwa siapa pun yang melakukan dosa-dosa besar, meskipun jumlahnya sebanyak bumi, tetapi ia bertemu dengan Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya: Allah akan mengampuni hamba-Nya sesuai dengan besarnya dosa-dosa tersebut. Ini karena keutamaan monoteisme, dan kebesaran karunia Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi - kepada hamba-hamba-Nya dengan membimbing mereka kepada monoteisme, kemudian memberi mereka pahala karenanya .

Bab ini berjudul: "Bab Orang yang Menyadari Tauhid (Keesaan Tuhan) Akan Masuk Surga Tanpa Perhitungan." Bab sebelumnya membahas keutamaan Tauhid dan dosa-dosa yang diampuninya. Bab ini lebih tinggi daripada sekadar menjelaskan keutamaan Tauhid, karena keutamaan Tauhid dimiliki oleh semua orang yang beriman kepadanya, dan mereka yang beriman kepada Tauhid adalah umat Islam. Tidak diragukan lagi, setiap Muslim memiliki bagian dalam Tauhid, dan karenanya, bagian dalam keutamaannya dan pengampunan dosa. Namun, kaum elit umat ini adalah mereka yang benar-benar telah menyadari Tauhid; oleh karena itu, bab ini terhubung dengan bab sebelumnya karena lebih spesifik. Menyadari Tauhid adalah inti

dari bab ini, dan kesadarannya berarti menyadari...

_____
(1) Lanjutan .
(1/29)

_____
[Bab: Barangsiapa benar-benar beriman kepada monoteisme akan masuk Surga tanpa dimintai pertanggungjawaban]
Bab: Barangsiapa yang benar-benar beriman kepada monoteisme akan masuk Surga tanpa perhitungan. Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu umat yang taat kepada Allah, cenderung kepada kebenaran, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.} [An-Nahl: 120] [An-Nahl: 120] Dan Dia berfirman: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka.} [Al-Mu'minun: 59] [Al-Mu'minun: 59] Dari Husain ibn Abd ar-Rahman, dia berkata: Aku bersama Sa'id ibn Jubayr, dan dia berkata: Siapa di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam? Aku berkata: Aku. Kemudian aku berkata: Aku tidak sedang shalat, tetapi aku disengat. Dia berkata: Apa yang kamu lakukan? Aku berkata: Aku naik ke langit. Dia berkata: Apa yang membuatmu melakukan itu? Aku berkata: Sebuah hadits yang disampaikan oleh as-Syabi kepada kami. Dia berkata: Apa yang dia sampaikan kepadamu? Aku berkata: Ceritakan kepada kami tentang Buraydah ibn al-Husayb, yang berkata: “Tidak ada mantra kecuali mata jahat atau sengatan.” Dia berkata: Barangsiapa berhenti pada apa

yang telah didengarnya, maka ia berbuat baik. Tetapi Ibnu Abbas memberi tahu kami, berdasarkan riwayat Nabi (shalawat dan salam kepadanya), bahwa beliau berkata: “Umat-umat diperlihatkan kepadaku, dan aku melihat seorang nabi dengan sekelompok kecil orang, seorang nabi dengan satu atau dua orang, dan seorang nabi tanpa seorang pun. Kemudian sejumlah besar orang diangkat di hadapanku, dan aku mengira mereka adalah umatku. Kemudian aku diberitahu: Ini adalah Musa dan kaumnya. Aku melihat, dan ada sejumlah besar orang. Kemudian aku diberitahu: Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman.” Kemudian beliau bangkit dan masuk ke rumahnya. Orang-orang mulai berdiskusi siapa mereka itu. Sebagian berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang menyertai Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya). Sebagian lainnya berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah. Mereka menyebutkan hal-hal lain. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar menemui mereka, dan mereka memberitahukan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: “Mereka adalah

“Orang-orang yang tidak mencari mantra, tidak membakar diri sendiri, tidak mempercayai pertanda, dan berserah kepada Tuhan mereka.” Kemudian Ukasha bin Mihsan berdiri dan berkata: “Wahai Rasulullah, mohonlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka.” Beliau bersabda: “Engkau termasuk golongan mereka.” Kemudian seorang laki-laki berdiri dan berkata: “Mohonlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka.” Beliau bersabda: “Ukasha telah mendahuluimu dalam hal ini. ” (1)

Hal ini mengandung beberapa masalah: Pertama, memahami tingkatan keyakinan orang-orang yang menganut monoteisme .

Kedua: Apa artinya mencapai hal itu ?

Ketiga: Pujiannya kepada Abraham karena tidak termasuk di antara kaum politeis .

Keempat: Pujiannya kepada para guru para wali atas keselamatan mereka dari politeisme .

Kelima: Meninggalkan mantra dan pengobatan dengan api adalah cara untuk mencapai monoteisme .

Keenam: Faktor umum yang mencakup semua kualitas ini adalah ketergantungan kepada Tuhan .

Ketujuh: Kedalaman pengetahuan para Sahabat, karena kesadaran mereka bahwa pengetahuan itu hanya mereka peroleh melalui kerja keras .

Kedelapan: Keinginan mereka yang besar untuk berbuat baik .

Kesembilan: Keunggulan bangsa ini terletak pada kuantitas dan kualitasnya .

Kesepuluh: Keutamaan para sahabat Musa .
Kesebelas: Bangsa-bangsa dipersembahkan kepadanya - semoga kedamaian dan berkah Allah dilimpahkan kepadanya .
Kedua belas: Setiap bangsa akan dikumpulkan sendirian bersama nabinya .
Ketigabelas: Hanya sedikit yang menanggapi para nabi .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3410), (5705), (5752), (6472), (6541) dan Muslim (220).

Keempat belas: Jika tidak ada yang menjawabnya, dia akan datang sendirian .
Kelima belas: Buah dari pengetahuan ini adalah tidak tertipu oleh kelimpahan dan tidak acuh terhadap kelangkaan .
Keenam belas: Izin untuk melakukan ruqyah (pengobatan Islami) untuk penyakit mata jahat dan demam .
Ketujuh belas: Kedalaman pengetahuan para pendahulu, sebagaimana dibuktikan oleh perkataannya, “Barang siapa yang berhenti pada apa yang telah didengarnya, maka ia telah berbuat baik, tetapi demikian dan demikian pula.” Dengan demikian, diketahui bahwa hadits pertama tidak bertentangan dengan hadits kedua .

Kedelapan belas: Kaum Salaf menghindari memuji seseorang atas kualitas yang tidak dimilikinya .
Kesembilan belas: Ucapannya “Kamu adalah salah satu dari mereka” adalah tanda kenabian .
Yang kedua puluh: Keutamaan Ukkasha .
Dua puluh satu: Penggunaan kalimat tidak langsung .
Kedua puluh dua: Karakter baiknya - semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dua syahadat (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul Allah) dan makna dari mewujudkan dua syahadat tersebut: membersihkan agama dari kenajisan politeisme, bid'ah, dan dosa, sehingga mewujudkan monoteisme bermuara pada tiga hal :
Pertama: Meninggalkan semua jenis politeisme: besar, kecil, dan tersembunyi .
Yang kedua: meninggalkan semua jenis inovasi .
Ketiga: Meninggalkan segala jenis dosa .
Dengan demikian, realisasi monoteisme ada dua tingkatan: tingkatan wajib dan tingkatan anjuran. Dan mereka yang telah

merealisasikan monoteisme juga ada dua tingkatan. Tingkatan wajib adalah meninggalkan apa yang harus ditinggalkan dari tiga hal yang telah disebutkan, yaitu meninggalkan politeisme yang tersembunyi dan yang tampak, baik yang kecil maupun yang besar, serta meninggalkan inovasi dan meninggalkan dosa. Inilah tingkatan wajib .
Derajat yang diinginkan dalam mencapai monoteisme - di mana orang-orang yang telah mencapai monoteisme paling berbeda dalam hal perbedaan - adalah bahwa tidak boleh ada orientasi atau niat dalam hati selain kepada Allah - Yang Maha Tinggi - artinya: hati harus diarahkan sepenuhnya kepada Allah, tanpa berpaling kepada selain Allah, sehingga ucapannya untuk Allah, dan tindakan serta pekerjaannya untuk Allah, dan bahkan gerakan hatinya pun untuk Allah - Yang Maha Tinggi - dan sebagian ulama telah mengungkapkannya - maksud saya derajat yang diinginkan ini - dengan mengatakan: bahwa ia harus meninggalkan apa yang diperbolehkan karena kehati-hatian terhadap apa yang tidak diperbolehkan, artinya: dalam ranah tindakan hati, tindakan lisan, dan tindakan anggota tubuh .
Oleh karena itu, realisasi monoteisme, yang keutamaannya adalah bahwa orang-orang yang menganutnya akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman, kembali kepada dua tingkatan tersebut, dan realisasinya adalah realisasi dari dua kesaksian: (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul

Allah); karena dalam perkataannya, (Tidak ada Tuhan selain Allah) terdapat kedatangan
(1/33)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dengan menegaskan keesaan Tuhan dan menghindari segala bentuk politeisme, dan karena pernyataan, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah," menyiratkan menghindari dosa dan bid'ah, karena implikasi dari bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah adalah untuk menaatinya dalam apa yang diperintahkannya, mempercayainya dalam apa yang diberitahukannya, menghindari apa yang dilarang dan diharamkannya, dan menyembah Tuhan hanya sebagaimana yang telah Dia tetapkan. Oleh karena itu, siapa pun yang melakukan dosa, pelanggaran, atau bid'ah dan tidak bertaubat darinya atau dosa-dosanya tidak diampuni, belum memenuhi penegasan keesaan Tuhan yang dipersyaratkan. Dan jika seseorang tidak melakukan bid'ah tetapi menyetujuinya dalam hatinya, atau berkata, "Tidak ada yang salah dengan itu," maka gerakan hati orang tersebut, ketika tidak dalam pemenuhan penegasan keesaan Tuhan dan tidak dalam pemenuhan kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah, tidak menjadikannya termasuk orang-orang yang telah memenuhi penegasan keesaan Tuhan. Demikian pula, mereka yang menyekutukan Tuhan dalam segala bentuknya bukanlah termasuk orang-

orang yang telah memenuhi penegasan keesaan Tuhan. Adapun kedudukan elit yang disebutkan, untuk kedudukan itulah para pesaing berusaha, dan tidak ada yang lain selain ampunan, pengampunan, dan keridhaan Tuhan .

Dalam bab “Barangsiapa benar-benar beriman kepada monoteisme akan masuk Surga tanpa perhitungan,” Syekh mengutip dua ayat dan sebuah hadits. Ayat pertama adalah firman Allah SWT: {Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat yang taat kepada Allah, cenderung kepada kebenaran, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.} [An-Nahl: 120]. Ayat ini menunjukkan bahwa Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, benar-benar beriman kepada monoteisme .

Bukti yang ada adalah bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi menggambarkannya dengan sifat-sifat berikut :

Pertama, dia adalah seorang "bangsa," dan bangsa adalah pemimpin yang mewujudkan semua sifat kesempurnaan dan kebaikan manusia. Ini berarti bahwa dia tidak kekurangan apa pun dalam hal kebaikan, dan inilah makna dari mencapai monoteisme. Istilah "bangsa" digunakan dalam Al-Quran dalam beberapa pengertian, termasuk:

. . . . . .

Pernyataan-pernyataan tersebut: bahwa makna dari "umat" adalah imam yang diikuti dalam kebaikan, dan dia disebut umat karena dia menggantikan posisi suatu umat dalam mengikutinya; dan karena siapa pun yang mengikuti jalannya tidak akan merasa kesepian atau ragu-ragu karena dia tidak hanya bersama satu orang, melainkan bersama suatu umat .

Deskripsi kedua yang mewujudkan monoteisme adalah bahwa beliau berkata: {taat sepenuhnya kepada Allah, jujur} [An-Nahl: 120]. Kedua sifat ini – taat sepenuhnya dan jujur – tidak dapat dipisahkan karena ketaatan kepada Allah berarti ketaatan yang terus-menerus dan tak tergoyahkan kepada Allah Yang Maha Tinggi. Dengan demikian, beliau selalu taat kepada Allah Yang Maha Tinggi. Dan karena “jujur” – sebagaimana dikatakan para ulama – adalah orang yang jujur, yaitu berpaling dari jalan orang-orang musyrik. Jadi, orang yang jujur adalah orang yang berpaling dari jalan orang-orang musyrik, berpaling dari petunjuk dan jalan orang-orang musyrik. Dengan demikian, beliau memiliki ketaatan yang terus-menerus, ketaatan yang tak tergoyahkan, dan menjauh dari jalan orang-orang musyrik. Diketahui bahwa jalan orang-orang musyrik, yang darinya Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, menjadi jujur, artinya berpaling darinya, diketahui meliputi kemusyrikan, bid'ah, dan kedurhakaan. Ketiga hal ini merupakan ciri-ciri kaum politeis: politeisme,

inovasi, dan ketidaktaatan tanpa bertobat atau memohon ampunan .
Dia berkata, {Dan dia bukanlah salah satu dari kaum politeis} [An-Nahl: 120]
Pernyataan-Nya, “Dan itu tidak terjadi” [An-Nahl: 120], pada awalnya adalah “itu terjadi,” dan diperbolehkan dalam modus jussif—dalam kondisi tertentu—untuk menghilangkan nun dari “itu terjadi,” seperti pada ayat sebelumnya. Demikian pula, dalam pernyataan-Nya di Surah An-Nahl, “Dan janganlah kamu bersedih atas mereka, dan janganlah kamu cemas karena rencana mereka” [An-Nahl: 127], diperbolehkan untuk mempertahankannya, seperti dalam pernyataan-Nya, “Dan janganlah kamu cemas karena rencana mereka” [An-Naml: 70] di Surah An-Naml .

_____

. . . . . .

_____

Penambahan atau penghapusan huruf “nun” adalah dua pilihan yang diperbolehkan dalam bahasa tersebut - sesuai dengan ketentuan yang sudah dikenal .
Dan firman-Nya, semoga Dia dimuliakan: {dari orang-orang musyrik} [An-Nahl: 120] Orang-orang musyrik: bentuk jamak yang tepat dari (orang musyrik), dan musyrik adalah partisip aktif dari politeisme, dan (al) - sebagaimana diketahui dalam bahasa Arab - jika masuk ke partisip aktif atau partisip pasif maka itu

adalah kata ganti relatif, sebagaimana dikatakan Ibn Malik dalam Al-Alfiyya :
Deskripsi yang jelas tentang hubungan antara artikel definit... dan statusnya sebagai kata benda verbal.
Menurut kaum fundamentalis, kata ganti relatif menunjukkan generalitas, sehingga makna pernyataannya - kemudian - {Dan dia bukanlah termasuk kaum politeis} [An-Nahl: 120] adalah bahwa dia bukanlah pelaku politeisme dalam berbagai bentuknya, dan dia bukanlah salah satu dari mereka .
Pernyataan beliau, “Dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik” [An-Nahl: 120], juga menunjukkan bahwa beliau menjauhkan diri dari mereka, karena kata “dari” dapat diartikan sebagai pemisahan partitif, yang dalam hal ini jarak yang dijauhkan bersifat fisik, atau dapat diartikan sebagai penjelasan, yang dalam hal ini jarak yang dijauhkan dalam arti kemusyrikan. Intinya adalah bahwa Syekh—semoga Allah merahmatinya—mempertimbangkan makna-makna ini dari ayat tersebut, yang membawanya pada pemahaman bahwa ayat tersebut berkaitan dengan realisasi monoteisme .
Dia - Yang Mahakuasa - berfirman: {Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat yang taat kepada Allah, cenderung kepada kebenaran, dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik.} [An-Nahl: 120] Itu karena siapa pun yang memiliki sifat-sifat tersebut telah mencapai ketakwaan, dan siapa pun

yang mencapai ketakwaan akan masuk surga tanpa perhitungan .
Imam Dakwah - penulis - Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, menafsirkan ayat ini dari akhir Surat An-Nahl, dan beliau berkata - semoga Allah merahmatinya -: {Sesungguhnya Ibrahim adalah suatu umat} [An-Nahl: 120].

_____

. . . . . .

_____

Agar musafir di jalan itu tidak merasa kesepian karena sedikitnya orang yang melewatinya, ia “taat sepenuhnya kepada Allah” [An-Nahl: 120], bukan kepada raja atau pedagang kaya, “tegas dalam iman” [An-Nahl: 120], tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri, seperti halnya para ulama yang sesat, “dan ia bukanlah termasuk orang-orang musyrik” [An-Nahl: 120], tidak seperti mereka yang banyak jumlahnya dan mengaku sebagai Muslim. Ini adalah salah satu penafsiran yang paling indah, dengan makna yang mendalam: “Dan tidak ada yang diberi keberkahan kecuali orang-orang yang sabar, dan tidak ada yang diberi keberkahan kecuali orang-orang yang beruntung” [Fussilat: 35].
Kemudian beliau berkata setelah itu: (Dan firman-Nya: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka} [Al-Mu’minun: 59] [Al-Mu’minun: 59]): Ayat-ayat ini terdapat dalam Surat Al-Mu’minun, dan ayat-ayat ini merupakan pujian khusus bagi orang-orang beriman .

Argumen dari ayat tersebut mengenai hal ini adalah bahwa Allah berfirman: {Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka} [Al-Mu’minun: 59]. Maka firman-Nya: {janganlah mereka menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka} [Al-Mu’minun: 59] adalah penolakan terhadap kemusyrikan. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa jika penolakan diterapkan pada kata kerja dalam bentuk present tense, maka hal itu menunjukkan generalitas sumber yang ditunjukkan oleh kata kerja tersebut. Jadi seolah-olah Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman: Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka, atau mereka tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, baik kemusyrikan besar, maupun kemusyrikan kecil, maupun kemusyrikan tersembunyi .

Dan orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan adalah orang yang benar-benar beriman kepada Keesaan-Nya. Dengan demikian, menjadi penting bagi kita untuk memahami bahwa siapa pun yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan dengan cara apa pun, telah meninggalkan kemusyrikan karena keyakinannya kepada Keesaan-Nya. Para ulama berkata: Frasa “dengan Tuhan mereka” (Al-Mu'minun 59) diletakkan pertama dalam ayat “Dan orang-orang yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan mereka” (Al-Mu'minun 59) karena kekuasaan Tuhan mengharuskan ketaatan. Oleh karena itu, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan dalam kekuasaan

Tuhan berarti tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya dalam ketaatan dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya dalam ketaatan. Inilah gambaran orang-orang yang benar-benar telah mencapai tauhid, karena

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Larangan menyekutukan Tuhan mengharuskan seseorang untuk tidak menyekutukan-Nya, karena jika seseorang menyekutukan hawa nafsunya, ia akan melakukan bidah atau dosa. Dengan demikian, penolakan terhadap penyekutuan Tuhan menjadi penolakan terhadap semua jenis penyekutuan dengan-Nya, penolakan terhadap bidah, dan penolakan terhadap dosa. Inilah perwujudan monoteisme bagi Tuhan Yang Maha Tinggi .

Oleh karena itu, ayat tersebut menunjukkan apa yang diterjemahkan oleh Imam - semoga Allah merahmatinya - dengan mengatakan: "Surah: Barang siapa yang benar-benar beriman kepada tauhid, maka ia akan masuk surga tanpa perhitungan ."

Hadits ini panjang, dan bagian yang relevan adalah sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Aku melihat dan tampaklah banyak sekali orang. Aku diberitahu, ‘Inilah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman.’” Kemudian beliau bangkit dan masuk ke rumahnya. Orang-orang

mulai berdiskusi siapa tujuh puluh ribu orang itu. Sebagian berkata, “Mungkin mereka adalah orang-orang yang menyertai Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya).” Sebagian lainnya berkata, “Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir dalam Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.” Mereka juga menyebutkan hal-hal lain. Kemudian Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) keluar menemui mereka, dan mereka memberitahukan kepadanya apa yang telah mereka katakan. Beliau bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang tidak mencari mantra, tidak membakar diri, tidak percaya pada pertanda, dan hanya berserah kepada Tuhan mereka.” Hadits ini menggambarkan orang-orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman. Ini adalah salah satu ciri khas mereka, ciri yang membedakan mereka. Mereka tidak boleh disamakan dengan yang lain karena ciri ini seperti tanda yang membedakan mereka. Jadi, siapakah mereka yang benar-benar telah mencapai monoteisme? Jawabannya ada dalam pernyataannya: “Mereka adalah orang-orang yang tidak mencari mantra, tidak pula membakar diri mereka sendiri, dan tidak percaya pada pertanda.” Kemudian beliau menyebutkan empat ciri :

Mereka “tidak mencari mantra.” Arti dari “tidak mencari mantra” adalah bahwa mereka tidak memintanya, karena orang yang mencari mantra memiliki kecenderungan terhadap orang yang melakukannya, dengan harapan

dapat meringankan penderitaan mereka dari penyebab yang mendasarinya. Negasi dalam pernyataan “mereka tidak mencari mantra” ini karena orang-orang terikat pada hal yang berkaitan dengan mantra.
(1/38)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Hati mereka lebih terikat pada pengobatan dan sejenisnya. Orang Arab di era pra-Islam—dan ini berlaku untuk sebagian besar orang—memiliki keterikatan pada mantra. Hati terikat pada orang yang melakukan mantra, dan pada mantra itu sendiri. Ini bertentangan dengan kesempurnaan ketergantungan kepada Tuhan—semoga kemuliaan-Nya dimuliakan. Adapun apa yang terdapat dalam beberapa riwayat bahwa mereka adalah "orang-orang yang tidak melakukan mantra," ini salah; itu adalah susunan kata yang aneh, karena orang yang melakukan mantra berbuat baik kepada orang lain. Yang benar adalah apa yang terdapat dalam riwayat ini bahwa mereka adalah "orang-orang yang tidak mencari mantra," artinya: orang-orang yang tidak meminta mantra. Ini karena orang yang meminta mantra memiliki kecenderungan dalam hatinya terhadap orang yang melakukan mantra dan terhadap mantra itu sendiri, dan semacam ketergantungan, atau semacam kenyamanan bagi orang yang melakukan mantra atau bagi mantra itu sendiri .

Kemudian dia berkata, “Dan mereka tidak membakar diri mereka sendiri.” Pembakaran pada dasarnya tidak disukai karena melibatkan penyiksaan dengan api, meskipun diizinkan oleh hukum Islam, tetapi tetap tidak disukai. Orang Arab percaya bahwa pembakaran selalu mencapai tujuan yang diinginkan; oleh karena itu, hati mereka terikat padanya. Dengan demikian, keterikatan mereka pada pembakaran berasal dari kenyataan bahwa itu adalah cara yang selalu efektif. Diketahui bahwa pembakaran efektif—dengan izin Allah Yang Maha Kuasa—ketika syarat-syarat yang diperlukan terpenuhi dan hambatan-hambatan dihilangkan. Oleh karena itu, larangan tersebut disebabkan oleh fakta bahwa pembakaran, khususnya, memiliki tujuan khusus yang membuat orang terikat padanya .

Kemudian dia berkata: “Dan mereka tidak memperhatikan pertanda.” Pertanda adalah sesuatu yang datang ke hati sebagai akibat dari sesuatu yang terjadi di depannya, sehingga membuatnya melanjutkan sesuatu, atau menahan diri darinya. Ini adalah ciri seseorang yang tidak memiliki ketergantungan yang besar kepada Tuhan di dalam hatinya .

Kemudian Dia berfirman: “Dan kepada Tuhan mereka mereka berserah diri.” Ini mencakup semua sifat-sifat sebelumnya. Sifat-sifat ini tidak berarti bahwa orang-orang yang telah mencapai tauhid tidak boleh menggunakan cara-cara duniawi, sebagaimana yang dipahami secara keliru oleh sebagian orang, juga tidak berarti bahwa kesempurnaan

terletak pada menjauhi segala cara duniawi atau mencari pengobatan.
(1/39)

_____
. . . . . .
_____

Sama sekali tidak! Ini tidak benar karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) diobati dengan ruqyah (1), dan karena beliau (shalawat dan salam kepadanya) mencari pengobatan dan memerintahkan orang lain untuk melakukannya (2), dan beliau juga memerintahkan beberapa Sahabatnya untuk melakukan kauterisasi (3), dan seterusnya. Hadits tersebut tidak menyiratkan bahwa orang-orang tersebut tidak boleh menggunakan cara apa pun, atau bahwa mereka tidak boleh menggunakan cara pengobatan apa pun. Sebaliknya, hadits tersebut secara khusus menyebutkan ketiga hal ini karena hati seringkali terikat dan terfokus pada penyembuh, atau pada kauterisasi, atau pada takhayul, dan ini mengurangi tingkat ketergantungan kepada Allah. Adapun mencari pengobatan, itu dianjurkan; itu wajib atau dianjurkan, dan dalam beberapa kasus, mungkin diperbolehkan. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Carilah pengobatan, wahai hamba-hamba Allah, tetapi janganlah kamu mencari pengobatan dengan apa yang diharamkan” (4). Intinya di sini adalah bahwa mencari pengobatan tidak bertentangan dengan realisasi tauhid. Namun, ciri khas

orang-orang yang benar-benar memahami monoteisme adalah mereka tidak secara khusus mencari ruqyah, tidak secara khusus melakukan kauterisasi, dan tidak mempraktikkan takhayul. Adapun hal-hal lain yang diperbolehkan, itu tidak termasuk dalam ciri khas orang-orang yang benar-benar memahami monoteisme .

Menurut saya, pernyataannya dalam hadits ini, “Mereka tidak mencari mantra, mereka tidak membakar diri sendiri, dan mereka tidak melakukan ramalan,” secara khusus ditujukan kepada ketiga orang ini .

Dia berkata: “Kemudian Ukasha bin Mihsan berdiri dan berkata: ‘Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka.’ Beliau menjawab: ‘Engkau termasuk golongan mereka.’ Kemudian seorang laki-laki lain berdiri dan berkata: ‘Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk golongan mereka.’ Beliau menjawab: ‘Ukasha telah mendahuluimu dalam hal itu.’ Ini adalah bukti…”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2186) dan Al-Tirmidhi (972).

(2) Diriwayatkan oleh Ahmad (4/278) dan Al-Tirmidhi (2039).

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5680) , (5681).

(4) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3874) dan Al-Tirmidhi (2045).

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Orang-orang yang benar-benar memahami monoteisme jumlahnya sedikit, bukan banyak. Inilah sebabnya mengapa jumlah mereka dalam hadits ini adalah tujuh puluh ribu. Beberapa riwayat dari Imam Ahmad dan lainnya menyatakan bahwa Allah Yang Maha Tinggi memberikan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tambahan tujuh puluh ribu untuk setiap tujuh puluh ribu (1), sehingga totalnya menjadi sekitar lima juta dari umat ini. Jika hadits ini sahih—dan beberapa ulama telah mengesahkan sanadnya—maka angka dalam hadits ini tidak memiliki makna khusus, atau sebelum Nabi (shalawat dan salam kepadanya) meminta peningkatan jumlah orang-orang yang benar-benar memahami monoteisme. Jika ditanyakan, "Apa artinya jumlah mereka akan bertambah?" jawabannya adalah bahwa Allah Yang Maha Tinggi memberikan karunia-Nya kepada orang-orang dari umat ini—selain tujuh puluh ribu—yang akan datang kemudian, sehingga memungkinkan mereka untuk benar-benar memahami monoteisme. Allah Yang Maha Tinggi adalah Yang Maha Pemberi kesuksesan, Dialah Yang Maha Pemberi petunjuk, dan Dialah Yang Maha Pemberi pahala. Betapa agungnya Dia, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Dermawan, Yang Maha Pengasih !

Setiap orang yang telah mencapai keesaan Allah harus takut akan kemusyrikan. Inilah

sebabnya mengapa pemimpin orang-orang yang telah mencapai keesaan Allah, Muhammad - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - sering berdoa agar kemusyrikan dijauhkan darinya, dan demikian pula Ibrahim - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - sering berdoa agar kemusyrikan atau penyembahan berhala tidak menimpanya .

Hubungan bab ini dengan bab sebelumnya sangat jelas: bagi mereka yang benar-benar memahami monoteisme, hal itu harus disertai dengan rasa takut akan politeisme. Hanya sedikit orang yang berani mempertaruhkan monoteisme mereka atau tidak takut akan politeisme namun tetap mencapai kesempurnaan; bahkan, orang seperti itu hampir tidak ada. Setiap orang yang benar-benar memahami monoteisme, dan setiap orang yang menginginkan dan menghargainya, takut akan politeisme. Dan rasa takut ini—yang merupakan ketakutan dan kepanikan hati—membuat hamba sangat ingin menjauhkan diri dari politeisme dan melarikan diri darinya. Rasa takut akan politeisme ini menghasilkan beberapa buah, termasuk :

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad (2/359) dan Al-Bayhaqi dalam Al-Shu’ab (416).

_____

[Bab tentang ketakutan terhadap politeisme]

Bab tentang Ketakutan terhadap Syirik dan Firman Allah Yang Maha Tinggi:

{Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Allah, tetapi Dia mengampuni dosa yang lebih ringan bagi siapa yang Dia kehendaki.} [An-Nisa: 48] [An-Nisa: 48 dan 116]. Dan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata: {Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala.} [Ibrahim: 35] [Ibrahim: 35]. Dan dalam hadits: “Hal yang paling aku takuti bagi kalian adalah syirik kecil.” Maka beliau ditanya tentang hal itu dan beliau menjawab: “Pamer.” (1) Dan dari Ibnu Mas’ud, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa meninggal dunia sambil menyeru kepada penyembahan selain Allah, maka ia akan masuk neraka.” (2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dan Muslim meriwayatkan dari Jabir, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa menemui Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa menemui-Nya dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga dengan membawa sesuatu. ” (3).

Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah ketakutan terhadap politeisme .

Kedua: Kemunafikan adalah bentuk politeisme .

Ketiga: Ini adalah bentuk politeisme kecil .

Keempat: Itulah hal yang paling ditakuti oleh orang-orang saleh .

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 5/428, 429 dan Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” (4301) dan Al-Hafiz menilai hadits ini baik dalam “Bulugh Al-Maram ” (302).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4497) , (6683).

(3) Diriwayatkan oleh Muslim (93).

_____

Kelima: Kedekatan dengan Surga dan Neraka .

Keenam: Menggabungkan kedekatan mereka dalam satu hadits .

Ketujuh: Siapa pun yang bertemu dengan-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun akan masuk Surga. Dan siapa pun yang bertemu dengan-Nya dengan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun akan masuk Neraka, meskipun ia termasuk orang yang paling taat sekalipun .

Kedelapan: Pertanyaan besar: Pertanyaan Abraham kepada dirinya dan putra-putranya untuk melindungi para penyembah berhala .

Kesembilan: Mempertimbangkan kasus mayoritas, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: {Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah menyesatkan banyak manusia} [Ibrahim: 36].

Kesepuluh: Isinya mencakup penafsiran dari “Tidak ada Tuhan selain Allah”, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari .

Kesebelas: Keutamaan orang yang terhindar dari politeisme .

_____

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
- Untuk memiliki pengetahuan tentang segala jenis politeisme, agar ia tidak terjerumus ke dalamnya .
Salah satunya adalah dididik tentang monoteisme dalam segala bentuknya, sehingga rasa takut terhadap politeisme muncul di dalam hatinya dan menjadi besar, dan dia terus berada di jalan itu .
- Di antara mereka adalah bahwa orang yang takut akan politeisme memiliki hati yang selalu teguh dalam menaati Tuhan, mencari keridhaan Tuhan. Jika ia durhaka atau lalai, permohonannya akan ampunan adalah permohonan ampunan dari orang yang mengetahui keagungan memohon ampunan dan keagungan kebutuhannya akan ampunan. Karena manusia berbeda-beda dalam hal memohon ampunan, tetapi siapa pun yang mengetahui kebenaran Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan berusaha mencapai monoteisme dan mempelajarinya, dan berusaha untuk melepaskan diri dari politeisme: maka jika ia menjadi lalai, ia akan mendapati bahwa ia sangat membutuhkan ampunan. Dan demi tujuan ini, Syekh - semoga Allah merahmatinya - memberi judul bab ini, yang berjudul (Bab tentang Rasa Takut terhadap Kemusyrikan), seolah-olah beliau berkata

kepada kalian: Jika kalian takut akan kemusyrikan sebagaimana Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - takut akan hal itu, dan kalian tahu apa yang telah Allah ancamkan kepada kaum musyrik, bahwa Dia tidak akan mengampuni kemusyrikan mereka, maka kalian harus mengetahui dan mempelajari apa yang akan datang dalam buku ini, karena buku ini dibuat untuk mencapai tauhid, dan untuk takut akan kemusyrikan dan menjauhinya. Maka apa yang datang setelah dua bab ini: (Bab tentang Orang yang Mencapai Tauhid) dan (Bab tentang Rasa Takut terhadap Kemusyrikan) adalah penjelasan rinci tentang dua masalah besar ini, yaitu: mencapai tauhid, dan takut akan kemusyrikan; menjelaskan maknanya dan menjelaskan jenis-jenisnya .

Sebelumnya telah kami nyatakan bahwa politeisme adalah: menyekutukan seseorang selain Tuhan dengan-Nya dalam segala bentuk ibadah, dan itu bisa berupa ibadah besar, kecil, atau tersembunyi .

Syekh, semoga Allah merahmatinya, berkata: (Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa sekutu-Nya, tetapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan bagi siapa pun yang Dia kehendaki} [An-Nisa: 48] [An-Nisa: 48 dan 116]) 22

8 -

(1/44)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pengampunan adalah menutupi apa yang dikhawatirkan akan menimbulkan konsekuensi. Dalam bahasa Arab, kata "ghafara" berarti "menutupi," dan dari sinilah muncul kata "mighfar," yang berarti helm, karena menutupi kepala dan melindunginya dari dampak buruk pedang atau pukulan serupa. Dengan demikian, akar kata "pengampunan" berkaitan dengan menutupi konsekuensi dari apa yang dikhawatirkan. Syirik (menyekutukan Tuhan) dan kedurhakaan memiliki konsekuensi, baik di dunia ini, di akhirat, atau keduanya. Nikmat terbesar yang diberikan kepada seorang hamba adalah pengampunan dosanya, yang dicapai dengan menutupinya dan menghapus jejaknya, sehingga ia tidak dimintai pertanggungjawabannya di dunia ini, dan tidak dihukum karenanya di akhirat. Seandainya tidak ada pengampunan, umat manusia akan binasa .
Makna firman-Nya – Maha Suci dan Maha Tinggi – dalam ayat ini, “Dia tidak mengampuni,” adalah bahwa Dia tidak pernah mengampuni. Firman-Nya, “Dia tidak mengampuni orang-orang yang menyekutukan-Nya” [An-Nisa: 48], adalah peringatan bahwa Dia – Maha Tinggi – tidak memberikan pengampunan kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya. Para ulama berpendapat mengenai firman-Nya, “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang-orang yang menyekutukan-Nya” [An-Nisa: 48], bahwa ayat ini merupakan bukti

bahwa pengampunan tidak diberikan kepada orang-orang yang melakukan kemusyrikan besar atau kecil. Kemusyrikan tidak termasuk dalam pengampunan; melainkan, hal itu tunduk pada pertimbangan dan penyeimbangan. Kemusyrikan tidak diampuni kecuali melalui taubat. Barangsiapa meninggal dalam keadaan tersebut tanpa bertaubat, maka ia tidak diampuni atas perbuatan kemusyrikannya. Allah – Maha Tinggi – mungkin mengampuni dosa-dosa lain selain kemusyrikan, sebagaimana firman-Nya, “Dan Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih ringan bagi siapa yang Dia kehendaki” [An-Nisa: 48]. Dengan demikian, mereka menganggap ayat ini sebagai bukti bahwa kemusyrikan besar dan kecil tidak termasuk dalam pengampunan. Atas kehendak Allah .
Bukti dari ayat tersebut adalah bahwa kata "bahwa" dalam firman-Nya, Maha Tinggi Dia, {Dia tidak mengampuni sesuatu pun yang disekutukan dengan-Nya} [An-Nisa: 48] adalah kata penghubung, dan diartikan dengan kata kerja yang mengikutinya, yaitu "menyekutukan" (yushrik), sebagai kata benda verbal.
(1/45)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sebagaimana diketahui, kata benda tak tentu dalam konteks negasi, ketika digunakan dalam konteks negatif, menyiratkan generalitas. Mereka berkata: Ini menunjukkan bahwa

politeisme yang dinegasikan di sini mencakup bentuk-bentuk besar, kecil, dan tersembunyi. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Kuasa tidak mengampuni semua jenis politeisme karena besarnya dosa politeisme. Karena Allah Yang Maha Kuasa adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi Karunia, dan Pemberi Nikmat. Lalu bagaimana mungkin hati berpaling dari-Nya kepada sesuatu yang lain?! Tidak diragukan lagi, ini adalah ketidakadilan terhadap Allah Yang Maha Kuasa, dan karena itu Dia tidak mengampuninya. Ini adalah pendapat Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah dan sebagian besar ulama dakwah (penyebaran Islam) .

Para ulama lain mengatakan bahwa pernyataan-Nya di sini, “Dia tidak mengampuni sesuatu pun yang disekutukan dengan-Nya” [An-Nisa: 48], menunjukkan generalisasi, tetapi generalisasi tersebut dimaksudkan untuk merujuk secara khusus pada politeisme besar. Politeisme yang dimaksud dalam pernyataan-Nya, “Dia tidak mengampuni sesuatu pun yang disekutukan dengan-Nya” [An-Nisa: 48], hanyalah politeisme besar, dan tidak ada yang lain. Adapun yang kurang dari politeisme besar, itu berada di bawah kehendak-Nya. Dengan demikian, generalisasi dalam ayat tersebut dimaksudkan untuk merujuk pada jenis tertentu, karena frasa ini, “sesuatu pun yang disekutukan dengan-Nya” [An-Nisa: 48], dan ungkapan serupa, sering muncul dalam Al-Quran dan merujuk pada politeisme besar, bukan politeisme kecil. Ini umumnya demikian, seperti yang telah disebutkan

sebelumnya. Politeisme dalam Al-Quran sering digunakan untuk merujuk pada politeisme besar, bukan politeisme kecil. Salah satu contohnya adalah firman-Nya, Maha Mulia dan Maha Agung, “Dan Al-Masih berkata, ‘Wahai Bani Israel, sembahlah Allah, Tuhanku.’ Dan sesungguhnya Tuhanmu, barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim. [Al-Maidah: 72] Maka firman-Nya dalam ayat: "menyekutukan Allah dengan sesuatu" juga merupakan kata kerja dalam konteks kondisi tersebut, sehingga bersifat umum, tetapi

_____

. . . . . .

Apakah itu termasuk kemusyrikan kecil dan tersembunyi? Jawabannya adalah: Secara konsensus, itu tidak termasuk, karena larangan masuk surga, masuk neraka, dan tinggal di dalamnya selamanya, hanya berlaku bagi mereka yang meninggal dunia dalam keadaan melakukan kemusyrikan besar. Ini menunjukkan kepada kita bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: {Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah, maka Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim.} [Al-Ma'idah: 72] adalah orang-orang

yang menyekutukan Allah dalam kemusyrikan besar, sehingga tidak termasuk kemusyrikan kecil, dan juga tidak termasuk jenis-jenis kemusyrikan kecil yang lebih ringan darinya .
Makna kedua ayat dalam Surat An-Nisa sama seperti makna ayat dalam Surat Al-Ma'idah, dan sejenisnya. Ini seperti firman-Nya dalam Surat Al-Hajj: {Dan barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka seolah-olah ia jatuh dari langit dan diterbangkan oleh burung-burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.} [Al-Hajj: 31]. Hal ini dan sejenisnya disebutkan dalam kemusyrikan besar .
Menurut pandangan ini, yang dimaksud dengan apa yang dinegasikan di sini dalam firman-Nya: {Dia tidak mengampuni itu} [An-Nisa: 48] adalah kemusyrikan besar. Karena pilihan Imam dakwah, serta pilihan sejumlah ulama, seperti Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah, Ibn Al-Qayyim, dan lainnya, adalah bahwa generalisasi di sini mencakup semua jenis kemusyrikan: besar, kecil, dan tersembunyi, maka argumen berdasarkan ayat ini benar. Ini karena kemusyrikan memiliki berbagai jenis, dan jika kemusyrikan dalam semua jenisnya tidak diampuni, maka ini menimbulkan rasa takut yang sangat besar terhadapnya. Jadi, jika kemusyrikan kecil seperti bersumpah dengan selain Tuhan, dan memakai jimat, cincin, benang, dan sejenisnya yang termasuk kemusyrikan kecil, seperti mengatakan: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” dan menghubungkan berkah kepada selain Tuhan, jika ini tidak diampuni,

maka ini menimbulkan rasa takut yang sangat besar, seperti halnya kemusyrikan besar .
(1/47)

_____
. . . . . .
_____

Jika demikian, maka mereka yang tidak berpegang pada monoteisme, seperti mereka yang menyembah selain Tuhan, mencari pertolongan selain Tuhan, berpaling kepada selain-Nya, berkorban dan bernazar kepada selain-Nya, mencintai selain Tuhan dengan kecintaan beribadah, berharap kepada selain Tuhan dengan harapan beribadah, dan menyimpan rasa takut tersembunyi kepada selain Tuhan—dan seterusnya dengan bentuk-bentuk politeisme lainnya—lebih pantas ditakutkan oleh politeisme karena mereka telah jatuh ke dalam apa yang secara bulat disepakati sebagai perbuatan yang tidak dapat dimaafkan. Demikian pula, Muslim yang mungkin jatuh ke dalam beberapa bentuk politeisme tersembunyi atau politeisme kecil dari berbagai jenisnya, tanpa menyadarinya atau berhati-hati, juga pantas ditakutkan oleh politeisme .

Jika seorang Muslim mengetahui bahwa semua bentuk politeisme tidak dapat diampuni, bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya, dan bahwa salat demi salat, salat Jumat demi salat Jumat, dan Ramadan demi Ramadan tidak dapat menghapus dosa melakukan politeisme kecil, maka ia harus merasakan ketakutan yang mendalam di

dalam hatinya. Jika ditanya, "Lalu bagaimana cara mengampuninya?" jawabannya adalah bahwa itu hanya dapat diampuni melalui taubat. Jika ia tidak bertaubat, maka akan ada penimbangan amal baik dan buruknya. Tetapi bagaimana dengan dosa yang melibatkan menyekutukan Tuhan, ditambah dengan amal baik? Siapa yang akan selamat dari itu?! Tidak diragukan lagi, hanya mereka yang amal baiknya melebihi dosa politeisme yang mereka lakukan yang akan selamat. Ini jelas menuntut rasa takut yang mendalam terhadap politeisme secara umum, karena seseorang berada dalam bahaya besar ketika amal baik dan buruknya ditimbang, dan di antara amal buruknya terdapat bentuk politeisme. Hal ini karena sudah diketahui secara luas bahwa politeisme dalam segala bentuknya, pada hakikatnya, lebih besar daripada dosa-dosa besar yang dikenal sebagai dosa .

Bukti dari ayat dalam Surah An-Nisa, yang merupakan firman Allah SWT: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa-dosa menyekutukan-Nya} [An-Nisa: 48], adalah bahwa ayat tersebut mengandung pernyataan umum yang mencakup semua jenis kemusyrikan, dan bahwa tidak satu pun dari kemusyrikan tersebut yang diampuni. Hal ini menimbulkan rasa takut terhadap kemusyrikan, dan jika rasa takut tersebut muncul atau ada...

. . . . . .

Dan rasa takut akan politeisme di dalam hati, sehingga seorang hamba akan bersemangat untuk mengetahui jenis-jenisnya agar ia tidak terjerumus ke dalamnya, dan ia akan berusaha untuk mengetahui kategori dan individu-individunya, agar ia tidak terjerumus ke dalamnya, dan agar ia memperingatkan orang-orang yang dicintainya dan orang-orang di sekitarnya dari hal itu. Oleh karena itu, orang yang paling dicintai oleh seluruh ciptaan, atau orang yang paling dicintai oleh seluruh manusia, dan manusia terbaik bagi manusia, adalah orang yang memperingatkan mereka dari masalah ini, meskipun mereka tidak merasakannya dan meskipun mereka tidak memahaminya. Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman: {Kamu adalah umat terbaik yang diciptakan untuk umat manusia} [Al Imran: 110] [Al Imran: 110] karena mereka membimbing ciptaan kepada apa yang menyelamatkan mereka. Maka orang yang mencintai keselamatan bagi seluruh ciptaan adalah orang yang memperingatkan mereka dari politeisme dalam jenis-jenisnya, dan menyeru mereka kepada monoteisme dalam jenis-jenisnya, karena inilah hal terbesar yang kepadanya manusia diseru. Oleh karena itu, ketika beberapa desa, pada masa Imam Dakwah, ragu-ragu, bimbang, dan berpaling dari mendukung dakwah dan memahami apa yang telah dibawa oleh Syekh—semoga Allah merahmatinya—mereka menulis surat kepada Syekh dan berbicara kasar kepadanya, mengatakan: “Apa yang engkau bawa tidak

benar, dan engkau menginginkan ini dan itu." Ketika hal ini terjadi, beliau menjawab mereka dengan sebuah surat yang di bagian akhirnya beliau katakan, setelah menjelaskan monoteisme dan kebalikannya, dan setelah memberi semangat dan peringatan: "Jika kalian benar-benar memahami apa yang telah aku serukan kepada kalian, aku akan lebih berharga bagi kalian daripada ayah, ibu, dan anak-anak kalian. Tetapi kalian adalah kaum yang tidak mengerti." Inilah akhir dari kata-katanya—semoga Allah merahmatinya. Dan kata-katanya benar, tetapi hanya mereka yang mengetahui hak Allah—Yang Maha Tinggi—yang dapat memahaminya. Semoga Allah merahmati Imam ini, memberinya pahala yang berlimpah, dan menganugerahkan kepadanya pahala terbaik atas nama kita dan atas nama kaum Muslimin, dan meninggikan kedudukannya di antara orang-orang yang diberi petunjuk, para nabi, dan orang-orang yang saleh .

Kemudian Syekh - semoga Allah merahmatinya - mengutip setelah ayat ini firman Allah - Yang Mahakuasa -:

{Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala} [Ibrahim: 35] [Ibrahim: 35]. Orang yang memanjatkan doa ini adalah Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - dan kita telah membahas di bab sebelumnya bahwa Ibrahim telah

---

. . . . . .

Dia mencapai monoteisme, dan Allah menggambarkannya sebagai bangsa yang taat kepada Allah, jujur, dan bukan termasuk kaum politeis. Jadi, dapatkah seseorang dalam keadaan ini merasa tenang bahwa dia tidak akan menyembah apa pun selain Allah, dan tidak akan menyembah berhala, atau akankah dia tetap dalam ketakutan?!! Dan apakah keadaan orang-orang yang telah menyempurnakan monoteisme adalah keadaan yang tenang atau takut? Ini adalah Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - sebagaimana dalam ayat ini, dia takut akan politeisme dan takut akan penyembahan berhala, sehingga dia berdoa kepada Allah, seraya berkata: {Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala. Sesungguhnya Tuhanku, mereka telah menyesatkan banyak manusia.} [Ibrahim: 35-36]. Lalu bagaimana dengan mereka yang kurang dari Ibrahim, yang tidak termasuk dalam tujuh puluh ribu orang, dan yang merupakan masyarakat umum bangsa ini?!! Kenyataannya adalah bahwa masyarakat umum bangsa ini tidak takut akan politeisme, lalu siapa yang takut akan hal itu? Orang yang takut akan hal itu adalah orang yang berupaya mencapai persatuan .

Ibrahim al-Taymi - semoga Allah merahmatinya - yang merupakan salah satu pengikut terkemuka para Sahabat, berkata ketika ia membaca ayat ini: “Siapa yang dapat selamat dari musibah setelah Ibrahim?!” (1) Jika Ibrahim - semoga kedamaian

menyertainya - yang menegakkan tauhid, yang digambarkan sebagaimana adanya, dan yang menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya sendiri, takut tergoda olehnya, maka siapa yang dapat selamat dari musibah setelahnya ?

Jadi, yang tersisa hanyalah kesombongan orang-orang yang sombong. Intinya adalah hal ini menuntut rasa takut yang kuat terhadap politeisme, karena Ibrahim - semoga kedamaian menyertainya - meskipun menjadi pemimpin orang-orang yang menegakkan monoteisme pada zamannya, dan bahkan setelah zamannya hingga Nabi kita, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, tidak diberi jaminan dan keamanan dari jatuh ke dalam politeisme, dan bahwa situasi tersebut tidak akan menyimpang pada masa Nabi Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim, sebagaimana disebutkan dalam Al-Durr Al- Manthur (5/46) .

_____

. . . . . .

_____

Firman-Nya di sini: {Dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala} [Ibrahim: 35] Berhala: bentuk jamak dari berhala. Berhala adalah: sesuatu yang dibuat menyerupai sesuatu yang disembah selain Allah, seperti bentuk wajah manusia, atau

bentuk tubuh hewan, atau kepala hewan, atau gambar planet, atau bintang, atau bentuk matahari atau bulan, dan sebagainya. Semua itu dan apa pun yang serupa disebut berhala .
Berhala adalah: segala sesuatu yang disembah selain Tuhan yang bukan berbentuk gambar. Kuburan adalah berhala, tetapi bukan patung. Demikian pula: tempat suci, maksud saya: tempat-tempat suci kuburan di antara para penyembahnya. Ini adalah berhala, tetapi bukan patung .
Berhala dapat disebut sebagai tuhan palsu, sebagaimana firman Allah SWT dalam kisah Ibrahim di Surah Al-Ankabut: {Kamu menyembah berhala-berhala selain Allah dan kamu membuat kepalsuan} [Al-Ankabut: 17] [Al-Ankabut: 17], tetapi ini disebut tuhan palsu hanya dalam beberapa kasus saja .
Sebagian ulama mengatakan: Mereka menyembah berhala dan berhala bersama-sama, sehingga penyebutan berhala dalam beberapa ayat merujuk pada penyembahan berhala mereka, dan penyebutan berhala dalam ayat-ayat lain merujuk pada penyembahan berhala mereka. Yang pertama lebih jelas, karena dimungkinkan untuk menyebut berhala sebagai berhala. Fakta bahwa berhala adalah sesuatu yang tidak berbentuk gambar fisik ditunjukkan oleh sabda Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, “Ya Allah, jangan jadikan kuburku menjadi berhala yang disembah” (1). Beliau berdoa kepada Allah agar kuburnya tidak menjadi berhala, yang menunjukkan bahwa berhala adalah

sesuatu yang disembah selain Allah yang tidak berbentuk gambar fisik .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 2/246 .
(1/51)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: (Dan dalam hadits: “Hal yang paling aku takuti bagi kalian adalah kemusyrikan kecil,” lalu beliau ditanya tentang hal itu dan beliau menjawab: “Pamer” (1) Pamer ada dua macam: pamer seorang Muslim, dan pamer seorang munafik .
Kemunafikan orang munafik: kemunafikan dalam esensi agama, artinya: ia berpura-pura menjadi Muslim, sementara menyembunyikan kekafiran. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka mempertontonkan diri kepada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit} [An-Nisa: 142]. Kemunafikan Muslim monoteistik: seperti memperbaiki salatnya demi pandangan manusia, atau memperbaiki bacaannya demi didengar, agar ia dipuji dan didengar, bukan demi mencari pengaruh .
Kemunafikan berasal dari penglihatan, dan salah satu bentuknya adalah meningkatkan ibadah seseorang agar dilihat sebagai seorang penyembah, seperti memperpanjang salat, atau memperpanjang rukuk, atau sujud, atau membaca lebih banyak dari biasanya dalam salat agar dilihat melakukannya, atau salat di malam hari agar orang-orang berkata

tentangnya: dia salat di malam hari. Semua ini adalah politeisme kecil .
Politeisme kecil - yang merupakan kemunafikan - dapat membatalkan ibadah awal yang dilakukan, dan dapat membatalkan tambahan yang dibuat padanya .
Hal ini mengecewakan karena ibadah yang dilakukannya sendiri: Jika ia memulai dengan niat untuk pamer, seperti seseorang yang melaksanakan salat biasa agar terlihat sedang melaksanakannya, padahal ia tidak memiliki keinginan untuk melaksanakannya, tetapi karena ia melihat orang lain memperhatikannya, maka ia melaksanakannya; dan agar dipuji; karena ia melihat orang-orang memperhatikannya, maka salatnya itu menjadi sia-sia dan ia tidak mendapatkan pahala karenanya .

_____
(1) Lanjutan .
(1/52)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Namun jika kemunafikan tampak padanya saat beribadah, maka apa yang ia tambahkan demi dilihat orang adalah tidak sah, sebagaimana beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - berfirman: “Allah Yang Mahakuasa berfirman: Akulah Yang Mahakuasa dan Maha Mandiri di antara sekutu-sekutu-Ku, dan barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang lain, maka Aku akan

meninggalkannya dan persekutuannya itu ” (1).

Inti dari hadits yang dimaksud adalah sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Yang paling aku takuti bagi kalian adalah kemusyrikan kecil." Ini adalah dosa yang paling ditakuti bagi orang-orang yang beriman kepada keesaan Tuhan, karena selama mereka beriman kepada Allah, mereka tidak termasuk orang-orang yang melakukan kemusyrikan besar. Oleh karena itu, yang paling mereka takuti adalah kemusyrikan kecil. Kemusyrikan kecil dapat terwujud dalam niat, ucapan, atau perbuatan—yaitu, dapat berada di dalam hati, ucapan, dan perbuatan. Kategori masing-masing dari ketiga hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam buku ini .

Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, "Yang paling aku takuti bagi kalian adalah kemusyrikan kecil," menunjukkan bahwa itu adalah dosa yang paling ditakuti oleh umat ini. Tetapi mengapa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam begitu takut akan hal itu, menganggapnya sebagai dosa terbesar? Jawabannya adalah karena konsekuensinya, yaitu tidak dapat diampuni, dan karena orang mungkin tidak menyadarinya. Setan sangat ingin menyesatkan orang-orang yang beriman kepada keesaan Tuhan ke dalam kemusyrikan kecil, mencap mereka dengan kemunafikan dalam ucapan, perbuatan, dan niat mereka. Kegembiraannya dalam hal ini lebih besar daripada kegembiraannya dalam dosa-dosa lainnya .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2985).
(1/53)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kemudian beliau mengutip hadits Ibnu Masoud, seraya berkata: “Dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barangsiapa meninggal dunia sambil menyeru Allah kepada sesuatu yang bukan Allah, maka ia akan masuk neraka’ (1).”
Bukti yang mendasarinya adalah bahwa beliau berkata: “Barangsiapa meninggal dunia sambil memohon kepada penyembah Allah,” dan memohon kepada penyembah Allah adalah kemusyrikan besar, karena berdoa adalah ibadah, dan merupakan salah satu ibadah terbesar. Telah disebutkan dalam hadits sahih: “Berdoa adalah ibadah,” (2) dan dalam konteks yang sama terdapat hadits Anas dalam Sunan, dan redaksinya adalah: “Berdoa adalah inti dari ibadah.” (3) Maka, berdoa adalah jenis ibadah terbesar, sehingga barangsiapa meninggal dunia sambil mengarahkan ibadah ini atau sebagian darinya kepada penyembah Allah, maka ia telah mendapatkan api neraka .
Pernyataan beliau, “Dia masuk Neraka,” berarti dia akan seperti orang-orang kafir, dan dia akan tinggal di sana selamanya. Karena jika seorang Muslim jatuh ke dalam kemusyrikan besar, amal perbuatannya

menjadi tidak berharga, bahkan jika dia adalah orang yang paling saleh di antara orang-orang saleh. Allah Yang Maha Kuasa berfirman kepada Nabi-Nya: {Dan telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu bahwa jika kamu menyekutukan Allah, maka amal perbuatanmu akan menjadi tidak berharga dan kamu akan termasuk golongan orang-orang yang rugi. Sebaliknya, sembahlah Allah dan bersyukurlah.} [Az-Zumar: 65-66] Allah Maha Besar, Allah Maha Agung, dan seluruh ciptaan-Nya membutuhkan-Nya dan merupakan hamba-hamba-Nya, termasuk yang terbaik di antara mereka: para nabi dan rasul. Jika diasumsikan bahwa Nabi kita, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, telah melakukan kemusyrikan, amal perbuatannya akan menjadi tidak berharga, dan beliau akan termasuk golongan orang-orang yang rugi di Akhirat.

_____
(1) Lanjutan .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (5/426), Abu Dawud (1479) dan Ibnu Majah (3828).
(3) Diriwayatkan oleh Al- Tirmidhi (5/425) .
(1/54)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Wahai para pecundang, bukankah ini berarti bahwa mereka yang berada di bawahnya yang mengaku saleh dan berilmu harus takut akan politeisme?!! Bahkan, telah meluas di negara

ini bahwa sebagian dari mereka yang berafiliasi dengan ilmu pengetahuan menyerukan politeisme, mendorongnya, dan membuat orang membenci dan jijik terhadap monoteisme. Keadaan orang-orang ini seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi tentang para pendahulu mereka: {Dan apabila hanya Allah yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat akan gentar dan jijik, tetapi apabila selain Dia yang disebut, seketika itu juga mereka bergembira.} [Az-Zumar: 45] [Az-Zumar: 45] .
Inti dari argumen ini jelas - oleh karena itu - dalam sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: "Barangsiapa meninggal dunia sambil menyeru kepada tuhan lain selain Allah, maka ia akan masuk neraka," dan hal itu menimbulkan rasa takut, karena niat seorang Muslim, bahkan niat orang yang berakal sehat, adalah untuk diselamatkan dari neraka dan mendapatkan pahala Allah di surga .
Frasa "selain Allah" sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan dipahami oleh para ahli tafsir dan ahli verifikasi memiliki dua makna :
1 - Itu datang dengan arti (dengan), jadi arti dari: "tanpa Tuhan" adalah bersama Tuhan, dan dia mengungkapkan keterkaitan dengan Tuhan dengan kata "tanpa Tuhan" karena setiap orang yang dipanggil untuk bersama Tuhan berada di bawah Tuhan - Yang Mahatinggi - jadi mereka berada di bawah-Nya dan Tuhan - Yang Mahatinggi - adalah Yang Maha Besar, dan Dia adalah Yang Maha

Agung, dan di sinilah bukti keburukan pekerjaan mereka .
2 - Kata ini mengandung arti (selain), begitu pula dengan saya: “selain Tuhan,” artinya: dia menyeru kepada tuhan selain Tuhan, yang berarti dia tidak menyembah Tuhan, dan menyekutukan-Nya dengan yang lain, melainkan menyeru kepada yang lain secara independen, jadi “selain Tuhan” mencakup dua situasi: seseorang yang menyeru kepada Tuhan dan menyeru kepada yang lain, dan seseorang yang menyeru kepada selain Tuhan dan berpaling kepada-Nya secara independen . (1/55)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia berkata: (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dan Muslim meriwayatkan dari Jabir, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bertemu Allah tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, maka ia akan masuk surga, dan barangsiapa bertemu Allah dengan menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, maka ia akan masuk neraka.”) (1) Telah disebutkan sebelumnya bahwa pernyataannya: “tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya” mengandung dua jenis generalisasi: generalisasi dalam jenis-jenis politeisme, dan ini ditunjukkan oleh keberadaan kata benda tak tentu dalam konteks negasi, karena kata “menyekutukan” adalah tak tentu, dan generalisasi - juga - pada

orang-orang yang dituju, yaitu orang yang disekutukan dengan-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataannya (sesuatu), karena itu - juga - tak tentu dalam konteks negasi .
Makna dari pernyataannya: “Siapa pun yang bertemu dengan Tuhan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya” adalah penolakan terhadap semua jenis politeisme .
Makna dari pernyataannya, “Dia tidak mengarahkan ibadahnya kepada siapa pun,” adalah bahwa dia tidak mengarahkannya kepada seorang raja, seorang nabi, orang saleh, jin, orang jahat, batu, pohon, atau apa pun lainnya .
Pernyataannya: “Dia masuk Surga” berarti bahwa Allah Yang Mahakuasa menjanjikannya masuk Surga melalui rahmat dan karunia-Nya, dan melalui janji-Nya yang benar yang tidak akan ingkar .
Pernyataan beliau: “Barangsiapa bertemu dengan Allah dalam keadaan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, maka ia akan masuk neraka” berarti bahwa setiap orang yang menganut politeisme terancam masuk neraka. Buktinya konsisten dengan penggunaan ayat tersebut oleh Syekh sebagai bukti, karena barangsiapa bertemu dengan Allah dalam keadaan menganut politeisme besar, kecil, atau tersembunyi, akan menerima hukuman dan siksaan di neraka, nauzubillah .
Pernyataannya: “Dan siapa pun yang bertemu dengannya dengan menyekutukan sesuatu dengan-Nya”: Pernyataan ini juga mengandung unsur umum, sebagaimana telah

kami sebutkan; karena “siapa pun” di sini bersifat kondisional, dan “menyekutukan” bersifat tidak tentu, sehingga bersifat umum untuk jenis-jenis politeisme, dan “sesuatu” bersifat umum untuk mereka yang menjadi sasaran pernyataan tersebut .

_____
(1) Lanjutan .
(1/56)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Jika dikatakan: Apa yang ditunjukkan oleh perkataannya, “Siapa pun yang bertemu dengannya dengan menyekutukan sesuatu dengan Dia, akan masuk Neraka”? Apakah itu menunjukkan bahwa itu adalah masuk neraka abadi, atau sementara? Jawabannya adalah: Itu sesuai dengan jenis politeisme. Jika politeisme itu besar dan dia meninggal dalam keadaan masih menganutnya, maka dia akan masuk Neraka selamanya. Jika politeisme itu kecil, atau tersembunyi, maka dia akan diancam dengan Neraka, artinya: dia akan masuk Neraka dan meninggalkannya, karena dia termasuk orang-orang yang beriman kepada Tuhan .
Apakah politeisme kecil termasuk dalam penimbangan amal baik dan buruk? Jawabannya adalah politeisme kecil termasuk dalam penimbangan amal baik dan buruk, dan jika amal baik seseorang lebih banyak daripada amal buruknya, maka ia tidak akan dihukum karena politeisme kecil. Namun, ini

tidak berlaku untuk semua orang, karena sebagian akan dihukum karena politeisme kecil. Ini karena penimbangan amal baik dan buruk tidak bersifat universal, dan tidak berlaku untuk semua dosa. Beberapa dosa mungkin pantas mendapatkan api neraka, tetapi jika amal baiknya lebih banyak daripada amal buruknya, maka seseorang mungkin berhak mendapatkan surga. Namun, penyucian melalui api neraka diperlukan. Ini adalah bukti kewajiban untuk takut akan politeisme, karena pernyataan Nabi, "Barangsiapa bertemu Allah dengan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, maka ia akan masuk neraka," mencakup politeisme besar, kecil, dan tersembunyi. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha untuk menghindari segala bentuk politeisme dan mengerahkan segala upaya untuk melakukannya .

Seseorang juga harus memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Tinggi dari bentuk-bentuk kemusyrikan kecil dan tersembunyi dengan mengucapkan: “Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari menyekutukan sesuatu dengan-Mu secara sadar, dan aku memohon ampunan-Mu atas apa yang tidak aku ketahui.” (1) Karena jika seseorang menyekutukan sesuatu dengan Allah secara sadar, maka akibat yang telah kita sebutkan akan terjadi: tidak adanya ampunan. Oleh karena itu, dalam doa ini, yang diajarkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepada kita …

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (19606) dan Ibn Abi Shaybah 10/337-338 dalam bentuk yang serupa dari hadits Abu Musa. Al-Haythami berkata dalam “Al-Majma’” 10/223: (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” dan “Al-Awsat” dan para ahli Ahmad adalah ahli Shahih kecuali Abu Ali, dan Ibn Hibban menganggapnya dapat dipercaya) . (1/57)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Membedakan antara politeisme kecil yang berpengetahuan dan politeisme kecil yang tidak berpengetahuan; oleh karena itu beliau berkata: “Aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu secara sadar”; karena masalah politeisme kecil yang berpengetahuan itu serius, maka seseorang harus berlindung kepada Allah dari menyekutukan-Nya dengan sesuatu dalam politeisme kecil, maka apa yang lebih tinggi darinya bahkan lebih serius lagi, dan dia mengetahuinya .

Kemudian dia berkata: “Dan aku memohon ampunan kepadamu atas apa yang tidak aku ketahui.” Dia mungkin terjerumus ke dalam politeisme kecil atau tersembunyi tanpa menyadarinya, dan sebagian dari itu mungkin muncul dalam ucapan yang tidak disengaja, dan karena alasan itulah permohonan ini dianjurkan .

Ini menunjukkan bahwa politeisme adalah masalah serius, sehingga tidak seorang pun

boleh bersikap lunak terhadap masalah ini. Karena siapa pun yang bersikap lunak terhadap politeisme dan monoteisme, maka ia bersikap lunak terhadap fondasi agama Islam, dan bahkan ia bersikap lunak terhadap seruan Nabi Muhammad SAW di Mekah selama bertahun-tahun, dan bahkan ia bersikap lunak terhadap seruan para nabi dan rasul, karena mereka semua sepakat pada satu hal, yaitu akidah, dan keesaan ibadah, Tuhan, dan nama serta sifat-sifat, sedangkan hukum-hukumnya berbeda .

Oleh karena itu, kalian harus sangat berhati-hati terhadap segala bentuk politeisme, mempelajari kebalikannya, dan juga mempelajari contoh-contoh politeisme dan contoh-contoh monoteisme secara individual. Dengan demikian, pengetahuan disempurnakan, dan tindakan menjadi lurus. Adapun mempelajari hal-hal ini secara umum, ini seperti mengatakan, "Kita berada di atas fitrah." Tetapi ketika menyangkut contoh-contoh spesifik, kalian mungkin melihat beberapa orang melakukan pernyataan atau tindakan tertentu yang sama sifatnya dengan politeisme, tanpa menyadarinya, karena mereka tidak takut atau menghindari politeisme. Kita memohon ampunan dan kesejahteraan kepada Allah Yang Maha Tinggi .

Maka, berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk mempelajari dan menelaah buku ini, serta untuk sering membacanya kembali, dan memahami argumen dan bukti-bukti di dalamnya, karena ini adalah hal terbaik yang

dapat Anda percayakan kepada hati Anda, setelah Kitab Allah Yang Maha Kuasa dan Sunnah Nabi-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Mungkin, jika Allah mengizinkan, ini akan menjadi alasan besar untuk keselamatan dan kesuksesan .

Bab ini adalah "Bab tentang Menyerukan Kesaksian bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah," yaitu, bab tentang menyerukan kepada monoteisme. Pada bab sebelumnya, telah disebutkan tentang rasa takut terhadap politeisme, dan sebelum itu, tentang keutamaan monoteisme dan apa yang dapat menghapuskan dosa, dan "Bab tentang Barangsiapa Menyadari Monoteisme Akan Masuk Surga Tanpa Perhitungan." Ketika rasa takut terhadap politeisme disebutkan setelahnya, tanda-tanda hakikat monoteisme terkumpul dalam jiwa seorang monoteis. Jadi, jika hakikat monoteisme terkumpul dalam hatinya—dengan mengetahui keutamaannya, mengetahui maknanya, takut akan politeisme, berpegang teguh pada monoteisme, dan menjauhi kebalikannya—akankah ia tetap berdiam diri dengan hal ini dan menyembunyikannya dari orang lain? Dan apakah hakikat monoteisme telah sempurna di dalam hatinya kecuali dengan menyeru kepada hak terbesar Allah, yaitu mengkhususkan Dia —semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan— untuk disembah dan untuk apa yang Dia— semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—layak berupa sifat-sifat keagungan dan gambaran keindahan ?!

Almarhum Syekh, semoga Allah merahmatinya, menyertakan bab ini untuk menunjukkan bahwa rasa takut yang sempurna terhadap politeisme dan pemahaman yang sempurna tentang monoteisme mengharuskan kita untuk mengajak orang lain kepada monoteisme. Karena monoteisme tidak sepenuhnya tertanam di dalam hati sampai seseorang mengajak orang lain kepadanya. Inilah esensi dari kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, karena seruan untuk kesaksian ini ditegakkan ketika seorang Muslim bersaksi tentang keesaan Allah dengan mengatakan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah." Kesaksian ini berarti beriman, mengucapkan, dan memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang dilambangkannya. Oleh karena itu, untuk memenuhi dan menyempurnakan kesaksian ini, seorang monoteis yang bertanggung jawab juga harus mengajak orang lain kepada monoteisme. Inilah sebabnya mengapa tepat untuk menyertakan bab ini setelah bab-bab sebelumnya. Lebih jauh lagi, ada alasan halus lainnya untuk ini: apa yang mengikuti bab ini adalah penjelasan tentang monoteisme dan berbagai aspeknya, dan penjelasan tentang politeisme dan berbagai aspeknya. Dengan demikian, seruan untuk kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah...
(1/58)

[Bab tentang seruan untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah]

“ Surah tentang seruan kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah” dan firman Allah Yang Maha Agung: {Katakanlah, “Inilah jalan-Ku; Aku mengajak kepada Allah dengan pemahaman.”} [Yusuf: 108] [Yusuf: 108] ayat .

Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, bahwa ketika Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda: “Kalian akan pergi kepada kaum Ahli Kitab, maka hal pertama yang kalian serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.” Dan dalam riwayat lain: “Kepada keesaan Allah. Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka shalat lima waktu setiap siang dan malam. Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka sedekah yang diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin. Jika mereka taat kepadamu dalam hal itu, maka jagalah harta mereka yang terbaik, dan jagalah doa orang yang tertindas, karena tidak ada penghalang antara doa itu dan Allah.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua (1).

Dari Sahl bin Sa'd (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaybar: "Besok aku akan memberikan panji kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan

memberikan kemenangan melalui dia." Maka orang-orang menghabiskan malam dengan bertanya-tanya siapa yang akan menerimanya. Ketika pagi tiba, mereka semua pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, masing-masing berharap untuk menerimanya. Beliau bertanya: "Di mana Ali bin Abi Talib?" Dikatakan: "Dia sedang menderita penyakit mata." Maka mereka memanggilnya, dan dia dibawa. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam meludahi matanya dan mendoakannya, dan dia sembuh seolah-olah tidak pernah sakit.

---

(1) Dia mempercepat kelulusannya .

Ia kesakitan, lalu ia memberikan panji itu kepadanya dan berkata: “Lanjutkan perjalananmu dengan santai hingga kamu sampai di wilayah mereka, kemudian ajak mereka masuk Islam dan beritahukan kepada mereka apa yang dituntut dari mereka mengenai hak-hak Allah Yang Maha Kuasa. Demi Allah, jika Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui kamu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah.” (1) (Mereka menyeberangi sungai: yaitu, mereka menyeberangi sungai) .

Ada beberapa hal: Pertama: bahwa menyeru kepada Allah adalah jalan orang-orang yang mengikuti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .

Kedua: Menekankan ketulusan, karena banyak orang, jika mereka menyerukan kebenaran, sebenarnya mereka menyerukan diri mereka sendiri .
Ketiga: Wawasan adalah salah satu kewajiban .
Keempat: Salah satu tanda keunggulan monoteisme adalah bahwa ia merupakan pernyataan tentang transendensi Tuhan Yang Mahakuasa di atas segala penghinaan .
Kelima: Salah satu keburukan politeisme adalah bahwa hal itu merupakan penghinaan terhadap Tuhan .
Keenam: - dan ini salah satu yang terpenting - menjauhkan seorang Muslim dari kaum musyrik, agar ia tidak menjadi salah satu dari mereka, meskipun ia tidak melakukan kemusyrikan .
Ketujuh: Monoteisme sebagai kewajiban pertama .
Kedelapan: Hal ini harus dilakukan sebelum hal lain, bahkan sebelum berdoa .
Kesembilan: Arti dari “menyembah Tuhan semata” adalah arti dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan .
Kesepuluh: Seseorang mungkin termasuk Ahli Kitab namun tidak mengetahuinya, atau ia mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya .
Kesebelas: Menekankan pentingnya pendidikan bertahap .
Kedua belas: Mulailah dengan yang terpenting, lalu yang terpenting berikutnya .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3701) dan Muslim (2406).

_____
Ketigabelas: Bank Zakat .
Keempat belas: Sang cendekiawan mengungkapkan keraguan tentang siswa tersebut .
Kelima belas: Larangan mengambil bagian terbaik dari harta seseorang .
Keenam belas: Menghindari permohonan orang yang tertindas .
Ketujuh belas: Pernyataan bahwa hal itu tidak tersembunyi .
Kedelapan belas: Di antara bukti-bukti monoteisme adalah apa yang terjadi pada pemimpin para utusan dan pemimpin para wali dalam hal kesulitan, kelaparan, dan wabah penyakit .
Yang kesembilan belas adalah perkataannya: “Aku akan memberikan panji…” sebuah tanda kenabian .
Yang kedua puluh: Meludahi matanya juga merupakan salah satu tandanya .
Dua puluh satu: Keutamaan Ali, semoga Allah meridainya .
Kedua puluh dua: Kebajikan para Sahabat dalam kebingungan mereka malam itu dan perhatian mereka pada kabar baik kemenangan tersebut .
Yang kedua puluh tiga: Kepercayaan pada takdir, karena takdir diberikan kepada mereka yang tidak berusaha mendapatkannya dan

ditahan dari mereka yang berusaha mendapatkannya .
Kedua puluh empat: Etiket dalam ucapannya “Santai saja ”.
Kedua puluh lima: Seruan kepada Islam sebelum berperang .
Yang ke-26: Ini adalah proyek untuk mereka yang diundang sebelumnya dan telah berjuang .
Kedua puluh tujuh: Berseru dengan bijaksana, seperti yang dikatakannya: “Beritahu mereka apa yang dituntut dari mereka .”
Ke-28: Pengetahuan tentang hak Tuhan dalam Islam .
Yang kedua puluh sembilan: Pahala satu orang yang melaluinya seorang pria dibimbing .
Ketiga puluh: Mengucapkan sumpah terkait fatwa .

. . . . . .

Tuhan, dan monoteisme adalah seruan untuk memahami detailnya. Ini penting karena banyak dari mereka yang mengaku sebagai cendekiawan—dari kalangan masyarakat kota—menerima seruan untuk monoteisme secara umum, tetapi ketika detailnya muncul dalam menjelaskan isu-isu monoteisme, atau detailnya muncul dalam menjelaskan individu-individu politeisme, maka mereka tidak setuju,

dan jiwa mereka mengalahkan mereka dalam menghadapi orang-orang dengan realitas individu-individu monoteisme, dan individu-individu politeisme .

Yang membedakan seruan Imam pembaharu, semoga Allah merahmatinya, adalah seruannya untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah bersifat rinci, bukan umum. Banyak yang mengaku menjunjung tinggi monoteisme dan menolak politeisme melakukannya tanpa memberikan rincian spesifik. Imam, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan dalam beberapa suratnya bahwa ketika beliau menyampaikan masalah ini—seruan kepada monoteisme—kepada para ulama dari berbagai wilayah, mereka sepakat dengannya dalam dua hal: masalah menyatakan seseorang sebagai kafir dan masalah berperang. Kedua masalah ini menjadi alasan ketidaksepakatan para ulama dengan Syekh, karena keduanya merupakan cabang yang berasal dari penjelasan dan seruan kepada aspek-aspek individual monoteisme dan larangan terhadap aspek-aspek individual politeisme .

Jadi, seruan untuk bersaksi “Tidak ada tuhan selain Allah” adalah seruan untuk apa yang ditunjukkannya sebagai monoteisme, dan seruan untuk apa yang ditunjukkannya sebagai penolakan terhadap sekutu dalam ibadah, dalam kekuasaan Tuhan, dan dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi - dan seruan ini adalah seruan yang terperinci, bukan seruan umum. Karena alasan ini, Imam - semoga Allah merahmatinya -

merinci dalam buku ini jenis-jenis monoteisme, dan contoh-contoh individual monoteisme dalam ibadah, dan beliau merinci politeisme besar dan kecil, sehingga beliau menjelaskan contoh-contoh individual dari ini dan itu .
Penjelasan mengenai kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah akan dibahas di bab selanjutnya, karena bab tersebut membahas tentang penjelasan monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .
(1/63)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: (Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Inilah jalanku; aku mengajak kepada Allah dengan pemahaman, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Dan Mahatinggi Allah dari segala sekutu, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya."} [Yusuf: 108] [Yusuf: 108])
Ayat ini dari akhir Surah Yusuf berbicara tentang menyeru kepada Allah. Surah Yusuf, sebagaimana diketahui oleh mereka yang merenungkannya, seluruhnya tentang menyeru kepada Allah dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, pokok bahasannya adalah menyeru kepada Allah. Inilah sebabnya mengapa surah ini diakhiri dengan prinsip-prinsip penting yang menjelaskan keadaan orang-orang yang menyeru kepada Allah, keadaan para rasul yang menyeru kepada

Allah, cara kebanyakan orang menentang para rasul, keputusasaan para rasul dalam menerima dukungan ilahi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan orang-orang yang menyeru kepada Allah. Di akhir Surah itu, Allah Yang Maha Tinggi berfirman kepada Nabi-Nya: {Katakanlah, "Inilah jalan-Ku; Aku menyeru kepada Allah dengan pemahaman yang jelas."} [Yusuf: 108] Artinya, jalan dan metode-Ku adalah Aku menyeru kepada Allah. Misi para rasul adalah menyeru kepada Allah Yang Maha Tinggi .

Sebaik ucapan adalah ucapan orang yang menyeru kepada Allah, dan sebaik amal perbuatan adalah amal perbuatan orang yang menyeru kepada Allah Yang Maha Tinggi. Karena alasan inilah Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan siapa yang lebih baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan berbuat kebajikan dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang beriman."} [Fussilat: 33] [Fussilat: 33] Al-Hasan Al-Basri - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam penafsiran ayat ini yang artinya: Inilah kekasih Allah, inilah sahabat Allah, inilah orang pilihan Allah dari ciptaan-Nya, dia menjawab seruan Allah, dan dia menyeru manusia kepada apa yang dia jawab kepada Allah dalam seruan-Nya, inilah kekasih Allah (1).

_____

(1) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dalam al-Tafsir 2/187 .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Ini adalah hal yang luar biasa; karena orang yang menyeru kepada Allah adalah orang yang paling baik ucapannya, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat sebelumnya .

Bukti dalam firman-Nya: {Inilah jalan-Ku; Aku mengajak kepada Allah} [Yusuf: 108] adalah firman-Nya: {Aku mengajak kepada Allah} [Yusuf: 108], karena itu adalah ajakan kepada Allah Yang Maha Tinggi dan bukan kepada siapa pun selain Dia. Dan di dalamnya terdapat dua manfaat :

Pertama: Seruan kepada Allah adalah seruan kepada Keesaan-Nya dan seruan kepada agama-Nya, sebagaimana akan dijelaskan dalam dua hadits berikut: hadits Ibnu Abbas tentang pengutusan Mu'adz ke Yaman, dan hadits Sahl bin Sa'd, semoga Allah meridainya, tentang pemberian panji kepada Ali .

Pernyataan-Nya - Maha Suci dan Maha Tinggi Dia - {Katakanlah, "Inilah jalanku; aku mengajak kepada Allah"} [Yusuf: 108] menunjukkan manfaat pertama - sebagaimana telah disebutkan sebelumnya - yaitu bahwa seruan kepada Allah mencakup seruan kepada tauhid .

Kedua: Pengingat akan ketulusan. Ini dibutuhkan oleh siapa pun yang ingin menyeru kepada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan menyeru kepada Islam. Artinya, penyeru kepada Islam harus tulus dalam hal itu. Inilah sebabnya mengapa Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam

masalah-masalah dalam bab ini: Dalam sabdanya: kepada Allah, ada pengingat akan ketulusan, karena banyak orang, meskipun mereka menyeru kepada kebenaran, hanya menyeru kepada diri mereka sendiri, atau semacam itu .
Pernyataan beliau dalam ayat tersebut: “dengan pemahaman yang jernih.” Pemahaman yang jernih adalah pengetahuan, dan itu bagi hati seperti penglihatan bagi mata, yang dengannya hati memahami informasi dan fakta. Sama seperti Anda melihat benda dan makhluk dengan mata, Anda memahami informasi dengan pemahaman hati dan pikiran. Artinya, beliau menyeru dengan pengetahuan, dengan kepastian, dan dengan pengertian; beliau tidak menyeru kepada Tuhan dalam ketidaktahuan .
(1/65)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: “Aku dan orang-orang yang mengikutiku” artinya: Aku menyeru kepada Allah, dan begitu pula orang-orang yang mengikutiku yang menanggapi seruanku, karena mereka juga menyeru kepada Allah dengan pemahaman yang mendalam. Inilah juga alasan dimasukkannya ayat ini dalam surah ini, karena para pengikut Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, menyeru kepada Allah .

Orang-orang yang mengikuti para Rasul - semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka - dan orang-orang yang beriman kepada keesaan Tuhan: mereka harus menyeru kepada Tuhan. Sesungguhnya, inilah ciri khas Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, dan ciri khas mereka, yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya untuk disampaikan, firman-Nya: “Katakanlah,” artinya: Wahai Muhammad: “Inilah jalanku; aku menyeru kepada Tuhan dengan pemahaman, aku dan orang-orang yang mengikutiku.” [Yusuf: 108] Maka inilah ciri khas para pengikut Nabi yang tidak hanya takut akan kemusyrikan, dan tidak hanya mengetahui tauhid dan mengamalkannya, tetapi juga menyeru kepada tauhid. Ini adalah hal yang tak terhindarkan dan perlu, karena siapa pun yang mengetahui keagungan hak Tuhan - Yang Maha Tinggi - akan cemburu terhadap hak Tuhan, Maha Suci Dia. Dan bagaimana mungkin dia tidak cemburu terhadap Tuhannya, dan terhadap hak Yang Maha Dicintainya melebihi segala cinta lainnya, bahwa ciptaan berpaling kepada selain Dia dengan cara apa pun?! Oleh karena itu, ia harus merujuk pada asal mula agama dan asal mula iman yang disepakati oleh para nabi dan rasul, yaitu Keesaan Tuhan Yang Maha Tinggi dalam ibadah-Nya, dalam kekuasaan-Nya, dan dalam nama-nama serta sifat-sifat-Nya - Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Mulia .

Kemudian Imam – semoga Allah merahmatinya – mengutip hadits Ibnu Abbas, yang berkata:

Ketika Nabi, صلى الله عليه وسلم, mengutus Mu'adh ke Yaman, beliau bersabda: “Engkau akan pergi kepada kaum Ahli Kitab, maka hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.” Dan dalam riwayat lain: “kepada keesaan Allah.” Inilah bukti yang mendasarinya, yaitu bahwa Nabi, صلى الله عليه وسلم, memerintahkan Mu'adh untuk

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Hal pertama yang ia serukan adalah: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan hal ini dijelaskan oleh riwayat lain dari Al-Bukhari dalam Kitab Tauhid dari Shahihnya, dan redaksinya adalah: “sampai mereka menyatakan keesaan Allah ” (1).

Seruan untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah diperintahkan, dan seruan itu adalah: seruan kepada monoteisme. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan Mu'adz untuk menyeru penduduk Yaman, yang merupakan Ahli Kitab, artinya: Ahli Kitab yang beribadah sesuai dengan Taurat dan Injil. Sebagian dari mereka adalah orang Yahudi, dan sebagian lagi adalah orang Kristen. Adapun kaum politeis di antara mereka, jumlahnya sedikit, dan sebagian besar dari mereka menganut salah satu dari dua agama tersebut .

Para ulama berkata: Sabda beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya,

kepada Mu'adz: "Engkau akan pergi kepada kaum Ahli Kitab" mengandung persiapan dan landasan bagi jiwa untuk mempersiapkan diri berdebat dengan mereka. Mu'adz bin Jabal, semoga Allah meridainya, adalah salah seorang ulama agama Islam, dan salah seorang ulama dari kalangan Sahabat, semoga Allah meridai mereka semua. Maka Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, mengatakan kepadanya untuk mempersiapkan diri berdebat dengan mereka dan mengajak mereka kepada Islam. Kemudian beliau memerintahkannya bahwa hal pertama yang harus dia ajak mereka lakukan adalah beribadah kepada Allah Yang Maha Tinggi .

Ada dua penafsiran mengenai ungkapan ini: “Hendaknya hal pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. ”

Cara pertama adalah dengan mengangkat pernyataannya: (pertama) sebagai subjek dari (be), dan menempatkan pernyataannya (kesaksian) dalam kasus akusatif sebagai predikat. Jadi artinya dengan cara ini adalah: bahwa dia memberitahunya tentang kepertamaan itu, jadi dia memulai dengan kepertamaan dan kemudian memberitahunya tentang kepertamaan itu .

_____

(1) Lanjutan .

_____

. . . . . .

_____

Interpretasi kedua adalah bahwa kata "pertama" berada dalam kasus akusatif sebagai predikat dari "menjadi," dan kata "kesaksian" berada dalam kasus nominatif sebagai subjeknya. Menurut interpretasi ini, artinya adalah: menginformasikan tentang kesaksian sebagai hal pertama yang menjadi perhatian seseorang. Kedua interpretasi tersebut diperbolehkan. Interpretasi kedua, dengan "pertama" dalam kasus akusatif, lebih umum karena menyebutkan kesaksian dan memulainya adalah hal yang paling penting dan tujuan yang dimaksudkan, sehingga pendengar—dan ini adalah Mu'adz—akan memperhatikan apa yang ingin disampaikan mengenai kesaksian tersebut .

Inti dari bukti hadits ini, dan alasan dimasukkannya dalam bab ini, adalah untuk menyebutkan bahwa monoteisme adalah hal pertama yang menjadi panggilan seseorang, dan merupakan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah .

Kemudian beliau juga memasukkan dalam bab tersebut hadits Sahl bin Saad, yang terdapat dalam dua kitab Sahih, bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Khaybar: “Besok aku akan memberikan panji kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan Allah akan memberikan kemenangan melalui dia .” Maka orang-orang menghabiskan malam itu dalam keadaan kebingungan.

Pernyataan beliau: “(Dia menghabiskan malam)” berarti: menginap, baik tidur maupun tidak .
Makna dari ucapannya, “Mereka menghabiskan malam mereka,” adalah bahwa mereka menghabiskan malam itu dengan berbicara, dan “mereka menghabiskan malam” berarti mereka begadang sepanjang malam berbicara tanpa tidur, karena keagungan kebajikan yang beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah selalu menyertainya, sebutkan .
Dia berkata: “Ketika pagi tiba, mereka semua pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, masing-masing berharap akan diberi panji itu. Beliau bertanya, ‘Di mana Ali bin Abi Talib?’ Mereka menjawab, ‘Dia sedang sakit mata.’ Maka mereka memanggilnya, dan dia dibawa. Nabi meludahi matanya lalu mendoakannya, dan dia sembuh seolah-olah tidak pernah sakit. Beliau memberinya panji dan berkata, ‘Lanjutkan perjalananmu dengan kecepatanmu sendiri sampai kamu mencapai wilayah mereka, kemudian ajak mereka masuk Islam.’” Pernyataannya, “Lanjutkan perjalananmu dengan kecepatanmu sendiri sampai kamu mencapai wilayah mereka…”
(1/68)

_____
. . . . . .

“Turunlah ke halaman mereka dan ajaklah mereka masuk Islam.” (1) Inilah bukti dan

alasan dimasukkannya hadits ini dalam bab ini .

Beliau berkata: “Kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan beritahukan kepada mereka apa yang dituntut dari mereka mengenai hak Allah Yang Maha Kuasa di dalamnya.” Jadi, ajaklah kepada Islam adalah ajak kepada monoteisme, karena pilar Islam yang terbesar adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Dan beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, juga menambahkan bahwa beliau harus mengajak mereka kepada hak Allah di dalamnya, artinya: kepada apa yang dituntut dari mereka mengenai hak Allah di dalamnya .

Pernyataan-Nya: “Dan beritahukanlah kepada mereka apa yang dituntut dari mereka mengenai hak Allah dalam hal itu.” … artinya dalam Islam, dalam hal monoteisme, dan dalam hal kewajiban, serta menghindari larangan. Oleh karena itu, Anda harus memulai dengan terlebih dahulu menyerukan kepada landasan Islam, yaitu: monoteisme, dan menjelaskan makna dari dua syahadat, kemudian menjelaskan larangan dan kewajiban, karena landasan dari segala landasan adalah kewajiban pertama yang harus disampaikan .

Patut dicatat di sini bahwa ayat dalam Surat Yusuf menyatakan bahwa semua Sahabat adalah penyeru kepada Allah Yang Maha Kuasa dan kepada tauhid, dan hadits Mu'adz menunjukkan bahwa Mu'adz adalah salah satu penyeru kepada Allah, dan hadits tersebut

merinci jenis seruan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Demikian pula, hadits Sahl bin Sa'd, yang berisi kisah Ali, juga berisi seruan kepada Islam. Jadi kedua hadits ini seperti penjelasan rinci tentang apa yang dikatakannya dalam ayat: {Aku menyeru kepada Allah dengan pemahaman yang jelas, aku dan orang-orang yang mengikutiku} [Yusuf: 108]. Jadi seruan dengan pemahaman yang jelas adalah seruan kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan itu adalah seruan kepada keesaan-Nya dan kepada Islam, dan apa yang wajib bagi hamba-hamba Allah yang berhak di dalamnya .

Bab tentang Penafsiran Tauhid dan Kesaksian bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah: Telah dijelaskan bahwa Tauhid adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa konjungsi dalam frasa, "Tauhid dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah," adalah konjungsi sinonim. Namun, hal ini dapat diperdebatkan karena sinonim sejati tidak ada, artinya sinonim lengkap. Sebaliknya, sinonim parsial yang ada, sehingga ini adalah kasus konjungsi sinonim yang berbeda satu sama lain dalam beberapa aspek makna .

Pernyataan beliau di sini, “Bab tentang Penafsiran Tauhid,” berarti: mengungkapkan dan menjelaskan makna Tauhid. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa Tauhid adalah: meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung adalah satu dalam Ketuhanan-Nya, tanpa sekutu; satu dalam Keilahian-Nya, tanpa tandingan; satu dalam Nama dan Sifat-

Nya, tanpa kemiripan. Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi. Dia Yang Maha Tinggi dan Maha Agung berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: 11]. Ini mencakup semua jenis Tauhid. Jadi Tauhid - oleh karena itu - adalah: meyakini bahwa Tuhan adalah satu dalam tiga hal ini .
Pernyataannya: "...dan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah" berarti: penjelasan tentang kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Kesaksian ini adalah pernyataan terbesar yang dibuat oleh orang yang bertanggung jawab, dan tidak ada yang lebih besar darinya; ini karena maknanya adalah dasar berdirinya bumi dan langit, dan para penyembah hanya beribadah untuk mewujudkannya dan mematuhinya .
Kesaksian dapat didasarkan pada kehadiran dan penglihatan, atau dapat didasarkan pada pengetahuan, yang berarti seseorang memberikan kesaksian tentang sesuatu yang ia saksikan atau lihat, atau memberikan kesaksian tentang hal lain.

_____
(1) Lanjutan .

_____
[Bab tentang penafsiran monoteisme dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah]
" Surah tentang Tawhid dan Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah" dan firman Allah Yang Maha Tinggi: {Orang-orang yang mereka sembah berusaha untuk mendekat kepada

Tuhan mereka, [berusaha untuk melihat] siapa di antara mereka yang paling dekat} [Al-Isra: 57], dan firman-Nya: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku tidak menyembah apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku"} [Az-Zukhruf: 26-27], dan firman-Nya: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} [At-Tawbah: 31] dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai tuhan yang sama [dengan-Nya]. Mereka mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165] .

Dalam sebuah hadits sahih, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mengucapkan: ‘Tidak ada tuhan selain Allah,’ dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka jiwa dan hartanya tidak akan ternoda, dan perhitungan amalnya ada pada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.” (1) Bab-bab berikut menjelaskan hadits ini .

Ini mengandung beberapa masalah :

Kitab ini memuat isu-isu terbesar dan terpenting: penafsiran kesaksian iman, yang dijelaskannya dengan jelas. Di antaranya adalah ayat Isra, di mana beliau menjelaskan tanggapan terhadap kaum musyrik yang menyeru orang-orang saleh; ayat ini menjelaskan bahwa inilah bentuk musyrik terbesar .

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (23).

_____

Di antara ayat-ayat tersebut terdapat ayat penolakan, yang menunjukkan bahwa Ahli Kitab menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Tuhan, dan menunjukkan bahwa mereka hanya diperintahkan untuk menyembah satu Tuhan, meskipun penafsirannya, yang tidak bermasalah, adalah: ketaatan para ulama dan orang-orang yang beribadah dalam ketidaktaatan, bukan seruan mereka kepada para ulama dan orang-orang yang beribadah .

Di antara pernyataan-pernyataan tersebut adalah pernyataan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, kepada orang-orang kafir: {Sesungguhnya aku berdamai dengan apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku} [Az-Zukhruf: 26-27]. Beliau mengecualikan Tuhannya dari yang disembah, dan Dia Yang Maha Tinggi menyebutkan bahwa penolakan dan kesetiaan ini adalah penjelasan dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka Dia berfirman: {Dan Dia menjadikan itu sebagai kalimat yang tetap ada di antara keturunannya agar mereka kembali kepada Allah} [Az-Zukhruf: 28] .

Di antara ayat-ayat tersebut adalah ayat dalam Surah Al-Baqarah tentang orang-orang kafir yang tentangnya Allah berfirman: {Dan mereka tidak akan dapat dikeluarkan dari api neraka} [Al-Baqarah: 167]. Ayat itu

menyebutkan bahwa mereka mencintai berhala-berhala mereka sama besarnya dengan kecintaan mereka kepada Allah, yang menunjukkan bahwa mereka sangat mencintai Allah, namun Dia tidak menerima mereka ke dalam Islam. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang lebih mencintai berhala-berhala mereka daripada kecintaan mereka kepada Allah? Dan bagaimana dengan orang-orang yang tidak mencintai apa pun selain berhala-berhala mereka dan sama sekali tidak mencintai Allah?

Di antara bukti-bukti tersebut adalah sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Barangsiapa mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah,' dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka jiwa dan hartanya aman, dan perhitungan amalnya ada pada Allah." Ini adalah salah satu bukti terbesar makna dari "Tidak ada Tuhan selain Allah." Karena beliau tidak menjadikan sekadar mengucapkan kalimat itu sebagai jaminan jiwa dan harta, bahkan mengetahui maknanya bersamaan dengan mengucapkannya, bahkan mengakuinya, bahkan menyeru kepada siapa pun selain Allah tanpa sekutu, sebagai jaminan jiwa dan harta sampai ia menambahkan kekafiran pada kekafiran itu dengan penyembahan selain Allah. Jika ia ragu atau bimbang, maka jiwa dan hartanya tidak aman .

Betapa hebat dan pentingnya isu ini! Betapa jelas penjelasannya! Dan betapa meyakinkan argumen lawan !

. . . . . .
(1/71)

_____
. . . . . .
_____

Pengetahuannya—ini adalah dua arti dari kesaksian. Jadi, jika seseorang berkata, “Aku bersaksi,” itu bisa berarti pengamatan dan melihat, atau bisa juga berarti pengetahuan. Arti kesaksian dalam ucapan kita, “Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah,” adalah kesaksian tentang pengetahuan; oleh karena itu, ucapannya, “Aku bersaksi,” menyiratkan pengetahuan .

Kesaksian dalam bahasa, hukum Islam, dan dalam penafsiran para ulama terdahulu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata (bersaksi), seperti firman-Nya: {Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan [demikian pula] para malaikat dan orang-orang yang berilmu - [bahwa Dia] memelihara [ciptaan-Nya] dalam keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.} [Al Imran: 18] dan firman-Nya: {Kecuali orang-orang yang bersaksi atas kebenaran ketika mereka mengetahui.} [Az-Zukhruf: 86] mencakup hal-hal :

Pertama: Keyakinan akan apa yang akan dia katakan, dan keyakinan akan apa yang telah dia saksikan. Kesaksiannya bahwa tidak ada tuhan selain Allah mengharuskan dia untuk meyakini dalam hatinya makna firman ini dengan pengetahuan dan kepastian, karena

kesaksian tersebut mengandung keyakinan, dan keyakinan tidak disebut keyakinan kecuali ada pengetahuan dan kepastian .
Kedua: Mengutarakannya. Sebagaimana kesaksian membutuhkan keyakinan, kesaksian juga membutuhkan penyampaian informasi dan pengucapan .
Yang ketiga: memberitahukan dan menyebarluaskan hal itu, sehingga ia berbicara dengan lidahnya. Ini dari aspek kewajiban. Selain itu, ia belum disebut saksi sampai ia memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang ia saksikan. Ini dari aspek (kesaksian) .
Makna dari: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah adalah: Aku percaya, aku berbicara, aku tahu, dan aku memberi tahu: bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dengan demikian, hal itu berbeda dari keadaan percaya, dan juga berbeda dari keadaan berbicara, sebagaimana juga berbeda dari keadaan sekadar melaporkan tanpa kepercayaan. Oleh karena itu, agar hal itu terwujud, ketiganya harus ada bersamaan. Inilah sebabnya kita mengatakan tentang iman bahwa itu adalah: kepercayaan di dalam hati, ucapan dengan lidah, dan tindakan dengan anggota tubuh dan pilar .
(1/73)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Ungkapan "Tidak ada Tuhan selain Allah" adalah kata kunci monoteisme, dan dari segi

susunan katanya, ungkapan ini mencakup empat kata :
1 - (Tidak)
2 - (Tuhan).
3 - (kecuali).
4 - Nama Tuhan (Allah) .
Adapun (la) di sini, itu adalah partikel negasi untuk seluruh kelas, yang meniadakan keilahian sejati dari siapa pun kecuali Tuhan - Yang Maha Tinggi - dalam konteks ini. Dan jika (illa) - yang merupakan partikel pengecualian - datang setelah negasi, ia menambahkan makna tambahan, yaitu: pembatasan dan keterbatasan, sehingga maknanya menjadi: keilahian sejati, atau Tuhan yang sejati adalah Tuhan, dengan pembatasan dan keterbatasan, tidak ada Tuhan yang sejati kecuali Dia, tanpa sesuatu yang lain .
Kata (ilah) memiliki pola yang sama dengan (fa`al), dan terkadang muncul dalam arti (fa`il), dan terkadang dalam arti (maf`ul). Secara linguistik, kata ini berasal dari (alaha) yang berarti: dia menyembah. Beberapa ahli bahasa mengatakan: kata ini berasal dari: alaha ya`laha jika dia bingung, jadi (alaha) si fulan ya`laha atau ta`allaha: jika dia bingung. Tuhan disebut ilah oleh mereka karena pikiran bingung dalam esensi deskripsinya, dan esensi realitasnya. Pernyataan ini tidak baik, melainkan yang benar adalah bahwa kata (ilah) adalah (fa`al) dalam arti (maf`ul), dan itu adalah Dia yang disembah. Hal ini ditunjukkan oleh apa yang terdapat dalam bacaan Ibnu Abbas, bahwa ia membaca dalam

Surat Al-A'raf: “Apakah kamu akan meninggalkan Musa dan kaumnya untuk mendatangkan kerusakan di bumi dan meninggalkan dirimu dan tuhanmu?” [Al-A'raf: 127]. Ibnu Abbas biasa membacanya sebagai: “Dan Dia akan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu.” Dia berkata: Karena

_____

. . . . . .

_____

Firaun disembah, bukan menyembah. Bacaan yang benar adalah: "Dan Dia akan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu," artinya: dan penyembahanmu. Bacaan kita—yang merupakan bacaan ketujuh—adalah: "Dan Dia akan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu" [Al-A'raf: 127], artinya: para pendahulu. Ini berarti Ibnu Abbas memahami arti "tuhan-tuhan" sebagai penyembahan. Dan penyair itu berkata :
Betapa indahnya para wanita cantik pada masa itu... Mereka memuliakan dan mencari perlindungan dari orang yang menyembah Tuhan.
Artinya: dari penyembahanku, maka Tuhan itu adalah: yang disembah, artinya (tidak ada Tuhan): tidak ada yang disembah selain Tuhan .
Kata “la” dalam frasa “la ma’bud” adalah partikel negasi untuk seluruh kelas, dan seperti yang Anda ketahui, kata ini membutuhkan subjek dan predikat karena

fungsinya seperti “inna,” sebagaimana dinyatakan Ibn Malik dalam kitabnya Alfiyya :
Fungsi (إن) adalah untuk membuat (لا) menjadi tidak tentu ...
Jika ditanyakan, "Di manakah predikat dari 'la' (negasi dari seluruh kelas)?" jawabannya adalah bahwa banyak orang yang mengaku berpengetahuan telah memperkirakan predikat tersebut sebagai: "Tidak ada tuhan yang ada selain Allah." Dasar dan alasan dari perkiraan ini memerlukan pengantar pendahuluan, yaitu bahwa para teolog, kaum Asy'ariyah, kaum Mu'tazilah, dan mereka yang mewarisi ilmu pengetahuan Yunani mengatakan bahwa kata 'ilah' (Tuhan) berarti 'pelaku aktif' karena 'fa'al' (partisip aktif) dapat berarti 'pelaku pasif' atau 'pelaku aktif'. Dengan demikian, mereka mengatakan itu berarti 'alah' (Tuhan), dan 'alah' berarti 'yang maha kuasa'. Jadi mereka menafsirkan 'ilah' sebagai 'yang mampu menciptakan'. Hal ini ditemukan tertulis dalam kredo-kredo Asy'ariyah, seperti dalam komentar pada kredo Sanusi, yang mereka sebut 'Ibu Bukti'. Di dalamnya dinyatakan: 'Ilah' (Tuhan) adalah Yang Maha Esa yang tidak bergantung pada apa pun, dan kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Oleh karena itu, arti dari 'la ilaha illa Allah' (tidak ada Tuhan selain Allah) adalah: Dia tidak tidak bergantung pada apa pun, dan segala sesuatu tidak bergantung kepada-Nya kecuali Allah.
(1/75)

_____

. . . . . .

Tuhan. Mereka menafsirkan ketuhanan sebagai kekuasaan, dan mereka menafsirkan Tuhan sebagai Yang Maha Esa yang mampu menciptakan, atau Yang Maha Esa yang mandiri dari segala sesuatu, sementara segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Oleh karena itu, mereka menafsirkan pernyataan tersebut sebagai: "Dia ada." Jadi, pernyataan "Tidak ada tuhan" adalah: "Dia ada," artinya: tidak ada Yang Maha Esa yang mampu menciptakan dan menemukan kecuali Tuhan, dan tidak ada Yang Maha Esa yang mandiri dari segala sesuatu, dan tidak ada siapa pun yang bergantung kepada-Nya kecuali Tuhan, karena seluruh ciptaan bergantung pada yang lain. Inilah yang mereka katakan, dan inilah yang membuka pintu bagi politeisme bagi umat Islam, karena mereka mengira bahwa monoteisme adalah: mengedepankan Tuhan sebagai penguasa. Jadi, jika seseorang percaya bahwa Yang Maha Esa yang mampu menciptakan hanyalah Tuhan, maka ia menjadi seorang monoteis, dan jika ia percaya bahwa Yang Maha Esa yang mandiri dari segala sesuatu dan kepada siapa segala sesuatu bergantung hanyalah Tuhan, maka menurut mereka, ia menjadi seorang monoteis. Ini adalah kebohongan yang paling mencolok. Karena kaum musyrik Quraisy mengakui kekuasaan Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran, seperti dalam ayat: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi dan

menundukkan matahari dan bulan?" niscaya mereka akan menjawab, "Allah."} [Al-Ankabut: 61] [Al-Ankabut: 61] Dan dalam ayat lain: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka akan menjawab, "Yang Maha Perkasa, Yang Maha Mengetahui, yang menciptakannya."} [Az-Zukhruf: 9] [Az-Zukhruf: 9] Dan ayat-ayat serupa, yang jumlahnya banyak, seperti: {Katakanlah, "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, dan siapa yang memiliki pendengaran?"} [Al-Ankabut: 61] Dan mata, dan Dia yang mengeluarkan orang hidup dari orang mati dan mengeluarkan orang mati dari orang hidup, dan Dia yang mengatur segala urusan—mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, “Tidakkah kamu akan takut kepada-Nya?” Dialah Allah, Tuhanmu, Yang Maha Benar. Maka apakah yang ada setelah Kebenaran selain kesesatan? [Yunus: 31-32] Ayat-ayat ini berasal dari Surah Yunus. Dengan demikian, diketahui

---

. . . . . .

Kaum politeis Quraisy tidak membantah kekuasaan Allah. Oleh karena itu, pernyataan ini diartikan berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh para pembicara tersebut, yaitu apa yang telah kita sebutkan sebelumnya: bahwa arti dari "Tidak ada tuhan" adalah "Tidak ada objek penyembahan," dan

predikat yang tersirat adalah "ada," sehingga artinya: "Tidak ada objek penyembahan yang ada selain Allah." Ini salah karena kita melihat bahwa ada banyak objek penyembahan, dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman, dengan mengaitkan perkataan orang-orang kafir: {Apakah Dia telah menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan?} [38:5]. Ini menunjukkan bahwa ada banyak objek penyembahan, dan objek-objek itu ada. Oleh karena itu, menafsirkan predikat sebagai "ada" adalah salah. Sudah mapan dalam tata bahasa Arab bahwa predikat "la" (partikel negasi) sering dihilangkan dalam bahasa Arab dan dalam teks-teks Al-Quran dan Sunnah. Ini karena predikat "la" dihilangkan ketika konteksnya memperjelas, dan ketika pendengar memahami makna yang dimaksud. Ibn Malik berkata di akhir bab tentang "la" ketika beliau membahas masalah ini :

Dan hal ini menjadi umum dalam bab ini (1). Penghilangan predikat... jika maksudnya menjadi jelas bahkan dengan penghilangan predikat tersebut.

Jika maksud yang dimaksud sudah jelas meskipun predikatnya dihilangkan, maka Anda menghilangkan predikat tersebut, karena lebih tepat jika pernyataan tersebut ringkas, seperti dalam sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Tidak ada penyakit menular, tidak ada pertanda buruk, tidak ada pertanda burung hantu, tidak ada pertanda Safar, tidak ada pertanda bintang, dan tidak ada hantu.” (2) Jadi di manakah predikat dalam kalimat sebelumnya? Jawabannya adalah bahwa dalam

semua kasus ini predikat dihilangkan karena sudah dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, predikat “Tidak ada Tuhan” dipahami, dan tidak tepat untuk menganggapnya sebagai “ada,” karena dewa-dewa yang disembah bersama Tuhan memang ada. Asumsi yang benar adalah menganggap predikat tersebut sebagai “sesungguhnya,” artinya: tidak ada Tuhan sesungguhnya, atau tidak ada dewa yang benar-benar disembah, atau tidak ada

_____

(1) Artinya bab tentang (la) yang meniadakan seluruh kelas .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (106) , (2220).
(1/77)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Tidak ada Tuhan yang benar selain Allah. Jika Anda mempertimbangkan keadaannya, tidak ada salahnya, atau jika Anda mempertimbangkan kata tunggal itu, tidak ada salahnya. Tidak ada Tuhan yang benar selain Allah: inilah makna kata monoteisme. Jadi setiap tuhan selain Allah - Yang Maha Tinggi - telah disembah, tetapi apakah disembah dengan kebenaran, atau disembah dengan kebohongan, ketidakadilan, tirani, dan pelanggaran?! Jawabannya adalah: disembah dengan kebohongan, ketidakadilan, tirani, dan pelanggaran. Hal ini dipahami oleh orang Arab segera setelah mereka mendengar kata-kata "Tidak ada Tuhan selain Allah." Inilah sebabnya mengapa Syekh Muhammad bin

Abdul Wahhab - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Celakalah kaum Abu Jahl, yang lebih mengetahui tentang 'Tidak ada Tuhan selain Allah' daripada mereka . "
Abu Jahl memahami pernyataan ini, namun ia menolak untuk mengucapkannya. Jika maknanya hanya, "Tidak ada tuhan," seperti yang diklaim banyak orang di era ini dan sebelumnya, mereka akan dengan mudah mengucapkannya, tanpa menyadari implikasi yang mendasarinya. Namun, mereka tahu maknanya adalah: "Tidak ada tuhan yang benar selain Allah," dan bahwa menyembah selain Allah adalah suatu kezaliman. Akankah mereka kemudian membiarkan ketidakadilan, penindasan, dan agresi terhadap diri mereka sendiri? Makna sebenarnya dari "Tidak ada tuhan selain Allah" adalah apa yang telah kami jelaskan dan klarifikasi, dan itu menggabungkan negasi dan penegasan, sebagaimana akan dijelaskan dalam ayat Surat Az-Zukhruf, dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku dan sesungguhnya Dia akan membimbingku.”} [Az-Zukhruf: 26-27] [Az-Zukhruf: 27] .
Imam, semoga Allah merahmatinya, berkata: (Dan firman Allah Yang Maha Agung: {Orang-orang yang mereka sembah berusaha untuk mendekat kepada Tuhan mereka, [berusaha untuk] siapa di antara mereka yang paling dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya} [Al-Isra: 57]): Ayat

ini adalah penjelasan tentang tauhid; karena kita telah mengenal tauhid.
(1/78)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Artinya, mengkhususkan Allah untuk disembah – yaitu Keesaan Tuhan – dan ayat ini mencakup pujian bagi hamba-hamba Allah yang istimewa, karena mereka telah mengkhususkan Allah dalam Keilahian. Inilah relevansi ayat ini dengan surah tersebut, karena Allah – Yang Maha Tinggi – menggambarkan mereka dengan firman-Nya: {Mereka itulah orang-orang yang mereka sembah} [Al-Isra: 57] dan makna dari: mereka sembah: mereka beribadah; Karena permohonan adalah ibadah, dan permohonan ada dua jenis, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci: permohonan permintaan dan permohonan ibadah. Pernyataan-Nya di sini, {Mereka itulah orang-orang yang menyeru} [Al-Isra: 57], berarti: mereka beribadah. Sarana dalam pernyataan-Nya, {Mereka mencari jalan untuk mendekati Tuhan mereka} [Al-Isra: 57], adalah: niat dan kebutuhan. Mendekat melalui amal saleh berarti mereka memohon kebutuhan mereka kepada Tuhan mereka, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang memiliki kekuatan untuk mengabulkan. Dalam pertanyaan terkenal Nafi' ibn al-Azraq kepada Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua), beliau bertanya tentang firman Allah dalam Surah Al-

Ma'idah: {Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan carilah jalan untuk mendekati-Nya} [Al-Ma'idah: 35]. Apa arti dari ini? Jalannya? Beliau menjawab: Jalannya adalah kebutuhan. Nafi' bertanya kepadanya: Apakah orang Arab mengetahuinya? Beliau menjawab: Tidakkah engkau pernah mendengar penyair Antarah berkata, ketika berbicara kepada seorang wanita :

Para pria punya cara sendiri untuk mendekatimu... untuk mengajakmu pergi, untuk menghiasimu dengan kohl dan henna.

Pernyataan Antarah, "Mereka mempunyai jalan untuk sampai kepadamu," berarti mereka membutuhkanmu. Bukti dari ayat dalam Surah Al-Ma'idah adalah bahwa Dia berfirman, "Dan carilah jalan untuk sampai kepada-Nya" [Al-Ma'idah: 35]. Dia menempatkan frasa preposisional sebelum kata "jalan," dan menempatkan frasa preposisional di awal—padahal seharusnya di akhir—menunjukkan eksklusivitas dan pembatasan. Menurut beberapa ahli retorika, hal itu juga menunjukkan eksklusivitas. Terlepas dari apakah ini benar atau tidak, buktinya jelas: bahwa Allah SWT berfirman dalam ayat dalam Surah Al-Isra' :

. . . . . .

{Mereka mencari jalan untuk mendekati Tuhan mereka} [Al-Isra: 57] artinya mereka mencari kebutuhan mereka dari Allah, dan

Allah - Yang Maha Tinggi - telah memilih mereka untuk itu, sehingga mereka tidak berpaling kepada siapa pun selain Allah, dan mereka membatasi dan mempersempit pencarian mereka hanya kepada Allah - Yang Maha Tinggi -.

Kata “Ketuhanan” digunakan tanpa kata “Ketuhanan” dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka mencari jalan menuju Tuhan mereka} [Al-Isra: 57]. Dia tidak mengatakan: Mereka mencari jalan menuju Tuhan, karena mengabulkan doa dan memberi pahala termasuk di antara sifat-sifat Ketuhanan, karena Ketuhanan Allah atas ciptaan-Nya mengharuskan Dia untuk mengabulkan doa mereka dan memberi mereka apa yang mereka minta .

Dari firman-Nya: {Mereka mencari jalan untuk mendekati Tuhan mereka} [Al-Isra: 57] tampak jelas bahwa firman itu mengandung penjelasan tentang monoteisme, yaitu bahwa setiap kebutuhan hanya ditundukkan kepada Allah Yang Maha Tinggi - dan demikian pula firman-Nya: Mereka memohon kepada-Nya juga mengandung penjelasan tentang monoteisme - karena makna dari mereka memohon kepada-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya; jadi mereka hanya meminta kebutuhan mereka kepada Allah Yang Maha Tinggi - sehingga mereka tidak menyembah selain Allah dengan cara ibadah apa pun, dan mereka tidak mengarahkan ibadah mereka kepada selain Allah. Maka ketika mereka menyembelih, mereka hanya menyembelih untuk memohon kebutuhan mereka kepada

Tuhan mereka, dan ketika mereka berdoa, mereka hanya berdoa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, dan ketika mereka meminta pertolongan, mereka hanya meminta pertolongan kepada Allah, memohon kepada-Nya kedudukan tertinggi dan tidak ada yang lain, hingga akhir kosakata Keesaan Ibadah. Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa pernyataan, “Mereka memohon kepada Tuhan mereka, mencari jalan untuk mendekati-Nya” [Al-Isra: 57], merujuk kepada monoteisme. Beberapa ahli telah mempertanyakan dimasukkannya ayat ini dalam bab ini, dengan bertanya: Apa relevansi ayat ini dengan topik ini? Namun, penjelasan yang telah saya berikan memperjelas relevansinya .
(1/80)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan firman-Nya - Yang Maha Tinggi -: {Siapakah di antara mereka yang paling dekat dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya?} [Al-Isra: 57] [Al-Isra: 57] memuat penjelasan tentang keadaan hamba-hamba Allah yang istimewa yang menggabungkan ibadah, rasa takut, dan harapan, sehingga mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Mereka hanya berpaling kepada-Nya semata, tanpa yang lain, sehingga mereka mengarahkan rasa takut, cinta, permohonan, keinginan, dan harapan mereka hanya kepada Allah - Yang

Maha Tinggi - semata, tanpa yang lain. Inilah penjelasan tentang monoteisme .
Beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: Dan perkataannya: {Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kalian sembah, kecuali Dia yang menciptakan aku; dan sesungguhnya Dia akan membimbingku.”} [Az-Zukhruf: 26-27] [Az-Zukhruf: 27]
Bukti dalam ayat ini adalah perkataannya: {Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kalian sembah - kecuali Dia yang menciptakan aku} [Az-Zukhruf: 26-27]. Inti dari bukti ini adalah kalimat ini mengandung penolakan dan penegasan. Penolakan: dari apa yang mereka sembah. Sebagian ulama mengatakan: Dia menolak ibadah dan yang disembah sebelum dia menolak para penyembah; karena jika dia menolak keduanya, maka kemarahan, kebencian, rasa jijik, dan kekafirannya terhadap ibadah itu telah mencapai puncaknya. Rinciannya terdapat dalam ayat Al-Mumtahanah, sebagaimana diketahui .
Relevansi ayat ini dengan surah ini adalah bahwa firman-Nya: {Sesungguhnya Aku bebas dari apa yang kamu sembah - kecuali Dia yang menciptakan aku} [Az-Zukhruf: 26-27] mencakup negasi dan penegasan, sehingga setara dengan firman monoteisme, bahkan merupakan monoteisme itu sendiri. Dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Inilah sebabnya mengapa Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman setelahnya: {Dan Dia

menjadikannya sebagai firman yang tetap ada di antara keturunannya} [Az-Zukhruf: 28]. Jadi, apakah firman ini?
(1/81)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan itu adalah: Tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana ditafsirkan oleh Salaf. Pernyataan-Nya - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - {Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah} [Az-Zukhruf: 26] mengandung negasi yang kita ketahui dari pernyataan-Nya (Tidak ada tuhan), dan pernyataan-Nya {Kecuali Yang menciptakan aku} [Az-Zukhruf: 27] mengandung penegasan yang kita pahami dari pernyataan kita (Kecuali Allah). Jadi penafsiran kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah ada dalam ayat ini; Karena: “Tidak ada tuhan” berarti: “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah” [Az-Zukhruf: 26], dan “kecuali Allah” berarti: “kecuali Yang menciptakan aku” [Az-Zukhruf: 27]. Jadi dalam ayat Surah Az-Zukhruf ini, Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, menjelaskan kepada mereka makna kata monoteisme dengan mengatakan: “Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah kecuali Zat yang menciptakan aku” [Az-Zukhruf: 26-27]. Dan penolakan adalah: kekafiran, kebencian, dan permusuhan. Beliau menolak penyembahan selain Allah, jadi penolakan ini sangat penting, dan keislaman seseorang tidak sah sampai penolakan ini

tertanam di dalam hatinya. Karena jika penolakan ini tidak ada di dalam hatinya, dia bukanlah seorang monoteis. Penolakan berarti membenci penyembahan selain Allah, tidak percaya pada penyembahan selain Allah, dan memusuhi penyembahan selain Allah, sebagaimana beliau katakan dalam ayat ini: {Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu sembah} [Az-Zukhruf: 26]. Adapun menolak mereka yang menyembah, itu adalah konsekuensi yang diperlukan dari monoteisme, tetapi bukan bagian penting dari pernyataan monoteisme itu sendiri. Ini berarti bahwa dia mungkin memusuhi mereka, atau mungkin tidak. Ini memiliki berbagai tingkatan, beberapa di antaranya merupakan kekafiran, dan beberapa di antaranya merupakan bentuk kesetiaan yang tidak mengarah pada kekafiran .

Jadi, Anda akan menyimpulkan bahwa ketidakbersalahan yang tersirat dalam negasi pada pernyataan "Tidak ada Tuhan" menuntut kebencian terhadap penyembahan Tuhan, ketidakpercayaan terhadap penyembahan selain Tuhan, dan permusuhan terhadap penyembahan selain Tuhan. Ini sangat penting, dan sesungguhnya, keislaman seseorang tidak sah sampai hal ini ada di dalam hatinya .

. . . . . .

Kemudian beliau berkata: {Kecuali Yang Maha Pencipta aku} [Az-Zukhruf: 27]. Pengecualian ini seperti pengecualian dalam pernyataan monoteisme (Tidak ada tuhan selain Allah). Sebagian ulama mengatakan mengenai pernyataannya: {Kecuali Yang Maha Pencipta aku} [Az-Zukhruf: 27]: Beliau menyebutkan penciptaan dan tidak ada yang lain karena di dalamnya terdapat pengingat bahwa hanya Yang Maha Pencipta yang layak disembah, sedangkan Yang Maha Pencipta dan tidak menciptakan apa pun tidak layak disembah .
Relevansi ayat ini dengan pasal ini jelas, begitu pula bukti yang diambil darinya .
Dia berkata: Dan firman-Nya: {Mereka telah menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} [At-Tawbah: 31] [At-Tawbah: 31] Tuhan: bentuk jamak dari tuhan, dan kekuasaan di sini adalah: penyembahan, artinya: mereka telah menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, artinya: di samping Allah; dan itu karena mereka menaati mereka dalam memperbolehkan apa yang dilarang dan melarang apa yang diperbolehkan, dan ketaatan adalah bagian dari monoteisme, dan salah satu bentuk ibadah, jadi jika dia menaati selain Allah dalam memperbolehkan dan melarang: maka dia telah menyembah yang lain itu, jadi ayat ini memuat: penyebutan salah satu bentuk monoteisme, dan salah satu bentuk ibadah, yaitu ketaatan, dan penyebutannya akan datang dalam bab terpisah - insya Allah - dengan penjelasan

tentang apa yang terkandung di dalamnya dan maknanya .
Dia berkata: Dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165] [Al-Baqarah: 165] .
Allah Yang Maha Kuasa memberitahukan kepada kita bahwa kaum politeis mengambil penyembah selain Tuhan—artinya: di samping Tuhan, atau yang lain—dan menjadikan mereka layak disembah dalam bentuk tertentu, dan menggambarkan mereka sebagai (1/83)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
{Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165]. Mengenai firman-Nya di sini {sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165], para penafsir dari kalangan Salaf dan sesudah mereka memiliki dua interpretasi :
1 - Sebagian dari mereka berkata: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165], semuanya tentang orang-orang yang mengambil sekutu, artinya: mereka mencintai sekutu mereka sebagaimana mereka mencintai Allah .
2 - Yang lain berkata: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165] artinya: mereka mencintai mereka sebagaimana orang-orang beriman mencintai Allah. Jadi (huruf kaf) di sini berarti:

seperti, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kemudian hatimu menjadi keras setelah itu, sehingga menjadi seperti batu atau bahkan lebih keras} [Al-Baqarah: 74]. Jadi huruf kaf di sini adalah kata benda yang berarti: seperti, karena terhubung dengan kata benda lain, yaitu firman-Nya: {atau bahkan lebih keras} [Al-Baqarah: 74].
Makna dari: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165] adalah bahwa mereka menyamakan dewa-dewa itu dengan Allah Yang Maha Agung dalam hal cinta. Mereka mencintai Allah dengan cinta yang besar, tetapi mereka juga mencintai dewa-dewa itu dengan cinta yang besar. Penyamaan ini adalah politeisme, dan inilah yang menjadikan mereka termasuk penghuni neraka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi dalam Surah Asy-Syu'ara, yang memberitahukan tentang perkataan penghuni neraka: {Demi Allah, sesungguhnya kami berada dalam kesesatan yang nyata ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam} [Asy-Syu'ara: 97-98]. Diketahui bahwa mereka tidak menyamakan dewa-dewa itu dengan Tuhan semesta alam dalam hal penciptaan, rezeki, dan aspek-aspek khusus kekuasaan Tuhan, tetapi mereka menyamakan mereka dengan Tuhan semesta alam dalam hal cinta dan penyembahan. Maka makna firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165] Mereka mencintai mereka dengan cinta

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Seperti kecintaan mereka kepada Tuhan, dan penafsiran ini lebih mungkin daripada penafsiran lainnya yaitu: seperti kecintaan orang-orang beriman kepada Tuhan, dan orang-orang yang beriman lebih kuat dalam kecintaan mereka kepada Tuhan .

Inti argumen dari ayat tersebut, dan relevansinya dengan pasal ini, jelas: menyekutukan Tuhan dalam cinta bertentangan dengan firman monoteisme dan bertentangan dengan monoteisme itu sendiri. Sesungguhnya, Tuhan telah menghakimi mereka sebagai orang-orang yang mengambil sekutu selain Dia, mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Tuhan, dan Dia telah menggambarkan mereka seperti itu. Tidak diragukan lagi, cinta adalah jenis ibadah, dan cinta adalah pendorong, penggerak tindakan. Alasan menyebutkan cinta di sini adalah karena cinta adalah jenis ibadah. Karena mereka tidak mendedikasikan ibadah ini semata-mata kepada Tuhan, mereka telah mengambil sekutu selain Dia. Inilah makna monoteisme dan makna kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan .

Kemudian beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: (Dalam hadits sahih dari Nabi, صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Barangsiapa yang berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan mengingkari apa yang disembah selain

Allah, maka harta dan darahnya tidak akan ternoda, dan perhitungannya ada pada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung"): Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang tauhid dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Ini karena ada perbedaan antara berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan tauhid serta kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid dan kesaksian berada pada tingkatan yang lebih tinggi, dan berbeda dari sekadar ucapan. Hadits ini mengandung kualifikasi yang melampaui sekadar ucapan, yaitu sabda beliau, صلى الله عليه وسلم: "Barangsiapa yang berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah, dan mengingkari apa yang disembah selain Allah." Jadi, kata "dan" di sini adalah kata penghubung, dan apa yang mengikutinya berbeda dari apa yang mendahuluinya, karena prinsip dasar kata penghubung adalah perbedaan. Jadi, perkataannya: "tidak percaya pada apa yang disembah selain Tuhan" mencakup sesuatu yang lebih dari sekadar perkataan. Jadi artinya adalah: bahwa dia berkata: Tidak ada tuhan selain Allah, dan dengan perkataannya dia tidak percaya pada apa yang disembah selain Tuhan, artinya: dia menolak apa yang disembah selain Tuhan. Ini adalah salah satu interpretasi .
(1/85)

_____

. . . . . .

_____

Pernyataan kedua adalah bahwa “waw” di sini, meskipun merupakan kata penghubung, bukanlah untuk perbedaan yang lengkap, melainkan termasuk dalam kategori kata penghubung penjelasan, sehingga apa yang datang setelahnya adalah sebagian dari apa yang datang sebelumnya, sebagaimana dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Barangsiapa yang memusuhi Allah dan para malaikat-Nya dan para rasul-Nya dan Jibril dan Mikail} [Al-Baqarah: 98]. Maka Jibril dan Mikail adalah sebagian dari para malaikat, maka Dia menggabungkan mereka dan menyebutkan mereka secara khusus, dan menjadikan nama Jibril dan Mikail tampak jelas: untuk menunjukkan pentingnya kedua nama ini, dan pentingnya kedua malaikat ini; karena orang-orang Yahudi itu memiliki kata-kata untuk mengkritik Jibril dan Mikail .

Intinya adalah bahwa kata penghubung di sini adalah kata penghubung khusus setelah kata penghubung umum, atau kata penghubung penjelasan, karena apa yang datang setelahnya termasuk dalam apa yang datang sebelumnya. Ini adalah penjelasan dari firman-Nya: Tidak ada Tuhan selain Allah. Dengan demikian, menurut pernyataan kedua ini, “Tidak ada Tuhan selain Allah” mencakup kekafiran terhadap apa yang disembah selain Allah. Hal ini telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan tentang makna penolakan yang disebutkan dalam ayat Surat Az-Zukhruf, yaitu firman-Nya: {Sesungguhnya Aku bebas dari apa yang kamu sembah - kecuali Dia yang menciptakan aku} [Az-Zukhruf: 26-27]. Kami

mengatakan bahwa penolakan mencakup kebencian, kekafiran, dan permusuhan, dan kekafiran adalah terhadap apa yang disembah selain Allah. Ini adalah penjelasan yang jelas tentang firman monoteisme .
Pandangan kedua lebih jelas terlihat dalam konteks Syekh - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - dan pandangan inilah yang konsisten dengan pandangan-pandangan sebelumnya berdasarkan bukti-bukti yang ada .
Pernyataannya, “Darah dan hartanya tidak boleh diganggu gugat, dan perhitungan amalnya ada pada Allah Yang Maha Kuasa,” adalah karena ia telah menjadi seorang Muslim. Siapa pun yang mengatakan, “Tidak ada tuhan selain Allah,” dan tidak percaya pada apa yang disembah selain Allah, maka ia menjadi seorang Muslim. Darah seorang Muslim tidak diperbolehkan kecuali dalam salah satu dari tiga kasus, dan demikian pula, hartanya tidak diperbolehkan kecuali berdasarkan hak. Inilah sebabnya mengapa ia mengatakan di sini, “Harta dan darahnya tidak boleh diganggu gugat .”
(1/86)

_____
. . . . . .

Dari terjemahan ini, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa ayat-ayat dan hadits, menjadi jelas bahwa penafsiran monoteisme dan penafsiran kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah mengharuskan seorang

Muslim untuk lebih memperhatikan, mempertimbangkan, merenungkan, dan bersabar agar dapat memahaminya beserta bukti-buktinya dan penjelasan tentang aspek-aspek bukti tersebut .
Kemudian Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata: "(Dan penjelasan terjemahan ini adalah sebagai berikut dalam bab-bab selanjutnya) :
Seluruh buku ini merupakan penjelasan tentang monoteisme, penjelasan tentang ungkapan “Tidak ada tuhan selain Allah,” penjelasan tentang apa yang bertentangan dengannya, penjelasan tentang apa yang bertentangan dengan dasar monoteisme, apa yang bertentangan dengan kesempurnaannya, penjelasan tentang politeisme mayor, politeisme minor, politeisme tersembunyi, politeisme kata-kata, penjelasan tentang beberapa persyaratan monoteisme - monoteisme ibadah - seperti mengakui nama dan sifat Allah, dan penjelasan tentang apa yang termasuk dalam monoteisme ibadah dalam mengakui Allah - Yang Mahatinggi - sebagai Tuhan .

Ini adalah bab di mana Syekh—semoga Allah merahmatinya—mulai menguraikan apa yang mendahuluinya, yaitu, menjelaskan monoteisme dengan menjelaskan kebalikannya. Sudah diketahui bahwa suatu hal dikenal dan dibedakan oleh dua hal: esensinya, dan dengan mengetahui kebalikannya .

Monoteisme dibedakan oleh pengetahuannya tentang diri sendiri, yaitu, dengan mengetahui maknanya dan contoh-contohnya secara individual, dan juga dengan mengetahui kebalikannya. Seperti yang dikatakan penyair :
. . . . . .
Segala sesuatu dibedakan berdasarkan kebalikannya.
(1/87)

_____

[Bab tentang politeisme: Memakai cincin, benang, atau benda serupa untuk menangkal atau menolak malapetaka]

“ Salah satu pasal tentang politeisme adalah mengenakan cincin, benang, atau sejenisnya untuk menangkal atau mengusir musibah.” Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, “Apakah kamu telah mempertimbangkan apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah bermaksud mencelakakan aku, apakah mereka mampu menghilangkan celaka-Nya?”} [Az-Zumar: 38] Ayat [Az-Zumar: 38]

Dari Imran bin Al-Husayn, semoga Allah meridainya, “Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki dengan cincin kuningan di tangannya dan bertanya: ‘Apa ini?’ Laki-laki itu menjawab: ‘Ini untuk kelemahan.’ Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berkata: ‘Lepaskan, karena itu hanya akan menambah kelemahanmu. Jika kamu meninggal dengan cincin ini di tanganmu, kamu tidak akan pernah beruntung.’ Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang tidak buruk (1). Dan dari

Uqbah bin Amir, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: ‘Barangsiapa memakai jimat, semoga Allah tidak memberinya kesuksesan, dan barangsiapa memakai kerang, semoga Allah tidak memberinya kedamaian’ (2). Dan dalam riwayat lain: ‘Barangsiapa memakai jimat telah melakukan syirik (menyekutukan Allah)’ (3). Dan dari Ibnu Abi Hatim, dari Hudhayfah, semoga Allah meridainya, beliau melihat seorang laki-laki dengan benang demam di tangannya, lalu beliau memotongnya dan membacakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain} [Yusuf: 106] (4).
Ada beberapa masalah: Pertama: Ketelitian dalam mengenakan cincin, benang, dan sejenisnya karena alasan tersebut .

. . . . . .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 4/445, Ibnu Hibban 7/628 dan Al-Hakim 4/216 .
(2) Riwayat Ahmad 4/154, Abu Ya’la (1759) dan Al-Hakim 4/417 .
(3) Diriwayatkan oleh Ahmad 4/156 dan Al-Hakim 4/417 .
(4) Ibnu Katsir menyebutkannya dalam Tafsir 4/342 .

_____

Kedua: Jika seorang sahabat meninggal dunia saat melakukan dosa ini, ia tidak akan meraih kesuksesan. Hal ini mendukung pernyataan para sahabat bahwa politeisme kecil lebih besar daripada dosa-dosa besar .
Ketiga: Ia tidak bisa dibenarkan karena ketidaktahuan .
Keempat: Hal itu tidak bermanfaat dalam waktu dekat; sebaliknya, hal itu berbahaya, seperti yang dia katakan, "Hal itu hanya menambah kelemahanmu ."
Kelima, untuk mengecam dengan mengutuk keras mereka yang melakukan hal tersebut .
Keenam: Pernyataan bahwa siapa pun yang menyematkan sesuatu padanya, maka ia dipercayakan padanya .
Ketujuh: Pernyataan bahwa siapa pun yang mengenakan jimat telah melakukan politeisme .
Kedelapan: Menggantungkan seutas benang adalah obat untuk demam .
Kesembilan: Bacaan ayat oleh Hudhayfah merupakan bukti bahwa para Sahabat menggunakan ayat-ayat tentang kemusyrikan besar sebagai bukti untuk kemusyrikan kecil, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dalam ayat Al-Baqarah .
Kesepuluh: Menggantung cangkang kerang jauh dari mata adalah salah satu hal tersebut .
Kesebelas: Berdoa agar Allah tidak memberikan kesuksesan kepada orang yang memakai jimat, dan agar Allah tidak meninggalkan orang yang memakai kerang, orang yang memakai jimat agar Allah tidak

meninggalkannya sendirian; artinya, Allah tidak akan mengabaikannya .

. . . . . .

. . . . . .

Ini benar: keindahan monoteisme dikenal dengan mengetahui keburukan politeisme. Imam - semoga Allah merahmatinya - memulai dengan menyebutkan apa yang bertentangan dengan monoteisme .

Yang bertentangan dengan monoteisme adalah yang bertentangan dengan fondasinya, yaitu politeisme besar. Jika seseorang yang bertanggung jawab melakukannya, ia mengingkari monoteismenya dan menjadi seorang politeis besar yang diusir dari agama. Orang seperti itu digambarkan telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan monoteisme atau bertentangan dengan fondasi monoteisme .

Kategori kedua adalah hal-hal yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang wajib, yaitu hal-hal yang berasal dari politeisme kecil. Tindakan-tindakan tersebut bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang wajib. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan bentuk politeisme kecil apa pun, ia telah bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, karena kesempurnaan monoteisme hanya dicapai

dengan terbebas dari semua bentuk politeisme. Demikian pula, pamer (riya') adalah bentuk politeisme kecil, artinya bahkan pamer yang ringan sekalipun, dan hal itu bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Di antara hal-hal tersebut terdapat hal-hal yang oleh para ulama disebut sebagai jenis politeisme. Mereka menggambarkan praktik-praktik politeistik tertentu sebagai jenis politeisme atau jenis menyekutukan Tuhan. Dengan demikian, terminologi mereka dalam hal ini memiliki empat bentuk :
Pertama: Politeisme besar .
Kedua: Politeisme minor .
Ketiga: Politeisme tersembunyi .
Keempat: Pernyataan mereka mengenai beberapa masalah: Ada jenis politeisme atau jenis menyekutukan Tuhan, seperti yang akan datang dalam firman-Nya - Yang Maha Tinggi -: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya} [An-Nahl: 83] [An-Nahl: 83], dan dalam sesuatu seperti firman-Nya: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak menciptakan apa-apa dan mereka sendiri adalah ciptaan?} [Al-A’raf: 191] [Al-A’raf: 191]. Ini termasuk dalam kategori ketaatan, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci - insya Allah .
(1/90)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Syekh - semoga Allah merahmatinya - memulai bab ini dengan merinci dan menjelaskan bentuk-bentuk politeisme kecil yang sering dilakukan, dan beliau menyajikan yang kecil sebelum yang besar, bergerak dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, karena keraguan pada yang lebih rendah lemah, tidak seperti keraguan pada yang lebih tinggi, karena lebih kuat. Misalnya, keraguan orang yang terikat pada benang dan jimat lebih lemah daripada keraguan orang yang terikat pada para wali dan orang-orang saleh. Jadi, jika orang yang terikat pada benang, jimat, dan sejenisnya mengetahui kesalahannya dan ketidakabsahan keterikatannya, maka akan mudah - setelah itu - untuk meyakinkannya tentang ketidakabsahan keterikatan pada selain Allah dari para wali dan orang-orang saleh, dan bahwa itu lebih buruk daripada yang pertama - seperti halnya pada politeisme besar. Tetapi jika ia datang kepada seseorang yang terlibat dalam politeisme besar, seperti orang yang terikat pada para santo, dan memohon kepada mereka, dan meminta kepada mereka, dan mempersembahkan kurban kepada mereka, maka tidak tepat dalam hal ini untuk meyakinkannya tentang ketidakabsahan apa yang dilakukannya dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat yang lebih rendah. Karena kuatnya keraguan yang dimilikinya terhadap orang-orang yang ia sekutukan dengan Tuhan, yang menurut klaimnya adalah bahwa orang-orang itu memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhan Yang Maha Tinggi, inilah realitas situasi orang-orang yang berpaling kepada

orang-orang yang diseru, dan menyekutukan mereka dengan politeisme terbesar yang mengeluarkan seseorang dari agama - nauzubillah - karena mereka berkata: Kami hanya menginginkan sarana, dan orang-orang yang kami seru memiliki kedudukan tinggi di sisi Tuhan, dan kami hanya menginginkan sarana. Situasi mereka seperti situasi kaum musyrik pada zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, yang tentangnya Allah berfirman: {Dan orang-orang yang mengambil penyembah selain Allah berkata, “Kami hanya menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah.”} [Az-Zumar: 3]. Intinya adalah bahwa Syekh, semoga Allah merahmatinya, memulai dengan menjelaskan secara rinci tentang musyrik kecil, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi, agar argumennya lebih kuat dan lebih mudah dipahami oleh orang-orang, dalam hal: pentingnya keterikatan kepada Allah dan tidak sahnya keterikatan kepada selain Dia .
(1/91)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataannya - semoga Allah merahmatinya -: (Suatu bab tentang politeisme): (Dari) sini bersifat partitif; artinya: bahwa gambaran dalam bab ini adalah bagian dari politeisme, tetapi apakah itu bagian dari contoh-contoh individualnya atau bagian dari jenis-jenisnya? Jawabannya: bahwa itu mencakup kedua hal

tersebut; karena apa yang disebutkan - yaitu mengenakan cincin atau benang - adalah salah satu jenis politeisme, dan itu adalah: politeisme kecil, dan itu juga merupakan salah satu contoh individual politeisme secara umum; karena itu adalah gambaran politeisme .

Pernyataannya: (Bab tentang politeisme: Memakai cincin, benang, dan sejenisnya): Yang dimaksud dengan pernyataannya: (dan sejenisnya) adalah apa yang mirip dengan cincin dan benang, seperti manik-manik, jimat, besi, dan sejenisnya yang dapat dikenakan, dan mirip dengan apa yang digantung di rumah, atau di mobil, atau digantung pada anak-anak, dan sejenisnya, yang melibatkan pemakaian atau penggantungan, dan semua itu termasuk dalam bab ini, dan itu adalah politeisme .

Cincin: terbuat dari kuningan, yang berarti tembaga, atau besi, atau logam lainnya. Benang: sudah dikenal luas, dan yang dimaksud adalah mengikatnya di tangan sebagai bentuk kepercayaan, bukan benang tertentu .

Orang Arab memiliki kepercayaan pada cincin, benang, dan sejenisnya, seperti jimat dan lainnya, karena mereka percaya bahwa siapa pun yang menggantungkan sesuatu dari benda-benda itu akan terpengaruh dan mendapat manfaat, baik dengan menangkal musibah sebelum terjadi, atau dengan menghilangkan musibah atau penyakit setelah terjadi. Inilah sebabnya mengapa Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata: "(untuk

menghilangkan musibah atau untuk menangkalnya)" karena kedua kasus tersebut ada. Sebagian dari mereka menggantungkan cincin, benang, dan sejenisnya sebelum musibah terjadi untuk menangkalnya, dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah dosa dan pelanggaran yang lebih besar daripada orang yang menggantungkan benda-benda ini untuk menghilangkan musibah setelah terjadi, karena ia percaya bahwa benda-benda buatan manusia yang hina ini dapat menangkal ketetapan Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung .
(1/92)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kategori pertama adalah mereka yang telah kita sebutkan, dan kategori kedua adalah mereka yang mengenakan benda-benda itu dan menggantungkannya untuk menangkal malapetaka setelah terjadi, seperti seseorang yang jatuh sakit dan mengenakan benang untuk menangkal penyakit itu, atau terkena mata jahat dan mengenakan benang untuk menangkal mata jahat itu, dan seterusnya: dalam berbagai kategori keadaan orang-orang dalam hal itu .
Lalu mengapa memakai cincin atau benang dianggap sebagai politeisme kecil? Jawabannya adalah: karena hatinya terikat padanya, dan ia menjadikannya sebagai penyebab untuk menghilangkan penderitaan, atau sebagai penyebab untuk menangkalnya.

Aturan dalam hal ini adalah: menetapkan sebab-sebab yang efektif dan fakta bahwa sesuatu adalah sebab: tidak diperbolehkan kecuali dari perspektif syariat. Jadi tidak diperbolehkan untuk menetapkan sebab kecuali itu adalah sebab yang sah, atau kecuali itu adalah sebab yang telah terbukti melalui pengalaman nyata memiliki akibat yang nyata, bukan yang tersembunyi. Jadi siapa pun yang memakai cincin atau benang atau sejenisnya untuk menghilangkan penderitaan atau menangkalnya, maka ia telah mengambil sebab yang tidak diperbolehkan oleh syariat. Demikian pula, dari perspektif pengalaman: itu tidak terjadi padanya secara nyata, tetapi lebih merupakan keyakinan orang yang memakainya. Jadi, mungkin itu bertepatan dengan takdir, sehingga ia sembuh sejak saat ia mengenakannya atau setelah ia mengenakannya, atau mungkin itu menangkal hal-hal yang ia yakini akan menimpanya, sehingga hatinya tetap terikat pada apa yang ia kenakan, dan ia berpikir, atau lebih tepatnya percaya, bahwa itu adalah penyebab di antara penyebab, dan ini salah .

Adapun alasan mengapa mengenakan cincin, benang, atau benda serupa untuk menangkal atau menolak bahaya dianggap sebagai politeisme kecil: siapa pun yang memakainya telah terikat hatinya padanya, meyakini bahwa benda itu mampu menangkal bahaya dan mendatangkan manfaat, atau bahwa benda itu memiliki efek menghilangkan bahaya atau mendatangkan manfaat. Ini adalah sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh Allah—Maha

Tinggi—saja, karena hanya Dialah Yang memberi manfaat dan bahaya, dan Dialah—Maha Suci Dia—Yang memberi rahmat dan kebaikan, atau menahannya. Adapun sarana yang menjadi penyebab akibatnya, ini harus diizinkan oleh hukum Islam; oleh karena itu, beberapa ulama menyatakan hal ini sebagai... (1/93)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Mengenai apa yang saya sebutkan dalam pernyataannya: Barangsiapa menetapkan sebab - artinya: mengklaim bahwa sebab itu menimbulkan akibat, atau menimbulkan hasil - bahwa Tuhan tidak menciptakan sebab, baik melalui hukum maupun ketetapan: telah melakukan politeisme, yang berarti politeisme kecil .

Aturan ini pada umumnya benar, tetapi penyertaan beberapa contoh di dalamnya mungkin bermasalah. Namun, tujuan bab ini adalah untuk membuktikan bahwa sebab haruslah dari perspektif Syariah, atau dari perspektif pengalaman nyata, seperti pengobatan dokter dengan api, dan seperti mendapatkan manfaat dari beberapa sebab yang manfaatnya tampak jelas, seperti menghangatkan diri dengan api atau mendinginkan diri dengan air atau sejenisnya. Ini adalah sebab yang tampak jelas dengan akibat yang nyata. Dari sini, disimpulkan bahwa mengaitkan hati dengan sesuatu untuk menghilangkan atau menolak penderitaan,

yang menurut Syariah bukanlah sebab dan tidak diizinkan, adalah sejenis politeisme. Inilah yang dimaksud Syekh dalam bab ini, karena mengenakan benang dan cincin adalah bentuk politeisme kecil .
Berikut poin penting yang perlu diperhatikan: semua bentuk politeisme kecil dapat menjadi politeisme besar tergantung pada keadaan individu. Pada dasarnya, mengenakan cincin atau benang, menggantung jimat, bersumpah demi selain Tuhan, mengatakan "Apa yang Tuhan kehendaki dan apa yang kamu kehendaki," dan tindakan, kepercayaan, atau pernyataan serupa dianggap sebagai politeisme kecil. Namun, hal-hal tersebut dapat menjadi politeisme besar tergantung pada situasi individu. Misalnya, jika seseorang percaya bahwa cincin atau benang memiliki kekuatan inheren, ini adalah politeisme besar. Jika mereka percaya bahwa itu bukan penyebab tetapi memiliki kekuatan inheren untuk menangkal bahaya, seperti penyakit atau mata jahat, maka mereka telah jatuh ke dalam politeisme besar karena mereka telah mengaitkan kekuatan kepada Tuhan.
(1/94)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Alam semesta ini adalah untuk hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan - Yang Mahatinggi - dan diketahui bahwa ini adalah salah satu aspek Ketuhanan, sehingga berarti menyekutukan Tuhan dalam Ketuhanan. Dasar

dari pintu ini adalah keterikatan hati pada hal-hal ini: seperti cincin, benang, dan sejenisnya, untuk menangkal hal-hal buruk baginya, atau untuk mengangkat apa yang telah menimpanya berupa malapetaka .
Kemudian Syekh - semoga Allah merahmatinya - mengutip firman Allah - Yang Maha Tinggi - setelah itu: {Katakanlah, “Apakah kamu telah mempertimbangkan apa yang kamu sembah selain Allah? Jika Allah bermaksud mencelakakan aku, dapatkah mereka menghilangkan kenajisan-Nya?”} [Az-Zumar: 38] [Az-Zumar: 38]. Pernyataan beliau - semoga Beliau dimuliakan dan ditinggikan - dalam ayat ini dari Surah Az-Zumar: {Katakanlah, "Apakah kamu telah mempertimbangkan apa yang kamu sembah selain Allah?"} [Az-Zumar: 38] Sebagian ulama mengatakan bahwa ketika huruf "fa" muncul setelah partikel tanya "hamza," itu terhubung dengan klausa tersirat yang ditunjukkan oleh konteks. Ayat ini dimulai: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" mereka pasti akan menjawab, "Allah."} Katakanlah, "Apakah kamu telah mempertimbangkan...?" [Az-Zumar: 38], artinya: Katakanlah: Apakah kamu mengakui bahwa Pencipta langit dan bumi adalah Allah semata, namun kamu menyembah selain Dia dan berpaling kepada selain Dia?! Apakah kamu mengakui hal ini namun melakukan hal-hal ini? Atau makna tersiratnya bisa jadi: Apakah kamu mengakui bahwa Allah Maha Esa dalam kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia sendirilah yang menciptakan

langit dan bumi? Jika kamu mengakui hal-hal yang kamu sembah selain Allah, apakah hal-hal itu mampu menangkal bahaya darimu? Atau mendatangkan rahmat selain dari Allah?! Oleh karena itu, kata penghubung "fa" di sini menunjukkan urutan; ia menghubungkan apa yang mengikuti dengan apa yang mendahuluinya, dan inilah makna yang dimaksudkan dari argumen ini; karena

_____

. . . . . .

_____

Cara Al-Qur'an berargumen dengan kaum musyrik berdasarkan apa yang telah mereka akui tentang Keesaan Tuhan, mengenai apa yang telah mereka ingkari tentang Keesaan Tuhan. Mereka telah mengakui Keesaan Tuhan, jadi berdasarkan pengakuan mereka akan hal ini, perlu bagi mereka untuk membatalkan penyembahan selain Tuhan Yang Maha Tinggi dan makna firman-Nya: "Kamu menyeru," yaitu: "Kamu menyembah," dan penyembahan dapat berupa permohonan atau doa, dan dapat juga berupa jenis penyembahan lainnya, dan firman-Nya: "Kamu menyeru" mencakup permohonan dan doa penyembahan, karena keduanya adalah dua keadaan kaum musyrik .
Kata “apa” dalam frasa “apa yang kamu sembah” bersifat umum karena merupakan kata ganti relatif yang berarti “yang mana,” yaitu, “Apakah kamu telah mempertimbangkan apa yang kamu sembah

selain Allah?” Apa yang mereka sembah selain Allah—yang tercakup dalam ayat ini—beragam jenisnya, meliputi segala sesuatu yang disembah selain Allah yang telah dijelaskan dalam Al-Quran. Al-Quran telah menjelaskan kategori-kategori hal-hal yang dikaitkan dengan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan kepada siapa ibadah diarahkan. Kategori-kategori tersebut adalah :
Pertama: Sebagian dari para nabi, rasul, dan orang-orang saleh, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa di akhir Surat Al-Maidah: {Dan ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?’ Dia menjawab, ‘Maha Agung Engkau!’} [Al-Maidah: 116] [Al-Maidah: 116] ayat. Ini berisi penjelasan tentang jenis tuhan ini .
Kedua: Para malaikat, sebagaimana dijelaskan di akhir Surat Saba’ dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka semua, maka Dia akan berkata kepada para malaikat, “Apakah kalian yang menyembah orang-orang ini?” Mereka akan menjawab, “Maha Agung Engkau! Engkau adalah Pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka menyembah jin; kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang beriman kepada jin.”} [Saba’: 40-41] [Saba’: 40-41] .

. . . . . .

Jenis politeis lainnya: mereka yang mengarahkan penyembahan mereka kepada planet-planet, seperti mereka yang menyembah matahari, bulan, dan planet-planet lainnya .
Jenis lainnya akan pergi ke pepohonan dan bebatuan .
Dan ada pula golongan orang-orang yang menyembah berhala dan patung, maka firman-Nya: {Apakah kamu melihat apa yang kamu sembah selain Allah?} [Az-Zumar: 38] mencakup semua orang yang menyembahnya dengan segala bentuk ibadah, dan hal ini membantu kita memahami alasan di balik ayat ini, sebagaimana akan dijelaskan selanjutnya .
Pernyataan-Nya, “Jika Allah bermaksud mencelakakan aku, dapatkah mereka mencegah keburukan-Nya? Atau jika Ia bermaksud memberi rahmat kepadaku, dapatkah mereka menahan rahmat-Nya?” [Az-Zumar 39:38] membantah anggapan bahwa dewa-dewa ini—apa pun jenisnya—dapat menyebabkan keburukan atau mendatangkan manfaat. Makna dari pernyataan-Nya, “Jika Allah bermaksud mencelakakan aku, dapatkah mereka mencegah keburukan-Nya?” [Az-Zumar 39:38] adalah bahwa mereka tidak dapat melakukannya. Demikian pula, jika Allah —Yang Maha Tinggi—bermaksud memberi rahmat kepadaku, dapatkah dewa-dewa ini mencegah rahmat Allah? Jawabannya adalah tidak, mereka tidak dapat melakukannya. Dengan demikian, tidak sah untuk bergantung pada dewa-dewa besar yang dianggap

memiliki kedudukan di sisi Allah—Yang Maha Tinggi—yang akan menjamin syafaat mereka .
Jika demikian, maka sebagian ulama mengatakan: Ayat ini berkaitan dengan kemusyrikan besar, lalu mengapa Syekh - semoga Allah merahmatinya - memasukkannya ke dalam daftar kategori kemusyrikan kecil?
Jawabannya ada dua :
Aspek pertama: Ayat-ayat mengenai politeisme besar menunjukkan, dari segi makna, kewajiban untuk berserah kepada Tuhan dan ketidakabsahan berserah kepada selain Dia, dan makna ini terwujud dalam
(1/97)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Politeisme kecil - juga - dan beberapa pendahulu menerapkan ayat-ayat yang terdapat dalam politeisme besar pada politeisme kecil dengan alasan bahwa dalam kedua politeisme tersebut terdapat keterikatan kepada selain Tuhan - Yang Maha Tinggi - jadi jika keterikatan tidak sah dalam politeisme yang lebih besar, maka keterikatan juga tidak sah dalam politeisme yang lebih kecil berdasarkan prioritas .
Aspek kedua: Ayat ini berkaitan dengan politeisme besar, tetapi makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk menegaskan bahwa siapa pun yang disembah selain Tuhan tidak memiliki kekuasaan atas apa pun. Ia tidak dapat menghilangkan bahaya atau malapetaka, juga tidak dapat mencegah

rahmat dan karunia dari siapa pun yang dikehendaki Tuhan. Makna ini, yaitu keterikatan pada apa yang diyakini membawa bahaya atau manfaat, adalah makna yang membuat seorang penganut politeisme - politeisme kecil - terikat pada cincin dan benang. Ia hanya menggantung benang, cincin, dan benda-benda lain karena ia percaya bahwa benda-benda itu berpengaruh dalam menghilangkan malapetaka atau menangkal bahaya, dan bahwa benda-benda itu membawa manfaat atau menangkal bahaya, meskipun benda-benda itu adalah hal-hal yang hina dan rendah. Jadi, jika hal itu diingkari dari hal-hal besar, seperti para nabi, rasul, malaikat, dan orang-orang saleh, atau berhala-berhala yang konon memiliki spiritualitas, maka pengingkaran manfaat dan bahaya dari hal-hal lain - yang lebih rendah - tidak diragukan lagi lebih jelas dan nyata dalam buktinya .

Pernyataan beliau: “dengan bahaya” yang disebutkan dalam konteks firman Allah Yang Mahakuasa: “Jika Allah menghendaki aku celaka” [Az-Zumar: 38] bersifat tidak terbatas dalam konteks kondisi tersebut, sehingga mencakup semua jenis bahaya, artinya: tidak ada seorang pun selain Allah - Yang Mahatinggi - yang dapat menghilangkan bahaya apa pun - yang telah diturunkan oleh Allah - Yang Mahatinggi - kecuali dengan izin-Nya, Maha Suci Dia .

Kemudian beliau - semoga Allah merahmatinya - mengutip beberapa hadits dalam surah ini; beliau berkata: Dari Imran bin Husayn,

semoga Allah meridainya, “bahwa Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, melihat seorang laki-laki dengan cincin kuningan di tangannya, dan beliau berkata :
(1/98)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“ Apakah ini?” Dia berkata: “Ini berasal dari orang lemah.” Dia berkata: “Singkirkanlah, karena ini hanya akan menambah kelemahanmu. Jika kamu mati saat benda ini masih ada padamu, kamu tidak akan pernah berhasil . ” (1)
Relevansi hadits ini dengan bab ini jelas: Nabi (shalawat dan salam kepadanya) melihat seorang pria dengan cincin kuningan di tangannya, yang biasa dikenakan oleh orang-orang di zaman pra-Islam dengan harapan mendapatkan manfaat atau menangkal bahaya. Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bertanya, "Apakah ini?" Jika ditanyakan, jenis pertanyaan apakah ini dalam hadits ini? Jawabannya adalah sebagian ulama mengatakan bahwa ini adalah pertanyaan penolakan. Namun, orang yang ditanya tidak memahaminya sebagai penolakan, melainkan memahaminya sebagai permintaan penjelasan, dan karena itu beliau menjawab, "Itu adalah kelemahan ."
Para ulama lain mengatakan bahwa itu bisa jadi pertanyaan yang meminta klarifikasi, atau pertanyaan yang menyatakan penolakan; oleh

karena itu, orang yang ditanya menjawab, "Karena kelemahan." Yang pertama lebih jelas, artinya pertanyaan itu menyampaikan ketidaksetujuan yang kuat, dan hal itu lebih jelas karena konteksnya. Tidak ada dalam konteks yang menunjukkan bahwa Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bermaksud dengan pertanyaannya untuk menanyakan alasan mengapa pria itu mengenakan cincin kuningnya, seperti apakah ia mengenakannya untuk perhiasan atau untuk alasan lain .
Intinya adalah pertanyaan dalam pernyataannya, "Apa ini?" tidak dapat diartikan sebagai upaya untuk mengklarifikasi sumber kebingungan—apakah itu berasal dari kepercayaan atau hal lain—melainkan sebagai pertanyaan penyangkalan. Jika mungkin pertanyaan itu bertujuan untuk mengklarifikasi, maka pernyataan responden, "Ini adalah penyakit kelemahan," akan mengklarifikasi penyebab kebingungan tersebut. Dalam kedua kasus tersebut, ia akan bingung karena keterikatannya pada hal itu, baik untuk meringankan atau mencegah penyakit tersebut. "Kelemahan" merujuk pada jenis penyakit yang melemahkan tubuh, menyebabkan kelumpuhan, dan mengurangi kekuatannya .

_____
(1) Lanjutan .
(1/99)

_____
. . . . . .

Sabda beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, “Lepaskanlah,” adalah sebuah perintah, dan itu menunjukkan bahwa mengubah sesuatu yang salah dapat dilakukan secara lisan, jika orang yang diperintah menaati orang yang memberi perintah. Ini sudah cukup sebagai pengganti mengubahnya dengan tangan, karena Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, memiliki wewenang dan dapat mengubah kesalahan ini dengan tangannya. Namun, karena beliau tahu bahwa orang yang diperintah akan mematuhi perintah tersebut, beliau berkata kepadanya, “Lepaskanlah.” Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi antara hal ini dan apa yang akan disebutkan kemudian tentang Hudhayfah, semoga Allah meridainya, yang memotong benang dari tangan seseorang, karena itu didasarkan pada situasi yang berbeda .

Perkataannya: “Karena itu hanya akan menambah kelemahanmu” berarti bahwa bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya, dan ini termasuk semua jenis politeisme, karena sesuatu yang dikaitkan dengan sesuatu memiliki bahaya yang lebih besar daripada manfaatnya, jika diasumsikan memiliki manfaat. Dan para ulama telah mengatakan mengenai perkataannya di sini: “Lepaskanlah, karena itu hanya akan menambah kelemahanmu” bahwa jika itu memiliki efek, maka efeknya akan berupa bahaya fisik, spiritual, dan psikologis, karena itu melemahkan semangat dan jiwa dalam menghadapi kelemahan dan penyakit,

sehingga keterikatannya pada cincin atau benang itu akan menjadi penyebab kelemahan .
Pernyataannya: “Itu hanya akan menambah kelemahanmu”: Ini berlaku bagi setiap orang yang menyekutukan Tuhan, karena menyekutukan Tuhan membawanya dari bahaya ke bahaya yang lebih besar, meskipun ia mengira ia mendapat manfaat darinya .
Perkataannya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian: “Jika kamu meninggal dunia saat benda itu masih ada padamu, kamu tidak akan pernah berhasil”: karena situasi orang yang menggantungkannya berbeda. Ia mungkin menggantungkannya karena percaya bahwa benda itu akan memiliki pengaruh tersendiri, atau ia mungkin menggantungkannya karena pengaruhnya. Jadi, jika orang yang terlihat memegang benda itu adalah seorang sahabat, jelas bahwa ia menggantungkannya karena pengaruhnya, bukan karena percaya bahwa benda itu akan memiliki pengaruh tersendiri. Tetapi manfaat dari perkataannya: “kamu tidak akan pernah berhasil” adalah untuk memberi pelajaran kepadanya dan orang lain, dan untuk menjelaskan konsekuensi dari hal itu .
Makna "kesuksesan yang dinegasikan" dalam hadits ini bervariasi tergantung pada kondisi penafsirnya; bisa berarti: negasi dari kesuksesan mutlak, yaitu: tidak dapat masuk surga.
(1/100)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Dan kutukan abadi di Neraka. Ini berlaku bagi orang yang percaya bahwa menggantungkan cincin atau benang bermanfaat secara mandiri. Ini adalah politeisme besar. Atau, jika dia mengingkari keberhasilan mutlak, atau mengingkari jenisnya, atau tingkatnya, maka dia telah jatuh ke dalam politeisme kecil. Ini jika dia percaya bahwa menggantungkan cincin atau benang adalah penyebab untuk memperoleh manfaat. Ini karena dia telah mengambil sebab-sebab yang tidak dijadikan sebab oleh Allah - Yang Mahakuasa - baik oleh hukum maupun ketetapan. Hal yang mutlak dan hal yang mutlak adalah dua istilah yang sering disebutkan dalam buku-buku ulama, dan khususnya dalam buku monoteisme. Anda akan menemukan mereka mengatakan - misalnya - monoteisme mutlak dan monoteisme mutlak, Islam mutlak dan Islam mutlak, iman mutlak dan iman mutlak, politeisme mutlak dan politeisme mutlak, keberhasilan mutlak dan keberhasilan mutlak, masuk mutlak dan masuk mutlak, larangan mutlak - yang berarti larangan masuk Surga atau larangan masuk Neraka - dan larangan mutlak .

Penting untuk diketahui bahwa hal yang absolut adalah: kesempurnaan. Iman yang absolut adalah iman yang sempurna, Islam yang absolut adalah Islam yang sempurna, monoteisme yang absolut adalah monoteisme

yang sempurna, dan kesuksesan yang absolut adalah kesuksesan yang sempurna .
Adapun sifat absolut dari sesuatu, itu adalah tingkatan terendahnya, atau salah satu tingkatannya. Jadi, iman absolut adalah tingkatan terendahnya. Misalnya, kita mengatakan: Ini bertentangan dengan iman absolut, artinya: Ini bertentangan dengan iman, atau kita mengatakan: Ini bertentangan dengan iman absolut, artinya: Ini bertentangan dengan tingkatan iman terendah .
Jika hal ini telah ditetapkan, maka kita katakan: Keberhasilan yang dinegasikan mungkin adalah: keberhasilan absolut. Telah disebutkan sebelumnya bahwa hal ini dipertimbangkan sesuai dengan kondisi orang yang memberikan komentar. Jika ia percaya bahwa hal itu bermanfaat secara independen, maka ia termasuk penghuni Neraka. Jika ia percaya bahwa hal itu merupakan penyebab, maka ia termasuk penghuni Neraka, tetapi ia tidak akan tinggal di sana selamanya, seperti kaum monoteis yang durhaka .
(1/101)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Beliau (semoga Allah merahmatinya) bersabda: “Dan beliau (Nabi) meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, semoga nama Allah tercurah kepadanya: ‘Barangsiapa memakai jimat, semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya, dan barangsiapa memakai

kerang, semoga Allah tidak memberinya kedamaian.’” (1) Inti dari hadits ini adalah menyebutkan kata “memakai”. “Memakai” berarti bahwa ia memakainya dan hatinya terikat pada apa yang dipakainya. Kata “memakai” mencakup baik tindakan memakainya maupun keterikatan hatinya pada apa yang dipakainya; itu adalah semacam keterikatan. Artinya hatinya terikat pada apa yang dipakainya, baik itu di dadanya, tangannya, atau di tempat lain. Intinya adalah hatinya terikat pada apa yang dipakainya .

Jimat ini memiliki makna yang akan dijelaskan nanti, insya Allah. Jimat ini berupa manik-manik atau benda yang sering diletakkan di dada anak-anak kecil, dan kadang-kadang juga orang dewasa, untuk menangkal mata jahat, bahaya, iri hati, atau pengaruh setan, dan sebagainya. Pernyataan beliau, "Semoga Allah tidak mengabulkan keinginannya," adalah permohonan dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam kepada orang yang memakainya, agar Allah tidak mengabulkan keinginannya. Kata "jimat" (tamimah) berasal dari konsep penyelesaian atau pemenuhan, dan disebut jimat karena keyakinan bahwa jimat ini akan mewujudkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam berdoa agar Allah Yang Maha Tinggi tidak mengabulkan keinginannya .

Perkataannya: “Barangsiapa menggantung cangkang kerang, semoga Allah tidak menganugerahinya kedamaian”: Cangkang kerang adalah sejenis cangkang atau manik-

manik yang diletakkan di dada, atau digantung di lengan atas, dan sebagainya, untuk menangkal atau menghilangkan mata jahat dan berbagai macam penderitaan .
Makna dari ucapannya, “Semoga Allah tidak meninggalkannya sendirian,” juga merupakan doa untuk melawannya, dan artinya adalah: Semoga Allah tidak meninggalkannya sendirian, dan tidak pula memberinya kedamaian, ketenangan, dan kenyamanan. Bahkan, Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam berdoa melawannya dengan cara itu, karena orang yang berkomentar itu menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi .

_____
(1) Lanjutan .
(1/102)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia berkata: Dan dalam riwayat lain: “Barangsiapa yang memakai jimat, maka ia telah melakukan kemusyrikan,” karena memakai jimat dan terikat padanya adalah kemusyrikan kecil, dan bisa jadi kemusyrikan besar tergantung pada kondisi orang yang memakai jimat tersebut, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci nanti, insya Allah .
Dia berkata: “Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudhayfah, semoga Allah meridainya, bahwa dia melihat seorang laki-laki dengan seutas benang di tangannya karena demam, lalu dia memotongnya dan membaca firman Allah Yang Maha Agung:

{Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka menyekutukan-Nya} [Yusuf: 106] (1) Relevansi riwayat ini dengan surah ini jelas, yaitu bahwa Hudhayfah, Sahabat, semoga Allah meridainya, melihat seorang laki-laki dengan seutas benang di tangannya karena demam, lalu dia memotongnya, dan dia menggunakan ayat tersebut sebagai bukti bahwa ini berasal dari kemusyrikan. Dan (min) di sini bersifat kausal, artinya: bahwa dia menggantung benang itu untuk menghilangkan demam, atau untuk meredakannya .”

Kata (مِنْ) memiliki banyak arti, termasuk keberpihakan, sebab akibat, dan lain-lain. Ibn Umm Qasim telah mengumpulkan beberapa arti tersebut dalam puisinya, dengan mengatakan :

Itu datang kepada kita (dari) untuk mengklarifikasi dan menjelaskan... dan untuk memulai dan mengakhiri

Dan tambahan, dan penggantian, dan pemisahan... dan artinya pada, tentang, di dalam, dan dengan

Kata “min” dalam konteks ini menunjukkan alasannya, dan arti dari ucapannya “min al-hamma” adalah untuk menangkal demam, atau meredakannya. Jadi “min” adalah alasan mengapa benang diletakkan di tangan .

Pernyataannya: “Maka dia memotongnya” menunjukkan bahwa ini adalah kejahatan besar yang harus dikecam, dan harus diberantas .

_____

(1) Lanjutan .

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Pernyataannya: Dan dia membacakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali ketika mereka menyekutukan-Nya} [Yusuf: 106] [Yusuf: 106]: Para pendahulu berkata mengenai makna ayat ini {Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah} [Yusuf: 106]: yaitu, meskipun mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhan, Pemberi Rezeki, Pemberi kehidupan, dan Pemberi kematian, dan penegasan mereka tentang Keesaan-Nya dalam Ketuhanan, {kecuali ketika mereka menyekutukan-Nya} [Yusuf: 106] dalam ibadah. Keesaan Ketuhanan saja tidak cukup untuk menyelamatkan seseorang, tetapi harus digabungkan dengan Keesaan Ibadah. Meskipun ayat ini berkaitan dengan kemusyrikan besar, diperbolehkan untuk menggunakannya sebagai bukti untuk kemusyrikan kecil. Penulis - semoga Allah merahmatinya - merujuk pada hal ini ketika beliau berkata: Ini menunjukkan bahwa para Sahabat menggunakan apa yang diwahyukan tentang politeisme besar sebagai bukti untuk politeisme kecil .

Dalam bab sebelumnya, Imam - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Suatu bab tentang kemusyrikan adalah memakai cincin dan benang.” Di sini beliau berkata: “Suatu bab

tentang apa yang telah dikatakan tentang mantra dan jimat.” Beliau tidak mengatakan: “Suatu bab tentang kemusyrikan adalah mantra dan jimat.” Ini karena beberapa mantra diperbolehkan dan sah, dan beberapa lainnya adalah kemusyrikan yang dilarang. Adapun jimat, beberapa disepakati sebagai kemusyrikan, dan beberapa lainnya merupakan masalah yang diperdebatkan oleh para Sahabat apakah itu kemusyrikan atau bukan. Inilah sebabnya mengapa beliau - semoga Allah merahmatinya - mengungkapkannya dengan mengatakan: “Suatu bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mantra dan jimat.” Ini termasuk dalam adab tinggi dalam hal pengklasifikasian .

Ruqyah: bentuk jamak dari Ruqyah, yang sudah dikenal luas dan digunakan oleh bangsa Arab. Hakikatnya adalah terdiri dari doa-doa dan kata-kata yang diucapkan atau dibaca, kemudian diiringi dengan hembusan napas. Sebagian di antaranya memiliki pengaruh organik pada tubuh, sebagian memiliki pengaruh pada jiwa, sebagian diperbolehkan dan sah, dan sebagian lagi haram (musyrik) .

Telah ditetapkan bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) melakukan ruqyah (penyembuhan spiritual) pada dirinya sendiri dan pada orang lain. Bahkan telah ditetapkan bahwa beliau juga yang menerima ruqyah; Jibril yang melakukannya untuk beliau (1), dan Aisyah yang melakukannya untuk beliau (2). Oleh karena itu, bab ini—bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai ruqyah dan

jimat—didedikasikan untuk menjelaskan hukum ruqyah. Syariat memperbolehkan ruqyah selama tidak mengandung syirik (kemusyrikan), artinya ruqyah yang bebas dari syirik. Beberapa Sahabat bertanya kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya)...

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2186) dan Al-Tirmidhi (97292).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5735).
(1/104)

_____

[Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai mantra dan jimat]
. Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Bashir al-Ansari (semoga Allah meridainya), beliau berkata, “Aku bersama Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam salah satu perjalanannya, dan beliau mengutus seorang utusan yang memerintahkan agar tidak ada unta yang memiliki tali atau kalung yang dibiarkan di lehernya tanpa dipotong.” (1) Dan dari Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya), beliau berkata, “Aku mendengar Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, ‘Sesungguhnya mantra, jimat, dan jimat cinta adalah kemusyrikan.’” Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. (2) (Jimat): Sesuatu yang digantungkan pada anak-anak untuk menangkal mata jahat. Namun, jika jimat tersebut berasal dari Al-Quran, sebagian ulama terdahulu memperbolehkannya, sementara yang lain tidak memperbolehkannya dan menganggapnya haram, termasuk Ibnu

Mas'ud (semoga Allah meridainya). (Mantra): Inilah yang disebut mantra. Bukti-bukti menyebutkan bahwa hal itu bebas dari kemusyrikan, sebagaimana yang diizinkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk perlindungan dari mata jahat dan sengatan. (Jimat cinta): Sesuatu yang mereka buat, dengan klaim bahwa itu membuat seorang wanita lebih dicintai oleh suaminya, dan seorang pria lebih dicintai oleh istrinya .
Berdasarkan riwayat Abdullah bin Ukaim, dalam hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Barangsiapa melekat pada sesuatu, maka akan dipercayakan kepadanya.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tirmidhi (3).

_____

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3005) dan Muslim (2115).
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad 1/381, Abu Dawud (3883), Ibnu Majah (3576), Ibnu Hibban 7/630 dan Al-Hakim 4/217, 418 .
(3) Diriwayatkan oleh Ahmad 4/310 dan 311, Al-Tirmidhi (2073) dan Al-Hakim 4/216 .

_____

Ahmad meriwayatkan dari Ruwayfi’ bahwa beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku, “Wahai Ruwayfi’, semoga engkau berumur panjang, maka sampaikanlah kepada orang-orang bahwa siapa pun yang mengikat janggutnya,

atau mengenakan tali, atau membersihkan diri dengan kotoran binatang atau tulang, maka Muhammad tidak bersalah atas perbuatannya." (1) Dan dari Sa'id bin Jubayr, beliau berkata: "Siapa pun yang memotong jimat dari seseorang, maka seperti orang yang membebaskan seorang budak." (2) Diriwayatkan oleh Waki'. Dan dari Ibrahim, beliau berkata: Mereka tidak menyukai semua jimat, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun bukan . (3)

Buku ini memuat beberapa isu: Pertama: Interpretasi mantra dan jimat .

Kedua: Interpretasi Tawla .

Ketiga: Ketiganya merupakan bentuk politeisme tanpa terkecuali .

Keempat: Mantra dengan kata-kata yang benar untuk melawan mata jahat dan demam itu bukan berasal dari sana .

Kelima: Jika jimat itu berasal dari Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat mengenai apakah itu benar-benar berasal dari Al-Qur'an atau bukan.

Keenam: Menggantungkan tali pada hewan untuk melindungi mereka dari pandangan mata adalah salah satu contohnya .

Ketujuh: Sebuah peringatan keras bagi mereka yang mengikatkan diri pada seutas tali .

Kedelapan: Hadiah untuk memotong jimat dari seseorang .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 4/108 dan 109 .
(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Shaybah dalam “Al-Musannaf ” (3524).
(3) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Shaybah dalam “Al-Musannaf ” (3518).
(1/106)

_____

Kesembilan: Perkataan Ibrahim tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai perbedaan tersebut, karena yang ia maksud adalah para sahabat Abdullah bin Masoud .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .
(1/107)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Mengenai hukum mantra, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, beliau berkata: “Tunjukkan kepadaku mantra-mantramu. Tidak ada salahnya menggunakan mantra selama tidak mengandung kemusyrikan.” (1) Para ulama telah mengatakan: Mantra diperbolehkan dalam tiga syarat yang disepakati :

Pertama: Harus disertai dengan Al-Qur'an, atau dengan nama-nama Allah, atau dengan sifat-sifat-Nya .

Kedua: Harus dalam bahasa Arab, yaitu, dalam bahasa Arab yang artinya sudah diketahui .

Ketiga: bahwa ia tidak percaya bahwa hal itu bermanfaat dengan sendirinya, melainkan

karena ketetapan Allah Yang Mahakuasa. Sebagian ulama mengatakan: Termasuk juga dalam syarat pertama bahwa hal itu harus sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Sunnah. Dan atas dasar ini: syarat pertama adalah bahwa hal itu berasal dari Al-Qur'an, atau Sunnah, atau dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sehingga mantra tidak diperbolehkan kecuali jika memenuhi ketiga syarat ini .

Jika syarat pertama atau kedua tidak terpenuhi, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai kebolehan ruqyah. Syarat ketiga disepakati oleh mereka. Adapun persyaratan bahwa ruqyah harus menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah, atau dengan Al-Qur'an dan Sunnah, atau dalam bahasa Arab yang mudah dipahami, ini adalah masalah yang masih diperdebatkan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sebagian dari mereka mengatakan: Diperbolehkan ruqyah menggunakan sesuatu yang maknanya diketahui dan maknanya valid dalam bahasa lain, dan tidak diwajibkan dalam bahasa Arab, juga tidak diwajibkan dari Al-Qur'an atau Sunnah. Ini adalah masalah-masalah yang masih diperdebatkan dan diteliti. Adapun pengaruh sesuatu selain Al-Qur'an terhadap orang yang diobati dan perbedaan pendapat yang telah disebutkan di atas, ada masalah-masalah yang akan kita bahas secara rinci di lain waktu, insya Allah .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2200).

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Intinya adalah: mantra yang diperbolehkan menurut konsensus adalah mantra yang memenuhi tiga syarat, dan adapun mantra politeistik yang dilarang, yaitu mantra yang memohon perlindungan atau pertolongan kepada selain Allah, atau yang mengandung nama-nama setan, atau orang yang diobati percaya bahwa mantra tersebut memiliki efek sendiri, dan inilah yang dikatakan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: “Mantra, jimat, dan azimat cinta adalah politeisme” (1), sebagaimana akan dijelaskan kemudian .
Jimat: bentuk jamak dari jimat - penjelasannya telah disebutkan secara singkat sebelumnya - dan mencakup banyak jenis. Jimat mencakup segala sesuatu yang digantung atau dibawa dengan niat untuk mendatangkan kebaikan bagi seseorang, atau menangkal bahaya darinya, dan diyakini sebagai suatu sebab. Tetapi Allah - Yang Maha Tinggi - tidak menjadikan hal itu sebagai sebab, baik melalui hukum maupun ketetapan .
Jadi, jimat adalah sesuatu yang terbuat dari kulit atau kertas, berisi permohonan, doa, dan permohonan yang digantung di dada atau di lengan atas. Jimat juga dapat terbuat dari manik-manik, tali, dan sejenisnya, dan digantung di dada. Jimat juga dapat dibuat dengan mengambil sesuatu dan meletakkannya di pintu rumah, di dalam

mobil, atau di tempat lain. Singkatnya, semua jimat disatukan oleh fakta bahwa mereka adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk menyelesaikan suatu hal yang baik dan untuk menyelesaikan suatu hal yang menangkal bahaya, dan hal itu tidak diperbolehkan oleh syariat atau takdir .

_____
(1) Lanjutan .
(1/109)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Oleh karena itu, jimat tidak spesifik pada bentuk tertentu, tetapi mencakup banyak hal dan meliputi banyak kategori, seperti yang kita lihat pada banyak orang di zaman kita, yang menggantungkan benda-benda di dada mereka: seperti kulit kecil yang mereka letakkan di leher mereka, atau di lengan atas, atau mereka mengikatnya di perut mereka untuk menangkal penyakit dalam: seperti diare, muntah, dan sejenisnya .
Sebagian orang meletakkan kepala beruang, kepala kelinci, atau bentuk lain seperti tapal kuda di dalam mobil mereka, atau menggantung manik-manik, tasbih kayu, dan sejenisnya di kaca spion mobil. Yang lain mengenakan kalung dengan motif mata kecil, dan beberapa mungkin menggantung kepala serigala atau rusa di pintu, atau meletakkan tapal kuda di gagang pintu, dengan keyakinan bahwa hal-hal ini menangkal mata jahat atau membawa keberuntungan .

Semua ini adalah jenis, variasi, dan bentuk jimat, yang dibuat oleh orang-orang di waktu yang berbeda .
Namun sebagian orang mengatakan: Saya hanya menggantung benda-benda ini sebagai hiasan, dan saya tidak bermaksud membangkitkan makna terlarang tersebut. Pernyataan ini diucapkan oleh sebagian kecil orang .
Kami katakan: Jika dia menggantung jimat untuk menangkal bahaya, dan percaya bahwa jimat itu adalah penyebab bahaya tersebut, maka dia telah melakukan kemusyrikan kecil. Jika dia menggantungnya untuk hiasan, maka itu haram karena kemiripannya dengan orang-orang yang melakukan kemusyrikan kecil. Jadi masalahnya berputar pada larangan semua jimat, baik dia mempercayainya atau tidak, karena jika dia percaya bahwa jimat itu adalah penyebabnya, maka dia telah melakukan kemusyrikan kecil, dan jika dia tidak percaya, maka dia menyerupai orang-orang musyrik tersebut. Dan Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda: “Barangsiapa meniru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka ” (1).

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya (5114) dan Ibn Abi Shaybah dalam Musannafnya (19437) , dan sanadnya dianggap baik oleh Ibn Hajar dalam Al-Fath (6/98) .

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Pernyataan beliau - semoga Allah merahmatinya -: (Dalam hadits sahih dari Abu Bashir Al-Ansari, semoga Allah meridainya: “Dia bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dalam salah satu perjalanannya, dan beliau mengutus seorang utusan yang mengatakan bahwa kalung dari benang atau kalung lainnya tidak boleh dibiarkan di leher unta kecuali harus dipotong” (1).

Inti dari hadits ini adalah bahwa menggantungkan kalung tali pada unta diperintahkan untuk dipotong. Perintah untuk memotongnya berasal dari kepercayaan orang Arab bahwa hal itu menangkal mata jahat dari unta dan hewan ternak. Mereka akan menggantungkan tali pada hewan-hewan tersebut dalam bentuk kalung, terkadang menambahkan manik-manik, rambut, atau barang serupa pada tali tersebut untuk menghindari mata jahat. Ini adalah jenis jimat.

Relevansi hadits ini dengan bab ini jelas: pernyataan, "Tidak ada kalung tali atau jimat yang boleh tetap berada di leher unta tanpa dipotong," dengan jelas melarang jimat dan menunjukkan bahwa jenis ini harus dipotong.

Mengapa harus dipotong? Karena menggantungkannya melibatkan kepercayaan bahwa hal itu menangkal bahaya atau mendatangkan manfaat, dan kepercayaan ini adalah bentuk politeisme .

Pernyataan beliau: (Dan berdasarkan riwayat Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla

Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya mantra, jimat, dan azimat cinta adalah kemusyrikan”), hadits ini mengandung penekanan, karena masuknya kata “sesungguhnya” ke dalam kalimat deklaratif yang mengikutinya menunjukkan penekanan pada apa yang terkandung di dalamnya .
Pernyataan beliau di sini: “(Mantra)” ketika kata sandang “al-” ditambahkan menunjukkan generalitas. Hadits ini menunjukkan secara umum bahwa semua mantra berasal dari politeisme, bahwa semua jimat berasal dari politeisme, dan bahwa semua jimat cinta berasal dari politeisme, jadi semua jenis ini berasal dari politeisme .

_____
(1) Lanjutan .
(1/111)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Generalitas ini hanya diperjelas oleh bukti dalam kasus mantra, yaitu sabda beliau: “Tidak ada salahnya mantra selama tidak mengandung kemusyrikan” (1) dan oleh fakta bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, melakukan mantra dan dimantrai dengan mantra - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - sehingga bukti menunjukkan - oleh karena itu - bahwa generalitas di sini bersifat spesifik, jadi tidak semua jenis mantra adalah kemusyrikan, tetapi beberapa jenis mantra,

yaitu yang mengandung kemusyrikan, sehingga generalitas di sini bersifat spesifik, dan apa yang tidak mengandung kemusyrikan dikecualikan darinya, dan hadits tersebut datang dengan redaksi: “Tidak ada salahnya mantra selama tidak mengandung kemusyrikan” (2) dan dalam redaksi lain beliau berkata: “Tidak ada salahnya mantra selama tidak mengandung kemusyrikan” (3) Adapun jimat, bukti tidak menentukan kebolehan satu jenis di atas jenis lainnya, sehingga jimat Semua jenis adalah politeisme karena tidak ada yang secara khusus menyebutkan beberapa di antaranya, karena Sang Pemberi Hukum tidak mengecualikan apa pun darinya, dan prinsipnya adalah bahwa hal umum tetap bersifat umum, dan spesifikasi ditentukan oleh Hukum, dan hal itu tidak disebutkan di sini, jadi tetap berada dalam prinsipnya .

Ucapannya: “Dan tawla”: Tawla, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh - semoga Allah merahmatinya - adalah sesuatu yang mereka buat, dengan klaim bahwa itu membuat seorang wanita mencintai suaminya, dan seorang pria mencintai istrinya. Ini adalah jenis sihir, dan oleh orang awam disebut “al-sarf” dan “al-atf.” Ini adalah jenis sihir yang dibuat untuk mendatangkan sesuatu dan menolak sesuatu - menurut kepercayaan mereka. Pada kenyataannya, itu adalah jenis jimat karena dibuat dan penyihirlah yang membacakan mantra politeistik di atasnya, sehingga ia membuat wanita mencintai suaminya, atau membuat pria mencintai

istrinya. Ini adalah jenis sihir, dan sihir adalah politeisme terhadap Allah - Yang Maha Tinggi - dan ketidakpercayaan umum terhadap semua jenis tawla, jadi semuanya adalah politeisme .

_____
(1) Lanjutan .
(2) Kemajuan .
(3) Kemajuan .
(1/112)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Berdasarkan riwayat Abdullah bin Ukaim, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Barangsiapa yang melekat pada sesuatu, maka akan dipercayakan kepadanya.” (1) “Sesuatu” di sini tidak terbatas dalam konteks suatu kondisi, sehingga mencakup segala sesuatu. Barangsiapa yang melekat pada sesuatu, maka akan dipercayakan kepadanya. Barangsiapa yang mengecualikan bentuk keterikatan apa pun dari generalitas ini, maka argumennya akan bertentangan dengannya, karena bukti ini bersifat umum dan menunjukkan bahwa barangsiapa yang melekat pada salah satu hal akan dipercayakan kepadanya. Kehormatan, keberhasilan, dan niat serta perbuatan baik seorang hamba hanya ditemukan dalam keterikatannya kepada Allah semata. Maka ia melekat kepada Allah semata dalam perbuatannya, ucapannya, masa depannya, dan dalam menangkal bahaya dari-Nya. Dengan demikian, kenyamanan hatinya,

kegembiraannya, keterikatannya, penyerahan urusannya kepada Allah, dan ketergantungannya kepada Allah Yang Maha Tinggi, akan berada di sisi Allah. Barangsiapa yang seperti itu dan berserah kepada Allah serta mengusir ciptaan dari hatinya: maka sekalipun langit dan bumi bersekongkol melawannya, Allah Yang Maha Tinggi akan memberikan jalan keluar baginya dari antara mereka. Karena ia berserah dan mempercayakan urusannya kepada Yang Mahakuasa - semoga kemuliaan-Nya ditinggikan dan nama-nama-Nya disucikan - maka Dia berfirman di sini: “Barangsiapa yang melekat pada sesuatu, maka akan dipercayakan kepadanya.” Jadi jika seorang hamba melekat pada jimat, maka ia akan dipercayakan kepadanya. Lalu bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang dipercayakan kepada kain lusuh, atau kepada manik-manik, atau kepada tapal kuda, atau kepada bentuk binatang, dan sebagainya? Tidak diragukan lagi bahwa kerugiannya adalah kerugian terbesar .

Inti argumen dalam pernyataannya: “Siapa pun yang melekat pada sesuatu” adalah bahwa ia menyebutkan akibat dari keterikatan, yaitu bahwa ia dipercayakan kepada hal yang kepadanya ia melekat. Jadi siapa pun yang melekat pada sesuatu dipercayakan kepadanya, dan jika ia dipercayakan kepadanya, maka itu berarti ia telah mengalami kerugian yang nyata .

_____

(1) Lanjutan .

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Syekh - semoga Allah merahmatinya - tidak memulai bab ini dengan sebuah fatwa, sehingga bukti untuk fatwa tersebut diambil dari hadits-hadits ini .

Pernyataannya: “Jimat adalah sesuatu yang digantungkan pada anak-anak untuk melindungi mereka dari mata jahat”: “Sesuatu” di sini mencakup apa pun yang digantungkan tanpa karakteristik khusus. Beberapa ulama membatasi jimat hanya pada yang terbuat dari manik-manik, dan beberapa membatasinya hanya pada yang terbuat dari kulit dan sejenisnya. Ini tidak baik, karena jimat adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang digantungkan untuk menangkal mata jahat dan melindungi dari bahaya, atau untuk mendatangkan kebaikan psikologis .

Kemudian beliau berkata: (Tetapi jika benda yang digantung itu berasal dari Al-Qur'an, maka sebagian ulama terdahulu memperbolehkannya) artinya: jika benda yang digantung itu berasal dari Al-Qur'an dalam arti bahwa ia meletakkan salinan Al-Qur'an di rumahnya untuk menangkal mata jahat, atau menggantung sesuatu di dadanya seperti Surat Al-Ikhlas atau Ayat Al-Kursi untuk menangkal mata jahat atau untuk menangkal bahaya darinya, maka ini, dalam hal digantung, disebut jimat. Jadi apakah jimat ini diperbolehkan atau tidak diperbolehkan?

Syekh, semoga Allah merahmatinya, berkata: Mengenai jimat yang berisi ayat-ayat dari Al-Qur'an, generasi awal umat Islam berbeda pendapat tentang kebolehannya. Sebagian memperbolehkannya, dan yang dimaksud dengan "sebagian generasi awal" adalah sebagian dari para Sahabat senior. Beberapa ulama terkemuka juga cenderung pada pandangan ini. Yang lain, seperti Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridainya, dan para sahabat seniornya, termasuk Ibrahim al-Nakha'i, Alqamah, Ubaydah, Rabi' ibn Khuthaym, al-Aswad, dan semua sahabat Ibnu Mas'ud, tidak memperbolehkannya. Singkatnya, generasi awal berbeda pendapat tentang masalah ini. Sudah menjadi hal yang pasti bahwa ketika generasi awal berbeda pendapat tentang suatu masalah, seseorang harus merujuk pada bukti. Bukti menunjukkan bahwa semua jenis jimat dilarang, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya: "Barangsiapa menggantungkan jimat..."
(1/114)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia berkata, “Siapa pun yang dipercayakan sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya,” dan dia berkata, “Sesungguhnya mantra, jimat, dan azimat cinta adalah kemusyrikan.” Jadi, siapa pun yang menggantungkan sesuatu dari Al-Quran atau sebagian darinya termasuk dalam larangan

tersebut. Namun, jika yang digantungkan berasal dari Al-Quran, maka dia tidak dianggap sebagai musyrik, karena dia telah menggantungkan sesuatu dari sifat-sifat Allah —semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan— yaitu firman Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—sehingga dia tidak menyekutukan makhluk ciptaan dengan Allah. Ini karena kemusyrikan berarti menyekutukan makhluk ciptaan dengan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan Al-Quran bukanlah ciptaan; melainkan, ia adalah firman Allah, Sang Pencipta—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dari Dialah ia berasal, dan kepada-Nya ia kembali. Jadi, jika jimat yang terbuat dari Al-Quran dikecualikan dari dianggap sebagai politeisme dalam pernyataan umum, “Sesungguhnya jimat adalah politeisme,” itu karena Al-Quran adalah firman Allah, bukan ciptaan. Tetapi apakah itu dilarang, atau tidak? Jawabannya adalah bahwa sabda beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, “Barangsiapa menggantungkan sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya,” dan larangan beliau terhadap jimat segala jenis, adalah bukti bahwa mengkhususkan Al-Quran untuk diizinkan di antara jimat dan di antara apa yang digantungkan membutuhkan bukti khusus. Karena mempertahankan makna umum berarti mempertahankan petunjuk tentang apa yang dimaksudkan oleh Sang Pemberi Hukum dengan kata-kata linguistik, dan spesifikasi adalah jenis legislasi, sehingga harus memiliki bukti yang jelas. Inilah

sebabnya mengapa argumennya adalah dengan mereka yang menganggap jimat yang berasal dari Al-Quran termasuk di antara yang tidak diizinkan, seperti Ibnu Masoud, dan seperti sahabat lainnya, semoga Allah meridai mereka. Ini juga merupakan pendapat sebagian besar orang yang berilmu, dan ini adalah riwayat dari Imam Ahmad yang dipilih oleh para peneliti di antara para sahabatnya, dan ini adalah mazhab pemikiran di kalangan para ulama setelahnya .
Perlu ditegaskan bahwa memperbolehkan penggunaan jimat yang terbuat dari Al-Quran menimbulkan beberapa konsekuensi negatif, termasuk :
1 - Hal ini menimbulkan keraguan, karena kita mungkin melihat seseorang mengenakan jimat, dan masalahnya menjadi tidak jelas bagi kita: Apakah ini jimat kemusyrikan, atau dari Al-Qur'an? Dan jika kemungkinan ini muncul, maka orang yang mengingkari praktik kemusyrikan akan melemah dalam ingkariannya, karena ia akan berkata: Mungkin saja itu dari Al-Qur'an.
(1/115)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Membolehkan pemakaian jimat yang berisi ayat-ayat Al-Quran adalah cara untuk melestarikan jimat-jimat politeis, karena jimat seringkali disembunyikan, baik di dalam kulit, atau di dalam jenis kain atau sesuatu yang serupa. Jika kita melihat seseorang memakai

jimat dan kita mengatakan bahwa mungkin itu dari Al-Quran atau sesuatu yang lain, lalu kita meminta klarifikasi dan berkata kepadanya: Apakah ini jimat politeis atau dari Al-Quran? Sudah diketahui bahwa orang yang mengingkarinya akan menjawab: bahwa itu dari Al-Quran, sehingga ia dapat menghindari ingkaran, karena ia ingin menerima pemakaiannya. Jadi, salah satu kejahatan besar adalah bahwa: membolehkan jimat yang berisi ayat-ayat Al-Quran adalah cara untuk melestarikan jimat-jimat politeis, dan melarangnya adalah cara untuk menghalangi sarana menuju politeisme melalui jimat-jimat politeis, dan jika tidak ada hal lain selain ini, itu sudah cukup .

2 - Orang-orang yang tidak tahu apa-apa, ketika mereka menggantungkan jimat dari Al-Qur'an, hati mereka menjadi terikat padanya, sehingga Al-Qur'an bukan hanya menjadi alat bagi mereka, tetapi mereka percaya bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk mendatangkan manfaat atau menangkal bahaya. Tidak diragukan lagi bahwa ini membuka pintu bagi keyakinan yang sesat bagi manusia, yang harus dihentikan. Sudah diketahui bahwa syariat datang untuk menghalangi alat-alat tersebut .

3 - Salah satu keburukan yang telah terbukti adalah jika seseorang menggantung sesuatu dari Al-Qur'an, ia akan menodainya dengan perbuatan tidak hormat, karena ia mungkin tidur di atasnya, atau membawanya ke tempat-tempat kotor, atau berada bersamanya dalam situasi di mana tidak pantas baginya untuk

memiliki sesuatu dari Al-Qur'an. Ini adalah sesuatu yang harus dihindari dan ditinggalkan .
Telah ditetapkan - dengan bukti dan alasan - bahwa menggantung jimat dalam segala bentuk tidak diperbolehkan. Adapun jimat yang berasal dari Al-Qur'an, kami katakan bahwa itu dilarang menurut pandangan yang benar dan tidak diperbolehkan, dan harus ditolak. Adapun jimat yang tidak berasal dari Al-Qur'an, kami katakan bahwa itu adalah kemusyrikan, karena sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Sesungguhnya mantra-mantra, jimat-jimat, dan azimat cinta adalah kemusyrikan” (1). Dan spesifikasi adalah jenis ilmu, maka harus ada bukti spesifik untuk itu .

_____
(1) Lanjutan .

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Yang tersisa dalam kelanjutan bab ini: Apa yang diriwayatkan Ahmad dari Ruwaif’ yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: “Wahai Ruwaif’, semoga engkau berumur panjang, maka sampaikanlah kepada orang-orang bahwa siapa pun yang mengikatkan simpul di janggutnya, atau mengenakan tali, atau membersihkan dirinya dengan kotoran atau tulang binatang, maka Muhammad tidak bersalah atas perbuatannya.” (1) Hadits ini

termasuk dalam bab tentang “Apa yang diriwayatkan tentang mantra dan jimat,” dan di dalamnya disebutkan tentang mengenakan tali dan bahwa Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tidak bersalah atas perbuatan siapa pun yang mengenakan tali. Hadits Abu Bashir disebutkan di awal bab, bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mengutus seorang rasul: “Janganlah ada kalung tali, atau beliau berkata kalung, yang tetap berada di leher unta, kecuali akan dipotong.” Hadits ini memiliki makna yang sama .

Pernyataan beliau dalam hadits ini: “Pakailah seutas tali,” terbatas pada seutas tali, dan ini memiliki implikasi, yaitu bahwa larangan tersebut tidak berkaitan dengan kalung itu sendiri, melainkan dengan kalung yang diyakini dapat menangkal mata jahat. Tali disebutkan secara khusus di sini karena orang-orang di era pra-Islam biasa mengenakan tali dan menempelkan kain, rambut, atau tulang padanya, untuk menangkal mata jahat dari unta. Adapun tindakan mengenakannya saja, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menandai hewan kurban beliau dan juga membuat kalung untuk mereka, serta menggantung kalung untuk menunjukkan bahwa apa yang beliau kirim ke Mekah adalah hewan kurban .

Tradisi di sini khusus berkaitan dengan leher; dikatakan: kalung yang diletakkan pada hewan atau benda lain, jika diyakini terkait dengannya, atau khusus untuk orang-orang dengan kepercayaan tertentu, adalah haram. Inilah sebabnya mengapa hal itu dibatasi

dalam hadits pertama Abu Bashir dengan pernyataannya: "Jangan sampai kalung itu tetap berada di leher unta."

_____
(1) Lanjutan .
(1/117)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“Kalung dari tali” (1) dan (dari) di sini bersifat menjelaskan, dan demikian pula di sini dia berkata: “Atau dia memakai tali,” dan ini jelas maknanya karena dia menjadikan tali yang dipakainya sebagai jimat .
Pernyataan beliau dalam hadits ini, “Sesungguhnya Muhammad tidak bersalah atas perbuatan itu,” adalah salah satu ungkapan yang menunjukkan bahwa perbuatan ini adalah dosa besar. Sebab di antara hal-hal yang menunjukkan bahwa suatu perbuatan atau pernyataan adalah dosa besar adalah ketika dikatakan tentang pelakunya: Allah dan Rasul-Nya tidak bersalah atas perbuatan itu, atau bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengingkarinya. Ini karena hal itu menunjukkan besarnya dosa tersebut, dan bahwa kemusyrikan kecil adalah dosa besar, sebagaimana kemusyrikan besar adalah dosa besar. Dosa besar praktis—yaitu dosa yang tidak disertai dengan keimanan—seperti zina, pencurian, dan minum alkohol, dalam hal jenis perbuatan terlarang dan dosa besar, lebih ringan daripada kemusyrikan kecil, apalagi

kemusyrikan besar. Inilah sebabnya mengapa kita mengatakan bahwa jenis kemusyrikan kecil, seperti memakai jimat atau sejenisnya, lebih besar dalam hal dosa dan dosa besar daripada dosa besar praktis yang tidak disertai dengan keimanan ketika pelakunya melakukannya, seperti zina, pencurian, minum alkohol, dan sejenisnya. Pernyataan beliau: “Dan dari Sa’id ibn Jubayr, beliau berkata: ‘Barangsiapa yang mencabut jimat dari seseorang, maka ia seperti orang yang membebaskan seorang budak’” (2) artinya seperti membebaskan seorang budak. Ini menunjukkan keutamaan mencabut jimat karena jimat adalah bentuk menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi, dan kemusyrikan kecil adalah jalan menuju neraka, dan pelakunya diancam dengan neraka, sebagaimana dalam firman-Nya, Yang Maha Tinggi, {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan menyekutukan-Nya} [An-Nisa: 48] [An-Nisa: 48, 116] dan serupa dengan sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: “Barangsiapa yang meninggal dunia sambil menyeru kepada sesuatu yang bukan Allah, maka

_____
(1) Lanjutan .
(2) Kemajuan .

_____
. . . . . .
_____

Dia masuk Neraka.” Dan dalam pernyataan serupa: “Siapa pun yang meninggal dengan menyekutukan sesuatu dengan Tuhan akan masuk Neraka.” Jadi siapa pun yang memotong jimat dari leher seseorang yang memakainya berada dalam posisi membebaskan leher orang yang jimatnya dipotong dari Neraka, karena dengan tindakan itu dia pantas mendapat ancaman Neraka. Jadi jika dia memotong jimat itu, pahalanya sama dengan perbuatannya. Sama seperti dia membebaskan leher Muslim ini dari Neraka, dia diberi pahala yang sama seperti membebaskan leher, yaitu pahala .

Pernyataan dari Saeed bin Jubeir ini didasarkan pada apa yang ia dengar dari para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, karena ini adalah sesuatu yang tidak dapat dikatakan berdasarkan opini. Jika demikian, maka hadits ini memiliki hukum mursal, karena mengandung keutamaan khusus yang ditetapkan oleh Saeed bin Jubeir bagi siapa pun yang memotong jimat dari leher seseorang, sehingga termasuk jenis hadits mursal, artinya: termasuk jenis hadits marfu’, dan Saeed bin Jubeir adalah pengikut Ibnu Abbas, maka hadits ini adalah mursal .

Terdapat perdebatan mengenai otoritas hadits mursal: Imam Ahmad dan Malik menggunakan hadits mursal sebagai bukti, demikian pula Imam Abu Hanifa. Sebagian dari mereka menetapkan syarat untuk itu, seperti Al-Shafi'i, dan sebagian lagi menggunakan hadits mursal sebagai bukti jika maknanya diketahui dalam surah tersebut, seperti dalam kasus ini .

Sebagian ulama mengatakan: Pernyataan Penerus mengenai hal-hal yang tidak tunduk pada penalaran independen dan tidak berdasarkan opini harus dianggap sebagai pernyataan seorang Sahabat, artinya ia mendengarnya dari Sahabat, sehingga itu adalah penalaran independen seorang Sahabat. Ini tidak kuat, karena jika dianggap seolah-olah ia mendengarnya dari Sahabat, maka kita juga mengatakan: Sahabat tidak mengatakannya berdasarkan opini, maka itu pasti telah didengar dari Rasulullah - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - karena dalam hal seperti itu tidak ada ruang untuk penalaran independen. Pernyataan pertama adalah yang terkenal, yaitu bahwa rumusan ini termasuk jenis mursal (jenis hadits dengan mata rantai perawi yang hilang).
(1/119)

_____

. . . . . .

Pernyataannya: "Dan untuknya": yang berarti untuk Waki '.
“ Berdasarkan riwayat Ibrahim”: Dia adalah Al-Nakha’i, murid Ibnu Mas’ud, dan Ibrahim Al-Nakha’i adalah seorang ulama dari penduduk Kufa setelah Ibnu Mas’ud .
Pernyataannya: “Mereka tidak menyukai semua jimat, baik dari Al-Qur'an maupun selain Al-Qur'an”: Pernyataannya: “(Mereka)” berarti: para sahabat Ibnu Mas'ud, seperti Al-Aswad, Al-Alqamah, Al-Rabi' ibn Khuthaym,

Ubaydah Al-Salmani, dan orang-orang seperti mereka .

" Bab tentang memohon berkah dari pohon, batu, atau sejenisnya" artinya: Apa hukum perbuatan ini?
Jawabannya: Dia adalah seorang politeis, artinya: Siapa pun yang mencari berkah dari pohon, batu, atau sejenisnya adalah seorang politeis. Pernyataannya, "Siapa pun yang mencari berkah": Mencari berkah berasal dari kata dasar untuk berkah, yang berarti meminta berkah .
Kata “baraka” berasal dari akar kata “baraka” atau dari kata “baraka”. Adapun asal katanya dari “baraka”: berlututnya seekor unta menunjukkan keterikatan dan kestabilannya di tempat itu. Adapun asal katanya dari “baraka”: kolam adalah kumpulan air, dan itu menunjukkan kelimpahan air di tempat ini, keterikatannya pada air tersebut, dan kestabilannya di dalamnya .
Oleh karena itu, arti berkat adalah: kelimpahan sesuatu yang mengandung kebaikan, kestabilannya, dan kekekalannya. Jadi, memohon berkat berarti: meminta kebaikan yang melimpah, meminta kestabilannya, dan meminta kekekalannya. Jadi, memohon berkat berarti: meminta berkat .
Teks-teks dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa nikmat datang dari Allah Yang Maha Kuasa, dan bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Pemberi nikmat, dan tidak ada seorang pun di antara makhluk yang

memberikan nikmat kepada makhluk lain. Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Maha Berkah Dia yang menurunkan Al-Kriteria kepada hamba-Nya} [Al-Furqan: 1], artinya: kebaikan Pemberi kriteria kepada hamba-Nya sangat besar, berlimpah, abadi, dan teguh. Dan Dia berfirman: {Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya kekuasaan} [Al-Mulk: 1] .
(1/120)

_____

[Bab tentang mereka yang mencari berkah dari pohon, batu, atau sejenisnya]
{ Apakah kamu telah memperhatikan al-Lat dan al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga, yang lain? Apakah bagimu itu laki-laki dan bagi-Nya perempuan? Maka itu adalah pembagian yang tidak adil. Itu hanyalah nama-nama yang kamu namai, kamu dan nenek moyangmu, yang untuknya Allah tidak menurunkan bukti. Mereka tidak mengikuti kecuali asumsi dan apa yang diinginkan jiwa mereka, padahal petunjuk telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka.} [An-Najm: 19-23] [19-23] Dari Abu Waqid Al-Laythi, dia berkata: Kami pergi bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ke Hunayn, dan kami baru saja masuk Islam dari kekafiran. Orang-orang musyrik mempunyai pohon bidara yang sering mereka kunjungi dan tempat mereka menggantungkan senjata, yang disebut Dhat Anwat. Kami melewati pohon bidara, dan kami berkata: Wahai Rasulullah, buatkanlah bagi kami tuhan yang sama seperti tuhan-tuhan yang mereka miliki. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Maha Besar! Inilah

jalan yang ditempuh oleh orang-orang sebelum kalian. Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian telah mengatakan apa yang dikatakan Bani Israel kepada Musa: Buatkanlah bagi kami tuhan yang sama seperti tuhan-tuhan yang mereka miliki. Beliau bersabda: Kalian adalah kaum yang bodoh. Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian." Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dan beliau telah mengesahkannya (1).
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran ayat An-Najm .
Kedua: Mengetahui sifat dari hal yang mereka minta .
Ketiga: Fakta bahwa mereka tidak melakukannya .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (2181) yang berkata: Ini adalah hadits yang baik dan sahih .

Keempat: Mereka bermaksud untuk lebih dekat kepada Tuhan melalui hal ini, karena mereka berpikir bahwa Dia mengasihi mereka .
Kelima: Mereka tidak mengetahui hal ini; oleh karena itu, orang lain lebih pantas untuk tidak mengetahui hal tersebut .
Keenam: Mereka memiliki amal baik dan janji pengampunan yang tidak dimiliki orang lain .

Ketujuh: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak membenarkan mereka; sebaliknya, beliau menjawab mereka dengan mengatakan: “Allah Maha Besar, inilah jalan orang-orang sebelum kalian.” Beliau menekankan masalah ini dengan tiga hal berikut .
Kedelapan: Hal utama - yang merupakan maksud yang dimaksud - adalah bahwa beliau memberitahukan bahwa permintaan mereka sama seperti permintaan Bani Israel ketika mereka berkata kepada Musa, “Buatlah bagi kami tuhan” [Al-A’raf: 138].
Kesembilan: Bahwa negasi ini merupakan bagian dari makna "Tidak ada Tuhan selain Allah" meskipun maknanya halus dan tidak jelas bagi orang-orang tersebut .
Kesepuluh: Dia bersumpah terkait fatwa tersebut, dan dia hanya bersumpah karena alasan yang sah .
Kesebelas: Bahwa ada bentuk politeisme besar dan kecil, karena mereka tidak murtad karena hal ini .
Kedua belas: Pernyataan mereka, “Kami adalah mualaf yang baru saja meninggalkan kekafiran,” menyiratkan bahwa orang lain tidak mengabaikan hal ini .
Ketigabelas: Mengucapkan "Allahu Akbar" ketika menyatakan keterkejutan, bertentangan dengan orang-orang yang tidak menyukainya .
Keempat belas: Menghalangi sarana menuju kejahatan .
Kelima belas: Larangan meniru orang-orang yang tidak tahu apa-apa .
Keenam belas: Kemarahan saat mengajar .

Ketujuh belas: Aturan umum dari perkataannya: “Itu adalah Sunnah .”
Kedelapan belas: Ini adalah tanda kenabian, karena hal itu terjadi seperti yang telah dinubuatkannya .
Kesembilan belas: Segala hal yang dikutuk Allah terhadap orang Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur'an berlaku bagi kita .
Yang kedua puluh: Telah ditetapkan di antara mereka bahwa ibadah didasarkan pada perintah, sehingga termasuk pengingat tentang pertanyaan kubur; adakah Tuhanmu? Itu sudah jelas, tetapi adakah Nabimu ?

Adapun soal memberitahukan kepadanya berita tentang hal-hal gaib, dan adapun pertanyaan “Apa agamamu?” itu berasal dari perkataan mereka (Buatlah untuk kami) dan seterusnya .
Dua puluh satu: Sunnah Ahli Kitab itu tercela, sama seperti Sunnah kaum musyrik .
Kedua puluh dua: Orang yang telah menjauhkan diri dari kebohongan yang telah menjadi kebiasaan hatinya tidak dapat dipercaya bahwa tidak ada sisa kebiasaan itu di dalam hatinya, karena mereka berkata: Kami baru mengenal kekafiran .

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan Kami memberkati dia dan Ishak} [As-Saffat: 113] [As-Saffat: 113] Dan Dia berfirman: {Dan Dia telah menjadikan aku diberkati} [Maryam: 31] [Maryam: 31] Maka Yang memberi berkat adalah Allah - Yang Maha Tinggi - sehingga tidak diperbolehkan bagi makhluk ciptaan untuk mengatakan: Aku telah memberkati sesuatu, atau aku memberkati perbuatanmu; karena berkat, limpahan kebaikan, keberlanjutannya, dan kestabilannya hanya berasal dari Yang Maha Kuasa yang memegang kendali atas segala sesuatu, dan Dia adalah Allah - Yang Maha Tinggi -.
Teks-teks dalam Al-Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa hal-hal yang di dalamnya Allah Yang Maha Kuasa telah mengizinkan keberkahan dapat berupa tempat atau waktu; dan dapat juga berupa manusia. Ada dua kategori ini :
Bagian pertama: Allah Yang Maha Kuasa telah memberkati beberapa tempat, seperti Baitullah dan daerah sekitarnya, sebagaimana firman-Nya, Maha Suci Dia: {Yang daerahnya telah Kami berkati} [Al-Isra: 1]. Makna tanah yang diberkati adalah bahwa tanah tersebut mengandung kebaikan yang melimpah, yang berarti - selalu - bahwa seseorang harus menyentuh tanahnya atau menyentuh dindingnya, karena keberkahannya bersifat inheren dan tidak berpindah dengan

sendirinya. Artinya, jika Anda menyentuh tanahnya, atau dikubur di dalamnya, atau diberkati olehnya, maka keberkahannya tidak berpindah kepada Anda dengan sendirinya, melainkan keberkahannya hanya dalam hal makna .
Demikian pula, Rumah Suci Allah (Ka'bah) diberkati, bukan karena dirinya sendiri—yang berarti, seperti yang diyakini sebagian orang, bahwa siapa pun yang menyentuhnya akan menerima berkah—tetapi lebih pada esensinya. Artinya, ia mewujudkan berkah yang telah Allah tempatkan pada bangunan ini, dalam hal keterikatan hati kepadanya dan limpahan kebaikan yang datang kepada siapa pun yang menginginkannya, datang kepadanya, mengelilinginya, dan beribadah di sana. Demikian pula, Batu Hitam adalah batu yang diberkati, tetapi berkahnya disebabkan oleh...
(1/124)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Ibadah berarti bahwa siapa pun yang menerimanya sebagai suatu ibadah, dengan menaati Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam menerimanya dan menciumnya, akan menerima berkah mengikuti beliau. Umar, semoga Allah meridainya, berkata ketika ia mencium Batu Hitam: “Aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi bahaya.” (1) Pernyataannya, “tidak

memberi manfaat dan tidak pula memberi bahaya," berarti bahwa batu itu tidak membawa manfaat apa pun bagi orang yang menciumnya, dan juga tidak menangkal bahaya dari siapa pun. Sebaliknya, motivasi untuk menciumnya hanyalah untuk menirunya, sebagai suatu ibadah kepada Allah. Itulah sebabnya ia berkata: "…dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu." Inilah makna berkah yang diletakkan di tempat-tempat tersebut .

Adapun makna dari suatu waktu yang diberkahi - seperti bulan Ramadan, atau beberapa hari yang diberkati Allah - artinya siapa pun yang beribadah pada waktu-waktu tersebut, dan mencari kebaikan pada waktu-waktu tersebut, akan menerima pahala yang besar yang tidak akan diterimanya pada waktu-waktu lain .

Kategori kedua adalah keberkahan yang terkait dengan umat manusia, yaitu keberkahan yang Allah, Maha Tinggi, berikan kepada orang-orang beriman di antara umat manusia, terutama para pemimpin orang-orang beriman: para nabi dan rasul. Keberkahan mereka adalah keberkahan intrinsik, artinya tubuh mereka diberkati. Allah, Maha Tinggi, adalah Yang menjadikan tubuh Adam diberkati, dan tubuh Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, diberkati, dan tubuh Nuh diberkati, dan demikian pula tubuh Isa dan Musa, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertai mereka semua. Dia

menjadikan tubuh mereka diberkati, artinya jika siapa pun dari kaum mereka mencari keberkahan dari tubuh mereka, baik dengan menyentuh mereka, mengambil keringat mereka, atau mencari keberkahan dari sebagian rambut mereka, ini diperbolehkan karena Allah menjadikan tubuh mereka diberkati dengan keberkahan yang meluas kepada orang lain. Demikian pula, tubuh Nabi Muhammad, putra Abdullah, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, juga diberkati; oleh karena itu disebutkan dalam

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1597), (1605), (1610) dan Muslim (1270).

_____

. . . . . .

_____

Sunnahnya adalah bahwa para Sahabat biasa memohon keberkahan dari keringat dan rambut beliau (1) dan jika beliau berwudhu, mereka akan berebut air yang digunakannya untuk berwudhu (2) dan seterusnya, sebagaimana telah diriwayatkan dalam hal ini. Hal ini karena tubuh para nabi memiliki keberkahan yang melekat yang pengaruhnya ditransfer kepada orang lain, dan ini khusus untuk para nabi dan rasul. Adapun yang lain, tidak ada bukti bahwa salah satu sahabat para nabi dan rasul memiliki keberkahan yang melekat, bahkan yang terbaik dari umat ini, Abu Bakar dan Umar. Telah diriwayatkan

dengan kepastian mutlak bahwa para Sahabat, Penerus, dan kaum Muslim awal tidak memohon keberkahan dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, sebagaimana mereka biasa memohon keberkahan dari rambut Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, atau dari wudhunya, atau dari dahaknya, atau dari keringatnya, atau dari pakaiannya, dan seterusnya. Maka dari kepastian mutlak ini kita tahu bahwa keberkahan Abu Bakar dan Umar hanyalah keberkahan amalan, bukan keberkahan bawaan yang ditransfer seperti keberkahan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam. Inilah sebabnya mengapa disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Di antara pohon-pohon ada yang keberkahannya seperti keberkahan seorang Muslim.” (3) Ini menunjukkan bahwa ada keberkahan dalam diri setiap Muslim. Juga dalam al-Bukhari terdapat pernyataan Usayd bin Hudayr: “Ini bukanlah keberkahan pertama yang kalian terima, wahai keluarga Abu Bakar.” (4) Keberkahan ini, yang dinisbahkan kepada setiap Muslim dan kepada keluarga Abu Bakar, adalah keberkahan amalan . Keberkahan ini berkaitan dengan iman, ilmu, dakwah kepada Islam, dan amal kebaikan.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (1305) dan Al-Bukhari (170) dan (171).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2731) dan (2732).

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, No. (5444).
(4) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (334), (336), (3672), (3773), (4583), (4607), (4608), (5164), (5250), (5882), (6844), dan (6845). Pernyataannya: “Ini bukanlah nikmat pertama yang kalian terima, wahai keluarga Abu Bakar.” Ini adalah pernyataan Usaid bin Hudair dan bukan dari perkataan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .
(1/126)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Setiap Muslim memiliki keberkahan, dan keberkahan ini bukanlah keberkahan diri sendiri, melainkan keberkahan dari perbuatan, dan keberkahan dari apa yang dimilikinya dalam Islam dan iman, dan apa yang ada di dalam hatinya berupa keyakinan dan pengagungan kepada Allah Yang Maha Tinggi, serta rasa hormat kepada-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. Keberkahan yang ada dalam ilmu, perbuatan, atau kebaikan ini tidak berpindah dari satu orang ke orang lain. Oleh karena itu, makna mencari keberkahan dari orang-orang saleh adalah meniru kebaikan mereka, dan mencari keberkahan dari orang-orang berilmu adalah mengambil manfaat dari ilmu mereka, dan seterusnya. Tidak diperbolehkan mencari keberkahan dari mereka dengan cara menyentuh mereka, atau mencari keberkahan dari air liur mereka,

karena manusia terbaik dari umat ini, yaitu para Sahabat, tidak melakukan hal itu kepada manusia terbaik dari umat ini, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, dan ini adalah masalah yang pasti .

Makna dari permohonan berkah oleh kaum politeis adalah bahwa mereka mengharapkan limpahan kebaikan, keberlanjutan kebaikan, keteguhan kebaikan, dan kestabilan kebaikan, dengan berpaling kepada tuhan-tuhan. Tuhan-tuhan ini meliputi: berhala yang terbuat dari batu, kuburan yang terbuat dari tanah, patung dan pohon, serta berbagai tempat, seperti gua atau mata air, dan sejenisnya. Semua berbagai bentuk permohonan berkah ini bersifat politeistik. Inilah sebabnya mengapa Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Surah tentang orang yang memohon berkah dari pohon atau batu dan sejenisnya.” Pohon adalah bentuk jamak dari pohon, dan batu sudah dikenal luas. Ini karena kaum politeis biasa memohon berkah dari pohon dan batu, bahkan pada awal dakwah Islam di negeri ini, sudah banyak pohon dan batu yang dimohonkan berkahnya .

Pernyataan beliau: “Dan yang serupa dengan mereka” berarti: hal-hal seperti pohon dan batu, seperti: berbagai tempat, atau gua tertentu, atau kuburan, atau mata air, atau hal-hal serupa yang dipercayai oleh orang-orang yang tidak berpengetahuan .

(1/127)

. . . . . .

Lalu apa hukumnya bagi orang yang melakukan hal itu? Jawabannya adalah: Dia adalah seorang musyrik, sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Abdul Rahman bin Hassan dalam penjelasannya tentang “Fath al-Majid” untuk surah tentang orang yang mencari keberkahan dari pohon atau batu dan sejenisnya, di mana Allah berfirman: (yaitu, dia adalah seorang musyrik) .

Para penafsir tidak mengungkapkan di tempat ini jenis politeisme orang yang mencari berkah dari pohon dan batu, apakah itu politeisme besar atau politeisme kecil. Sebaliknya, Syekh Sulaiman - semoga Allah merahmatinya - memutarbalikkan makna dalam “Al-Taysir” setelah beliau menyampaikan penafsiran ayat An-Najm: {Apakah kamu telah melihat Al-Lat dan Al-Uzza?} [An-Najm: 19] [An-Najm: 19] pada dua kemungkinan, dan beliau berkata di akhir: Kesesuaian ayat dengan terjemahan: Jika mencari berkah adalah politeisme besar, maka jelaslah, dan jika itu politeisme kecil: maka Salaf menggunakan ayat-ayat yang diturunkan tentang politeisme besar untuk membuktikan politeisme kecil .

Kesimpulannya adalah bahwa memohon berkah dari pohon, batu, kuburan, atau berbagai tempat dapat berupa politeisme besar, atau dapat berupa politeisme kecil .

Hal itu menjadi politeisme besar jika seseorang mencari berkah darinya, dengan keyakinan bahwa dengan menyentuh, menggosokkan diri, atau berpegangan pada pohon, batu, atau kuburan tersebut, maka ia

akan menjadi perantara baginya di hadapan Allah. Jika ia meyakini hal itu sebagai sarana untuk mendekat kepada Allah, maka ini adalah menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan merupakan politeisme besar. Inilah yang diyakini oleh penduduk Arab pra-Islam mengenai pohon dan batu yang mereka sembah dan kuburan yang mereka mintai berkahnya. Mereka percaya bahwa jika mereka sering mengunjunginya, menyentuhnya, atau menaburkan debunya di kepala mereka, maka tempat itu, atau orang yang dimakamkan di sana, atau roh yang melayani tempat itu, akan menjadi perantara bagi mereka di hadapan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Oleh karena itu, tindakan ini sama dengan menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan.
(1/128)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan orang-orang yang mengambil penyembah selain Dia [berkata], “Kami menyembah mereka hanya agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan.”} [Az-Zumar: 3] [Az-Zumar 3] .
Mencari berkah dianggap sebagai politeisme kecil jika seseorang menjadikan pencarian berkah ini dengan menaburkan debu di atasnya, atau menempelkan tubuh padanya, atau mencari berkah dari mata dan sejenisnya, sebagai sebab untuk memperoleh berkah

tanpa meyakini bahwa hal itu mengarah dan mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Artinya, ia hanya menjadikan hal-hal itu sebagai sebab, seperti halnya orang yang memakai jimat, cincin, atau benang. Demikian pula, orang yang mencari berkah ini menjadikan hal-hal itu sebagai sebab. Jadi jika ia - dalam situasi ini - mengambil debu dari kuburan dan menaburkannya di atasnya karena ia percaya bahwa debu ini diberkati, dan jika debu itu menyentuh tubuhnya, maka tubuhnya diberkati olehnya, yaitu, dari perspektif kausalitas: ini adalah politeisme kecil karena itu bukan penyembahan selain Tuhan - Yang Maha Tinggi - tetapi ia percaya bahwa apa yang bukan sebab yang diizinkan oleh syariat adalah sebab .

Tetapi jika ia mengusap dirinya dengan itu seperti pada kasus pertama, dan berguling-guling serta berpegangan padanya, untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Yang Maha Tinggi, maka ini adalah kemusyrikan besar yang mengeluarkan seseorang dari agama. Inilah sebabnya Syekh Sulaiman berkata, seperti yang telah disebutkan sebelumnya: Jika mencari berkah adalah kemusyrikan besar, maka itu jelas dalam bukti ayat tersebut. Dan jika itu adalah kemusyrikan kecil, maka para Salaf menggunakan apa yang diturunkan tentang kemusyrikan besar untuk mendukung apa yang ingin mereka gunakan sebagai bukti dalam masalah kemusyrikan kecil .

Pernyataan beliau: Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah kamu telah

memperhatikan al-Lat dan al-Uzza - dan Manat, yang ketiga, yang lainnya?} [An-Najm: 19-20] [An-Najm: 19-20] Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hamzah tanya, jika diikuti oleh fa': maka ada kalimat di antara hamzah dan fa' yang ditunjukkan oleh konteksnya, sehingga dari awal Surat An-Najm sampai titik ini menunjukkan apa yang dihilangkan .
(1/129)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau: (Al-Lat): Itu adalah batu putih dengan ukiran rumah di atasnya di Taif, dan tidak dihancurkan sampai Thaqif masuk Islam. Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengutus Al-Mughirah bin Shu'bah ke sana, dan dia menghancurkannya, memecahkannya, dan membakarnya. Di atasnya terdapat sebuah rumah dan penjaga serta pelayan. (1) Intinya adalah: Al-Lat adalah batu yang digambarkan berwarna putih .
Dalam bacaan Ibnu Abbas dan ulama Salaf lainnya: (أَفَـرَأَيْتُمُ اللَّاتَّ) dengan tanda syahadat pada huruf ta'. Menurut bacaan ini: (al-Lat) adalah seorang pria yang biasa mencampur bubur jelai untuk para peziarah. Dalam satu riwayat: di atas sebuah batu, dan mereka menghormati batu itu. Dalam riwayat lain dari ulama Salaf: ia biasa mencampur bubur jelai untuk mereka, dan ketika ia meninggal, mereka berbakti kepada kuburnya. (2) Dari sini disimpulkan: bahwa al-Lat adalah sebuah batu. Jadi jika Anda membaca: (al-Lat) dengan

tanda syahadat pada huruf ta’: maka itu adalah kuburan, atau batu, tempat orang yang biasa mencampur bubur jelai itu beribadah dan memberikan sedekah .
Al-Uzza adalah sebuah pohon yang terletak di antara Mekah dan Taif. Awalnya, itu hanya sebuah pohon tunggal, tetapi sebuah bangunan dibangun di atas tiga pohon akasia. Seorang peramal wanita bertugas di tempat itu. Ketika Nabi Muhammad SAW menaklukkan Mekah, beliau mengutus Khalid bin al-Walid ke sana. Khalid menebang ketiga pohon itu dan membunuh orang-orang yang ditebangnya. Ketika ia kembali dan memberi tahu Nabi Muhammad SAW, Nabi berkata kepadanya, "Kembalilah, karena kamu tidak melakukan apa pun." Maka ia kembali, dan para penjaga melihatnya dan melarikan diri ke gunung. Kemudian ia melihat seorang wanita dengan rambut terurai dan telanjang; dialah peramal yang bertugas di tempat itu.

_____
(1) Biografi Ibn Hisham 4/138 .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4859).

_____
. . . . . .

Wanita musyrik itu, dan jin hadir untuk menyesatkan orang-orang dengan hal itu, maka Khalid menebasnya dengan pedang hingga ia mati, lalu ia kembali kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan beliau berkata: “Itu adalah

al-Uzza” (1) Artinya: al-Uzza adalah nama sebuah pohon yang ada di tempat itu, dan orang-orang sebenarnya terikat pada pohon itu, dan pada wanita yang menyembah musyrik itu, jadi jika pohon-pohon itu ditebang dan wanita itu tetap ada, maka wanita itu akan menggoda orang-orang lagi dengan apa yang ia sebutkan kepada mereka, atau apa yang ia katakan kepada mereka, atau apa yang ia jawab atas permintaan mereka melalui jin, sehingga musyrik tidak akan diberantas; dan karena alasan inilah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Itu adalah al-Uzza” artinya: bahwa hakikat al-Uzza adalah wanita yang menggoda orang-orang dengan musyrik itu, atau lebih tepatnya, itu adalah sebuah pohon .
Pernyataan beliau, {Dan Manat, yang ketiga, yang lain} [An-Najm: 20], dan yang lain berarti: yang rendah, yang tidak berarti. Manat ini juga merupakan batu, dan dinamakan Manat karena banyaknya darah yang ditumpahkan di atasnya sebagai penghormatan kepadanya (2). Relevansi ayat tersebut dengan judul bab adalah bahwa apa yang dilakukan kaum musyrik pada ketiga hal tersebut persis sama dengan apa yang dilakukan kaum musyrik di kemudian hari pada batu, pohon, gua, dan kuburan. Siapa pun yang membaca tentang apa yang dilakukan kaum musyrik akan mengetahui betapa asingnya Islam di negeri-negeri ini sebelum seruan ini, dan bahwa orang-orang sangat terjerumus dalam kemusyrikan. Dan jika Anda mempertimbangkan kondisi negeri-

negeri di sekitar Anda di mana kemusyrikan tersebar luas, Anda akan menemukan bahwa di antara praktik-praktik kaum musyrik adalah penghormatan terhadap pohon.

_____
(1) Biografi Ibn Hisham 4/1099 .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/613). Lihat juga tafsir Ibnu Katsir (7/432) dan Al-Bidayah wa Al-Nihayah (2/192) , (4/37) .
(1/131)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Batu dianggap sebagai dewa, dan memohon berkah dari mereka adalah hal yang sangat mulia. Bahkan lebih mulia lagi adalah menganggap kuburan sebagai dewa yang dipuja dan disembah .
Kemudian beliau - semoga Allah merahmatinya - memasukkan hadits Abu Waqid al-Laythi ke dalam bab tersebut. Hadits ini sahih dan agung, dan menyatakan bahwa kaum musyrik mempunyai pohon bidara yang mereka yakini .
Keyakinan mereka terhadap hal itu mencakup tiga hal :
Pertama: Mereka menghormatinya .
Kedua: agar mereka tetap tinggal di sana .
Ketiga: Mereka biasa menggantungkan senjata di pohon itu dengan harapan bahwa berkah akan berpindah dari pohon ke senjata, sehingga senjata itu akan lebih tajam, dan agar manfaatnya bagi pemakainya menjadi lebih besar .

Tindakan mereka adalah politeisme besar karena mereka memuliakannya dan mengabdikan diri kepadanya, dan pengabdian adalah penyembahan; yaitu: tetap dekat dengan sesuatu dengan cara memuliakan dan mendekatkan diri; dan karena mereka memintanya untuk mendapatkan berkah, maka politeisme mereka menjadi politeisme besar karena ketiga hal ini digabungkan .
Sebagian dari para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, yang baru saja memeluk Islam dari kekafiran, dan yang berkata: “Buatlah untuk kami pohon suci seperti yang mereka miliki,” berpendapat bahwa hal ini tidak termasuk dalam politeisme, dan bahwa firman monoteisme tidak rusak oleh tindakan ini. Karena alasan ini, para ulama berkata: Beberapa masalah politeisme mungkin tersembunyi dari sebagian orang yang saleh, karena para Sahabat, yang merupakan orang-orang yang paling berpengetahuan dalam bahasa Islam, seperti mereka yang masuk Islam setelah penaklukan, tidak menyadari beberapa aspek keesaan ibadah .
Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Maha Besar! Inilah sunnah-sunnahnya. Demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian telah mengatakan apa yang dikatakan Bani Israel kepada Musa: ‘Buatlah bagi kami tuhan yang serupa dengan tuhan mereka.’”
(1/132)

. . . . . .

“Tuhan”: Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyamakan pernyataan ini dengan pernyataan itu. Diketahui bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut menyembah selain Allah, yaitu mereka menyembah berhala. Adapun orang-orang itu, mereka hanya meminta dengan ucapan. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyamakan pernyataan itu dengan pernyataan kaum Musa: “Buatlah untuk kami tuhan seperti tuhan-tuhan mereka.” Tetapi para sahabat itu tidak melakukan apa yang mereka minta, dan ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang mereka, mereka berhenti. Jika mereka melakukan apa yang mereka minta, itu akan menjadi politeisme besar. Tetapi ketika mereka berkata dan meminta tanpa melakukan, pernyataan mereka menjadi politeisme kecil karena mengandung semacam keterikatan kepada selain Allah Yang Maha Tinggi .

Mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka minta itu haram, jika tidak, tidak akan dianggap bahwa mereka akan melanggar perintah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan ingin melanggar perintahnya. Adapun kemusyrikan mereka, itu ada dalam ucapan mereka, tetapi adapun perbuatan mereka, mereka tidak melakukan perbuatan musyrik. Apa yang mereka katakan, kata para ulama, adalah musyrik kecil, bukan musyrik besar. Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan

keselamatan, tidak memerintahkan mereka untuk memperbarui keislaman mereka. Hal ini ditunjukkan oleh sabdanya: “Kalian berkata, demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, apa yang dikatakan Bani Israel kepada Musa.” Beliau menyamakan ucapan tersebut dengan ucapan Nabi. Syekh, semoga Allah merahmatinya, menegaskan bahwa mereka tidak menjadi kafir, dan beliau berkata dalam masalah ini: “Kemusyrikan mempunyai bentuk besar dan kecil, karena mereka tidak murtad karena hal ini . ”
Dari hadits ini tampak bahwa kemusyrikan besar yang dilakukan oleh kaum musyrik tidak terbatas pada mencari berkah dari berhala-berhala itu sendiri, dengan memujanya, sering mengunjunginya, dan mencari berkah dengan menggantungkan sesuatu padanya. Sebagaimana telah saya sebutkan kepada Anda, mencari berkah dari pohon, batu, dan sejenisnya, jika hal itu melibatkan keyakinan bahwa hal tersebut mendekatkan seseorang kepada Tuhan, bahwa hal itu memenuhi kebutuhan seseorang, atau bahwa kebutuhan seseorang lebih mungkin terpenuhi dan urusan seseorang membaik jika seseorang mencari berkah darinya, maka hal ini diperbolehkan.
(1/133)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Maka, posisi ini adalah politeisme besar, dan inilah yang biasa dilakukan oleh orang-orang

yang tidak tahu apa-apa; oleh karena itu, tindakan mereka meliputi tiga hal - seperti yang telah disebutkan sebelumnya -:
1- Peninggian, yaitu meninggikan ibadah, dan ini tidak diperbolehkan kecuali kepada Allah. Meninggikan mereka dengan cara ini, dan meyakini bahwa mereka menjadi perantara bagi mereka: adalah jenis penyembahan kepada mereka, dan jelas merupakan kemusyrikan .
2 - Mereka tinggal dan sering mengunjunginya, dan tinggal serta sering mengunjunginya adalah salah satu bentuk ibadah. Jadi, jika seseorang tinggal dan sering mengunjunginya karena kedekatan, harapan, keinginan, rasa takut, dan cinta, maka ini adalah salah satu bentuk ibadah .
3 - Memohon berkat .
Dengan demikian, bentuk politeisme terbesar adalah yang mencakup ketiga hal tersebut. Dan jika Anda mempertimbangkan apa yang dilakukan oleh para penyembah kuburan dan orang-orang yang percaya takhayul di kemudian hari dan di zaman kita, Anda akan menemukan bahwa mereka melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh para politeis terdahulu di Al-Lat, Al-Uzza, dan Dhat Anwat, dan mereka percaya pada kuburan, bahkan percaya pada besi yang digunakan untuk memagari kuburan. Jadi Anda melihat orang-orang di negara-negara di mana politeisme tersebar luas percaya pada dinding di atas kuburan, atau pada jaring besi yang mengelilingi kuburan. Jadi jika mereka menyentuhnya, seolah-olah mereka

menyentuh orang yang dikubur, dan jiwa mereka terhubung dengannya, dan mereka percaya bahwa dia akan menjadi perantara bagi mereka karena mereka telah memuliakannya. Inilah bentuk politeisme terbesar terhadap Allah Yang Maha Tinggi, karena tindakan mereka disebabkan oleh keterikatan hati untuk mendatangkan manfaat dan menangkal bahaya dari selain Allah Yang Maha Tinggi, dan menjadikannya sebagai sarana menuju Allah Yang Maha Tinggi, seperti tindakan manusia pertama yang tentangnya Allah berfirman: {Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan} [Az-Zumar: 3].
Adapun situasi lain yang telah saya sampaikan di awal pembahasan ini, yaitu seperti seseorang yang memperbolehkan beberapa ibadah tertentu: seperti yang Anda lihat dari sebagian orang yang kurang berpengetahuan yang datang ke tempat suci dan melakukan ibadah.
(1/134)

_____
. . . . . .

Dengan menyentuh gerbang luar tempat suci, atau beberapa dinding, atau beberapa pilar, jika seseorang berpikir bahwa ada roh di pilar ini, atau bahwa seseorang dimakamkan di dekatnya, atau bahwa ada roh baik yang melayani pilar ini, seperti yang mereka katakan, maka dia menyentuhnya untuk

mencapai Tuhan - Yang Mahakuasa - melalui tindakan itu: ini adalah politeisme besar .
Tetapi jika ia menyentuhnya dan percaya bahwa ini adalah tempat yang diberkati, dan bahwa ini adalah alasan yang dapat menyembuhkannya, maka kita katakan: Jika ia menyentuhnya dengan menjadikannya sebagai alasan, maka ini adalah politeisme kecil. Tetapi jika hatinya terikat pada hal yang disentuhnya atau yang darinya ia mencari berkat, dan ia memuliakannya, dan ia terikat padanya, dan ia percaya bahwa ada roh di sini, atau bahwa ia menggunakannya sebagai sarana untuk mendekat kepada Tuhan, maka ini adalah politeisme besar .

Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai penyembelihan untuk selain Allah." Penyembelihan sudah dikenal luas; itu adalah penumpahan darah .
Pernyataannya, "untuk selain Tuhan," berarti: mempersembahkannya sebagai kurban kepada selain Tuhan, yaitu menyembelih demi selain Tuhan. Ada dua aspek penting dalam penyembelihan, yang merupakan inti dari bab ini dan poin utamanya :
Pertama: Menyembelih atas nama Tuhan, atau menyembelih sambil membaca Talbiyah atas nama sesuatu .
Kedua: bahwa ia menyembelih sebagai persembahan kepada apa yang ingin didekatinya. Jadi, ada penyebutan nama, dan ada niat, dan ini adalah dua hal yang berbeda. Adapun penyebutan nama, jelas bahwa apa

yang disebut dengan nama Allah itu diperbolehkan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka makanlah dari apa yang disebut dengan nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya} [Al-An'am: 118]. Dan apa yang tidak disebut dengan nama Allah adalah apa yang dipersembahkan kepada selain Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan apa yang dipersembahkan kepada selain Allah} [Al-Baqarah: 173] dan firman-Nya: {Dan apa yang dipersembahkan kepada selain Allah} [Al-Baqarah: 173] [Al-Ma'idah: 3] .
Jadi, menyebut nama hewan dalam arti memohon pertolongan, jadi jika seseorang menyebut nama Tuhan, maka dia telah memohon pertolongan dalam penyembelihan ini dari Tuhan Yang Maha Tinggi, karena huruf “ba” dalam ucapanmu: “Dengan nama Tuhan” berarti aku menyembelih dengan berkat, dan dengan pertolongan dari setiap nama Tuhan Yang Maha Tinggi, atau dari Tuhan Yang Maha Tinggi yang memiliki nama-nama terindah. Jadi, aspek penyebutan nama adalah aspek memohon pertolongan .
(1/135)

_____

[Bab tentang peringatan mengenai penyembahan kepada selain Allah, dan bahwa hal itu sama dengan menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung]
“ Surah tentang apa yang telah dikatakan tentang penyembelihan untuk selain Allah, mengenai ancaman dan bahwa itu adalah menyekutukan Allah - Yang Maha Tinggi -”

Dan firman Allah Yang Maha Tinggi: {Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan inilah yang telah diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang pertama dari kaum Muslimin.”} [Al-An’am: 162-163] Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Maka shalatlah kepada Tuhanmu dan berkurbanlah.} [Al-Kawthar: 2] Dan dari Ali, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memberitahukan kepadaku empat hal: “Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi orang yang berbuat bid'ah, Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas bumi.” Diriwayatkan oleh Muslim (1). Dari Tariq bin Shihab, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang laki-laki masuk surga karena seekor lalat, dan seorang laki-laki masuk neraka karena seekor lalat.” Mereka bertanya: Bagaimana bisa begitu, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: “Dua orang laki-laki melewati suatu kaum yang mempunyai berhala yang tidak boleh dilewati siapa pun kecuali jika ia mempersembahkan sesuatu kepadanya. Mereka berkata kepada salah seorang dari mereka: Persembahkan sesuatu. Ia berkata: Aku tidak punya apa-apa untuk dipersembahkan. Mereka berkata kepadanya: Persembahkanlah seekor lalat pun. Maka ia mempersembahkan seekor lalat, dan mereka membiarkannya pergi, lalu ia

masuk neraka. Mereka berkata kepada yang lain: Persembahkan sesuatu. Ia berkata: Aku tidak akan mempersembahkan apa pun kepada siapa pun selain Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Maka mereka memenggal lehernya, dan ia masuk surga." Diriwayatkan oleh Ahmad (2).

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (1978).
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Zuhd (22) dan Abu Nu'aym dalam "Al-Hilya" 1/203, dinisbahkan kepada Sulayman Al-Farsi .

Isinya mencakup beberapa masalah: Pertama: Penafsiran {Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku dan kurbanku"} [Al-An'am: 162]
Kedua: Penafsiran ayat {Maka salatlah kepada Tuhanmu dan bersembelihlah kurban} [Al-Kawthar: 2]
Ketiga: Dimulai dengan kutukan bagi siapa pun yang mempersembahkan kurban selain kepada Tuhan .
Keempat: Mengutuk orang yang mengutuk orang tuanya, dan ini termasuk mengutuk orang tua seseorang sehingga dia mengutuk orang tuamu .
Kelima: Mengutuk orang yang melindungi seorang inovator, yaitu seorang pria yang melakukan sesuatu yang membutuhkan hak dari Tuhan, dan dia berlindung kepada

seseorang yang akan melindunginya dari hal itu .
Keenam: Mengutuk orang yang mengubah batas-batas tanah, yaitu peraturan yang membedakan antara hakmu dan hak tetanggamu, dengan mengubahnya, memajukannya, atau menundanya .
Ketujuh: Perbedaan antara mengutuk orang tertentu dan mengutuk orang-orang yang melakukan dosa secara umum .
Kedelapan: Kisah hebat ini, yaitu kisah tentang lalat .
Kesembilan: Dia masuk Neraka karena lalat itu, yang sebenarnya tidak dia sengaja lakukan, melainkan untuk menyingkirkan kejahatan mereka .
Kesepuluh: Mengetahui betapa dalamnya kemusyrikan di hati orang-orang beriman; bagaimana ia rela dibunuh dan tidak menyetujui permintaan mereka, meskipun mereka hanya meminta perbuatan lahiriah !
Kesebelas: Orang yang masuk Neraka adalah seorang Muslim, karena jika dia seorang kafir, dia tidak akan berkata: “Dia masuk Neraka karena seekor lalat .”
Kedua belas: Bagian ini memuat bukti untuk hadits sahih: “Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan begitu pula neraka .”
Ketigabelas: Mengetahui bahwa pekerjaan hati adalah tujuan terbesar, bahkan di antara para penyembah berhala .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Adapun niatnya: ini adalah aspek dari pengabdian dan tujuan. Jadi, siapa pun yang menyembelih atas nama Tuhan demi Tuhan, maka pertolongannya berasal dari Tuhan dan niat penyembelihan itu adalah demi Tuhan, sebagai tindakan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dengan demikian, keadaan pada kita menjadi empat :

1 - Menyembelih atas nama Tuhan demi Tuhan, ini adalah monoteisme .

2 - Menyembelih atas nama Tuhan untuk selain Tuhan, dan ini adalah politeisme dalam penyembahan .

3 - Menyembelih atas nama selain Tuhan, untuk selain Tuhan. Ini adalah politeisme dalam meminta pertolongan, dan politeisme dalam beribadah juga .

4 - Menyembelih atas nama selain Allah dan mempersembahkan kurban itu kepada Allah, ini adalah politeisme dalam ketuhanan .

Jadi, kita punya empat skenario :

Entah ada penyebutan nama Tuhan dengan niat hanya kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, dan ini adalah monoteisme, dan itu adalah ibadah, sehingga wajib menyembelih untuk Tuhan: dengan niat mendekatkan diri, dan menyebut nama Tuhan Yang Maha Tinggi di atas kurban. Jika ia tidak menyebut nama Tuhan Yang Maha Tinggi dan sengaja menghilangkan nama tersebut, maka kurban

itu tidak diperbolehkan. Tetapi jika ia tidak bermaksud mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Tinggi atau kepada siapa pun selain Tuhan melalui kurban tersebut, melainkan menyembelihnya untuk tamu yang datang atau untuk dimakan, artinya: ia menyembelihnya untuk keperluan daging, dan tidak bermaksud mendekatkan diri melalui kurban tersebut: maka ini diperbolehkan, dan termasuk dalam apa yang diperbolehkan; karena bukan syarat untuk menyembelih bahwa orang yang menyembelih bermaksud mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Tinggi dengan kurban tersebut.
Kesimpulan dari kasus pertama adalah bahwa menyebut nama Allah atas kurban hukumnya wajib, dan niat orang yang melakukan kurban hendaknya untuk mendekatkan diri kepada Allah – jika memang ia bermaksud demikian. Hal ini serupa dengan apa yang disembelih sebagai kurban atau persembahan, yaitu sesuatu yang disembelih seseorang untuk memuliakan Allah – Maha Mulia dan Maha Agung – sebagaimana diperintahkan oleh hukum Islam. Jadi, apa pun yang Anda sembelih untuk Allah, Anda bermaksud untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui hal itu.
(1/139)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia - ini adalah salah satu ibadah besar yang dicintai Allah Yang Maha Kuasa - yaitu ibadah menyembelih dan mengorbankan hewan .

Tetapi seseorang boleh menyembelih atas nama Allah, namun berkata: Aku menginginkannya untuk para tamu, atau aku menginginkannya untuk daging, maksudnya untuk dimakan, dan aku tidak mempersembahkannya kepada siapa pun selain Allah, dan juga aku tidak mempersembahkannya kepada Allah. Maka kita katakan: Kasus ini diperbolehkan, karena dia menyebut dan mengatakan atas nama Allah, dan dia tidak menyembelih untuk siapa pun selain Allah, jadi itu tidak termasuk dalam ancaman, juga tidak dalam larangan, tetapi justru termasuk dalam apa yang diperbolehkan .

Kasus kedua: bahwa ia menyembelih atas nama Tuhan, dengan maksud untuk mendekati selain Tuhan, sehingga ia berkata, misalnya: Atas nama Tuhan, dan ia menyembelih hingga berdarah, dengan maksud mengambil nyawa dan menumpahkan darah untuk mendekati orang yang dimakamkan di tempat yang agung ini, atau nabi ini, atau orang saleh ini. Jadi, meskipun ia menyebut nama Tuhan, kemusyrikan tetap ada dalam aspek bahwa ia menumpahkan darah untuk memuliakan orang yang dimakamkan, dan untuk memuliakan selain Tuhan. Dan ini juga termasuk: bahwa ia menyebut nama Tuhan atas kurban, atau atas hewan yang disembelih, dan niatnya dalam penyembelihan itu adalah untuk mendekati sultan, atau raja, atau pangeran tertentu, seperti yang terjadi di antara sebagian suku Badui, dan juga sebagian penduduk kota ketika mereka ingin memuliakan raja,

pangeran, sultan, atau syekh suku yang akan datang, sehingga mereka menemuinya dengan unta, sapi, atau domba, dan menyembelihnya di hadapannya, sehingga darah mengalir ketika ia mendekat. Jadi, penyembelihan ini, meskipun ia menyebut nama Allah di atasnya, kurban tersebut ditujukan untuk selain Allah Yang Maha Tinggi, dan oleh karena itu para ulama telah mengeluarkan fatwa yang melarangnya. Karena menumpahkan darah untuk selain Allah Yang Maha Tinggi tidak diperbolehkan untuk dimakan, dan sebelum itu, lebih diperbolehkan lagi untuk memuliakan mereka dengan pemuliaan tersebut; karena menumpahkan darah hanya untuk memuliakan Allah Yang Maha Tinggi saja; karena Dia, Maha Suci Dia, adalah satu-satunya yang layak disembah dan dimuliakan dengan hal-hal ini, karena Dialah yang membuat darah mengalir di pembuluh darah, Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .
(1/140)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kasus ketiga: bahwa nama selain Tuhan disebut-sebut dalam kurban, dan niat di baliknya bukanlah Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—misalnya, dengan mengatakan, "Dalam nama Kristus," dan menggerakkan tangannya, bermaksud untuk mendekatkan diri kepada Kristus. Kurban ini menggabungkan politeisme dalam mencari pertolongan dan politeisme dalam ibadah.

Demikian pula, mereka yang berkurban atas nama al-Badawi, atau al-Husayn, atau Sayyida Zaynab, atau al-Aydarus, atau al-Mirghani, atau lainnya yang disembah oleh sebagian orang, berkurban atas nama mereka dan bermaksud mempersembahkan kurban tersebut kepada makhluk ciptaan ini; dan bermaksud, pada saat kurban, untuk menumpahkan darah sebagai persembahan kepada makhluk ciptaan ini. Politeisme ini berasal dari dua sumber :

Pihak pertama: Pihak yang meminta bantuan .

Aspek kedua: aspek perbudakan dan pemuliaan, serta penumpahan darah untuk selain Tuhan - Yang Mahakuasa -.

Kasus keempat adalah ketika seseorang menyembelih hewan atas nama selain Tuhan, tetapi mendedikasikan perbuatan itu kepada Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Ini jarang terjadi, tetapi mungkin saja terjadi, seperti pada kasus orang-orang yang menyembelih hewan untuk tokoh-tokoh yang mereka hormati, seperti al-Badawi, al-Aydarus, Syekh Abdul Qadir, atau lainnya. Mereka bermaksud dengan penyembelihan ini untuk mendekatkan diri kepada Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—tetapi ini sebenarnya adalah bentuk politeisme dalam mencari pertolongan dan politeisme dalam beribadah .

Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah (semoga Allah merahmatinya) berkata, dalam pembahasan masalah ini: “Sudah diketahui bahwa menyekutukan Allah (Yang Maha Tinggi) – dan skenario yang disebutkan sebelumnya dalam

kasus kedua, yaitu: menyembelih untuk seorang penguasa atau seseorang yang serupa – sebagian ulama tidak secara eksplisit menyatakan bahwa itu adalah menyekutukan Allah, tetapi lebih mengatakan bahwa itu dilarang. Ini karena seseorang mungkin tidak bermaksud untuk memuliakan orang yang dipersembahkan kurban dengan cara yang sama seperti memuliakan Allah (Yang Maha Tinggi). Intinya adalah bahwa bermaksud untuk mempersembahkan kurban kepada selain Allah adalah menyekutukan-Nya dalam ibadah, dan menyebut nama selain Allah atas kurban adalah menyekutukan-Nya dalam memohon pertolongan. Karena itulah beliau berkata…"
(1/141)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
- Maha Tinggi Dia - {Dan janganlah kamu makan sesuatu yang tidak disebut nama Allah padanya, sesungguhnya itu adalah kedurhakaan yang besar. Dan sesungguhnya setan-setan mengilhami sekutu-sekutu mereka untuk berdebat denganmu. Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu adalah orang-orang musyrik.} [Al-An'am: 121] [Al-An'am: 121] Artinya: Jika kamu menuruti mereka dalam kemusyrikan, maka kamu adalah orang-orang musyrik, sebagaimana mereka adalah orang-orang musyrik .
Dan saya ingin menarik perhatian pada hal penting di sini: bahwa berbicara tentang

masalah monoteisme, baik dalam hal pelaporan dan argumentasi, maupun menjelaskan metode argumentasi, adalah hal yang rumit, dan mengungkapkannya membutuhkan ketelitian dari sudut pandang pembicara, dan juga dari sudut pandang penerima. Saya mengatakan ini karena beberapa orang telah mengajukan keberatan terhadap beberapa ungkapan, dan dasar keberatan tersebut adalah bahwa mereka tidak meneliti, dan tidak membatasi apa yang dikatakan. Mereka menghilangkan batasan, atau menghilangkan kata, atau mengambil makna yang ditunjukkan oleh ucapan tersebut dan mengungkapkannya dengan cara mereka sendiri, dan ini tidak tepat. Oleh karena itu, penerima pengetahuan ini harus teliti dalam apa yang didengarnya, karena setiap masalah memiliki aturannya, dan memiliki batasannya. Selain itu, beberapa masalah terkadang dibahas secara umum, dan penerima mungkin telah mendengar salah satu aspek dari masalah tersebut, yang mungkin terjadi secara detail, tetapi ucapan dalam konteks umum berbeda dari ucapan dalam konteks detail .

Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab - semoga Allah merahmatinya - berkata: Dan firman Allah Yang Maha Agung: {Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya."} [Al-An'am: 162-163] [Al-An'am: 162-163] Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah shalat,

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Kurban ritual—yaitu penyembelihan—hanyalah milik Allah Yang Maha Tinggi. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: “Katakanlah, ‘Sesungguhnya,’” dan “Sesungguhnya” adalah partikel penekanan. Penggunaan penekanan dalam kalimat deklaratif menunjukkan bahwa yang dituju sedang menyangkal hal ini atau dianggap berada dalam posisi orang yang menyangkalnya. Oleh karena itu, argumen untuk monoteisme dalam ayat ini didasarkan pada fakta bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang menyangkal bahwa salat hanya milik Allah, dan bahwa penyembelihan hanya milik Allah—mereka adalah kaum politeis. Ini menunjukkan bahwa ayat ini tentang monoteisme, bahwa penyembelihan harus untuk Allah Yang Maha Tinggi, dan bahwa penyembelihan untuk selain Dia bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan untuk Tuhan Yang Maha Tinggi .

Kurban yang disebutkan dalam firman-Nya: {Katakanlah, "Sesungguhnya shalat-Ku dan kurban-Ku"} [Al-An'am: 162] adalah: menyembelih atau berkurban, artinya: mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan darah, dan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan darah adalah ibadah yang agung; karena kurban, atau hewan yang disembelih seperti unta, sapi, domba, atau anak domba, sangat penting bagi pemiliknya, dan menyembelihnya sebagai tindakan mendekatkan diri kepada Allah Yang

Maha Tinggi dan memberikannya sebagai sedekah adalah ibadah yang agung, di mana terdapat penumpahan darah untuk Allah, dan di mana terdapat keterikatan hati kepada pahala yang baik dari Allah Yang Maha Tinggi, dan di mana terdapat prasangka baik kepada Allah Yang Maha Berkah dan Maha Agung, dan di mana terdapat penghapusan sifat kikir dan keinginan akan apa yang ada di sisi Allah, Maha Suci Dia, dengan mengambil nyawa yang dicintai pemiliknya; dan karena alasan ini, kurban dan penyembelihan termasuk di antara ibadah-ibadah agung yang dicintai Allah Yang Maha Tinggi.

Ayat ini menunjukkan bahwa kurban dan doa adalah dua perbuatan ibadah, karena dia mempersembahkan kurban untuk Allah, dan Allah Yang Maha Tinggi memiliki perbuatan ibadah dari perbuatan ciptaan-Nya. Jadi perkataannya (dan kurbanku) menunjukkan bahwa kurban adalah perbuatan ibadah, dan itu wajib dilakukan kepada Allah Yang Maha Tinggi .

Kata "lam" di sini dalam firman-Nya: {Kepada Allah, Tuhan semesta alam} [Al-An'am: 162] berkaitan dengan predikat "inna" yang dihilangkan dalam firman-Nya: {Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku dan kurbanku"} [Al-An'am: 162], dan itu menunjukkan hak. Kata "lam" dalam bahasa

_____

. . . . . .

_____

Kata ini hadir dalam berbagai bentuk dan penggunaan; dapat menunjukkan kepemilikan, seperti dalam ayat: {Adapun kapal itu, ternyata milik orang-orang miskin} [Al-Kahf: 79], artinya: merekalah pemiliknya. Ia juga dapat menunjukkan kepemilikan – yang mirip dengan hak milik – dan dapat menunjukkan hak istimewa, seperti dalam ayat: “Segala puji hanya milik Allah,” artinya: bahwa segala macam pujian hanya milik Allah Yang Maha Tinggi .

Huruf “lam” dalam firman Allah Yang Mahakuasa {Dan hidupku dan matiku adalah untuk Allah} [Al-An’am: 162], meskipun sama, memiliki makna yang berbeda ketika merujuk pada yang pertama daripada ketika merujuk pada hidup dan mati. Karena Allah - Yang Mahatinggi - berfirman dalam ayat ini dari akhir Surat Al-An’am: {Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, kurbanku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah”} [Al-An’am: 162]. Hidup dan mati berarti: memberi hidup dan menyebabkan kematian, dan ini berada di tangan Allah - Yang Mahatinggi - dan menjadi milik-Nya, karena Dialah Yang memilikinya, Maha Suci Dia. Karena ini adalah salah satu aspek kekuasaan-Nya - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - atas ciptaan-Nya, ayat ini, dengan apa yang terkandung di dalamnya dari keempat kata ini, menunjukkan Keesaan Tuhan dan Keesaan Ketuhanan. Firman-Nya: {Katakanlah, "Sesungguhnya salatku dan kurbanku"} [Al-An'am: 162] menunjukkan Keesaan ibadah, dan firman-Nya {dan hidupku dan matiku} [Al-An'am: 162] menunjukkan

Keesaan Tuhan. Preposisi "li" dalam firman-Nya: "untuk Allah" jika Anda merujuknya kembali pada dua yang pertama, yaitu: salat dan kurban, artinya adalah: hak, dan jika Anda merujuknya kembali pada yang terakhir, artinya adalah kepemilikan. Inilah sebabnya mengapa para ahli tafsir mengatakan di sini: {Katakanlah, "Sesungguhnya salatku dan kurbanku"} [Al-An'am: 162] adalah untuk Allah berdasarkan hak, {dan hidupku dan matiku} [Al-An'am: 162] adalah untuk Allah berdasarkan kepemilikan, pengelolaan, dan kendali .
(1/144)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan firman-Nya: {Kepada Allah, Tuhan semesta alam - Dia tidak mempunyai sekutu} [Al-An'am: 162-163] mengandung argumen ketiga untuk monoteisme, di mana Dia berfirman: {Dia tidak mempunyai sekutu} [Al-An'am: 163] artinya: dalam hal yang telah disebutkan, yaitu, Dia tidak mempunyai sekutu dalam salat dan ibadah; sehingga salat dan ibadah tidak ditujukan kepada siapa pun selain Allah - Yang Maha Tinggi - atau selain Dia. Demikian pula, Dia tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan-Nya atas hidup dan mati. Sebaliknya, Dialah Yang Maha Esa, Maha Suci Dia, yang unik dalam segala keagungan dan segala kesempurnaan, dan Dialah Yang Maha Berhak disembah, dan Dialah Pemilik kekuasaan yang terbesar .

Dia berkata: Dan firman-Nya: {Maka shalatlah kepada Tuhanmu dan bersembelihlah} [Al-Kawthar: 2] [Al-Kawthar: 2]—Dia memerintahkan shalat dan Dia memerintahkan bersembelih. Dan ketika Dia memerintahkannya, itu termasuk dalam definisi ibadah, karena ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, baik ucapan maupun perbuatan, lahiriah maupun batiniah. Maka perintah-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—untuk shalat adalah bukti bahwa itu dicintai-Nya, dan perintah-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—untuk bersembelih adalah bukti bahwa itu dicintai dan diridai-Nya. Dengan demikian, shalat dan bersembelih adalah ibadah kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan .

Menurut definisi lain: Ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan menaati perintah dan larangan-Nya. Menyembelih hewan juga dianggap sebagai ibadah karena dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan menaati perintah yang berkaitan dengannya .

Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kawthar} [Al-Kawthar: 1]. Al-Kawthar adalah: kebaikan yang sangat besar, dan darinya mengalir sungai di Surga. Huruf "fa" dalam firman-Nya: {Maka berdoalah kepada Tuhanmu dan berkorbanlah} [Al-Kawthar: 2] adalah "fa" sebab akibat, artinya:

karena itu, bersyukurlah kepada Allah, Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dengan menegaskan keesaan-Nya, dengan berdoa kepada Tuhanmu yang telah memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah, dan dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui pengorbanan.
(1/145)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan dengan menyembah Dia, Yang Mahatinggi, karena kebaikan yang telah kamu terima hanyalah pemberian dari Dia, Yang Mahatinggi semata .
Jadi, bukti dari ayat ini mengenai masalah tersebut adalah bahwa kurban adalah suatu ibadah, dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka salatlah kepada Tuhanmu dan berkurbanlah} [Al-Kawthar: 2] [Al-Kawthar: 2], artinya: dan berkurbanlah kepada Tuhanmu. Jadi, kurban dan penyembelihan untuk selain Allah berada di luar apa yang diperintahkan Allah. Maka, siapa pun yang berkurban atau menyembelih untuk selain Allah telah mengarahkan ibadah kepada selain Dia - Allah Yang Maha Kuasa -.
Beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: Dari Ali, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memberitahukan kepadaku empat hal: “Allah melaknat orang yang bersembelih kepada selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya, Allah melaknat

orang yang melindungi orang yang melakukan bid'ah, Allah melaknat orang yang mengubah batas-batas bumi.” Diriwayatkan oleh Muslim . Bukti untuk hal ini adalah pernyataannya: “Semoga Allah melaknat siapa pun yang berkurban kepada selain Allah.” Ini adalah peringatan yang menunjukkan bahwa siapa pun yang berkurban kepada selain Allah akan dilaknat. Laknat adalah pengusiran dan pengasingan dari rahmat Allah Yang Maha Tinggi. Jika Allah sendiri yang melaknat, maka Dia telah mengusir dan mengasingkan orang yang dilaknat ini dari rahmat khusus-Nya. Adapun rahmat umum-Nya, itu meliputi Muslim dan orang kafir, dan semua jenis makhluk. Jika pernyataannya, “Semoga Allah melaknat siapa pun yang berkurban kepada selain Allah,” adalah permohonan agar dilaknat kepadanya, maka seolah-olah Nabi, shalawat dan salam kepadanya, mengatakan ini, memohon laknat kepada siapa pun yang berkurban kepada selain Allah Yang Maha Tinggi, yaitu pengusiran dan pengasingan dari rahmat Allah Yang Maha Tinggi. Ini menunjukkan bahwa berkurban kepada selain Allah adalah dosa besar. Sudah diketahui bahwa keterkaitan suatu dosa dengan laknat menunjukkan bahwa itu adalah dosa besar. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa mempersembahkan kurban kepada selain Allah adalah menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi, dan pelakunya pantas mendapatkan kutukan, pengusiran, dan pengasingan dari rahmat-Nya Yang Maha Tinggi .

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kata “lam” dalam pernyataannya: “Semoga Allah melaknat siapa pun yang berkorban kepada selain Allah” berarti: siapa pun yang melakukan itu demi selain Allah, mencari kedekatan kepada-Nya dan memuliakan-Nya, dan berkorban kepada selain Allah, mencari kedekatan kepada yang lain dan memuliakan-Nya, maka dia pantas dilaknat. Inilah alasan relevansi hadits ini dengan “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang berkorban kepada selain Allah,” artinya: ancaman dan bahwa itu adalah politeisme dan pemiliknya dilaknat .
Hadits lainnya menunjukkan bahwa mempersembahkan kurban kepada berhala merupakan salah satu alasan masuk neraka. Makna yang tampak menunjukkan bahwa siapa pun yang melakukannya adalah seorang Muslim, dan bahwa ia masuk neraka karena perbuatannya. Ini menunjukkan bahwa berkurban kepada selain Tuhan adalah politeisme besar, karena makna yang tampak dari pernyataannya, "masuk neraka," berarti bahwa ia pantas mendapatkannya bersama dengan orang-orang yang akan tinggal di dalamnya selamanya .
Ada aspek lain dari indikasi ini: jika mendekatkan sesuatu yang tidak berharga—yaitu lalat—adalah alasan untuk masuk Neraka, maka itu menunjukkan bahwa mendekatkan sesuatu yang lebih penting,

lebih bermanfaat bagi orang-orangnya, dan lebih berharga, adalah alasan yang lebih besar untuk masuk Neraka .
Ungkapan mereka di sini, "Persembahkan kurban," berarti menyembelih hewan sebagai persembahan. Perlu dicatat dalam hadits ini bahwa tidak disebutkan bahwa mereka memaksanya melakukan hal ini, karena beliau berkata, "Dua orang melewati suatu kaum yang mempunyai berhala yang tidak seorang pun akan lewati kecuali mereka mempersembahkan sesuatu kepadanya." Makna yang tampak dari pernyataannya, "tidak seorang pun akan lewati," adalah bahwa mereka tidak mengizinkan siapa pun untuk lewat di jalan itu kecuali mereka mempersembahkan sesuatu. Ini bukan paksaan, karena seseorang dapat berkata, "Aku akan kembali dari tempat asalku," dan menghindari tempat itu, sehingga terhindar dari bahaya mereka. Ini menunjukkan bahwa paksaan sebenarnya tidak terjadi dari orang-orang itu, sehingga ini tidak termasuk dalam ayat: {Kecuali orang yang terpaksa [meninggalkan imannya] sementara hatinya masih beriman. Tetapi orang yang dengan sukarela memeluk kekafiran...} [An-Nahl: 106], karena hal itu tidak ada di dalam

_____

. . . . . .

_____

Hadits tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa terjadi pemaksaan, sebagaimana

disebutkan: “Dua orang laki-laki melewati suatu kaum yang mempunyai berhala yang tidak boleh dilewati siapa pun kecuali mereka mempersembahkan sesuatu kepadanya.” Jadi, apa hakikat larangan melewati berhala tersebut? Apakah mereka tidak boleh melewatinya sampai mereka terbunuh atau mempersembahkan sesuatu? Atau apakah mereka boleh melewatinya sampai mereka mempersembahkan sesuatu atau berbalik? Sebagian ulama menyimpulkan dari fakta bahwa mereka membunuh salah satu dari kedua orang tersebut bahwa maknanya adalah mereka tidak boleh melewatinya sampai mereka mempersembahkan sesuatu atau terbunuh, dan hal ini dipahami dari konteksnya, sehingga menjadikannya suatu bentuk pemaksaan. Oleh karena itu, mereka mempertanyakan apakah hadits ini menunjukkan bahwa siapa pun yang melakukan hal ini akan masuk Neraka, meskipun mereka dipaksa .

Jawaban atas keberatan ini adalah bahwa hadits ini, menurut penafsiran ini, dan pernyataannya bahwa orang yang dipaksa, bahkan sampai mati, tidak dapat dimaafkan, merupakan bagian dari hukum para pendahulu kita. Namun, penghapusan paksaan, atau diperbolehkannya mengucapkan kata-kata kekafiran atau melakukan perbuatan kekafiran selama hati tetap teguh dalam iman, adalah khusus bagi umat ini. Inilah jawaban yang diberikan oleh sebagian ulama .

Berdasarkan pernyataan pertama yang kami sampaikan, yaitu bahwa konteksnya tidak

menyebutkan secara spesifik bahwa mereka mengancamnya dengan kematian, sehingga hadits tersebut bersifat umum, lalu bagaimana hadits tersebut dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang umum dan tidak spesifik ?
Pernyataan beliau, “Maka mereka memenggal lehernya,” tidak bermasalah, dan juga tidak bertentangan dengan apa yang telah kami katakan. Mereka mungkin membunuh orang yang tidak mendekati apa pun, karena ia menghina berhala mereka dengan mengatakan, “Aku tidak akan mendekati siapa pun kecuali Allah Yang Mahakuasa.” Inilah sebabnya mengapa sekelompok ulama mempertanyakan hadits ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi alhamdulillah, hadits ini tidak bermasalah. Hadits ini dapat diartikan sebagai merujuk kepada orang-orang sebelum kita, dalam hal ini tidak ada alasan untuk melibatkan paksaan, atau diartikan bahwa mereka tidak memaksanya ketika ia ingin menyeberang, tetapi mereka membunuhnya karena pernyataannya, “Aku tidak akan mendekati siapa pun kecuali Allah Yang Mahakuasa .”
(1/148)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Jadi, bab ini, yang merupakan perkataannya: “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang penyembelihan untuk selain Tuhan,” jelas menunjukkan bahwa mendekati selain Tuhan - Yang Maha Tinggi - dengan

menyembelih berarti menyekutukan-Nya - Yang Maha Agung - dalam ibadah. Maka barangsiapa menyembelih untuk selain Tuhan, sebagai tindakan mendekati dan memuliakan-Nya, maka ia adalah seorang politeis yang melakukan kemusyrikan terbesar yang mengeluarkannya dari agama .

Imam - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Surah: Janganlah seseorang menyembelih untuk Allah di tempat di mana penyembelihan dilakukan untuk selain Allah.” Pernyataannya: “Janganlah seseorang menyembelih untuk Allah” berbentuk negasi yang mengandung larangan, karena merupakan salah satu gaya bahasa Arab untuk menghindari pernyataan larangan secara eksplisit dan sebagai gantinya menyatakan negasi secara eksplisit, untuk menunjukkan dengan lebih kuat bahwa baik negasi maupun larangan dimaksudkan, seolah-olah tidak pantas jika keduanya terjadi sama sekali. Inilah sebabnya mengapa beliau menggunakan bentuk negatif dan berkata: “Surah: Janganlah seseorang menyembelih untuk Allah .”
Beberapa ahli berpendapat: Ada kemungkinan bahwa "la" (tidak) berarti larangan, dalam hal ini kata kerja berikutnya akan berada dalam modus jussif, yaitu, "Bab: Tidak boleh menyembelih untuk Tuhan di tempat di mana penyembelihan dilakukan untuk selain Tuhan." , ” berarti bahwa kurban, atau persembahan, ditujukan untuk kepentingan Allah, semoga kemuliaan-Nya dimuliakan .

" Di tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Tuhan": Preposisi "ba" di sini memiliki makna tambahan di luar preposisi "fi" (di). Makna tambahan ini menyampaikan baik arti lokasi maupun arti kedekatan. "Ba" juga dapat menunjukkan kedekatan, seperti dalam frasa "Aku melewati Zayd," yang berarti aku melewati tempat di dekat lokasi Zayd, atau tempat yang berdekatan dengan lokasi Zayd. Preposisi "fi" menunjukkan lokasi, yang berarti orang tersebut berada di tempat tersebut.
(1/149)

[Bab: Tidak diperbolehkan menyembelih hewan untuk Allah di tempat penyembelihan dilakukan untuk selain Allah]

“ Bab: Tidak diperbolehkan berkorban kepada Allah di tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Allah.” Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Janganlah kamu berdiri di dalamnya. Masjid yang didirikan atas ketakwaan sejak hari pertama lebih layak kamu masuki. Di dalamnya terdapat orang-orang yang gemar membersihkan diri; dan Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri. [At-Tawbah: 108] Dan dari Thabit ibn Ad-Dahhak, semoga Allah meridainya, yang berkata: “Seorang laki-laki bernazar untuk menyembelih unta di Buwanah, lalu ia bertanya kepada Nabi, صلى الله عليه وسلم, dan beliau bersabda: ‘Apakah ada berhala pra-Islam yang disembah di sana?’ Mereka menjawab: ‘Tidak.’ Beliau bertanya: ‘Apakah ada perayaan mereka yang diadakan di sana?’

Mereka menjawab: ‘Tidak.’ Beliau bersabda: ‘Panjangilah nazar kalian, karena tidak ada kepenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Allah, dan tidak pula dalam sesuatu yang bukan milik seseorang.’” Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1), dan sanadnya memenuhi kriteria mereka (Al-Bukhari dan Muslim) .
Ada beberapa masalah: Pertama: Penafsiran firman-Nya {Janganlah kamu berdiri di atasnya} [At-Tawbah: 108]
Kedua: Ketidaktaatan dapat berdampak pada bumi, begitu pula ketaatan .
Ketiga: Mengembalikan permasalahan yang bermasalah ke permasalahan yang jelas, sehingga ambiguitas dihilangkan .
Keempat: Mufti harus menanyakan apakah dia perlu ...
Kelima: Menentukan tempat khusus untuk bernazar diperbolehkan, asalkan tidak ada halangan .
Keenam: Dilarang menggunakannya jika di dalamnya terdapat berhala dari zaman pra-Islam, meskipun berhala tersebut telah lenyap .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3313). Syekh al-Islam berkata dalam al-Iqtida’ (1/436): Rantai periwayatannya memenuhi syarat kedua kitab Sahih tersebut .

Ketujuh: Dilarang melakukannya jika bertepatan dengan salah satu hari libur mereka, bahkan setelah hari libur tersebut berlalu .
Kedelapan: Tidak diperbolehkan untuk memenuhi apa yang telah dinazarkan di tempat itu, karena itu adalah nazar durhaka .
Kesembilan: Berhati-hatilah dalam meniru kaum politeis saat merayakan hari raya mereka, meskipun Anda tidak bermaksud melakukannya .
Kesepuluh: Tidak ada sumpah dalam ketidaktaatan .
Kesebelas: Seseorang tidak boleh membuat sumpah mengenai sesuatu yang bukan miliknya .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Hal yang sama berlaku di sini; penggunaan preposisi (ب) menunjukkan bahwa tempat itu berdekatan dengan tempat tersebut. Kedua makna ini dimaksudkan bersama-sama, yaitu: bahwa seseorang tidak boleh mempersembahkan kurban kepada Tuhan di dekat tempat di mana ia mempersembahkan kurban kepada selain Tuhan, atau di tempat yang sama di mana ia mempersembahkan kurban kepada selain Tuhan; karena dengan melakukan hal itu, mereka akan turut serta

dalam perbuatan orang-orang yang mempersembahkan kurban kepada selain Tuhan - Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia .
Gambaran permasalahannya adalah terdapat suatu tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Tuhan, seperti tempat di dekat kuburan, atau tempat suci, atau tempat pemujaan, dan kaum politeis terbiasa mempersembahkan kurban kepada berhala dan patung mereka di tempat ini. Jika mereka mempersembahkan kurban di tempat ini kepada kuburan atau sesuatu yang serupa dan kurban kepada pemiliknya, artinya: demi dia, maka tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim monoteis untuk berkurban di tempat ini, bahkan jika ia berkurban semata-mata untuk Allah Yang Mahakuasa - karena ia akan menyerupai kaum politeis dalam memuja tempat-tempat ibadah mereka dengan jenis ibadah yang mereka arahkan kepada selain Tuhan Yang Mahatinggi. Jadi, kurban kepada Allah semata - bahkan jika semata-mata untuk-Nya - jika dilakukan di tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Tuhan, maka hal itu tidak diperbolehkan dan tidak diizinkan, dan merupakan sarana kemusyrikan .
Syekh - semoga Allah merahmatinya dan meninggikan derajatnya di Surga - berkata: Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Janganlah kamu berdiri di dalamnya} [At-Tawbah: 108]. Larangan ini adalah berdiri di Masjid Perpecahan, yang dibangun oleh orang-orang munafik. Mereka mendirikannya sebagai tempat untuk menentang Allah dan Rasul-Nya,

dan untuk menciptakan perpecahan di antara orang-orang beriman. Itu adalah tempat yang didirikan atas dasar pengkhianatan dan penentangan terhadap Islam dan umatnya. Oleh karena itu, karena inilah tujuan orang-orang yang mendirikannya, maka ikut serta bersama mereka di dalamnya dengan shalat tidak diperbolehkan, karena itu merupakan dukungan terhadap mereka atau peningkatan jumlah mereka, dan ajakan bagi orang-orang untuk shalat di dalamnya. Maka Allah - Yang Maha Tinggi - melarang Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan orang-orang beriman untuk shalat di dalamnya .
(1/152)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Relevansi ayat tersebut dengan pasal ini jelas: Allah SWT melarang Nabi Muhammad SAW untuk shalat di Masjid Perselisihan. Sudah diketahui bahwa shalat beliau, SAW, dan shalat orang-orang beriman bersamanya, semata-mata ditujukan kepada Allah SWT, tanpa kepada yang lain. Namun, mereka dilarang shalat di sana, meskipun mereka tulus; mereka tidak bermaksud menimbulkan kerusakan, perpecahan, atau mengintai. Tetapi mereka dilarang shalat di sana karena adanya kesamaan dan keterlibatan yang dapat menggoda mereka untuk datang ke tempat itu .

Gambaran tersebut muncul pada kasus seseorang yang berkorban kepada Allah di tempat di mana pengorbanan dilakukan kepada selain Allah. Sekalipun ia tulus, tindakannya dapat menyebabkan pemujaan terhadap tempat tersebut, meskipun ia tidak bermaksud untuk memujanya. Namun, ada satu hal yang perlu dipertimbangkan: para Sahabat telah memberikan izin untuk berdoa di gereja-gereja, dan Umar (semoga Allah meridainya) berdoa di Masjidil Haram (1). Beberapa Sahabat (semoga Allah meridainya) juga berdoa di gereja-gereja di negara lain. Jadi, doa mereka di gereja-gereja kepada Allah —Yang Maha Tinggi—bukankah serupa dengan berdoa di Masjidil Haram atau berkorban di tempat di mana pengorbanan dilakukan kepada selain Allah?

Jawabannya adalah keberatan ini tidak valid. Larangan Nabi untuk shalat di Masjid Perselisihan dan untuk berkurban kepada Allah di tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Allah adalah karena bentuk ibadahnya sama. Bentuk kurban sama bagi penganut monoteisme dan politeisme: mengarahkan pisau—alat penyembelihan—ke bagian hewan yang akan disembelih dan menumpahkan darahnya di tempat itu. Tindakan yang dihasilkan sama bagi penganut monoteisme dan politeisme. Oleh karena itu,

_____

(1) Lihat Sahih al-Bukhari, Bab tentang Shalat dalam Ikrar, yang memuat riwayat Umar dan Ibnu Abbas. Lihat juga al-Insaf, Vol. 1/496, al-

Fatawa, Vol. 22/162, dan Ahkam Ahl al-Dhimma, Vol. 6/123 .
(1/153)

_____
. . . . . .
_____

Tidak ada perbedaan antara kedua gambar tersebut - dari segi penampilan - meskipun niat mereka berbeda. Demikian pula, salat Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat di Masjid Dirar memiliki kemiripan penampilan dengan salat orang-orang munafik. Perbedaannya disebabkan oleh perbedaan isi hati; niat, dan niat hati tersembunyi dari manusia. Inilah sebabnya mengapa kerusakan terjadi karena kebingungan penampilan lahiriah, dan tidak ada manfaat yang diperoleh dari perbuatan itu, bahkan dengan niat yang tulus .
Adapun berdoa di gereja, bentuk tindakannya berbeda; karena doa orang Kristen tidak berbentuk dan sama dengan doa orang Muslim. Jadi siapa pun yang melihat seorang Muslim berdoa tahu bahwa dia tidak berdoa seperti orang Kristen, sehingga tidak ada daya tarik baginya untuk berdoa seperti orang Kristen, dan ikut serta bersama mereka. Inilah perbedaan antara kedua hal tersebut, dan hal itu jelas dengan sedikit refleksi .
Beliau berkata: Dari Thabit bin Ad-Dahhak, semoga Allah meridainya, beliau berkata: “Seorang laki-laki bernazar untuk menyembelih unta di Buwanah, lalu ia bertanya kepada Nabi, semoga shalawat dan

salam Allah tercurah kepadanya, dan beliau bertanya: ‘Apakah ada berhala dari zaman pra-Islam yang disembah di sana?’ Mereka menjawab: ‘Tidak.’ Beliau bertanya lagi: ‘Apakah ada perayaan dari zaman mereka yang diadakan di sana?’ Mereka menjawab: ‘Tidak.’ Maka Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda: ‘Penuhilah nazarmu, karena tidak ada pemenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Allah, dan tidak pula dalam sesuatu yang bukan miliknya.’ Diriwayatkan oleh Abu Dawud . ”

Rantai periwayatannya sesuai dengan kondisi yang ada: Hadits ini menyatakan bahwa seorang pria bernazar untuk menyembelih unta di Buwanah. Buwanah adalah nama sebuah tempat. Ketika ia bernazar untuk menyembelih di tempat ini, Nabi Muhammad SAW menanyakan alasannya, karena situasi tersebut memerlukan penjelasan. Pertanyaan yang muncul secara alami adalah mengapa pria ini secara khusus memilih Buwanah untuk menyembelih untanya. Bisa jadi karena salah satu festival mereka diadakan di sana, atau karena ada berhala dari era pra-Islam yang disembah di tempat itu. Ini adalah alasan yang paling jelas untuk pilihan tersebut, karena umumnya untuk tujuan ibadah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menanyakan alasannya.

(1/154)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya. Beliau berkata: “Apakah ada berhala dari zaman pra-Islam yang disembah di sana?” Mereka menjawab: “Tidak.” Pertanyaan ini menunjukkan bahwa jika ditemukan gambaran tersebut, yaitu adanya berhala dari zaman pra-Islam yang disembah di sana, maka tidak diperbolehkan untuk menyembelih di tempat itu. Inilah yang dimaksud dengan memasukkan hadits ini ke dalam bab ini, dan ini adalah dasar dari argumen tersebut .
Pernyataannya: “Apakah ada perayaan dari perayaan mereka di dalamnya?”: Perayaan adalah: tempat atau waktu yang dikunjungi kembali, atau dikunjungi kembali. Jadi perayaan dapat bersifat spasial, karena merupakan nama tempat yang biasa dikunjungi pada waktu yang biasa. Contoh dari apa yang dimaksud dengan spasial adalah pernyataannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: “Jangan jadikan kuburku sebagai perayaan” (1), artinya: Jangan jadikan tempat ini sebagai tempat yang biasa kalian kunjungi .
Demikian pula, waktu menjadi hari libur karena waktu tersebut kembali pada waktu tertentu .
Pernyataannya, “Apakah ada salah satu festival mereka yang diadakan di sana?” berarti: sebuah festival di suatu tempat, karena dia berkata, “Apakah ada salah satu festival mereka yang diadakan di sana?”

Mungkin juga itu adalah festival pada suatu waktu .
Sudah diketahui bahwa hari raya temporal dan spasial kaum politeis terkait dengan agama politeistik mereka. Oleh karena itu, artinya mereka beribadah selama hari raya tersebut dengan cara penyembahan politeistik mereka, dan salah satu hal terbesar yang mereka lakukan selama hari raya ini adalah mendekati berhala mereka dengan menyembelih dan menumpahkan darah .
Ini menunjukkan bahwa berpartisipasi dengan kaum politeis di tempat mereka menyembah selain Tuhan, dengan cara yang mirip dengan tindakan mereka bahkan secara lahiriah, tidak diperbolehkan, karena itu sama saja dengan ikut serta dalam perbuatan tersebut.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2024).

_____
. . . . . .
_____

Rupanya, sekalipun pelakunya tulus, ia tidak menyembelih kecuali untuk Allah, atau ia tidak berdoa kecuali kepada Allah Yang Maha Kuasa .
Para ulama berkata: Sabda beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya: “Penuhilah nazar kalian, karena tidak ada pemenuhan nazar dalam kedurhakaan kepada Allah” mengandung: susunan apa yang datang setelahnya (konjungsi “fa”) dengan apa yang datang sebelumnya dengan konjungsi “fa.” Ini

menunjukkan bahwa alasan diperbolehkannya memenuhi nazar adalah karena apa yang datang sebelumnya bukanlah kedurhakaan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa menyembelih hewan kurban untuk Allah di tempat di mana ada berhala yang disembah, atau di tempat di mana ada perayaan kaum musyrik, adalah kedurhakaan kepada Allah Yang Maha Kuasa - dan dengan ini, apa yang dimaksudkan oleh Syekh - semoga Allah merahmatinya - dengan menggunakan hadits ini sebagai bukti dan dalil dalam bab tersebut adalah benar .

Pernyataannya: “Bab: Sumpah kepada selain Tuhan adalah suatu bentuk politeisme.” Kata “dari” di sini menunjukkan bagian dari keseluruhan. Pernyataannya: “Sumpah adalah suatu bentuk politeisme” adalah subjek tertunda, dengan predikat mendahuluinya. Kalimat aslinya adalah: Sumpah kepada selain Tuhan adalah suatu bentuk politeisme. Di sini, politeisme merujuk pada politeisme mayor . (1/156)

_____

[Bab tentang politeisme berupa pembuatan nazar kepada selain Tuhan Yang Maha Esa]

“ Surah tentang politeisme: membuat nazar kepada selain Allah Yang Maha Agung.” Allah Yang Maha Agung berfirman: {Mereka menepati nazar mereka dan takut akan hari yang kejahatannya akan meluas.} [Al-Insan: 7] [Al-Insan: 7] Dan Dia berfirman: {Dan apa pun yang kamu belanjakan dari hartamu atau nazarkan dari hartamu, sesungguhnya Allah

mengetahuinya. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim.} [Al-Baqarah: 270] [Al-Baqarah: 270] .
Dalam Shahih, berdasarkan riwayat Aisyah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya, dan barang siapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, maka janganlah ia durhaka kepada-Nya. ” (1)
Ini mengandung beberapa masalah :
Pertama: Kewajiban untuk memenuhi nazar .
Kedua: Jika terbukti bahwa itu adalah suatu ibadah kepada Tuhan, maka mengarahkannya kepada selain Dia adalah politeisme .
Ketiga: Sumpah untuk berbuat dosa tidak dapat dipenuhi .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6696) dan (6700).

. . . . . .

Tidak diragukan lagi bahwa membuat nazar kepada selain Tuhan adalah bentuk utama politeisme, dan alasan mengapa itu adalah politeisme adalah karena nazar mewajibkan seseorang untuk menyembah Tuhan, baik

secara mutlak maupun dengan syarat, dan inilah hakikat dari sebuah nazar .
Indikasi lain bahwa nazar adalah ibadah adalah bahwa Allah Yang Maha Tinggi memuji orang-orang yang menepati nazar mereka, firman-Nya: {Mereka menepati nazar mereka dan takut akan hari yang kejahatannya akan meluas} [Al-Insan: 7]. Pujian-Nya kepada mereka menunjukkan bahwa menepati nazar adalah sesuatu yang dicintai Allah Yang Maha Tinggi, dan itu tidak dicintai kecuali jika sah. Ini menyiratkan bahwa itu adalah ibadah. Bahkan, menepati nazar adalah wajib karena merupakan kewajiban untuk taat. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya .”
Dan yang juga menunjukkan bahwa nazar adalah suatu ibadah adalah firman-Nya: {Dan apa pun yang kamu belanjakan dari hartamu atau nazarmu, sesungguhnya Allah mengetahuinya} [Al-Baqarah: 270]. Buktinya adalah: kecintaan Allah Yang Maha Tinggi terhadap apa yang mereka lakukan untuk memuji-Nya Yang Maha Tinggi dengan bernazar .
Jika demikian, maka itu adalah suatu ibadah, dan siapa pun yang mengarahkannya kepada selain Tuhan Yang Maha Tinggi adalah seorang politeis .
Berikut adalah pertanyaan umum yang mungkin muncul dalam konteks ini, yaitu bahwa nazar itu tidak disukai, dan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam

tidak menyukainya, dan ketika ditanya tentangnya beliau bersabda: “Nazar tidak mendatangkan kebaikan” (1), jadi bagaimana mungkin nazar dianggap sebagai ibadah jika beliau shalla Allahu alaihi wa sallam tidak menyukainya ?!

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6693) dan Muslim (1639) (4).

_____

. . . . . .

_____

Jawabannya adalah: Sumpah ada dua jenis: sumpah mutlak dan sumpah bersyarat. Sumpah mutlak adalah ketika seseorang mengikat dirinya untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Tinggi tanpa syarat apa pun, seperti misalnya: Aku bersumpah kepada Allah bahwa aku akan shalat dua rakaat. Sumpah ini bukan sebagai imbalan atas sesuatu yang akan terjadi padanya di masa depan, atau sesuatu yang telah terjadi padanya, sehingga ia mengikat dirinya untuk beribadah, seperti shalat, puasa, atau hal serupa. Inilah sumpah mutlak, yaitu ketika seseorang mengikat dirinya untuk taat kepada Allah Yang Maha Tinggi atau untuk beribadah. Ini bukanlah sumpah yang tidak disukai oleh Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam. Sebaliknya, sumpah yang tidak disukai adalah jenis kedua: sumpah bersyarat, yang mana Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sumpah ini hanya digunakan untuk

mengambil sesuatu dari orang yang kikir” (1). Intinya adalah seorang hamba mengikat dirinya untuk taat kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—sebagai imbalan atas sesuatu yang Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—berikan kepadanya, tetapkan, dan perintahkan untuknya. Misalnya, ia mungkin berkata: “Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, aku berjanji kepada Allah bahwa aku akan memberikan sedekah ini dan itu,” atau “Jika aku berhasil, aku akan berdoa satu malam,” atau “Jika aku diangkat ke posisi ini, aku akan berpuasa selama seminggu,” dan seterusnya. Ini seolah-olah ia membuat syarat dengan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—melalui sumpah ini, dengan mengatakan: “Ya Tuhan, jika Engkau mengabulkan ini dan itu, aku akan berpuasa untuk-Mu; jika Engkau mengabulkan keberhasilanku, aku akan berdoa atau memberikan sedekah; jika Engkau menyembuhkan orang sakitku, aku akan melakukan ini dan itu.” Artinya, sebagai imbalan atas perbuatan itu, ia akan melakukan perbuatan itu. Inilah yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: “Ibadah itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang kikir,” karena orang kikir adalah orang yang tidak melaksanakan ibadah sampai ia dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dengan demikian, melalui nikmat yang telah Allah berikan kepadanya atau melalui musibah yang telah Allah hindari darinya, seolah-olah dalam pikiran orang yang bernazar tersebut, ia telah

menerima pahala dan membayar harga untuk ibadah tersebut .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (1639) (2).
(1/159)

_____

. . . . . .

_____

Kesalahpahaman ini diangkat oleh banyak orang awam yang menggunakan nazar, karena mereka berpikir bahwa kebutuhan mereka tidak akan terpenuhi kecuali melalui nazar. Syekh Al-Islam - semoga Allah merahmatinya - dan ulama lainnya telah berkata: Barang siapa yang berpikir bahwa kebutuhannya tidak akan terpenuhi kecuali melalui nazar, maka keyakinannya itu haram, karena ia berpikir bahwa Allah tidak memberi kecuali dengan imbalan, dan ini adalah pendapat yang buruk tentang Allah - Yang Maha Tinggi - dan keyakinan yang buruk kepada-Nya - Yang Maha Tinggi - padahal Dia adalah Yang Maha Pemurah yang melimpahkan berkah kepada ciptaan-Nya .

Jika hal ini menjadi jelas bagi Anda, maka ketahuilah bahwa sumpah mutlak tidak termasuk dalam perbuatan tercela. Tetapi jika kita mengatakan secara mutlak bahwa sumpah adalah suatu perbuatan ibadah, apakah pernyataan mutlak ini mencakup sumpah terbatas? Jawabannya adalah bahwa sumpah terbatas memiliki dua aspek: Pertama adalah memenuhi sumpah yang telah ia janjikan,

sehingga ia telah beribadah kepada Tuhan dengan cara ini, sebagaimana yang terlihat .
Aspek kedua: Aspek ketidaksukaan berkaitan dengan sumpah terbatas ini, dan itu hanya muncul karena sifat keyakinan, bukan karena sifat ibadah aslinya. Karena dalam sumpah terbatas, jika dia berkata: Jika hal ini dan itu terjadi, maka aku bersumpah kepada Tuhan hal ini dan itu, maka ketidaksukaan itu disebabkan oleh pembatasan itu, bukan oleh ibadah aslinya. Hal ini ditunjukkan oleh penalaran, di mana dia berkata: “Karena itu hanya diambil dari orang yang kikir .”
Oleh karena itu, tidak ada masalah. Mengucapkan nazar adalah ibadah yang agung .
Berikut adalah aturan mengenai jenis-jenis penalaran: Ada dua jenis penalaran :
Tipe pertama: penalaran umum, artinya setiap bukti dari Al-Quran atau Sunnah yang menegaskan keesaan Tuhan dalam ibadah adalah bukti bahwa semua ibadah hanya sah untuk Tuhan. Oleh karena itu, jenis bukti ini dapat digunakan untuk memperdebatkan larangan membuat nazar kepada selain Tuhan, dan bahwa hal itu merupakan politeisme.
(1/160)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Berikut ini adalah bukti-bukti yang menunjukkan kewajiban untuk mengarahkan ibadah hanya kepada Allah semata, dan tidak diperbolehkan mengarahkan ibadah kepada

selain Allah Yang Maha Tinggi, dan siapa pun yang mengarahkan ibadah kepada selain Allah Yang Maha Tinggi telah melakukan kemusyrikan. Sumpah adalah suatu ibadah, maka siapa pun yang membuat sumpah kepada selain Allah telah melakukan kemusyrikan .

Jenis penalaran kedua adalah bernalar tentang suatu masalah dengan menggunakan bukti spesifik yang telah disebutkan di dalamnya, seperti bernalar tentang larangan menyembelih hewan selain untuk Tuhan dengan menggunakan bukti spesifik yang telah disebutkan dalam hal itu, dan seperti bernalar tentang kewajiban memohon pertolongan hanya kepada Allah dan bukan kepada siapa pun selain Dia dengan menggunakan bukti spesifik yang telah disebutkan dalam hal itu, dan demikian pula dalam memohon perlindungan dan sejenisnya .

Bukti tentang kewajiban untuk mengkhususkan Allah dalam semua jenis ibadah, secara rinci dan umum, dan bahwa mengarahkan ibadah kepada selain Allah adalah politeisme besar, ditegakkan oleh dua jenis penalaran ini: penalaran umum berdasarkan setiap ayat atau hadits yang memerintahkan untuk mengkhususkan Allah dalam ibadah dan larangan terhadap politeisme, dan gambar ini termasuk di dalamnya karena merupakan ibadah, berdasarkan definisi ibadah .

Yang kedua: menyimpulkan masalah dari bukti yang disebutkan di dalamnya. Inilah sebabnya Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata

di sini: “Bab tentang politeisme: membuat nazar kepada selain Allah.” Beliau menyimpulkan hal ini dari bukti yang disebutkan dalam nazar tersebut. Adapun ayat-ayat yang Dia sampaikan di awal kitab, seperti firman-Nya - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan -: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh menyembah selain Dia} [Al-Isra: 23] [Al-Isra: 23] dan firman-Nya: {Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku} [Adh-Dhariyat: 56] [Adh-Dhariyat: 56] dan firman-Nya: {Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan-Nya} [An-Nisa: 36] [Al-An'am: 151] dan firman-Nya: {Katakanlah, "Marilah aku membacakan apa yang telah diharamkan Tuhanmu kepadamu. [Dia memerintahkan] agar kamu tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya"} [Al-An'am: 151] [151] Ini adalah bukti-bukti yang dapat digunakan untuk berargumen bahwa bernazar kepada selain Tuhan adalah politeisme; jadi Anda mengatakan: Bernazar kepada selain Tuhan (1/161)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Tuhan adalah sembahan, dan Tuhan Yang Maha Tinggi telah melarang penyembahan ditujukan kepada selain Dia, dan siapa pun yang menyembah selain Tuhan adalah seorang musyrik. Maka kamu berkata: Sebuah nazar adalah sembahan, karena termasuk dalam

definisi sembahan, karena Tuhan Yang Maha Tinggi menyetujuinya, dan memuji orang-orang yang menepatinya .
Bukti spesifiknya adalah bahwa seseorang harus mengutip apa yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah mengenai nazar. Inilah sebabnya Syekh menyajikan bukti rinci di sini, dan di awal buku, beliau memberikan bukti umum untuk semua masalah ibadah. Ini menunjukkan pendekatannya yang cermat terhadap klasifikasi. Lebih lanjut, memahami bukti hukum mengharuskan seseorang yang berargumen tentang masalah monoteisme untuk mempertimbangkan keragaman. Karena mendiversifikasi argumentasi dan menyajikan bukti dari berbagai perspektif melemahkan argumen lawan yang menyeru orang untuk menyembah selain Tuhan dan menyekutukan-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Jika Anda menyajikan bukti spesifik kepada lawan pada satu waktu dan bukti umum pada waktu lain, dengan memvariasikan pendekatan Anda, ini akan membingungkan lawan dan membantah argumennya. Namun, jika Anda hanya menyajikan satu bukti, dia mungkin salah menafsirkannya atau berdebat dengan Anda tentang hal itu, yang mengakibatkan melemahnya argumentasi bagi orang yang menyajikan bukti tersebut. Tetapi jika dia memperhatikan niat para ulama dan menghafal bukti-bukti tersebut, dia akan diperkuat untuk berdebat dengan lawan. Allah —semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan— telah menjanjikan kemenangan kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

{Sesungguhnya Kami akan menolong para rasul Kami dan orang-orang yang beriman di dunia ini dan pada hari ketika para saksi berdiri} [Ghafir: 51] [Az-Zumar: 51]. Dan Syekh—semoga Allah merahmatinya—berkata dalam “Kashf Ash-Shubuhat”: “Dan orang awam di antara kaum monoteis, seribu ulama kaum musyrik lebih banyak jumlahnya, dan ini benar; karena orang awam yang telah mempelajari masalah-masalah monoteisme dan mengambilnya dari orang-orangnya memiliki argumen dan bukti yang jelas di dalamnya yang tidak dimiliki oleh sebagian ulama .”
(1/162)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka menepati nazar mereka} [Al-Insan: 7] [Al-Insan: 7] Cara menggunakannya sebagai bukti bahwa nazar adalah ibadah sudah jelas: Allah - Yang Maha Tinggi - memuji orang-orang yang menepati nazar mereka, dan pujian-Nya kepada orang-orang yang menepati nazar mereka menyiratkan bahwa menepati nazar adalah sesuatu yang dicintai-Nya - Yang Maha Tinggi - dan bahwa itu sah, dan apa pun yang seperti itu adalah salah satu jenis ibadah, jadi mengarahkannya kepada selain Allah - Yang Maha Tinggi - adalah kemusyrikan besar .
Demikian pula firman-Nya: {Dan apa pun yang kamu belanjakan dari hartamu atau nazar yang kamu laksanakan, sesungguhnya Allah

mengetahuinya} [Al-Baqarah: 270]. Karena Allah meninggikan nazar dengan firman-Nya: {Sesungguhnya Allah mengetahuinya} [Al-Baqarah: 270] dan meninggikan orang-orang yang melaksanakannya. Ini menunjukkan bahwa melaksanakannya adalah ibadah yang dicintai oleh Allah Yang Maha Tinggi .

Pernyataan beliau: Dan dalam hadits sahih dari Aisyah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, hendaklah ia taat kepada-Nya, dan barangsiapa yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, hendaklah ia tidak durhaka kepada-Nya.” Bukti dari hadits ini adalah bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mewajibkan untuk memenuhi nazar tersebut, sehingga beliau bersabda: “Barangsiapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, hendaklah ia taat kepada-Nya.” Ini termasuk kewajiban untuk memenuhi nazar mutlak yang merupakan suatu tindakan ketaatan, seperti jika ia berkata: “Aku bernazar kepada Allah bahwa aku akan shalat begini dan begitu.” Orang ini wajib memenuhi nazarnya. Demikian pula, jika nazarnya bersyarat, seperti jika ia berkata: “Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, maka aku bernazar kepada Allah bahwa aku akan memberikan sedekah seratus riyal.” Orang ini wajib memenuhi nazarnya kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Menjadikan hal ini sebagai kewajiban menunjukkan bahwa ini adalah ibadah yang dicintai, karena kewajiban adalah salah satu jenis ibadah, dan apa pun

yang menjadi sarana untuk melaksanakannya juga merupakan ibadah, karena sarana untuk memenuhi nazar adalah nazar itu sendiri. Jika bukan karena nazar, pemenuhan nazar tidak akan terjadi, maka pemenuhan nazar dijadikan wajib karena orang yang diwajibkan adalah orang yang mengikat dirinya pada ibadah ini . (1/163)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Adapun larangan untuk memenuhi nazar durhaka, yang ditunjukkan oleh firman-Nya: “Barangsiapa bernazar untuk durhaka kepada Allah, janganlah ia bernazar kepada-Nya,” itu karena kewajiban orang yang bertanggung jawab untuk durhaka kepada Allah – Yang Mahatinggi – bertentangan dengan larangan Allah – Yang Mahatinggi – terhadap durhaka. Jika seorang hamba bernazar untuk durhaka, maka nazar tersebut – sebagaimana dikenal dalam fiqih – telah menjadi mengikat, dan ia tidak boleh melakukan perbuatan durhaka tersebut, tetapi ia harus menebusnya dengan penebusan sumpah, dan tempat untuk itu adalah bab tentang nazar dalam kitab-kitab fiqih .

Intinya adalah bahwa Syekh - semoga Allah merahmatinya - menggunakan bagian pertama dari pernyataannya, "Barangsiapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, hendaklah ia taat kepada-Nya," yang jelas menunjukkan bahwa nazar adalah suatu ibadah. Demikian pula, dalam pernyataannya, "Barangsiapa

yang bernazar untuk durhaka kepada Allah, hendaklah ia tidak durhaka kepada-Nya," di mana beliau mewajibkannya untuk membayar tebusan karena melanggar nazar, ini menunjukkan bahwa asal usulnya sah, sah karena merupakan suatu ibadah. Dan jika itu adalah suatu ibadah, maka mengarahkannya kepada selain Allah adalah bentuk besar kemusyrikan kepada-Nya - Yang Maha Tinggi .
Bernazar kepada Allah Yang Maha Kuasa adalah ibadah yang agung, seperti yang telah kami sebutkan. Bernazar kepada selain Allah Yang Maha Kuasa juga merupakan ibadah. Jika orang yang bernazar tersebut mengarahkannya kepada selain Allah, maka ia telah menyembah orang tersebut. Jika orang yang bernazar tersebut mengarahkannya kepada Allah Yang Maha Kuasa, maka ia telah menyembah Allah Yang Maha Kuasa .
Nazar, dalam hal apa pun, baik kepada Tuhan atau kepada selain Tuhan, adalah suatu ibadah. Jika nazar itu kepada Tuhan, maka itu adalah ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika nazar itu kepada selain Tuhan, maka itu adalah ibadah kepada orang lain tersebut. Dan Tuhan Maha Mengetahui .

Bab ini diberi judul oleh Imam - semoga Allah merahmatinya - dengan pernyataannya: “Bab tentang mencari perlindungan selain Allah Yang Maha Kuasa adalah bentuk politeisme.” Bab ini, bersama dengan bab sebelumnya dan bab-bab yang mendahuluinya, semuanya menjelaskan tujuan buku ini dan alasan penyusunannya, dan bahwa monoteisme hanya

dikenal melalui kebalikannya. Jadi siapa pun yang mencari monoteisme hendaknya mencari kebalikannya karena - maksud saya monoteisme - menggabungkan penegasan dan penolakan, sehingga menggabungkan kepercayaan kepada Tuhan dan ketidakpercayaan kepada tuhan-tuhan palsu. Jadi siapa pun yang menggabungkan kedua hal ini telah mengenal monoteisme. Karena alasan ini, Syekh - semoga Allah merahmatinya - memisahkan contoh-contoh ibadah monoteistik dan memisahkan contoh-contoh politeisme. Beliau menjelaskan kategori politeisme kecil: verbal dan praktis, dan kategori politeisme besar: praktis dan doktrinal. Dia menyebutkan tentang mempersembahkan kurban kepada selain Tuhan dan membuat nazar kepada selain Tuhan, dan mempersembahkan kurban serta membuat nazar adalah dua perbuatan ibadah yang agung .

Tindakan pengorbanan adalah tindakan praktis, sedangkan tindakan membuat nazar adalah tindakan penciptaan verbal dan tindakan pemenuhan praktis. Politeisme besar, yang berasal dari tindakan, memiliki beberapa bentuk. Di antara contoh-contoh tersebut adalah pengorbanan kepada selain Tuhan. Demikian pula, membuat nazar kepada selain Tuhan disebutkan sebagai contoh politeisme besar yang berasal dari kata-kata. Baik pengorbanan maupun nazar disertai dengan keyakinan untuk menghormati makhluk ciptaan sebagaimana seseorang menghormati Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia.

Inilah politeisme. Allah berfirman: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Tetapi orang-orang yang beriman lebih kuat cintanya kepada Allah} [Al-Baqarah: 165]. Dan Dia berfirman: {Demi Allah, sesungguhnya Kami telah berada dalam kesesatan yang nyata ketika Kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam} [Ash-Shu'ara: 97-98]. Kemudian lebih lanjut, dinyatakan: "Surah tentang politeisme adalah berlindung kepada selain Tuhan."
(1/164)

[Bab tentang politeisme: Mencari perlindungan selain kepada Allah Yang Maha Kuasa]

“ Salah satu pasal tentang kemusyrikan adalah berlindung kepada selain Allah Yang Maha Kuasa.” Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya ada manusia yang berlindung kepada manusia dari golongan jin, sehingga mereka menambah beban mereka.} [Al-Jinn: 6] [Al-Jinn: 6] .

Dari Khawla binti Hakim, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa tinggal di suatu tempat dan berkata: ‘Aku berlindung kepada firman Allah yang sempurna dari kejahatan yang diciptakan-Nya,’ maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai ia meninggalkan tempat itu.” Diriwayatkan oleh Muslim (1).

Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran ayat tentang jin .

Kedua: Ini dianggap sebagai politeisme .
Ketiga, bukti untuk hal ini adalah hadits, karena para ulama menggunakannya sebagai bukti bahwa firman Tuhan bukanlah ciptaan. Mereka berkata: karena berlindung kepada ciptaan adalah politeisme .
Keempat: Keutamaan doa ini meskipun singkat .
Kelima: Fakta bahwa sesuatu mendatangkan manfaat duniawi, seperti menangkal kejahatan atau mendatangkan keuntungan, tidak menunjukkan bahwa hal itu bukan politeisme .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2708).

. . . . . .

Tuhan, karena meminta pertolongan selain Tuhan dilakukan melalui ucapan yang disertai keyakinan; oleh karena itu, tepat jika bagian ini diletakkan setelah “Bab tentang politeisme: membuat nazar kepada selain Tuhan .”
Pernyataannya - semoga Allah merahmatinya - “dari politeisme”: “dari” di sini bersifat partitif, seperti yang telah kita sebutkan di bab-bab sebelumnya. Politeisme yang dimaksud di sini adalah: politeisme besar, yaitu, dari politeisme besar adalah mencari perlindungan kepada selain Tuhan; karena “alif dan lam” atau “lam saja” yang masuk

dalam pernyataannya: “politeisme” adalah untuk yang diketahui; jadi itu merujuk pada politeisme yang diketahui, yaitu yang besar, artinya: sebuah bab dari politeisme besar adalah mencari perlindungan kepada selain Tuhan .

Mencari perlindungan berarti meminta perlindungan. Dikatakan bahwa dia mencari perlindungan ketika dia meminta perlindungan. Perlindungan adalah sesuatu yang memberikan keamanan dari kejahatan, seperti melarikan diri dari sesuatu yang menakutkan ke sesuatu yang memberikan keamanan darinya, atau kepada seseorang yang memberikan keamanan darinya. Hal ini berlawanan dengan mencari perlindungan, yaitu melarikan diri untuk mencari kebaikan, berpaling kepadanya, berlindung di dalamnya, dan berpaling kepadanya, untuk mencari kebaikan .

Memohon perlindungan (isti'adha) adalah bentuk yang lebih intensif, dan akar kata (istaf'ala) umumnya digunakan untuk memohon. Awalan (alif, sin, ta') paling sering menunjukkan permohonan. Dengan demikian, makna ista'adha, ista'ana, istaghatha, dan istasaqa adalah permohonan untuk hal-hal tersebut. Terkadang, awalan ini menunjukkan kelimpahan sifat dalam tindakan, seperti dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan Allah Maha Mencukupi} [At-Taghabun: 6]. Di sini, (istaghna) tidak berarti mencari kekayaan, tetapi penggunaan sin dan ta' di sini menunjukkan keagungan memiliki sifat yang tercakup dalam tindakan tersebut, yaitu:

kecukupan diri. Oleh karena itu, ista'adha, istaghatha, ista'ana, dan kata kerja serupa mengandung permohonan, dan permohonan adalah jenis doa dan permohonan. Hal ini karena sebuah permintaan menunjukkan bahwa ada seseorang yang dimintai bantuannya, dan karena orang yang dimintai bantuannya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang mengajukan permintaan, maka tindakan yang ditujukan kepadanya disebut permohonan.
(1/167)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Oleh karena itu, makna sebenarnya dari memohon perlindungan dalam bahasa, dan makna hukumnya, adalah: permohonan perlindungan, atau permohonan suaka; Inilah permohonan yang mencakupnya, dan memohon pertolongan adalah permohonan bantuan, yang merupakan permohonan yang mencakupnya. Demikian pula, dengan segala sesuatu yang melibatkan permohonan, kita menyebutnya sebagai permohonan. Jika itu adalah permohonan, maka itu adalah ibadah, dan ibadah adalah hak Allah semata, tanpa sekutu, sebagaimana telah disepakati oleh para ulama, dan teks-teks menunjukkannya, seperti firman-Nya, Maha Suci Dia: {Dan masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyeru sesuatu selain Allah} [Al-Jinn: 18], dan firman-Nya: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak

menyembah selain Dia} [Al-Isra: 23], dan firman-Nya juga: {Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan Dia} [An-Nisa: 36]. Oleh karena itu, setiap tindakan atau ucapan. Salah satu pernyataan mengenai hal ini adalah bahwa itu merupakan ibadah karena itu adalah permohonan; dan setiap permohonan adalah permohonan. Jenis dan nama permohonan berbeda-beda menurut siapa yang memohonkannya: jika permohonan itu dari sesama, maka disebut permohonan; Jika berasal dari seseorang yang berstatus lebih rendah, maka disebut perintah; dan jika berasal dari seseorang yang berstatus lebih tinggi, maka disebut permohonan. Orang yang memohon perlindungan dan orang yang memohon pertolongan pasti memohon kepada seseorang yang berstatus lebih tinggi karena kebutuhan mereka akan hal itu. Oleh karena itu, sah untuk menganggap setiap bukti yang menyebutkan penyebutan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—untuk permohonan atau ibadah sebagai bukti untuk masalah khusus ini, yaitu bahwa memohon perlindungan adalah salah satu ibadah terbesar, dan karena itu, penyebutan Allah untuk itu adalah wajib .

Pernyataannya di sini: “Mencari perlindungan selain Tuhan adalah suatu bentuk politeisme”: “Yang lain” ini mencakup setiap orang yang disembah dan disekutukan dengan Tuhan, dan ini terutama mencakup apa yang disembah oleh kaum politeis pra-Islam: jin dan malaikat.

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan para utusan, para nabi, orang-orang saleh, pepohonan, batu-batu, dan hal-hal lain yang mereka sembah .
Tetapi apakah maksudnya dengan pernyataannya: “Salah satu bentuk politeisme adalah mencari perlindungan kepada selain Tuhan” bahwa hukum ini berlaku bagi orang yang melakukannya sebagai politeisme, untuk semua jenis pencarian perlindungan, bahkan jika itu pada sesuatu yang mampu dilakukan oleh makhluk? Jawabannya adalah: Ini memiliki detail, karena beberapa ulama mengatakan: Mencari perlindungan adalah pertobatan hati, keterikatannya, pencarian perlindungan, dan keinginannya, dan semua makna ini hanya tepat untuk Tuhan - Yang Maha Tinggi -.
Yang lain mengatakan: Ada bukti bahwa seseorang dapat berlindung kepada makhluk dalam hal yang mampu dilakukannya, karena esensi berlindung adalah meminta perlindungan dari kejahatan dan meminta perlindungan, yang berarti berlindung dari kejahatan yang mengelilinginya. Jika demikian, maka makhluk itu mungkin memiliki sesuatu dari hal tersebut. Atas dasar ini, berlindung kepada selain Tuhan adalah bentuk politeisme yang besar, jika makhluk itu tidak mampu memberikan perlindungan, atau jika seseorang meminta perlindungan kepadanya

dalam hal yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan .
Tampaknya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masalah ini memiliki penjelasan yang rinci, yaitu: mencari perlindungan melibatkan tindakan lahiriah dan tindakan batiniah. Tindakan lahiriah adalah mencari perlindungan dan pengamanan, yaitu dilindungi dari kejahatan ini, atau diselamatkan dari kejahatan ini. Hal ini juga melibatkan tindakan batiniah, yaitu: perubahan dan ketenangan hati, kesedihan dan kebutuhannya akan hal yang darinya dicari perlindungan, keterikatannya pada hal yang darinya dicari perlindungan, dan mempercayakan masalah keselamatannya kepada hal tersebut .
Jika memohon perlindungan mencakup kedua jenis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa memohon perlindungan hanya sah kepada Allah, karena sebagian darinya merupakan perbuatan hati, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan disepakati secara bulat bahwa hanya diperbolehkan untuk mengarahkannya kepada Allah. Dan jika niat di balik memohon perlindungan semata-mata adalah tindakan lahiriah, maka...
(1/169)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Memohon perlindungan dan pertolongan adalah diperbolehkan, dan boleh ditujukan kepada makhluk ciptaan. Demikianlah

seharusnya bukti mengenai kebolehannya ditafsirkan .
Oleh karena itu, realitas memohon perlindungan menggabungkan permohonan lahiriah dengan makna batiniah. Inilah sebabnya para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan memohon perlindungan dari makhluk ciptaan. Yang harus selalu Anda ingat adalah bahwa penyembahan orang-orang yang menyekutukan Allah dalam praktik politeisme, baik itu orang-orang suci, jin, orang-orang saleh, atau lainnya, menggabungkan ucapan lisan dengan tindakan hati yang hanya pantas bagi Allah Yang Maha Kuasa. Ini membantah apa yang dikatakan orang-orang yang percaya takhayul: bahwa memohon perlindungan dari mereka hanya untuk apa yang mampu mereka lakukan, dan bahwa Allah telah memungkinkan mereka untuk melakukannya. Dengan demikian, bantahan terhadap pernyataan mereka didasarkan pada dua poin :
Aspek pertama: untuk membatalkan pernyataan mereka dengan mengatakan: Orang mati ini, atau jin ini, mampu melakukan hal yang diminta darinya. Jika dia tidak yakin dengan itu, atau timbul keraguan dalam pikirannya, maka jin beralih ke aspek pembatalan kedua: yaitu membuktikan bahwa mencari perlindungan kepadanya melibatkan mengarahkan hati kepada orang yang dituju perlindungan, dan terpaksa kepadanya, dan melekat padanya, dan membutuhkannya. Orang yang berpaling kepada orang mati atau

orang suci itu memiliki makna-makna ini yang tertanam dalam hatinya, dan tidak ada satu pun dari itu yang diperbolehkan kecuali hanya karena Allah Yang Mahakuasa .
Oleh karena itu, kami katakan: Berlindung kepada selain Tuhan adalah politeisme besar, karena itu berarti mengarahkan penyembahan kepada selain Tuhan—semoga kemuliaan-Nya dimuliakan. Namun, jika berlindung hanya bersifat lahiriah, dengan hati yang damai di dalam Tuhan, berpaling kepada-Nya, dan memiliki harapan yang baik kepada-Nya, dan jika hamba ini hanyalah alat, dan hati damai dengan apa yang ada di sisi Tuhan, maka ini adalah berlindung secara lahiriah, tetapi hati belum benar-benar berlindung. Jika demikian, maka hal itu diperbolehkan .
(1/170)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: (Dan firman Allah Yang Maha Agung: {Dan sesungguhnya ada manusia yang berlindung kepada manusia dari golongan jin, lalu mereka menambah beban mereka} [Al-Jinn: 6] [Al-Jinn: 6].
Firman-Nya: (Dan bahwa) Ini berhubungan dengan permulaan surah, yaitu apa yang Allah - Yang Maha Tinggi - wahyukan kepada Nabi-Nya dalam firman-Nya: {Katakanlah, "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekelompok jin mendengarkan"} [Al-Jinn: 1] [Al-Jinn: 1] Kemudian Dia berfirman setelah beberapa

ayat: {Dan bahwa ada manusia yang berlindung kepada manusia dari kalangan jin, sehingga mereka menambah beban mereka} [Al-Jinn: 6] [Al-Jinn: 6] Dan arti {beban} [Al-Jinn: 6] adalah: ketakutan, dan kegelisahan di dalam hati; Hal ini menyebabkan mereka kelelahan, baik secara fisik maupun spiritual. Karena itu, jin menjadi lebih kuat dan kejahatan mereka meningkat. Kaum musyrik percaya bahwa setiap tempat yang menakutkan memiliki jin atau pemimpin jin yang melayani dan mengendalikannya. Maka, ketika mereka turun ke suatu lembah atau tempat, mereka berkata, "Kami berlindung kepada penguasa lembah ini dari orang-orang bodoh dari kaumnya," yang berarti jin. Mereka berlindung kepada jin agar terlindungi dari kejahatan selama tinggal di sana. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan sesungguhnya ada manusia yang berlindung kepada manusia dari golongan jin, sehingga menambah kelelahan mereka} [Al-Jinn: 6]. Ini berarti bahwa jin menambah rasa takut, kecemasan, dan kelelahan manusia, baik secara fisik maupun spiritual. Jika demikian, maka ini adalah hukuman bagi mereka. Hukuman hanya diberikan untuk dosa, jadi ayat tersebut menunjukkan kutukan terhadap orang-orang tersebut. Mereka dikutuk karena mereka mengarahkan penyembahan itu kepada selain Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - dan Allah, Yang Maha Mulia, memerintahkan agar perlindungan dicari hanya kepada-Nya, bukan kepada siapa pun selain Dia. Dia Yang

Maha Mulia berfirman: {Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pemberi fajar"} [Al-Falaq: 1] [Al-Falaq: 1] dan Dia berfirman :
(1/171)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
{Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan manusia"} [An-Nas: 1] [An-Nas: 1] Dan Dia berfirman, {Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan - dan aku berlindung kepada-Mu, ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekatiku"} [Al-Mu'minun: 97-98] [Al-Mu'minun: 97] Dan ayat-ayat dalam hal ini banyak, seperti firman-Nya: {Dan jika datang kepadamu bisikan jahat dari setan, maka berlindunglah kepada Allah} [Al-A'raf: 200] [Al-A'raf: 200] Maka diketahui dari penyebutan yang jelas tentang Zat yang kepadanya kita berlindung, yaitu Allah Yang Maha Tinggi - bahwa berlindung dilakukan kepada Allah, dan kepada yang lain, dan bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya agar berlindung hanya kepada-Nya saja, tanpa yang lain. Saya telah menyebutkan kepada Anda asal muasal bukti untuk itu, dan bahwa memohon perlindungan adalah suatu ibadah, dan jika itu adalah suatu ibadah, maka itu termasuk dalam apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat tersebut mengenai penyembahan hanya kepada Allah semata .
Qatadah dan sebagian dari Salaf berkata: Arti firman-Nya: {suatu beban} [Al-Jinn: 6] adalah

dosa, (1) yaitu: mereka menambah dosa mereka. Hal ini juga jelas dari sudut pandang penalaran, karena jika mencari perlindungan adalah penyebab dosa, maka itu adalah ibadah politeis jika ditujukan kepada selain Allah, dan ibadah yang wajib jika ditujukan kepada Allah - Maha Mulia - dan ini sesuai dengan terjemahan bahwa mencari perlindungan kepada selain Allah adalah politeisme .
Pernyataan beliau: (Dan dari Khawla binti Hakim, beliau berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barang siapa tinggal di suatu tempat dan berkata: Aku berlindung kepada firman Allah yang sempurna dari kejahatan yang telah diciptakan-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya sampai ia meninggalkan tempat itu.” Diriwayatkan oleh Muslim .)

_____
(1) Interpretasi Ibn Kathir (8/226) .

_____
. . . . . .

Bukti dari hadits ini adalah bahwa Nabi (saw) menjelaskan keutamaan berlindung pada firman Allah, dengan mengatakan: “Barang siapa berhenti di suatu tempat dan berkata: ‘Aku berlindung pada firman Allah yang sempurna dari kejahatan ciptaan-Nya,’” dan beliau menyebutkan apa yang dijauhi sebagai ciptaan jahat dan apa yang dilindungi sebagai firman Allah. Para ulama, ketika berdebat

dengan kaum Mu'tazilah dan membantah argumen mereka, menggunakan hadits ini sebagai bukti bahwa firman Allah bukanlah ciptaan. Mereka berpendapat bahwa seseorang tidak dapat berlindung pada sesuatu yang diciptakan, dan bahwa berlindung padanya adalah politeisme, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ahmad dan ulama Sunni lainnya. Oleh karena itu, bukti dari hadits ini adalah konsensus ulama Sunni bahwa berlindung pada sesuatu yang diciptakan adalah politeisme, dan bahwa Nabi (saw) hanya memerintahkan untuk berlindung pada firman Allah karena firman Allah—Yang Maha Tinggi—bukanlah ciptaan .

Dia berkata: “Siapa pun yang tinggal di suatu tempat dan berkata: Aku berlindung pada firman Allah yang sempurna dari kejahatan yang telah Dia ciptakan.” Yang dimaksud dengan “firman Allah yang sempurna” di sini adalah firman universal yang tidak dapat dilampaui oleh orang saleh maupun orang jahat, dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, “Jika laut dijadikan tinta untuk menuliskan firman Tuhanku, niscaya laut itu akan habis sebelum firman Tuhanku habis.”} [Al-Kahf: 109] [Al-Kahf: 109] dan dengan firman-Nya: {Dan jika seluruh pohon di bumi dijadikan pena dan laut dijadikan tinta, ditambah tujuh kali lipat lagi dengan tujuh kali lipat laut, niscaya firman Allah tidak akan habis.} [Luqman: 27] [Luqman: 27] dan firman-Nya: {Dan firman Tuhanmu telah tergenapi dengan benar dan adil} [Al-An’am: 115] [Al-An’am:

115] Dan dalam bacaan lain: {Dan firman Tuhanmu telah tergenapi dengan benar dan adil} [Al-An’am: 115] [Al-An’am: 115] Jadi ayat ini menggunakan kata-kata hukum, dan juga kata-kata kosmik .
Oleh karena itu, perkataannya, “Aku berlindung pada firman Allah yang sempurna,” berarti: firman universal .
(1/173)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Perkataannya: “Dari kejahatan apa yang Dia ciptakan” berarti: Dari kejahatan apa yang diciptakan Allah - Yang Maha Tinggi. Generalisasi ini dimaksudkan untuk berarti: Dari kejahatan makhluk yang memiliki kejahatan di dalam dirinya, karena tidak semua makhluk memiliki kejahatan di dalam dirinya. Sebaliknya, ada makhluk baik yang tidak memiliki kejahatan di dalam dirinya, seperti Surga, para malaikat, para rasul, para nabi, dan para wali. Dan ada makhluk yang diciptakan dan memiliki kejahatan di dalam dirinya, maka kita berlindung pada firman Allah - Yang Maha Tinggi - dari kejahatan jiwa-jiwa jahat dan makhluk yang memiliki kejahatan di dalam dirinya .

Pernyataannya: “Salah satu bab tentang politeisme adalah mencari pertolongan selain Tuhan atau memohon pertolongan selain kepada-Nya.” Politeisme: Yang dimaksud

dengan itu, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, adalah politeisme besar .
Pernyataannya, "bahwa dia memohon pertolongan," berarti memohon pertolongan, karena "bahwa" dengan kata kerja diartikan sebagai kata benda verbal, artinya: "Suatu bentuk politeisme adalah memohon pertolongan selain Tuhan," atau "Memohon pertolongan selain Tuhan." Demikian pula, pernyataannya, "dia memohon," diartikan sebagai kata benda verbal, artinya: "Suatu bentuk politeisme adalah memohon kepada selain Dia," atau "Memohon kepada selain Dia." Memohon pertolongan, seperti yang telah kita sebutkan, adalah sebuah permintaan, dan permintaan adalah jenis permohonan. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa dalam pernyataannya, "atau dia memohon kepada selain Dia," setelah pernyataannya, "bahwa dia memohon pertolongan selain Tuhan," terdapat gabungan antara yang umum dan yang khusus. Diketahui bahwa yang khusus dapat digabungkan dengan yang umum, dan yang umum dapat digabungkan dengan yang khusus .
Pernyataannya: “Meminta pertolongan selain dari Tuhan”: Ini adalah salah satu jenis permohonan - seperti yang telah kami sebutkan - karena meminta pertolongan adalah sebuah permohonan, dan permohonan adalah sebuah doa .
(1/174)

[Bab tentang politeisme: Memohon pertolongan selain Tuhan atau memohon kepada selain Dia]
" Salah satu bentuk politeisme adalah meminta pertolongan selain Allah, atau memohon kepada selain Dia." Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan janganlah kamu menyembah selain Allah yang tidak bermanfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya bagimu. Sesungguhnya jika kamu menyembah selain Allah, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu musibah, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia akan memberikannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [Yunus: 106-107] Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang kamu sembah selain Allah tidak mempunyai rezeki bagimu. Maka mintalah rezeki dari Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Kepada-Nya kamu akan dikembalikan.} [Al-Ankabut: 17]
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah, yang tidak akan mengabulkan seruannya sampai hari kiamat, dan mereka tidak menyadari kesesatan seruan itu. Dan apabila manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan

mereka akan mengingkari ibadah mereka.} [Al-Ahqaf: 5-6] [Al-Ahqaf: 5-6] .
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukankah Dia yang paling baik mengabulkan permohonan orang yang putus asa ketika ia memohon kepada-Nya dan menghilangkan kejahatan serta menjadikan kalian pengganti di bumi?} [An-Naml: 62] [An-Naml: 62] .

Al-Tabarani meriwayatkan dengan sanadnya: “Pada zaman Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, ada seorang munafik yang membahayakan orang-orang beriman. Sebagian dari mereka berkata: Marilah kita pergi dan meminta pertolongan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dari orang munafik ini. Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Orang tidak meminta pertolongan kepadaku, tetapi ia meminta pertolongan kepada Allah . ” (1)
Ada beberapa masalah: Pertama, penggabungan permohonan dengan meminta pertolongan merupakan penggabungan antara hal umum dan hal khusus .
Kedua: Penafsiran firman-Nya: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu} [Yunus: 106]
Ketiga: Ini adalah bentuk politeisme terbesar .

Keempat: Jika orang yang paling saleh sekalipun melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain, maka ia menjadi salah satu penindas .
Kelima: Penafsiran ayat yang berikut ini .
Keenam: Bahwa hal itu tidak memberikan manfaat di dunia ini, selain juga merupakan kekafiran .
Ketujuh: Penafsiran ayat ketiga .
Kedelapan: Mencari rezeki hanya boleh berasal dari Allah, sebagaimana surga hanya boleh dicari dari-Nya .
Kesembilan: Penafsiran ayat keempat .
Kesepuluh: Tidak ada orang yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Tuhan .
Kesebelas: Dia tidak menyadari permohonan orang yang memohon, dan dia tidak mengetahuinya .
Kedua belas: Undangan itu menjadi penyebab bagi orang yang diundang untuk membenci dan memusuhi orang yang mengundang .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Al-Mu’jam Al-Kabir, dan Al-Haythami berkata dalam “Majma’ Al-Zawa’id” 10/159: “Perawinya adalah perawi kitab-kitab Sahih, kecuali Ibnu Lahi’ah, dan dia adalah perawi hadits yang baik .”
(1/176)

Ketigabelas: Menyebut undangan itu sebagai tindakan ibadah kepada orang yang diundang .

Keempat belas: Orang yang dipanggil untuk beribadah adalah orang yang tidak beriman .
Yang kelima belas: Inilah alasan mengapa dia adalah orang yang paling sesat .
Keenam belas: Penafsiran ayat kelima .
Ketujuh belas: Hal yang menakjubkan adalah para penyembah berhala mengakui bahwa hanya Tuhan yang menjawab doa orang yang menderita, dan karena alasan inilah mereka memohon kepada-Nya di saat-saat sulit, dengan tulus mendedikasikan agama mereka kepada-Nya .
Kedelapan belas: Melindungi Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebagai tempat perlindungan tauhid, dan menunjukkan rasa hormat yang sepatutnya kepada Allah .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataannya: “Atau dia memohon kepada yang lain”: Ini adalah istilah umum yang mencakup memohon pertolongan dan memohon perlindungan, dan mencakup berbagai jenis permohonan .
Firman-Nya: “agar dia meminta pertolongan”: Meminta pertolongan berarti meminta bantuan, dan pertolongan diberikan kepada orang yang jatuh ke dalam kesusahan dan kesulitan, takut akan bahaya besar atau

kematian. Dikatakan: Dia menolongnya: ketika dia berlindung kepadanya, dan membantunya mengungkapkan apa yang ada padanya, dan menyelamatkannya darinya; sebagaimana firman-Nya - Yang Maha Tinggi - dalam kisah Musa: {Kemudian orang yang termasuk golongannya meminta pertolongan kepadanya terhadap orang yang termasuk golongan musuhnya} [Al-Qasas: 15]. Maka firman-Nya: {Kemudian orang yang termasuk golongannya meminta pertolongan kepadanya} [Al-Qasas: 15] berarti: bahwa orang yang termasuk golongan Musa meminta pertolongan kepada Musa terhadap orang yang menjadi musuh mereka berdua, maka Musa, semoga kedamaian menyertainya, menolongnya .

Jadi, meminta pertolongan adalah permohonan bantuan; dan meminta pertolongan hanya diperbolehkan kepada Allah dalam hal-hal yang hanya Allah - Maha Mulia - yang mampu melakukannya, karena meminta pertolongan dapat dilakukan kepada makhluk dalam hal-hal yang mampu dilakukannya .

Namun, kapan meminta pertolongan selain dari Tuhan dianggap sebagai politeisme besar? Beberapa ulama mendefinisikannya dengan mengatakan: Hal itu dianggap sebagai politeisme besar jika seseorang meminta pertolongan dari makhluk dalam hal yang makhluk itu tidak mampu lakukan .

Yang lain mengatakan: Itu adalah politeisme besar jika seseorang meminta bantuan dari makhluk ciptaan dalam hal-hal yang hanya dapat dikendalikan oleh Tuhan. Kedua pernyataan ini berbeda. Pernyataan yang

kedua lebih tepat karena jika seseorang meminta bantuan dari makhluk ciptaan dalam hal-hal yang hanya dapat dikendalikan oleh Tuhan, sementara mengetahui bahwa hanya Tuhan yang dapat mengendalikannya, maka ini adalah politeisme besar terhadap Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—karena kebenarannya adalah bahwa hanya Tuhan yang dapat mengendalikannya .
(1/178)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Adapun pernyataan beberapa ulama bahwa meminta pertolongan adalah politeisme besar jika seseorang meminta pertolongan dari makhluk dalam hal yang tidak mampu dilakukannya, hal ini dibantah oleh fakta bahwa ada hal-hal yang secara lahiriah mampu dilakukan oleh makhluk, tetapi pada kenyataannya tidak mampu dilakukannya. Namun, kriteria ini tidak tepat, karena jika seseorang jatuh dalam kesulitan—seperti tenggelam—dan berpaling kepada orang yang dilihatnya, meminta pertolongan kepadanya, dan berkata kepadanya: “Aku meminta pertolonganmu, aku meminta pertolonganmu, aku meminta pertolonganmu,” dan orang itu tidak tahu cara berenang atau menyelamatkan diri dari tenggelam, maka orang ini telah meminta pertolongan dari makhluk dalam hal yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk tersebut. Jadi, apakah ini politeisme besar? Tidak, bukan, karena menyelamatkan diri dari

tenggelam dan sejenisnya umumnya adalah sesuatu yang mampu dilakukan oleh makhluk. Oleh karena itu, kriteria kedua adalah yang benar, yaitu: Meminta pertolongan dari selain Tuhan adalah politeisme besar jika seseorang meminta pertolongan dari makhluk dalam hal yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan. Tetapi jika seseorang meminta pertolongan kepadanya dalam hal yang bukan kemampuan Allah di antara makhluk ciptaan, tetapi makhluk ciptaan tersebut tidak mampu melakukan hal tersebut, maka itu bukanlah politeisme. Karena ia tidak mempercayai apa pun pada makhluk ciptaan yang tidak sesuai dengan kemampuan Allah - Maha Mulia Allah -.

Jika meminta pertolongan kepada selain Tuhan dalam hal yang hanya mampu dilakukan oleh Tuhan, maka itu adalah kemusyrikan besar. Jika itu dalam hal yang mampu dilakukan oleh makhluk, maka itu diperbolehkan, seperti yang terjadi pada sahabat Nabi Musa, ketika ia meminta pertolongan kepada Nabi Musa, semoga kedamaian menyertainya .

Pernyataannya: (atau dia menyeru orang lain): Permohonan - sebagaimana telah kukatakan kepadamu - adalah ibadah, dan permohonan ada dua macam :

Ada permohonan dan doa ibadah. Yang dimaksud dengan permohonan adalah doa yang berisi permohonan dan pertanyaan, seperti ketika seseorang mengangkat tangannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan memohon kepada-Nya. Inilah yang disebut permohonan .

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Inilah kebiasaan umum di kalangan umat Islam dalam menyebutkan doa. Jadi jika dikatakan: Si fulan berdoa, artinya dia memohon kepada Tuhannya - Yang Maha Kuasa -.

Jenis kedua adalah doa ibadah, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah selain Allah} [Al-Jinn: 18]. Artinya: Janganlah kamu menyembah selain Allah, atau janganlah kamu memohon kepada selain Allah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Doa adalah ibadah.” Doa permohonan berbeda dengan doa ibadah. Doa ibadah mencakup setiap jenis ibadah; jadi siapa pun yang shalat, atau memberi sedekah, atau berpuasa, dan sebagainya, dikatakan bahwa ia telah berdoa, tetapi itu adalah doa ibadah .

Para ulama berkata: Permohonan yang bersifat memohon mencakup permohonan ibadah, dan permohonan ibadah mencakup permohonan yang bersifat memohon. Artinya, siapa pun yang memohon sesuatu kepada Allah Yang Maha Tinggi, berarti ia sedang memohon, dan ini termasuk ibadah kepada Allah, karena permohonan, maksud saya permohonan yang bersifat memohon, adalah salah satu jenis ibadah, jadi permohonan yang bersifat memohon mencakup ibadah, karena

Allah Yang Maha Tinggi menyukai hamba-hamba-Nya memohon kepada-Nya .
Pernyataan kami bahwa permohonan ibadah memerlukan permohonan permohonan berarti bahwa siapa pun yang berdoa, dengan melaksanakan doa, harus memohon kepada Tuhan agar menerima doanya dan memohon pahala. Dengan demikian, permohonan permohonan mencakup permohonan ibadah, dan permohonan ibadah memerlukan permohonan permohonan .
Jika hal ini telah diputuskan, maka ketahuilah bahwa detail atau pembagian ini sangat penting dalam memahami argumen-argumen Al-Qur'an dan dalam memahami argumen-argumen yang dikemukakan oleh para ulama. Hal ini karena telah terjadi bahwa orang-orang yang menyebarkan takhayul dan orang-orang yang menyeru kepada kemusyrikan menafsirkan ayat yang berisi permohonan ibadah sebagai permohonan permohonan, atau ayat yang berisi permohonan permohonan sebagai permohonan ibadah. Dan jika hal ini menjadi jelas
(1/180)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sudah diketahui bahwa sesungguhnya tidak ada pemisahan antara permohonan dan permohonan ibadah; keduanya adalah satu dan sama, baik secara tersirat maupun secara wajib. Juga diketahui bahwa indikasi tersirat dan wajib tersebut merupakan indikasi

linguistik yang jelas yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah .
Kemudian Syekh - semoga Allah merahmatinya - menyampaikan beberapa bukti bahwa doa dan permohonan pertolongan hanya ditujukan kepada Allah semata dalam hal-hal yang hanya Allah yang mampu menanganinya .
Dia berkata: (Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu. Sesungguhnya jika kamu menyeru selain Allah, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu musibah, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia akan memberikannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [Yunus: 106-107] [Yunus: 106-107].
Beliau berkata di awal ayat: {Dan janganlah kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak pula membahayakan kamu} [Yunus: 106]. Pernyataannya, {Dan janganlah kamu menyeru} [Yunus: 106], adalah sebuah larangan. Larangan di sini ditujukan pada kata kerja "menyeru," dan jika demikian, maka larangan tersebut mencakup semua jenis permohonan. Telah disebutkan bahwa permohonan mencakup permohonan permintaan dan permohonan ibadah. Aturannya adalah bahwa ketika kata benda tak

tentu muncul dalam konteks larangan, negasi, atau syarat, maka kata benda tersebut mencakup semua jenis permohonan. "Menyeru" adalah kata benda tak tentu karena merupakan kata kerja yang mengandung kata benda verbal, dan kata benda verbal adalah kata benda tak tentu; oleh karena itu, kata benda tersebut mencakup kedua jenis permohonan. Inilah yang dimaksudkan oleh Syekh—atau salah satu maksudnya—dalam menggunakan ayat ini sebagai bukti. Allah Yang Maha Tinggi telah melarang berpaling kepada selain Dia dalam permohonan permintaan, permohonan ibadah, atau jenis ibadah lainnya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan meminta apa yang berada dalam kekuasaan siapa pun selain Allah: kecuali dari Dia, Yang Maha Tinggi.
(1/181)

_____
. . . . . .

Ini termasuk memohon perlindungan dan berdoa, yaitu meminta pertolongan, serta semua bentuk ibadah, seperti salat, sedekah, memuji Tuhan, menyatakan keesaan Tuhan, sujud, membaca Al-Quran, kurban, dan nazar. Ini juga termasuk perbuatan hati, seperti berserah kepada Tuhan, cinta (yang merupakan ibadah), harapan (yang merupakan ibadah), dan rasa takut yang tersembunyi. Semua perbuatan ibadah ini hanya ditujukan kepada Tuhan. Semuanya adalah bentuk-bentuk doa yang penuh ibadah .

Ayat ini menunjukkan larangan bagi siapa pun untuk berpaling kepada selain Allah Yang Mahakuasa dengan permohonan atau doa ibadah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dilarang melakukan hal itu dengan sangat tegas, dan larangan itu ditujukan kepadanya, meskipun beliau adalah pemimpin orang-orang saleh dan pemimpin kaum monoteis .
Firman-Nya: {Selain Allah} [Yunus: 106] artinya: bersama Allah, atau: secara mandiri tanpa Allah .
Firman-Nya: {Yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi bahaya bagimu} [Yunus: 106] artinya: yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi bahaya bagimu. Dan (yang) mencakup makhluk berakal, sehingga makhluk berakal itu seperti malaikat, nabi, rasul, dan orang-orang saleh. Sedangkan makhluk irasional itu seperti berhala, batu, dan pohon. Ini dari perspektif makna linguistik dari (yang) tersebut .
Dan firman Allah Yang Maha Kuasa kepada Nabi-Nya: {Jika kamu berbuat demikian} [Yunus: 106] artinya: Jika kamu menyeru kepada selain Allah, dan orang itu digambarkan sebagai: tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak pula memberi bahaya kepadamu, {maka kamu termasuk golongan orang-orang yang berbuat zalim} [Yunus: 106]. Ini berlaku jika menyangkut Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, yang telah disempurnakan Allah untuknya, bahwa jika beliau berbuat musyrik, maka beliau menjadi orang yang berbuat zalim dan

menjadi seorang musyrik, dan semoga Allah melarang beliau, shalla Allahu alaihi wa sallam, untuk berbuat demikian. Maka ini merupakan peringatan besar bagi mereka yang lebih rendah darinya yang belum dilindungi dan belum diberi perlindungan dari hal itu, terlebih lagi .
(1/182)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Firman-Nya: {Jika kamu melakukan itu} [Yunus: 106] artinya: Jika kamu menyeru selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula membahayakanmu: {maka kamu akan menjadi} [Yunus: 106] artinya: karena seruan itu {termasuk orang-orang yang berbuat zalim} [Yunus: 106] dan orang-orang yang berbuat zalim adalah bentuk jamak yang tepat dari pelaku kejahatan, dan pelaku kejahatan adalah partisip aktif dari perbuatan zalim, dan perbuatan zalim di sini dimaksudkan menyekutukan Allah, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar} [Luqman: 13]
Kemudian Dia berfirman: {Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu musibah, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia} [Yunus: 107]. Ketahuilah bahwa tujuan orang yang berpaling kepada selain Allah, atau memohon pertolongan dan perlindungan kepada selain Dia, semata-mata untuk meminta agar musibah itu dihilangkan. Allah

Yang Maha Tinggi telah membatalkan ketergantungan yang sah ini dengan prinsip umum yang memutus akar kemusyrikan dari hati, di mana Dia berfirman: {Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu musibah} [Yunus: 107]. Artinya: Jika Allah menimpakan kepadamu suatu musibah, siapa yang dapat menghilangkan musibah itu? Jawabannya adalah: Dia yang telah menetapkannya dan menakdirkannya bagimu dapat menghilangkannya. Demikian pula dengan semua bentuk berpaling kepada selain Allah Yang Maha Tinggi, apa pun bentuknya. Namun, selama Dia telah mengizinkan berpaling kepada makhluk ciptaan dalam hal-hal yang berada dalam kekuasaan-Nya, seperti memohon pertolongan kepada-Nya atau sejenisnya, maka hal itu termasuk dalam apa yang telah Dia izinkan, dan segala puji hanya milik Allah .

Pernyataan-Nya dalam ayat ini, “dengan bahaya” [Yunus: 107], adalah kata benda tak tentu dalam konteks klausa bersyarat, sehingga mencakup semua jenis bahaya: baik bahaya terhadap iman seseorang maupun bahaya terhadap kehidupan duniawi seseorang. Yaitu, bahaya terhadap tubuh, harta benda, anak-anak, reputasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, makna dari pernyataan-Nya, “Dan jika Allah menimpakan bahaya kepadamu” [Yunus: 107], adalah segala jenis bahaya: “tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia” [Yunus: 107]. Artinya, Yang benar-benar menghilangkan bahaya adalah Allah Yang Maha Tinggi, Yang

Maha Agung. Tidak ada selain Dia yang dapat menghilangkan musibah.
(1/183)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi. Dan jika makhluk mampu melakukan wahyu itu, itu hanya karena ia adalah penyebab. Tuhanlah yang menjadikannya penyebab yang mampu berwahyu dengan izin Tuhan - Yang Maha Tinggi - jika tidak, yang berwahyu sebenarnya adalah Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan makhluk, meskipun ia mampu, hanya mampu karena Tuhan memberinya kemampuan, karena ia adalah penyebab di antara penyebab. Jadi hasilnya adalah bahwa yang berwahyu sebenarnya adalah Tuhan semata. Dan jika itu jelas, maka penalaran penulis dengan ayat ini dan kesesuaian ayat tersebut untuk terjemahan akan menjadi jelas bagi Anda, dari beberapa aspek seperti yang telah kami sebutkan .
Kemudian Syekh - semoga Allah merahmatinya - mengutip firman Allah Yang Maha Kuasa: {Maka mintalah rezeki dari Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya} [Al-Ankabut: 17] [Al-Ankabut: 17] .
Untuk menunjukkan bahwa memohon pertolongan dan berdoa adalah salah satu alasan terbesar untuk hidup; siapa pun yang tidak memiliki rezeki hampir binasa; dan karena alasan inilah Imam menyebutkan ayat ini yang di dalamnya terdapat teks tentang

menyatukan arah memohon rezeki; karena sebagian besar keadaan orang-orang yang memohon pertolongan hanya untuk mencari rezeki .
Nafkah adalah istilah umum yang mencakup segala sesuatu yang dapat disediakan, artinya: diberikan dan diwujudkan; ini termasuk kesehatan, kesejahteraan, uang, makanan, rumah, hewan, dan segala sesuatu yang dibutuhkan seseorang .
Pernyataan beliau dalam ayat, {Maka carilah rezeki dari Allah} [Al-Ankabut: 17], pada awalnya disusun sebagai berikut: Maka carilah rezeki dari Allah. “Mencari” adalah kata kerja imperatif, “rezeki” adalah objek, dan “dari Allah” biasanya mengikuti objek, yaitu, “Maka carilah rezeki dari Allah.” Para ahli retorika mengatakan bahwa menempatkan apa yang seharusnya mendahului objek adalah…
(1/184)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Penundaan: Ini menunjukkan eksklusivitas, dan makna aslinya adalah: Maka carilah rezeki dari Allah dan jadikan pencarian itu eksklusif hanya kepada Allah - Yang Maha Tinggi - begitulah pemahaman orang Arab tentang makna ayat tersebut, yaitu: Maka hendaklah pencarian rezeki kalian hanya dari Allah saja, maka janganlah kalian meminta pertolongan kepada siapa pun selain Dia dalam mencari rezeki, dan janganlah kalian meminta pertolongan kepada siapa pun selain Dia

dalam mencari rezeki, melainkan itu hanya untuk Allah - Yang Maha Tinggi -.
Kemudian Dia berfirman: {Dan sembahlah Dia} [Al-Ankabut: 17], yang mencakup semua jenis permohonan, termasuk permohonan yang dimohonkan dan permohonan yang dimohonkan untuk beribadah .
Kemudian beliau berkata: (Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah kepada orang-orang yang tidak akan mengabulkan doanya sampai hari kiamat, dan orang-orang itu tidak mengetahui apa yang mereka serukan?} [Al-Ahqaf: 5] [Al-Ahqaf: 5])
Makna ayat tersebut jelas karena berada dalam konteks permohonan, karena Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru selain Allah?} [Al-Ahqaf: 5]. Jelas bahwa ada yang menyeru, dan ada yang diseru, dan yang diseru itu bukanlah Allah - Yang Maha Tinggi -.
Implikasi ayat tersebut adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa menggambarkan setiap orang yang menyeru selain Allah sebagai orang yang berada dalam kesalahan terbesar dan kesesatan yang paling parah, dan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih sesat darinya. Bukti bahwa yang dimaksud-Nya adalah orang mati dan bukan berhala, batu, dan pohon adalah firman-Nya, “Barangsiapa yang tidak akan menjawab doanya sampai Hari Kiamat” [Al-Ahqaf: 5]. Dia menjadikan pencegahan mutlak berupa penjawaban doa sampai Hari Kiamat, dan ini berlaku pada

orang mati, karena jika orang mati berada pada Hari Kiamat, dia akan dibangkitkan dan akan mendengar dan mungkin menjawab permintaan siapa pun yang memintanya, karena dia akan hidup dalam keadaan tersebut dan mungkin dia akan mampu .
(1/185)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Adapun orang yang telah meninggal—yang berada di alam antara (Barzakh)—dialah yang kepadanya Allah, Yang Maha Tinggi, benar-benar menerapkan firman-Nya: {Orang yang tidak akan menjawabnya sampai Hari Kiamat} [Al-Ahqaf: 5]. Penggunaan dasar dalam bahasa Arab adalah bahwa kata "manusia" (yang) digunakan untuk makhluk berakal, sebagaimana dikatakan oleh para ahli tata bahasa. Namun, interpretasi yang lebih akurat adalah bahwa kata "manusia" pada awalnya digunakan untuk orang yang mengetahui, karena beberapa ayat dalam Al-Quran menggunakan kata ini untuk merujuk kepada Allah, Yang Maha Kuasa. Ini adalah penggunaan kata yang lebih baik, meskipun pandangan yang mapan di kalangan ahli tata bahasa adalah bahwa "manusia" digunakan untuk makhluk berakal, dan "ma" untuk makhluk tidak berakal. Singkatnya, penggunaan "manusia" yang paling akurat adalah untuk orang yang mengetahui, dan mereka yang disebutkan dalam ayat tersebut

adalah manusia yang berbicara dan diajak bicara, yang mengetahui dan diketahui .
Pernyataan-Nya: {Hingga Hari Kiamat, dan mereka lalai dalam berdoa} [Al-Ahqaf: 5] Deskripsi ini tidak ditujukan untuk berhala, melainkan untuk orang mati .
Kemudian Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan apabila manusia dikumpulkan, mereka akan menjadi musuh bagi mereka dan mereka akan menjadi orang-orang kafir dalam penyembahan mereka} [Al-Ahqaf: 6]. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Kuasa berfirman dalam Surat An-Nahl: {Mereka mati, bukan hidup, dan mereka tidak menyadari kapan mereka akan dibangkitkan. Tuhanmu adalah satu Tuhan} [An-Nahl: 21-22] .
Dia berkata: (Dan firman-Nya: {Atau siapakah yang menjawab orang yang sedang kesulitan ketika ia memohon kepada-Nya dan menghilangkan kejahatan?} [An-Naml: 62] [An-Naml: 62])

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Ayat dari Surah An-Naml ini menyatakan bahwa doa orang yang sedang dalam kesulitan hanya ditujukan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Firman-Nya, “Dan siapakah yang mengabulkan permohonan orang yang sedang dalam kesulitan?” [An-Naml: 62] merujuk pada permohonan pertolongan, sedangkan penghapusan bahaya disebutkan dalam firman-Nya, “Dan Dia juga

menghapus bahaya.” [An-Naml: 62] Hal ini terkadang dapat dilakukan melalui permohonan pertolongan, dan terkadang melalui cara lain. Oleh karena itu, bagian ayat ini cocok untuk terjemahan penulis—semoga Allah merahmatinya—dari dua istilah: “permohonan pertolongan” dan “doa . ”
Kemudian beliau berkata setelah itu: {Apakah ada tuhan selain Allah?} [An-Naml: 62]. Pertanyaan ini adalah sebuah penyangkalan, menyangkal bahwa mereka menyembah tuhan selain Allah, dan menyangkal bahwa mereka menyeru selain Allah, atau berpaling kepada selain Allah untuk menghilangkan kejahatan dalam perkara-perkara yang hanya Allah yang mampu melakukannya. Inilah makna penyangkalan dalam perkataannya: {Apakah ada tuhan selain Allah? Sedikit sekali kamu mengingatnya.} [An-Naml: 62].
Dia berkata: (Al-Tabarani meriwayatkan dengan sanadnya bahwa ada seorang munafik pada zaman Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, yang biasa menyakiti orang-orang beriman, sehingga sebagian dari mereka berkata...) Yang dimaksud dengan "sebagian" di sini adalah Abu Bakar Al-Siddiq, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat .
Kemudian beliau berkata dalam hadits: “Mari kita pergi dan meminta pertolongan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, untuk melawan orang munafik ini.” Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Bukanlah aku yang harus meminta pertolongan

kepadanya, melainkan Allah yang harus kita mintai pertolongan kepadanya." Permintaan pertolongan para sahabat kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, diperbolehkan karena mereka meminta pertolongan kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam apa pun yang mampu beliau lakukan, karena beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mampu dalam situasi ini untuk membantu mereka, baik dengan memerintahkan pembunuhan orang munafik itu, atau memerintahkan pemenjaraannya, atau mengancamnya, atau menghukumnya dengan teguran, atau dengan cara lain, karena ia membahayakan orang-orang beriman .
(1/187)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Permohonan mereka kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dengan ucapan mereka: "Mari kita pergi dan meminta pertolongan kepada Rasulullah," adalah meminta pertolongan yang memang mampu diberikan oleh beliau. Namun, Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada mereka adab yang benar dalam hal itu, dan mengajarkan kepada mereka cara yang paling lengkap, sebagaimana sabda beliau: "Orang tidak meminta pertolongan kepadaku, melainkan meminta pertolongan kepada Allah ."

Kenyataannya, bentuk paling sempurna dalam memohon pertolongan adalah dari Allah Yang Maha Kuasa, bukan dari Nabi-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Seolah-olah mereka memiliki semacam perhatian kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengenai kemampuannya, sehingga beliau menjelaskan kepada mereka: bahwa wajib bagi mereka untuk memohon pertolongan kepada Allah Yang Maha Kuasa terlebih dahulu. Beliau bersabda: “Dia tidak memohon pertolongan kepadaku.” Ini adalah negasi yang mengandung makna larangan, artinya: jangan memohon pertolongan kepadaku, tetapi mohonlah pertolongan kepada Allah dalam masalah ini. Dan jika Allah Yang Maha Kuasa menolong mereka, Dia akan menjauhkan kejahatan orang munafik itu dari mereka .

Sebagian ulama menyatakan hadits ini cacat karena sanadnya mencakup Ibnu Lahia, yang reputasinya sudah terkenal. Namun, dimasukkannya hadits-hadits yang mungkin memiliki beberapa masalah dengan sanadnya dalam konteks seperti itu oleh para ulama hadits bukanlah masalah. Bahkan, tindakan mereka benar jika makna hadits tersebut didukung oleh bukti dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti dalam hadits ini. Karena sabda Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, "Hendaknya orang tidak meminta pertolongan kepadaku, melainkan kepada Allah," didukung oleh ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya. Inilah praktik yang diikuti oleh para ulama

hadits yang berilmu dengan mantap, sebagaimana dikatakan oleh Syekh al-Islam Ibnu Taymiyyah dalam fatwanya: "Para ulama hadits tidak menggunakan hadits yang lemah sebagai bukti untuk prinsip fundamental, melainkan untuk mendukungnya—yaitu, untuk mendukung prinsip tersebut—atau dalam hal-hal tambahan ."
(1/188)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Inilah yang dilakukan Syekh - semoga Allah merahmatinya - dalam buku ini juga; karena beliau menggunakan hadits-hadits yang sahih dari segi makna yang terkandung di dalamnya - sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya - dan Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah mengutip hadits ini sebagai bukti dalam jawabannya kepada al-Bakri yang dikenal sebagai (al-Istighatha), maksud saya: buku (al-Istighatha al-Kubra), atau (jawaban kepada al-Bakri), dan beliau mengatakan bahwa hadits ini adalah makna dari apa yang terdapat dalam teks-teks tersebut .
Perkataannya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya: “Dia tidak meminta pertolongan kepadaku” berarti: Jangan meminta pertolongan kepadaku, tetapi mintalah pertolongan kepada Allah, karena kata “meminta pertolongan” didahului oleh negasi, dan yang dimaksudkan di dalamnya adalah: larangan .

Bab ini jelas berkaitan dengan apa yang mendahuluinya dan apa yang mengikutinya juga, karena memohon pertolongan selain kepada Tuhan adalah sejenis permohonan, dan permohonan adalah ibadah, dan memohon pertolongan adalah ibadah, dan mengarahkan ibadah kepada selain Tuhan Yang Maha Kuasa adalah kekafiran dan politeisme .
Dan yang menunjukkan bahwa permohonan adalah suatu ibadah adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan apabila hamba-hamba-Ku meminta kepadamu tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang memohon kepada-Ku apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka mengabulkan doa-Ku dan beriman kepada-Ku.} [Al-Baqarah: 186], dan firman-Nya: {Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia memohon kepada-Ku.} [Al-Baqarah: 186] menunjukkan bahwa jawaban atas permohonan adalah dengan menghilangkan hal yang tidak disukai, atau dengan mencegah terjadinya hal tersebut, dan juga dengan memberi, serta memberi pahala jika Ia disembah. Maka Ia mengabulkan permohonan dengan mengabulkan permintaan orang yang memohon, dan Ia juga mengabulkan permohonan dengan memberi pahala kepada orang yang memohon atas ibadahnya; Oleh karena itu, umat Islam awal menafsirkan ayat-ayat yang menyebutkan dikabulkannya doa dan sejenisnya sebagai pengabulan permintaan orang yang berdoa dan pemberian pahala kepada orang yang beribadah, karena para Sahabat dan umat

Islam awal mengetahui bahwa doa mencakup keduanya. Pernyataannya, “Ketika dia memohon kepada-Ku” [Al-Baqarah: 186], berarti: ketika dia meminta kepada-Ku atau menyembah-Ku, meskipun maknanya jelas dalam konteks meminta dan nyata dalam konteks berdoa .
(1/189)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan ayat-ayat seperti ini seperti apa yang Dia - Yang Maha Tinggi - firmankan dalam Surah Ibrahim, dalam apa yang Dia sebutkan tentang Nabi-Nya, semoga kedamaian menyertainya: {Dan Aku akan menjauhkan diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah dan akan menyeru Tuhanku. Mungkin Aku tidak akan sedih dalam menyeru Tuhanku.} [Maryam: 48] Allah - Yang Maha Tinggi - berfirman setelah itu: {Maka ketika dia menjauhkan diri dari mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah} [Maryam: 49] [Maryam 48-49]. Maka Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, berkata: {Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan apa yang kalian sembah} [Maryam: 48] dan Allah berfirman: {Maka ketika dia menjauhkan diri dari mereka dan apa yang mereka sembah} [Maryam: 49] [49] Ini menunjukkan bahwa doa adalah ibadah, dan ibadah adalah doa. Doa kadang-kadang diartikan sebagai doa untuk suatu permohonan, dan kadang-kadang sebagai doa untuk ibadah, dan inilah yang

ditemukan pada orang-orang itu dan berhala-berhala serta patung-patung mereka .

Bab ini membahas ayat: {Apakah mereka menyekutukan-Nya orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan, dan yang tidak dapat memberi pertolongan kepada mereka?} [Al-A'raf: 191-192]. Penempatan bab ini setelah bab-bab sebelumnya merupakan pendekatan yang sangat baik dan mendalam, menunjukkan pemahaman yang mendalam dan landasan pengetahuan yang kokoh. Hal ini karena bukti kewajiban untuk beriman kepada keesaan Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—terdapat dalam...
(1/190)

[Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan ?...]
Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan? Dan mereka tidak dapat menolong mereka, dan mereka pun tidak dapat menolong diri mereka sendiri.} [Al-A'raf: 191-192] Dan firman Allah Yang Maha Agung: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan. Jika kamu menyembah mereka, mereka tidak mendengar doamu; dan jika mereka mendengar, mereka tidak dapat menjawab doamu. Dan pada Hari Kiamat

mereka akan mengingkari persekutuanmu [dengan Allah], dan mereka tidak akan memberitahukan kepadamu kebenaran.} [Al-A'raf: 191-192] {Seperti seorang ahli} [Fatir: 13-14] [Fatir: 13-14] .

Dalam Sahih (1), diriwayatkan dari Anas (semoga Allah meridainya) bahwa ia berkata: “Nabi (shalawat dan salam kepadanya) terluka pada hari Perang Uhud, dan gigi serinya patah. Beliau berkata, ‘Bagaimana mungkin suatu kaum yang melukai Nabinya dapat makmur?’ Kemudian turunlah ayat {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} [Al Imran: 128]. ” Juga dalam Sahih (2), diriwayatkan dari Ibnu Umar (semoga Allah meridai keduanya) bahwa ia mendengar Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, ketika beliau mengangkat kepalanya dari rukuk pada rakaat terakhir shalat Subuh, “Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan,” setelah mengucapkan, “Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya. Ya Tuhan kami, segala puji bagi-Mu.” Kemudian Allah menurunkan ayat {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} [Al Imran: 128] (2). Dan dalam riwayat lain, dia melontarkan kutukan kepada Safwan ibn Umayyah dan Suhayl ibn Amr.

. . . . . .

(1) Al-Bukhari memasukkannya, dan Ahmad menghubungkannya dalam “Al-Musnad” 3/99,

178 dan 206, dan Al-Tirmidhi (2005) berkata: Ini adalah hadits yang baik dan sahih .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4009), (4070), (4559) dan (7346).
(1/191)

Dan Al-Harith bin Hisham, maka ayat {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} [Al Imran: 128] diturunkan (1). Dan di dalamnya, berdasarkan riwayat Abu Hurairah - semoga Allah meridainya - ia berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam berdiri ketika ayat {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} [Ash-Shu’ara: 214] diturunkan kepadanya dan berkata: “Wahai kaum Quraisy - atau kata-kata yang serupa - belilah untuk diri kalian sendiri, aku tidak dapat memberikan apa pun kepada kalian di hadapan Allah, dan wahai Abbas bin Abdul-Muttalib, aku tidak dapat memberikan apa pun kepada kalian di hadapan Allah, wahai Safiyyah, bibi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, aku tidak dapat memberikan apa pun kepada kalian di hadapan Allah, wahai Fatimah, putri Muhammad, mintalah apa pun yang kalian inginkan dari hartaku, aku tidak dapat memberikan apa pun kepada kalian di hadapan Allah ” (2).
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran terhadap kedua ayat tersebut .
Kedua: Kisah Uhud .
Ketiga: Doa dari Pemimpin Para Rasul dan di belakangnya para pemimpin para wali, dengan mengucapkan “Amin” dalam doa .

Keempat: Mereka yang diseru adalah orang-orang kafir .
Kelima: Mereka melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang kafir; di antaranya: melukai nabi mereka dan keinginan mereka untuk membunuhnya. Dan di antaranya: memutilasi mayat, meskipun mereka adalah sepupu mereka .
Keenam: Allah mewahyukan kepadanya mengenai hal itu: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} [Al Imran: 128]

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4070) sebagai hadits yang menggantung, dan dihubungkan oleh Al-Tirmidhi (3007) dan Ahmad 2/93. Al-Tirmidhi berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2753), (3527) dan (4771).

Ketujuh: Firman-Nya {Atau Dia menerima taubat mereka atau menghukum mereka} [Al Imran: 128] Maka Dia menerima taubat mereka dan mereka beriman .
Kedelapan: Qunut pada saat terjadi bencana .
Kesembilan: Menyebutkan nama-nama orang yang didoakan dan nama-nama ayah mereka .
Kesepuluh: Mengutuk orang yang secara khusus disebutkan dalam doa (qunut) .
Kesebelas: Kisahnya, semoga Allah memberinya berkah dan kedamaian, ketika

wahyu berikut diturunkan kepadanya: {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} [Ash-Shu’ara: 214].
Kedua belas: Kakeknya, semoga Allah memberinya berkah dan kedamaian, melakukan sesuatu yang menyebabkan dia dituduh gila, dan hal yang sama akan terjadi jika seorang Muslim melakukannya sekarang .
Ketigabelas: Perkataannya kepada yang jauh dan yang dekat: “Aku tidak dapat berbuat apa pun kepadamu melawan Allah,” hingga ia berkata: “Wahai Fatimah, putri Muhammad, aku tidak dapat berbuat apa pun kepadamu melawan Allah.” Maka ketika beliau, pemimpin para rasul, menyatakan bahwa beliau tidak dapat berbuat apa pun melawan wanita-wanita terkemuka di dunia, dan seseorang percaya bahwa beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, hanya mengatakan kebenaran, maka ia melihat apa yang telah terjadi di hati kaum elit saat ini, monoteisme dan keterasingan agama menjadi jelas baginya .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Keilahian-Nya adalah: apa yang telah ditetapkan dalam fitrah manusia bahwa Dia - Yang Maha Tinggi - adalah satu dalam kekuasaan-Nya, dan kaum politeis telah

mengakui dan menerimanya, bahkan semua orang telah mengakui dan mengenalinya; jadi ini adalah bukti bahwa yang layak disembah adalah: Dia yang satu dalam kekuasaan-Nya. Jadi bab ini, dan bab setelahnya juga: adalah bukti hak Tuhan untuk disembah semata tanpa hal lain, dengan bukti yang melekat, bukti yang realistis, dan bukti yang rasional .

Sudah diketahui bahwa bukti-bukti rasional bagi kita - Sunni dan Jamaah - diambil dari Al-Quran dan Sunnah; karena di dalam Al-Quran dan Sunnah terdapat bukti-bukti rasional yang membuat tidak perlu lagi menggunakan bukti-bukti rasional lainnya, sebagaimana terbukti bagi siapa pun yang merenungkan teks kedua wahyu tersebut .

Bab ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan, hanya Allah yang memberi rezeki, dan hanya Allah yang memiliki kekuasaan. Siapa pun selain Allah—Mahatinggi Dia—tidak memiliki bagian dalam penciptaan, tidak memiliki bagian dalam rezeki, tidak memiliki bagian dalam memberi kehidupan, tidak memiliki bagian dalam menyebabkan kematian, tidak memiliki bagian dalam memerintah, dan tidak memiliki kepemilikan sejati atas materi apa pun. Bahkan makhluk tertinggi, Nabi Muhammad—saw—dikatakan oleh Allah—Mahatinggi Dia—{Kamu tidak memiliki bagian dalam materi ini} [Al Imran: 128]. Ini berarti: kamu tidak memiliki apa pun dalam materi ini, dan tidak ada sesuatu pun dalam materi ini yang menjadi milikmu. "La" di sini menandakan kepemilikan. Jadi siapa yang memilikinya?!

Yang memilikinya adalah Allah—Mahatinggi Dia. Jika Nabi Muhammad—saw—dicemooh—dicemooh—dicemooh—maka hal itu lebih lagi dicemoohkan kepada mereka yang kedudukannya lebih rendah .
Mereka yang berpaling kepada orang mati, atau kepada orang-orang saleh, orang-orang kudus, dan para nabi, percaya bahwa orang-orang ini memiliki sarana penghidupan, atau kuasa perantaraan, atau
(1/194)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Perantaraan tanpa izin dan kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, ini adalah salah satu cara yang membuktikan bahwa hanya Allah yang layak disembah, tanpa menghiraukan siapa pun selain Dia .
Al-Quran memuat banyak bukti dan keterangan bahwa satu-satunya yang layak disembah adalah Allah Yang Mahakuasa, tanpa sekutu. Di antara bukti-bukti tersebut adalah ayat-ayat Al-Quran di mana kaum musyrik sendiri mengakui Keesaan Tuhan. Semua bukti tersebut menunjukkan bahwa Yang layak disembah adalah Dia yang telah kamu akui sebagai Tuhan. Bukti lain ditemukan dalam kisah-kisah Al-Quran tentang kemenangan Allah Yang Mahakuasa bagi para utusan dan sekutu-Nya atas musuh-musuh mereka, berbagai kelompok musyrik. Hal itu menunjukkan bagaimana kaum musyrik direndahkan, ditaklukkan, dan dikalahkan oleh

orang-orang beriman dan tentara Allah Yang Mahakuasa—para utusan, nabi, dan pengikut mereka. Ini adalah jenis bukti lain: bahwa setiap kelompok monoteistik yang kepadanya Allah Yang Mahakuasa mengutus seorang pemimpin atau utusan untuk memerangi kaum musyrik diberi kemenangan dan kejayaan, hingga hasil akhirnya menguntungkan mereka. Bukti untuk ini berlimpah dalam Al-Quran, ditemukan dalam kisah-kisah para nabi, kisah-kisah desa, dan kisah-kisah tentang nasib bangsa-bangsa dan desa-desa yang tidak taat kepada utusan mereka. Ini menunjukkan bahwa monoteisme adalah kebenaran dan politeisme adalah kepalsuan. Di antara bukti dan argumen yang menetapkan hak eksklusif Tuhan untuk disembah adalah penggambaran Al-Quran tentang kelemahan makhluk ciptaan, yang mengetahui dan mengalaminya secara langsung. Mereka datang ke dunia ini tanpa pilihan mereka; sesungguhnya, Tuhan—Yang Maha Tinggi—lah yang membawa mereka ke dunia ini dan juga akan mengambil mereka darinya tanpa pilihan mereka. Ini menunjukkan penaklukan mereka, dan mereka tahu—dengan kepastian mutlak—bahwa Yang menaklukkan dan merendahkan mereka, dan menempatkan mereka dalam keadaan ini, bukanlah tuhan-tuhan palsu itu, melainkan Tuhan—Yang Maha Tinggi—sendiri, yang memberi kehidupan dan menyebabkan kematian. Ini adalah kebenaran universal, yang diketahui oleh setiap orang berdasarkan fitrah bawaan mereka .
(1/195)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Di antara bukti dan dalil-dalilnya adalah bahwa Allah Yang Maha Tinggi memiliki nama-nama yang paling indah dan sifat-sifat yang paling tinggi, dan bahwa Dia memiliki sifat-sifat yang sempurna dan sifat-sifat yang agung. Sifat-sifat keagungan, keindahan, dan kesempurnaan adalah milik-Nya, dan Dia, Yang Maha Tinggi, memiliki kesempurnaan mutlak dalam setiap nama yang Dia miliki dan dalam setiap sifat dan deskripsi yang Dia miliki. Dia memiliki kesempurnaan mutlak, yang tidak terpengaruh oleh kekurangan apa pun .

Dalam bab ini, Syekh - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan salah satu jenis bukti ketuhanan, atau bukti monoteisme, dan bahwa Dia - Yang Maha Tinggi - adalah Yang Maha Esa dalam ketuhanan-Nya. Bab selanjutnya adalah bab tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, “Apa yang dikatakan Tuhanmu?” Mereka akan berkata, “Benar. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.”} [Saba: 23] [Saba: 23], dan di dalamnya terdapat bukti kebesaran Allah - Yang Maha Tinggi - dalam sifat-sifat-Nya. Dalam buku ini terdapat berbagai bukti Keesaan Ibadah dengan berbagai bukti dari Al-Qur'an - sebagaimana akan datang - insya Allah .

Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan? Dan mereka tidak dapat menolong mereka, dan mereka pun tidak dapat menolong diri mereka sendiri.} [Al-A'raf: 191-192] [Al-A'raf: 191-192] .

Dan firman-Nya: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai sedikit pun kekuatan} [Fatir: 13] [Fatir: 13] .

Kami telah menyebutkan bahwa bab ini, bersama dengan bab berikutnya dalam Kitab Tauhid (Keesaan Tuhan), merupakan bukti Tauhid, bukti hak eksklusif Tuhan untuk disembah, dan argumen yang meyakinkan terhadap ketidakabsahan penyembahan selain Dia. Bukti ini adalah pernyataan bahwa Tuhan Maha Esa dalam Ketuhanan-Nya, dan bukti untuk ini adalah fitrah manusia, akal, dan teks-teks Al-Quran dan Sunnah. Tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa Tuhan adalah Pemilik Kerajaan dan bahwa Dialah Yang memegang kendali atas pengelolaannya.

. . . . . .

Masalahnya adalah sesuai keinginannya, kecuali untuk sekelompok kecil orang - seperti yang dikatakan Al-Shahrastani dan lainnya: Tidak benar untuk mengaitkan pernyataan tersebut kepada mereka .

Manusia secara alami cenderung mengakui Tuhan dan mengakui bahwa mereka adalah ciptaan. Jika demikian, maka argumen yang menentang mereka ditegakkan oleh kewajiban bagi mereka untuk mengakui Keesaan Ketuhanan Tuhan, karena Tuhan telah menanamkan dalam kodrat mereka pengakuan akan Keesaan Tuhan dalam Ketuhanan-Nya. Karena alasan ini, kaum politeis tidak mengingkari Keesaan Ketuhanan, tetapi mereka mengakui bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, adalah satu-satunya Pemberi Rezeki, satu-satunya Pencipta, dan bahwa Dia, Yang Maha Tinggi, adalah Yang memberi kehidupan dan menyebabkan kematian, Yang memberi perlindungan dan tidak ada yang dapat memberi perlindungan terhadap-Nya, Yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan langit dan bumi, Yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan tumbuh, Yang menurunkan air, dan seterusnya, dalam keesaan pengelolaan materi oleh-Nya, Yang Maha Tinggi, dan keesaan Ketuhanan .

Bukti bahwa hanya Allah yang layak disembah adalah bahwa Dia - Yang Maha Tinggi - adalah satu-satunya pemilik kerajaan, dan Dialah satu-satunya yang mengelola kerajaan ini, dan Dialah yang menciptakan hamba-hamba, dan hamba-hamba akan kembali kepada-Nya. Adapun tuhan-tuhan yang disembah oleh hamba-hamba, baik nabi, orang suci, atau malaikat, mereka hanyalah makhluk ciptaan yang tunduk pada ciptaan, mereka tidak menciptakan apa pun, dan mereka diciptakan. Juga: mereka tidak dapat menolong orang-

orang yang meminta pertolongan kepada mereka, dan semua itu adalah hak Allah - Yang Maha Tinggi - Yang Maha Tinggi. Maka jika mereka yang dipanggil tidak memiliki apa pun dalam hal ini, dan mereka tidak memiliki apa pun dalam kerajaan, dan mereka tidak memiliki apa pun dalam penciptaan, dan mereka tidak memiliki apa pun dalam pengaturan materi, dan pengaturan materi langit dan pengaturan materi bumi berada di tangan Allah semata, tanpa ada yang lain, maka satu-satunya yang layak disembah adalah Dia yang melakukan perbuatan-perbuatan itu, dan Dialah yang digambarkan dengan sifat-sifat itu, dan Dialah yang dipersatukan oleh hamba-hamba-Nya dalam kekuasaan-Nya. Maka jika demikian halnya: maka mereka harus mempersatukan Dia dalam perbuatan mereka; dan mereka tidak boleh mengarahkan ibadah mereka kecuali kepada-Nya semata .
(1/197)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Jenis argumentasi dan penalaran ini sangat umum dalam Al-Quran. Karena Anda akan menemukan dalam Al-Quran bahwa bukti dan argumen terbesar melawan kaum musyrik, dalam menetapkan keabsahan penyembahan mereka terhadap sesuatu selain Allah dan dalam menegaskan penyembahan hanya kepada Allah, adalah bahwa mereka sendiri mengakui Keesaan Tuhan (Tawhid al-

Rububiyyah). Dan mengakui Keesaan Tuhan adalah bukti Keesaan Tuhan (Tawhid al-Uluhiyyah). Dengan demikian, Allah—Yang Maha Tinggi—berargumen dalam Al-Quran melawan kaum musyrik, menggunakan pengakuan mereka sendiri tentang Keesaan Tuhan, melawan penolakan mereka terhadap Keesaan Tuhan. Itulah sebabnya Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Mereka akan menjawab, "Allah."} Maka katakanlah, "Apakah kamu tidak takut kepada-Nya?" [Yunus: 31] [Yunus: 31] Artinya: Apakah kamu mengakui hal ini, namun kamu tidak takut menyekutukan Allah? Telah disebutkan bahwa jika huruf (fa) datang setelah hamzah, maka ia menghubungkan apa yang mengikutinya dengan kalimat yang dihapus sebelumnya, yang ditunjukkan oleh konteksnya. Maka perkataannya: {Afa la tattaquna} [Yunus: 31] artinya: Apakah kamu mengakui bahwa Allah itu satu dalam kekuasaan-Nya, sehingga kamu tidak takut menyekutukan-Nya?!! {Itulah Allah, Tuhanmu yang sesungguhnya} [Yunus: 32], berdasarkan pengakuan dan keyakinanmu sendiri. {Maka apa yang ada setelah kebenaran selain kesesatan?} [Yunus: 32] [Yunus: 32]. Jenis argumen ini, yang berargumentasi dengan mereka berdasarkan apa yang telah mereka

akui sendiri—Keesaan Tuhan—melawan apa yang telah mereka ingkari—Keesaan Tuhan—banyak terdapat dalam Al-Quran, seperti ayat-ayat agung dalam Surah An-Naml, di mana Allah berfirman: {Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera bagi hamba-hamba-Nya yang telah Dia pilih. Apakah Allah lebih baik, atau apa yang mereka sekutukan dengan-Nya? Atau siapa yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan dari langit untukmu sehingga tumbuh taman-taman?"} [An-Naml: 32]. Itu adalah tempat yang menyenangkan. Kamu tidak mungkin dapat menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah ada tuhan selain Allah? Sesungguhnya mereka adalah kaum yang menyekutukan-Nya. [An-Naml: 59-60] [An-Naml: 59-60]
(1/198)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Firman-Nya, Maha Tinggi Dia, “Apakah ada tuhan selain Allah?” [An-Naml: 60] adalah teguran bagi mereka, karena sebelumnya mereka telah mengakui bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan hal-hal lain yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut. Jika mereka mengakui bahwa Yang menciptakan mereka adalah Allah, lalu bagaimana mungkin mereka menjadikan tuhan lain selain Dia?! Inilah alasan teguran bagi mereka, karena Yang menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan taman-taman yang menyenangkan bagi mereka adalah Allah. Jadi

bagaimana mungkin mereka menjadikan tuhan lain selain Dia? Inilah sebabnya mengapa Dia, Maha Mulia dan Maha Tinggi Dia, berfirman, “Apakah ada tuhan selain Allah?” [An-Naml: 60]—ini adalah teguran bagi mereka. Dan firman-Nya, “Sesungguhnya mereka adalah kaum yang menyekutukan Allah,” [An-Naml: 60] berarti bahwa mereka menyekutukan sesuatu dengan Allah, atau mereka menyekutukan sesuatu selain Allah, Maha Mulia dan Maha Tinggi, dengan Dia. Artinya, mereka menyamakan ini dengan itu, atau mereka menyimpang—maksudnya mereka berpaling dari kebenaran dan berpaling darinya kepada sesuatu yang lain. Jadi bagaimana mungkin mereka menyimpang dari kebenaran kepada sesuatu yang lain? Atau bagaimana mungkin mereka menyamakan Tuhan dengan tuhan-tuhan lain?!! Maka ayat yang mengikutinya, yaitu firman-Nya: {Apakah Dia yang menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang kokoh dan menempatkan di dalamnya sungai-sungai dan menjadikan gunung-gunung yang teguh dan meletakkan penghalang di antara dua laut?} [An-Naml: 61] Dan jawaban kaum musyrik atas pertanyaan ini dalam firman-Nya: {Apakah Dia yang} [An-Naml: 61] adalah: Tuhan; karena mereka mengakui bahwa Dialah Yang Maha Esa dalam hal-hal ini. Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Apakah ada tuhan selain Tuhan? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.} [An-Naml: 61] Kemudian Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Apakah Dia yang menjawab orang

yang sedang kesulitan ketika ia memohon kepada-Nya?} [An-Naml: 62]
(1/199)

_____
. . . . . .
_____

Ini adalah kembalinya dari tanda-tanda di cakrawala dan sekitarnya kepada apa yang mereka ketahui dengan pasti: bahwa Pelaku segala sesuatu yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut, dan apa yang akan datang sesudahnya, adalah Allah Yang Mahakuasa. Kemudian Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Bukankah Dia yang paling baik yang mengabulkan permohonan orang yang putus asa dan menghilangkan kejahatan serta menjadikan kalian pengganti di bumi? Apakah ada tuhan selain Allah? Sedikit sekali kalian mengingatnya.} [An-Naml: 62] Kemudian Dia, Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, berfirman: {Bukankah Dia yang paling baik yang membimbing kalian melalui kegelapan darat dan laut dan yang mengirimkan angin sebagai pertanda rahmat-Nya? Apakah ada tuhan selain Allah Yang Mahakuasa?} Allah jauh di atas apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. Apakah Dia yang menciptakan alam dan kemudian mengulanginya dan yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi adalah tuhan selain Allah? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kalian, jika kalian memang benar." [An-Naml: 63-64] [An-Naml: 63-64] Pada kenyataannya, mereka tidak memiliki bukti. Dia - Yang Maha Tinggi -

berfirman dalam Surah Al-Mu'minun: {Dan barangsiapa menyembah selain Allah, tuhan lain yang tidak ada buktinya, maka perhitungan amalnya hanya kepada Tuhannya} [Al-Mu'minun: 117]. Makna firman-Nya: {yang tidak ada buktinya} [Al-Mu'minun: 117] adalah bahwa setiap tuhan yang diambil selain Allah tidak memiliki bukti yang kuat bahwa ia adalah tuhan, melainkan orang-orang mengambilnya melalui kezaliman dan ketidakadilan. Inilah sebabnya Dia berfirman, mengancam mereka dan menjelaskan besarnya kerugian mereka: {maka perhitungan amalnya hanya kepada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan berhasil} [Al-Mu'minun: 117]. Surah ini didasarkan pada bukti ini. Oleh karena itu, salah satu argumen terbesar melawan kaum musyrik yang berpaling kepada orang mati dan yang dikubur adalah

---

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Dengan memohon keringanan dari kesusahan, dengan memohon bantuan bagi yang menderita, dengan memohon keberhasilan dalam kebutuhan, dan dengan memohon apa yang dibutuhkan orang, salah satu argumen terbesar melawan mereka adalah dengan berdebat dengan mereka tentang Keesaan Tuhan atas apa yang mereka ingkari tentang Keesaan Tuhan. Kemusyrikan kaum musyrik di zaman ini telah meningkat dibandingkan

dengan kemusyrikan kaum musyrik di era pra-Islam - sebagaimana yang dikatakan Syekh - semoga Allah merahmatinya - dalam Empat Prinsip. Mereka mengaitkan sesuatu kepada mereka sebagai Tuhan, sehingga mereka tidak menyucikan Keesaan Tuhan .

Ini adalah jenis bukti yang bagus, dan Anda harus mengembangkan buktinya dan mempelajari argumennya dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sering menggunakan bukti ini - yaitu Keesaan Tuhan - untuk membantah apa yang diingkari oleh kaum politeis mengenai Keesaan Tuhan .

Di antara hal-hal tersebut adalah apa yang disebutkan oleh Syekh - semoga Allah merahmatinya - dalam surat ini, yaitu sabdanya: “Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak menciptakan apa pun, padahal mereka sendiri adalah ciptaan?} [Al-A’raf: 191] Ini adalah pengingkaran dan teguran bagi mereka. Bagaimana mungkin mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak menciptakan apa pun, padahal mereka sendiri adalah ciptaan? Padahal Pencipta mereka adalah Allah - Yang Maha Agung - bahkan Dialah yang menciptakan orang yang beribadah, dan Dialah yang menciptakan orang yang beribadah juga. Maka Yang berhak disembah semata, tanpa ada yang lain selain Dia, adalah Allah, Yang Maha Agung dan Maha Mulia .”

Kemudian Dia menjelaskan hakikat keberadaan tuhan-tuhan itu dan ketidakmampuan mereka, dengan

mengatakan: {Dan mereka tidak dapat menolong mereka} [Al-A’raf: 192] [Al-A’raf: 191-192]: karena kemenangan sesungguhnya hanya dari Allah Yang Maha Tinggi - dan jika Allah ingin mencegah penolong dari menerima pertolongan, Dia pasti sudah mencegahnya .
(1/201)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan firman-Nya: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia tidak mempunyai selaput. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu} [Fatir: 13-14] [Fatir: 13-14] ayat-ayat ini, dan bukti dari ayat-ayat ini adalah firman-Nya: {Mereka tidak mempunyai selaput} [Fatir: 13], jadi bahkan selaput ini, yang merupakan penutup biji atau tali yang menghubungkan bagian atas biji dengan permukaan buah, mereka tidak memilikinya .
Jadi, hal itu bahkan lebih berlaku untuk sesuatu yang lebih tinggi darinya. Dan jika mereka tidak memiliki hal yang tidak berarti ini, yang merupakan sesuatu yang tidak dibutuhkan atau diminta oleh manusia, lalu bagaimana mereka dapat meminta hal-hal yang tidak mereka miliki? Dan firman-Nya - Yang Maha Tinggi - di sini: {Dan orang-orang yang kamu sembah selain Dia} [Fatir: 13] (Orang-orang itu) Ini adalah kata ganti relatif, yang mencakup setiap orang yang disembah selain Tuhan, baik malaikat, nabi dan rasul, orang-orang saleh dari antara orang mati atau

orang-orang jahat, jin, berhala, pohon, atau batu. Jadi setiap orang yang disembah dan apa yang disembah tidak memiliki bahkan setitik pun. Jadi jika mereka tidak memiliki hal yang tidak berarti ini, lalu mengapa mereka meminta?! Maka wajib untuk mengarahkan pertanyaan kepada Yang Maha Memilikinya .
Kemudian Syekh - semoga Allah merahmatinya - menyebutkan beberapa hadits tentang topik ini. Hadits-hadits ini berkisar pada penjelasan firman Allah - Yang Maha Tinggi -: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} [Al Imran: 128]. Alasan menggunakan hadits-hadits ini sebagai bukti dan mengutip ayat ini di sini adalah karena penolakan tersebut ditujukan kepada Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, adalah pemimpin anak Adam .
(1/202)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Firman-Nya: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} [Al Imran: 128] artinya: Wahai Muhammad, {apa pun dalam perkara ini} [Al Imran: 128]. Kata “lam” dalam firman-Nya: (kamu) adalah “lam” hak, atau “lam” kepemilikan, artinya: kamu tidak berhak atas apa pun, atau kamu tidak memiliki apa pun, artinya: kamu tidak berhak atas itu dengan sendirinya, melainkan karena apa yang telah diperintahkan Allah - Yang Maha Tinggi - dan apa yang telah Dia izinkan. Maka

pengagungan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan kecintaannya adalah cabang dari kecintaan kepada Allah, dan pengagungan kepada-Nya, Yang Maha Tinggi. Maka beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak memiliki apa pun selain itu kecuali apa yang telah Dia izinkan. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara ini} [Al Imran: 128]. Sekiranya beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, memiliki peran dalam perkara tersebut, niscaya beliau akan menolong dirinya sendiri dan para sahabatnya pada hari Perang Uhud. Namun, apa yang terjadi pada hari Perang Uhud telah terjadi, maka Allah menurunkan firman-Nya: {Kamu tidak memiliki peran dalam perkara itu, baik Dia mengampuni mereka atau menghukum mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berbuat zalim} [Al Imran: 128].

Demikian pula hadits lainnya: Ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengutuk si fulan dan si fulan dari kalangan orang-orang yang menyakiti orang-orang beriman pada Qunut Subuh, Allah menurunkan firman-Nya: {Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara itu} [Al Imran: 128] (1) artinya: Kamu tidak memiliki bagian dalam perkara itu. Demikian pula hadits yang mengikutinya .

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak memiliki sedikit pun kekuasaan Allah. Beliau

shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan dan menjelaskan hal ini, sehingga semakin jelas bahwa hal ini ditolak bagi mereka yang berada di bawahnya. Para malaikat, para nabi, dan para pengikut yang saleh dari rasul dan para pengikutnya shallallahu alaihi wa sallam bahkan lebih pantas untuk ditolak. Oleh karena itu, jika...

_____
(1) Lanjutan .
(1/203)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Demikian pula, semua orientasi kepada selain Tuhan - Yang Maha Tinggi - adalah tidak sah, dan wajib mengarahkan ibadah dan segala macam orientasi, seperti permohonan, memohon pertolongan, memohon perlindungan, kurban, nazar, dan hal-hal lainnya, hanya kepada Kebenaran - Yang Maha Tinggi - semata, tanpa yang lain .
Kemudian beliau menyebutkan hadits terakhir dalam surah tersebut, yaitu: Ketika ayat {Dan peringatkanlah kerabat terdekatmu} [Ash-Shu'ara: 214] diturunkan, Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Wahai kaum Quraisy, belilah apa yang kalian inginkan, aku tidak dapat memberikan apa pun kepada kalian di hadapan Allah. Wahai Abbas bin Abd al-Muttalib, aku tidak dapat memberikan apa pun kepada kalian di hadapan Allah. Wahai Safiyyah, bibi Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, aku tidak dapat

memberikan apa pun kepada kalian di hadapan Allah. Wahai Fatimah, putri Muhammad, mintalah apa pun yang kalian inginkan dari hartaku, aku tidak dapat memberikan apa pun kepada kalian di hadapan Allah." Ini jelas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tidak dapat memberikan manfaat kepada kerabatnya kecuali dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya berupa risalah dan pemenuhan amanah. Adapun mengenai kemampuannya untuk memberikan sesuatu kepada mereka sebagai penentang Allah, dan mencegah mereka dari siksaan, hukuman, atau pembalasan: Allah Yang Maha Tinggi tidak memberikan sesuatu pun kepada ciptaan-Nya dari kekuasaan-Nya. Sebaliknya, Dialah Yang Maha Agung, Yang Maha Esa yang memiliki kekuasaan dan kekuatan yang unik, serta kesempurnaan, keindahan, dan keagungan yang unik .

Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid - sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya - adalah bahwa bab ini memuat bukti bahwa Zat yang layak disembah adalah Allah, Maha Agung, karena Dialah Zat yang digambarkan dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan .
Bab ini menyebutkan sifat-sifat keagungan Allah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung. Karena segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi merasa takut dan khawatir kepada-Nya, karena Dia Yang Maha Tinggi adalah Yang Maha Agung. Oleh karena itu, para

malaikat, yang digambarkan oleh Allah Yang Maha Tinggi, adalah mereka yang paling mengenal-Nya: {Mereka takut kepada Tuhan mereka di atas mereka, dan mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka} [An-Nahl: 50]. Dan Dia Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung, berfirman...
(1/204)

[Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: "Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, 'Apa yang Tuhanmu firmankan ?'"]
{ Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, "Apa yang dikatakan Tuhanmu?" Mereka akan menjawab, "Benar. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung."} [Saba: 23] [Saba: 23] .
Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), beliau bersabda: "Ketika Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap mereka sebagai tanda tunduk kepada firman-Nya, seolah-olah firman itu terikat pada batu yang halus, dan firman itu merasuki mereka. Kemudian, ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka berkata: Apa yang Tuhanmu firmankan? Mereka menjawab: Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung. Kemudian orang yang menguping mendengarnya. Dan orang yang menguping itu seperti ini, satu di atas yang lain. Sufyan menggambarkannya dengan tangannya, lalu ia memutarnya dan merentangkannya di antara

jari-jarinya. Ia mendengar firman itu dan meneruskannya kepada orang di bawahnya, kemudian orang lain meneruskannya kepada orang di bawahnya lagi, hingga ia meneruskannya dari lidah tukang sihir atau peramal. Terkadang bintang jatuh menyambar dirinya sebelum ia meneruskannya, dan terkadang ia meneruskannya sebelum bintang jatuh menyambar dirinya. Kemudian ia menceritakan sebuah Seratus kebohongan menyertainya, dan dikatakan: Bukankah Dia telah berfirman kepada kita pada hari tertentu: begini dan begitu? Maka dia dipercaya karena firman yang didengarnya dari langit .”

Dari Nawwas ibn Sam'an (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ketika Allah Yang Maha Kuasa bermaksud menurunkan suatu perkara, Dia menyampaikan wahyu tersebut; langit bergetar, atau beliau berkata, berguncang hebat karena takut kepada Allah Yang Maha Kuasa. Ketika penghuni langit mendengar hal ini, mereka pingsan dan jatuh tersungkur. Yang pertama mengangkat kepalanya adalah Jibril, dan Allah menyampaikan wahyu-Nya kepadanya sesuai kehendak-Nya. Kemudian Jibril melewati para malaikat…”

Setiap kali ia melewati surga, para malaikat bertanya kepadanya: Apa yang dikatakan Tuhan kita, wahai Jibril? Jibril menjawab: Dia mengatakan kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung. Kemudian mereka semua mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Allah Yang Maha Kuasa kepadanya .
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran ayat tersebut .
Kedua: Ayat ini memuat bukti untuk membantah politeisme, terutama yang berkaitan dengan orang-orang saleh. Ayat inilah yang dikatakan dapat mencabut akar pohon politeisme dari hati .
Ketiga: Penafsiran firman-Nya: {Mereka mengatakan yang benar, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung} [Saba: 23]
Keempat: Alasan mereka menanyakan hal itu .
Kelima: Gabriel kemudian menjawab mereka dengan mengatakan: “Dia mengatakan begini dan begitu .”
Keenam: Disebutkan bahwa orang pertama yang mengangkat kepalanya adalah Gabriel .
Ketujuh: Dia berfirman kepada seluruh penghuni langit, karena mereka memohon kepada-Nya .
Kedelapan: Pingsan akan menimpa semua penghuni surga .
Kesembilan: Langit bergetar mendengar firman Tuhan .
Kesepuluh: Gabriel adalah orang yang menyampaikan wahyu ke tempat yang diperintahkan Tuhan kepadanya .

Kesebelas: Disebutkan tentang pengupingan oleh setan .
Kedua belas: Cara sebagian dari mereka menunggangi orang lain .
Ketigabelas: Mengirim meteor .
Keempat belas: Terkadang bintang jatuh itu menyusulnya sebelum dia melemparkannya, dan terkadang dia melemparkannya ke telinga sekutunya yang manusia sebelum bintang jatuh itu menyusulnya .

Kelima belas: Terkadang pendeta mengatakan yang sebenarnya .
Keenam belas: Dia mengatakan seratus kebohongan padanya .
Ketujuh belas: Ia tidak mempercayai kebohongan itu kecuali karena firman yang didengarnya dari surga .
Kedelapan belas: Penerimaan kebohongan oleh jiwa-jiwa, bagaimana mungkin mereka berpegang teguh pada satu hal dan tidak mempertimbangkan seratus hal?
Kesembilan belas: bahwa mereka menerima firman itu dari satu sama lain, menghafalnya, dan menggunakannya sebagai bukti .
Yang kedua puluh: Membuktikan sifat-sifat tersebut, bertentangan dengan mazhab Ash'ari yang menyangkalnya .
Dua puluh satu: Gemetar dan pingsan itu disebabkan oleh rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa .

Yang kedua: dan yang kedua puluh: bahwa mereka bersujud kepada Tuhan .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .
(1/207)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

- Dalam menggambarkan mereka juga {Dan mereka takut akan ketakwaan kepada-Nya} [Al-Anbiya: 28], sifat-sifat keagungan, kesempurnaan, dan keindahan adalah milik-Nya, Maha Suci Dia. Semua ini adalah bukti bahwa hanya Dia yang layak disembah, tanpa yang lain, karena Dia memiliki sifat keagungan yang sempurna, dan Dialah Yang Maha Ditakuti dan Dihormati. Segala sesuatu di langit dan di bumi berjalan sesuai dengan perintah-Nya, Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .

Dialah Yang Maha Tinggi, Pemilik Nama-nama Terindah dan Sifat-sifat Teragung. Inilah sebabnya Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman dalam ayat Saba: {Hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, “Apa yang dikatakan Tuhanmu?” Mereka akan berkata, “Benar. Dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung.”} [Saba: 23]. Dan (rasa takut) berarti rasa takut telah hilang dari hati para malaikat. Karena para malaikat, meskipun dekat dengan Tuhan, sangat berpengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Tinggi dan sangat menyadari keberadaan-Nya.

Pengetahuan mereka tentang Tuhan mereka, Yang Maha Tinggi, sangat besar. Dan di antara apa yang mereka ketahui tentang Tuhan Yang Maha Tinggi adalah bahwa Dia Maha Perkasa, bahwa Dia Maha Agung, Yang Maha Tinggi, dan bahwa Dia adalah Pemilik Kerajaan. Inilah sebabnya rasa takut mereka kepada-Nya, Yang Maha Tinggi, begitu hebat, karena mereka tidak dapat hidup tanpa-Nya, Yang Maha Tinggi, bahkan untuk sesaat pun .
Sifat-sifat yang termasuk dalam jenis bukti ini, mengenai kelayakan Allah Yang Maha Kuasa untuk disembah, adalah sifat-sifat keagungan Allah - Yang Maha Tinggi - dan sifat-sifat itulah yang menanamkan rasa takut di dalam hati; karena sifat-sifat terbagi menjadi berbagai kategori berdasarkan pertimbangan, termasuk: bahwa sifat-sifat tersebut terbagi menjadi sifat-sifat keagungan dan sifat-sifat keindahan .
Sifat-sifat yang menimbulkan rasa takut, panik, dan kekaguman kepada Tuhan Yang Mahakuasa di dalam hati disebut sifat-sifat keagungan, dan yang benar-benar bercirikan sifat-sifat keagungan adalah Tuhan Yang Mahakuasa, karena Dia sempurna dalam sifat-sifat-Nya, Maha Suci Dia .
(1/208)

. . . . . .

Jika demikian, maka Yang Maha Sempurna dalam sifat-sifat-Nya adalah Yang layak disembah. Adapun manusia ciptaan, mereka

memiliki kekurangan dalam sifat-sifat mereka, dan mereka menyadari bahwa hidup mereka tidak sempurna. Setiap kali mereka ditimpa kematian, penyakit, atau hal-hal lain, mereka menjadi lemah dan tidak mampu melakukan apa pun, dan bahkan mungkin binasa. Yang benar adalah bahwa manusia itu lemah, miskin, dan membutuhkan. Mereka tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan, dan ini adalah bukti ketidakmampuan dan kekurangan mereka, dan bahwa mereka tunduk dan tertindas .
Oleh karena itu, para penyembah harus mengarahkan ibadah mereka kepada Yang Maha Memiliki segala sifat kesempurnaan, keindahan, dan keagungan: Allah Yang Maha Kuasa semata, Maha Mulia dan Maha Agung. Inilah maksud dari surah ini, dan jelaslah, segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa .

Bab ini adalah bab tentang syafaat, dan penyertaan bab ini setelah dua bab sebelumnya sangatlah tepat. Hal ini karena orang-orang yang meminta kepada Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan memohon pertolongannya, atau meminta kepada orang lain dari kalangan para wali atau nabi, jika bukti telah ditegakkan terhadap mereka dengan apa yang telah disebutkan tentang Keesaan Tuhan, mereka berkata: Kami percaya itu, tetapi para pemberi syafaat ini dekat dengan Allah dan sangat dimuliakan. Allah Yang Maha Tinggi telah mengangkat mereka bersama-Nya, dan mereka memiliki kedudukan di sisi Tuhan

Yang Maha Tinggi. Dan jika mereka seperti itu, maka mereka memberi syafaat kepada Allah, sehingga siapa pun yang berpaling kepada mereka, mereka akan senang dengan syafaat tersebut karena mereka termasuk orang-orang yang telah diangkat oleh Allah, dan karena alasan inilah Dia menerima syafaat mereka .

Seolah-olah Syekh - semoga Allah merahmatinya - melihat keadaan kaum musyrik dan kaum takhayul dan mengingat kembali argumen-argumen mereka. Dan memang demikian adanya; karena beliau memberitahukan kepada orang-orang di zaman kemudian tentang argumen-argumen kaum musyrik .

Ketika ia mempertimbangkan hal ini, ia membuka pintu syafaat untuk berdebat dengan mereka; inilah pintu syafaat. Syafaat pada awalnya berasal dari (shaf'a), yang berarti pasangan atau jodoh, karena pemberi syafaat adalah pencari; dengan demikian, ia menjadi pasangan dengan pencari aslinya. Jadi, jika seseorang ingin menjadi perantara… (1/209)

[Bab tentang Doa Syafaat]

“ Surah Syafaat” dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan peringatkanlah dengan surah itu orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, yang tidak ada pelindung dan pemberi syafaat selain Dia, agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa} [Al-An’am: 51] [Al-An’am: 51] .

Dan firman-Nya: {Katakanlah, “Kepada Allah-lah milik segala syafaat”} [Az-Zumar: 44] [Az-Zumar: 44], dan firman-Nya: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} [Al-Baqarah: 255] [Al-Baqarah: 255] .

Dan firman-Nya: {Dan adakah banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak akan bermanfaat kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa yang Dia kehendaki dan yang Dia setujui.} [An-Najm: 26] [An-Najm: 26] .

Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Mereka tidak mempunyai kekuatan sedikit pun di langit dan di bumi, dan tidak pula mempunyai bagian di antara keduanya, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menolong-Nya. Dan syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan."} [Saba: 22-23] [Saba: 22-23] .

Abu al-Abbas (semoga Allah merahmatinya) berkata: Allah telah meniadakan segala sesuatu selain Dia yang disekutukan oleh kaum musyrik. Dia telah meniadakan bahwa selain Dia yang memiliki kekuasaan atau bagian darinya, atau bahwa siapa pun dapat menjadi penolong Allah. Tidak ada yang tersisa kecuali syafaat, dan Dia telah menjelaskan bahwa syafaat hanya bermanfaat bagi orang-orang yang diizinkan oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali

kepada orang-orang yang Dia ridhai} [Al-Anbiya: 28]. Inilah...

Syafaat yang dipikirkan oleh kaum musyrik akan ditiadakan pada Hari Kiamat, sebagaimana Al-Qur'an telah meniadakannya. “Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda bahwa beliau akan datang dan bersujud kepada Tuhannya dan memuji-Nya. Beliau tidak akan memulai dengan syafaat terlebih dahulu. Kemudian akan dikatakan kepadanya: Angkatlah kepalamu dan bicaralah, maka kamu akan didengar; mintalah, maka kamu akan diberi; bersyafaatlah, maka syafaatmu akan diterima.” (1) “Abu Hurairah berkata kepadanya: Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu? Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Siapakah yang mengucapkan, “Tidak ada tuhan selain Allah,” dengan tulus dari hatinya.’” (2) Maka syafaat adalah untuk orang-orang yang tulus dengan izin Allah Yang Maha Kuasa, dan tidak akan diberikan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah. Realitanya adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Pemberi karunia kepada orang-orang yang tulus dan mengampuni mereka melalui doa orang yang diizinkan untuk memberi syafaat, sehingga ia dimuliakan dan mencapai kedudukan yang terpuji .

Syafaat yang dinegasikan oleh Al-Quran adalah syafaat yang melibatkan politeisme, dan karena alasan ini, Al-Quran menegaskan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa syafaat hanya diperuntukkan bagi mereka yang beriman kepada tauhid dan tulus. Demikian pernyataan beliau .
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran ayat-ayat tersebut .
Kedua: Sifat perantaraan yang disangkal .
Ketiga: Atribut yang telah ditetapkan yaitu permohonan syafaat .
Keempat: Penyebutan tentang Perantaraan Agung, yang merupakan Kedudukan Terpuji .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3340) dan Muslim (194).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6570).

Kelima: Ciri khas dari apa yang dilakukan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah beliau tidak memulai dengan memberi syafaat, melainkan beliau bersujud terlebih dahulu, dan jika diizinkan, barulah beliau memberi syafaat .
Keenam: Siapa orang-orang yang paling bahagia dengan hal itu?
Ketujuh: Ini bukan untuk mereka yang menyekutukan Tuhan .

Yang kedelapan adalah pernyataan tentang hakikatnya yang sebenarnya .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

(1/212)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Akhirnya, ia datang kepadanya untuk memohonkan syafaat baginya: maka ia menjadi seorang perantara baginya: maka hal itu disebut syafaat; karena orang yang mengajukan permohonan menjadi seorang perantara, setelah ia sebelumnya adalah seorang individu .

Syafaat adalah permohonan. Memohon syafaat berarti memohon permohonan. Jadi, jika seseorang berkata, "Aku memohon syafaat melalui Rasulullah," itu sama artinya dengan berkata, "Aku meminta Rasulullah, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, untuk memohonkan syafaat bagiku di hadapan Allah." Syafaat adalah permohonan; siapa pun yang memohon syafaat memang telah memohon syafaat. Singkatnya, syafaat adalah permohonan, dan juga memohon permohonan. Sebelumnya telah kita tetapkan bahwa setiap bukti dalam hukum Islam yang membatalkan penyembahan tuhan lain selain Allah Yang Maha Tinggi, juga dapat berfungsi sebagai bukti yang membatalkan permohonan syafaat melalui orang mati yang tidak lagi bertanggung jawab kepada Allah. Ini karena

esensi pemberi syafaat—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—adalah bahwa ia adalah seorang pemohon, dan esensi orang yang dimohonkan syafaat juga adalah bahwa ia adalah seorang pemohon. Dalam benak orang yang meminta syafaat, orang yang memohon syafaat berdoa, dan orang yang dimintai syafaat pun berdoa kepada orang yang darinya ia menginginkan syafaat. Artinya, jika seseorang datang ke makam seorang nabi, atau makam seorang wali, atau sejenisnya, dan berkata, "Aku memohon syafaat melalui engkau," atau "Aku meminta syafaat," itu berarti ia meminta dan memohon agar orang tersebut berdoa. Oleh karena itu, mengarahkan atau mengalihkan permohonan tersebut kepada selain Allah Yang Maha Tinggi adalah kemusyrikan besar. Karena pada kenyataannya itu adalah permohonan kepada selain Allah, permintaan dari orang yang telah meninggal ini, dan pengarahan permohonan dan doa kepadanya. Jadi, jika Anda memahami makna syafaat, hukum meminta syafaat dari orang yang telah meninggal, dan bahwa ini adalah kemusyrikan besar, maka ketahuilah bahwa diperbolehkan meminta syafaat dari orang yang masih hidup yang bertanggung jawab di dunia ini; artinya, meminta mereka untuk berdoa. Namun, permohonan mereka mungkin dikabulkan, atau mungkin tidak. Hal ini mirip dengan syafaat yang dilakukan manusia satu sama lain, baik melalui syafaat yang baik maupun buruk, sebagaimana firman Allah SWT: {Barangsiapa yang memberi syafaat dengan syafaat yang baik} [An-Nisa:

85], dan firman-Nya: {Barangsiapa yang memberi syafaat dengan syafaat yang buruk} [An-Nisa: 85]. Hal ini terjadi, tetapi dari
(1/213)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Orang-orang yang masih hidup, karena mereka berada di tempat yang bertanggung jawab dan mampu menanggapi, dan Allah telah mengizinkan kita untuk meminta syafaat dari mereka. Inilah sebabnya mengapa para Sahabat pada zaman Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, terkadang datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan meminta beliau untuk memohonkan syafaat bagi mereka, artinya: berdoa untuk mereka .
Masalah syafaat adalah masalah yang masih samar bagi banyak orang, termasuk sebagian ulama. Akibatnya, sebagian orang keliru dalam meminta syafaat dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, seperti yang dilakukan oleh al-Nawawi, Ibn Qudamah dalam kitab al-Mughni, dan lainnya. Hal ini tidak dianggap sebagai perbedaan pendapat yang sebenarnya mengenai masalah ini, karena perbedaan pendapat semacam itu berasal dari kurangnya pemahaman tentang hakikatnya yang sebenarnya. Masalah syafaat memang kompleks. Oleh karena itu, sebagian ulama di antara para imam dakwah (semoga Allah merahmati mereka) menyatakan bahwa pembuktian dalam masalah tauhid

(monoteisme Islam) bervariasi sesuai dengan kekuatan keraguan. Keraguan yang paling jarang terjadi dan argumen yang paling mudah disampaikan kepada lawan menyangkut masalah mendasar tentang menyeru selain Allah, meminta pertolongan selain Allah, berkorban kepada selain Allah, dan sebagainya. Di antara masalah yang paling membingungkan—kecuali bagi mereka yang memiliki pengetahuan mendalam—adalah masalah syafaat. Oleh karena itu, Syekh - semoga Allah merahmatinya - membawakan bab ini dan berkata: “Bab Syafaat” dan menjelaskan kepada Anda - dengan bukti yang beliau kemukakan dari Al-Quran dan Sunnah - bahwa syafaat yang bermanfaat tidak sah kecuali dengan syarat, dan demikian pula ada syafaat yang ditolak, sehingga tidak semua syafaat dapat diterima, melainkan sebagian diterima dan sebagian tidak diterima. Jadi apa yang diterima memiliki syarat dan ketentuan, dan apa yang ditolak disebabkan oleh adanya sifat-sifat yang menyebabkan penolakannya .

Kesimpulannya, syafaat yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah ada dua jenis: syafaat yang ditolak dan syafaat yang disetujui. Syafaat yang ditolak adalah syafaat yang Allah, Maha Tinggi, tolak kepada kaum musyrik. Bukti pertama yang disampaikan oleh Syekh, semoga Allah merahmatinya, dalam menjelaskan masalah ini adalah :

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan peringatkanlah dengan itu orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, yang tidak ada pelindung dan pemberi syafaat selain Dia} [Al-An'am: 51]. Syafaat yang disebutkan di sini adalah syafaat yang dinegasikan, yang telah Allah negasikan bagi seluruh ciptaan, termasuk orang-orang yang takut kepada-Nya, yaitu kaum monoteis, sebagaimana Dia telah meniadakannya bagi yang lain. Adapun bagi kaum monoteis, syafaat itu dinegasikan kecuali dalam kondisi tertentu, yaitu: izin Allah bagi pemberi syafaat untuk memberi syafaat, dan keridhaan-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—baik bagi pemberi syafaat maupun bagi orang yang dimohonkan syafaat .

Pernyataan-Nya di sini: {Mereka tidak mempunyai pelindung atau penolong selain Dia} [Al-An’am: 51] berarti bahwa penolong sejati adalah Allah - Maha Mulia - tanpa ada yang lain. Inilah sebabnya mengapa Dia mengikutinya dengan ayat lain, dengan mengatakan: {Katakanlah, “Segala syafaat adalah milik Allah”} [Az-Zumar: 44]. Segala syafaat adalah milik Allah, dan orang-orang beriman dan lainnya - pada kenyataannya - tidak mempunyai pelindung atau penolong selain Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat bagi mereka selain Allah - Maha Mulia - melainkan, syafaat haruslah kepada Allah; artinya: dengan izin-Nya dan dengan persetujuan-Nya .

Jika telah ditetapkan bahwa syafaat tidak dapat diberikan kepada siapa pun selain Allah Yang Maha Kuasa, karena hanya Dia yang memiliki kuasa syafaat, maka keterikatan hati kaum musyrik yang meminta syafaat kepada orang mati terhadap masalah syafaat menjadi batal, karena syafaat adalah hak milik Allah, dan orang yang dimintai syafaat tersebut tidak memilikinya .

Namun, apakah syafaat selalu bermanfaat, ataukah juga memiliki keterbatasan? Ya, syafaat bermanfaat, tetapi harus ada syaratnya. Inilah sebabnya mengapa dua ayat berikut adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Siapakah yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya?} [Al-Baqarah: 255], dan firman-Nya :

_____

. . . . . .

_____

Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak akan bermanfaat sama sekali kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa yang Dia kehendaki dan setujui? [An-Najm: 26] Bukti dari ayat pertama adalah bahwa ayat tersebut membatasi izin; tidak seorang pun dapat memberi syafaat kecuali dengan syarat Allah mengizinkannya. Tidak seorang pun dapat memberi syafaat kepada Allah kecuali dengan izin-Nya. Baik para malaikat, para nabi, maupun orang-orang yang dekat dengan-Nya tidak memiliki kekuatan untuk memberi syafaat. Sebaliknya, Allah—

Yang Maha Tinggi—adalah Yang memiliki kekuatan untuk memberi syafaat. Jadi, jika demikian, dan izin-Nya—Yang Maha Tinggi—diperlukan, maka kepada siapa Allah—Yang Maha Tinggi—memberikan izin? Pertama, perlu diketahui bahwa tidak seorang pun memulai syafaat tanpa izin Allah. Jika demikian, maka masalahnya kembali pada fakta bahwa Allah adalah Yang memberikan keberhasilan dalam syafaat, dan Dia adalah Yang mengizinkannya, sehingga tidak seorang pun memulainya .

Dan Dia juga berfirman dalam ayat lain: {Kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa pun yang Dia kehendaki} [An-Najm: 26], artinya: dari kalangan pemberi syafaat, {dan Dia berkenan} [An-Najm: 26], artinya: Dia berkenan dengan ucapan pemberi syafaat, dan Dia juga berkenan dengan orang yang dimohonkan syafaatnya .

Manfaat dari kondisi-kondisi ini, yang merupakan manfaat yang ingin ditegaskan dalam bab ini, adalah agar tidak ada seorang pun yang terikat pada seseorang yang menurutnya atau diyakininya memiliki kedudukan di sisi Tuhan dan akan menjadi perantara baginya di hadapan Tuhan, sebagaimana yang diyakini kaum politeis tentang tuhan-tuhan mereka, karena mereka mengklaim bahwa orang-orang yang mereka mintai syafaat memiliki kekuatan itu dengan pasti. Jadi, setiap kali pencari kebenaran berpaling kepada mereka, merendahkan diri di hadapan mereka, dan mendekati mereka dengan ibadah, kemudian meminta syafaat

kepada mereka di hadapan Tuhan, mereka pasti akan memberi syafaat, dan Tuhan Yang Mahakuasa tidak akan menolak syafaat mereka .
Ayat-ayat ini membantah klaim kaum politeis dan kepercayaan mereka bahwa siapa pun memiliki kekuatan syafaat tanpa izin Allah dan tanpa persetujuan-Nya terhadap orang yang dimohonkan syafaatnya. Dan jika terbukti bahwa tidak seorang pun
(1/216)

_____
. . . . . .
_____

Dia memilikinya, dan siapa pun yang memberi syafaat hanya melakukannya dengan rahmat Allah, dan dengan izin-Nya - Yang Maha Tinggi - jadi bagaimana seseorang dapat terikat pada makhluk ini? Sebaliknya, kewajibannya adalah terikat pada Yang Maha Memiliki syafaat. Dan jika telah ditetapkan dalam hukum Islam bahwa syafaat Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, akan dikabulkan pada Hari Kiamat, apakah diperbolehkan untuk memintanya? Jawabannya adalah: bahwa permohonan itu hanya dari Allah - Yang Maha Tinggi - jadi Anda berkata dalam hal itu: Ya Allah, berilah syafaat kepada kami melalui Nabi-Mu, karena Dia - Yang Maha Tinggi - adalah Yang membuka dan mengilhami Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - untuk memberi syafaat kepada si fulan dan si fulan, bagi mereka yang meminta Allah untuk

memberi syafaat kepada mereka melalui Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Oleh karena itu, Syekh - semoga Allah merahmatinya - melanjutkan dengan ayat Saba, seraya berkata: Dan firman-Nya: {Katakanlah, "Sembahlah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Mereka tidak mempunyai kekuatan sedikit pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun di antara keduanya, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menolong-Nya."} [Saba: 22]. Ayat ini mencakup empat kasus :

Kasus pertama: mereka menyeru kepada tuhan-tuhan yang mereka klaim sebagai tuhan selain Allah, dan melihat apakah mereka memiliki seberat atom pun di langit atau di bumi?! Jawabannya: sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka tidak memiliki seberat atom pun di langit atau di bumi} [Saba: 22]. Dengan demikian, kepemilikan independen ditiadakan dari mereka, dan inilah kasus pertama .

Yang kedua terdapat dalam firman-Nya: {Dan mereka tidak mempunyai bagian di dalamnya} [Saba: 22], karena di sini Dia juga menyangkal bahwa mereka adalah sekutu Allah dalam kekuasaan, dalam pengelolaan langit dan bumi, atau dalam kepemilikan apa pun darinya. Pertama-tama Dia menyangkal bahwa mereka memiliki sesuatu secara independen, dan kedua Dia menyangkal bahwa mereka memiliki sesuatu secara bersama-sama. Kemudian Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman setelah itu: {Dan Dia tidak mempunyai

penolong di antara mereka} [Saba: 22]. Penolong adalah seorang pembantu.
(1/217)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan pendukung, dan menteri, dan firman Yang Mahakuasa: {Dan Dia tidak mempunyai} [Saba: 22] artinya: Allah Yang Mahakuasa, dan: {dari mereka} [Saba: 22] artinya: dari dewa-dewa itu, Dia tidak mempunyai menteri atau penolong; karena mungkin ada anggapan sebagian orang bahwa ada orang-orang yang membantu Allah dalam mengatur urusan dan mengarahkan perkara, seperti para malaikat atau para nabi; sehingga mereka berpikir bahwa jika mereka memohon dan meminta kepada mereka, mereka telah memohon kepada orang-orang yang membantu Allah, sehingga mereka percaya bahwa jika mereka meminta kepada Allah, Allah tidak akan menolak mereka; karena mereka termasuk orang-orang yang membantu Allah! Dan mereka mendasarkan keyakinan sesat ini pada penyamaan Sang Pencipta - Yang Mahatinggi - dengan apa yang terjadi di antara makhluk-makhluk; karena raja di dunia ini, atau penguasa, atau pangeran, jika ia mempunyai seseorang yang membantunya dan mendukungnya, dan penolong ini menjadi perantara bagi seseorang, maka ia tidak menolak perantaraannya; karena ia membutuhkannya; Karena kebutuhan inilah, pangeran atau raja tidak menolak perantaraan

seseorang yang mempunyai pendukung. Ketika orang-orang musyrik itu mengira bahwa sebagian dari dewa-dewa itu adalah penolong Allah Yang Mahakuasa, Allah menolak kepercayaan yang keliru ini, dan inilah kasus ketiga. Kemudian Dia akhirnya menolak kepercayaan terakhir, yaitu: bahwa dewa-dewa itu memiliki kemampuan memberi syafaat, maka Dia, Yang Mahatinggi, berfirman: {Dan tidak ada syafaat yang bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan, hingga ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka akan berkata, “Apa yang dikatakan Tuhanmu?” Mereka akan berkata, “Kebenaran.” Dan Dia Mahatinggi lagi Mahaagung.} [Saba: 23] [Saba: 23] Maka Dia menolak - hal terakhir yang Dia tolak - syafaat, dan menegaskannya dengan syarat, maka Dia berfirman: {Dan tidak ada syafaat yang bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan.} [Saba: 23] Dan inilah kasus keempat .
Oleh karena itu, ayat-ayat yang mendahului ayat-ayat tersebut dari awal bab hingga titik ini disusun secara tematik oleh Imam - semoga Allah merahmatinya - dan bukti dalam ayat pertama dan kedua adalah bahwa syafaat adalah sebuah hak.
(1/218)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Segala syafaat adalah hak milik Allah, dan tidak ada orang lain yang berhak atasnya. Jika

Dia tidak memilikinya, lalu siapa yang dapat memberi syafaat? Dan bagaimana Dia dapat memberi syafaat? Jawabannya adalah: Dia dapat memberi syafaat dengan diberi hak untuk memberi syafaat, diizinkan untuk melakukannya, dan dihormati dengan hak tersebut .

Pertanyaan lain adalah: Apakah perantara itu bertindak secara independen? Jawabannya adalah: Allah Yang Maha Kuasa telah menolak perantaraan independen, dan telah menetapkan perantaraan dengan suatu syarat, yaitu syarat izin dan persetujuan .

Jika demikian, lalu siapa yang diberi izin? Dan siapa yang boleh menjadi perantara baginya? Dan siapa yang boleh menjadi perantara baginya? Ketiga pertanyaan ini jawabannya terdapat dalam perkataan Syekh al-Islam, di mana penulis - semoga Allah merahmatinya - berkata :

Abu al-Abbas berkata: “Allah telah meniadakan segala sesuatu selain Diri-Nya yang disekutukan oleh kaum musyrik. Dia telah meniadakan bahwa siapa pun selain Dia memiliki kekuasaan atau bagian darinya, atau bahwa siapa pun dapat menjadi penolong Allah. Tidak ada yang tersisa kecuali syafaat. Dia telah menjelaskan bahwa syafaat tidak akan bermanfaat bagi siapa pun kecuali bagi mereka yang diizinkan oleh Tuhan, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali bagi orang-orang yang Dia ridhai} [Al-Anbiya: 28]. Syafaat yang dibayangkan oleh kaum musyrik akan ditiadakan pada Hari Kiamat, sebagaimana Al-

Qur'an telah meniadakannya…” Makna pernyataan Abu al-Abbas, “ditiadakan pada Hari Kiamat,” adalah bahwa syafaat akan ditiadakan bagi seluruh ciptaan, kecuali bagi mereka yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Tinggi sebagai orang-orang yang berhak menerimanya, atau yang akan menerima syafaat tersebut. Artinya, prinsipnya adalah tidak ada perantaraan kecuali bagi mereka yang perkataannya disetujui Allah atau bagi mereka yang telah diizinkan oleh Allah Yang Maha Tinggi .
Kemudian Abu al-Abbas Ibn Taymiyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Sebagaimana Al-Qur'an menyangkalnya, dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, memberitahukan kepada kita bahwa beliau akan datang dan bersujud kepada Tuhannya dan memuji-Nya.” Ini adalah pernyataan Syekh, semoga Allah merahmatinya. Oleh karena itu, syafaat yang dibayangkan oleh kaum musyrik ini akan disangkal pada Hari Kiamat, sebagaimana Al-Qur'an menyangkalnya.” Artinya, syafaat itu akan disangkal tanpa syarat, karena kaum musyrik…
(1/219)

. . . . . .

Mereka percaya bahwa hal itu terjadi tanpa izin atau persetujuan Tuhan, karena orang yang memberi syafaat di antara mereka memiliki kekuatan untuk memberi syafaat, tetapi kenyataannya hal itu hanya terjadi

dengan syarat-syarat yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah .
Kemudian Abu al-Abbas - semoga Allah merahmatinya - berkata: "...Dia datang dan bersujud kepada Tuhannya dan memuji-Nya - dia tidak memulai dengan memohon syafaat terlebih dahulu - kemudian dikatakan kepadanya: Angkat kepalamu, bicaralah maka kamu akan didengar, mintalah maka akan diberikan, memohonlah syafaat maka syafaatmu akan diterima ."
“ Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu?” Beliau menjawab: “Orang yang mengucapkan: ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’ dengan tulus dari lubuk hatinya.” (1) Bukti pertama, yang berasal dari Sunnah, adalah bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, yang merupakan pemimpin anak Adam, tidak memberikan syafaat sampai beliau diberi izin, sebagaimana sabdanya: “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, bicaralah maka kamu akan didengar, mintalah maka kamu akan diberi, berikanlah syafaat maka syafaatmu akan diterima.” (2) Inilah bukti izin. Tetapi siapa yang diberi izin? Jawabannya adalah: Izin diberikan kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan izin diberikan kepada para Rasul. Mereka tidak memulai syafaat sendiri, tetapi mereka meminta izin untuk memberikan syafaat dan izin itu diberikan kepada mereka, karena mereka tidak memilikinya, melainkan Yang memilikinya hanyalah Allah Yang Maha Tinggi .

Jika ditanyakan: Siapa yang diberi izin untuk memberi syafaat kepadanya? Dan siapa yang diterima syafaatnya? Jawabannya terdapat dalam hadits lain, di mana Abu Hurairah berkata kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaatmu? Beliau menjawab: “Orang yang mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dengan tulus dari lubuk hatinya.” (3) Inilah orang yang doanya diterima oleh Allah, sehingga syafaat diberikan kepadanya, setelah mendapat izin dari Allah Yang Maha Kuasa .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (194) secara panjang lebar .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (99).
(3) Kemajuan .
(1/220)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Mereka yang berhak mendapatkan syafaat adalah: orang-orang yang beriman tulus kepada monoteisme. Dengan demikian, jelas bahwa syafaat tersebut ditolak bagi kaum politeis .

Kemudian Abu al-Abbas Ibn Taymiyyah berkata: “Syafaat itu adalah untuk orang-orang yang tulus dengan izin Allah dan bukan untuk orang-orang yang menyekutukan Allah.” Artinya, siapa pun yang berpaling kepada orang mati, siapa pun mereka: para rasul, nabi, orang-orang saleh atau seperti orang-

orang saleh, untuk meminta syafaat dari mereka, maka dia adalah seorang musyrik, karena dia telah mengarahkan doanya kepada selain Allah, dan mereka tidak memiliki syafaat, tetapi mereka hanya memberi syafaat setelah mendapat izin dan persetujuan, dan persetujuan itu berasal dari orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang tidak meminta syafaat dari orang mati mana pun .

Barang siapa meminta syafaat kepada orang mati, maka ia telah kehilangan haknya untuk mendapat syafaat, karena ia telah menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi, dan syafaat yang sah hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tulus, sedangkan orang-orang musyrik tidak mendapat bagian di dalamnya .

" Dan kenyataannya": yang berarti kenyataan dari permohonan syafaat .

Kemudian Ibnu Taymiyyah - semoga Allah merahmatinya - berkata, menjelaskan hakikat syafaat: “Hakikatnya adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Pemberi karunia kepada orang-orang yang tulus, mengampuni mereka melalui doa orang yang diizinkan untuk memberi syafaat, sehingga Dia memuliakannya dan menganugerahkannya kedudukan yang terpuji.” Pernyataan ini dalam konteks menjelaskan hakikat syafaat, karena telah disebutkan bahwa Allah telah menolak anggapan bahwa siapa pun memiliki hak syafaat, dan bahwa hak syafaat itu eksklusif bagi-Nya - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - sebagaimana firman-Nya, Yang

Maha Tinggi: {Katakanlah, “Kepada Allah-lah milik segala syafaat”} [Az-Zumar: 44]. Huruf “lam” dalam firman-Nya: {Kepada Allah} [Az-Zumar: 44] adalah “lam” kepemilikan, artinya: Yang memiliki hak syafaat adalah Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dan Dia berfirman: {Mereka tidak akan mempunyai pelindung atau penolong selain Dia} [Al-An’am: 51] [Al-An’am: 51].
(1/221)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Perantaraan hanya milik Allah, Yang Maha Berkah dan Maha Agung. Bukti telah disajikan yang menyangkal perantaraan bagi kaum politeis, dan bahwa perantaraan yang bermanfaat hanya untuk orang yang tulus, dengan dua syarat: izin dan persetujuan .
Jika itu telah diputuskan: lalu apa hakikat syafaat? Yaitu: apa hakikat terjadinya syafaat, dan bagaimana syafaat itu terjadi? Jawabannya ada dalam sabda Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah: “Hakikatnya adalah bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah Yang memberikan karunia kepada orang-orang yang ikhlas.” Artinya, orang-orang yang disyafaat, itu semata-mata karena karunia Allah Yang Maha Tinggi, dan mereka adalah orang-orang yang ikhlas; sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang yang paling bahagia dengan syafaatku adalah orang yang mengucapkan: Tidak ada tuhan

selain Allah, dengan tulus dari hatinya," atau beliau bersabda: "dengan tulus dari hati dan jiwanya." Maka orang-orang yang ikhlas adalah orang-orang yang dimuliakan Allah dengan syafaat, dan Yang memberikan karunia dengan syafaat adalah Allah Yang Maha Kuasa. Maka jika itu telah ditetapkan: hati terputus dari keterikatan kepada selain Allah dalam memohon syafaat; Karena mereka yang berpaling kepada berbagai dewa, seperti orang-orang suci, orang-orang saleh, malaikat, dan lainnya, hanya berpaling kepada mereka dengan harapan mendapatkan syafaat, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi tentang mereka: {Dan mereka berkata, "Ini adalah para pemberi syafaat kami kepada Allah"} [Yunus: 18]. Maka, karena tidak sah bagi mereka untuk mendapatkan syafaat dan telah ditetapkan bahwa yang memberikan syafaat adalah Allah Yang Maha Tinggi, maka Allah Yang Maha Tinggi hanya memberikannya kepada orang-orang yang tulus, sehingga Dia mengampuni mereka, yaitu melalui orang yang memohon kepada-Nya, melalui permohonan orang yang diizinkan untuk memberi syafaat .

Dan inilah sebuah pertanyaan: Mengapa Allah tidak memberikan karunia-Nya kepada mereka dengan mengampuni mereka tanpa perantaraan? Jawabannya adalah apa yang disebutkan oleh Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah di sini, yang mengatakan :

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
" Untuk menghormatinya," artinya: untuk menunjukkan keutamaan pemberi syafaat dan penghormatan Allah kepadanya dalam situasi tersebut. Karena diketahui bahwa pemberi syafaat—yang syafaatnya diterima—tidak berada pada posisi yang sama dengan orang yang dimohonkan syafaatnya. Allah Yang Maha Tinggi menunjukkan penghormatan-Nya kepada orang yang Dia izinkan untuk memberi syafaat dan menunjukkan rahmat-Nya kepada pemberi syafaat. Pemberi syafaat mungkin memiliki kerabat atau orang yang dicintai yang ingin ia mohonkan syafaatnya. Oleh karena itu, syafaat pada Hari Kiamat bagi orang-orang yang telah melakukan dosa besar bukanlah hak eksklusif Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam. Sebaliknya, para nabi, malaikat, dan orang-orang saleh juga memberi syafaat. Ini adalah berbagai bentuk syafaat bagi orang-orang yang telah melakukan dosa besar, yang telah Allah jadikan sebagai kehormatan dan rahmat bagi pemberi syafaat, dan juga rahmat bagi orang yang dimohonkan syafaatnya, serta demonstrasi karunia Allah kepada pemberi syafaat dan orang yang dimohonkan syafaatnya .
Kesimpulannya, hakikat syafaat terletak pada karunia Allah Yang Mahakuasa kepada orang yang diizinkan untuk bersyafaat, menghormatinya dengan cara ini, dan kemudian karunia-Nya kepada orang yang dimohonkan syafaatnya, dan rahmat-Nya

dalam menerima syafaat atas namanya. Semua ini menunjukkan—bagi mereka yang memiliki pemahaman—kebesaran Allah Yang Maha Tinggi, kedaulatan-Nya yang unik, kendali-Nya yang unik atas segala urusan, dan bahwa Dia —Maha Suci Dia—adalah Yang memberikan perlindungan dan terhadap siapa tidak ada perlindungan yang dapat dicari. Dialah Yang memiliki semua syafaat, dan Dialah Yang memiliki semua kekuasaan; tidak ada orang lain yang memiliki bagian di dalamnya. Sebaliknya, Dia—Maha Suci Dia—menampakkan karunia-Nya, kemurahan-Nya, rahmat-Nya, dan kedermawanan-Nya. Agar hati terikat kepada-Nya, maka tidak sah jika hati terikat kepada selain Allah Yang Maha Tinggi demi memohon syafaat, dan juga tidak sah jika tindakan orang-orang yang mengikatkan diri kepada para wali, atau kepada orang-orang saleh, atau kepada para nabi, atau kepada para malaikat demi memohon syafaat. Maka ketika batasan syafaat dijelaskan, dan kenyataannya, dan bahwa itu murni karunia dari Allah Yang Maha Tinggi, dan suatu kehormatan, ini mengharuskan hati terikat kepada-Nya Yang Maha Tinggi dalam memohon syafaat, dan mengharapkannya. Maka Allah Yang Maha Tinggi adalah Dia yang menganugerahkannya secara nyata, dan hamba-hamba-Nya dihormati karenanya. Mereka tidak memulai ucapan, tidak pula mendahului ucapan, tetapi mereka memuliakan, takut, memuji Allah, dan bersyukur kepada-Nya, sampai mereka diberi izin untuk memohon syafaat .

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Kemudian Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah berkata: “Syafaat yang dinegasikan oleh Al-Qur'an adalah syafaat yang mengandung kemusyrikan.” Yaitu, seperti yang terdapat dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Mereka tidak mempunyai pelindung dan pemberi syafaat selain Dia} [Al-An'am: 51]. Inilah syafaat yang dinegasikan, syafaat yang mengandung kemusyrikan. Demikian pula, kaum musyrik tidak akan memberi syafaat; maka syafaat dinegasikan bagi mereka karena Dia tidak ridha kepada mereka. Jadi, syafaat yang mengandung kemusyrikan, baik dalam permohonan itu sendiri maupun dalam diri orang yang dimohonkan, seperti seorang musyrik, dinegasikan bagi mereka dan tidak akan bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, telah ditetapkan bahwa orang-orang yang berhak mendapatkan syafaat adalah orang-orang yang telah diberkahi Allah dengan keikhlasan, yang dibimbing untuk memuliakan-Nya, dan yang hatinya terikat hanya kepada-Nya, bukan kepada yang lain. Hal ini berbeda dengan mereka yang tidak memilikinya, yaitu kaum politeis yang melakukan penyembahan berhala besar, karena mereka tidak mendapat bagian di dalamnya, sebab syafaat adalah karunia dari Tuhan bagi orang-orang yang tulus .

Adapun syafaat yang telah ditetapkan, yaitu syafaat yang ditetapkan dengan syarat izin dan persetujuan. Syekh al-Islam berkata setelah itu: “Dan karena alasan inilah Dia menetapkan syafaat dengan izin-Nya di beberapa tempat.” Inilah syafaat yang telah ditetapkan, “Dia menetapkannya dengan izin-Nya di beberapa tempat,” artinya dengan syarat izin. Izin bisa berupa izin alami atau izin hukum. Orang yang diizinkan untuk memberi syafaat tidak dapat memberi syafaat kecuali jika Allah, dalam izin alami-Nya, mengizinkannya untuk memberi syafaat. Jika Allah, dalam izin alami-Nya, mencegahnya untuk memberi syafaat, maka syafaat tidak akan terjadi darinya, dan lidahnya pun tidak akan bergerak untuk memberi syafaat .
Izin dalam konteks syafaat berarti bahwa izin tersebut harus murni dan bebas dari segala keterkaitan dengan penyembahan berhala, dan bahwa orang yang dimohonkan syafaatnya tidak boleh seorang penyembah berhala. Hal ini dicontohkan oleh kasus Abu Talib, yang untuknya Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memberikan syafaat untuk mengurangi hukumannya; ini memang merupakan syafaat.
(1/224)

. . . . . .

Bukan untuk mendapatkan keuntungan dari diselamatkan dari api neraka, melainkan untuk meringankan siksaan, khususnya bagi Nabi

Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dengan apa yang Allah SWT wahyukan kepadanya dan izinkan untuk dilakukannya .
Kemudian, Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah (semoga Allah merahmatinya) berkata di akhir pernyataannya: “Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menjelaskan bahwa itu hanya untuk orang-orang yang beriman dan ikhlas.” Inilah syafaat yang didasarkan pada keridhaan Allah. Dengan demikian, jelas dari surat ini bahwa syafaat yang diidamkan oleh orang-orang musyrik yang percaya takhayul itu adalah palsu; dan bahwa pernyataan mereka, “Mereka adalah para pemberi syafaat kami kepada Allah” [Yunus: 18], adalah pernyataan yang salah; karena syafaat yang bermanfaat hanya untuk orang-orang yang ikhlas. Lebih jauh lagi, pencarian dan permohonan mereka akan syafaat dari selain Allah Yang Maha Kuasa menunjukkan bahwa mereka telah kehilangan syafaat tersebut, selama mereka mencarinya dari selain Allah dan jatuh ke dalam kemusyrikan yang nyata .
Singkatnya, bab ini menyatakan bahwa keterikatan mereka pada syafaat berbalik merugikan mereka, karena mereka terikat pada sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah Yang Maha Kuasa menurut hukum Islam, karena mereka menggunakan syafaat politeistik, berpaling kepada selain Allah, dan hati mereka terikat pada yang lain itu .

Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid :
Petunjuk adalah salah satu keinginan yang paling berharga, dan hal terbesar yang

dipegang teguh oleh orang-orang yang berpaling kepada selain Tuhan adalah untuk mendapatkan manfaat duniawi dan akhirat dari orang-orang yang mereka tuju dan dari siapa mereka meminta syafaat.
(1/225)

_____

[Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: “Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. ”]
Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} [Al-Qasas: 56] [Al-Qasas: 56]
Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Ibnu Al-Musayyah, dari ayahnya, beliau berkata: Ketika ajal menghampiri Abu Talib, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mendatanginya, dan Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahl bersamanya. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: “Wahai paman, ucapkanlah ‘Tidak ada Tuhan selain Allah,’ sebuah kalimat yang akan kugunakan untuk membelamu di hadapan Allah.” Mereka bertanya kepadanya: “Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib?” Maka Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mengulanginya kepada mereka, dan mereka pun mengulanginya. Hal terakhir yang diucapkannya adalah: “Dia berada di agama Abdul-Muttalib,” dan dia menolak untuk

mengucapkan: “Tidak ada Tuhan selain Allah.” Maka Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Aku akan memohonkan ampunan untuk kalian, selama aku tidak dilarang melakukannya.” Kemudian Allah Yang Maha Kuasa menurunkan firman-Nya: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik, sekalipun mereka adalah kerabatnya.} [At-Tawbah: 113] [At-Tawbah: 113]. Dan Allah - Maha Berkah dan Maha Tinggi - menurunkan firman-Nya tentang Abu Talib: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} [Al-Qasas: 56] (1).

Ada beberapa masalah: Pertama: Penafsiran ayat: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} [Al-Qasas: 56]

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1360), (3884), (4675), (4772), (6681), dan Muslim (24).

Yang kedua adalah penafsiran firman-Nya: {Bukanlah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk mengampuni orang-orang musyrik, sekalipun mereka adalah kerabat,

setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka.} [At-Tawbah: 113]
Ketiga: Inilah masalah utamanya, penafsiran firman-Nya: “Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah,” bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mengaku berilmu .
Keempat: Abu Jahl dan orang-orang yang bersamanya mengetahui apa yang dimaksud Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, ketika beliau berkata kepada seorang laki-laki: “Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah.” Semoga Allah melaknat Abu Jahl, yang lebih tahu tentang asal usul Islam daripada beliau .
Kelima: Kakeknya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan tindakannya yang berlebihan dalam mengislamkan pamannya .
Keenam: Tanggapan terhadap mereka yang mengklaim bahwa Abdul Muttalib dan leluhurnya telah memeluk Islam .
Ketujuh: Fakta bahwa beliau, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, memohon ampunan untuknya, tetapi ia tidak diampuni, malah dilarang untuk melakukannya .
Kedelapan: Kerugian yang ditimbulkan oleh pergaulan buruk terhadap seseorang .
Kesembilan: Bahaya mengagungkan leluhur dan orang tua .
Kesepuluh: Penalaran era pra-Islam berdasarkan hal itu .

Kesebelas: Bukti bahwa perbuatan dinilai dari akhirnya; karena jika dia mengatakannya, itu akan menguntungkannya .
Kedua belas: Merenungkan besarnya keraguan ini di hati orang-orang yang sesat, karena dalam kisah itu mereka hanya berdebat dengannya tentang hal itu, meskipun beliau (shalawat dan salam sejahtera atasnya) telah menekankan dan mengulanginya. Karena besarnya dan kejelasannya bagi mereka, mereka membatasi diri pada hal itu .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Bersama mereka. Karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya), manusia terbaik dan pemimpin anak Adam, ditolak oleh Allah kemampuannya untuk memberikan petunjuk—yang merupakan suatu jenis manfaat—ini menunjukkan bahwa beliau (shalawat dan salam kepadanya) tidak memiliki kekuasaan atas masalah tersebut, sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam surat tentang firman Allah: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa pun dan mereka sendiri adalah ciptaan?} [Al-A'raf: 191] [Al-An'am: 191], mengenai alasan turunnya firman Allah: {Kamu tidak memiliki bagian dalam masalah ini} [Al 'Imran: 128] [Al 'Imran: 128]. Jika Nabi

(shalawat dan salam kepadanya) tidak memiliki kekuasaan atas masalah ini dan tidak dapat memberi manfaat kepada kerabatnya, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya: "Wahai Fatimah, putri Muhammad, mintalah kepadaku apa pun yang kau inginkan dari hartaku; aku tidak dapat memberimu apa pun yang dapat melawan Allah" (1), maka saya katakan: Jika ini berlaku untuk Sang Terpilih (shalawat dan salam kepadanya), dan bahwa beliau tidak dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang dapat melawan Allah—Yang Maha Tinggi—Dan beliau berada di atas—sebagian dari orang-orang yang dicintainya, dan sebagian dari kerabatnya, dan beliau tidak memiliki apa pun dalam masalah ini, dan petunjuk keberhasilan tidak berada di tangannya, maka lebih mungkin bahwa hal ini, dan apa yang lebih kecil darinya, tidak ada pada selain Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Oleh karena itu, semua keterikatan kaum musyrik umat ini kepada selain Allah Yang Maha Kuasa adalah tidak sah, karena setiap orang yang mereka sembah lebih rendah dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, menurut konsensus. Jika demikian halnya dengan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan Allah telah menolak hak kepemilikannya atas hal-hal ini, maka menolak hak kepemilikan tersebut kepada orang lain bahkan lebih tidak sah lagi .

Dia berkata di sini: “Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Sesungguhnya kamu tidak memberi petunjuk kepada orang

yang kamu cintai} [Al-Qasas: 56]. (La) di sini adalah negasi, dan firman-Nya "kamu memberi petunjuk" – petunjuk yang dinegasikan di sini adalah petunjuk karunia ilahi, ilham khusus, dan pertolongan khusus, yang oleh para ulama disebut: petunjuk karunia ilahi."

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4770) dan Muslim (208).
(1/228)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Inspirasi berarti bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, menempatkan di dalam hati seorang hamba pertolongan khusus untuk menerima petunjuk, yang tidak Dia tempatkan pada orang lain. Nikmat ilahi adalah pertolongan khusus bagi siapa pun yang Allah kehendaki untuk memberikannya, yang memungkinkan mereka untuk menerima petunjuk dan berusaha untuk mendapatkannya. Penempatan nikmat seperti itu di dalam hati bukanlah dalam kekuasaan Nabi (shalawat dan salam kepadanya), karena hati berada di tangan Allah, dan Dia memutarnya sesuai kehendak-Nya. Bahkan Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang paling dicintai, tidak dapat menjadikannya seorang Muslim yang mendapat petunjuk. Abu Talib termasuk di antara kerabat Nabi (shalawat dan salam kepadanya) yang paling bermanfaat, namun ia tidak dapat membimbingnya dengan nikmat

ilahi. Oleh karena itu, yang dinegasikan di sini dalam frasa "[membimbing]" adalah bimbingan nikmat ilahi .
Jenis petunjuk kedua yang berkaitan dengan orang yang bertanggung jawab adalah: petunjuk berupa menunjukkan dan mengarahkan. Ini ditetapkan khusus untuk Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan untuk setiap penyeru kepada Allah, dan untuk setiap nabi dan rasul. Allah SWT berfirman: {Kamu hanyalah pemberi peringatan, dan bagi setiap manusia ada penunjuk jalan} [Ar-Ra'd: 7]. Dan Allah SWT berfirman tentang Nabi-Nya shalla Allahu alaihi wa sallam: {Dan sesungguhnya kamu menunjukkan jalan yang lurus, yaitu jalan Allah} [Ash-Shura: 52-53]. Arti dari [menunjukkan] adalah: menunjukkan dan mengarahkan ke jalan yang lurus dengan cara menunjukkan dan cara mengarahkan yang paling jelas, didukung oleh mukjizat dan bukti yang menunjukkan kebenaran penunjuk dan kebenaran pengarah tersebut .
Petunjuk yang dinegasikan - kemudian - adalah: petunjuk menuju kesuksesan, dan ini berarti: bahwa manfaat, dan pencarian manfaat dalam tuntutan penting ini, harus berasal dari Allah Yang Maha Kuasa, dan Muhammad - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - terlepas dari kebesarannya di sisi Tuhannya, dan kebesarannya di sisi Tuhannya, dan bahwa dia adalah pemimpin anak Adam, dan makhluk terbaik, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan nabi serta rasul yang

paling mulia: tetapi dia tidak memiliki apa pun dalam masalah ini, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .
(1/229)

_____
. . . . . .
_____

Oleh karena itu, hati seharusnya tidak terikat pada apa pun selain Allah Yang Maha Kuasa dalam hal-hal penting seperti petunjuk, pengampunan, mencari ridha Allah, berusaha menangkal kejahatan, dan mendatangkan kebaikan. Dialah Yang Maha Esa yang seharusnya menjadi sasaran hati dalam ketundukan, pertobatan, keinginan, rasa takut, berpaling kepada-Nya, dan menjauhkan diri dari apa pun selain Dia. Maha Suci Dia .
Pernyataan beliau: “Dalam hadits sahih dari Ibnu Al-Musayyah yang diwariskan dari ayahnya, beliau berkata: ‘Ketika ajal menghampiri Abu Talib, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam mendatanginya, dan bersamanya ada Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahl. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: “Wahai paman, ucapkanlah: Tidak ada Tuhan selain Allah, sebuah kalimat yang akan kugunakan untuk membelamu di hadapan Allah.” Mereka bertanya kepadanya: “Apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muttalib? ” Maka Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mengulanginya kepadanya, dan mereka mengulanginya, dan yang terakhir diucapkannya adalah: Beliau berada di atas

agama Abdul Muttalib, dan beliau menolak untuk mengucapkan: Tidak ada Tuhan selain Allah.’”
Ada manfaat dalam diskusi ini, yaitu bahwa ungkapan ini (Tidak ada Tuhan selain Allah) bukanlah sekadar ungkapan tanpa makna, yang bermanfaat bagi siapa pun yang mengucapkannya meskipun mereka tidak mengakui maknanya. Orang-orang Arab, karena kekuatan, kebanggaan, kejantanan, dan kesadaran mereka akan apa yang mereka ucapkan ketika mereka berbicara atau disapa, menyadari setiap huruf dan setiap kata yang mereka ucapkan atau dituturkan. Oleh karena itu, ketika mereka diberitahu: Ucapkanlah Tidak ada Tuhan selain Allah, meskipun itu adalah ungkapan sederhana, mereka menolak. Karena mereka tahu bahwa kata ini berarti: penyangkalan terhadap ketuhanan siapa pun selain Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - dan karena alasan inilah, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung berfirman: {Sesungguhnya, ketika dikatakan kepada mereka, "Tidak ada Tuhan selain Allah," mereka menjadi sombong dan berkata, "Apakah kita akan meninggalkan tuhan-tuhan kita demi seorang penyair gila?"} Sebaliknya, Dia datang dengan kebenaran dan menguatkan para utusan.} [As-Saffat: 35-37] ayat [As-Saffat: 35-37], dan demikian pula

_____
. . . . . .
_____

Allah Yang Maha Tinggi memberitahukan kepada kita tentang pernyataan mereka di awal Surah Sad: {Apakah Dia telah menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan?} [Sad: 5]. Mereka menolak pernyataan: “Tidak ada tuhan selain Allah.” Inilah yang terjadi pada Abu Talib ketika Nabi, صلى الله عليه وسلم, berkata kepadanya: “Katakanlah: Tidak ada tuhan selain Allah, sebuah pernyataan yang dengannya aku akan memohonkan rahmat bagimu di hadapan Allah.” Jika itu hanyalah sebuah pernyataan yang tidak bermakna bagi mereka, atau jika seseorang dapat mengucapkannya tanpa mempercayai isinya, merasa puas dengannya, memiliki kepastian, dan bebas dari keraguan, maka ia akan mengucapkannya. Tetapi ini bukanlah makna yang dimaksudkan dari ucapan “Tidak ada tuhan selain Allah.” Sebaliknya, makna yang dimaksudkan adalah mengucapkannya dengan keyakinan penuh, tanpa keraguan, pengetahuan, cinta, dan semua syarat-syarat lain yang sudah dikenal .

Pernyataan beliau dalam hadits tersebut: Mereka berkata kepadanya: “Apakah engkau berpaling dari agama Abdul-Muttalib?” Ini mengandung - nauzubillah - bahaya teman yang buruk bagi orang-orang yang duduk bersamanya .

Pernyataan beliau, “Kata-kata terakhirnya adalah: ‘Beliau menganut agama Abdul-Muttalib,’ dan beliau menolak untuk mengatakan: ‘Tidak ada Tuhan selain Allah,’ maka Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: ‘Aku pasti akan memohonkan

ampunan untukmu, kecuali jika aku dilarang melakukannya,’” adalah bukti dalam hadits ini. Relevansi hadits ini dengan bab ini adalah bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Aku pasti akan memohonkan ampunan untukmu.” Kata “lam” dalam pernyataannya, “Aku pasti akan memohonkan ampunan,” adalah kata “lam” yang muncul sebagai tanggapan atas sumpah; dengan demikian, ada sumpah tersirat, artinya: “Demi Allah, aku pasti akan memohonkan ampunan untukmu.” Jadi, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memang memohonkan ampunan untuk pamannya, tetapi apakah permohonan ampunan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bermanfaat baginya? Tidak, tidak bermanfaat .

Memohon syafaat dan syafaat memiliki sifat yang sama dengan memohon ampunan. Memohon ampunan adalah permintaan ampunan, dan syafaat juga dapat berupa permintaan ampunan. Namun, Allah tidak menerima syafaat Nabi (saw) untuk pamannya karena orang yang dimohonkan syafaat tersebut adalah seorang musyrik, dan baik memohon ampunan maupun syafaat tidak bermanfaat bagi kaum musyrik. Nabi (saw) tidak dapat memberi manfaat kepada seorang musyrik melalui syafaat.

(1/231)

. . . . . .

Beliau memohon ampunan atas dosa-dosanya, atau agar ada orang yang mendapat manfaat darinya yang memohon pertolongan, atau meminta bantuan, atau meminta pertolongan untuk menghilangkan kesusahannya, atau untuk mendatangkan kebaikan baginya. Karena itulah beliau berkata: “Aku akan memohon ampunan untukmu selama aku tidak dilarang melakukannya.” Kemudian Allah Yang Maha Kuasa menurunkan firman-Nya: {Bukanlah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik, meskipun mereka adalah kerabat, setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka.} [At-Tawbah: 113]. Hal ini jelas dalam konteks ini: bahwa Allah Yang Maha Tinggi melarang Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik .
Manfaat: Kata (ma kana) dalam Al-Quran dan Sunnah memiliki dua kegunaan :
Penggunaan pertama: larangan .
Penggunaan kedua: negasi .
Larangan itu seperti ayat ini, yaitu firman-Nya: {Bukanlah hak Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohon ampunan bagi orang-orang musyrik} [At-Tawbah: 113] [At-Tawbah 122]. Ini adalah larangan untuk memohon ampunan bagi mereka, dan demikian pula firman-Nya: {Dan bukanlah hak orang-orang mukmin untuk keluar bersama-sama} [At-Tawbah: 122]. Dan penolakannya seperti firman-Nya: {Dan Kami tidak akan menghancurkan kota-kota kecuali jika

penduduknya adalah orang-orang yang berbuat zalim} [Al-Qasas: 59] [Al-Qasas: 59], dan ayat-ayat serupa lainnya .
Jika kita memahami bahwa kata "ma kana" (tidak) muncul dalam Al-Quran dengan dua arti ini, maka yang dimaksud di sini adalah larangan, yaitu larangan memohon ampunan bagi orang-orang musyrik. Dengan demikian, Allah SWT melarang para rasul, nabi, orang-orang suci, dan orang-orang saleh lainnya untuk melakukan hal tersebut.
(1/232)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
- Selama hidup mereka - terkait memohon ampunan bagi kaum politeis ini, ini menunjukkan bahwa jika mereka mampu memohon ampunan selama hidup mereka di antara dua kehidupan, mereka tidak akan memohon ampunan bagi kaum politeis, dan mereka juga tidak akan meminta kepada Tuhan untuk orang-orang yang berpaling kepada mereka - pada saat kematian mereka - untuk memohon syafaat, atau untuk pertolongan, atau tindakan ibadah dan permohonan lainnya. Dan Allah Maha Mengetahui .
Dia berkata: Dan Allah menurunkan firman-Nya tentang Abu Talib: {Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki} [Al-Qasas: 56] [Al-Qasas: 56] .

Pada bab-bab sebelumnya, Syekh - semoga Allah merahmatinya - menjelaskan prinsip-prinsip besar, menetapkan bukti-bukti monoteisme, mengklarifikasi apa yang dianut oleh kaum politeis, dan membantah dasar-dasar kepercayaan mereka pada sekutu, penolong, perantara, dan sejenisnya .
Jika monoteisme terbukti benar, dan bukti-bukti dari teks-teks tersebut jelas, lalu bagaimana politeisme bisa masuk? Dan bagaimana orang-orang bisa terjerumus ke dalamnya? Dan apa bukti yang menunjukkan penolakan, ketidakvalidan, dan ketidakbenaran politeisme?
(1/233)

_____

[Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai alasan kekafiran anak Adam dan pengabaian agama mereka sebagai suatu berlebihan terhadap orang-orang yang saleh]
“ Surah tentang apa yang telah dilaporkan bahwa sebab kekafiran anak Adam dan pengabaian agama mereka adalah karena berlebihan terhadap orang-orang yang saleh.” Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam beragama dan janganlah kamu mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali kebenaran.} [An-Nisa: 171] [An-Nisa 171] .
Dan dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - beliau berkata: Mengenai firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka berkata, “Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu.

Janganlah kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuth, Ya'uq, dan Nasr."} [Nuh: 23] [Nuh: 23] .

Dia berkata: Inilah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, Setan mengilhami kaum mereka: Dirikanlah monumen di tempat-tempat di mana mereka biasa duduk, dan namailah monumen itu menurut nama mereka. Maka mereka melakukannya, tetapi monumen itu tidak disembah sampai kaum itu meninggal dan pengetahuan dilupakan, kemudian monumen itu disembah (1).

Ibn al-Qayyim berkata: Lebih dari satu pendahulu berkata: Ketika mereka meninggal, mereka mengabdikan diri pada kuburan mereka, kemudian mereka membuat patung-patung mereka, kemudian waktu yang lama berlalu dan mereka menyembah mereka (2).

Dari Umar, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian memuji aku seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim . (3)

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4920).

(2) Bantuan bagi yang menderita. Diterbitkan oleh Dar Ibn Zaydun, hlm. 552-223 .

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3445) (6830) dan Muslim (1691).

Dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Waspadalah terhadap ekstremisme, karena ekstremisme itulah yang membinasakan orang-orang sebelum kalian.” (1) Dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Masoud bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang-orang yang berlebihan dalam praktik keagamaannya akan binasa.” Beliau mengatakannya tiga kali . (2)

Ada beberapa hal: Pertama: Siapa pun yang memahami bab ini dan dua bab setelahnya akan menyadari keanehan Islam, dan akan melihat keajaiban kekuasaan Allah dan kemampuan-Nya untuk mengubah hati .

Kedua: Mengetahui bahwa contoh pertama politeisme yang terjadi di bumi disebabkan oleh munculnya orang-orang saleh .

Ketiga: Hal pertama yang mengubah agama para nabi, dan apa alasannya, mengingat bahwa Tuhan telah mengutus mereka .

Keempat: Menerima inovasi, meskipun hukum agama dan naluri alamiah menolaknya .

Kelima: Alasan dari semua ini adalah percampuran kebenaran dengan kebohongan. Yang pertama adalah cinta kepada orang-orang yang saleh. Yang kedua adalah bahwa sebagian orang yang berilmu melakukan sesuatu dengan maksud baik, tetapi orang-orang yang datang setelah mereka mengira bahwa mereka bermaksud lain .

Keenam: Penafsiran ayat dalam Surah Nuh .

Ketujuh: Sifat manusia memang demikian, kebenaran akan berkurang di dalam hatinya dan kebohongan akan bertambah .
Kedelapan: Hal ini memuat bukti atas apa yang dilaporkan dari para Salaf, bahwa inovasi adalah penyebab kekafiran .
Kesembilan: Setan tahu apa akibat dari inovasi itu, meskipun niat pelakunya baik .
Kesepuluh: Mengetahui aturan umum, yaitu larangan ekstremisme dan mengetahui apa akibatnya .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 1/215, 347 dan Ibnu Majah (3064).
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (2670).

Kesebelas: Bahaya berlama-lama di kuburan demi melakukan perbuatan baik .
Kedua belas: Pengetahuan tentang larangan terhadap patung, dan hikmah di balik penghapusannya .
Ketigabelas: Mengetahui pentingnya kisah ini, dan betapa besarnya kebutuhan akan kisah ini, namun mengabaikannya .
Yang keempat belas: dan ini adalah yang paling menakjubkan dan paling mengagumkan: pembacaan mereka terhadap kitab-kitab tafsir dan hadits, dan pengetahuan mereka tentang makna kata-kata tersebut, dan bahwa Allah berada di antara mereka dan hati mereka, hingga mereka percaya bahwa

perbuatan kaum Nabi Nuh adalah ibadah yang sebaik-baiknya; sehingga mereka percaya bahwa apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah kekafiran yang memperbolehkan pertumpahan darah dan harta benda .
Kelima belas: Pernyataan bahwa mereka hanya menginginkan permohonan syafaat .
Keenam belas: Asumsi mereka bahwa para ilmuwan yang membuat gambar-gambar itu bermaksud agar ...
Ketujuh belas: Pernyataan agung dalam ucapannya: “Jangan memuji aku seperti orang Kristen memuji putra Maria.” Semoga doa dan kedamaian Allah menyertai orang yang menyampaikan pesan yang jelas ini .
Kedelapan belas: Nasihatnya kepada kita tentang penghancuran para ekstremis .
Kesembilan belas: Pernyataan bahwa dia tidak disembah sampai pengetahuan dilupakan; di dalamnya terdapat penjelasan tentang luasnya keberadaan pengetahuan dan kerugian akibat hilangnya pengetahuan tersebut .
Yang kedua puluh: Penyebab hilangnya pengetahuan adalah kematian para cendekiawan .

. . . . . .

Apakah kebolehannya merupakan sebuah fenomena? Meskipun semua rasul diutus

untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang berkata: "Sembahlah Allah dan jauhilah tuhan-tuhan yang berhala." Dan di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada pula yang sesat.} [An-Nahl: 36] [An-Nahl: 36], lalu apa penyebab kesesatan? Dan apa penyebab kemusyrikan? Jika masalah monoteisme adalah salah satu yang paling jelas, dan bab-bab sebelumnya dengan jelas dan eksplisit menunjukkan kewajiban untuk menegakkan penyembahan kepada Allah semata, dan untuk membatalkan penyembahan selain Allah - Maha Agung dan Maha Suci nama-nama-Nya - lalu apa penyebab terjadinya kemusyrikan? Dan bagaimana umat-umat itu jatuh ke dalamnya? Dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, Syekh - semoga Allah merahmatinya - memasukkan bab ini dan apa yang mengikutinya; Untuk menunjukkan bahwa penyebab kemusyrikan dan kekafiran adalah: ekstremisme, yang telah dilarang oleh Allah Yang Maha Kuasa, dan yang juga dilarang oleh Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, baik di umat ini maupun di umat-umat terdahulu. Salah satu penyebab terjadinya kekafiran dan kemusyrikan adalah: ekstremisme terhadap orang-orang saleh, dan itulah penyebab terbesarnya .

Dia berkata di sini: “Bab tentang apa yang telah dilaporkan bahwa alasan kekafiran anak

Adam dan pengabaian agama mereka adalah karena berlebihan dalam menilai orang-orang yang saleh.” Ini adalah penyebutan alasan-alasan tersebut, setelah menyebutkan prinsip-prinsip dan keyakinan-keyakinannya .
" Itu adalah tindakan berlebihan terhadap orang-orang saleh": Berlebihan berasal dari kata kerja "ghala," yang berarti melampaui batas kemampuan. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa ketika Nabi (shalawat dan salam kepadanya) melempar kerikil ke Jamarat, beliau bersabda, "Lemparlah dengan kerikil seperti ini, dan waspadalah terhadap tindakan berlebihan." (1) Artinya: Jangan melampaui batas kemampuan.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad (1/215-347), Al-Nasa’i (5/268), Ibnu Majah (3064), dan disahkan oleh Al-Dhahabi, Al-Nawawi, dan Ibnu Taymiyyah dalam Al-Iqtida’ hal. 106 .

_____
. . . . . .

Bahkan dalam ukuran kerikil itu, dan jumlahnya; oleh karena itu, Dia membimbing mereka ke ukuran yang seharusnya dengan berkata: “Lemparlah dengan sesuatu seperti ini.” Jadi jika dia melampaui batas dalam hal kemiripan, dengan melempar yang besar: maka dia telah melangkah terlalu jauh, artinya: dia telah melampaui batas yang ditetapkan untuknya dalam hal itu, jadi

melangkah terlalu jauh - maka - adalah: melampaui batas .
Makna dari “berlebihan dalam menghormati orang-orang saleh” yang menjadi penyebab kekafiran anak Adam dan pengabaian mereka terhadap agama yang diperintahkan kepada mereka: bahwa mereka melampaui batas yang dipersyaratkan dalam menghormati mereka hingga hal itu membawa mereka kepada kemusyrikan .
Firman-Nya: “orang-orang saleh” mencakup setiap orang yang memiliki sifat ini, mulai dari para nabi, rasul, dan orang-orang suci, dari bangsa mana pun mereka berasal .
Asal kata (orang saleh) adalah karena merupakan bentuk jamak dari (orang saleh). Orang saleh adalah sebutan bagi orang yang memiliki kesalehan, dan kesalehan dalam Al-Quran dan Sunnah terkadang berarti negasi dari kerusakan, yaitu, apa yang berlawanan dengan kerusakan, dan terkadang berarti apa yang berlawanan dengan kejahatan, sehingga dikatakan saleh dalam arti bahwa ia tidak rusak, dan juga dikatakan saleh dalam arti bahwa ia tidak jahat .
Yang dimaksud dengan orang saleh di sini adalah: orang-orang yang beriman, artinya: orang-orang yang taat dan tulus kepada Allah Yang Maha Tinggi, yang menghindari kerusakan dan perbuatan jahat, dan mereka adalah orang-orang yang turut serta dalam melakukan perbuatan baik dan meninggalkan hal-hal yang dilarang, atau mereka termasuk orang-orang yang terdepan dalam perbuatan baik. Jadi, sebutan orang saleh dalam hukum

Islam berlaku untuk orang yang bersikap moderat, dan untuk orang yang terdepan dalam perbuatan baik . Maka orang yang bersikap moderat adalah orang saleh, dan orang yang terdepan dalam perbuatan baik adalah orang saleh, dan semuanya adalah tingkatan di sisi Allah Yang Maha Tinggi.
" Berlebihan dalam menghormati orang-orang saleh" berarti: melampaui batas dalam menghormati mereka. Tetapi apa batasan yang diperbolehkan syariat Islam terhadap orang-orang saleh, sehingga kita tahu kapan penghormatan terhadap mereka melampaui batas yang telah ditetapkan? Jawabannya adalah: jika mereka termasuk para rasul, maka dengan mengambil hukum-hukum mereka dan mengikutinya.
(1/238)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan mengikuti mereka, dengan cinta, hormat, kesetiaan, dukungan, dan makna-makna lain yang berada dalam batas yang diperbolehkan terkait mereka. Adapun mengenai berlebihan terhadap mereka, melampaui batas itu, yang merupakan lautan tak terbatas, di antara bentuk-bentuk berlebihan yang telah terjadi terkait mereka adalah bahwa mereka telah diberi sifat-sifat ilahi, sebagaimana diklaim tentang Nabi kita, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bahwa beliau mengetahui rahasia Lauh Mahfuz dan Pena, dan bahwa dari kemurahan hatinya datang

dunia dan pasangannya, sebagaimana dikatakan Al-Busiri dalam puisinya yang terkenal, yang disebut (Al-Burda) :
Dari karunia-Mu tercipta dunia ini dan pasangannya... dan dari pengetahuan-Mu tercipta pengetahuan tentang Tablet dan Pena.
Sudah diketahui bahwa hal ini hanya pantas bagi Allah, jadi ini adalah sebuah pernyataan berlebihan yang dilarang. Demikian pula, pernyataannya tentang Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, adalah sebuah pernyataan yang sangat berlebihan .
Jika tanda-tanda-Nya sebanding dengan kebesaran-Nya... nama-Nya akan dihidupkan kembali ketika diserukan, bahkan di reruntuhan usia tua.
Dia berkata: Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tidak diberi ayat yang sesuai dengan kedudukannya. Para penafsir berkata: Bahkan Al-Quran pun tidak sesuai dengan kedudukan Nabi, semoga Allah melindungi kita dari hal seperti itu. Mereka berkata: Al-Quran yang dibaca berbeda dengan Al-Quran yang tidak dibaca menurut kaum Asy'ariyah, karena mereka membedakan keduanya .
Al-Busiri ini berlebihan, mengatakan: “Jika mukjizat Nabi (shalawat dan salam kepadanya) sebanding dengan kebesarannya—maksudnya kedudukannya yang agung—maka namanya akan hidup kembali ketika disebut di atas jenazah yang telah membusuk.” Menurut al-Busiri, yang sesuai dengan kedudukannya adalah jika namanya disebut di atas mayat

yang jenazahnya telah membusuk dan lenyap ke dalam bumi, dan tulang-tulangnya telah hilang, maka tulang-tulang itu akan berkumpul dan hidup kembali karena penyebutan nama Nabi (shalawat dan salam kepadanya) di atasnya. Ini adalah jenis berlebihan yang terjadi di antara orang-orang yang menyembah selain Allah—Yang Maha Tinggi—dan yang berpaling kepada para nabi dan rasul, mengaitkan kepada mereka sifat-sifat ilahi yang tidak mereka miliki wewenangnya. Sesungguhnya, ini adalah politeisme besar.
(1/239)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Demi Allah Yang Maha Kuasa, dan karena berprasangka buruk terhadap Allah, dan karena menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta, dan ini adalah kekafiran, nauzubillah .
Batasan yang diperbolehkan secara hukum bagi mereka diperlukan, dan ini adalah kasus pertama. Ekstremisme dikutuk dan dilarang oleh hukum Islam, dan ini adalah kasus kedua. Kebalikannya adalah: kekerasan terhadap mereka, dan ini adalah kasus ketiga. Kekerasan ini memiliki berbagai bentuk, termasuk: tidak menunjukkan kesetiaan kepada mereka, merampas hak-hak mereka, dan tidak mencintai mereka. Singkatnya: setiap kekurangan terhadap mereka dianggap sebagai kekerasan, dan setiap kelebihan dalam hal itu dianggap sebagai kekerasan .

Pernyataan beliau: “Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu} [An-Nisa: 171], relevansinya dengan surah ini jelas, yaitu: bahwa Dia Yang Maha Tinggi melarang Ahli Kitab dari berlebihan, maka Dia berfirman: {Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu} [An-Nisa: 171]. Bukti dari ayat tersebut adalah bahwa Dia berfirman: {Janganlah kamu melampaui batas} [An-Nisa: 171], dan (melampaui batas) adalah kata kerja yang muncul dalam konteks larangan, sehingga mencakup semua jenis berlebihan dalam agama, yaitu: janganlah kamu melampaui batas dalam segala jenis berlebihan dalam agama; sehingga mereka dilarang dari segala jenis berlebihan. Ini termasuk berlebihan secara umum terhadap orang-orang yang saleh dan lainnya .”

Siapa pun yang merenungkan keadaan Ahlul Kitab, dan apa yang telah Allah—Maha Tinggi—ungkapkan tentang kisah mereka, akan mendapati bahwa mereka telah berlebihan dalam penghormatan mereka terhadap tokoh-tokoh saleh mereka, seperti berlebihannya orang Kristen mengenai Yesus—semoga kedamaian menyertainya—ibunya, dan murid-muridnya, dan berlebihannya orang Yahudi mengenai Ezra, para sahabat Musa, para rabi mereka, dan para biarawan mereka, dan sebagainya. Berlebihan di kalangan Ahlul Kitab terjadi karena mereka mengaitkan sifat-sifat ilahi kepada para utusan dan nabi dalam hal mengarahkan ibadah mereka kepada mereka. Dan Allah telah berfirman…

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Maha Tinggi Dia: {Orang-orang yang mengatakan, “Allah adalah Al-Masih, putra Maryam,” sungguh telah kafir. Al-Masih bersabda, “Wahai Bani Israel, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka Allah mengharamkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim.”} Barangsiapa berkata, “Allah adalah yang ketiga dari tiga,” maka sesungguhnya ia telah kafir. [Al-Ma'idah: 72-73] Dan di akhir Surah Al-Ma'idah, Allah Yang Maha Tinggi juga berfirman: Dan Dia berfirman: {Dan ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia, ‘Jadikan aku dan ibuku sebagai tuhan-tuhan selain Allah?’ Dia menjawab, ‘Maha Tinggi Engkau!’} [Al-Ma'idah: 116] Artinya: Merupakan suatu perbuatan memuji dan meninggikan Engkau jika aku mengatakan itu kepada mereka, karena itu adalah kemusyrikan, jadi bagaimana mungkin aku mengatakan itu kepada mereka?! Dia berfirman, “Maha Suci Engkau! Bukanlah hakku untuk mengatakan sesuatu yang bukan hakku. Jika aku mengatakannya, Engkau pasti mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu. Sesungguhnya

Engkaulah Yang Maha Mengetahui yang gaib." Aku tidak mengatakan apa pun kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku - untuk menyembah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." [Al-Ma'idah: 116-117] [Al-Ma'idah: 116-117], dan semua ini dalam monoteisme. Kesimpulannya: Terjadi berlebihan di antara para pengikut Rasul dan para pengikut Nabi mengenai para Nabi dan Rasul, dan mereka juga berlebihan mengenai orang-orang saleh di antara pengikut mereka, dan mereka memberi mereka beberapa ciri ketuhanan, dan mereka memberi mereka syafaat, dan mereka mengklaim bahwa mereka memiliki bagian dari kerajaan, atau bahwa mereka mengatur urusan, atau bahwa mereka mengarahkan sesuatu dari kerajaan. Inilah yang diyakini oleh sebagian Sufi: bahwa alam semesta memiliki empat kutub yang mengatur urusan dunia ini.
(1/241)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Mereka mungkin berkata: Wilayah ini dan itu, yang menjadi tanggung jawab kutub ini dan itu, dan wilayah ini dan itu, yang menjadi tanggung jawab kutub ini dan itu, dan seterusnya. Jadi para Sufi ini memberikan bagian kekuasaan dan pemerintahan kepada kutub-kutub yang mereka anggap sebagai pusat kekuasaan, dan mereka juga memberikan bagian ketuhanan kepada kutub-kutub tersebut; sehingga mereka mendekati

kutub-kutub itu dengan berbagai tindakan pengabdian: pengorbanan, permohonan, kerendahan hati, penyerahan diri, cinta, ketergantungan, keinginan, rasa takut, rasa takut yang tersembunyi, dan jenis-jenis ibadah batin dan lahiriah lainnya .

Pernyataannya: “Dan dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua, mengenai firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka berkata, “Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu. Janganlah kamu meninggalkan Wadd, Suwa’, Yaghuth, Ya’uq, dan Nasr.” Dan mereka telah menyesatkan banyak orang.} [Nuh: 23-24] [Nuh 23-24] .

Dia berkata: Ini adalah nama-nama orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka binasa, Setan mengilhami kaum mereka... Kisah ini, atau riwayat dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridhoi mereka berdua), dianggap sebagai hadits dengan sanad yang sampai kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya), karena ini adalah perkara gaib yang hanya dapat dipelajari dari sumber kenabian. (Wadd, Suwa', Yaghuth, Ya'uq, dan Nasr) adalah nama-nama orang saleh dari kaum Nabi Nuh .

Nabi Nuh (semoga kedamaian menyertainya) adalah utusan pertama yang diutus Allah untuk menyembah Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan untuk menyeru manusia kepada monoteisme, karena politeisme telah berakar di antara kaumnya. Tetapi bagaimana politeisme masuk ke dalam kaum Nabi Nuh? Jawabannya adalah

bahwa Al-Quran menyebutkan dua aspek mendasar dari politeisme dalam kedua kasus tersebut, dan juga menyebutkan aspek-aspek lainnya: aspek pertama adalah politeisme kaum Nabi Nuh, dan aspek kedua adalah politeisme kaum Ibrahim .
(1/242)

_____
. . . . . .
_____

Adapun politeisme kaum Nabi Nuh, itu terjadi karena berlebihan dalam penghormatan terhadap orang-orang saleh dan roh mereka. Setan datang kepada mereka melalui roh hamba yang saleh itu dan pengaruh roh itu, dan siapa pun yang terikat padanya, ia akan menjadi perantara baginya. Kemudian ia membawa mereka dari penghormatan itu sampai pada titik di mana mereka membuat patung-patung mereka, dan mendirikan monumen, berhala, dan arca untuk mereka, sampai setelah waktu yang lama berlalu, mereka menyembah mereka .
Asal mula kedua: politeisme kaum Ibrahim, yang merupakan politeisme dalam pengaruh, artinya: dalam hal memandang bintang-bintang dan apa yang memengaruhi serta menggerakkannya. Ini adalah politeisme dalam hal kekuasaan, dan yang mengikutinya adalah politeisme dalam hal ketuhanan, karena mereka membuat berhala untuk bintang-bintang itu, dan membuat gambar-gambar bintang-bintang itu, dan menjadikannya berhala, dan mereka

menyembahnya sebagai pengganti Tuhan Yang Maha Tinggi, dan mereka berpaling kepada berhala-berhala itu. Jadi alasan politeisme kaum Nuh adalah berlebihan dalam penghormatan kepada orang-orang saleh, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas di sini dalam menjelaskan asal mula terjadinya politeisme ini: “Ketika mereka meninggal, Setan mengilhami kaum mereka untuk mendirikan patung-patung di tempat-tempat di mana mereka biasa duduk, dan menamainya sesuai nama mereka, maka mereka melakukannya, dan patung-patung itu tidak disembah, sampai ketika kaum itu meninggal dan pengetahuan dilupakan, maka patung-patung itu disembah .”

Ibn al-Qayyim berkata: Beberapa Muslim terdahulu berkata, “Ketika mereka meninggal, orang-orang mengunjungi kuburan mereka, kemudian membuat patung mereka, dan kemudian, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyembah patung-patung itu.” Intinya di sini adalah bahwa orang-orang itu beralih ke gambar—gambar orang-orang saleh—dan mereka berpengetahuan, mengetahui bahwa jika mereka membuat gambar-gambar ini, mereka tidak akan menyembahnya. Namun, gambar-gambar orang saleh dan yang dihormati itu menjadi sarana, jalan, dan penyebab bagi mereka untuk disembah di masa depan, ketika pengetahuan dilupakan. Sebagian dari keinginan Setan untuk menyesatkan manusia adalah agar ia dapat mendekati gambar yang mereka sukai dan menipu orang yang melihatnya atau orang

yang berbicara kepadanya sehingga mengira gambar itu berbicara.
(1/243)

_____
. . . . . .
_____

Dan ia berbicara, atau kata-kata terdengar darinya, atau hal-hal semacam itu, dan berbagai macam tindakan yang membuat hati terikat pada spiritualitas tersebut, seperti yang dikatakan, atau roh-roh tersebut, sehingga mereka menggoda orang-orang dengan hal-hal itu. Inilah yang terjadi pada para penyembah kuburan, dan mereka yang sering mengunjungi kuburan. Salah seorang dari mereka datang dan berkata: Aku pergi ke kuburan ini dan itu, dan ayahku berbicara kepadaku. Dan itu adalah setan yang berbicara di lidah ayahnya, dan mungkin ia mengambil wujud ayahnya dan keluar kepadanya dalam kegelapan dan sejenisnya, sehingga ayahnya berbicara kepadanya dengan suara yang ia kenal, atau ulama, atau gubernur berbicara kepadanya dengan suara yang ia kenal darinya, dan dengan demikian godaan terjadi. Ini berasal dari setan. Dan karena alasan ini Ibnu Abbas mengatakan di sini sebuah kata yang menjelaskan alasan untuk itu. Dia berkata: “Setan mengilhami kaum mereka.” Ilham adalah tindakan melempar secara rahasia. Setan tidak berbicara secara terbuka, tetapi ia mengilhami, artinya ia melempar secara rahasia. Ilham adalah tindakan melempar

secara rahasia. Maka Setan menanamkan hal itu ke dalam hati dan jiwa mereka, dan itu menjadi penyebab mereka menyekutukan Allah Yang Mahatinggi, dan mereka tidak menyembah mereka pada mulanya, tetapi ketika mereka membuat patung-patung orang-orang saleh itu dan mendirikan berhala-berhala bagi mereka, itu menjadi penyebab dan sarana untuk menyembah mereka. Tetapi orang-orang yang menjadikan mereka sebagai sarana mempunyai pengetahuan yang mencegah mereka untuk menyembah orang-orang saleh itu, tetapi ketika pengetahuan itu dilupakan, mereka disembah .

Perbuatan ini, yang mereka lakukan di bawah pengaruh Setan, adalah contoh penghormatan berlebihan terhadap orang-orang saleh tersebut. Buktinya adalah ketika orang-orang tersebut meninggal, mereka sering mengunjungi makam mereka, atau membuat patung mereka, atau mendirikan monumen di tempat mereka untuk mengenang mereka dan mendorong mereka dalam beribadah atau mencari ilmu. Namun, tindakan-tindakan ini sendiri menjadi penyebab penghormatan berlebihan terhadap orang-orang saleh tersebut. Inilah yang dimaksudkan oleh Syekh —semoga Allah merahmatinya—dalam mengutip kisah ini .

. . . . . .

Umar , Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian memuji-muji aku secara berlebihan seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.” (1) Hadits ini berisi larangan memuji beliau shalla Allahu alaihi wa sallam. Pujian yang berlebihan juga didefinisikan sebagai melampaui batas dalam pujian. Adapun berlebihan, hal itu mencakup banyak hal; bisa dalam pujian, bisa dalam kritik, bisa dalam pemahaman, bisa dalam pengetahuan, dan bisa dalam tindakan. Namun, pujian yang berlebihan adalah berlebihan dalam pujian, sanjungan, dan deskripsi. Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam melarang memuji beliau secara berlebihan seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam, dengan mengatakan: “Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya .”
Sebagian orang keliru mengira bahwa "kaf" dalam frasa "sebagaimana orang-orang Kristen memuji putra Maryam" adalah "kaf" kesamaan; artinya: Jangan memuji saya sebagaimana orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Orang ini berpendapat bahwa orang-orang Kristen hanya memuji putra Maryam dengan satu cara, yaitu dengan mengatakan bahwa dia adalah putra Allah, Maha Mulia dan Maha Agung. Oleh karena itu, larangan tersebut hanya berlaku untuk menyematkan kepadanya (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) kedudukan kenabian; jika demikian, maka hal

lainnya diperbolehkan. Beginilah pemahaman orang-orang yang percaya takhayul tentang larangan ini, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang ulama mereka, al-Busiri, dalam konteks ini :
Kesampingkan apa yang diklaim orang Kristen tentang nabi mereka... dan hakimi dia sesuai dengan penilaian Anda.
Atau seperti yang dia katakan, yang berarti: Jangan katakan: Dia adalah putra Tuhan, atau Dia adalah putra Tuhan, karena hanya inilah yang dilarang, dan setelah itu kamu boleh mengatakan apa pun yang kamu inginkan tentang dia tanpa dicela atau dicela .
Aspek kedua, yang merupakan pemahaman yang benar, dan yang ditunjukkan oleh konteksnya, adalah bahwa (huruf Kaf) di sini adalah Kaf analogi, dan artinya adalah: Jangan memuji saya secara berlebihan, seperti orang Kristen memuji putra Maria .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3445), Al-Darimi (2787), dan Ahmad (3029). Hadits ini telah disebutkan sebelumnya .

_____
. . . . . .
_____

Analogi huruf kaf adalah kaf representasi yang tidak lengkap, dan kenyataannya adalah ada kesamaan antara apa yang datang setelahnya dan apa yang datang sebelumnya dalam asal mula tindakan tersebut. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam

melarang dalam sabdanya: “Janganlah kalian memuji aku sebagaimana aku dipuji,” agar beliau, shallallahu alaihi wa sallam, tidak dipuji seperti yang terjadi ketika orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Jadi ini adalah analogi peristiwa dengan peristiwa, bukan analogi atau larangan jenis pujian. Maka makna sabdanya: “Janganlah kalian memuji aku sebagaimana aku dipuji” adalah larangan memuji beliau, shallallahu alaihi wa sallam, karena orang-orang Kristen memuji putra Maryam, dan itu membawa mereka kepada kekafiran, menyekutukan Allah, dan mengklaim bahwa dia adalah putra Allah Yang Maha Tinggi. Dan karena alasan inilah beliau bersabda: “Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya .”

“Kaf” di sini bukanlah “kaf” representasi lengkap, di mana apa yang mengikutinya serupa dengan apa yang mendahuluinya dalam segala hal, melainkan “kaf” representasi di mana apa yang mengikutinya memiliki kesamaan makna dengan apa yang mendahuluinya, dan itu adalah standar yang disatukan oleh akal. Inilah sebabnya para ulama berkata, sebagaimana diketahui: Ini seperti itu, jadi mereka berkata, misalnya: Anggur selain kurma dan anggur, seperti anggur kurma dan anggur, menyamakan ini dan itu, karena ada asal mula makna di antara keduanya. Dan di sini ada larangan terhadap sanjungan, karena ada asal mula sanjungan, dalam kesamaan antara menyanjung orang Kristen dan apa yang ditimbulkannya berupa

kemusyrikan, dan menyanjung apa yang akan terjadi jika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, disanjung dan apa yang akan ditimbulkannya berupa kemusyrikan .
Banyak kelompok di dalam umat ini yang tidak taat pada perintah Nabi (shalawat dan salam kepadanya) untuk menahan diri dari memuji beliau secara berlebihan, bahkan sampai mengklaim bahwa beliau memiliki sebagian kekuasaan raja—tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali dengan Allah. Namun Nabi (shalawat dan salam kepadanya) membimbing mereka ke jalan yang benar, dengan mengatakan, "Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'" Inilah kesempurnaan tertinggi bagi beliau (shalawat dan salam kepadanya): menjadi seorang hamba dan seorang rasul. Inilah kedudukan beliau yang paling mulia (shalawat dan salam kepadanya) .
(1/246)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sabda beliau: Dan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Waspadalah terhadap ekstremisme, karena ekstremisme itulah yang menghancurkan orang-orang sebelum kalian.” Ini adalah larangan terhadap ekstremisme dalam segala bentuknya, dan bahwa ekstremisme itulah yang menghancurkan orang-orang sebelum kita; ia menghancurkan mereka dalam hal agama, dan

ia menghancurkan mereka juga dalam hal duniawi. Jadi ekstremisme adalah penyebab segala kejahatan, dan moderasi adalah penyebab segala keberhasilan dan kebaikan. Ekstremisme dilarang dalam segala bentuknya, dalam ucapan dan perbuatan, artinya: dalam semua ucapan dan perbuatan hati, serta ucapan lisan dan perbuatan anggota badan. Jadi ekstremisme adalah penyebab kehancuran seorang hamba dalam agamanya dan kehidupan dunianya .

Pernyataan beliau: “Dan dalam kumpulan hadits Muslim, berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatannya akan binasa.’ Ini berarti: orang-orang yang berlebihan dalam perbuatan atau ucapannya akan binasa. Mereka adalah orang-orang yang telah melampaui batas dalam hal ini, mencari ilmu tentang sesuatu atau melakukan sesuatu yang tidak diizinkan Allah. Mereka telah melampaui apa yang diizinkan-Nya, mencari ilmu tentang sesuatu atau melakukan sesuatu yang tidak diizinkan Allah. Mereka telah melampaui apa yang diizinkan-Nya, dan mereka telah memperkenalkan hal-hal yang tidak diizinkan-Nya. Berlebihan, pujian yang berlebihan, dan melebih-lebihkan memiliki makna yang sama, semuanya melibatkan melampaui batas yang ditentukan. Melebih-lebihkan mencakup pujian yang berlebihan dan berlebihan. Setiap contoh berlebihan dan setiap contoh pujian yang berlebihan adalah tindakan melebih-lebihkan. Melebih-lebihkan

adalah istilah yang komprehensif untuk semua ini. Syekh (semoga Allah merahmatinya) menjelaskan dalam bab ini bahwa alasan kekafiran anak Adam dan pengabaian mereka terhadap Agama mereka adalah penghormatan berlebihan mereka terhadap orang-orang saleh, melampaui batas dalam penghormatan mereka, sebagaimana kaum Nabi Nuh melampaui batas dalam penghormatan mereka terhadap orang-orang saleh, mengabdikan diri pada kuburan mereka dan menyembah mereka, sehingga menjadikan mereka sebagai tuhan. Dan orang-orang Kristen…" Mereka berlebihan dalam penghormatan mereka terhadap utusan mereka, Isa, semoga kedamaian menyertainya, dan terhadap para murid dan leluhur, sampai-sampai menjadikan mereka tuhan di samping Allah Yang Maha Kuasa, meminta pertolongan mereka, mendewakan mereka, meminta kepada mereka, dan menyembah mereka. Demikian pula, berlebihan terjadi di kalangan umat ini di antara mereka yang memberikan kepada Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, sebagian dari…
(1/247)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sifat-sifat ketuhanan, dan inilah tepatnya yang beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, larang ketika beliau berkata: "Janganlah kalian memuji aku seperti orang-orang Kristen memuji Yesus, putra Maryam.

Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya .”

Dalam bab ini, bersama dengan bab-bab selanjutnya, terdapat penjelasan bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam sangat memperhatikan umat ini, dan bahwa beliau baik dan penyayang kepada orang-orang beriman. Sebagian dari perhatiannya kepada umat ini adalah beliau memperingatkan mereka terhadap segala cara yang akan membawa mereka kepada kemusyrikan, dan beliau memblokir semua cara yang akan mengarah kepada hal itu, dan beliau sangat tegas dalam hal itu, dan beliau menekankannya dan mengulanginya, sampai beliau menjelaskannya, karena takut penekanannya akan terlewatkan, ketika beliau sedang mengalami sakaratul maut .
Bab-bab ini menjelaskan cara-cara politeisme besar, dan apa yang harus diblokir dan dicegah dari cara-cara yang mengarah kepadanya, untuk melindungi dan melestarikan monoteisme, karena Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - sangat keras terhadap orang-orang yang melakukan cara-cara tersebut atau cara-cara yang mengarah kepada politeisme .
Bab ini menjelaskan salah satu cara yang mengarah pada politeisme, dan dalih-dalih yang harus dicegah .
Pernyataan beliau - semoga Allah merahmatinya - “Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai beratnya dosa menyembah Tuhan di kuburan orang saleh.”

Skenarionya adalah seseorang datang ke kuburan orang saleh, yang kesalehannya ia ketahui - misalnya jika orang itu adalah salah satu nabi dan rasul, atau salah satu orang saleh dari bangsa ini, atau orang saleh dari bangsa lain selain bangsa ini - dan ia mencari tempat itu untuk menyembah Tuhan semata tanpa hal lain, berharap mendapatkan berkat dari tempat itu .
Kepercayaan ini menyebar luas di kalangan banyak orang, terutama rakyat jelata, yang mengira bahwa tempat dan daerah di sekitar makam para nabi dan orang-orang saleh diberkati, dan bahwa ibadah di sana berbeda dengan ibadah di tempat lain. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sangat mengecam hal ini.
(1/248)

_____

[Bab tentang beratnya hukuman bagi orang yang menyembah Tuhan di kuburan orang saleh, lalu apa gunanya jika dia menyembahnya?]
“ Surah tentang beratnya dosa menyembah Tuhan di kuburan orang saleh, lalu bagaimana jika dia menyembah-Nya?” Dan dalam hadits sahih dari Aisyah - semoga Allah meridainya - “Umm Salama menyebutkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam tentang sebuah gereja yang dilihatnya di tanah Abyssinia dan gambar-gambar di dalamnya, lalu beliau bersabda: “Itulah makhluk yang paling buruk di sisi Allah. Apabila seorang saleh atau seorang hamba saleh di antara mereka meninggal, mereka

membangun masjid di atas kuburannya dan menggambarkan gambar-gambar itu di dalamnya. Itulah makhluk yang paling buruk di sisi Allah . ” (1)
Orang-orang ini menggabungkan dua godaan: godaan kuburan, dan godaan patung .
Atas perawinya, ia berkata: “Ketika Rasulullah SAW sedang sakit, beliau mulai menutupi wajahnya dengan jubahnya, dan ketika beliau merasa sedih karenanya, beliau menyingkapnya. Dalam keadaan seperti itu, beliau berkata: ‘Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.’ Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan. Seandainya bukan karena itu, beliau pasti akan membuat kuburannya lebih menonjol, tetapi beliau khawatir kuburannya akan dijadikan tempat ibadah.” Mereka meriwayatkannya (2).
Dan Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah, yang berkata: Aku mendengar Nabi, صلى الله عليه وسلم, lima hari sebelum beliau wafat, bersabda: “Aku menyatakan di hadapan Allah bahwa aku tidak mempunyai sahabat dekat di antara kalian, karena Allah telah menjadikan aku sebagai sahabat dekat-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai sahabat dekat-Nya. Sekiranya aku mempunyai sahabat dekat dari kalangan umatku, tentu aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai sahabat dekatku. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian adalah sahabat dekat.”

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (427), (434), (1341), (3878), dan Muslim (528).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (435), (1330), (1390), (3453), (4443), (5815) dan Muslim (531).

_____

Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena Aku melarang kalian melakukan hal itu . ” (1)

Dia melarangnya di akhir hayatnya, dan kemudian dia mengutuk - dalam konteks yang sama - siapa pun yang melakukannya .

Dan shalat di kuburnya termasuk di dalamnya, meskipun tidak ada masjid yang dibangun. Ini dalam arti perkataannya: Dia khawatir kuburnya akan dianggap sebagai masjid, karena para Sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar kuburnya. Setiap tempat yang dituju untuk shalat telah dianggap sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dituju untuk shalat disebut masjid, sebagaimana sabda Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam: “Bumi telah dijadikan masjid dan sarana penyucian bagiku.” (2) Dan Ahmad, dengan sanad yang baik, meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, semoga Allah meridainya, bahwa Nabi, shalla Allahu alaihi wa sallam, bersabda: “Di antara orang-orang yang paling buruk adalah orang-orang yang akan ditimpa kiamat saat mereka masih hidup, dan orang-orang

yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.” Diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Shahihnya . (3)
Ada beberapa masalah: Pertama: Apa yang disebutkan Rasulullah tentang seseorang yang membangun masjid untuk beribadah kepada Allah di dekat kuburan orang saleh, meskipun niat pelakunya benar .
Kedua, pelarangan patung dan beratnya masalah dalam hal ini .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (532).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (335), (438), (3122) dan Muslim (521).
(3) Diriwayatkan oleh Ahmad (5316) dan Ibn Khuzaymah (879).

Ketiga: Pelajaran dari pernyataannya yang berlebihan, semoga Allah memberkati dan menganugerahinya kedamaian, adalah bagaimana ia menjelaskan hal ini kepada mereka terlebih dahulu, kemudian lima hari sebelum kematiannya, ia mengatakan apa yang dikatakannya; lalu, karena hal itu sesuai dengan konteksnya, ia tidak puas dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya .
Keempat: Larangannya untuk melakukan hal ini di makamnya, dengan syarat makam tersebut harus ada .

Kelima: Ini adalah salah satu tradisi orang Yahudi dan Kristen mengenai makam para nabi mereka .
Keenam: Dia mengutuk mereka karena itu .
Ketujuh: Niatnya adalah untuk memperingatkan kita tentang makamnya .
Kedelapan: Alasan mengapa makamnya tidak ditonjolkan .
Kesembilan: Mengenai makna menganggapnya sebagai masjid .
Kesepuluh: Dia mengaitkan orang yang menganutnya dengan orang yang akan mengalami Hari Kiamat, jadi dia menyebutkan cara menuju politeisme sebelum terjadi beserta kesimpulannya .
Kesebelas: Beliau menyebutkan dalam khutbahnya lima hari sebelum kematiannya: bantahan terhadap dua kelompok yang merupakan kelompok terburuk dari orang-orang yang melakukan bid'ah, dan beberapa ulama bahkan memasukkan mereka ke dalam tujuh puluh dua sekte, yaitu: Rafidiyah dan Jahmiyah. Karena Rafidiyah-lah muncul politeisme dan penyembahan kuburan, dan merekalah yang pertama membangun masjid di atasnya .
Kedua belas: Penderitaan hebat yang diderita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam saat wafatnya .
Ketigabelas: Sungguh persahabatan yang mulia !
Keempat belas: Pernyataan bahwa itu lebih tinggi daripada cinta .
Kelima belas: Pernyataan bahwa teman adalah sahabat terbaik .

Keenam belas: Rujukan pada suksesi beliau .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Beliau melarangnya, meskipun orang yang sangat dikutuk itu tidak menyembah siapa pun selain Allah Yang Maha Kuasa, dan tidak menyembah pemilik kuburan itu, tetapi ia memilih tempat itu dengan harapan akan keberkahannya, harapan akan turunnya rahmat - seperti yang mereka katakan - dan harapan akan turunnya angin sepoi-sepoi, dan karunia dari Allah kepadanya, sehingga ia memilihnya karena keberkahannya, tetapi ia tidak menyembah siapa pun selain Allah Yang Maha Kuasa - namun Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengutuk kelompok yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid .

Pernyataan beliau: “Di antara orang-orang yang menyembah Tuhan” berarti: bahwa beliau tidak menyekutukan Tuhan dengan sesuatu pun, melainkan hanya menyembah Tuhan semata; dengan berdoa kepada Tuhan dengan tulus, atau memohon kepada Tuhan dengan tulus, atau meminta pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Tinggi dengan tulus .

Namun ia berusaha melakukan ibadah-ibadah tersebut di makam orang saleh demi mendapatkan keberkahan .
Orang yang saleh—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—adalah orang yang bersikap moderat: ia memenuhi kewajibannya dan menghindari apa yang dilarang, atau ia adalah orang yang paling utama dalam amal kebaikan; ini adalah tingkatan tertinggi. Orang-orang saleh laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang berbeda-beda: {Mereka mempunyai kedudukan yang berbeda-beda di sisi Allah} [Al Imran: 163]. Sebagian ulama mendefinisikan orang saleh sebagai: hamba Allah yang saleh adalah orang yang memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Ini adalah definisi yang benar, karena orang yang moderat memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya, ia melaksanakan kewajibannya dan menghindari apa yang dilarang. Bahkan lebih besar darinya adalah orang yang paling utama dalam amal kebaikan. Orang-orang yang paling utama dalam amal kebaikan tidak boleh memuja kuburan mereka atau merebus air di sana dengan keyakinan yang keliru bahwa daerah di sekitar kuburan mereka diberkati. Perbuatan ini telah diperingatkan, sebagaimana akan dibahas kemudian dalam bab ini, dan Nabi (saw) sangat mengecamnya . (1/253)

_____

. . . . . .

_____

Pernyataan beliau, "Lalu apa jika dia menyembahnya?" berarti bahwa jika keseriusan dan kutukan ini telah diterapkan kepada mereka yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah, atau yang menyalakan lampu di kuburan, atau menghormati mereka dan orang-orang yang dimakamkan di sana, dan menyembah Allah semata di sana—jika teks-teks telah diturunkan yang mengutuk pelaku hal ini dan menyatakan bahwa dia termasuk makhluk terburuk di mata Allah—maka bagaimana jika penyembah itu berpaling kepada penghuni kuburan, memohon kepadanya, berharap kepadanya, takut kepadanya, mengharapkan darinya, mencari pertolongannya, berdoa kepadanya, mempersembahkan kurban kepadanya, atau memohon syafaatnya?! Tidak diragukan lagi, ini jauh lebih berat daripada menyembah Allah semata di kuburan orang saleh, sebagaimana yang dikatakan Syekh—semoga Allah merahmatinya—: "Lalu apa jika dia menyembahnya?" artinya keseriusannya bahkan lebih besar jika penghuni kuburan itu disembah. Inilah implikasi dari perkataan Syekh dalam bab ini. Dan ini jelas. Karena mencari ibadah, permohonan, atau penghormatan di tempat itu adalah cara dan dalih untuk menyekutukan Tuhan dengan orang yang dikubur. Jika orang yang melakukan perbuatan politeisme besar dikutuk dan digambarkan sebagai salah satu makhluk terburuk di sisi Tuhan, lalu bagaimana dengan orang yang melakukan politeisme besar sendiri dan berpaling ke kuburan orang-orang

saleh, dan menjadikannya berhala di samping Allah Yang Maha Kuasa?!! Tidak diragukan lagi bahwa ini lebih berat dan lebih parah lagi dalam tingkat keparahannya, karena politeisme besar inilah yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam, jika seorang Muslim melakukannya .
Makna dari pernyataannya, “Lalu bagaimana jika dia menyembahnya?” adalah: dia menyembah kuburan, atau dia menyembah orang saleh yang memiliki kuburan tersebut. Ini karena penyembahan para penyembah kuburan terkadang melibatkan menghadap ke kuburan, terkadang ke pemilik kuburan, dan terkadang ke apa yang ada di sekitar kuburan, seperti bangunan-bangunan yang dikelilingi kuburan, yang telah menjadi tempat keramat. Beberapa di antaranya dikelilingi pagar besi, dan Anda melihat beberapa orang ini pergi ke tirai, dinding, dan bangunan-bangunan itu, menyentuhnya dengan harapan mendapat berkah, dan menganggapnya sebagai sarana untuk mendekat kepada Tuhan. Anda juga melihat mereka tinggal di kuburan tokoh-tokoh yang paling mereka hormati.
(1/254)

_____
. . . . . .

Mereka menjadikan tempat-tempat suci mereka sebagai berhala, menyembahnya, berharap padanya, dan takut padanya. Jika salah seorang dari mereka memegang tempat-tempat suci itu, atau besi, atau tirai, atau

sejenisnya, di dadanya, seolah-olah dia telah dekat dengan Tuhan, dan syafaatnya diterima. Tidak diragukan lagi, ini adalah jenis menjadikan tempat-tempat suci sebagai berhala, dan menjadikan kuburan sebagai berhala, atau menjadikan orang saleh—yang tidak bersalah atas orang-orang itu dan penyembahan mereka terhadapnya—sebagai tuhan di samping Tuhan. Kita tahu bahwa makna penyembahan itu luas, dan dapat dilakukan melalui berdoa kepadanya, atau memohon kepadanya, atau memintanya untuk mencegah malapetaka, atau mendatangkan hal-hal baik, atau mempersembahkan kurban kepada penghuni kuburan, atau membuat nazar kepadanya, dan jenis-jenis penyembahan lainnya, seperti halnya orang-orang yang menyembah berhala dan kuburan orang saleh .

Pernyataan beliau: Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Aisyah (semoga Allah meridainya), “Umm Salamah menceritakan kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) tentang sebuah gereja yang dilihatnya di Abyssinia dan gambar-gambar di dalamnya. Beliau bersabda, ‘Orang-orang itu, ketika seorang laki-laki saleh atau seorang hamba saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan menempatkan gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka adalah manusia yang paling buruk di sisi Allah.’” Hadits ini menunjukkan bahwa Umm Salamah (semoga Allah meridainya), ketika berada di Abyssinia, melihat sebuah gereja dan melihat gambar-

gambar orang saleh di dalamnya. Ia menceritakan hal ini kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), yang bersabda, “Orang-orang itu, ketika seorang laki-laki saleh di antara mereka meninggal”—dan laki-laki saleh ini mungkin seorang nabi di antara para nabi mereka atau seorang hamba Allah yang saleh di antara mereka—apa yang mereka lakukan terhadapnya? Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, “Mereka membangun masjid di atas kuburnya,” artinya mereka menjadikan kuburnya sebagai masjid. Kata “masjid” dalam bahasa Arab berarti tempat ibadah, dan makna ini mencakup gereja-gereja. Masjid juga berarti tempat sujud. Sujud adalah penyerahan diri dan kerendahan hati.
(1/255)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Demi Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Istilah “masjid” merujuk pada tempat mana pun yang diperuntukkan untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Bumi telah dijadikan tempat ibadah dan penyucian bagiku.” Dengan demikian, tempat ibadah disebut masjid. Inilah sebabnya mengapa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda tentang gereja: “Mereka membangun masjid di atas kuburnya,” yang berarti tempat ibadah. Oleh karena itu, gereja-

gereja dibangun di atas kuburan orang-orang saleh, dan patung-patung ditempatkan di dalamnya. Artinya, mereka menempatkan patung orang-orang saleh di atas kuburan mereka atau di dinding kuburan untuk membimbing orang-orang beribadah kepada Allah dengan menghormati orang saleh itu dan kuburannya. Mereka mengadopsi praktik membangun di atas kuburan, yang merupakan salah satu bentuk politeisme besar dan salah satu inovasi yang diperkenalkan oleh orang-orang setelah para nabi: menempatkan patung di atas kuburan dan beribadah melalui patung-patung tersebut. Oleh karena itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang mereka: “Mereka adalah manusia yang paling buruk di sisi Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung .”

Pernyataan beliau, “Mereka,” ditujukan kepada Umm Salamah (semoga Allah meridainya). Ketika ditujukan kepada seorang wanita, kata ganti feminin dipatahkan (yaitu, huruf “kaf” diucapkan dengan kasra). Pernyataan beliau, “Mereka adalah makhluk yang paling buruk di sisi Allah,” merujuk kepada orang-orang yang menghormati orang-orang saleh dengan membangun masjid di atas kuburan mereka. Hadits ini tidak menyiratkan bahwa mereka mengarahkan ibadah mereka kepada mereka, tetapi lebih tepatnya bahwa mereka menghormati kuburan mereka dan membuat patung mereka. Dengan demikian, mereka menggabungkan dua ujian: ujian kuburan dan ujian patung. Ujian patung adalah sarana politeisme besar, dan demikian

pula, ujian kuburan—dengan membangun di atasnya, menghormatinya, dan mengarahkan orang ke sana—adalah sarana untuk membuat orang percaya bahwa penghuni kuburan memiliki beberapa sifat ilahi atau bahwa ia menjadi perantara dengan Allah—Yang Maha Tinggi—dalam memenuhi kebutuhan, sebagaimana yang benar-benar terjadi di antara mereka .
(1/256)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pemahaman tentang uraian Nabi mengenai orang-orang tersebut sebagai manusia terburuk di sisi Allah adalah untuk memperingatkan umat ini agar tidak membangun masjid di atas kuburan seseorang, karena siapa pun yang melakukan itu dan membimbing orang untuk menghormati kuburan tersebut termasuk di antara manusia terburuk di sisi Allah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan hasta demi hasta .”
Bukti dari hadits ini adalah: firman Allah: “Mereka adalah manusia-manusia terburuk di sisi Allah,” dan beratnya azab bagi mereka yang menyembah Allah di dalam gereja yang berisi kuburan dan gambar, karena kuburan dan gambar termasuk sarana menyekutukan Allah Yang Maha Kuasa .

Dan sabdanya: Dan berdasarkan riwayatnya - maksudnya berdasarkan riwayat Aisyah - dia berkata: “Ketika ajal menjemput Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, beliau mulai menutupi wajahnya dengan jubahnya, dan ketika beliau merasa sedih karenanya, beliau menyingkapnya, dan beliau berkata, ketika dalam keadaan seperti itu: ‘Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah’: Hadits ini adalah salah satu hadits terbesar yang berisi ketegasan dan larangan terhadap sarana kemusyrikan, membangun masjid di atas kuburan, dan menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai tempat ibadah .”

Alasannya adalah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, meskipun beliau berada dalam kesusahan dan kesulitan itu, dan sakaratul maut menghampirinya, beliau tidak lalai—dalam keadaan itu—untuk memperingatkan umat terhadap salah satu sarana politeisme, dan untuk mengarahkan kutukan dan permohonan kepada orang-orang Yahudi dan Kristen dengan kutukan Allah, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid .

Alasannya adalah, dalam keadaan seperti itu, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) khawatir kuburnya akan diubah menjadi masjid, sebagaimana makhluk terburuk di sisi Allah, yaitu orang Yahudi dan Kristen, mengubah kuburan nabi-nabi mereka menjadi masjid. Oleh karena itu, Nabi (shalawat dan salam kepadanya) mengutuk mereka, seraya

berkata: "Semoga laknat Allah menimpa orang-orang Yahudi."
(1/257)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
"Orang-orang Kristen" dan kutukannya adalah: pengusiran dan pengasingan dari rahmat Tuhan, dan itu menunjukkan bahwa mereka telah melakukan dosa besar, karena membangun di atas kuburan, dan menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid, adalah cara politeisme, dan dosa besar .
Pernyataan beliau, “Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah,” menjelaskan alasan mengapa mereka pantas menerima kutukan: karena mereka menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah. Peringatan Nabi terhadap menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, dan kutukan beliau terhadap mereka yang melakukannya—yang dalam konteks ini berfungsi sebagai wasiat terakhirnya—sangatlah penting. Meskipun demikian, banyak orang di bangsa ini yang tidak menaati perintah beliau. Menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dapat terjadi dalam tiga bentuk :
Skenario pertama adalah bersujud di atas kuburan, artinya menjadikan kuburan sebagai tempat bersujud. Pernyataan, "Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah," berarti mereka menjadikan kuburan sebagai tempat bersujud. Namun, skenario ini tidak meluas karena kuburan para

nabi tidak dapat diakses langsung oleh orang-orang, sehingga mereka tidak dapat berdoa atau bersujud di atasnya. Sebaliknya, orang-orang menghormati kuburan para nabi mereka dan karena itu tidak berdoa langsung di atasnya. Tetapi bentuk praktik yang paling ekstrem, sebagaimana dipahami dari pernyataan, "Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah," adalah menjadikan kuburan itu sendiri sebagai tempat ibadah, artinya berdoa langsung di atasnya. Ini adalah jenis yang paling keji dan parah, dan merupakan cara terbesar menuju penyembahan berhala dan penghormatan berlebihan terhadap kuburan .
Skenario kedua: berdoa menghadap kuburan. Dalam hal ini, "menjadikannya masjid" berarti menempatkan kuburan di depan diri sendiri dan berdoa menghadapnya, sehingga menjadikannya arah kiblat. Dengan melakukan hal itu, seseorang telah menjadikan kuburan dan sekitarnya sebagai tempat kerendahan hati dan penyerahan diri. Istilah "masjid" di sini tidak hanya merujuk pada tempat sujud, yang hanya meletakkan dahi di tanah, tetapi lebih kepada tempat...
(1/258)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kerendahan hati dan kepatuhan, sehingga mereka menjadikan kuburan mereka sebagai masjid, artinya: mereka menjadikannya kiblat. Inilah sebabnya Nabi, semoga Allah

memberinya rahmat dan keselamatan, melarang shalat menghadap kuburan, karena shalat menghadap kuburan adalah sarana pengagungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Syekh - semoga Allah merahmatinya - dalam surah "Surah tentang apa yang datang mengenai beratnya beribadah kepada Allah di kuburan orang yang saleh." Pemahaman dari perkataannya: "di kuburan orang yang saleh" adalah skenario sebelumnya, yaitu: kuburan berada di depannya, sehingga ia menempatkan kuburan di antara dirinya dan kiblat sebagai bentuk pengagungan kuburan .
Skenario ketiga: bahwa kuburan dijadikan masjid, dengan menempatkan kuburan di dalam sebuah bangunan, dan bangunan itu adalah masjid. Jadi ketika Nabi dimakamkan, orang-orang itu membangun di atasnya, dan mereka membuat masjid di sekitar kuburannya dan menjadikan tempat itu untuk beribadah dan shalat. Ini adalah skenario ketiga, dan ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syekh - semoga Allah merahmatinya -: “Di kuburan orang yang saleh .”
Ini menunjukkan kepada Anda beberapa hal yang menunjukkan kesesuaian memasukkan hadits ini dalam bab ini .
Pernyataan Aisyah, semoga Allah meridainya, "Beliau memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan," mengacu pada alasan mengapa Nabi, shalawat dan salam kepadanya, mengutuk orang Yahudi dan Kristen ketika beliau sedang sakaratul maut. Beliau ingin memperingatkan para Sahabat

agar tidak mengikuti contoh Ahli Kitab dalam hal ini. Para Sahabat, semoga Allah meridainya, menerima peringatan beliau dan bertindak sesuai dengan nasihatnya. Pernyataannya, semoga Allah meridainya, "Seandainya bukan karena itu, kuburnya pasti sudah dibuat menonjol," berarti bahwa kuburnya akan dibuat terlihat dan ditempatkan bersama kubur-kubur lain di al-Baqi' atau di tempat lain. Namun, salah satu alasan yang mencegah mereka memindahkan beliau, shalawat dan salam kepadanya, dari tempat beliau wafat ke pemakaman adalah pernyataan beliau, shalawat dan salam kepadanya, "Semoga Allah melaknat orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah." Dia berkata, "Dia memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan, dan seandainya bukan karena itu, makamnya akan dibuat menonjol." Ini adalah salah satu dari dua alasan ...

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Alasan kedua: Abu Bakar - semoga Allah meridainya - berkata bahwa ia mendengar Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: “Para nabi dikuburkan di tempat mereka dibawa. ” (1)

Ucapannya: “Namun, dia takut” dengan huruf “kha” yang diucapkan dengan fatha, atau “khashi” dengan damma, dan keduanya diperbolehkan .

Jika disertai fatha pada kha, maka merujuk kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam. Jika disertai damm pada kha, maka merujuk kepada para Sahabat, semoga Allah meridai mereka. Ini merupakan indikasi salah satu dari dua alasan tersebut .

Para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - menerima wasiat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan mengamalkannya. Mereka menguburkan beliau di tempat beliau wafat, di kamar Aisyah. Aisyah - semoga Allah meridainya - telah membangun tembok pemisah antara dirinya dan kuburan. Kamar Aisyah memiliki dua bagian: satu bagian berisi kuburan, dan satu bagian tempat beliau berada .

Demikian pula, ketika Abu Bakar, semoga Allah meridainya, wafat dan dimakamkan setelah Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, di sisi utara, kamar itu juga berada di bagian ruangan tersebut. Dan ketika Umar, semoga Allah meridainya, dimakamkan, kamar itu, semoga Allah meridainya, dibiarkan, kemudian kamar itu ditutup. Tidak ada pintu di dalamnya untuk masuk, melainkan hanya jendela kecil. Dan ruangan itu, seperti yang diketahui, tidak dibangun dari batu, atau dari konstruksi yang dilapisi plester, melainkan dari konstruksi yang ada pada zamannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yaitu kayu dan sejenisnya .

Ketika Masjid Nabawi diperluas pada masa pemerintahan Al-Walid ibn Abd al-Malik, dan gubernur Madinah pada waktu itu adalah

Umar ibn Abd al-Aziz - semoga Allah merahmatinya - beberapa kamar istri Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, diambil, sedangkan kamar Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tetap dipertahankan.

_____
(1) Biografi Ibn Hisham “4/1303 .
(1/260)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Demikian pula, mereka mengambil sebagian taman dan membangun tembok lain di atasnya, selain tembok pertama. Mereka membangunnya dari tiga sisi dan membuat sisi utara berbentuk segitiga, sehingga sekarang kita memiliki dua tembok: Tembok pertama tertutup sepenuhnya, dan itu adalah tembok kamar Aisyah, dan tembok kedua dibuat pada masa pemerintahan Umar ibn Abd al-Aziz - semoga Allah merahmatinya - pada masa al-Walid ibn Abd al-Malik. Mereka membuat sisi utara - yang berlawanan dengan kiblat - berbentuk segitiga karena perluasan datang dari sisi itu, dan mereka khawatir tembok ini akan berbentuk persegi, artinya: sejajar dengan masa depan, sehingga jika seseorang menghadapinya, dia akan menghadap kuburan, jadi mereka membuatnya berbentuk segitiga, jauh dari tembok pertama, yaitu tembok kamar Aisyah, sehingga tidak ada yang bisa menghadap kuburan karena

jaraknya, dan karena tembok tersebut menjadi segitiga .
Kemudian, beberapa waktu kemudian, tembok ketiga juga dibangun di sekeliling kedua tembok tersebut, dan tentang hal inilah Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam Nuniyya, ketika menjelaskan doa Nabi, shalawat dan salam kepadanya, ketika beliau berkata: “Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah” (1). Beliau berkata :
Tuhan Semesta Alam mengabulkan doanya... dan mengelilinginya dengan tiga dinding.
Hingga tanah-tanahnya, melalui permohonannya, menjadi mulia, terlindungi, dan terpelihara.
Kuburan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dikelilingi oleh tiga dinding, masing-masing tanpa pintu. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat masuk dan berdiri di kuburan itu sendiri. Awalnya, ada dua dinding, masing-masing tanpa pintu, dan kemudian ditambahkan dinding ketiga. Dinding ketiga ini juga tidak memiliki pintu; dinding ini besar dan tinggi, dan di atas dinding inilah kubah kemudian ditempatkan. Sekarang, tidak ada seorang pun yang dapat memasuki kuburan, menyentuhnya, atau...

_____
(1) Diriwayatkan oleh Malik dalam “Al-Muwatta, Kitab Shalat (261)”.

_____
. . . . . .
_____

Yang terlihat hanyalah makamnya, dan kemudian: pagar besi diletakkan di antara makam dan dinding ketiga, sekitar satu setengah meter di beberapa area, sekitar satu meter di area lain, dan sekitar 1,8 hingga 2 meter di area lainnya, menyempit dan melebar. Tetapi siapa pun yang berjalan di sana akan berjalan di antara pagar besi dan dinding ketiga itu. Intinya adalah bahwa umat Islam bertindak sesuai dengan wasiatnya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, dan menjauhkan makamnya sehingga tidak ada yang bisa mencapainya. Oleh karena itu, ketika orang-orang yang percaya takhayul datang pada masa Ottoman, mereka membuka jalan di perluasan timur sehingga siapa pun yang ingin mengelilingi makam atau berdoa ke arah itu dapat melakukannya! Jalan timur itu—yang lebarnya sekitar dua meter atau sedikit lebih—dilarang untuk berdoa di sana selama masa pemerintahan Saudi pertama dan setelahnya, seolah-olah jalan itu telah dicabut statusnya sebagai masjid. Karena jika itu adalah Masjid Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, maka tidak diperbolehkan bagi mereka untuk mencegah siapa pun berdoa di dalamnya. Maka ketika mereka melarang salat di dalamnya, mereka memberinya hukum seperti kuburan, dan tidak memberinya hukum seperti masjid, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat salat di dalamnya. Sebaliknya, mereka menutupnya pada waktu salat, tetapi pada waktu memberi

salam atau waktu berkunjung, mereka membukanya untuk dilewati .
Dengan demikian, menjadi jelas bahwa makam Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tidak dijadikan masjid. Sebaliknya, ruangan-ruangan tersebut digabungkan ke dalam masjid selama perluasan pada masa para Penerus (Tabi'in). Namun, sisi timurnya tetap berada di luar masjid, sehingga seolah-olah sesuatu telah digabungkan ke dalamnya. Tetapi beberapa dinding—empat dinding yang memisahkan makam dari masjid—mencegah makam berada di dalam masjid, yang berarti tempat pemakaman. Apa yang menunjukkan bahwa para Sahabat, para Penerus, dan mereka yang setelahnya mematuhi perintah Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, dan menghalangi jalan yang mengarah pada penyekutuan dengan beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, dan mencegah makamnya dijadikan masjid, adalah bahwa mereka

_____
. . . . . .
_____

Mereka mengambil dari Taman yang Mulia, yang merupakan salah satu taman dari taman-taman Surga, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: “Antara rumahku dan mimbarku terdapat taman dari taman-taman Surga” (1), sekitar tiga meter, untuk membangun tembok kedua, kemudian tembok ketiga, dan mereka

mengambil lebih dari tiga meter untuk mendirikan pagar besi. Ini adalah salah satu penerapan dan tindakan terbesar sesuai dengan wasiat beliau, صلى الله عليه وسلم, karena mereka mengambil dari Taman dan mengizinkan mereka mengambil dari masjid untuk melindungi makam Nabi, صلى الله عليه وسلم, agar tidak dijadikan masjid. Ini - tanpa diragukan lagi - menunjukkan pemahaman yang besar dari mereka yang melaksanakan pekerjaan ini. Memisahkan kuburan dari masjid dengan cara seperti yang dijelaskan ini adalah dari rahmat Allah Yang Maha Tinggi kepada umat ini, dan dari jawaban atas doa Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, ketika beliau berdoa, sebagaimana akan disebutkan setelah surat ini: “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah .”

Maka, ketika beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, berkata: “Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah,” beliau sedang memperingatkan terhadap apa yang mereka lakukan, karena beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tidak menjadikan kuburannya sebagai tempat ibadah .

Apa yang ada di Masjid Nabi saat ini mungkin tampak bagi mereka yang kurang berpikir dan kurang berpengetahuan, sebagai kuburan di dalam masjid, tetapi kenyataannya tidak demikian, karena adanya dua dinding berbeda yang memisahkan masjid dari kuburan, dan

karena sisi timurnya bukan bagian dari masjid. Oleh karena itu, ketika perluasan terakhir dilakukan, permulaannya berasal dari sisi utara, jauh di luar ujung ruangan, sehingga ruangan tersebut tidak berada di tengah masjid, dan itu akan menjadikan kuburannya sebagai masjid, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1196), (1188), (6588) dan (7335).

_____
. . . . . .

Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa kuburan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak dijadikan masjid, dan wasiat beliau shallallahu alaihi wa sallam untuk memperingatkan agar tidak melakukannya telah diperhitungkan dalam masjid dan kuburannya. Namun, sebagian umat Islam menentangnya terkait kuburan sebagian orang-orang saleh dari umat ini, sehingga mereka menjadikan kuburan sebagian keluarga Nabi sebagai masjid dan memujanya seperti pemujaan berhala .
“ Aku mendengar Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, lima hari sebelum beliau wafat, bersabda: ‘Aku menyatakan kepada Allah bahwa aku tidak mempunyai sahabat dekat di antara kalian, karena Allah telah menjadikan aku sahabat dekat, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim

sahabat dekat. Jika aku harus menjadikan seorang sahabat dekat dari umatku, aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai sahabat dekat.’ Alasannya adalah karena persahabatan yang erat adalah tingkat cinta tertinggi, dan itulah yang meresap ke dalam jiwa, meresap ke dalam hati, dan bagian terdalam dada, sehingga tidak ada tempat bagi siapa pun selain sahabat dekat itu. Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, tidak mempunyai sahabat dekat di antara para sahabatnya. Inilah sebabnya beliau bersabda: ‘Jika aku harus menjadikan seorang sahabat dekat dari umatku, aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai sahabat dekat .’”

Saksi dari hadits ini berkata setelah itu: “Orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, karena aku melarang kalian melakukan itu.” Dan dalam riwayat lain juga disebutkan: “Mereka biasa menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai tempat ibadah.” Dan inilah yang terjadi pada umat ini, dan tidak diragukan lagi bahwa ini adalah sarana kemusyrikan .

Relevansi pembahasan ini dengan bab tersebut jelas: bab ini melarang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai tempat ibadah, meskipun yang beribadah hanya menyembah Tuhan, karena hal itu merupakan sarana untuk

_____
. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Bentuk politeisme terbesar adalah politeisme itu sendiri, dan sarana yang digunakan mengarah pada hal-hal yang terjadi setelahnya. Telah ditetapkan dalam prinsip-prinsip hukum, dan para ulama telah sepakat, bahwa menghalangi sarana yang mengarah pada politeisme dan hal-hal yang dilarang adalah suatu kewajiban, karena syariat datang untuk menghalangi dasar-dasar hal-hal yang dilarang dan menghalangi sarana menuju hal-hal tersebut. Oleh karena itu, setiap pintu menuju politeisme harus ditutup, dan ini termasuk: menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid. Karena alasan ini, salat tidak sah di masjid yang dibangun di atas kuburan, karena itu bertentangan dengan larangan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW melarangnya, dan orang-orang ini melakukannya, dan larangan itu ditujukan pada tempat salat, sehingga salat tersebut tidak sah. Maka, orang yang shalat di masjid yang dibangun di atas kuburan, shalatnya tidak sah dan tidak valid, karena beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid,” artinya: dengan membangun di atasnya dan shalat di sekelilingnya: “karena aku melarang kalian melakukan itu .”

Pernyataan beliau: “Beliau melarangnya di akhir hayatnya, dan kemudian beliau mengutuk—dan ini dalam konteksnya—siapa pun yang melakukannya, dan shalat di sana termasuk di dalamnya, meskipun tidak ada masjid yang dibangun. Inilah makna pernyataan beliau: ‘Beliau khawatir itu akan dianggap sebagai masjid.’ Ini berarti bahwa shalat di kuburan tidak diperbolehkan, baik shalat menghadap kuburan, atau shalat di sana dengan harapan mendapat berkah dari tempat itu, atau tidak mengharapkan berkah dari tempat itu, tetapi malah melakukan shalat sunnah—selain shalat jenazah—di sana. Semua ini tidak diperbolehkan, baik ada bangunan yang dibangun di atas kuburan, seperti masjid, atau ada satu kuburan, atau dua kuburan tanpa bangunan yang dibangun di atasnya. Dalam hal itu, shalat tidak diperbolehkan. Inilah sebabnya mengapa disebutkan dalam hadits sahih bahwa Nabi—shalawat dan salam kepadanya—bersabda: ‘Laksanakan sebagian shalat kalian di rumah kalian dan jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan.’” (1) Dan dalam Bukhari, hal itu juga disebutkan dalam sebuah narasi yang ditangguhkan dari kata-kata

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (432) dan (1187).

_____

. . . . . .

_____

Umar - semoga Allah meridainya - melihat Anas sedang shalat di kuburan, lalu ia berkata kepadanya: “Kuburan, kuburan” (1) artinya: Waspadalah terhadap kuburan. Ini menunjukkan bahwa shalat di kuburan tidak diperbolehkan karena merupakan sarana kemusyrikan, dan yang lebih buruk lagi adalah membangun bangunan di sekitar kuburan, dan menjadikan bangunan sebagai masjid untuk shalat, berdoa, membaca Al-Quran, dan sebagainya .

Inilah makna dari pernyataannya: “Beliau khawatir tempat itu akan dianggap sebagai masjid.” Para Sahabat tidak akan membangun masjid di sekitar makamnya, dan setiap tempat yang dituju untuk shalat telah dianggap sebagai masjid. Bahkan, setiap tempat yang dituju untuk shalat disebut masjid, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Bumi telah dijadikan masjid dan sarana penyucian bagiku.” Ini jelas .

Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ibnu Masoud - semoga Allah meridainya - dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi: “Di antara orang-orang yang paling buruk adalah orang-orang yang akan ditimpa hari kiamat ketika mereka masih hidup, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.” Abu Hatim (2) meriwayatkannya dalam Shahihnya .

Bukti dari hadits ini adalah bahwa beliau bersabda: “Dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah,” yang berarti bahwa mereka termasuk golongan orang-

orang terburuk. Orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah termasuk golongan orang-orang terburuk, karena menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah – seperti yang telah kami sebutkan – adalah cara menyekutukan Allah Yang Maha Kuasa .
Pernyataannya, “Dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah,” mencakup semua contoh menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, baik dengan berdoa di atasnya, berdoa menghadapnya, atau berdoa di kuburannya. Itulah maksudnya.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari sebagai hadits yang ditiadakan setelah hadits (426).
(2) Artinya Ibn Hibban. Diriwayatkan oleh Ahmad (5316), Ibn Khuzaymah (879), dan Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” sebagaimana dalam “Majma’ Al-Zawa’id” 2/27, dan beliau berkata: Sanad riwayatnya baik .

_____
. . . . . .

Berdoa di kuburan menjadikan orang yang melakukannya termasuk golongan orang terburuk, sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam .
Relevansi hadits ini dengan bab ini jelas, karena disebutkan bahwa di antara orang-orang terburuk adalah mereka yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Niat menjadikan kuburan sebagai tempat

ibadah adalah untuk menyembah Allah di kuburan orang saleh tersebut. Lalu bagaimana dengan orang yang mengarahkan ibadahnya kepada Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam?! Faktanya adalah seseorang tidak dapat mencapai kuburan, tetapi memohon syafaat dari Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, dan bahkan mendewakan beliau, dapat terjadi sesuai dengan keyakinan dan doa, sebagaimana terjadi pada orang-orang Arab pra-Islam yang memohon kepada malaikat dan menjadikan malaikat sebagai tuhan di samping Allah Yang Maha Tinggi. Demikian pula, mereka yang menjadikan orang-orang suci sebagai objek penyembahan termasuk di antara orang-orang terburuk, yang digambarkan oleh Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda, “Di antara orang-orang terburuk adalah mereka yang akan ditimpa malapetaka pada saat mereka masih hidup, dan mereka yang menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.” Barangsiapa menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah, ia akan dikutuk oleh kutukan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, sekalipun ia hanya menyembah Allah Yang Maha Tinggi. Lalu bagaimana dengan orang yang menyembah penghuni kuburan itu?! Kita memohon kepada Allah agar diberi kesejahteraan dan keselamatan dari segala bentuk kemusyrikan .

Pertimbangkan hal ini dalam konteks praktik yang meluas di negeri-negeri Muslim, yaitu membangun kubah dan tempat suci di atas kuburan, memuliakan dan memperindah

perbuatan tercela ini, mengarahkan orang-orang kepadanya dan kepada keterikatan kepada orang yang telah meninggal, serta menceritakan kisah-kisah panjang tentang keutamaan para wali tersebut, pengabulan doa mereka, pertolongan mereka dari kesusahan, dan sebagainya. Ini menunjukkan kepada Anda keterasingan Islam yang mendalam di zaman ini dan sebelumnya. Lalu bagaimana jika mereka mengklaim bahwa ini diperbolehkan dan merupakan monoteisme?! Bahkan, bagaimana jika mereka menuduh orang-orang yang melarangnya kurang berilmu dan kurang memahami, padahal mereka menyeru mereka kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan mereka menyeru mereka kepada api neraka? Kami memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah .

: Tentang fakta bahwa penghormatan berlebihan terhadap kuburan orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala yang disembah selain Allah. Penghormatan berlebihan terhadap kuburan orang-orang saleh adalah jalan menuju politeisme, dan bahkan dapat mencapai titik menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan mengubah kuburan itu menjadi berhala yang disembah selain Allah. Penghormatan berlebihan memiliki tingkatan, dan beberapa bentuk berlebihan mengenai kuburan telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya. Di sini, dijelaskan bahwa penghormatan berlebihan mencapai titik di mana kuburan-kuburan itu menjadi berhala yang disembah selain Allah.

Jika kita mengatakan bahwa berlebihan adalah melampaui batas, maka maknanya dalam bab ini adalah melampaui batas dalam karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh sebuah kuburan. Karakteristiknya dalam hukum Islam seragam, dan tidak ada bukti yang datang dari Sang Pemberi Hukum untuk membedakan kuburan orang-orang saleh dari yang lain. Sebaliknya, yang ditetapkan adalah kewajiban bahwa keduanya harus sama dalam hal karakteristik, sehingga tidak ada perbedaan antara kuburan orang saleh dan orang jahat. Kuburan bisa berbentuk kerucut atau persegi dari luar, dan penampilan luarnya sama .
(1/267)

_____

[Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai berlebihannya penguburan orang-orang saleh yang dijadikan berhala untuk disembah selain Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi]

Bab ini membahas tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai kenyataan bahwa penghormatan berlebihan terhadap kuburan orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Allah, Maha Berkah dan Maha Agung. Malik meriwayatkan dalam Al-Muwatta bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Murka Allah sangat hebat terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” (1) Dan Ibnu Jarir

meriwayatkan dengan sanadnya dari Sufyan, dari Mansur, dari Mujahid: {Apakah kamu telah memperhatikan Al-Lat dan Al-Uzza?} [An-Najm: 19] Dia berkata: Dia biasa membuat bubur jelai untuk mereka, kemudian dia wafat, sehingga mereka mengabdikan diri pada kuburannya. (2) Dan Abu Al-Jawza' juga berkata demikian dari Ibnu Abbas, yang berkata: Dia biasa membuat bubur jelai untuk para peziarah. (3)

Dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridainya - beliau berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat perempuan-perempuan yang mengunjungi kuburan dan perempuan-perempuan yang membangun masjid dan memasang lampu di atasnya." Diriwayatkan oleh Ahli Sunan (4).

Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah interpretasi terhadap berhala .

Yang kedua adalah penafsiran ibadah .

Ketiga: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hanya mencari perlindungan dari apa yang beliau takutkan akan terjadi .

Keempat: Dia mengaitkan hal ini dengan praktik mengubah makam para nabi menjadi masjid .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Malik dalam "Al-Muwatta " (261).

(2) Ibnu Jarir dalam "Al-Tafsir" 27/58 .

(3) Ibnu Jarir dalam "Al-Tafsir ".

(4) Abu Dawud (3236) dan Al-Tirmidhi (320), dan beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik .
(1/268)

_____

Kelima: Menyebutkan dahsyatnya murka Tuhan .
Keenam: Ini adalah salah satu yang terpenting - ciri khas mengetahui penyembahan Al-Lat, yang merupakan berhala terbesar .
Ketujuh: Mengetahui bahwa itu adalah kuburan orang yang saleh .
Kedelapan: Ini adalah nama pemilik makam, dan arti dari nama tersebut disebutkan .
Kesembilan: Mengutuk orang-orang yang mengunjungi kuburan .
Kesepuluh: Terkutuklah dia yang memasang pelana padanya

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
. . . . . .
(1/269)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang menulis di atas kubur, menutupinya dengan plester, atau meninggikannya dengan berbagai cara yang tercantum dalam hukum-hukum tentang kubur, hanya untuk menghalangi jalan yang mengarah pada berlebihan dalam menghormati kubur orang-orang saleh .

Melebihi batas terkait kuburan orang-orang saleh berarti melampaui apa yang telah ditetapkan oleh hukum Islam untuk kuburan, karena kuburan orang-orang saleh tidak berbeda dengan kuburan orang-orang durhaka. Berlebihan dalam hal ini berupa menulis di atasnya, meninggikannya, membangun bangunan di atasnya, atau mengubahnya menjadi tempat ibadah. Semua ini mengarah pada kemusyrikan besar. Bentuk lain dari berlebihan terkait kuburan orang-orang saleh adalah menganggapnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa, atau menjadikan kuburan atau orang yang dikubur di dalamnya sebagai perantara dengan Allah Yang Maha Kuasa, atau membuat nazar kepada kuburan, atau mempersembahkan kurban kepadanya, atau memohon syafaat melalui tanahnya, dengan meyakini bahwa tanah tersebut merupakan sarana untuk mendekati Allah Yang Maha Kuasa, dan bentuk-bentuk kemusyrikan besar lainnya yang menentang Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi .

Berlebihan dalam hal kuburan orang-orang saleh adalah dengan melampaui apa yang diperbolehkan terkait kuburan tersebut. Sebagian dari tindakan melampaui ini merupakan sarana menuju kemusyrikan, dan sebagian lagi merupakan kemusyrikan yang nyata, seperti menjadikan kuburan sebagai berhala untuk disembah selain Allah Yang Maha Kuasa. Karena itulah beliau - semoga Allah merahmatinya - berkata: “Surah tentang apa yang telah dilaporkan bahwa berlebihan

dalam hal kuburan orang-orang saleh mengubahnya menjadi berhala." Pernyataannya: "mengubahnya" berarti: menjadikannya. Bisa jadi sarana tersebut dijadikan tujuan, artinya: berlebihan telah menjadi sarana untuk menjadikannya berhala, dan berlebihan mungkin telah menjadikannya berhala untuk disembah selain Allah Yang Maha Kuasa .
Inilah realita dan apa yang disaksikan di banyak negara Islam: bahwa kuburan telah menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Tuhan, karena dibangunlah tempat-tempat suci dan kubah di atasnya, dan orang-orang diundang ke sana, dan persembahan kurban dilakukan untuk mereka, dan nazar diterima untuk mereka, dan orang-orang mulai mengelilinginya, dan mengabdikan diri kepada mereka, dan sebagainya, yang semuanya merupakan bentuk-bentuk politeisme besar .
(1/270)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia berkata: "Malik meriwayatkan dalam Al-Muwatta bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah, dan murka Allah sangat dahsyat terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah .'"
Pernyataan beliau, "Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah," adalah sebuah permohonan, sebuah

permintaan dari Nabi (saw) kepada Allah agar hal ini tidak terjadi di kuburnya. Jika hal ini tidak mungkin, Nabi (saw) tidak akan memanjatkan permohonan yang begitu mendalam, meminta agar kuburnya tidak dijadikan berhala yang disembah, sebagaimana yang terjadi pada kubur para nabi dan rasul lainnya (saw). Sesungguhnya, sejumlah kubur para nabi dan rasul (saw) dijadikan berhala dan disembah sebagai pengganti Allah. Pernyataan beliau, “Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah,” menunjukkan bahwa sebuah kubur memang dapat menjadi berhala yang disembah. Tujuan akhirnya adalah agar sebuah kubur menjadi berhala yang disembah. Pernyataan Nabi, “Ya Allah, jangan jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah,” adalah sebuah permohonan agar hasil tersebut tidak tercapai, salah satu caranya adalah seperti yang beliau sebutkan kemudian: “Murka Allah sangat keras terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah.” Ini adalah cara yang berlebihan, karena menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah adalah cara yang berlebihan, mengubah kuburan-kuburan itu menjadi berhala. Nabi, صلى الله عليه وسلم, menggabungkan dalam hadits ini dengan menyebutkan cara-cara tersebut, memperingatkan terhadapnya, menjelaskan kerasnya murka Allah terhadap orang-orang yang melakukannya, dan menyebutkan hasil akhir yang ditimbulkan oleh cara ini bagi para pengikutnya, yaitu: kuburan-kuburan itu

menjadi berhala yang disembah sebagai pengganti Allah Yang Maha Tinggi .
Hadits ini dengan jelas menyatakan bahwa kuburan bisa menjadi berhala, sementara orang-orang yang berkeyakinan takhayul mengatakan bahwa kuburan tidak mungkin menjadi berhala, dan bahwa berhala hanyalah berhala dari zaman pra-Islam. Sebagai tanggapan kepada mereka, kami katakan: Jika orang-orang pra-Islam terikat pada kuburan...
(1/271)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Mereka menyembah berhala, batu, pohon, dan hal-hal lain, dan mempercayainya, dan kepercayaan itu membawa mereka pada titik politeisme yang besar, meskipun pembenaran rasional dan psikologis untuk menyembah hal-hal itu tidak kuat, dan juga tidak tampak pada diri mereka sendiri. Karena menjadikan kuburan orang-orang saleh, para nabi, dan para rasul sebagai berhala, atau mengarahkan penyembahan kepada pemiliknya, lebih mungkin terjadi, karena hati lebih terikat pada orang-orang saleh daripada pada batu, dan keterikatan mereka pada para nabi dan rasul lebih mungkin terjadi daripada keterikatan mereka pada jin, atau pohon, atau batu, atau sejenisnya. Jadi, cara politeisme dengan kuburan lebih tampak daripada dengan berhala dan sejenisnya, dan lebih jelas. Dan mereka sama-sama percaya bahwa masing-masing dari mereka percaya pada pengaruh

berhala atau patung dalam memperoleh apa yang mereka harapkan berupa syafaat kepada Tuhan. Orang-orang musyrik itu berkata tentang tuhan-tuhan mereka: {Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dalam kedudukan} [Az-Zumar: 3] [Az-Zumar: 3], dan mereka berkata: {Mereka adalah perantara kami kepada Allah} [Yunus: 18] [Yunus: 18]. Dan orang-orang di zaman ketika kemusyrikan tersebar luas, jika kamu bertanya kepada mereka, mereka berkata: Ini adalah permohonan, dan ini adalah memohon syafaat, dan situasinya sama. Dan cara yang menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai berhala adalah dengan menjadikannya sebagai masjid, membangun di atasnya, mendorong orang untuk datang kepadanya, memohon berkah darinya, dan menyebutkan mukjizat yang terjadi di sana, seperti terkabulnya doa dan terbebasnya kesusahan!!, dan hal-hal lain yang dilakukan orang-orang musyrik di kuburan orang-orang yang paling mereka hormati .

, dengan sanadnya dari Sufyan, dari Mansur, dari Mujahid, berkata mengenai ayat: {Apakah kamu telah memperhatikan al-Lat dan al-'Uzza?} [An-Najm: 19]: Dia berkata: Dia biasa membuat bubur jelai untuk mereka, kemudian dia meninggal, dan mereka sering mengunjungi kuburnya. Abu al-Jawza' mengatakan hal yang sama dari Ibn Abbas, yang berkata: Dia biasa membuat bubur jelai untuk para peziarah. Buktinya adalah pernyataan Mujahid: "Dia meninggal

_____

. . . . . .

_____

Maka mereka pun berbakti kepada kuburnya." Bakti ini karena ia adalah orang yang bermanfaat bagi mereka, yang menggiling bubur jelai untuk mereka. Hal ini berdasarkan bacaan {Apakah kamu telah mempertimbangkan al-Lat dan al-Uzza?} [An-Najm: 19].

Alasan terjadinya peristiwa itu jelas: bahwa kebenaran orang itu membuat mereka menyembah kuburnya, sebagaimana yang dia katakan: "Maka mereka mengabdikan diri kepada kuburnya." Dan pengabdian kepada kubur mengubahnya menjadi berhala, dan pengabdian berarti: tetap berada di dekat kubur dengan penuh hormat, dan percaya akan berkah, pahala, manfaat, dan terhindar dari bahaya, dengan tetap berada di dekatnya, jadi inilah makna pengabdian .

" Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat perempuan-perempuan yang mengunjungi kuburan dan orang-orang yang membangun masjid dan meletakkan lampu di atasnya." Diriwayatkan oleh para penyusun Sunan. Implikasi hadits ini jelas: Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam melaknat orang-orang yang membangun masjid dan meletakkan lampu di atas kuburan. Adapun pembangunan masjid di atas kuburan, hal ini telah dibahas sebelumnya. Adapun laknat terhadap orang-orang yang meletakkan lampu di atas

kuburan, itu karena ini merupakan cara untuk menghormati kuburan tersebut dan bentuk berlebihan terhadapnya. Di masa lalu, kuburan yang dihormati diterangi dengan lampu, dan di zaman sekarang, kuburan dihiasi dengan lampu-lampu besar yang menunjukkan bahwa tempat ini adalah tujuan dan tempat yang dicari oleh orang-orang yang menginginkannya. Mereka menggunakan metode penerangan modern yang menyilaukan mata dan memikat orang untuk menghormati dan menyembahnya. Tidak diragukan lagi, orang-orang ini dilaknat oleh laknat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan meletakkan lampu di atas kuburan karena melakukan hal itu merupakan bentuk berlebihan terhadap kuburan. Karena hal itu mengajak untuk memuliakan kuburan, dan hal itu dapat menyebabkan penyembahan berhala dan tuhan-tuhan lain di samping Allah Yang Maha Kuasa .

Bab ini serupa dengan bab-bab sebelumnya mengenai perlindungan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) terhadap kesucian tauhid dan penghalangannya terhadap setiap jalan yang mengarah kepada politeisme. Kemudian Syekh (semoga Allah merahmatinya) mengutip ayat Surah At-Tawbah, yang merupakan firman Allah Yang Maha Agung: {Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri. Beratnya penderitaan yang kamu alami, dan kepada orang-orang mukmin ia baik dan penyayang.} [At-Tawbah: 128]

[Bab tentang apa yang disebutkan mengenai perlindungan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terhadap kesucian tauhid dan penghalangannya terhadap setiap jalan yang mengarah kepada politeisme]

“ Surah tentang apa yang telah dikatakan mengenai perlindungan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, terhadap kesucian tauhid, dan penghalangannya terhadap setiap jalan yang mengarah kepada kemusyrikan.” Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu sendiri. Beratnya penderitaan yang kamu alami; [dia] memperhatikan kamu dan kepada orang-orang mukmin dia baik dan penyayang. Tetapi jika mereka berpaling, [wahai Muhammad], katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku; tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri, dan Dia adalah Tuhan Arasy yang Agung.”} [At-Tawbah: 128-129] [At-Tawbah: 128-129] .

Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Kirimkanlah salam kepadaku, karena salam kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik, dan perawinya terpercaya (1) .

Diriwayatkan dari Ali bin Al-Hussein, semoga Allah meridainya: Ia melihat seorang laki-laki datang ke sebuah celah yang dekat dengan kuburan Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, lalu masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka ia melarangnya dan berkata: Tidakkah aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang kudengar dari ayahku dari kakekku dari Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, yang bersabda: “Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan jangan pula rumah kalian sebagai kuburan, dan berdoalah kepadaku, karena salam kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.” Diriwayatkan dalam Al-Mukhtara (2) .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2042).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Diya’ Al-Maqdisi dalam “Al-Mukhtara ” (428).

_____

Ini mengandung beberapa masalah :

Pertama: Penafsiran ayat penolakan .

Kedua: Dia menjaga bangsanya tetap jauh dari wabah ini .

Ketiga: Menyebutkan kepedulian-Nya kepada kita, belas kasih dan rahmat-Nya .

Keempat: Larangan beliau untuk mengunjungi makamnya dengan cara tertentu, padahal

mengunjungi makam adalah salah satu amal terbaik .
Kelima: Larangan beliau terhadap kunjungan yang berlebihan .
Keenam: Mendorongnya untuk melaksanakan salat sunnah di rumah .
Ketujuh: Telah ditetapkan di antara mereka bahwa seseorang tidak boleh berdoa di pemakaman .
Kedelapan: Penjelasannya adalah bahwa doa dan salam seseorang akan sampai kepadanya meskipun ia berada jauh, sehingga tidak perlu ada hal-hal yang dibayangkan oleh seseorang yang menginginkan kedekatan .
Kesembilan: Keberadaannya di alam antara (Barzakh) adalah saat amal perbuatan umatnya dipersembahkan dalam doa dan salam kepadanya .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
. . . . . .
(1/275)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Firman-Nya: {Dia berduka atas penderitaanmu} [At-Tawbah: 128] artinya: Dia berduka atas penderitaanmu; yaitu, bahwa kamu berada dalam kesulitan dan kesusahan. Hal ini membuat-Nya berduka dan Dia tidak menginginkannya, semoga shalawat dan salam tercurah kepada-Nya .
Sabda beliau: {Beliau prihatin terhadap kalian} [At-Tawbah: 128] adalah karena,

semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, kesusahan umatnya sangat berharga baginya. Oleh karena itu, beliau memerintahkan mereka untuk melakukan segala kebaikan dan melarang mereka dari segala kejahatan, dan beliau melindungi kesucian apa yang beliau perintahkan dan apa yang beliau larang. Sebab jika manusia melakukan apa yang dilarang, maka mereka akan menuju kehancuran dan menuju apa yang mendatangkan kesulitan bagi mereka di dunia dan akhirat. Dan Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - prihatin terhadap kesusahan umatnya, yaitu agar mereka tidak jatuh ke dalam malapetaka dan kesulitan. Inilah sebabnya mengapa beliau bersabda setelah itu: {Beliau prihatin terhadap kalian} [At-Tawbah: 128], karena kesusahan penderitaan mereka sangat berharga baginya dan kepeduliannya terhadap mereka tidak dapat dipisahkan. Maka, karena kepeduliannya terhadap kita, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan karena kesulitan kita sangat berarti baginya, ia melindungi kesucian monoteisme dan menghalangi setiap jalan yang mungkin kita tempuh menuju politeisme, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Dan inilah cara menyimpulkan dari ayat tentang topik tersebut .

Adapun hadits Abu Hurairah, bagian yang relevan adalah pernyataannya: “Jangan jadikan kuburku tempat perayaan.” Perayaan dapat berupa tempat ziarah, seperti yang disebutkan di sini, atau waktu ziarah.

Pernyataannya, “Jangan jadikan kuburku tempat perayaan,” berarti: Jangan jadikan kuburku tempat yang kalian kunjungi kembali, atau tempat yang biasa kalian kunjungi pada waktu-waktu tertentu. Hal ini dapat menyebabkan Nabi (saw) dipuja seperti Allah Yang Maha Kuasa. Menjadikan kuburan tempat perayaan adalah jalan menuju penyembahan berhala. Karena itulah beliau bersabda: “Sampaikan salam kepadaku, karena salam kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada .”
(1/276)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Demikian pula, hadits Ali ibn al-Husayn memiliki makna yang serupa dengan hadits sebelumnya. Redaksi hadits Ali ibn al-Husayn adalah sebagai berikut: “Tidakkah aku akan menyampaikan kepada kalian sebuah hadits yang kudengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam? Beliau bersabda: ‘Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan jangan pula rumah kalian sebagai kuburan.’ Beliau mengatakan ini kepada orang yang biasa datang ke celah di kuburan, karena kebiasaannya berdoa di kuburan adalah semacam berlebihan dan cara untuk menghormati kuburan dan menjadikannya tempat perayaan. Ini adalah salah satu cara menyekutukan Allah .”

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melindungi kesucian tauhid dan menjaga kesuciannya, serta menghalangi setiap jalan yang mengarah kepada politeisme, bahkan di dalam kuburnya. Jika beliau melarang menjadikan kuburnya sebagai masjid atau tempat perayaan, maka lebih tepat lagi untuk melarang kubur para nabi, rasul, dan orang-orang saleh lainnya, karena mereka lebih layak mendapatkan hal ini karena beliau adalah ciptaan Allah yang terbaik. Kesimpulannya adalah bahwa sebagian umat ini telah menyimpang dari apa yang diserukan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengenai perlindungan kesucian tauhid. Mereka telah menjadikan kubur sebagai tempat ibadah dan perayaan, membangun tempat suci di atasnya, meneranginya, mempersembahkan kurban dan nazar di atasnya, mengelilinginya, menjadikannya seperti Ka'bah, dan menjadikan tempat-tempat di sekitarnya lebih suci daripada tempat-tempat suci Allah. Sesungguhnya, kamu akan menemukan di antara para penyembah kuburan suatu tingkat kerendahan hati, kepatuhan, pertobatan, keinginan, dan rasa takut—ketika mereka datang ke kuburan Nabi, kuburan orang saleh, atau kuburan orang suci—yang tidak ada di dalam hati mereka ketika mereka menyendiri bersama Allah, Maha Mulia. Inilah hakikat pembangkangan terhadap Allah, Maha Mulia dan Maha Agung, dan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Ini adalah bab "Apa yang telah dilaporkan tentang sebagian dari umat ini yang menyembah berhala." Kitab Tauhid, dari awal hingga titik ini, memuat banyak masalah Tauhid (monoteisme Islam) oleh Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab (semoga Allah merahmatinya). Ini termasuk menjelaskan kewajiban untuk mengetahui dan memahami Tauhid, rasa takut akan Syirik (politeisme), dan beberapa aspek Tauhid dan beberapa aspek Syirik, baik besar maupun kecil. Kemudian beliau menjelaskan beberapa cara menuju hal ini dan berbagai bentuk Syirik yang terjadi di antara bangsa-bangsa sebelum kita dan di antara orang-orang Arab pra-Islam (yaitu, orang-orang yang tidak berpendidikan dan Ahli Kitab), serta di antara umat ini. Kemudian beliau menyebutkan cara dan jalan yang mengarah kepada Syirik, yaitu cara dan jalan yang mengarah kepada Syirik .
(1/277)

_____

[Bab tentang apa yang telah dilaporkan mengenai sebagian dari bangsa ini yang menyembah berhala]

“ Surah tentang apa yang telah dilaporkan bahwa sebagian dari bangsa ini menyembah berhala.” Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab Suci, yang beriman kepada berhala dan tuhan-tuhan palsu dan berkata kepada orang-orang kafir, “Mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman”} [An-Nisa: 51] [An-Nisa: 51] .

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Katakanlah, "Apakah Aku akan memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk dari itu sebagai balasan di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang dilaknat Allah dan yang kepadanya Allah murka dan menjadikan sebagian dari mereka kera dan babi dan penyembah-penyembah berhala."} [Al-Ma'idah: 60] [Al-Ma'idah: 60] .

Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Orang-orang yang menang dalam urusan mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun sebuah masjid atas mereka.”} [Al-Kahf: 21] [Al-Kahf: 21] .

Dari Abu Sa'id al-Khudri (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, sampai-sampai jika mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian pun akan masuk ke dalamnya.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen?” Beliau menjawab: “Siapa lagi?” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). (1) Dan dari Muslim, dari Thawban (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah memperlihatkan kepadaku bumi, dan aku melihat timur dan baratnya. Kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah diperlihatkan kepadaku darinya. Aku diberi dua harta karun: merah dan putih. Dan aku memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar mereka tidak…”

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3456) dan Muslim (2669) dalam bentuk yang serupa .
(1/278)

_____
Dia akan membinasakan mereka dengan kelaparan umum dan tidak akan membiarkan musuh dari luar mereka merebut wilayah mereka. Tuhanku berfirman: “Wahai Muhammad, apabila Aku menetapkan suatu ketetapan, maka ketetapan itu tidak dapat dibatalkan. Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan kelaparan umum, dan Aku tidak akan membiarkan musuh dari luar mereka merebut wilayah mereka, sekalipun semua orang di wilayah mereka bersatu melawan mereka, sampai sebagian dari mereka membinasakan sebagian lainnya dan sebagian dari mereka menawan sebagian lainnya.” (1) Diriwayatkan oleh Al-Barqani dalam Shahihnya, dan beliau menambahkan: “Aku hanya khawatir akan pemimpin-pemimpin yang menyesatkan umatku, dan jika pedang menimpa mereka, pedang itu tidak akan diangkat sampai Hari Kiamat. Hari Kiamat tidak akan datang sampai sekelompok dari umatku bergabung dengan kaum musyrik, dan sampai sekelompok dari umatku menyembah berhala. Akan ada tiga puluh pendusta di umatku, masing-masing mengaku sebagai nabi, dan aku adalah Penutup Para Nabi, dan tidak ada nabi

setelahku. Sekelompok dari umatku akan tetap berada di jalan kebenaran, menang, dan orang-orang yang meninggalkan mereka tidak akan membahayakan mereka sampai perintah Allah, Maha Berkah dan Maha Tinggi, datang .”
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama, penafsiran ayat tentang wanita .
Kedua: Penafsiran ayat dari Surah Al-Ma'idah .
Ketiga: Penafsiran ayat dari Surah Al-Kahf .
Keempat: dan ini pertanyaan terpenting: Apa arti mempercayai berhala dan dewa-dewa palsu? Apakah itu kepercayaan dalam hati? Atau apakah itu menyetujui pengikut mereka sambil membenci mereka dan mengetahui kepalsuan mereka?

_____

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2889).

_____
Kelima: Pernyataan mereka: Orang-orang kafir yang mengetahui kekafiran mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang beriman .
Keenam: - yang merupakan maksud dari terjemahan - bahwa hal ini harus ada di negara ini, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits Abu Saeed .
Ketujuh: Pernyataan tentang terjadinya hal tersebut, yang berarti penyembahan berhala di negara ini dalam kelompok besar .

Kedelapan: - Hal yang paling mencengangkan adalah munculnya seseorang yang mengaku sebagai nabi, seperti al-Mukhtar, sambil mengucapkan dua syahadat, menyatakan bahwa ia berasal dari umat ini, bahwa Rasulullah itu benar, dan bahwa Al-Quran itu benar. Ia juga menyatakan bahwa Muhammad adalah Penutup Para Nabi, namun ia jujur dalam semua ini meskipun terdapat kontradiksi yang jelas. Al-Mukhtar muncul pada akhir era Sahabat, dan banyak kelompok yang mengikutinya .
Kesembilan: Kabar baiknya adalah kebenaran tidak akan hilang sepenuhnya, seperti yang terjadi di masa lalu, melainkan sebagian kelompok akan tetap berpegang teguh padanya .
Tanda kesepuluh: Tanda terbesar: bahwa meskipun jumlah mereka sedikit, mereka tidak dirugikan oleh orang-orang yang meninggalkan mereka atau menentang mereka .
Kesebelas: Syarat itu akan tetap berlaku sampai Hari Penghakiman .
Kedua belas: Tanda-tanda besar yang terkandung di dalamnya .
Di antara mereka: Dia memberitahunya bahwa Tuhan telah melipat timur dan barat untuknya, dan dia menjelaskan maknanya, dan terjadilah seperti yang telah dijelaskannya, tidak seperti selatan dan utara .
Dan memberitahukannya bahwa dia telah diberikan dua harta karun itu .

. . . . . .
(1/280)

Dan memberitahukannya tentang jawaban atas seruannya untuk negaranya dalam kedua kesempatan tersebut .
Dan memberitahukannya bahwa dia telah mencegah yang ketiga .
Dan beritahukan kepadanya bahwa pedang itu telah jatuh dan tidak akan diangkat lagi setelah jatuh .
Dan memberitahukannya tentang kemunculan para nabi di bangsa ini .
Dan memberitahukannya tentang kelangsungan hidup sekte yang menang .
Dan semua ini terjadi seperti yang dia ceritakan, meskipun masing-masing kejadian tersebut sulit dipahami .
Ketigabelas: Dia membatasi rasa takutnya pada bangsanya dari para imam yang sesat .
Keempat belas: Mengklarifikasi makna penyembahan berhala .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
. . . . . .
(1/281)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sebagian penganut politeisme dan orang-orang yang percaya takhayul mungkin berpendapat bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah melindungi umat ini dari kembali menyembah berhala dan telah menjaganya

dari kejatuhan ke dalam politeisme besar, sebagaimana dibuktikan oleh sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Semenanjung Arab, tetapi ia akan menghasut perselisihan di antara mereka.” (1) Ketika Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Semenanjung Arab,” (2) kita tahu bahwa Setan tidak akan disembah di umat ini, dan bahwa politeisme besar tidak akan terjadi. Inilah yang diklaim oleh para penyembah kuburan .

Jawabannya adalah bahwa argumen ini tidak pada tempatnya, dan pemahaman tentang bukti dan hadits itu tidak seperti itu. Jawaban atas apa yang mereka katakan, bahwa sabda Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, “Setan putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di Semenanjung Arab,” adalah bahwa kita katakan: Setan tidak mengetahui hal-hal gaib, dan dia sangat ingin menyesatkan anak-anak Adam, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Aku pasti akan mengambil keturunannya, kecuali sedikit} [Al-Isra: 62]. Dia putus asa, tetapi Allah Yang Maha Kuasa tidak membuatnya putus asa. Setan putus asa pada dirinya sendiri ketika dia melihat kemuliaan Islam dan ketika dia melihat kemenangan tauhid atas kekafiran di Semenanjung Arab. Dia putus asa ketika dia melihat itu, tetapi Allah Yang Maha Kuasa

tidak membuatnya putus asa untuk disembah di Semenanjung Arab .
Lebih lanjut, pernyataannya, "Ia putus asa terhadap orang-orang yang berdoa," menunjukkan bahwa orang-orang yang berdoa adalah orang-orang yang tidak mungkin berasal dari penyembahan setan, karena orang-orang yang berdoa tidak diragukan lagi adalah orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan melarang keburukan. Sebab orang yang berdoalah yang mendirikan salat, dan siapa pun yang mendirikan salat, maka salat melarang perbuatan immoral dan kejahatan, dan kejahatan terbesar yang akan ia larang adalah...

_____
(1) Dia mempercepat kelulusannya .
(2) Dia mempercepat kelulusannya .
(1/282)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Orang yang beribadah itu: menyekutukan Tuhan - Yang Maha Tinggi - sehingga Setan putus asa untuk disembah oleh orang yang melaksanakan salat dengan cara yang benar sebagaimana yang dikehendaki Tuhan - Yang Maha Tinggi.
Oleh karena itu, hadits ini tidak berarti bahwa penyembahan setan tidak akan ditemukan di umat ini. Sebaliknya, itu berarti bahwa setan putus asa ketika melihat kemuliaan Islam, tetapi ia tidak dibuat putus asa. Inilah sebabnya mengapa sekelompok orang Arab

murtad dari Islam tak lama setelah wafatnya Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Tidak diragukan lagi bahwa kemurtadan ini disebabkan oleh penyembahan setan, karena penyembahan setan juga dilakukan dengan menaatinya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak Adam, agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu.} [Ya-Sin: 60]. Dan penyembahan setan, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat tersebut, adalah dengan menaatinya dalam perintah dan larangan, menaatinya dalam kemusyrikan, dan menaatinya dalam meninggalkan iman dan persyaratannya .

Imam Penyeru (semoga Allah merahmatinya) menyadari argumen ini, yang digunakan oleh kaum politeis umat ini, baik pada zamannya maupun zaman lainnya, untuk menyangkal bahwa umat ini menyembah berhala dan bahwa politeisme tidak terjadi di antara mereka. Beliau (semoga Allah merahmatinya) ingin menunjukkan ketidakabsahan penggunaan argumen ini untuk mendukung klaim mereka. Sesungguhnya, argumen ini tidak mendukung klaim mereka, sebagaimana telah kami jelaskan makna dan interpretasinya. Bukti-bukti dengan jelas menyatakan bahwa sebagian dari umat ini memang menyembah berhala, dan ini menegaskan apa yang telah kami sebutkan sebelumnya mengenai keputusasaan Setan

karena tidak disembah oleh para penyembah di Semenanjung Arab .
Pernyataan Imam - semoga Allah merahmatinya - "Surah tentang apa yang telah dilaporkan bahwa sebagian umat ini menyembah berhala" berarti bahwa penyembahan berhala ada di umat ini sesuai dengan pernyataan tegas Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebagaimana yang ada di umat-umat terdahulu. Umat ini juga menyembah selain Allah Yang Maha Kuasa .
(1/283)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau: “Surah tentang apa yang telah datang” berarti: dari teks-teks dalam Kitab dan dalam Sunnah .
Pernyataan beliau, “bahwa sebagian dari umat ini,” menunjukkan bahwa hal ini terjadi di antara sebagian dari mereka, bukan seluruhnya, karena penyembahan berhala tidak dipraktikkan oleh seluruh umat, melainkan oleh sebagian saja. Jika tidak, sekelompok dari umat ini akan selalu tetap menang di atas kebenaran, sebagaimana beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, bersabda: “Sekelompok dari umatku akan selalu tetap menang di atas kebenaran, dan orang-orang yang meninggalkan mereka tidak akan membahayakan mereka sampai hari Kiamat tiba .”

Ungkapan “sebagian dari umat ini” merujuk pada kelompok yang hina itu. Dari sini kita memahami bahwa ada sebagian dari umat ini yang berpegang teguh pada prinsip pertama yang dianut oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, mengenai tauhid, ibadah, dan Sunnah .
Namun ketika dia mengatakan "bangsa ini," apakah yang dia maksud adalah bangsa yang menyerukan atau bangsa yang menanggapi?
Jika kita mengatakan: kaum penyeru, maka tidak diragukan lagi bahwa di antara kaum penyeru itu ada - dan mereka adalah seluruh jin dan manusia - yang menyembah berhala, dan terus menyembahnya, setelah misi Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan tidak menyetujui misinya, dan tidak menerimanya .
Jika kita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan umat itu adalah umat yang menanggapi seruan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, maka perjanjian mereka akan diperpanjang hingga mereka berbalik dan meninggalkan agama mereka, sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya mengenai penyebab kekafiran anak Adam dan pengabaian agama mereka adalah karena berlebihan dalam menghormati orang-orang saleh. Namun, di sini tampaknya perkataan beliau, “Sebagian dari umat ini menyembah berhala,” berarti umat yang menanggapi seruan mereka, yaitu mereka meninggalkan agama mereka dan berpaling kepada berhala dan menyembahnya .

"Berhala" adalah bentuk jamak dari berhala, dan berhala adalah segala sesuatu yang disembah orang, baik dengan memohon pertolongannya bersama Tuhan Yang Maha Esa, atau dengan meminta pertolongannya, atau dengan mempercayai bahwa itu adalah... (1/284)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Hal itu mendatangkan manfaat dan kerugian tanpa izin Allah Yang Maha Tinggi, atau diharapkan dengan harapan penyembahan, dan ditakuti seperti takut kepada Allah Yang Maha Tinggi, yaitu: takut akan rahasia, dan hal-hal serupa dalam orientasi dan penyembahan. Siapa pun yang mempercayai hal-hal tersebut adalah penyembah berhala dari segala berhala, dan ia mungkin puas dengan penyembahan itu, dan mungkin juga tidak puas .

Berhala bukanlah sekadar representasi dalam bentuk gambar; melainkan, patung adalah sesuatu yang mengambil bentuk gambar—seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya. Perbedaan antara berhala dan patung adalah bahwa patung adalah dewa yang digambarkan dalam bentuk gambar, seperti membuat gambar seorang nabi dan menyembahnya, atau membuat gambar seorang manusia—seperti Buddha atau seseorang yang serupa—dan menyembah serta bersujud di hadapannya. Ini disebut patung. Sedangkan berhala, adalah objek penyembahan, apa pun

bentuknya; bisa berupa dinding, kuburan, orang mati, atau atribut apa pun yang dianggap sebagai objek penyembahan selain Tuhan. Apa pun yang menjadi objek penyembahan orang adalah berhala .
Pernyataan beliau: “Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang diberi sebagian dari Kitab Suci, yang beriman kepada sihir dan berhala-berhala?} [An-Nisa: 51] [An-Nisa: 51] Sihir: nama umum untuk segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah Yang Mahatinggi dan perintah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dalam beriman. Jadi, sihir bisa berupa ilmu gaib - dan begitulah banyak pendahulu menafsirkan sihir, dan sihir bisa berupa peramal, dan sihir bisa berupa sesuatu yang hina yang membahayakan pemiliknya .”
Makna firman-Nya: {Mereka beriman kepada sihir dan tuhan-tuhan palsu} [An-Nisa: 51] berarti: mereka beriman kepada sihir, mereka beriman kepada kebohongan, dan mereka menyembah selain Allah - Yang Maha Tinggi -.
(1/285)

_____

. . . . . .

_____

Mereka meyakini (Taghut), dan Taghut berasal dari tirani, yaitu: melampaui batas. Jadi, seorang tiran adalah orang yang melampaui batas dalam hal agama, dengan menjadikan apa yang menjadi hak Allah sebagai miliknya sendiri. Inilah sebabnya mengapa Ibnu al-

Qayyim - semoga Allah merahmatinya - mendefinisikan Taghut sebagai: “Segala sesuatu yang dilakukan hamba melebihi batasnya, baik itu sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati .”
Makna dari seorang hamba yang melampaui batasnya adalah bahwa ia telah melampaui batas dari hal yang menjadi sasarannya, yaitu batas yang tidak diizinkan oleh syariat untuk dilampaui. Jadi, ketika ia menyembahnya, atau mempercayainya pada beberapa karakteristik ketuhanan, seperti bahwa hal itu membantunya sesuai kehendaknya, dan bahwa hal itu memiliki kekuatan untuk membantunya, dan memiliki kekuatan untuk menjadi perantara baginya, atau untuk mengampuninya, dan untuk memberinya, dan memiliki kekuatan untuk mendekatkannya kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan hal-hal serupa yang tidak dimiliki oleh hal-hal yang disembah, maka semua itu adalah tindakan melampaui batas yang telah ditetapkan dalam syariat .
Inilah makna melampaui batas pada orang-orang yang disembah. Frasa "atau orang-orang yang diikuti" merujuk pada tokoh-tokoh seperti ulama dan pemimpin agama. Makna melampaui batas dalam hal ini adalah orang-orang mengikuti mereka dalam segala hal yang mereka katakan, bahkan jika mereka membolehkan apa yang dilarang dan melarang apa yang diperbolehkan, atau menjadikan Sunnah sebagai bid'ah dan bid'ah sebagai Sunnah, meskipun mereka mengetahui dasar-dasar agama. Mereka menyimpang karena apa

yang dikatakan si fulan. Ini merupakan melampaui batas yang diwajibkan. Batas yang tepat bagi seseorang untuk diikuti dalam agama adalah memerintahkan apa yang diperintahkan oleh syariat dan melarang apa yang dilarang oleh syariat. Jika seseorang membolehkan apa yang dilarang atau melarang apa yang diperbolehkan, maka mereka dianggap sebagai tuhan palsu (taghut). Siapa pun yang mengikuti mereka telah melampaui batas yang diwajibkan dan telah mengakui mereka sebagai demikian .
Pernyataan beliau, "atau menaati," mencakup para pangeran, raja, penguasa, dan pemimpin yang memerintahkan hal yang dilarang dan ditaati, serta yang memerintahkan hal yang diperbolehkan untuk dilarang dan ditaati dalam hal itu, meskipun orang yang menaati tersebut mengetahui apa yang diperintahkannya.
(1/286)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Allah Yang Maha Kuasa telah menjadikan mereka berhala, dan orang-orang ini telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan palsu karena mereka telah melanggar perintah mereka. Ini adalah penjelasan tentang makna dari apa yang disebutkan oleh Imam Ibn al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, dalam definisinya tentang tuhan-tuhan palsu .
Pernyataannya dalam ayat sebelumnya: “(Taghut)” mencakup semua jenis ini, yaitu

mereka yang disembah, mereka yang diikuti, dan mereka yang ditaati .
Relevansi ayat ini dengan bab ini adalah bahwa kepercayaan kepada berhala dan dewa-dewa palsu terjadi di antara mereka yang diberi sebagian dari Kitab Suci, yaitu orang Yahudi dan Kristen. Jika hal itu terjadi di antara mereka, maka hal itu juga akan terjadi di antara umat ini, karena Nabi (saw) telah memberitahukan kepada kita bahwa apa yang terjadi pada umat-umat sebelum kita juga akan terjadi pada umat ini, sebagaimana beliau bersabda dalam hadits Abu Sa'id, yang berbunyi: "Kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah, sampai-sampai jika mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian pun akan masuk ke dalamnya." Beliau menggunakan contoh kecil—masuk ke dalam lubang kadal, yang mustahil—untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang jauh lebih buruk akan terjadi di antara umat ini, sebagaimana yang terjadi di antara umat-umat sebelum kita. Dan memang telah terjadi, sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Nabi (saw). Sebagian dari umat ini telah beriman kepada sihir, sebagian telah beriman kepada penyembahan selain Allah, dan sebagian telah menaati ulama dan penguasa dalam memperbolehkan apa yang dilarang Allah dan melarang apa yang diperbolehkan Allah. Dengan demikian, mereka telah mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka, dan kepercayaan kepada berhala dan dewa-dewa palsu telah terjadi di antara mereka,

sebagaimana yang terjadi di antara bangsa-bangsa sebelum mereka .
" Apakah Aku akan memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk dari itu sebagai balasan di sisi Allah? Dialah orang yang dilaknat Allah dan yang kepadanya Allah murka dan menjadikan sebagian dari mereka kera dan babi dan penyembah-penyembah berhala."} [Al-Ma'idah: 60] [Al-Ma'idah: 60] Menurut penafsiran ini, (penyembah-penyembah berhala) menjadikan berhala-berhala sebagai objek (penyembah), dan (penyembah) adalah kata kerja yang digabungkan dengan firman-Nya: (terlaknat), seolah-olah Dia berkata, dengan mengubah urutannya: Orang yang

---

. . . . . .

Semoga Allah melaknat dia dan orang-orang yang menyembah berhala. Tujuan mengutip ayat tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa penyembahan berhala terjadi di antara orang-orang yang dilaknat. Karena apa yang terjadi pada bangsa-bangsa sebelumnya, sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, akan terjadi pada bangsa ini, kita tahu bahwa akan ada orang-orang di bangsa ini yang akan menyembah berhala seperti yang dilakukan orang-orang tersebut. Penyembahan berhala secara umum—sebagaimana telah kita sebutkan—meliputi penyembahan berhala,

seperti penyembahan kuburan, pendewaan penghuninya, meminta syafaat dari mereka kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan meminta syafaat dari mereka, dan cara-cara politeistik lainnya, atau yang merupakan politeisme besar. Maka, penyembahan berhala terjadi di kuburan, tempat suci, pohon, batu, dan hal-hal lain yang dipercayai oleh orang-orang bodoh yang meninggalkan agama Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Orang-orang yang menang atas urusan mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun masjid atas mereka.”} [Al-Kahf: 21] [Al-Kahf: 21]: Kisah tentang Kaum Gua sudah terkenal, dan kalimat ini adalah bagian dari ayat dari kisah tentang Kaum Gua. Allah Yang Maha Kuasa menjadikan mereka sebagai tanda, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Kuasa: {Dan mereka tinggal di gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.} [Al-Kahf: 25] [Al-Kahf: 21] Dan orang-orang mengetahui bahwa mereka telah hidup selama periode yang panjang ini, maka mereka mempercayai mereka, dan ketika mereka meninggal, mereka memperdebatkan urusan mereka .
Sebagian dari mereka berkata: {Bangunlah sebuah bangunan di atasnya} [Al-Kahf: 21]
Sebagian dari mereka berkata: Bangunlah pelataran dan rumah untuk mereka, dan agungkanlah tempat mereka. Orang-orang berselisih pendapat tentang mereka pada waktu itu. Allah Yang Maha Kuasa berfirman:

{Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: Sesungguhnya Kami akan membangunkan sebuah masjid untuk mereka} [Al-Kahf: 21] [Al-Kahf: 21] .
(1/288)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Siapa yang akhirnya menang? Para komentator berbeda pendapat mengenai hal ini :
Sebagian orang berkata: Mereka adalah kaum Muslimin - kaum Muslimin pada masa itu - dan mereka menghormati para Sahabat Gua, lalu mereka berkata: {Bangunlah sebuah bangunan di atas mereka} [Al-Kahf: 21] [Al-Kahf: 21] dan mereka berkata: {Sesungguhnya Kami akan membangun sebuah masjid di atas mereka} [Al-Kahf: 21] sebagai penghormatan kepada mereka dan untuk menunjukkan kepada orang-orang tentang mereka. Jika pernyataan ini benar, maka ini adalah salah satu cara menyekutukan Allah dan mengarah pada penyembahan kuburan-kuburan itu dan kepercayaan kepada para Sahabat Gua, dan hal ini terjadi di umat ini .
Pendapat kedua adalah bahwa mereka yang mengalahkan mereka adalah kaum musyrik, yaitu pengikut agama tersebut, karena kepercayaan pra-Islam mereka dan kemusyrikan serta bid'ah dalam hati mereka yang mereka gunakan untuk menentang nabi-nabi mereka. Mereka berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun masjid di atas mereka”

[Al-Kahf: 21]. Pendapat ketiga—yang lebih disukai oleh Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya—dan yang juga disukai oleh sejumlah ulama—adalah bahwa mereka yang mengalahkan mereka adalah para tetua, para pangeran, dan orang-orang berpengaruh di antara mereka, karena orang yang berkuasa dalam suatu perkara adalah orang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan dan melarang apa yang salah, dan mereka adalah para tetua, orang-orang berpengaruh, raja-raja pada masa itu, dan para pangeran mereka. Mereka meninggikan orang-orang saleh ini dan berkata, “Sesungguhnya Kami akan membangun masjid di atas mereka” [Al-Kahf: 21]. Hal ini terjadi pada umat itu, dan karena hal itu telah terjadi, maka hal itu juga akan terjadi pada umat ini. Karena tidak ada ciri politeisme yang terjadi pada bangsa-bangsa sebelum kita yang tidak terjadi pada bangsa ini, sampai pada titik di mana sebagian dari bangsa ini mengklaim bahwa dia adalah Tuhan - Yang Mahakuasa - dan bahwa Tuhan berdiam di dalam dirinya dan sebagainya.
(1/289)

_____

. . . . . .

_____

Mereka bahkan mengklaim bahwa roh Tuhan bereinkarnasi dalam diri orang-orang tertentu, sebagaimana kepercayaan sekte-sekte esoteris dan sejenisnya. Ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: “Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan

orang-orang sebelum kalian, selangkah demi selangkah .”
Pernyataan beliau: “(Sunan)” diriwayatkan dengan damma pada sin dan fatha pada nun, dan merupakan bentuk jamak dari sunnah, yang berarti jalan atau metode. Seolah-olah beliau berkata: Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, dalam hal agama. Juga diriwayatkan dengan fatha pada sin dan nun, dan dalam riwayat ini bentuk tunggalnya, dan artinya: jalan atau cara, artinya: Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian .
Kata “lam” dalam pernyataannya, “kalian pasti akan mengikuti,” adalah kata yang muncul sebagai tanggapan terhadap sumpah. Dari sini, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersumpah akan hal itu, dan beliau bersabda, dengan menekankan: Demi Allah, kalian pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian .
Sebaliknya, beliau - semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya - bersumpah untuk sangat menekankan masalah ini, dan bahwa bangsa ini pasti akan mengikuti jalan dan cara orang-orang yang datang sebelumnya dari antara bangsa-bangsa. Ini adalah peringatan karena bangsa-bangsa sebelumnya berasal dari Ahli Kitab, Yahudi, dan Kristen, dan mereka telah digambarkan oleh Allah - Yang Maha Tinggi - sebagai orang-orang yang telah mendatangkan murka-Nya dan tersesat. Jadi, jika bangsa ini mengikuti jalan mereka, itu berarti bahwa mereka telah mengekspos diri mereka pada murka dan kutukan. Dan

telah ditemukan di bangsa ini orang-orang yang mengikuti jalan orang Yahudi dan orang-orang yang mengikuti jalan orang Kristen. Inilah sebabnya mengapa sebagian pendahulu berkata: Siapa pun di antara para ulama kita yang telah tersesat memiliki kemiripan dengan orang Yahudi, dan siapa pun di antara para penyembah kita yang telah tersesat memiliki kemiripan dengan orang Kristen, karena orang Yahudi menyimpang dengan sengaja, dan orang Kristen menyimpang karena kesesatan. Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Bukan orang-orang yang telah dimurkai-Nya dan bukan pula orang-orang yang sesat} [Al-Fatihah: 7]. Orang-orang yang telah dimurkai-Nya adalah orang-orang Yahudi, dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang Kristen, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi - shalawat dan salam kepadanya .
(1/290)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau, "seperti mata panah dengan mata panah," memiliki arti yang persis sama, sebuah metafora untuk dua hal yang identik dan tidak dapat dibedakan. Ungkapan ini berasal dari mata panah, yang merupakan batangnya, karena setiap mata panah sangat cocok dengan pasangannya dan kemudian dipotong agar sesuai, sehingga tidak ada perbedaan di antara keduanya. Apa yang dinubuatkan oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya) memang telah terjadi. Umat ini

mengalami hal-hal yang sama seperti yang terjadi pada umat-umat terdahulu mengenai masalah Ketuhanan, Keilahian, Nama dan Sifat, tindakan, perilaku, dan bahkan pernyataan mengenai tindakan Allah—Maha Tinggi Dia. Segala sesuatu yang terjadi pada umat sebelum kita juga terjadi pada umat ini. Kita memohon kepada Allah—Maha Tinggi Dia—untuk keselamatan dan kesejahteraan .
Beliau berfirman: “Sekalipun mereka masuk ke dalam lubang kadal, kalian pun akan masuk ke dalamnya.” Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi dan Kristen? Beliau menjawab: “Siapa lagi?” Mereka meriwayatkannya (1): Bukti dari hadits ini jelas, bahkan dasar dari bab ini adalah hadits ini, bahwa setiap perbuatan kekafiran dan politeisme yang terjadi pada umat terdahulu akan terjadi pada umat ini, karena umat terdahulu menyembah berhala dan tidak percaya kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan akan terjadi pada umat ini orang-orang yang menyembah berhala dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Yang Maha Tinggi, kepada Tuhan, kepada Ketuhanan, kepada Nama dan Sifat, kepada perbuatan Allah Yang Maha Tinggi, dan kepada keputusan dan pengadilan, dan seterusnya dalam banyak jenis apa yang terjadi pada umat sebelum kita, bahkan dalam hal perilaku dan inovasi, bahkan dalam hal akhlak dan adat istiadat yang berkaitan dengan agama, karena umat ini telah mengikuti jalan umat-umat sebelumnya, bertentangan dengan larangan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan .

Buktinya berasal dari hadits Thawban - yang merupakan hadits panjang - di mana beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - berkata: “Aku hanya khawatir akan umatku terhadap imam-imam yang menyesatkan.” Imam-imam yang menyesatkan adalah mereka yang dianggap sebagai imam oleh orang-orang, baik dalam hal agama maupun dalam hal otoritas pemerintah .

_____
(1) Artinya Al-Bukhari dan Muslim .
(1/291)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Para imam yang sesat memiliki kendali atas rakyat, sehingga mereka menyesatkan rakyat dengan inovasi dan praktik politeisme, dan mereka membuat hal-hal itu tampak baik bagi rakyat hingga menjadi benar di mata mereka. Demikian pula, orang-orang yang berpengaruh dan berkuasa, jika mereka sesat, maka mereka memiliki kekuasaan untuk memaksakan hal-hal kepada rakyat dan mewajibkan mereka pada hal-hal yang bertentangan dengan hukum Muhammad, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam hal keyakinan dan tauhid, dan dalam hal perilaku dan tindakan, dan dalam hal pemerintahan dan pengadilan. Maka, apa yang beliau - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - takutkan terjadi di umat ini, sehingga imam-imam yang sesat bertambah banyak di umat ini: imam-imam yang sesat dalam hal

mengikuti, dan imam-imam yang sesat dalam hal ketaatan .

Pernyataan beliau, “Dan jika pedang menimpa mereka, maka pedang itu tidak akan diangkat sampai Hari Kiamat, dan Hari Kiamat tidak akan datang sampai sekelompok dari umatku bergabung dengan kaum musyrik, dan sampai sekelompok dari umatku menyembah berhala,” adalah teks sahih yang diriwayatkan oleh al-Barqani dalam Shahihnya. Apakah pernyataan beliau, “sampai sekelompok dari umatku bergabung dengan kaum musyrik,” berarti bahwa kelompok ini meninggalkan negeri kaum Muslim dan pergi ke negeri kaum musyrik? Atau apakah itu berarti bahwa mereka mengadopsi ciri-ciri dan sifat-sifat kaum musyrik? Kedua interpretasi tersebut mungkin saja benar .

Pernyataannya: “Dan sampai kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala.” Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok-kelompok besar, dan ini jelas sesuai dengan apa yang dikatakan Syekh - semoga Allah merahmatinya - dalam surah: “Surah tentang apa yang telah dilaporkan bahwa sebagian dari umat ini akan menyembah berhala .”

Sabda beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - dalam hadits ini: “Sekelompok dari umatku akan tetap berada di jalan kebenaran, menang, dan orang-orang yang meninggalkan mereka tidak akan dapat membahayakan mereka sampai datangnya perintah Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi.” Kelompok yang menang ini adalah

kelompok yang disebutkan - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - dalam hadits lain .
(1/292)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“ Dan suatu kelompok dari umatku akan tetap menang atas kebenaran,” dan inilah kelompok yang tentangnya Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di Neraka kecuali satu, yaitu Jamaah (umat yang bersatu).” Kelompok yang menang adalah golongan yang diselamatkan, dan itu adalah Jamaah, sebagaimana dikumpulkan dari hadits-hadits Nabi (shalawat dan salam kepadanya). Disebut menang karena Allah Yang Maha Tinggi menganugerahkan kemenangan kepada mereka atas musuh-musuh mereka melalui argumen dan penjelasan yang jelas. Kemenangan yang dijanjikan kepada mereka bukanlah kemenangan dengan kekuatan senjata, tetapi kemenangan melalui argumen dan penjelasan yang jelas. Sekalipun mereka dikalahkan dalam beberapa pertempuran atau keadaan mereka melemah pada waktu-waktu tertentu, merekalah yang menang atas yang lain melalui argumen dan penjelasan yang jelas. Merekalah yang menang karena apa yang telah Allah Yang Maha Tinggi berikan kepada mereka berupa bukti, ayat, kebenaran, dan kebaikan atas yang lain. Mereka berada di

jalan kebenaran, dan semua yang lain berada di jalan dusta .
Kedua istilah ini – “kelompok yang diselamatkan” dan “sekte yang berjaya” – adalah dua nama untuk satu hal, tetapi termasuk dalam kategori keberagaman sifat. Beliau berkata tentang sekte yang berjaya di sini, “Suatu kelompok dari umatku akan selalu berjaya di atas kebenaran.” Karena mereka dijanjikan kemenangan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Sesungguhnya Kami akan mendukung para rasul Kami dan orang-orang yang beriman di dunia ini dan pada hari ketika para saksi akan berdiri.} [Ghafir: 51] Dan sebagaimana firman-Nya juga: {Dan firman Kami telah disampaikan kepada hamba-hamba Kami, para rasul, bahwa mereka pasti akan menjadi orang-orang yang berjaya, dan bahwa pasukan Kami pasti akan menang.} [As-Saffat: 171-173] Maka perkataan merekalah yang akan berlaku dan nyata, dan bukti mereka adalah yang nyata. Dan mereka juga dapat memperoleh kemenangan dan kekuasaan di negeri Allah, sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi telah menganugerahkan kepada mereka .
(1/293)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Mereka juga merupakan golongan yang diselamatkan yang disebutkan dalam Hadits tentang perpecahan, karena mereka dijanjikan keselamatan dari api neraka. Mereka

digambarkan sebagai orang-orang yang menang, diselamatkan dari api neraka, dan menang atas musuh mereka dengan argumen dan penjelasan. Mungkin juga ada kemenangan dengan pedang dan tombak dan sejenisnya .

Ini adalah bab tentang "Apa yang telah diriwayatkan tentang sihir," dan alasan penyebutan sihir dalam kaitannya dengan Kitab Tauhid adalah karena sihir merupakan salah satu jenis kemusyrikan, dan Nabi (saw) bersabda: "Barang siapa yang melakukan sihir maka ia telah melakukan kemusyrikan." Sihir adalah salah satu jenis kemusyrikan besar terhadap Allah Yang Maha Tinggi, sehingga relevansinya jelas, karena bertentangan dengan prinsip Tauhid .
(1/294)

_____

[Bab tentang apa yang telah dinarasikan tentang sihir]
“ Surah tentang apa yang telah dikatakan tentang sihir” dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa barangsiapa membelinya, maka ia tidak akan mendapat bagian di akhirat} [Al-Baqarah: 102] [Al-Baqarah: 102] dan firman-Nya: {Mereka beriman kepada berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu} [An-Nisa: 51] [An-Nisa: 51] .
Omar berkata: “Jibt adalah sihir, dan Taghut adalah Setan.” Jabir berkata: “Tawaghit adalah peramal yang biasa didatangi Setan di setiap lingkungan .”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Hindarilah tujuh dosa besar.” Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah-apaan itu? Beliau menjawab: “Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali karena sebab yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan perang, dan menuduh secara palsu perempuan-perempuan mukmin yang suci dan tidak bersalah . ” (1)

Berdasarkan riwayat Jundub, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Hukuman bagi seorang penyihir adalah ditikam dengan pedang.” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi (2), yang berkata: Pendapat yang benar adalah bahwa ini adalah pernyataan seorang Sahabat. Dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat Bajalah ibn Abdah, beliau berkata: Umar ibn al-Khattab, semoga Allah meridainya, menulis: “Bunuhlah setiap penyihir laki-laki dan perempuan.” Beliau berkata: Maka kami membunuh tiga orang penyihir perempuan (3).

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2766), (5764), (6857) dan Muslim (89).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (1460).

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3156).

Diriwayatkan secara sahih dari Hafsa - semoga Allah meridainya - bahwa dia memerintahkan pembunuhan seorang budak perempuan yang telah menyihirnya, sehingga budak perempuan itu terbunuh (1). Diriwayatkan juga secara sahih dari Jundub. Ahmad berkata: berdasarkan riwayat tiga sahabat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Baqarah .

Kedua: Penafsiran ayat tentang wanita .

Ketiga: Interpretasi Jibt dan Taghut, dan perbedaan di antara keduanya .

Keempat: Sang tiran bisa jadi berasal dari golongan jin, dan bisa juga dari golongan manusia .

Kelima: Pengetahuan tentang tujuh dosa besar secara khusus dilarang .

Keenam: Penyihir itu adalah orang yang tidak percaya .

Ketujuh: Dia dibunuh dan tidak diberi kesempatan untuk bertobat .

Kedelapan: Hal ini sudah ada di kalangan umat Islam pada masa Umar, lalu bagaimana setelah itu ?

. . . . . .

(1) Diriwayatkan oleh Malik dalam “Al-Muwatta” (46) sebagai sebuah riwayat, dan dihubungkan oleh Abd al-Razzaq 15/180 .

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Dalam bahasa sehari-hari, "sihir" adalah ungkapan untuk sesuatu yang penyebabnya tersembunyi dan halus. Arti tersembunyi adalah: penyebab hal itu menjadi tersembunyi dan tidak terjadi secara terbuka, melainkan terjadi secara tersembunyi. Karena alasan ini, akhir malam disebut sihir, dan demikian pula, makan di akhir malam disebut sahur, karena terjadi secara tersembunyi dan tanpa diketahui orang banyak .

Kata ini (sihir) dan apa yang berasal darinya menunjukkan sesuatu yang tersembunyi; oleh karena itu, dalam bahasa, sihir digunakan untuk banyak hal, beberapa di antaranya dalam bentuk ucapan, beberapa dalam bentuk tindakan, dan beberapa dalam bentuk kepercayaan. Hal yang berkaitan dengan ini akan dibahas dalam bab ini dan bab berikutnya, “Bab tentang menjelaskan beberapa jenis sihir . ”

Adapun sihir, yang merupakan kekafiran dan bentuk utama politeisme terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, adalah penggunaan setan dan meminta bantuan mereka untuk mencapai sesuatu dengan mendekati setan tersebut melalui suatu bentuk penyembahan .

Para ahli fiqih mendefinisikan sihir sebagai: mantra, jampi-jampi, dan simpul-simpul yang dihirup seseorang, sehingga menciptakan sihir yang benar-benar membahayakan, benar-benar membuat sakit, dan benar-benar

membunuh. Oleh karena itu, esensi sihir adalah penggunaan setan untuk mempengaruhi. Seorang penyihir tidak dapat mencapai efek sihirnya kecuali dia dekat dengan setan. Ketika dia dekat dengan mereka, setan dari kalangan jin melayaninya dengan mempengaruhi tubuh orang yang terkena sihir. Setiap penyihir memiliki pelayan setan yang bekerja untuknya, dan setiap penyihir memiliki pembantu setan. Seorang penyihir tidak dapat benar-benar menjadi penyihir kecuali dia dekat dengan setan. Karena alasan ini, sihir dianggap menyekutukan Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan .

Ada hal-hal yang mungkin tampak seperti sihir, tetapi sebenarnya bukan sihir; bukan itu yang kita bahas. Sebaliknya, kita membahas apa yang termasuk sihir melalui penggunaan [orang lain/bantuan spiritual/roh].

(1/297)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Oleh setan, dan dengan menggunakan mantra, jampi-jampi, simpul, dan meniupnya. Dia - Yang Mahakuasa - berfirman: {Dan dari kejahatan para peniup simpul} [Al-Falaq: 4] [Al-Falaq: 4]. Para peniup adalah para penyihir wanita yang mengikat simpul dan meniupnya. Wanita secara khusus disebutkan dalam permohonan perlindungan dari mereka karena sudah umum bagi wanita untuk menggunakan sihir, jadi ini dilakukan sesuai dengan norma.

Para peniup adalah bentuk jamak dari peniup, bentuk intensif dari meniup, karena mereka sering meniup simpul dengan mantra, jampi-jampi, dan sihir, menggunakan jin untuk melayani simpul ini, yang berisi sesuatu dari tubuh orang yang terkena sihir, atau sesuatu yang berhubungan dengan orang yang terkena sihir, sehingga dapat berpengaruh padanya. Seorang Yahudi menyihir Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dengan sisir dan potongan rambut, maksudnya: dengan benda-benda dari rambutnya - semoga Allahu alaihi wa sallam - sehingga Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam akan membayangkan bahwa beliau telah melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak melakukannya terkait dengan istri-istrinya - semoga Allahu alaihi wa sallam. Sihir orang Yahudi itu berpengaruh pada tubuhnya - semoga Allahu alaihi wa sallam - tetapi tidak berpengaruh pada pengetahuannya, pikirannya, atau jiwanya - semoga Allahu alaihi wa sallam. Sebaliknya, di tubuhnya, beliau akan membayangkan bahwa beliau telah berhubungan intim dengan istri-istrinya padahal sebenarnya tidak, dan seterusnya .
Sihir ini, yang melibatkan penggunaan setan, adalah politeisme dan kekafiran kepada Allah Yang Maha Tinggi, sebagaimana firman-Nya: {Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan setan-setan tentang kerajaan Sulaiman} [Al-Baqarah: 102]. Apa yang dibacakan setan-setan tentang kerajaan Sulaiman adalah apa yang mereka baca dalam kitab sihir dan apa yang berkaitan dengan ilmu sihir, firman-Nya

Yang Maha Tinggi. {Dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia.} [Al-Baqarah: 102] Dia menjelaskan kekafiran setan-setan dengan mengatakan: {mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diwahyukan kepada dua malaikat di Babilonia, Harut dan Marut.} [Al-Baqarah: 102]
(1/298)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan mereka tidak mengajarkan apa pun kepada siapa pun sampai mereka berkata, “Sesungguhnya kami hanyalah ujian, maka janganlah kamu kafir.”} [Al-Baqarah: 102]
Mempelajari sihir dan memahami bagaimana sihir itu dan bagaimana cara kerjanya, semua ini hanya dapat dilakukan melalui kekafiran dan politeisme. Namun, ada tingkatan-tingkatannya: salah satunya adalah mempelajarinya secara teoritis dan tidak mempraktikkannya, dan yang kedua adalah mempelajarinya dan mempraktikkannya meskipun hanya sekali, dan ada tingkatan penyihir yang mempelajari dan mempraktikkannya secara terus-menerus. Jadi, apa hukum dari tingkatan-tingkatan ini? Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan mereka tidak mengajarkan sihir kepada siapa pun sampai mereka berkata, "Sesungguhnya kami hanyalah ujian, maka janganlah kamu

kafir."} [Al-Baqarah: 102]. Ini menunjukkan bahwa mempelajarinya saja sudah merupakan kekafiran. Oleh karena itu, kami katakan: Pandangan yang benar adalah bahwa mempelajari sihir - bahkan tanpa mempraktikkannya - adalah politeisme dan kekafiran kepada Allah Yang Maha Tinggi - sesuai dengan teks ayat tersebut, karena mustahil mempelajari sihir kecuali dengan mempelajari politeisme kepada Allah Yang Maha Tinggi dan bagaimana menyekutukan-Nya. Dan jika seseorang mempelajari politeisme, maka dia adalah seorang politeis di hadapan Tuhan Yang Maha Tinggi .

Sebagian ulama mengatakan: Sihir ada dua macam: - sebagaimana dikatakan Al-Shafi'i dan ulama lainnya - sebagian dilakukan dengan meminta pertolongan setan, dan ini adalah kekafiran dan kemusyrikan besar, dan sebagian lagi dilakukan dengan obat-obatan dan pengasapan, dan ini adalah perbuatan immoral dan haram, dan orang yang melakukannya tidak dianggap sebagai orang kafir kecuali jika ia menganggapnya diperbolehkan .

Pembagian yang dilakukan oleh Al-Shafi'i dan para pengikutnya ini berasal dari perspektif realitas, artinya: mereka melihat orang-orang yang mempraktikkannya, dan sebagian dari mereka mengatakan bahwa dia adalah seorang penyihir, tetapi dia bukanlah penyihir dari perspektif syariat, artinya: itu bukanlah sihir yang dijelaskan dalam syariat, jadi mereka mengatakan: dia adalah seorang penyihir, dan dia menggunakan obat-obatan

dan jimat, padahal sebenarnya dia adalah seorang penipu, dan sebutan penyihir tidak berlaku untuknya, dan inilah yang dia lakukan, dia mempengaruhi melalui obat-obatan .
(1/299)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Adapun soal perpisahan dan ketertarikan, artinya: membawa cinta seorang wanita kepada suaminya, atau memisahkan cinta seorang wanita dari suaminya, atau sebaliknya, ini termasuk kategori pertama, karena merupakan salah satu hal yang membatalkan Islam. Sihir adalah salah satu hal yang membatalkan Islam, karena sihir menyekutukan Tuhan, dan dari situlah muncul perpisahan dan ketertarikan, karena tidak mungkin bagi siapa pun untuk mencapai jiwa dan hati orang yang akan dipisahkan atau didekati kecuali melalui menyekutukan Tuhan, karena setanlah yang memengaruhi jiwa, dan setan tidak akan melayani penyihir manusia kecuali setelah ia menyekutukan Tuhan Yang Maha Tinggi .
Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa semua bentuk sihir melibatkan penggunaan dan bantuan setan. Setan hanya melayani mereka yang mendekati mereka melalui pengorbanan, permohonan, mencari perlindungan, dan sejenisnya. Ini berarti mengarahkan beberapa bentuk ibadah kepada mereka. Sesungguhnya, saya telah meneliti beberapa buku tentang sihir dan menemukan

bahwa penyihir—menurut apa yang dijelaskan penulis—tidak mencapai esensi sejati sihir, dan jin pun tidak melayaninya sebagaimana mestinya, sampai ia menghina Al-Quran, menodai kitab suci, dan bahkan mengingkarinya, mengutuk Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan Nabi-Nya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya. Hal ini telah disebutkan oleh sebagian orang yang telah menyadari keadaan sebenarnya .
Oleh karena itu, sihir adalah menyekutukan Allah Yang Maha Kuasa, dan setiap penyihir adalah seorang musyrik. Membunuh seorang penyihir—sebagaimana akan dijelaskan kemudian—menurut pandangan yang benar, adalah pembunuhan karena kemurtadan, bukan hukuman. Syekh—semoga Allah merahmatinya—mendedikasikan bab ini, “Bab tentang Apa yang Telah Dikatakan Tentang Sihir,” untuk menjelaskan masalah ini .
{ Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa barangsiapa membelinya, ia tidak akan mendapat bagian di akhirat} [Al-Baqarah: 102]. Bukti dalam ayat ini adalah firman-Nya: {Ia tidak akan mendapat bagian di akhirat} [Al-Baqarah: 102], artinya: ia tidak akan mendapat bagian di akhirat, dan "khalaq" berarti bagian. Dan firman-Nya :

. . . . . .

{Barangsiapa yang membelinya} [Al-Baqarah: 102] artinya: barangsiapa yang membeli sihir. Membeli berarti mengambil sesuatu dan membayarnya. Inti dari membeli adalah membeli suatu barang, misalnya, dan membayar harganya, jadi Anda mengambil sesuatu dan membayarnya. Penyihir dan siapa pun yang mempelajari sihir membeli sihir. Artinya, dia mengambil sihir dan meninggalkan monoteismenya sebagai gantinya. Jadi harganya adalah monoteisme, dan kepercayaan hanya kepada Tuhan, dan objek pembeliannya adalah sihir. Inilah sebabnya mengapa Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman di sini: {Dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa barangsiapa yang membelinya} [Al-Baqarah: 102], artinya: barangsiapa yang mengorbankan agamanya sebagai ganti barang yang diambilnya, yaitu sihir, {tidak akan mendapat bagian di akhirat} [Al-Baqarah: 102], artinya: tidak akan mendapat bagian. Demikian pula, orang musyrik tidak mendapat bagian di akhirat. Jadi, inti dari argumen ini jelas: bahwa penyihir telah menjadikan agamanya sebagai harga yang harus dibayar untuk apa yang telah ia beli, pelajari, dan praktikkan .

“ Dan firman-Nya: {Mereka beriman kepada sihir dan tuhan-tuhan palsu} [An-Nisa: 51] [An-Nisa: 51] Umar berkata: Sihir adalah ilmu gaib.” Ini merupakan kecaman terhadap Ahli Kitab, karena ketika Ahli Kitab beriman kepada sihir, Allah Yang Maha Tinggi mengutuk mereka, melaknat mereka, dan murka kepada mereka, karena sihir dan

penggunaannya tersebar luas di antara mereka. Maka Allah Yang Maha Tinggi mengutuk mereka karena hal itu. Dan jika Allah mengutuk mereka, melaknat mereka, dan murka kepada mereka karena alasan itu, maka ini menunjukkan bahwa itu termasuk hal-hal yang dilarang dan termasuk dosa-dosa besar. Dan jika itu melibatkan menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi, maka jelas bahwa itu adalah menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi .”

Pernyataannya: “Dan Taghut: Setan” berarti bahwa Jibt adalah nama umum yang mencakup banyak hal - seperti yang telah disebutkan sebelumnya - dan di antara yang paling menonjol dan jelas di antara orang Yahudi adalah sihir, jadi mereka percaya pada Jibt, yang berarti sihir, karena itu adalah hal yang paling jelas di antara mereka, dan mereka percaya pada Taghut, yang berarti Setan, yang merupakan segala sesuatu yang mereka ikuti dalam ketaatan, dan menjauh dari kebenaran dan dari apa yang benar .

(1/301)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

“ Dia berkata: Jabir (1) berkata: Para tiran adalah para peramal yang kepadanya Setan akan turun di setiap lingkungan.” Hal ini akan dijelaskan dalam bab tentang “Apa yang telah dikatakan tentang para peramal .”

Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam

bersabda: “Hindarilah tujuh dosa besar.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah itu? ” Beliau menjawab: “Menyekutukan Allah dan sihir.” Bukti dari hal ini adalah bahwa sihir termasuk dosa yang merusak, dan dosa yang merusak adalah dosa yang menghancurkan pelakunya dan menyebabkannya binasa dan kehilangan di dunia dan akhirat. Ketujuh dosa ini adalah dosa-dosa terbesar. Penggabungan sihir dengan menyekutukan Allah bukanlah penggabungan antara dua hal yang berbeda dalam kenyataan, melainkan penggabungan antara yang spesifik dan yang umum. Menyekutukan Allah dapat dilakukan melalui sihir dan cara lain. Jadi penggabungan sihir dengan menyekutukan Allah adalah untuk memperjelasnya. Sihir - seperti yang telah kami sebutkan - adalah salah satu contoh menyekutukan Allah - Yang Maha Tinggi - dan penggabungan hal khusus dengan hal umum memiliki banyak contoh, termasuk firman-Nya - Yang Maha Tinggi -: {Barangsiapa yang memusuhi Allah dan para malaikat-Nya dan para rasul-Nya dan Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir} [Al-Baqarah: 98]. Jadi penggabungan Jibril dan Mikail dengan para malaikat, dan mereka termasuk di antara mereka, termasuk dalam kategori penggabungan hal khusus dengan hal umum .
Pernyataannya: “Dan berdasarkan riwayat Jundub, yang dinisbahkan kepada Nabi: ‘Hukuman bagi seorang penyihir adalah ditikam dengan pedang.’ Diriwayatkan oleh al-

Tirmidhi, yang berkata: Versi yang benar adalah bahwa itu adalah pernyataan seorang Sahabat. Diriwayatkan demikian: ‘Dia menikamnya,’ yang merupakan versi paling benar. Ada juga yang diriwayatkan sebagai ‘Satu tikaman,’ jadi hukuman bagi seorang penyihir adalah dibunuh dengan pedang. Menurut riwayat ‘Satu tikaman,’ tidak ada implikasinya, artinya: jika dia mati dengan satu tikaman, atau dia ditikam dua atau tiga kali sampai dia mati, karena jumlahnya tidak ada implikasinya .”

_____
(1) Artinya Ibn Abdullah .
(1/302)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau, "Hukuman bagi seorang penyihir," tidak membedakan antara satu penyihir dengan penyihir lainnya. Bukti dari Al-Quran dan Sunnah tidak menyebutkan nama penyihir yang dikenai hukuman, atau yang digambarkan sebagai orang kafir, berdasarkan jenis pengaruh yang mereka berikan. Jenis pengaruh yang digunakan oleh para penyihir, yang dapat dianggap sebagai sihir dalam dampaknya—seperti menyebabkan penyakit, menciptakan perselisihan, memengaruhi pikiran dan hati, dan bentuk-bentuk pengaruh tersembunyi lainnya menggunakan setan atau cara-cara tersembunyi lainnya—tidak membedakan antara satu praktisi dengan yang lain. Bukti

tidak membedakan antara mereka. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa pandangan yang benar adalah bahwa hukuman bagi seorang penyihir, terlepas dari jenisnya, adalah kematian. Pertanyaan yang muncul adalah apakah hukuman ini untuk kemurtadan dan kekafiran, atau untuk pembunuhan, sehingga menjadikannya hukuman untuk pembunuhan, atau hukuman yang bersifat diskresioner. Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Pandangan yang benar adalah bahwa dalam semua kasus, itu adalah hukuman atas kemurtadan, karena hakikat sihir pasti melibatkan menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Barangsiapa menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—telah murtad, dan darah serta hartanya menjadi hangus .

Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah menguraikan hal ini, dengan menyatakan bahwa hakikat sihir seorang penyihir mungkin tidak sepenuhnya dipahami, sehingga masalah eksekusinya diserahkan kepada Imam. Jika Imam menganggap bahwa mengeksekusinya bermanfaat, maka ia boleh melakukannya; jika ia tidak menganggapnya bermanfaat, maka ia tidak boleh melakukannya. Yang dimaksud dengan "manfaat" adalah manfaat yang ditentukan secara hukum. Dengan demikian, berbagai pendapat mengenai hukuman bagi seorang penyihir adalah sebagai berikut :

Pertama: Dia dibunuh karena murtad, karena sihir hanya dapat dilakukan melalui politeisme .

Pendapat kedua adalah bahwa ia dibunuh karena murtad jika sihirnya melibatkan politeisme, dan ia dibunuh sebagai hukuman jika sihirnya menyebabkan kematian orang lain tanpa politeisme, seperti obat-obatan, jimat, dan sejenisnya, seperti yang telah kami sebutkan .
Yang ketiga: Pernyataan yang dinisbahkan kepada Syekh al-Islam: bahwa dia seperti seorang bid'ah, dan kasusnya diserahkan kepada Imam sesuai dengan apa yang dianggapnya tepat. Jika dia melihat kepentingan yang sah untuk membunuhnya, dia membunuhnya, jika tidak, dia menghukumnya dengan sesuatu yang kurang dari pembunuhan .
(1/303)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataannya: “Dan dalam Sahih al-Bukhari, berdasarkan riwayat dari Bajalah ibn Abdah, beliau berkata: Umar ibn al-Khattab - semoga Allah meridainya - menulis: Bunuh setiap tukang sihir laki-laki dan perempuan. Beliau berkata: Maka kami membunuh tiga tukang sihir perempuan.” Ini jelas dalam perintah untuk membunuh tukang sihir laki-laki dan perempuan tanpa detail; karena hakikat sihir tidak lain adalah menyekutukan Allah - Yang Maha Tinggi - dan itu adalah kemurtadan .”
Pernyataannya: “Secara sahih diriwayatkan dari Hafsa - semoga Allah meridainya - bahwa dia memerintahkan pembunuhan seorang

budak perempuan yang telah menyihirnya, sehingga budak itu terbunuh. Hal ini juga secara sahih diriwayatkan dari Jundub. Ahmad berkata: Dari tiga sahabat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan. ”
Ini berarti bahwa penyihir harus dibunuh, dan ini adalah batasnya, baik kita katakan: dia dibunuh sebagai hukuman atas kemurtadan, atau dia dibunuh sebagai hukuman atas pembunuhan, atau dia dibunuh sebagai hukuman berdasarkan pertimbangan. Para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - mengeluarkan fatwa untuk membunuhnya, dan mereka memerintahkan pembunuhannya, tanpa membedakan. Inilah kewajibannya, tidak membedakan antara satu jenis dengan jenis lainnya. Wajib bagi umat Islam untuk waspada terhadap sihir dalam segala bentuknya, dan untuk bekerja sama dalam melaporkan siapa pun yang mereka ketahui melakukan sihir, atau menggunakan takhayul, atau sihir, dan sejenisnya, untuk membersihkan hati nurani mereka dan mengecam kejahatan. Karena, seperti yang dikatakan para imam: tidak ada penyihir yang memasuki suatu negara kecuali kerusakan, ketidakadilan, agresi, dan tirani menyebar di dalamnya. Ini karena mereka menggunakan setan, dan setan menaati para penyihir. Semoga Allah melindungi kita dari mereka, dan dari ucapan, perbuatan, dan pengaruh mereka .

Ini adalah “bab yang menjelaskan beberapa jenis sihir.” Ketika Imam - semoga Allah Yang

Maha Kuasa merahmatinya - menyebutkan apa yang dikatakan tentang sihir, dan apa yang terkait dengannya mengenai hukumnya dan detail pembahasannya, beliau menyebutkan bahwa sihir mungkin muncul dalam teks, dan itu tidak dimaksudkan untuk berarti sihir yang dilakukan dengan menyekutukan Allah - Yang Maha Tinggi - karena nama sihir bersifat umum dalam bahasa, dan itu termasuk nama khusus yang melibatkan meminta bantuan dari setan, mendekati mereka dan menyembah mereka untuk melayani penyihir, dan itu termasuk hal-hal lain yang disebut oleh Pemberi Hukum sebagai sihir, dan itu tidak seperti sihir pertama dalam kenyataan atau dalam hukum, dan itu bertingkat .
(1/304)

_____

[Bab yang menjelaskan beberapa jenis sihir]

“ Bab tentang penjelasan beberapa jenis sihir.” Ahmad berkata: Muhammad bin Ja’far memberi tahu kami: Awf bin Malik memberi tahu kami: Qatan bin Qubaysah memberi tahu kami, berdasarkan keterangan ayahnya, bahwa ia mendengar Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: “Ramalan, peramalan, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir .”

Awf berkata: Ramalan adalah penafsiran burung. Dan jalannya adalah garis-garis yang digambar di tanah. Dan jin: Al-Hasan berkata: bisikan setan. Sanad periwayatannya baik (1). Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa’i, dan Ibn Hibban dalam Shahihnya, yang merupakan sanad periwayatan darinya (2).

Dan dari Ibn Abbas - semoga Allah meridai mereka berdua - yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mempelajari cabang astrologi, maka ia telah mempelajari cabang sihir, dan semakin banyak yang dipelajarinya, semakin besar pula sihirnya.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan sanad periwayatannya sahih (3).
Al-Nasa’i meriwayatkan dari Abu Hurairah: “Barangsiapa mengikat simpul lalu meniupnya, maka ia telah melakukan sihir. Barangsiapa melakukan sihir, maka ia telah berbuat musyrik. Barangsiapa melekat pada sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya.” (4) Dari Ibnu Mas’ud - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu apa itu ghibah? Itu adalah fitnah dan pencemaran nama baik di antara manusia.” Diriwayatkan oleh Muslim . (5)

_____

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 3/477 dan 5/60 .
(2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3907) dan Ibn Hibban 7/646, dan Al-Nawawi menilai hadits ini baik .
(3) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3905).
(4) Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i 7/112 .
(5) Diriwayatkan oleh Muslim (2606).

_____

Mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebagian kefasihan berbicara itu seperti sihir. ” (1)
Ada beberapa masalah: Pertama, ramalan, peramalan nasib, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir .
Kedua: Interpretasi ramalan dan metodenya .
Ketiga: Astrologi adalah sejenis sihir .
Keempat: Kontrak dengan air liur dari itu .
Kelima: Gosip adalah salah satu hal tersebut .
Keenam: Bahwa sebagian darinya adalah kefasihan berbicara .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
. . . . . .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5146) dan (5767) dan Ahmad 2/16, 59, 63 dan 94 .

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Di antara hal-hal yang disebut sihir adalah kefasihan berbicara, seperti yang disebutkan di akhir bab, "Memang, sebagian kefasihan berbicara adalah sihir." Kefasihan berbicara bukanlah sihir yang melibatkan meminta bantuan dari setan, tetapi termasuk dalam realitas sihir linguistik karena memiliki efek tersembunyi pada hati. Orang yang fasih berbicara, orang yang memiliki penjelasan yang jelas, dan orang yang memiliki lidah yang

lancar, memengaruhi hati hingga ia memikatnya, dan mungkin ia mengubah kebenaran menjadi kebohongan dan kebohongan menjadi kebenaran dengan kefasihannya . Jadi disebut sihir karena cara tersembunyinya mencapai hati dan mengubah opini serta pemahaman pendengar dari satu hal ke hal lain.

Demikian pula, apa yang disebutkan tentang takhayul sebagai bentuk sihir, takhayul sebagai jenis kepercayaan, dan begitu pula ramalan, yang mirip dengannya atau beberapa jenisnya, serta menggambar garis di pasir, dan sejenisnya, dari hal-hal yang mungkin disebut sihir, tetapi hal-hal tersebut tidak seperti sihir pertama dalam definisi dan kenyataan, maupun dalam aturannya .

Oleh karena itu, Imam - semoga Allah merahmatinya - mendedikasikan bab ini untuk menjelaskan beberapa jenis sihir, karena beberapa jenis sihir adalah kemusyrikan besar kepada Allah - Yang Maha Tinggi - dan inilah yang dimaksud ketika sihir disebutkan secara umum, dan inilah pemahaman umum, dan sebagian darinya bukanlah kemusyrikan besar .

Dalam hukum Islam, beberapa istilah didefinisikan berdasarkan makna linguistiknya, yang lain berdasarkan makna adatnya, dan yang lainnya lagi berdasarkan makna hukumnya. Kategori ini mencakup hal-hal yang disebut sihir secara linguistik, hal-hal yang disebut sihir secara adat, dan hal-hal yang disebut sihir secara hukum .

Membedakan antara jenis-jenis ini sangat penting; oleh karena itu, Imam menyebutkan bab ini agar Anda dapat membedakan antara satu jenis dengan jenis lainnya. Hukuman yang mencakup "hukuman bagi penyihir adalah ditebas dengan pedang" tidak berlaku untuk semua jenis yang akan disebutkan, karena itu adalah sihir dalam bahasa sehari-hari dan bukan sihir dalam syariat Islam .
(1/307)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau dalam hadits pertama: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Ramalan, peramalan, dan takhayul adalah bentuk-bentuk sihir .”
Ramalan: Berasal dari akar kata yang berarti "meninggalkan sesuatu," seperti dalam "dia meninggalkan hal itu," yang berarti dia meninggalkannya, jiwanya tidak menginginkannya. Seperti yang dijelaskan Awf, ini adalah penafsiran burung—dan ini adalah salah satu penafsiran ramalan. Menafsirkan burung melibatkan menggerakkan burung untuk mengamati gerakannya, kemudian menyimpulkan dari penafsiran ini apakah hal yang akan dilakukan seseorang itu terpuji atau tercela, atau dengan mengungkapkan masa depan melalui penafsiran burung. Ini adalah jenis sihir, karena salah satu arti "sihir," seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah sesuatu yang hina dan terbuang yang mengalihkan

seseorang dari kebenaran. Sihir adalah sesuatu yang tersembunyi yang memengaruhi jiwa, dan ramalan dipengaruhi oleh burung, gerakan mereka, atau penerbangan mereka. Sesuatu yang tersembunyi memasuki jiwa dan memengaruhinya, menyebabkan tindakan atau ketidakaktifan. Oleh karena itu, ini adalah jenis sihir, dan juga dianggap sihir karena merupakan sesuatu yang hina yang menyebabkan penerimaan atau penolakan. Takhayul adalah istilah yang lebih luas daripada ramalan. Karena ramalan - menurut interpretasi Awf, yang merupakan salah satu interpretasinya - hanya berkaitan dengan burung, sedangkan takhayul adalah istilah umum untuk segala sesuatu yang melibatkan pesimisme atau optimisme tentang sesuatu. Bab terpisah akan membahas hukum-hukum tentang takhayul, bentuknya, dan apa yang melindungi darinya - insya Allah .
Realita takhayul adalah ketika seseorang melihat burung bergerak ke kanan atau ke kiri, jika ia melihatnya bergerak ke kanan, ia menganggapnya sebagai pertanda baik dan percaya bahwa ia akan berhasil dalam usaha atau perjalanan ini. Jika ia melihatnya bergerak ke kiri, ia berkata: Ini berarti saya akan celaka atau terluka dalam perjalanan ini.
(1/308)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia tidak menyukainya dan kembali. Dan dia - semoga shalawat dan salam Allah tercurah

kepadanya - berkata: “Barangsiapa berpaling dari kebutuhannya karena takhayul, maka ia telah melakukan politeisme ” (1).
Ia mungkin pesimis tentang pergerakan sesuatu, atau kata yang didengarnya, atau sesuatu di udara, atau tabrakan mobil di depannya, atau kegelapan di udara yang terjadi di depannya atau pada hari ia akan pindah, atau ia mungkin pesimis tentang sesuatu yang terjadi padanya di awal pernikahannya, dan jenis pesimisme lainnya, seperti pesimis tentang bulan, atau hari. Semua ini adalah jenis takhayul .
Hal itu tidak dianggap sebagai takhayul kecuali jika hal itu menghalangi dia dari kebutuhannya, atau membuatnya mendekati kebutuhannya. Jika dia menjadi pesimis, dan pesimisme itu menyebabkan dia maju atau mundur, maka dia dianggap percaya takhayul .
Demikian pula, dalam bab tentang optimisme, jika dia melihat sesuatu dan hal itu membuatnya maju, dan jika bukan karena hal yang dilihatnya itu dia tidak akan maju, maka itu juga berasal dari takhayul, yang merupakan jenis pengaruh tersembunyi pada hati, dan itu adalah semacam sihir .
Adapun metodenya: metode ini diambil dari pembuatan jalur di tanah, yang berupa garis-garis. Ia membawa berbagai garis dan menggambarnya di tanah, tanpa nomor. Kemudian pendeta yang menggunakan garis-garis tersebut mulai menghapus satu garis demi satu atau dua garis sekaligus dengan cepat, lalu ia melihat apa yang tersisa, dan berkata: Apa yang tersisa menunjukkan ini

dan itu, dan bahwa Anda akan menjadi kaya, atau itu menunjukkan bahwa ini dan itu akan terjadi pada Anda, dan seterusnya. Ini adalah jenis ramalan, dan ramalan adalah jenis sihir .
Dia berkata di sini: “Dan jalan-jalan: garis yang ditarik di tanah, dan Jibt: Al-Hasan berkata: suara setan .”

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 2/220 .
(1/309)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Ini adalah jenis sihir karena iblis memanggilnya dengan suara dan ratapannya .
Pernyataan beliau: Dari Ibnu Abbas - semoga Allah meridai keduanya - beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mempelajari satu cabang ilmu astrologi, maka ia telah mempelajari satu cabang ilmu sihir, dan semakin banyak yang dipelajarinya, semakin besar pula sihir yang dikuasainya. ” (1)
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih. Hadits ini menunjukkan bahwa mempelajari astrologi sama dengan mempelajari sihir, dan akan dibahas dalam bab terpisah yang berjudul "Bab tentang Astrologi," yang akan membahas jenis-jenis pembelajaran astrologi dan apa yang telah ditetapkan Allah SWT untuk bintang-bintang .
Pernyataannya, "Siapa pun yang memperoleh sebuah cabang," berarti siapa pun yang

mempelajari sebagian dari ilmu astrologi, karena cabang adalah sekelompok sesuatu, atau bagian darinya. Setiap bagian dari ilmu astrologi, yang merupakan ilmu pengaruh, adalah sejenis sihir. Dia berkata, "Dia telah memperoleh cabang sihir, dan semakin banyak yang dia peroleh, semakin banyak pula yang dia peroleh." Artinya, semakin banyak dia mempelajari ilmu astrologi, semakin banyak dia mempelajari sihir, hingga dia mencapai kebenaran tertinggi dari ilmu pengaruh, seperti yang mereka sebut, dan itu menjadi sihir dan ramalan dalam kenyataan. Dikatakan bahwa astrologi adalah bagian dari ilmu pengaruh, yang membuat planet dan bintang, dalam pergerakan, konjungsi, pemisahan, terbit, dan terbenamnya, berpengaruh pada peristiwa di bumi, atau menunjukkan apa yang akan terjadi di bumi. Mereka menjadikannya indikator pengetahuan tentang yang tak terlihat, dan informatif tentang yang tersembunyi. Jumlah ini adalah sihir karena ia berbagi esensinya, yaitu bahwa ia dipengaruhi oleh materi yang tersembunyi .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3905) dengan redaksi “Barangsiapa memperoleh ilmu…” dan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad (2000) dan Ibn Majah (3726).

_____

. . . . . .

_____

Pernyataan beliau: “Dan Al-Nasa’i meriwayatkan dari Abu Hurairah - semoga Allah meridainya -: ‘Barangsiapa mengikat simpul lalu meniupnya, maka ia telah melakukan sihir, dan barangsiapa melakukan sihir, maka ia telah berbuat musyrik, dan barangsiapa melekat pada sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya ’ (1).
Pernyataan beliau, "Barangsiapa mengikat simpul lalu meniupnya, maka ia telah melakukan sihir," berarti mengikat simpul dan meniupnya adalah jenis sihir. Tiupan yang dimaksud di sini adalah tiupan yang bertujuan memohon perlindungan dan pertolongan dari setan. Tidak setiap tiupan pada simpul merupakan sihir; melainkan, tiupan tersebut harus disertai dengan doa-doa khusus, mantra politeistik, jimat, dan kata-kata yang memanggil jin ketika diucapkan dan melayani simpul magis ini. Inilah yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang memberontak pada zaman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan meniup simpul, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan dari kejahatan orang-orang yang meniup simpul} [Al-Falaq: 4], mereka adalah para penyihir .
Pernyataannya: “Dia telah disihir” berarti bahwa sihir ini dilakukan dengan meniup simpul tersebut. Manfaat simpul bagi para penyihir adalah bahwa sihir tidak akan hilang selama simpul itu terikat. Jadi, hal yang diinginkan penyihir terikat oleh dua hal: oleh simpul, dan dengan meniup simpul tersebut, yaitu simpul tali atau benang atau sesuatu yang serupa, dan dengan meniupnya sambil

mengucapkan permohonan politeistik dan meminta bantuan dari setan. Di antara hal-hal penting yang perlu diketahui dalam bab ini adalah bahwa simpul terkadang terlihat dan jelas, dan terkadang sangat kecil .
Pernyataannya: “Siapa pun yang melakukan sihir telah melakukan politeisme” bersifat umum, karena ia menjadikan politeisme sebagai konsekuensi dari sihir, menggunakan metode syarat dan akibat, sehingga seolah-olah ia berkata: Setiap orang yang melakukan sihir telah melakukan politeisme, artinya: ia melakukan sihir dengan cara yang ia sebutkan, yaitu dengan mengikat simpul lalu meniupnya.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dalam Al-Sunan, No. (4084).

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“Siapa pun yang melakukan sihir telah melakukan politeisme.” Ini adalah bukti dari apa yang telah kita sebutkan di bab sebelumnya, bahwa semua sihir dianggap sebagai jenis politeisme, karena sihir tidak dapat terjadi kecuali dengan meniup simpul, atau dengan memanggil jin, atau dengan menyembah jin, dan sebagainya, dan ini adalah politeisme .
Pernyataan beliau, "Barangsiapa melekat pada sesuatu, maka ia akan dipercayakan kepadanya," telah disebutkan sebelumnya

dalam konteks yang serupa. Makna hadits ini adalah bahwa jika hati melekat pada sesuatu—artinya ia mencintainya, senang dengannya, dan terikat padanya—maka ia akan dipercayakan kepadanya, dan akan menjadi penyebab manfaat atau keburukannya. Sudah diketahui bahwa semua cara yang terkait dengan politeisme mendatangkan keburukan, bukan manfaat, bagi orang yang melakukannya atau bagi orang yang senang dengannya. Jika seorang hamba meninggalkan Allah—Yang Maha Tinggi—dan mempercayakan dirinya kepada dirinya sendiri atau kepada selain Allah—Yang Maha Tinggi—maka ia telah gagal, kalah, dan menderita kerugian terbesar. Kebahagiaan seorang hamba, kebenaran hatinya yang besar, dan kebenaran jiwanya yang besar terletak pada keterikatannya hanya kepada Allah—Yang Maha Tinggi—saja .

Pernyataan beliau di sini, "Barangsiapa yang melekat pada sesuatu, maka akan diserahkan kepadanya," adalah bukti bahwa barangsiapa yang melekat pada Allah, maka Allah mencukupi baginya. Dan barangsiapa yang melekatkan hatinya kepada Allah, menyerahkan kebutuhannya kepada Allah, menginginkan apa yang ada di sisi Allah, dan takut akan apa yang ditakutinya dan apa yang membahayakannya—maksudnya apa yang membahayakan hamba—maka Allah Yang Maha Tinggi mencukupi baginya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah mencukupi baginya} [At-Talaq: 3].

Dan jika seorang hamba melekat pada selain Allah, maka ia akan diserahkan kepada selain Allah itu. Dan hamba-hamba membutuhkan Allah, dan Allah Yang Maha Tinggi adalah Pemberi berkah dan Pemberi karunia. Allah Yang Maha Mulia berfirman: {Wahai manusia, kamu adalah orang-orang miskin yang membutuhkan Allah, sedangkan Allah Maha Mencukupi lagi Maha Terpuji} [Fatir: 15]. Maka barangsiapa menyerahkan kebutuhannya kepada Allah, maka ia akan beruntung, dan barangsiapa yang mengikatkan hatinya kepada Allah, maka ia akan beruntung. Adapun barangsiapa yang terikat pada takhayul, atau yang berkaitan dengan praktik politeisme seperti sihir.
(1/312)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan seperti mendatangi orang-orang suci dan meminta pertolongan kepada mereka, atau meminta pertolongan kepada mereka, ini sama dengan mempercayakan diri kepada makhluk, dan siapa pun yang mempercayakan diri kepada makhluk akan dirugikan oleh hal itu dengan kerugian yang sangat besar, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dia menyeru orang yang kenajisannya lebih dekat daripada manfaatnya} [Al-Hajj: 13] [Al-Hajj: 13] .
Pernyataan beliau: “Dan berdasarkan riwayat Ibnu Masoud - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa

sallam bersabda: ‘Tidakkah aku akan memberitahukan kepadamu apa itu ghibah? Itu adalah menyebarkan fitnah dan menyebarkan desas-desus di antara manusia.’ Diriwayatkan oleh Muslim (1).
Pernyataan beliau: “Al-‘Adhah” diriwayatkan dalam kitab-kitab Hadits sebagai “al-‘Adhh,” dan dalam kitab-kitab Hadits langka dan bahasa tertentu diucapkan sebagai “al-‘Idhah” karena kemiripan bobotnya, dan sebagaimana dijelaskan oleh Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - adalah: ghibah dan fitnah di antara manusia .
Akar kata "menggigit" dalam bahasa tersebut merujuk pada beberapa hal, termasuk sihir. Fitnah dan penyebaran gosip di antara manusia adalah jenis sihir, dan keduanya merupakan dosa besar dan perbuatan terlarang. Kesamaan antara fitnah dan sihir adalah bahwa pengaruh sihir dalam memisahkan orang-orang yang saling mencintai, atau dalam menyatukan kembali orang-orang yang terpisah, bersifat halus dalam pengaruhnya terhadap hati. Ini juga merupakan pekerjaan si pemfitnah, yang memisahkan orang-orang yang dicintai dengan kata-kata yang disampaikannya kepada satu orang dan kata-kata yang disampaikannya kepada orang lain, sehingga memisahkan hati dan menciptakan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi tentang sihir: {Dan mereka belajar dari mereka apa yang dengannya mereka menyebabkan perpisahan antara seorang laki-laki dan istrinya} [Al-Baqarah:

102]. Fitnah adalah penyebaran gosip di antara manusia, dan itu adalah jenis sihir dan dosa besar, dan dosa besar termasuk dosa-dosa praktis terbesar .

_____
(1) Sahih Muslim (2606).
(1/313)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
- semoga Allah meridai keduanya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya sebagian dari kefasihan itu seperti sihir. ” (1)
Makna kefasihan yang dimaksud di sini adalah: mengungkapkan apa yang ada di dalam jiwa dengan kata-kata yang jelas dan fasih yang memikat telinga dan hati, mempesona mereka, mungkin mengubah kebenaran menjadi kebohongan dan kebohongan menjadi kebenaran, sampai apa yang dikatakan oleh orang yang dianggap fasih dan pandai berbicara menjadi kebenaran, dan apa yang tidak dikatakannya atau disangkal menjadi kebohongan—secara lahiriah, dan menurut pendapat para pendengarnya. Ini adalah semacam sihir, karena merupakan pengaruh pada jiwa melalui kata-kata, mengubah kebenaran menjadi kebohongan dan kebohongan menjadi kebenaran. Efeknya halus, seperti efek sihir dalam bayangan; oleh karena itu, ia berkata, "Memang, beberapa kefasihan adalah sihir ."

Pandangan yang benar di kalangan ulama adalah bahwa ini merupakan kecaman terhadap kefasihan berbicara, bukan pujian terhadapnya. Beliau berkata, "Sesungguhnya, sebagian kefasihan berbicara itu seperti sihir," sebagai kecaman. Sebagian ulama berpendapat bahwa ini adalah pujian karena dapat memberikan pengaruh yang mendalam, seperti sihir pada jiwa. Pengaruh mendalam seperti itu, jika berasal dari kefasihan berbicara, diperbolehkan, dan ini adalah pujian untuknya, yang menunjukkan kebesaran pengaruhnya. Hal ini masih bisa diperdebatkan, karena ketika beliau menyamakan kefasihan berbicara dengan sihir, kita tahu bahwa beliau bermaksud untuk mengecamnya. Inilah sebabnya mengapa Syekh—semoga Allah merahmatinya—memasukkannya dalam bab ini, yang mencakup berbagai jenis hal yang dilarang .
Orang yang menyalahgunakan apa yang telah Allah Yang Maha Kuasa berikan kepadanya berupa lidah, ekspresi, dan kefasihan untuk mengubah kebohongan menjadi kebenaran dan kebenaran menjadi kebohongan, tidak diragukan lagi dialah salah satu orang yang diancam dan dikutuk karena perbuatannya; karena ekspresi dimaksudkan untuk mendukung kebenaran, bukan untuk menjadikan apa yang telah Allah Yang Maha Kuasa batalkan menjadi kebenaran dalam pikiran dan hati manusia .

“ Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang peramal dan sejenisnya.” Bab ini

terletak setelah bab-bab tentang sihir, karena kenyataan dari pekerjaan peramal adalah bahwa ia menggunakan jin untuk memberitahunya tentang hal-hal tersembunyi di masa lalu, atau hal-hal tersembunyi di masa depan yang hanya diketahui oleh Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan. Jadi peramal dan penyihir sama-sama menggunakan jin untuk tujuan mereka dan menikmati jin untuk tujuan mereka .”

Kesesuaian bab ini dengan Kitab Monoteisme adalah bahwa ramalan adalah penggunaan jin, dan penggunaan jin adalah kekafiran dan politeisme besar terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi, karena penggunaan jin dalam hal-hal seperti itu hanya dilakukan dengan mendekati jin dengan beberapa perbuatan ibadah. Jadi, para peramal harus—agar dibantu dengan menyebutkan hal-hal tersembunyi kepada mereka—mendekati jin dengan beberapa perbuatan ibadah, baik dengan menyembelih, atau meminta pertolongan, atau dengan kekafiran kepada Tuhan Yang Maha Tinggi—dengan menghina Al-Qur'an, atau mengutuk Tuhan, atau perbuatan kekafiran politeistik serupa lainnya .

Ramalan adalah praktik yang bertentangan dengan prinsip monoteisme, dan peramal adalah seorang politeis - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - karena dia menggunakan jin, dan jin tidak dapat memberitahunya tentang hal gaib kecuali jika dia mendekati mereka dengan berbagai bentuk ibadah .

Ramalan tersebar luas di tanah Arab, di Semenanjung Arab dan tempat lain. Para peramal adalah orang-orang yang diklaim memiliki kesucian dan kebenaran, dan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang masa lalu, atau pengetahuan tentang hal-hal gaib yang akan terjadi pada manusia, atau akan terjadi di Bumi. Karena alasan ini, orang Arab menghormati dan takut kepada para peramal, dan orang Arab akan memberikan upah yang besar kepada peramal atas apa yang akan mereka ramalkan .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5146) dan Muslim (2009).

_____

[Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang peramal dan sejenisnya]

Bab tentang Peramal dan Sejenisnya: Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya, dari salah seorang istri Nabi (shalawat dan salam kepadanya), bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Barangsiapa mendatangi peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu lalu mempercayainya, maka doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari.” (1) Dan dari Abu Hurairah, dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), beliau bersabda: “Barangsiapa mendatangi peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad (shalawat dan salam kepadanya).” Diriwayatkan oleh Abu Dawud. (2) Dan bagi keempat penyusun Sunan

dan al-Hakim – yang mengatakan: Hadits ini sahih menurut kriteria mereka – berdasarkan riwayat Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Barangsiapa mendatangi peramal atau tukang ramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad (shalawat dan salam kepadanya).” (3) Dan Abu Ya’la meriwayatkan, dengan sanad yang baik, berdasarkan riwayat Ibnu Mas’ud, hadits serupa, yang dinisbahkan kepadanya (4) .

Berdasarkan riwayat Imran bin Husayn, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Barangsiapa yang melakukan ramalan atau diramal oleh orang lain, atau yang meramal nasib atau diramal nasibnya, atau yang melakukan sihir atau diramal oleh orang lain, dan barangsiapa yang mendatangi peramal dan mempercayai perkataannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan.” Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang baik (5).

Al-Tabarani meriwayatkannya dalam Al-Awsat dengan sanad yang baik dari hadits Ibnu Abbas, tanpa mengatakan: “Dan barangsiapa yang datang…” hingga akhir (6). Al-Baghawi berkata: Peramal adalah orang yang…

. . . . . .

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2230) tanpa frasa “maka dia percaya apa yang dia katakan ”.
(2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3904).
(3) Diriwayatkan oleh Ahmad 2/429, Al-Bayhaqi 8/135, dan Al-Hakim 1, yang mengesahkan hadits ini, dan Al-Dhahabi menyetujuinya .
(4) Diriwayatkan oleh Abu Ya’la (8-54).
(5) Diriwayatkan oleh Al-Bazzar (3044).
(6) Diriwayatkan oleh Al-Tabarani, sebagaimana disebutkan dalam “Majma’ Al-Zawa’id” 5/117. Al-Mundhiri berkata: Sanad periwayatannya baik .
(1/315)

_____

Dia mengaku mengetahui banyak hal dengan menggunakan inferensi untuk menentukan apa yang dicuri, di mana barang yang hilang itu berada, dan sebagainya .
Dikatakan: Dialah peramal, dan peramallah yang menceritakan tentang hal-hal gaib di masa depan, dan dikatakan: Dialah yang menceritakan tentang apa yang ada di dalam hati nurani .
Abu al-Abbas Ibn Taymiyyah - semoga Allah merahmatinya - berkata: Kata “al-‘arraf” adalah sebutan untuk peramal, ahli astrologi, pencari harta karun di pasir, dan sejenisnya, yang berbicara tentang mengetahui hal-hal dengan cara-cara ini .
Ibnu Abbas - semoga Allah meridainya - berkata tentang orang-orang yang menulis "Abjad" dan memandang bintang-bintang: Aku tidak melihat bahwa siapa pun yang

melakukan itu akan mendapat bagian di sisi Allah .
Ada beberapa masalah: Pertama: Percaya pada seorang pendeta tidak sejalan dengan percaya pada Al-Quran .
Kedua: Menyatakan bahwa itu adalah kekafiran .
Ketiga: Penyebutan orang yang membuat prediksi tersebut .
Keempat: Penyebutan tentang orang yang dianggap sebagai pertanda buruk .
Kelima: Penyebutan seseorang yang telah terkena sihir .
Keenam: Penyebutan tentang mereka yang mempelajari alfabet .
Ketujuh: Menyebutkan perbedaan antara seorang pendeta dan seorang peramal .

. . . . . .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Seperti yang telah kami sebutkan, sang pendeta tidak mencapai kebenaran pekerjaannya dengan memberi tahu tentang hal-hal tersembunyi kecuali dengan menggunakan jin dan mendekati mereka dengan pendekatan politeistik. Jin menyukainya dalam hal apa yang dia sembah, dan dia menyukai jin dalam hal apa yang dia beritahukan tentang hal-hal tersembunyi .

Jin mencapai hal-hal tersembunyi yang kebenarannya mereka ketahui dengan cara menguping. Sebagian dari mereka saling menunggangi satu sama lain hingga mereka mendengar wahyu yang diilhami Allah Yang Mahakuasa di langit. Mungkin bintang jatuh menyusul jin sebelum ia menyampaikan firman kepada yang di bawahnya, dan mungkin juga menyusulnya setelah ia menyampaikan firman. Firman ini sampai kepada jin dan mereka memberikannya kepada peramal, dan peramal itu berbohong dengannya, atau jin berbohong seratus kali lipat, hingga kedudukan para peramal ditinggikan, dan hingga penyembahan jin oleh manusia ditinggikan .
Sebelum misi Nabi Muhammad SAW, penyadapan sangat umum terjadi. Setelah misi beliau SAW, langit dijaga dari penyadapan jin, untuk mencegah turunnya Al-Qur'an dan wahyu lainnya, sehingga tidak akan ada kebingungan tentang asal mula wahyu dan kenabian. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, penyadapan kembali terjadi, tetapi lebih sedikit daripada sebelum misi. Jadi, kita memiliki tiga kasus penyadapan .
1 - Sebelum misi: terlalu banyak .
2 - Setelah misi Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - tidak ada lagi penyadapan oleh jin, dan jika terjadi, itu sangat jarang kecuali dalam wahyu Allah - Yang Mahakuasa - dalam kitab-Nya kepada Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .
3. Setelah wafatnya beliau - semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah

kepadanya - praktik menguping kembali marak, namun tidak sebanyak sebelumnya, karena langit dipenuhi penjaga yang kuat dan bintang jatuh, dan Allah - Yang Maha Tinggi - menjelaskan hal ini dalam Al-Qur'an dalam banyak ayat, bahwa bintang-bintang dan bintang jatuh
(1/318)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Jin ditembak, sebagaimana firman Allah Yang Mahakuasa: {Kecuali orang yang mencuri pendengaran dan dikejar oleh api yang menyala-nyala} [Al-Hijr: 18] [Al-Hijr: 118] dan ayat-ayat serupa yang menyatakan bahwa meteor diarahkan kepada jin .
Jika hal itu terjadi, pendeta tersebut dapat disebut sebagai peramal. Pendeta dan peramal adalah dua nama yang tumpang tindih, karena satu dapat digunakan untuk yang lain. Di antara sebagian orang, pendeta disebut sebagai orang yang meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan, dan peramal disebut sebagai orang yang meramalkan tentang hal-hal yang tersembunyi dari pandangan dari apa yang terjadi di masa lalu, seperti tempat barang curian, atau siapa pencurinya, dan sebagainya, yang tersembunyi dari pandangan, dan peramal hanya mengetahuinya melalui jin .
Pandangan yang benar mengenai masalah ini adalah pandangan Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah: bahwa istilah 'arraf' (peramal)

merujuk kepada peramal, ahli astrologi, ahli geomansi, dan orang lain yang mengaku mengetahui hal-hal melalui metode tersebut. Siapa pun yang mengaku mengetahui hal-hal tersembunyi, masa lalu atau masa depan, melalui metode seperti astrologi, geomansi, menggunakan cangkang, atau teknik serupa lainnya, atau dengan menulis huruf di papan kayu, atau dengan membaca ampas kopi atau telapak tangan—siapa pun yang mengaku mengetahui hal-hal tersembunyi menggunakan metode yang menjadikannya sarana untuk mengetahuinya—disebut peramal atau 'arraf, karena ia tidak dapat memperoleh pengetahuannya kecuali melalui beberapa bentuk ramalan. Hal ini akan dibahas lebih lanjut, insya Allah .
Pernyataannya: “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang peramal dan sejenisnya” dan (sejenisnya). Arti dari peramal, astrolog, mereka yang menggambar garis di pasir, mereka yang menulis di kayu, dan sejenisnya . (1/319)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau: “Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari sebagian istri Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bahwa beliau bersabda: ‘Barang siapa mendatangi peramal dan meminta sesuatu kepadanya lalu

mempercayainya, maka doanya tidak akan dikabulkan selama empat puluh hari .’”

Oleh karena itu, penulis—semoga Allah merahmatinya—menyebutkan hadits dalam surah ini dengan redaksi tersebut dan menisbatkannya kepada Muslim. Para penafsir telah menunjukkan bahwa redaksi dalam Muslim adalah: “Barangsiapa mendatangi peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari,” tanpa frasa “dan mempercayainya.” Frasa “dan mempercayainya” diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya. Oleh karena itu, penulis—semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya—menyebutkan redaksi ini dan menisbatkannya kepada Muslim sesuai dengan metodologi para ulama dalam menisbatkan sebuah hadits kepada salah satu dari dua penyusun Sahih Muslim jika asalnya ditemukan di keduanya, karena adanya rantai periwayatan yang sama atau hal serupa .

Hadits ini memuat hukuman bagi orang yang pergi ke peramal dan bertanya tentang sesuatu, maka doanya tidak akan dikabulkan selama empat puluh hari. Barang siapa pergi ke peramal dan bertanya tentang sesuatu - meskipun ia tidak mempercayainya - doanya tidak akan dikabulkan selama empat puluh hari .

Makna dari pernyataannya, “Doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari,” adalah bahwa doanya sah dan dia tidak wajib menggantinya, tetapi dia tidak akan menerima pahala apa pun. Ini karena dosa dan

pelanggaran yang dilakukannya ketika pergi ke peramal dan menanyakan sesuatu kepadanya setara dengan pahala berdoa selama empat puluh hari, sehingga hal itu meniadakan pahala tersebut. Ini menunjukkan besarnya dosa orang yang pergi ke peramal dan menanyakan sesuatu kepadanya, bahkan jika dia tidak mempercayainya. Menurut para ulama, hal ini terjadi dalam dua kasus :
Kasus pertama: Barang siapa pergi ke peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu karena keinginan untuk belajar, tetapi barang siapa pergi ke peramal dan memintanya untuk menyangkalnya dan membuktikan bahwa dia adalah seorang peramal, maka dia tidak termasuk dalam hal itu; karena sarana memiliki hukum tujuan .
(1/320)

_____

. . . . . .

_____

Skenario kedua: Jika seseorang pergi ke peramal atau tukang ramal dan bertanya tentang sesuatu, dan peramal atau tukang ramal itu memberitahunya sesuatu, dia mempercayai apa yang dikatakannya. Hadits pertama, yang diriwayatkan oleh salah seorang istri Nabi (semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan), menyatakan bahwa "doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari." Hadits kedua menyatakan bahwa "dia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad (semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan)."

Dengan demikian, jelas dari hadits tersebut bahwa skenario kedua—yaitu, seseorang yang pergi ke peramal atau tukang ramal dan bertanya tentang sesuatu dan mempercayainya—berarti bahwa dia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad (semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan), dan bahwa doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari .
Kasus ini menunjukkan bahwa orang yang pergi ke peramal atau tukang ramal dan mempercayainya belum meninggalkan ajaran Islam. Hal ini karena Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menetapkan bahwa doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Jika seseorang yang pergi ke peramal dinilai sebagai orang kafir besar, murtad, dan berada di luar ajaran Islam, maka doanya tidak akan diterima sama sekali sampai ia kembali kepada Islam. Sekelompok ulama mengatakan bahwa pernyataan Nabi, "dan mempercayainya, doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari," menunjukkan bahwa pernyataannya, "ia telah mengingkari apa yang diwahyukan kepada Muhammad," merujuk pada kekafiran kecil, bukan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam. Ini adalah pendapat pertama, dan ini adalah pendapat yang benar, dan ini adalah satu-satunya pendapat yang dapat diselaraskan dengan teks-teks tersebut. Sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya), "Barangsiapa mendatangi peramal dan bertanya kepadanya tentang sesuatu lalu mempercayainya, maka shalatnya

tidak akan diterima selama empat puluh hari," menunjukkan bahwa ia belum meninggalkan Islam. Hadits lainnya, "Barangsiapa mendatangi peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya, maka ia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad" (1), menunjukkan kekafirannya. Dengan demikian, kita tahu bahwa kekafirannya adalah kekafiran besar.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 2/408-476, Al-Bayhaqi 8/135 dan Al-Hakim 1/8 .

_____

. . . . . .

_____

Hal ini kurang serius, dan bukan perbuatan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam. Ini adalah salah satu pendapat mengenai masalah kekafiran seseorang yang pergi ke peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya .

Pendapat kedua adalah bahwa seseorang sebaiknya tidak mengatakan bahwa hal itu merupakan kekafiran besar atau kecil, tetapi lebih baik mengatakan bahwa pergi kepada peramal dan mempercayai mereka adalah kekafiran kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, dan tetap diam mengenai hal itu, serta mengatakan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. Ini bertujuan untuk mengancam dan menakut-nakuti agar orang tidak berani melakukan hal ini, dan ini adalah pendapat

Imam Ahmad sebagaimana yang telah disebutkan tentang beliau .
Pendapat ketiga di kalangan ulama adalah bahwa siapa pun yang mempercayai peramal adalah seorang kafir besar yang telah meninggalkan ajaran Islam. Pendapat ini patut dipertanyakan karena dua alasan :
Aspek pertama: Apa yang telah kami sebutkan mengenai bukti bahwa ucapannya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - "Doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari" menunjukkan bahwa dia tidak melakukan kekafiran besar, dan jika dia telah melakukan kekafiran besar, dia tidak akan menyebutkan bahwa doanya tidak akan diterima selama jangka waktu tersebut .
Poin kedua adalah bahwa mempercayai seorang peramal itu patut dipertanyakan, dan mengklaim pengetahuan tentang hal gaib, atau mempercayai siapa pun yang mengaku mengetahui hal gaib, merupakan kekafiran besar kepada Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Namun, peramal yang mengaku mengetahui hal gaib ini memberi tahu kita tentang hal-hal tersembunyi, dalam apa yang sebenarnya dia katakan, melalui jin yang menguping. Dengan demikian, dia menyampaikan informasi ini dari jin, yang pada gilirannya menyampaikannya dari apa yang mereka dengar di langit. Ini adalah poin yang diperdebatkan. Seseorang mungkin datang kepada peramal dan berkata, "Saya percaya apa yang dia katakan tentang hal gaib karena dia menerima pengetahuan ini dari langit melalui jin." Poin yang diperdebatkan ini

mencegah kita untuk menyatakan seseorang yang mempercayai seorang peramal sebagai orang kafir .
Pandangan yang paling jelas adalah bahwa kekafirannya adalah kekafiran kecil dan bukan kekafiran besar, berdasarkan indikasi hadits dan penalaran yang tampak jelas di dalamnya . (1/322)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau, “Dia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad,” berarti Al-Qur'an, karena hal itu terdapat dalam Al-Qur'an dan apa yang dijelaskan oleh Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam Sunnah bahwa peramal, tukang sihir, dan tukang ramal tidak akan berhasil, dan bahwa mereka berbohong dan tidak jujur .
Pernyataannya: Berdasarkan riwayat Imran bin Husayn, dalam sebuah hadits yang ditelusuri kembali kepada Nabi: “Bukanlah termasuk golongan kita orang yang melakukan ramalan atau yang diramal untuknya.” Hal ini akan dibahas dalam bab tentang apa yang telah diriwayatkan tentang ramalan .
Pernyataan beliau, “Dia bukan termasuk golongan kita,” menunjukkan bahwa perbuatan itu dilarang. Sebagian ulama mengatakan bahwa pernyataan beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, “Dia bukan termasuk golongan kita,” menunjukkan bahwa itu adalah dosa

besar. Pernyataan beliau, “atau meramal,” berarti mengaku mengetahui hal-hal gaib dan mengaku sebagai peramal, atau memberi tahu tentang hal-hal gaib dengan cara yang menipu orang yang melihatnya sehingga mengira dia adalah peramal. Pernyataan beliau, “atau meminta peramal untuk meramal,” berarti siapa pun yang setuju untuk diminta peramal dan pergi bertanya tentang sesuatu. Pernyataan beliau, “atau melakukan sihir atau meminta sihir untuk dilakukan,” berarti bahwa siapa pun yang pergi ke peramal dan mempercayai apa yang dikatakannya telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya. (1)

Semua ini karena mempercayai imam berarti membantunya melakukan bentuk politeisme terbesar terhadap Tuhan Yang Mahakuasa - inilah hukum bagi orang yang pergi kepada imam .

Adapun mengenai imam tersebut, telah kami sebutkan keputusannya, yaitu bahwa ia adalah seorang politeis besar karena ia tidak dapat mengetahui hal-hal gaib kecuali dengan menyekutukan Tuhan .

Pernyataan beliau: “Al-Baghawi berkata: Peramal adalah orang yang mengaku mengetahui sesuatu melalui premis-premis yang dengannya ia menyimpulkan barang yang dicuri, lokasi barang yang hilang, dan sebagainya .”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Al-Musnad (3044).

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Inilah yang telah kami sebutkan, bahwa peramal, menurut sebagian ulama, adalah seseorang yang memberitahukan tentang hal-hal yang telah terjadi sebelumnya, tetapi tersembunyi dan tidak terlihat oleh manusia, namun dalam hal keberadaan, hal-hal tersebut telah terjadi di kerajaan Allah .

Pernyataan beliau: "Dan dikatakan: Dialah peramal" berarti bahwa peramal dan peramal adalah dua nama untuk satu hal .

“ Peramal” adalah orang yang meramalkan peristiwa masa depan, dan juga dikatakan bahwa dia adalah orang yang meramalkan apa yang ada di dalam hati. Abu al-Abbas Ibn Taymiyyah (semoga Allah merahmatinya) berkata: “Kata ‘peramal’ adalah sebutan untuk peramal, ahli astrologi, ahli geomansi, dan sejenisnya.” Ahli astrologi adalah orang yang menggunakan ilmu astrologi dan pengaruh, dengan mengatakan: Jika bintang ini dan itu muncul dan bertemu dengan bintang itu dan itu, maka itu berarti hal ini dan itu akan terjadi, atau jika seorang anak lahir dari si fulan di zodiak ini dan itu, maka hal ini dan itu akan terjadi padanya dalam hal kekayaan, kemiskinan, kebahagiaan, atau kesengsaraan, dan seterusnya. Mereka menyimpulkan dari pergerakan bintang-bintang keadaan bumi dan keadaan manusia di atasnya, dan detailnya akan datang - insya Allah.

“ Dan pasir”: Dialah pemilik jalan, atau orang yang menggambar di pasir, atau menggunakan kerikil di atas pasir .
“ Dan sejenisnya”: maksudnya adalah mereka yang membaca telapak tangan dan ampas kopi, atau di era ini mereka yang menulis di surat kabar, jurnal, dan majalah tentang horoskop dan apa yang terjadi dalam horoskop tersebut, dan jika Anda lahir di bawah horoskop ini, itu berarti hal ini dan itu akan terjadi pada Anda di bulan ini. Semua ini adalah jenis ramalan, seperti yang akan dijelaskan nanti .
“ Ibn Abbas berkata tentang suatu kaum yang menulis (Abjad) dan memandang bintang-bintang: Aku tidak melihat bahwa siapa pun yang melakukan itu akan mendapat bagian di sisi Allah ” (1).

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dalam al-Musannaf 11/26, Ibnu Abi Shaybah dalam al-Musannaf 8/602, dan al-Bayhaqi dalam al-Sunan 8/139 .

_____
. . . . . .
_____

Hal ini karena menulis (Abjad) dan memandang bintang-bintang - yang berarti mencari pengaruh - adalah jenis ramalan, dan ramalan itu dilarang dan merupakan kekafiran kepada Tuhan - Yang Maha Tinggi -.
Ketahuilah bahwa jenis-jenis ramalan sangat banyak, dan yang menyatukan mereka adalah

bahwa peramal menggunakan cara yang tampak untuk meyakinkan penanya bahwa ia telah menerima pengetahuan melalui hal-hal yang tampak seperti bintang, atau melalui tulisan, atau melalui metode, atau melalui cangkir kopi, atau melalui ramalan telapak tangan, atau melalui melihat kerikil, atau melalui kayu, dan sebagainya. Semua ini adalah cara yang digunakan peramal untuk menipu orang-orang yang datang kepadanya, dan pada kenyataannya, cara-cara tersebut tidak menghasilkan pengetahuan itu. Sebaliknya, pengetahuan itu datang kepadanya melalui jin, dan cara ini hanyalah cara untuk menipu orang, dan untuk membuat orang yang keliru berpikir bahwa hal itu mengarah pada pengetahuan dan bahwa orang-orang ini berpengetahuan dan terampil dalam hal-hal ini. Pada kenyataannya, ia tidak memperoleh pengetahuan gaib melalui tulisan, atau melalui cangkir kopi, atau melalui pengamatan zodiak, dan sebagainya, melainkan pengetahuan itu datang kepadanya melalui jin, dan ia menunjukkan hal-hal ini agar ia mendapatkan apa yang diinginkannya sehingga orang-orang percaya bahwa ia tidak menggunakan jin, dan bahwa ia adalah seorang wali di antara para wali, jika tidak, bagaimana ia dapat menyimpulkan hal gaib dari hal-hal yang tampak ini?! Di beberapa negara, seperti Afrika Barat, sebagian Afrika Utara, dan Timur, ada orang-orang yang mempraktikkan hal-hal ini, mengaku sebagai wali, dan mengatakan bahwa para malaikat memberi tahu mereka ini dan itu, dan bahwa

mereka tidak melakukan perbuatan itu kecuali dengan bimbingan para malaikat. Jadi, orang yang melakukan tindakan sihir atau ramalan ini dianggap sebagai wali di negara-negara tersebut. Inilah sebabnya mengapa Anda melihat beberapa penafsir menyebutkan dalam pengantar bab-bab ini bahwa para wali Allah Yang Maha Kuasa tidak mempraktikkan politeisme, dan mereka juga tidak mempraktikkan hal-hal semacam itu. Para wali Allah terikat oleh syariat Islam, dan mereka bukanlah termasuk golongan wali jin .

“ Bab tentang apa yang disebutkan dalam Nashra” Nashra berkaitan dengan sihir, dan asal katanya berasal dari Nashr, yang berarti: orang sakit akan sembuh. Ini adalah nama untuk mengobati orang yang terkena sihir. Disebut Nashra karena menyebar, artinya dia akan sembuh dan kembali ke keadaan normalnya .
Pernyataan penulis - semoga Allah merahmatinya - di sini adalah "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mantra," yang artinya: secara rinci, dan apakah semua mantra - yang merupakan penangkal sihir - tercela? Atau sebagian darinya tercela, dan sebagian lainnya diperbolehkan ?
Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid sangat jelas: sebagaimana sihir adalah bentuk menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan merusak landasan Tauhid itu sendiri, dan sebagaimana seorang penyihir melakukan bentuk terbesar menyekutukan Allah, demikian pula praktik

menggunakan jimat untuk membatalkan sihir. Jimat-jimat ini dapat dilakukan oleh seorang penyihir, atau oleh seseorang selain penyihir dengan menggunakan obat-obatan yang diperbolehkan, doa-doa, dan sejenisnya. Jika dilakukan oleh seorang penyihir, maka hal itu bertentangan dengan landasan Tauhid itu sendiri dan tidak sesuai dengan esensinya. Dengan demikian, hubungan antara bab ini dan bab tentang sihir jelas, begitu pula relevansinya dengan Kitab Tauhid, karena banyak orang yang menggunakan jimat menyekutukan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Ada dua jenis jimat: yang diperbolehkan dan yang dilarang .
Pengobatan yang diperbolehkan adalah yang dilakukan dengan Al-Qur'an, atau dengan doa-doa yang terkenal, atau dengan obat-obatan dokter, dan sejenisnya. Sihir dilakukan melalui jin, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan pada kenyataannya menyebabkan penyakit pada tubuh dan perubahan pada pikiran dan pemahaman. Jika demikian, maka diobati dengan tindakan penangkal yang menghilangkan sihir tersebut. Di antara hal-hal yang menghilangkannya adalah Al-Qur'an, dan Al-Qur'an adalah hal yang paling bermanfaat dalam menghilangkan sihir, begitu pula doa-doa, litani, dan sejenisnya, yang dikenal dari mantra-mantra yang sah .
(1/325)

[Bab tentang apa yang disebutkan dalam publikasi]

“ Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mantra” Dari Jabir, “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang mantra dan beliau bersabda: ‘Itu adalah perbuatan setan.’ Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Dawud (1) berkata: Ahmad ditanya tentang hal itu dan beliau bersabda: Ibnu Masoud tidak menyukai semua ini .”

Dalam Bukhari, dari Qatadah, saya bertanya kepada Ibnu al-Musayyab: “Seorang pria terkena sihir, atau istrinya berada di bawah pengaruh sihirnya. Apakah diperbolehkan untuk membatalkan sihir atau melakukan wudhu?” Beliau menjawab: “Tidak ada salahnya. Mereka hanya bermaksud untuk mendatangkan kesembuhan. Adapun yang bermanfaat, tidak dilarang.” Diriwayatkan juga dari al-Hasan bahwa beliau berkata: “Hanya seorang penyihir yang dapat membatalkan sihir.” Ibnu al-Qayyim berkata: “Wudhu adalah penghapusan sihir dari orang yang terkena sihir, dan ada dua jenis: Membatalkan sihir dengan sihir serupa, yang merupakan pekerjaan setan, dan inilah yang dimaksud dalam pernyataan al-Hasan. Orang yang melakukan wudhu dan orang yang melakukan wudhu mendekatkan diri kepada setan dengan melakukan apa yang disukainya, sehingga membatalkan pekerjaan setan pada orang yang terkena sihir. Jenis kedua adalah menggunakan mantra, doa, obat-obatan, dan salat yang diperbolehkan. Ini diperbolehkan. ”

Ada beberapa masalah: Pertama adalah larangan menyebarkan rumor .

Kedua: Perbedaan antara apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan, yang menghilangkan ambiguitas .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 3/294 dan Abu Rawad (3868), dan Al-Hafiz menilai hadits ini baik dalam “Al-Fath” 1/233 .

. . . . . .

Dan salah satu jenis sihir adalah sihir yang berada di dalam tubuh, yaitu dari aspek organik. Ini terkadang diobati dengan mantra, doa, dan Al-Qur'an, dan terkadang diobati oleh dokter organik, karena sihir - seperti yang telah disebutkan sebelumnya - sebenarnya menyebabkan penyakit, jadi jika penyakit atau penyebab penyakit dihilangkan, maka sihir tersebut menjadi batal. Inilah sebabnya mengapa Ibnu al-Qayyim berkata di akhir pembahasan: "Yang kedua: pengobatan dengan mantra, doa, obat-obatan, dan doa yang diperbolehkan, ini diperbolehkan," karena menyebabkan penyakit, dan jika demikian, maka diobati dengan apa yang diperbolehkan oleh syariat, yaitu mantra dan obat-obatan yang diperbolehkan .

Bagian kedua dari publikasi ini: yang merupakan salah satu jenis politeisme: yaitu penyebarannya bukan melalui cara pertama,

melainkan melalui sihir, sehingga sihir pertama dibantai oleh sihir lain, dan kami telah menyebutkan bahwa sihir sama sekali tidak akan berhasil kecuali jika si penyihir dekat dengan jin, atau jin melayani si penyihir yang selalu menyekutukan Tuhan .
Demikian pula, mematahkan mantra membutuhkan penghapusan penyebabnya, yaitu pengabdian jin kepada penyihir. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh jin itu sendiri. Penyihir kedua yang melakukan dan menghilangkan mantra harus meminta bantuan dari beberapa jinnya, meminta mereka untuk menghilangkan efek mantra yang dilakukan oleh jin yang melakukannya. Dengan demikian, mantra, dalam pelaksanaannya dan permulaannya, hanya terbentuk melalui penyekutuan dengan Tuhan, dan penghapusan serta pelaksanaannya hanya terbentuk melalui penyekutuan dengan Tuhan —Maha Tinggi Dia. Inilah sebabnya mengapa al-Hasan berkata, “Hanya seorang penyihir yang dapat mematahkan mantra” (1). Artinya, hanya seorang penyihir yang dapat mematahkan mantra melalui cara yang sah dan diketahui. Jika seseorang datang dan berkata, “Saya dapat mematahkan mantra,” ia ditanya, “Apakah Anda menggunakan bacaan, permohonan, dan doa?” Jika ia berkata …

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam (Al-Tahdhib) seperti dalam (Fath Al-Bari) 10/233 .
(1/328)

_____
. . . . . .

Tidak. Dikatakan: Apakah Anda seorang dokter yang merawat orang yang terkena sihir itu? Jika dia menjawab: Tidak. Maka dia adalah seorang penyihir; karena jika dia tidak menggunakan metode kedua, maka tidak mungkin untuk membatalkan sihir kecuali oleh seorang penyihir; karena dia telah membatalkan pengaruh jin dalam sihir itu, dan itu tidak mungkin kecuali melalui setan-setan jin yang memengaruhinya .

“ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang praktik ‘Nushrah’ dan beliau bersabda: ‘Itu adalah perbuatan setan.’” (1) Ini adalah pertanyaan tentang apa yang umum diketahui di antara mereka mengenai istilah ini, yaitu “Nushrah.” Yang umum diketahui adalah bahwa “Nushrah” hanya dari pihak penyihir, karena—di kalangan orang Arab—itu adalah mematahkan sihir dengan cara yang serupa. Oleh karena itu, “ketika Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang Nushrah, beliau bersabda: ‘Itu adalah perbuatan setan.’” Para ulama berkata: “Al” atau “al” dari artikel tertentu dalam pernyataannya “Nushrah” adalah untuk yang umum diketahui, artinya: Nushrah yang umum digunakan, yaitu mematahkan sihir dengan cara yang serupa. Maka beliau shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Itu adalah perbuatan setan,” karena mematahkan sihir hanya dapat dilakukan oleh jin. Oleh karena itu, beliau, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, berkata: “Itu,” yang berarti:

mematahkan dan membentangkan, “adalah dari pekerjaan Setan,” karena simpul itu pada awalnya berasal dari pekerjaan Setan, dan mematahkan serta membentangkan adalah dari pekerjaan Setan. Jadi, ini adalah pertanyaan tentang praktik Nushrah yang digunakan pada era pra-Islam .
Ahmad dengan sanad yang baik, dan oleh Abu Dawud, yang berkata: Ahmad ditanya tentang hal itu dan dia berkata: Ibnu Mas'ud tidak menyukai semua ini. (2) Pernyataannya: "Dia tidak menyukai semua ini" berarti: bahwa

_____
(1) Ahmad dalam Al-Musnad 3/294, Abu Dawud (3868) dan Al-Bayhaqi dalam Al-Sunan 9/301 .
(2) Lihat Al-Adab Al-Shar'iyyah karya Ibnu Muflih 3/77 .

_____
. . . . . .
_____

Larangan menggunakan jimat yang berisi ayat-ayat Al-Quran adalah karena, seperti yang telah kita lihat, Ibnu Mas'ud tidak menyukai semua jenis jimat, bahkan yang berisi ayat-ayat Al-Quran, sebagaimana dinyatakan oleh Ibrahim al-Nakha'i (semoga Allah merahmatinya). Mereka tidak menyukai semua jimat, baik yang berasal dari Al-Quran maupun bukan. Artinya, para sahabat Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud tidak menyukai jimat yang berisi ayat-ayat Al-Quran, yaitu tindakan menggantungkan sesuatu dari Al-Quran untuk

tujuan apa pun, seperti menangkal mata jahat, menghilangkan sihir, atau menghilangkan bahaya. Inilah sebabnya mengapa Imam Ahmad, ketika ditanya tentang penggunaan jimat yang berisi ayat-ayat Al-Quran untuk perlindungan, berkata: Ibnu Mas'ud tidak menyukai semua ini .
Adapun penggunaan tiupan dan mantra tanpa komentar, baik Imam Ahmad maupun Ibnu Masoud tidak mungkin menentangnya, karena Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam menggunakannya dan memperbolehkannya sebagai suatu perbuatan bagi dirinya sendiri, dan juga bagi orang lain - semoga Allah memberkati dan memberi kedamaian kepadanya -.
“ Dan dalam Al-Bukhari, berdasarkan riwayat Qatadah, saya bertanya kepada Ibnu Al-Musayyah: Seorang laki-laki terkena sihir, atau diceraikan istrinya, haruskah ia disembuhkan atau diobati? Beliau menjawab: Tidak ada salahnya, mereka hanya bermaksud untuk melakukan reformasi, maka untuk hal-hal yang bermanfaat, beliau tidak melarangnya.” (1) Yang dimaksud Ibnu Al-Musayyah dengan itu adalah hal-hal yang bermanfaat dari pengobatan melalui doa, permohonan, Al-Qur'an, obat-obatan yang halal, dan sejenisnya. Adapun pengobatan melalui sihir, Ibnu Al-Musayyah terlalu terkemuka untuk mengatakan bahwa itu halal, dan beliau tidak melarangnya, dan Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda: “Itu adalah perbuatan setan.” Karena itulah beliau berkata: “Tidak

ada salahnya, mereka hanya bermaksud untuk melakukan reformasi, maka untuk hal-hal yang bermanfaat, beliau tidak melarangnya.” Artinya: termasuk obat-obatan yang diperbolehkan, mantra, doa yang sah, membaca Al-Qur'an, dan sejenisnya, sehingga hal ini tidak dilarang oleh-Nya, melainkan diperbolehkan .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 10/323 .
(1/330)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“ Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa beliau berkata: Sihir tidak diperbolehkan kecuali dilakukan oleh seorang ahli sihir” (1) dan hal ini jelas maknanya .
“ Mantra adalah penghapusan sihir dari orang yang terkena sihir, dan ada dua jenisnya: penghapusan dengan sihir yang serupa, yang merupakan pekerjaan Setan, dan inilah yang dimaksud oleh pernyataan al-Hasan, sehingga orang yang melakukan mantra dan orang yang terkena sihir tersebut semakin dekat dengan Setan melalui apa yang dicintainya.” Seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya .
" Hal itu meniadakan pengaruhnya pada orang yang terkena sihir," dan inilah realitas dari mantra politeistik .
Jika demikian, maka hukum membatalkan sihir dengan cara yang sama adalah haram dan dilarang; bahkan, itu sama dengan menyekutukan Allah—Yang Maha Tinggi—

karena hanya seorang penyihir yang dapat membatalkan sihir. Beberapa ulama dari berbagai mazhab memperbolehkan membatalkan sihir dengan cara yang sama jika karena kebutuhan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli hukum mazhab Imam Ahmad dalam beberapa kitab mereka: “Diperbolehkan membatalkan sihir dengan cara yang sama jika karena kebutuhan.” Pernyataan ini tidak benar; bahkan, itu salah, karena kebutuhan tidak memperbolehkan mengorbankan agama dan monoteisme seseorang untuk mendapatkannya. Sudah diketahui bahwa lima kebutuhan pokok yang ditetapkan oleh hukum ilahi adalah, pertama dan terutama, pemeliharaan agama. Kebutuhan pokok lainnya berada pada tingkatan yang lebih rendah—tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh mengorbankan apa yang lebih tinggi untuk mendapatkan apa yang lebih rendah. Meskipun pemeliharaan kehidupan adalah salah satu dari lima kebutuhan pokok, ia berada pada tingkatan yang lebih rendah daripada pemeliharaan agama. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh memprioritaskan yang lebih rendah daripada yang lebih tinggi, dan tidak boleh mengorbankan yang lebih tinggi untuk mendapatkan yang lebih rendah dari lima kebutuhan pokok. Nyawa tidak dapat diselamatkan dengan menyekutukan Tuhan. Lebih baik bagi seseorang untuk meninggal dunia dalam keadaan berpegang teguh pada monoteisme daripada sembuh dalam keadaan menyekutukan Tuhan—Yang Maha Tinggi—

karena sihir tidak dapat menyelamatkan nyawa.

_____
(1) Lanjutan .
(1/331)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Hanya diperbolehkan menyekutukan Tuhan, dan siapa pun yang datang kepada tukang sihir dan memintanya untuk menyelesaikan sihir, telah menerima perkataan dan perbuatannya, dan telah menerima bahwa ia harus bertindak sesuai dengan itu, dan telah menerima bahwa ia harus menyekutukan Tuhan untuk keuntungannya sendiri, dan ini tidak diperbolehkan .
Dari sini dapat disimpulkan bahwa sihir - dalam penyebarannya dan terjadinya - hanya dapat dilakukan melalui politeisme besar kepada Tuhan - Yang Mahakuasa - dan oleh karena itu tidak diperbolehkan untuk menjadikannya diperbolehkan, baik karena kebutuhan maupun karena alasan lain selain kebutuhan, dengan sihir yang serupa, melainkan diperbolehkan dan disebarluaskan melalui mantra-mantra yang sah .

Ini adalah “Bab tentang apa yang telah dikatakan mengenai takhayul.” Telah dijelaskan bahwa takhayul adalah salah satu jenis sihir, dan karena alasan inilah penulis - semoga Allah merahmatinya - menempatkan bab ini setelah bab-bab yang berkaitan dengan

sihir, karena menurut teks hadits, takhayul adalah salah satu jenisnya .
Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid adalah bahwa takhayul merupakan jenis politeisme dengan Tuhan Yang Mahakuasa di bawah syarat-syaratnya, dan politeisme yang berasal dari takhayul bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut, karena itu adalah politeisme kecil .
Realitas takhayul adalah bahwa ia merupakan pesimisme atau optimisme yang didasarkan pada pergerakan burung, apakah mereka terbang atau tidak, atau pada apa yang terjadi pada mereka, atau pada peristiwa lain. Pada zaman pra-Islam, jika seseorang ingin pergi ke suatu tempat, memulai perjalanan, atau membuat pilihan, mereka akan menyimpulkan dari pergerakan burung atau dari peristiwa yang terjadi bahwa perjalanan itu akan membawa keberuntungan, sehingga mereka akan melanjutkan, atau bahwa itu akan menjadi perjalanan yang buruk dengan kemalangan, sehingga mereka akan berbalik. Oleh karena itu, definisi takhayul yang merupakan politeisme—yaitu sesuatu yang berakar di hati seseorang dan yang syarat dan definisinya terpenuhi, menjadikan seseorang sebagai politeis kecil—adalah apa yang disebutkan di akhir bab dalam sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya).
(1/332)

[Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai takhayul]

“ Surah tentang apa yang telah dikatakan mengenai takhayul” dan firman Allah Yang Maha Agung: {Sesungguhnya pertanda mereka ada di sisi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.} [Al-A’raf: 131] [Al-A’raf: 131] .
Dan firman-Nya: {Mereka berkata, “Pertanda yang ada pada kalian ada pada diri kalian sendiri. Apakah karena kalian diingatkan? Padahal kalian adalah kaum yang melanggar hukum.”} [Ya-Sin: 19] [Ya-Sin: 19] .
Dari Abu Hurairah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular, tidak ada pertanda buruk, tidak ada pertanda burung hantu, dan tidak ada pertanda Safar.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (1). Muslim menambahkan: “Tidak ada pertanda bintang, dan tidak ada hantu.” (2) Mereka meriwayatkan dari Anas, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular, tidak ada pertanda buruk, dan aku menyukai pertanda baik.” Mereka bertanya: Apakah pertanda baik itu? Beliau menjawab: “Kata-kata yang baik.” (3) Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Uqbah bin Amir, yang berkata: “Pertanda buruk disebutkan di hadapan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: “Yang terbaik di antara mereka adalah pertanda baik, dan itu tidak akan membuat seorang Muslim berpaling.” “Maka jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka ucapkanlah: Ya Allah, tidak ada yang

mendatangkan kebaikan selain Engkau, dan tidak ada yang menolak kejahatan selain Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan selain dari-Mu. ” (4)

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5757) dan Muslim (2220).
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (2222).
(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5776) dan Muslim (2224).
(4) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3719) dan disahihkan oleh Al-Nawawi .
(1/333)

_____

Dan beliau mempunyai hadits dari Ibnu Mas'ud, yang dinisbahkan kepada Nabi: "Takhayul adalah kemusyrikan, takhayul adalah kemusyrikan, takhayul adalah kemusyrikan, dan tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak terpengaruh olehnya, melainkan Allah menghilangkannya melalui bertawakkal kepada-Nya." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidhi, yang mengesahkannya (1) dan dinisbahkan bagian terakhirnya kepada Ibnu Mas'ud. Dan Ahmad mempunyai hadits dari Ibnu 'Amr: "Barangsiapa yang dihalangi dari kebutuhannya oleh takhayul, maka ia telah berbuat musyrik." Mereka bertanya: "Apakah penebusannya?" Beliau menjawab: "Ya Allah, tiada kebaikan selain kebaikan-Mu, tiada pertanda selain pertanda-Mu, dan tiada tuhan

selain Engkau" (2). Dan beliau mempunyai hadits dari al-Fadl ibn al-'Abbas: "Takhayul hanyalah apa yang membuatmu maju atau membuatmu mundur " (3).
Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama, perlu dikaji pernyataannya: “Sesungguhnya, pertanda mereka ada pada Allah” beserta pernyataannya: “Pertandamu ada padamu . ”
Kedua: Menyangkal infeksi .
Ketiga: Menolak takhayul .
Keempat: Menyangkal poin penting .
Kelima: Menyangkal nol .
Keenam: Bahwa pertanda baik bukanlah jenis pertanda yang buruk, melainkan pertanda yang diinginkan .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3910) dan Al-Tirmidhi (1614).
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad 2/220 .
(3) Diriwayatkan oleh Ahmad (2131).

Ketujuh: Menafsirkan pertanda .
Kedelapan: Apa yang ada di dalam hati - meskipun tidak disukai - tidak membahayakan, melainkan Allah menghilangkannya melalui keterikatan kepada-Nya .
Kesembilan: Sebutkan apa yang dia katakan tentang menemukannya .
Kesepuluh: Menyatakan bahwa takhayul adalah politeisme .

Kesebelas: Penafsiran takhayul yang tercela .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

(1/335)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Dan semoga kedamaian menyertainya: “Takhayul hanyalah apa yang membuatmu maju atau mundur.” (1) Takhayul adalah suatu bentuk politeisme, dan itu adalah apa yang terjadi di dalam hati, dan seseorang mendasarkannya pada tindakannya untuk maju atau mundur. Jadi, jika misalnya ia meninggalkan rumahnya dengan maksud untuk bepergian, atau melakukan perjalanan, atau bermaksud untuk melakukan transaksi bisnis, atau sejenisnya, dan terjadi kecelakaan di depannya, maka kecelakaan yang terjadi di depannya, baik itu tabrakan mobil, atau serangan seseorang terhadap orang lain, atau sejenisnya, jika itu menanamkan dalam hatinya pertanda buruk, dan ia menyimpulkan dari kecelakaan ini bahwa ia akan gagal dalam perjalanannya atau bisnisnya, atau bahwa sesuatu yang buruk akan menimpanya dalam perjalanannya, dan ia berbalik dan tidak melanjutkan, maka ia telah melakukan takhayul politeistik. Tetapi jika hal itu terjadi di dalam hatinya dan dia memiliki semacam pesimisme, namun dia tetap melanjutkan dan menaruh kepercayaannya kepada Allah, maka hampir tidak ada seorang pun yang aman dari

hal ini, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Masoud: “Dan tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak dapat menghapusnya melalui kepercayaan” (2) sebagaimana akan datang .

Inilah realitas takhayul politeistik dan kendalinya. Ini menunjukkan bahwa takhayul bersifat umum dan tidak spesifik pada burung dan pergerakannya. Disebutkan dalam bab tentang “Apa yang telah muncul dalam beberapa jenis sihir” bahwa ramalan berkaitan dengan burung, sebagaimana dijelaskan oleh Awf al-A’rabi dengan mengatakan: ramalan adalah mengusir burung. Jadi, hal itu berkaitan dengan burung karena ia menggerakkan burung dan mengusirnya sampai ia melihat ke mana burung itu bergerak. Adapun takhayul, itu terjadi ketika seseorang pesimis atau optimis dan pergi atau kembali dengan gerakan yang terjadi di depannya meskipun ia tidak mengusir atau melakukan apa pun, atau dengan sesuatu yang terjadi di depannya, baik dari burung atau dari sesuatu yang lain .

Pernyataannya “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang takhayul” berarti: bahwa itu adalah bentuk menyekutukan Tuhan - Yang Maha Tinggi - jika seseorang pergi atau kembali, dan penebusan untuk takhayul jika itu terjadi di dalam hati, dan hukum-hukum lain semacam itu .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 1/213 .

(2) Diriwayatkan oleh Ahmad 1/389, 438, 440, Abu Dawud (3910) dan Al-Tirmidhi (1614).

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

{ Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.} [Al-A'raf: 131]. Ini adalah sebagian dari ayat dalam Surah Al-A'raf, yang permulaannya adalah: {Maka apabila kebaikan menimpa mereka, mereka berkata, "Ini milik kami." Tetapi apabila kemalangan menimpa mereka, mereka menisbatkannya kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.} [Al-A'raf: 131]. Artinya, jika mereka mengalami kelimpahan, kemakmuran, dan peningkatan rezeki, mereka berkata, "Ini milik kami." Ini [Al-A'raf: 131] berarti: kitalah yang berhak mendapatkannya. Dan apabila kemalangan menimpa mereka [Al-A'raf: 131], artinya: mereka ditimpa kekeringan, atau berkurangnya rezeki, atau musibah, mereka berkata: Ini karena pertanda buruk Musa dan orang-orang yang bersamanya. Merekalah yang karena mereka, perkataan dan perbuatan merekalah kejahatan dan kesengsaraan ini menimpa kita. Maka mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk dari mereka, artinya: mereka menjadikan mereka penyebab dari apa yang menimpa mereka. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah} [Al-A'raf: 131]. Pertanda

mereka, yang dimaksud: apa yang diwahyukan tentang mereka berupa amal baik atau buruk, dan apakah mereka pantas menerima amal baik atau buruk, semuanya ada pada Allah Yang Maha Tinggi - atau bahwa makna firman-Nya {Sesungguhnya pertanda mereka ada pada Allah} [Al-A'raf: 131] berarti: bahwa penyebab dari apa yang mereka terima, baik hal baik maupun buruk, itu dari sudut pandang ketetapan dan takdir ilahi, dan itu ada pada Allah Yang Maha Tinggi -.

Relevansi ayat ini dengan bab ini adalah bahwa takhayul semacam itu merupakan ciri khas musuh-musuh para rasul dan kaum politeis. Oleh karena itu, hal itu tercela dan merupakan ciri khas politeisme, bukan pengikut para rasul. Para pengikut para rasul mengaitkan hal ini dengan ketetapan dan takdir Allah, atau dengan apa yang telah ditetapkan Allah Yang Maha Tinggi bagi mereka.

. . . . . .

Balasan atas perbuatan mereka atau hukuman atas perbuatan mereka, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: {Sesungguhnya takdir mereka ada di tangan Allah} [Al-A'raf: 131].

Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Mereka berkata, “Pertanda yang kau terima ada pada dirimu sendiri”} [Ya-Sin: 19], sebuah ayat dari Surah Ya-Sin. Orang-orang yang mengambil

pertanda dari kaum itu adalah kaum musyrik di kota itu, yang berkata: {Mereka berkata, “Sesungguhnya kami menganggapmu sebagai pertanda. Jika kamu tidak berhenti, kami pasti akan melemparimu dengan batu, dan azab yang pedih pasti akan menimpamu dari kami”} [Ya-Sin: 18]. Para pengikut rasul berkata: {Pertanda yang kau terima ada pada dirimu sendiri. Apakah karena kamu diingatkan?} [Ya-Sin: 19], artinya: penyebab keburukan yang menimpamu, atau penyebab kebaikan yang datang kepadamu, berasal dari dirimu sendiri. Maka keburukan yang akan menimpamu dan azab yang akan turun kepadamu tidak terpisahkan dari dirimu, sebagaimana kamu tidak terpisahkan dari perbuatan jahat yang kamu jadikan sebagai pertanda, dan dari permusuhanmu terhadap para rasul dan pengingkaranmu terhadap para rasul. Hal ini tidak dapat dipisahkan darimu, dan kamu akan terus mengambil pertanda dari mereka. Demi itu {Pertandamu ada padamu} [Yasin: 19] karena, di satu sisi, mereka melakukan perbuatan jahat dan berbohong kepada para rasul, dan ini akan menimpa mereka beserta akibatnya .

Relevansi ayat ini terhadap surah ini sama seperti relevansi ayat sebelumnya, yaitu inilah yang dikatakan oleh kaum musyrik dan musuh-musuh para rasul .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah - semoga Allah meridainya - yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular, tidak ada pertanda buruk, tidak ada pertanda burung

hantu, dan tidak ada pertanda Safar." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (1). Muslim menambahkan: "Tidak ada pertanda bintang, dan tidak ada hantu. " (2)

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5757) dan Muslim (2220).
(2) Dari riwayat Jabir (2222).
(1/338)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Bukti yang mendasari pernyataannya adalah: "Bukan pula takhayul apa pun." Diketahui bahwa yang dinegasikan di sini bukanlah keberadaan takhayul, karena takhayul ada dalam hal kepercayaan dan praktik manusia, dan penularan ada dalam hal terjadinya. Oleh karena itu, para ulama berkata: Negasi di sini merujuk pada apa yang diyakini oleh orang Arab dan orang-orang di era pra-Islam, karena "tidak" di sini adalah negasi dari seluruh kelas, dan subjeknya disebutkan, dan predikatnya dihilangkan karena sudah dipahami. Karena orang-orang di era pra-Islam percaya pada keberadaan hal-hal ini, dan mereka juga percaya pada dampaknya. Jadi yang dinegasikan bukanlah keberadaannya, melainkan dampaknya. Dengan demikian, maknanya di sini adalah: Tidak ada penularan yang efektif berdasarkan sifat dan esensinya sendiri, melainkan penularan ditularkan dengan izin Allah Yang Maha Tinggi. Orang-orang di era pra-Islam percaya bahwa

penyakit menular terjadi dengan sendirinya, maka Allah menolak kepercayaan itu, lalu Dia, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, berfirman: “Tidak ada penyakit menular,” artinya: tidak ada penyakit menular yang efektif dengan sendirinya .
“ Dan tidak ada pertanda,” artinya: tidak ada pertanda yang efektif, karena pertanda adalah hal imajiner yang ada di dalam hati, dan tidak berpengaruh pada ketetapan dan takdir Allah. Jadi, pergerakan orang yang datang, atau orang yang pergi, atau orang yang sedang pergi, atau orang yang sedang duduk, tidak berpengaruh pada penghakiman Allah dan kerajaan-Nya, serta pada ketetapan dan takdir-Nya. Jadi, predikat “tidak” yang meniadakan genus dipahami sebagai “efektif,” artinya: tidak ada pertanda yang efektif, melainkan pertanda adalah hal imajiner .
Dan juga perkataannya: “Bukan burung hantu dan bukan pula Safar…” dan lain sebagainya, hadits tersebut .
Telah dijelaskan bahwa predikat partikel negatif (la) sering dihilangkan dalam bahasa Arab jika sudah diketahui, sebagaimana dikatakan Ibn Malik di akhir bab tentang partikel negatif (la) dalam Alfiyya :
Dalam bab ini, sudah umum untuk menghilangkan predikat... jika makna yang dimaksud tetap jelas meskipun predikat tersebut dihilangkan.
Anas , beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada penyakit menular.” Artinya, tidak ada penyakit menular yang menular dengan sendirinya,

melainkan dengan izin Allah Yang Maha Tinggi .
(1/339)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
" Dan tidak ada takhayul": hal itu sama sekali tidak berpengaruh, melainkan disebabkan oleh ketetapan dan takdir Tuhan ."
Perkataannya: “Aku menyukai pertanda baik.” Mereka bertanya: Apakah pertanda baik itu? Dia menjawab: “Kata-kata yang baik.” (1) Beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - menyukai pertanda baik dan menjelaskannya sebagai kata-kata yang baik; karena jika ia mendengar kata-kata yang baik dan optimis tentangnya, dan bahwa ia akan mendapatkan hal-hal baik tertentu, itu termasuk dalam kategori memiliki pikiran baik tentang Allah - Yang Maha Tinggi - jadi pertanda baik adalah memiliki pikiran baik tentang Allah, dan pesimisme adalah memiliki pikiran buruk tentang Allah - Yang Maha Tinggi - dan karena alasan ini pertanda baik patut dipuji dan disanjung, dan pesimisme tercela .
Sudah diketahui bahwa seorang hamba diperintahkan untuk mempunyai pikiran yang baik tentang Tuhan Yang Maha Tinggi, dan karena alasan inilah Nabi - shalawat dan salam kepadanya - bersikap optimis, dan semua itu berasal dari pengagungan Allah - Yang Maha Tinggi - dan mempunyai pikiran yang baik tentang-Nya serta mendekatkan hati

kepada-Nya, dan bahwa Dia tidak akan melakukan bagi seorang hamba kecuali apa yang terbaik baginya .
“ Takhayul disebutkan di hadapan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: ‘Yang terbaik dari takhayul adalah pertanda baik.’ Takhayul berarti terpengaruh oleh kata-kata, karena telah disebutkan bahwa takhayul bersifat umum dan meliputi kata-kata dan perbuatan yang terjadi di hadapan seseorang. Jadi, jika ada takhayul, yang terbaik darinya adalah pertanda baik, artinya ia berpikir bahwa hal ini dan itu akan terjadi padanya sebagai akibat dari kata-kata yang didengarnya, atau sebagai akibat dari perbuatan yang terjadi padanya. Dan yang terbaik dari itu adalah pertanda baik, dan yang lainnya adalah tercela. Dan alasan mengapa pertanda baik itu terpuji, patut dipuji, dan diperbolehkan adalah karena, seperti yang telah disebutkan, jika seseorang optimis tentang takhayul, maka ia memiliki pikiran yang baik tentang Allah—Yang Maha Tinggi—karena optimisme melegakan hati, menghibur hamba, dan menghilangkan kesusahan yang ditimbulkan oleh setan. Menginspirasi dan membangkitkan perasaan di dalam hati.”

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada (5776) dan Muslim (2224).

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Seorang hamba, dan Setan datang kepada hamba itu dan membuatnya membayangkan hal-hal yang membahayakan dan menyedihkannya. Jadi, jika hamba itu membuka pintu optimisme di hatinya, ia menyingkirkan dari hatinya pintu pengaruh Setan pada jiwa .
Pernyataan-Nya: “Janganlah kalian menolak seorang Muslim” adalah sebuah pernyataan dalam arti larangan. Telah kami jelaskan bahwa larangan dapat digantikan oleh sebuah pernyataan, sebagaimana perintah dapat digantikan oleh sebuah pernyataan untuk menekankan larangan dan untuk menekankan perintah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan kepada Allah bersujudlah segala sesuatu yang ada di langit dan segala sesuatu yang ada di bumi} [An-Nahl: 49]. Ini adalah pernyataan afirmatif, tetapi seperti perintah yang ditekankan. Pernyataan-Nya: “Janganlah kalian menolak seorang Muslim” adalah pernyataan negatif, tetapi mengandung larangan untuk menolak seorang Muslim dari kebutuhannya karena takhayul. Jika hal itu membuatnya menolak kebutuhannya, maka ia telah melakukan kemusyrikan dengan takhayul .
Sabdanya: “Jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka ucapkanlah: Ya Allah, tiada kebaikan yang dapat ditanggapi, dan tiada kejahatan yang dapat ditolak kecuali dengan Engkau, dan tiada daya dan kekuatan yang dapat ditolong kecuali dengan Engkau” (1). Ini adalah doa

yang agung untuk menolak berbagai macam pesimisme dan takhayul yang masuk ke dalam hati .
riwayat Ibnu Masoud, dan dari Nabi Muhammad SAW: “Takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme, takhayul adalah politeisme” (2). Artinya: Ini adalah bentuk politeisme yang lebih ringan terhadap Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung .
Perkataannya, “Tidak ada seorang pun di antara kita kecuali…” berarti: kecuali mungkin ada takhayul yang muncul di dalam hatinya, karena ini berasal dari Setan, dan Setan datang ke dalam hati dan menggoda mereka dengan hal-hal yang merusak. “Tidak ada seorang pun di antara kita kecuali…” berarti: dan hal itu mungkin terjadi padanya .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3719).
(2) Kemajuan .

_____
. . . . . .

_____

Perkataannya: “Tetapi Allah menghapuskannya melalui kepercayaan” adalah karena kebaikan dari kepercayaan dan pemenuhan kewajiban seorang hamba untuk bergantung akan menghilangkan darinya tipu daya iblis berupa takhayul. Jadi, kewajiban seorang hamba, jika sesuatu yang pesimistis muncul dalam dirinya, bukanlah untuk berbalik dari apa yang ingin dilakukannya,

tetapi sebaliknya untuk memuliakan kepercayaan kepada Allah—Yang Mahatinggi —karena hal-hal yang terjadi ini tidak menunjukkan hal-hal yang tidak terlihat, karena itu adalah hal-hal yang telah terjadi dan berlangsung dengan cara ini sebelum hamba itu, dan hal itu tidak berpengaruh pada apa yang akan terjadi di masa depan .
Dan Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Amr: “Barangsiapa yang berpaling dari kebutuhannya karena takhayul, maka ia telah berbuat syirik.” Inilah kriteria takhayul yang termasuk syirik, yaitu takhayul tersebut menjauhkan orang yang percaya takhayul dari kebutuhannya. Jika takhayul tersebut tidak menjauhkannya dari kebutuhannya, dan ia tidak memenuhinya, maka tidak ada celaan padanya kecuali jika takhayul tersebut menjadi sangat besar di hatinya, maka ia dapat masuk ke dalam jenis hal-hal yang dilarang di dalam hati. Yang menghilangkan semua itu adalah bertawakkal kepada Allah, dan mengagungkan keinginan terhadap apa yang ada di sisi-Nya serta mempunyai pikiran yang baik tentang Allah Yang Maha Tinggi .
“ Dengan mengucapkan: Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada pertanda kecuali pertanda-Mu” (1): “Tidak ada pertanda kecuali pertanda-Mu” artinya: Tidak ada sesuatu pun yang akan terjadi kecuali apa yang telah Engkau tetapkan, atau tidak ada sesuatu pun yang akan terjadi atau ditetapkan kecuali apa yang telah Engkau tetapkan untuk hamba-Nya. Maka pengetahuan tentang hal

gaib hanya ada pada Allah - Yang Mahatinggi -.

“ Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang astrologi.” Artinya, mengenai hukum astrologi, dan bahwa astrologi terbagi menjadi yang diperbolehkan dan yang dilarang. Bagian yang dilarang adalah sejenis sihir, dan merupakan kekafiran dan politeisme terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi, sehingga mengklaim mengetahui hal-hal gaib melalui bintang-bintang adalah astrologi yang tercela dan dilarang, yang merupakan sejenis ramalan dan sihir .

Ada tiga jenis astrologi yang dipraktikkan oleh orang-orang :

Pertama: Astrologi, yaitu kepercayaan bahwa bintang-bintang aktif dan berpengaruh dengan sendirinya, dan bahwa peristiwa-peristiwa di bumi bersifat pasif dan merupakan hasil dari bintang-bintang dan kehendak bintang-bintang. Ini adalah pendewaan bintang-bintang, dan inilah yang biasa dilakukan oleh kaum Sabian, mereka membuat patung dan arca dari setiap bintang dan planet, di mana roh-roh setan akan bersemayam, dan mereka memerintahkan orang-orang itu untuk menyembah berhala dan arca tersebut. Ini secara umum dianggap sebagai kekafiran dan politeisme besar, seperti politeisme kaum Abraham .

Jenis astrologi kedua disebut ilmu pengaruh, yaitu menyimpulkan dari pergerakan bintang, pertemuan dan perpisahan mereka, terbit dan terbenamnya, apa yang akan terjadi di Bumi. Mereka menjadikan pergerakan bintang

sebagai indikasi tentang apa yang akan terjadi di masa depan di Bumi. Orang yang melakukan hal-hal ini dan menyimpulkan darinya disebut astrolog, dan dia adalah salah satu jenis peramal, karena dia memberi tahu tentang hal-hal tersembunyi dengan menyimpulkan dari pergerakan benda-benda langit dan pergerakan bintang. Jenis ini dilarang dan merupakan dosa besar, dan merupakan jenis ramalan dan ketidakpercayaan kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, karena bintang-bintang tidak diciptakan untuk itu, dan setan datang kepada orang-orang ini, dan mereka mengilhami mereka dengan apa yang mereka inginkan dan apa yang akan terjadi di masa depan, dan mereka menjadikan pergerakan bintang sebagai indikasi hal itu .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 2/220 .

_____

[Bab tentang apa yang telah dinarasikan tentang astrologi]

Bab tentang Astrologi: Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: Qatadah berkata: Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga tujuan: sebagai hiasan langit, sebagai senjata melawan setan, dan sebagai tanda petunjuk. Barangsiapa menafsirkan bintang-bintang itu untuk tujuan selain itu, maka ia keliru, telah kehilangan bagiannya, dan telah membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak ia ketahui (1). Qatadah tidak menyukai mempelajari rasi bintang, dan Ibnu Uyyah tidak

memperbolehkannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Harb atas otoritas mereka. Ahmad dan Ishaq memperbolehkan mempelajari rasi bintang .
Diriwayatkan dari Abu Musa, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tiga golongan tidak akan masuk surga: orang yang kecanduan minuman keras, orang yang memutuskan tali sanak saudara, dan orang yang percaya pada sihir.” Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya (2).
Ini mencakup beberapa isu: Yang pertama adalah: kebijaksanaan di balik penciptaan bintang-bintang .
Kedua: Menanggapi mereka yang mengklaim sebaliknya .
Ketiga: Menyebutkan perbedaan pendapat mengenai pembelajaran tentang rumah .
Keempat: Peringatan terhadap mereka yang percaya pada sihir apa pun, bahkan jika mereka tahu itu salah .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 6/295 sebagai hadits yang ditangguhkan, dan Ibn Jarir menghubungkannya dalam “Al-Tafsir 1/91” .
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad 4/399 dan Ibn Hibban 7/366 .

. . . . . .

Dia membantah klaim para astrolog dalam banyak hal di dunia nyata, seperti penaklukan Amorium dalam puisi terkenal Abu Tammam :
Pedang lebih jujur daripada buku.
... dan lainnya .
Jenis ketiga dari apa yang termasuk dalam nama astrologi adalah apa yang disebut ilmu navigasi, yaitu mempelajari posisi bintang-bintang dan pergerakannya, untuk mengetahui arah salat, waktu-waktu yang tepat, waktu yang cocok untuk bercocok tanam dan waktu yang tidak tepat, dan menggunakannya sebagai bukti waktu angin bertiup, dan waktu ketika hukum Allah menyatakan bahwa tidak akan turun hujan, dan sebagainya. Ini disebut ilmu navigasi, dan beberapa ulama memperbolehkannya. Alasan memperbolehkannya adalah karena hal itu menjadikan bintang-bintang, pergerakannya, pertemuan dan perpisahannya, terbit atau terbenamnya, sebagai penanda waktu dan periode, bukan penyebab. Jadi, hal itu menjadikan bintang-bintang ini sebagai tanda waktu di mana hal-hal tertentu sesuai. Allah Yang Maha Tinggi menjadikan bintang-bintang sebagai tanda, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Dan sebagai penanda dan dengan bintang-bintang mereka diberi petunjuk} [An-Nahl: 16]. Jadi, bintang-bintang adalah tanda dari banyak hal, seperti mengetahui - misalnya - bahwa dengan terbitnya bintang tertentu, waktu musim dingin dimulai. Jadi, permulaan waktu

bukanlah karena terbitnya bintang, tetapi ketika bintang itu terbit, kita menyimpulkan permulaan waktu dari terbitnya bintang tersebut. Jika tidak, itu bukanlah penyebab terjadinya dingin, bukan pula penyebab terjadinya panas, bukan pula penyebab terjadinya hujan, bukan pula penyebab kesesuaian untuk menanam pohon kurma atau menabur tanaman dan sejenisnya, tetapi itu adalah sebuah waktu. Jadi, jika demikian, maka tidak ada yang salah dengan hal itu dalam ucapan atau pembelajaran, karena hal itu menjadikan bintang-bintang dan waktu kemunculan serta terbenamnya sebagai sesuatu yang diperbolehkan .
(1/345)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Al -Bukhari berkata dalam Shahihnya: Qatadah berkata: Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga tujuan: sebagai hiasan langit. Sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Dan Kami menghiasi langit yang terdekat dengan lampu-lampu dan sebagai perlindungan} [Fussilat: 12] [Fussilat: 12] .
" Dan sebagai senjata bagi setan-setan." Ada banyak ayat tentang hal ini .
" Dan tanda-tanda penunjuk arah," sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Atau siapakah yang membimbing kamu di tengah kegelapan darat dan laut?} [An-Naml: 63] [An-Naml: 63] Dan firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan tanda-tanda penunjuk

arah, dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.} [An-Nahl: 16] [An-Nahl: 16] dan ayat-ayat serupa. Ini adalah tanda-tanda penunjuk arah yang digunakan untuk mengetahui arah, seperti arah kiblat, arah utara, arah barat, dan arah timur. Tanda-tanda ini juga digunakan untuk mengetahui lokasi negara dan desa, seperti mengetahui bahwa suatu kota berada di arah bintang tertentu. Jadi, jika seorang musafir di malam hari di darat atau di laut ingin pergi ke suatu negara, ia menggunakan bintang-bintang sebagai penunjuk arah dan mendapat petunjuk ke sana, dan seterusnya, yang dengannya Allah telah menetapkan hukum-Nya .

Pernyataan beliau, “Barangsiapa menafsirkannya dengan cara lain maka ia telah keliru, kehilangan bagiannya, dan membebani dirinya dengan apa yang tidak ia ketahui” (1), adalah benar. Hal ini karena bintang-bintang adalah ciptaan Allah, dan kita tidak memahami rahasianya kecuali melalui apa yang telah Allah—Maha Tinggi—wahyukan kepada kita. Kita menerima apa yang telah Dia wahyukan kepada kita, dan kita tidak diperbolehkan berspekulasi tentang apa yang belum Dia wahyukan kepada kita. Karena itulah Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, “Ketika ketetapan ilahi disebutkan…”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 6/295 .

_____

. . . . . .

“Oleh karena itu, tahanlah, dan jika teman-temanku disebutkan, tahanlah, dan jika bintang-bintang disebutkan, tahanlah” (1). Yang dimaksud dengan menyebutkan bintang-bintang di sini adalah: dengan cara selain yang didukung oleh bukti. Jika takdir disebutkan dengan cara selain yang didukung oleh bukti, maka tahanlah, dan jika teman-temanku disebutkan dengan cara selain yang didukung oleh bukti mengenai kebajikan, persahabatan yang baik, keunggulan, dan sebagainya, maka tahanlah, dan demikian pula jika bintang-bintang dan apa yang ada di dalamnya disebutkan dengan cara selain yang didukung oleh bukti, maka tahanlah, karena itu adalah dalih untuk hal-hal yang dilarang .
Pernyataannya: “Qatadah tidak menyukai mempelajari tentang rasi bintang bulan, dan Ibnu Uyaynah tidak memperbolehkannya, sebagaimana disebutkan oleh Harb berdasarkan riwayat mereka. Ahmad dan Ishaq memperbolehkan mempelajari tentang rasi bintang bulan. ”
Allah Yang Maha Kuasa telah menjadikan bulan memiliki fase-fase, sebagaimana firman-Nya: {Dan bulan - Kami telah menetapkan baginya fase-fase, hingga ia kembali seperti tangkai kurma tua} [Ya-Sin: 39]. Bulan mempunyai dua puluh delapan fase, dan ia turun ke salah satu fase tersebut setiap hari. Lalu bagaimana hukum mempelajari fase-fase ini? Ada dua pendapat di kalangan ulama: sebagian tidak menyukainya, dan sebagian

lagi memperbolehkannya, dan ini adalah pandangan yang benar, karena Dia - Yang Maha Tinggi - telah menganugerahkan nikmat ini kepada hamba-hamba-Nya, firman-Nya: {Dan Dia telah menetapkan baginya fase-fase agar kamu mengetahui jumlah tahun dan perhitungannya} [Yunus: 5]. Makna yang tampak dari ayat tersebut adalah bahwa nikmat diperoleh melalui mempelajarinya, dan itu adalah bukti kebolehan .
Diriwayatkan dari Abu Musa, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tiga golongan tidak akan masuk surga: orang yang kecanduan minuman keras, orang yang memutuskan tali sanak saudara, dan orang yang beriman kepada sihir.” (2) Bukti dari hadits ini adalah pernyataannya: “dan orang yang beriman kepada sihir,” dan telah disebutkan bahwa di antara mereka yang …

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Al-Kabir (1427 - 10448).
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad 4/399 dan Ibn Hibban 7/366 .
(1/347)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Astrologi adalah sejenis sihir, sebagaimana sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Barangsiapa mempelajari satu cabang astrologi, maka ia telah mempelajari satu cabang sihir, dan semakin banyak ia

mempelajarinya, semakin besar pula sihir yang ia kuasai.” (1) Jika ia beriman kepada astrologi, maka ia beriman kepada sihir, dan barangsiapa beriman kepada sihir tidak akan masuk surga .
Dia berkata di sini: “Tiga orang tidak akan masuk Surga. Si pemabuk.” Dan kecanduan alkohol adalah salah satu dosa besar .
“ Dan memutuskan ikatan kekerabatan”: Ini adalah salah satu dosa besar .
“ Dan mempercayai sihir”: Ini juga merupakan salah satu dosa besar .
Di antara hal-hal yang jelas termasuk dalam astrologi di era ini – terlepas dari ketidaktahuan orang-orang tentangnya – adalah apa yang lazim di majalah-majalah yang mereka sebut horoskop. Mereka mendedikasikan satu halaman atau kurang di surat kabar dan menempatkan di atasnya gambar tanda-tanda zodiak tahun ini: Leo, Scorpio, Taurus, dan seterusnya. Mereka menempatkan di depan setiap tanda apa yang akan terjadi di dalamnya. Jika seorang pria atau wanita lahir di bawah tanda itu, mereka mengatakan: Ini dan itu akan terjadi pada Anda bulan ini. Inilah astrologi, yaitu pengaruh dan kesimpulan dari bintang-bintang dan tanda-tanda zodiak untuk memengaruhi bumi dan apa yang akan terjadi di bumi. Ini adalah jenis ramalan, dan keberadaannya di majalah dan surat kabar dengan cara ini adalah keberadaan ramalan di dalamnya. Ini harus ditolak sebagai penolakan terhadap politeisme, klaim mengetahui hal yang tak terlihat, sihir, dan astrologi, karena

astrologi adalah sihir, seperti yang telah kita sebutkan. Hal itu harus ditolak di setiap tingkatan, dan setiap Muslim tidak boleh membawanya ke rumahnya, membacanya, atau melihatnya, karena melihat horoskop dan isinya – bahkan untuk tujuan ilmu – termasuk dalam larangan karena itu sama saja dengan mendatangi peramal tanpa menolaknya .

_____
(1) Lanjutan .
(1/348)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Jika seseorang membaca halaman ini dengan mengetahui zodiak tempat ia dilahirkan, atau mengetahui zodiak yang cocok untuknya, dan membaca isinya, maka seolah-olah ia berkonsultasi dengan peramal. Doanya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Jika ia mempercayai apa yang tertulis dalam zodiak tersebut, maka ia telah mengingkari apa yang diwahyukan kepada Muhammad. Ini menunjukkan keterasingan tauhid di antara umatnya, dan keterasingan pemahaman tentang hakikat kitab ini - Kitab Tauhid - bahkan di antara orang-orang yang berwatak alami dan orang-orang yang mengikuti seruan ini. Oleh karena itu, perlu untuk menolak hal ini di setiap tingkatan, dan seseorang tidak boleh berbuat dosa terhadap dirinya sendiri, maupun orang-orang di rumahnya, dengan membawa surat kabar yang berisi hal ini ke dalam rumah, karena ini berarti membawa

peramal ke dalam rumah, dan ini - nauzubillah - adalah salah satu dosa besar. Jadi, wajib untuk menolak ini, merobeknya, dan berjuang dengan segala cara sampai orang-orang itu dikalahkan. Karena para astrolog dan ahli horoskop adalah pendeta, dan astrologi memiliki lembaga-lembaga yang mapan di Lebanon dan tempat lain, di mana orang-orang belajar tentang pergerakan bintang dan apa yang akan terjadi menurut perhitungan yang diketahui dan tabel-tabel tertentu. Mereka memberi tahu orang-orang bahwa siapa pun yang memiliki horoskop tertentu akan mengalami hal ini dan itu, melalui pembelajaran palsu yang digunakan para pemimpin dan pendeta mereka untuk menipu mereka. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi para pencari ilmu untuk berusaha mencerahkan orang-orang tentang realitas ini dalam pidato mereka, setelah salat, dan dalam khutbah Jumat, karena ini adalah sesuatu yang telah meluas, dan hanya sedikit kecaman terhadapnya, dan hanya sedikit peringatan terhadapnya. Dan Allah-lah Yang Maha Pemberi pertolongan .

Ini adalah “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mencari hujan melalui bintang-bintang,” dan mencari hujan melalui bintang-bintang berarti mengaitkan hujan dengan bintang-bintang, dan bintang-bintang adalah “bintang-bintang, dan sebuah bintang disebut bintang .”
Bangsa Arab dan bangsa Arab pra-Islam percaya bahwa bintang dan pola cuaca adalah

penyebab hujan, sehingga mereka menjadikannya sebagai penyebab. Sebagian dari mereka - dan mereka adalah kelompok kecil - menjadikan pola cuaca dan bintang sebagai pembawa hujan, seperti yang disebutkan sebelumnya dalam kasus kelompok astrolog pertama yang menjadikan efeknya bergantung pada bintang dan pergerakannya .
Pernyataannya - semoga Allah merahmatinya - "Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang memohon hujan melalui bintang-bintang" berarti: Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mengaitkan hujan dengan bintang-bintang, dan dia menggunakan kata "memohon hujan" karena itu terdapat dalam hadits "dan memohon hujan melalui bintang-bintang ."
Relevansi bab ini dengan bab-bab sebelumnya adalah bahwa mencari hujan melalui bintang-bintang merupakan suatu bentuk astrologi. Hal ini karena hal tersebut mengaitkan hujan dengan sebuah bintang, dan itu juga merupakan suatu bentuk sihir, karena astrologi pada umumnya adalah sihir .
Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid (Keesaan Tuhan) adalah bahwa siapa pun yang mengaitkan hujan, berkah, dan karunia yang diberikan kepadanya ketika turun kepada bintang-bintang atau gugusan bintang, hatinya telah berpaling dari Tuhan—Yang Maha Tinggi—kepada sesuatu yang lain, terikat pada sesuatu selain Dia, mengaitkan berkah kepada selain Tuhan—Yang Maha Tinggi—dan meyakini bahwa bintang-bintang adalah penyebab dari akibat-akibat tersebut, seperti

turunnya hujan. Ini bertentangan dengan kesempurnaan Tauhid, karena kesempurnaan Tauhid yang wajib mengharuskan seorang hamba untuk mengaitkan semua berkah hanya kepada Tuhan, dan tidak mengaitkan salah satu pun dari berkah tersebut kepada apa pun selain Tuhan, bahkan jika yang lain itu adalah penyebabnya. Ia harus mengaitkan berkah tersebut kepada Pemberinya, bahkan jika itu adalah Dia yang telah ditimpakan oleh Tuhan. (1/349)

_____

[Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai memohon hujan melalui bintang-bintang]

“ Surah tentang apa yang diriwayatkan tentang mencari hujan melalui bintang-bintang” dan firman Allah Yang Maha Agung: {Dan kamu menjadikan rezeki itu sebagai pengganti pengingkaranmu, padahal kamu mengingkari [kebenaran]} [Al-Waqi’ah: 82] [Al-Waqi’ah: 82] .

Diriwayatkan dari Abu Malik al-Ash’ari - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada empat hal dalam umatku dari kebiasaan zaman pra-Islam yang tidak mereka tinggalkan: membanggakan keturunan, menjelekkan leluhur, memohon hujan melalui bintang-bintang, dan meratap. Beliau bersabda: Jika seorang wanita yang meratap tidak bertaubat sebelum kematiannya, ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter dan jubah dari kudis.” Diriwayatkan oleh Muslim (1).

Dari Zaid bin Khalid - semoga Allah meridainya - beliau berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memimpin kami shalat subuh di Al-Hudaybiyah setelah hujan semalaman. Setelah selesai, beliau berpaling kepada orang-orang dan berkata: ‘Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda: ‘Beliau berfirman: Sebagian hamba-Ku beriman kepada-Ku dan sebagian lagi kafir. Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah, maka dia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu, maka dia adalah orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang itu. ’” (2)

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (934).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (846), (1038), (4147), (7503) dan Muslim (71).

Terdapat hadits dari Ibnu Abbas yang memiliki makna serupa, di mana beliau berkata: Sebagian dari mereka berkata: “Ramalan tentang bintang ini dan itu telah menjadi kenyataan, maka Allah menurunkan ayat ini: {Maka aku bersumpah demi posisi bintang-

bintang} [Al-Waqi’ah: 75] hingga firman-Nya: {Kamu mengingkari} [Al-Waqi’ah: 82] (1).
Isinya mencakup beberapa hal: Pertama: Penafsiran ayat Al-Waqi'ah .
Kedua: Menyebutkan empat hal yang berasal dari era pra-Islam .
Ketiga: Sebagian dari mereka menyebutkan ketidakpercayaan .
Keempat: Beberapa bentuk kekafiran tidak menyebabkan seseorang meninggalkan iman .
Kelima: Firman-Nya, “Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi telah kafir,” karena turunnya nikmat .
Keenam: Perhatikan iman dalam konteks ini .
Ketujuh: Waspadalah terhadap penistaan agama di tempat ini .
Kedelapan: Perhatikan pernyataannya, “Ramalan cuaca untuk tempat ini dan itu telah menjadi kenyataan .”
Kesembilan: Ulama tersebut menyampaikan masalah itu kepada muridnya dengan menanyakan hal tersebut kepadanya. Seperti yang dia katakan: "Apakah kamu tahu apa yang Tuhanmu firmankan? "
Yang kesepuluh: Ancaman wanita yang meratap .

_____

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (73).

_____

. . . . . .

_____

Ia mengaitkan berkat-berkat itu semata-mata kepada Allah, bukan kepada siapa pun selain Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—karena bintang-bintang sama sekali bukan penyebabnya. Ini merupakan dua jenis pelanggaran :
1 - Itu sama sekali bukan alasan .
2 - Membuat sebab-sebab yang bukan disebabkan oleh Allah Yang Mahakuasa, dan mengaitkan berkah, karunia, dan hujan kepada sebab-sebab tersebut. Hal ini bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme dan merupakan bentuk kekafiran yang lebih ringan kepada Allah Yang Mahakuasa .
{ Dan kamu menjadikan rezekimu sebagai sesuatu yang kamu ingkari [Allah]} [Al-Waqi’ah: 82]. Para ulama penafsir berkata: Makna ayat ini adalah: Dan kamu menjadikan rasa syukur atas rezekimu, yaitu rasa syukur atas nikmat dan hujan yang telah Allah berikan kepadamu, sebagai sesuatu yang kamu ingkari bahwa nikmat itu berasal dari Allah dengan menisbatkannya kepada selain Allah - Yang Maha Tinggi - dan menisbatkannya kepada cuaca. Kewajiban - sebagai ungkapan syukur atas nikmat Allah Yang Maha Kuasa, dan sebagai ungkapan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, atas apa yang telah Dia berikan, karuniakan, dan nikmatkan - adalah untuk menisbatkan semua nikmat kepada Allah, dan menisbatkan nikmat itu hanya kepada Tuhan semata, tanpa ada yang lain .

“ Ada empat hal di umatku yang merupakan sisa-sisa kebodohan pra-Islam, dan mereka tidak akan meninggalkannya.” Pernyataan beliau, “sisa-sisa kebodohan pra-Islam,” adalah bukti kecaman terhadap hal-hal tersebut dan bahwa itu adalah cabang-cabang kebodohan pra-Islam. Sudah diketahui bahwa semua cabang kebodohan pra-Islam harus dihindari karena ciri-ciri orang-orang yang masih menganut kebodohan pra-Islam itu tercela. Sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari dari Ibnu Abbas, Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tiga orang yang paling dibenci Allah adalah: orang yang berkafir di dalam Ka'bah, orang yang mencari darah seseorang secara tidak adil untuk ditumpahkan, dan orang yang berusaha menghidupkan kembali praktik-praktik kebodohan pra-Islam dalam Islam.” (1) Dengan demikian, setiap cabang masyarakat yang masih berada di zaman pra-Islam.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6882).

_____

. . . . . .

_____

Jika seseorang menghidupkan kembali praktik-praktik kebodohan pra-Islam (Jahiliyyah) di kalangan umat Islam setelah Allah menyelamatkan mereka darinya melalui misi Nabi (shalawat dan salam kepadanya), wahyu Al-Quran dan Sunnah, serta penjelasan hukum-hukum Islam, maka ia akan berusaha

untuk mengembalikan praktik-praktik kebodohan pra-Islam ke dalam Islam, dan ia akan termasuk di antara manusia yang paling dibenci oleh Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, pernyataan, "dari praktik-praktik kebodohan pra-Islam," adalah bukti kecaman, dan fakta bahwa praktik-praktik tersebut masih ada bukanlah bukti kebolehan .
Pernyataan beliau: "- Mereka tidak meninggalkannya: kebanggaan akan garis keturunan" berarti dalam arti kesombongan dan keangkuhan .
“ Dan menyerang silsilah” artinya: mencela dan mengkritik silsilah seseorang tanpa bukti yang sah atau kebutuhan yang sah. Aturan yang disebutkan oleh Imam Malik dan ulama lainnya adalah bahwa orang-orang dapat dipercaya mengenai silsilah mereka. Jika menyebut silsilah tidak memiliki dampak yang sah, seperti memberikan hak kepada seseorang yang tidak berhak, atau warisan, atau menetapkan kontrak silsilah, atau pernikahan, dan sebagainya, maka orang-orang dapat dipercaya mengenai silsilah mereka. Tetapi jika memiliki dampak, maka harus dibuktikan, terutama jika bertentangan dengan apa yang umum dan diketahui secara luas di kalangan masyarakat. Menyerang silsilah adalah salah satu hal yang berkaitan dengan kebodohan .
“ Mencari hujan melalui bintang-bintang”: Ini merujuk pada menghubungkan hujan dengan bintang-bintang, dan itu mencakup sesuatu yang bahkan lebih besar dari itu, yaitu meminta hujan dari sebuah bintang, seperti

halnya mereka yang percaya bahwa peristiwa di bumi terjadi melalui bintang-bintang itu sendiri, dan bahwa bintang-bintanglah yang membawa takdir dan reaksi di bumi .
Pernyataan beliau: “Dan ratapan,” kemudian beliau berkata: “Wanita yang meratap, jika ia tidak bertaubat sebelum kematiannya, akan dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter dan jubah dari kudis.” Diriwayatkan oleh Muslim (1).

_____
(1) Lanjutan .
(1/354)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Meratap adalah dosa besar, dan itu termasuk meninggikan suara pada saat musibah, merobek pakaian, dan sejenisnya. Hal itu bertentangan dengan kesabaran yang dibutuhkan dan merupakan salah satu ciri kebodohan .
Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid - semoga Allah meridainya - beliau berkata: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam memimpin kami shalat subuh di Al-Hudaybiyah setelah semalaman hujan. Setelah selesai, beliau berpaling kepada orang-orang dan berkata: ‘Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda: ‘Beliau berfirman: Pagi ini sebagian hamba-Ku beriman kepada-Ku dan sebagian lagi kafir. Adapun mereka yang berkata: Kami diberi

hujan karena karunia dan rahmat Allah, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun mereka yang berkata: Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu, mereka adalah orang-orang yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang . ’” (1)
Pernyataannya, "setelah hujan semalaman," merujuk pada hujan, dan hujan disebut "langit" karena datang dari atas, seperti yang dikatakan penyair :
Jika hujan turun di tanah milik orang lain... kami akan menggembalakan ternak di sana meskipun mereka marah.
Artinya: Jika hujan turun .
" Jadi ketika dia selesai": maksudnya setelah shalat subuh .
“ Beliau berpaling kepada orang-orang dan berkata: ‘Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Ini adalah sebagian dari perkataan yang diucapkan selama masa hidupnya – semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya – tetapi setelah wafatnya – semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya – jika seseorang ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, maka hendaknya ia berkata: ‘Saya tidak tahu,’ atau hendaknya ia berkata: ‘Allah lebih mengetahui,’ dan ia tidak boleh berkata: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,’ karena menyebutkan pengetahuan Nabi – semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya – terbatas pada masa hidupnya yang mulia – semoga

shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya .”

_____
(1) Lanjutan .
(1/355)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia berfirman: Sebagian hamba-Ku telah menjadi orang-orang yang beriman kepada-Ku dan sebagian lagi menjadi orang-orang yang tidak beriman. Di sini Dia membagi hamba-hamba-Nya menjadi dua golongan: orang-orang yang beriman kepada Allah Yang Maha Tinggi, yang mengaitkan nikmat ini dan menambahkannya kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan bersyukur kepada Allah karenanya, dan mengetahui bahwa itu berasal dari Allah, dan memuji Allah serta bersyukur kepada-Nya karenanya. Golongan kedua: “orang-orang yang tidak beriman.” Kata “orang yang tidak beriman” adalah partisip aktif dari ketidakpercayaan, atau nama orang yang melakukan kekafiran. Ini berlaku untuk kekafiran kecil dan besar. Mereka dibagi menjadi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman. Orang-orang yang tidak beriman di antara mereka ada dua jenis: Jenis pertama: orang-orang yang tidak beriman dengan kekafiran kecil, seperti orang yang berkata: Kami diguyur hujan oleh bintang ini dan itu, dengan meyakini bahwa bintang, planet, dan planet tersebut adalah penyebab hujan. Ini adalah kekafiran kecil

karena dia tidak percaya pada penyekutuan dengan Allah atau pada kemandirian-Nya, tetapi dia menjadikan apa yang bukan sebab sebagai sebab, dan mengaitkan nikmat itu kepada selain Allah. Jadi pernyataannya berasal dari pernyataan orang-orang kafir, dan itu adalah kekafiran kecil terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi, sebagaimana dikatakan para ulama. Jenis kedua: orang kafir yang paling kafir, yang percaya bahwa hujan adalah akibat dari planet dan bintang, dan bahwa merekalah yang memberikan hujan, dan bahwa mereka bergerak ketika para penyembah mereka berpaling kepada mereka dan mereka menurunkan hujan sebagai tanggapan atas seruan para penyembah mereka. Ini adalah kekafiran besar menurut konsensus, karena itu adalah kepercayaan pada kekuasaan dan keilahian selain Tuhan Yang Maha Tinggi .

“ Adapun orang yang berkata: ‘Hujan ini kami terima karena karunia dan rahmat Allah,’ maka orang itu adalah orang yang beriman kepada-Ku dan bukan kepada bintang,” karena ia hanya menganggap nikmat itu berasal dari Allah semata, dan menganggap nikmat itu hanya dari Allah semata menunjukkan keimanannya .”

Dan mereka mempunyai hadits dari Ibnu Abbas dengan makna serupa, di mana beliau berkata: Sebagian dari mereka berkata: “Ramalan tentang bintang ini dan itu telah menjadi kenyataan, maka Allah menurunkan ayat ini: {Maka aku bersumpah demi posisi bintang-bintang} [Al-Waqi’ah: 75] sampai

firman-Nya: {Kamu mengingkari} [Al-Waqi’ah: 82] [Al-Waqi’ah: 75-82] (1) Dan ini jelas .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (73).

_____

. . . . . .

_____

Berikut peringatan mengenai hal ini: Terkadang ada beberapa orang yang mengatakan tentang bintang Wasmi, misalnya, jika bintang itu terbit, maka akan turun hujan, dan jika bintang Suhail terbit, maka ini dan itu akan terjadi, dan seterusnya. Pernyataan ini, seperti yang Anda ketahui, memiliki dua aspek .

Kasus pertama: ia mengatakan bahwa ia percaya bahwa bintang atau rasi bintang yang muncul adalah suatu waktu di mana Tuhan telah menetapkan bahwa hujan akan turun, dan jika Tuhan mengizinkan, hujan akan turun, dan seterusnya. Ini adalah penetapan waktu untuk penandaan, dan ini diperbolehkan .

Kasus kedua: ia berkata: Musim telah tiba dan hujan akan turun, atau bintang ini dan itu telah terbit dan ini dan itu akan datang kepada kita, dengan keyakinan bahwa musim ini atau rasi bintang itu atau bintang itu adalah penyebabnya. Ini adalah kekafiran dan mengaitkan berkat kepada selain Tuhan, dan mempercayai pengaruh hal-hal yang tidak memiliki pengaruh .

Perlu dibedakan antara apa yang digunakan masyarakat awam dalam menentukan musim dan bintang sebagai waktu dan periode untuk hujan, dingin, atau panas, dan atribusi politeisme serta kesesatan tindakan oleh masyarakat terhadap bintang-bintang, baik secara independen maupun secara kausal .

Bab ini dan bab-bab selanjutnya merupakan awal dari pembahasan Imam Syekh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (semoga Allah merahmatinya) tentang ibadah batin dan ketulusan yang harus dimiliki ibadah-ibadah tersebut kepada Allah Yang Maha Kuasa. Bagian ini membahas kewajiban dan pelengkap tauhid, beberapa ibadah batin, dan bagaimana mendedikasikannya semata-mata kepada Allah Yang Maha Kuasa. Beliau memulai dengan bab tentang cinta, menyatakan bahwa seorang hamba harus mencintai Allah Yang Maha Kuasa lebih dari apa pun, bahkan dirinya sendiri. Cinta ini merujuk pada cinta ibadah, cinta yang melibatkan keterikatan kepada Sang Kekasih, yang mengarah pada ketaatan kepada perintah-Nya karena keinginan dan pilihan, dan menghindari larangan-larangan-Nya karena keinginan dan pilihan .
Cinta ibadah adalah cinta yang bersemayam di dalam hati, disertai keinginan dan kekaguman, ketaatan, berusaha menyenangkan Sang Kekasih, dan menghindari apa yang tidak menyenangkan-Nya. Orang yang menegaskan keesaan Allah melakukannya hanya karena cinta kepada Allah—semoga Dia dimuliakan

dan ditinggikan—yang telah bersemayam di dalam hatinya. Ini karena ia telah menetapkan Ketuhanan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—bahwa Dia sendirilah Pencipta, bahwa Dia sendirilah yang memiliki kekuasaan, bahwa Dia sendirilah yang memberikan karunia dan berkah kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia dicintai, dan bahwa Dia harus dicintai. Jika seorang hamba mencintai Tuhannya, maka ia harus menegaskan keesaan-Nya melalui tindakannya agar ia benar-benar mencintai-Nya. Oleh karena itu, kami katakan: Cinta yang membentuk ibadah adalah cinta yang meliputi mengikuti perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, dan mengalami keinginan dan kekaguman. Karena alasan ini, beberapa ulama mengatakan: Cinta yang berhubungan dengan Allah ada tiga jenis :

1 - Mengasihi Tuhan dengan cara yang telah kami uraikan. Ini adalah jenis ibadah yang agung dan harus diarahkan secara eksklusif kepada Tuhan Yang Mahakuasa .

2 - Cinta karena Allah, yaitu mencintai para Rasul - semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka - dan mencintai orang-orang saleh karena Allah, dan mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah .

(1/357)

_____

[Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: “Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan yang lain. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. ”]

Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Dan di antara manusia ada yang menyekutukan Allah dengan Tuhan. Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah.} [Al-Baqarah: 165]. Dan firman-Nya: {Katakanlah, wahai Muhammad, "Jika ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istrimu, kerabatmu, harta yang kamu peroleh, perdagangan yang kamu khawatirkan akan merosot, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah melaksanakan perintah-Nya."} [At-Tawbah: 24] .

Dari Anas, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (1).

Berdasarkan riwayatnya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Ada tiga hal yang jika ditemukan pada seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun, bahwa ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan bahwa ia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka." (2) Dan dalam riwayat lain: "Tidak seorang pun akan merasakan manisnya iman sampai…" (3) dan seterusnya .

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (15) dan Muslim (44).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (16), (21), (6941) dan Muslim (43).
(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6041).
(1/358)

_____

Dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridainya), beliau berkata: “Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berteman karena Allah, dan menentang karena Allah, maka ia akan memperoleh persahabatan Allah melalui hal itu. Tidak seorang hamba pun akan menemukan manisnya iman, meskipun shalat dan puasanya banyak, sampai ia seperti itu. Dan persaudaraan kebanyakan orang telah didasarkan pada urusan duniawi, dan itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka.” Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Dan Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah: {Dan semua ikatan di antara mereka akan terputus} [Al-Baqarah: 166]: “Itu merujuk pada kasih sayang .”
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Baqarah .
Kedua: Penafsiran ayat penolakan .
Ketiga: Kewajiban untuk mencintainya, semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya, melebihi diri sendiri, keluarga, dan harta benda .

Keempat: Mengingkari iman tidak serta merta berarti meninggalkan Islam .
Kelima: Iman memiliki kemanisan yang mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh seseorang .
Keenam: Empat perbuatan hati yang dengannya seseorang tidak dapat memperoleh rahmat Tuhan, dan yang dengannya seseorang tidak dapat merasakan iman .
Ketujuh: Pemahaman sahabat tentang realitas: bahwa persaudaraan secara umum didasarkan pada hal-hal duniawi .
Kedelapan: Tafsir dari {Dan semua ikatan di antara mereka terputus} [Al-Baqarah: 166]
Kesembilan: Sebagian penganut politeisme sangat mencintai Tuhan .
Kesepuluh: Ancaman terhadap mereka yang lebih mencintai angka delapan daripada agama mereka .
Kesebelas: Siapa pun yang mengambil saingan yang cintanya setara dengan cinta kepada Tuhan, itulah bentuk politeisme terbesar .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
3 - Cinta kepada Tuhan, dan inilah cinta kaum politeis kepada tuhan-tuhan mereka; karena mereka mencintai tuhan-tuhan itu bersama Tuhan - Yang Maha Tinggi - sehingga mereka mendekat kepada Tuhan dengan keinginan

dan rasa takut sebagai akibat dari cinta mereka kepada Tuhan, dan mereka mendekat kepada tuhan-tuhan itu dengan keinginan dan rasa takut sebagai akibat dari cinta mereka kepada tuhan-tuhan itu. Masalah ini menjadi jelas dengan merenungkan keadaan kaum politeis, penyembah berhala, dan penyembah kuburan pada masa-masa seperti itu, karena Anda akan menemukan orang yang berpaling ke kuburan orang suci dalam hatinya dengan cinta kepada orang suci itu dan penghormatan kepadanya dan cinta kepada penjaga kuburan itu yang membuatnya dalam keinginan dan rasa takut, dan dalam rasa takut dan harapan, dan dalam rasa hormat ketika ia menyembah orang suci itu, atau berpaling kepadanya dengan berbagai bentuk ibadah untuk mendapatkan permintaannya. Inilah cinta ibadah yang ia arahkan kepada selain Tuhan - Yang Maha Tinggi - yang merupakan politeisme besar di hadapan-Nya, bahkan itu adalah pilar agama, bahkan itu adalah pilar kesehatan hati; Hati hanya benar jika ia mencintai Tuhan Yang Maha Tinggi, dan jika cintanya kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lebih besar dari segalanya. Cinta yang hanya kepada Tuhan semata—yaitu cinta ibadah—adalah salah satu jenis ibadah terbesar, dan mengkhususkan Tuhan untuk itu adalah wajib. Cinta kepada Tuhan, cinta ibadah, adalah politeisme. Siapa pun yang mencintai selain Tuhan Yang Maha Tinggi dengan cinta ibadah adalah seorang politeis yang melakukan politeisme terbesar terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi .

Ketiga jenis cinta ini adalah cinta yang berhubungan dengan Tuhan. Adapun jenis cinta kedua, yaitu cinta yang berhubungan dengan selain Tuhan dari perspektif cinta alami, syariat telah memperbolehkan dan mengizinkannya, karena cinta di dalamnya bukanlah cinta ibadah, keinginan, dan rasa takut yang merupakan bagian dari ibadah, melainkan cinta kepada dunia, seperti cinta seorang ayah kepada anaknya, anak kepada ayahnya, laki-laki kepada istrinya, kerabat kepada kerabatnya, murid kepada gurunya, guru kepada murid-muridnya, dan sebagainya. Ini adalah cinta alami yang tidak salah, bahkan Tuhan Yang Maha Tinggi telah menjadikannya naluri dalam diri manusia .
(1/361)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutunya} [Al-Baqarah: 165] [Al-Baqarah: 165] sekutu, artinya: serupa, pasangan, dan sama, artinya: mereka sama dengan-Nya dalam cinta; karena itulah Dia berfirman: {Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah} [Al-Baqarah: 165] dan salah satu dari dua penafsiran firman-Nya: Mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah, artinya: bahwa orang-orang musyrik mencintai sekutu-sekutu sebagaimana mereka mencintai Allah .

Aspek kedua dari interpretasi ini adalah bahwa kaum politeis mencintai berhala sama seperti kaum beriman mencintai Tuhan .
Interpretasi pertama lebih jelas, dan “kaaf” dalam firman-Nya {seperti cinta kepada Allah} [Al-Baqarah: 165] berarti: seperti, yaitu, mereka mencintai mereka seperti cinta kepada Allah. Ini adalah “kaaf” kesetaraan dan kemiripan kesetaraan. Inilah sebabnya mengapa Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman dalam Surat Asy-Syu'ara, memberitahukan tentang perkataan penghuni neraka: {Demi Allah, sesungguhnya kami berada dalam kesesatan yang nyata - ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam} [Asy-Syu'ara: 97-98]. Para ulama berkata: Mereka menyamakan mereka dengan Tuhan semesta alam dalam hal cinta, sebagaimana dibuktikan oleh ayat ini, tetapi mereka tidak menyamakan mereka dengan Tuhan semesta alam dalam hal penciptaan, rezeki, dan sifat-sifat ketuhanan yang unik .
Dan firman-Nya: {Katakanlah, [wahai Muhammad], “Jika ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istrimu, kerabatmu, harta yang kamu peroleh, perdagangan yang kamu khawatirkan akan merosot, dan tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah melaksanakan perintah-Nya.”} [At-Tawbah: 24] [At-Tawbah: 24] Ini menunjukkan bahwa mencintai Allah Yang Maha Tinggi adalah wajib, dan bahwa mencintai Allah harus di atas segala cinta lainnya, dan bahwa mencintai Allah lebih

besar daripada mencintai apa pun. Dia Yang Maha Kuasa berfirman: {Katakanlah, jika ayahmu dan anak-anakmu} [At-Tawbah: 24] (1/362)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Hingga Dia berfirman: {Apakah mereka lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjuang di jalan-Nya? Maka tunggulah sampai Allah menurunkan perintah-Nya.} [At-Tawbah: 24] Ini adalah ancaman, dan ini menunjukkan bahwa mendahulukan cinta kepada selain Allah daripada cinta kepada Allah adalah dosa besar dan perbuatan terlarang, karena Allah telah mengancam hukuman untuk itu dan menghakimi pelakunya sebagai orang yang melanggar dan sesat. Oleh karena itu, kewajiban untuk menyempurnakan tauhid adalah bagi seorang hamba untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas semua cinta lainnya. Cinta kepada Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - adalah karena Allah, bukan cinta di samping Allah, karena Allah-lah yang memerintahkan kita untuk mencintai Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - karena siapa pun yang mencintai Allah - Yang Maha Tinggi - mencintai para Rasul-Nya .

(1) Sabda beliau: “Tidak seorang pun di antara kalian benar-benar beriman” berarti: iman yang sempurna. Dan sabda beliau: “sampai aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia”

berarti: bahwa kecintaan saya harus diutamakan daripada kecintaan orang lain. Jadi sampai aku lebih dicintainya dan lebih besar di hatinya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh umat manusia. Dan dalam hadits Umar yang terkenal, “dia berkata kepada Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam: kecuali diriku sendiri. Maka beliau bersabda: “Wahai Umar, sampai aku lebih dicintaimu daripada dirimu sendiri.” Maka Umar berkata: Engkau sekarang lebih dicintaiku daripada diriku sendiri. Beliau bersabda: “Maka sekarang, wahai Umar,” artinya, iman telah sempurna .
Pernyataan beliau, "Tidak seorang pun di antara kalian yang benar-benar beriman," berarti bahwa seseorang harus memiliki iman yang sempurna hingga mengutamakan kecintaan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) di atas kecintaan kepada anak-anak, orang tua, dan seluruh umat manusia. Hal ini harus dibuktikan melalui perbuatan. Jika seseorang mengutamakan kecintaan kepada orang-orang tersebut di atas apa yang menyenangkan Allah Yang Maha Kuasa, maka ...

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (15) dan Muslim (44).

_____
. . . . . .
_____

Dan sesuai dengan apa yang beliau perintahkan - semoga shalawat dan salam

Allah tercurah kepadanya - maka cintanya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - tidak sempurna, karena cinta adalah pendorong, sebagaimana dikatakan Syekh al-Islam dalam bukunya "Suatu Aturan tentang Cinta": Cinta adalah pendorong, maka orang yang mencintai dunia akan bergerak menuju dunia, dan orang yang mencintai ilmu akan bergerak menuju ilmu, dan orang yang mencintai Allah - Yang Maha Tinggi - dengan cinta ibadah, keinginan, dan rasa takut akan bergerak mencari keridhaan-Nya dan menjauh dari apa yang tidak menyenangkan Tuhan - Yang Maha Tinggi -.

Demikian pula, orang yang benar-benar mencintai Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - berusaha untuk mengikuti Sunnahnya, menaati perintahnya, menghindari larangannya, mendapat petunjuk darinya, dan meneladani Sunnahnya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

“ Ada tiga hal yang jika ditemukan dalam diri seseorang, maka ia akan menemukan manisnya iman: bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya daripada apa pun, bahwa ia mencintai seseorang hanya karena Allah, dan bahwa ia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka.” (1) Bukti dari hal ini jelas bahwa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya harus diutamakan daripada cinta kepada apa pun, dan bahwa itu adalah bagian dari kesempurnaan iman, dan bahwa seorang

hamba tidak akan menemukan kesempurnaan iman kecuali melalui hal ini .
“ Dan dalam sebuah riwayat: “Tidak seorang pun menemukan manisnya iman sampai…” dan seterusnya. (2) Yang dimaksud dengan manisnya iman di sini adalah manisnya iman yang dihasilkan dari kesempurnaan iman; karena iman memiliki manisnya yang ada di dalam jiwa, dan setiap kali seorang hamba berusaha untuk menyempurnakan imannya, penemuannya akan manisnya iman akan semakin kuat, dan perasaannya akan manisnya iman dan kenikmatan yang ada di dalam hatinya pun semakin kuat .”

_____
(1) Lanjutan .
(2) Kemajuan .
(1/364)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“ Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, berteman karena Allah, dan menentang karena Allah, maka ia akan memperoleh persahabatan Allah melalui hal itu .”
Ini adalah cinta karena Allah, yang berkaitan dengan perintah dan larangan, dan merupakan salah satu kategori cinta .
Pernyataannya: "Aku mengasihi karena Allah." Artinya: Kasihnya kepada orang yang dikasihinya itu adalah karena perintah Allah .
" Dia membenci karena Allah." Artinya: kebenciannya terhadap orang yang

membencinya itu adalah karena perintah Allah .
“ Dan dia setia kepada Tuhan”: Kesetiaannya adalah kepada perjanjian yang ada antara dia dan pribadi itu di dalam Tuhan - Yang Mahakuasa - yaitu persaudaraan iman .
" Dan dia memusuhi Tuhan." Artinya: karena apa yang terjadi antara dia dan orang yang tidak taat pada perintah Tuhan, baik karena kekafiran atau karena hal yang kurang dari itu .
" Karena hanya melalui inilah seseorang memperoleh perlindungan Allah." Artinya: Seorang hamba hanya menjadi pelindung Allah melalui tindakan ini, yaitu bersahabat demi Allah dan menentang demi Allah - Yang Maha Tinggi -.
Dan “al-wilayah” (dengan fatha) artinya: cinta dan dukungan. Dikatakan: “wali walayah” artinya: dia mencintai dengan cinta, dan mendukung dengan dukungan. Adapun “al-wilayah” (dengan kasra), artinya: kerajaan dan kepemimpinan. Allah SWT berfirman: {Di sana kekuasaan hanya milik Allah, Yang Maha Benar} [Al-Kahf: 44] [Al-Kahf: 44] artinya: cinta dan dukungan hanya untuk Allah SWT dan bukan untuk siapa pun selain Dia. Maka firman-Nya: “Maka kamu hanya memperoleh kekuasaan Allah dengan cara itu” artinya: kamu memperoleh cinta dan dukungan Allah dengan cara itu, dengan membawa cinta kepada Allah dan kebencian kepada Allah .
" Dan tidak seorang hamba pun akan merasakan keimanan, sekalipun ia banyak berdoa dan berpuasa, sampai ia menjadi

seperti itu, dan persaudaraan umum antar manusia telah didasarkan pada hal-hal duniawi."
(1/365)

_____
. . . . . .
_____

Dan itu sama sekali tidak bermanfaat bagi manusianya." (1) Persaudaraan dan kasih sayang di dunia ini diinginkan demi dunia ini, dan dunia ini singkat dan fana, dan hanya orang-orang yang tertipu yang disesatkan olehnya. Adapun orang-orang yang berilmu tentang Allah, dan pengetahuan tentang Allah, dan orang-orang yang beriman sempurna, dan orang-orang yang beriman sempurna, dan yang menyadari keesaan Allah, maka kasih sayang dan perasaan tulus mereka serta ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang ada di dalam hati dan jenis ibadah, kedudukan dan keadaan yang ada di dalam hati, semuanya sesuai dengan perintah dan larangan Allah dan keinginan akan akhirat. Adapun dunia ini, ia mempunyai manusianya, dan ia akan meninggalkan mereka, dan mereka akan berpaling kepada urusan akhirat mereka; oleh karena itu, kasih sayang di dunia ini sama sekali tidak bermanfaat bagi manusianya, tetapi yang bermanfaat adalah kasih sayang karena Allah dan keinginan akan akhirat .
Ibnu Abbas - semoga Allah meridainya - berkata mengenai ayat {Dan semua ikatan di antara mereka akan terputus} [Al-Baqarah: 166]: "Kasih sayang" (2) . Karena kaum

musyrik menyekutukan tuhan-tuhan mereka, mencintai mereka, dan mengira bahwa mereka akan menjadi penolong bagi mereka pada Hari Kiamat karena kasih sayang dan cinta mereka kepada mereka. Ikatan dan hubungan yang dianggap semu dan ilusi itu akan terputus pada Hari Kiamat, dan mereka tidak akan menemukan penolong, sebagaimana firman Allah - Yang Maha Tinggi -: {Dan semua ikatan akan terputus dengan mereka} [Al-Baqarah: 166] . Artinya: segala sesuatu yang mereka anggap sebagai sarana yang bermanfaat di sisi Allah akan terputus pada Hari Kiamat: {Ketika orang-orang yang diikuti mengingkari orang-orang yang mengikuti mereka, dan mereka melihat azab, dan semua ikatan dengan mereka akan terputus} [Al-Baqarah: 166].

{ Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dari sekutu-sekutunya. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman.} [Al Imran: 175]: Surah ini menjelaskan ibadah yang didasarkan pada rasa takut, dan relevansinya dengan Kitab Tauhid sangat jelas. Rasa takut kepada Allah Yang Maha Tinggi adalah ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah Yang Maha Tinggi. Rasa takut, cinta, dan harapan adalah amalan hati yang wajib, dan menyempurnakannya berarti menyempurnakan Tauhid, dan kekurangan dalam hal itu berarti kekurangan dalam menyempurnakan Tauhid .
Rasa takut kepada selain Tuhan Yang Maha Kuasa terbagi menjadi tiga kategori : yang

disebut politeisme, yang dilarang, dan yang diperbolehkan. Ketiga kategori ini...

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam al-Zuhd (353), Abu Nu'aym dalam al-Hilyah 1/312, dan al-Tabarani dalam al-Kabir (13537).

(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir al-Tabari dalam al-Tafsir (2423) dan al-Hakim dalam al-Mustadrak 2/272 .

_____

[Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: "Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kalian dari sekutu-sekutunya. Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar beriman ."]

Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kalian dari sekutu-sekutunya. Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar beriman.} [Al Imran: 175]. Dan firman-Nya: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada selain Allah yang hendaknya memelihara masjid-masjid Allah. Diharapkan mereka akan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.} [At-Tawbah: 18]. Dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," tetapi ketika mereka disakiti karena Allah, mereka menganggap penganiayaan terhadap manusia sebagai azab Allah . } [Al-Ankabut: 10].

Dari Abu Saeed - semoga Allah meridainya - dalam sebuah hadits yang dinisbahkan kepada Nabi: “Mencari keridhaan manusia dengan cara yang membuat Allah murka adalah tanda lemahnya iman, memuji mereka atas rezeki Allah, dan mengkritik mereka atas apa yang tidak Allah berikan kepadamu. Rezeki Allah tidak datang karena keinginan orang yang menginginkannya, dan tidak pula ditahan karena kebencian orang yang membencinya.” (1) Dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan cara yang membuat manusia murka, maka Allah akan ridha kepadanya dan akan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan cara yang membuat Allah murka, maka Allah akan murka kepadanya dan akan membuat manusia murka kepadanya.” (2) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Nu’aym dalam “Al-Hilya” 5/106 dan 10/41 dan oleh Al-Bayhaqi dalam “Shu’ab Al-Iman” (203) dan sanadnya lemah .

(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban 1/247 .

Isinya mencakup beberapa hal: Pertama: Penafsiran ayat dari Al Imran .

Kedua: Penafsiran ayat penolakan .
Ketiga: Penafsiran ayat tentang laba-laba .
Keempat: Kepastian melemahkan dan memperkuat .
Kelima: Tanda kelemahannya, termasuk tiga hal ini .
Keenam: Rasa takut yang tulus kepada Tuhan adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi .
Ketujuh: Menyebutkan imbalan atas perbuatan tersebut .
Kedelapan: Menyebutkan hukuman bagi mereka yang meninggalkannya .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .
(1/368)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Bagian pertama: Ketakutan akan politeisme, yaitu ketakutan akan hal yang tersembunyi, artinya: ia takut akan hal yang ditakuti itu dalam dirinya sendiri, dan ketakutannya itu karena apa yang dimiliki hal yang ditakuti itu, atau apa yang ia harapkan atau takuti, bahwa hal itu akan menyentuhnya secara diam-diam dengan sesuatu, atau bahwa hal itu memiliki kekuasaan atas dirinya di akhirat untuk mencelakai atau menguntungkannya. Jadi, ketakutan akan politeisme di dunia ini berkaitan dengan ketakutan akan hal yang tersembunyi, yaitu ia takut bahwa tuhan itu

akan menimpanya dengan kejahatan, dan itulah politeisme .
Ketakutan yang berkaitan dengan akhirat berarti bahwa hamba tersebut takut kepada selain Tuhan, dan ketakutannya berkaitan dengan selain Tuhan, karena tuhan itu tidak akan memberi manfaat kepadanya di akhirat. Karena keinginannya agar tuhan itu memberi manfaat kepadanya di akhirat, menjadi perantara baginya, mendekatkannya kepada-Nya di akhirat, dan menjauhkannya dari siksaan di akhirat, ia takut kepada-Nya dan mendatangkan ketakutan itu kepadanya .
Rasa takut adalah salah satu bentuk ibadah agung yang seharusnya hanya diperuntukkan bagi Tuhan Yang Maha Kuasa, dan detail lebih lanjut akan menyusul .
Kategori kedua: Rasa takut yang dilarang, yaitu takut kepada makhluk dalam memenuhi kewajiban, atau dalam menghindari apa yang dilarang, dari apa yang telah Allah wajibkan atau haramkan, misalnya jika seseorang takut kepada makhluk dalam melaksanakan salah satu kewajiban Allah, dan dalam melaksanakan salah satu tugas, sehingga ia tidak shalat karena takut kepada makhluk tersebut, dan tidak menghadiri shalat berjamaah karena takut akan kritik atau penghinaan dari makhluk tersebut. Ini dilarang. Sebagian ulama mengatakan: Ini adalah jenis politeisme, karena meninggalkan perintah dan larangan yang wajib beserta syarat-syaratnya karena takut akan kritik manusia, atau tidak memujinya, atau mencapnya dengan sesuatu, berarti

mendahulukan rasa takut kepada manusia daripada rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan ini dilarang, karena sarana menuju apa yang dilarang itu sendiri juga dilarang .
Bagian Ketiga: Rasa takut alami yang diperbolehkan. Ini adalah hal yang alami, seperti takut pada musuh, atau pada binatang buas, atau pada api, atau pada orang yang berbahaya dan mematikan, dan sebagainya .
(1/369)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kalian dari sekutu-sekutunya. Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar beriman.} [Al Imran: 175] [Al Imran: 175] .
Bukti dari ayat ini adalah firman Allah: {Maka janganlah kamu takut kepada mereka} [Al Imran: 175], dan ini adalah larangan menyekutukan penyembahan rasa takut kepada selain yang lain. Ini menunjukkan bahwa ini adalah larangan terhadap salah satu bentuk kemusyrikan .
Firman-Nya: {Dan takutlah kepada-Ku, jika kamu adalah orang-orang yang beriman} [Al Imran: 175] adalah perintah untuk takut kepada-Nya, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung. Ini menunjukkan bahwa rasa takut adalah suatu ibadah, dan menegaskan keesaan Allah dalam ibadah ini adalah monoteisme, dan menyekutukan Allah dengan yang lain

dalam ibadah ini adalah politeisme. Rasa takut kepada ciptaan—sebagaimana telah disebutkan—dalam mengabaikan kewajiban jihad hanya disebabkan oleh Setan. Setanlah yang menakut-nakuti orang-orang beriman dengan sekutu-sekutunya, dan menakut-nakuti orang-orang yang menganut monoteisme dan orang-orang yang beriman dengan musuh-musuh Allah—Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung—sehingga mereka meninggalkan kewajiban tersebut. Oleh karena itu, rasa takut itu dilarang, artinya: rasa takut kepada musuh yang mengakibatkan pengabaian salah satu kewajiban Allah, seperti jihad dan lainnya. Kewajibannya adalah bahwa seorang hamba tidak boleh takut kepada siapa pun selain Tuhannya—Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung—dan bahwa rasa takutnya harus sampai kepada-Nya, dan bahwa ia tidak boleh takut kepada sekutu-sekutu Setan .

Dan firman-Nya - Maha Tinggi Dia - di sini: {Itu hanyalah setan yang menakut-nakuti sekutunya} [Al Imran: 175], menurut penafsiran yang paling tepat atau paling mungkin, berarti: dia menakut-nakuti kalian melalui sekutunya, yaitu, dia menakut-nakuti orang-orang beriman melalui sekutu-sekutu setan. Subjek dari "menakut-nakuti" adalah kata ganti yang merujuk kepada setan, dan objek pertama dihilangkan, tetapi maknanya ditunjukkan oleh konteks. Makna tersiratnya adalah: setan menakut-nakuti manusia melalui sekutunya, yaitu, setan membuat orang-orang yang beriman takut kepada musuh mereka; inilah sebabnya Dia berfirman

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Para Salaf menafsirkan ayat ini. {Dia menakut-nakuti sekutu-Nya} [Al Imran: 175] artinya: Dia menakut-nakuti kalian dengan sekutu-sekutu-Nya, dan ini jelas dari ayat-ayat sebelumnya, seperti firman-Nya: {Orang-orang yang berkata kepada mereka, “Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk melawan kamu, maka takutlah kepada mereka.” Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.”} [Al Imran: 173] [Al Imran: 173] .

“ Dan firman-Nya: {Hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada selain Allah yang berhak memelihara masjid-masjid Allah} [At-Tawbah: 18] [At-Tawbah: 18]: Bukti dari ayat tersebut adalah firman-Nya {dan tidak takut kepada selain Allah} [At-Tawbah: 18]. Ini adalah negasi dan pengecualian. Telah disebutkan bahwa munculnya partikel pengecualian setelah negasi menunjukkan pembatasan dan keterbatasan. Jadi ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa rasa takut haruslah kepada Allah, dan bahwa Allah memuji mereka karena mereka menjadikan rasa takut mereka hanya kepada Allah semata, tanpa yang lain.

Dan rasa takut lebih spesifik daripada rasa takut .”
Dan firman-Nya: {Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila mereka disakiti karena membela agama Allah, mereka menganggap penganiayaan manusia sebagai azab Allah} [Al-Ankabut: 10] [Al-Ankabut: 10]: Firman-Nya: {Mereka menganggap penganiayaan manusia sebagai azab Allah} [Al-Ankabut: 10] berarti bahwa mereka takut akan hal itu dan meninggalkan apa yang telah Allah wajibkan kepada mereka, atau mereka melakukan apa yang telah Allah larang, karena takut akan apa yang akan dikatakan orang .
“ Merupakan tanda lemahnya iman jika berusaha menyenangkan manusia dengan cara yang membuat Allah murka, memuji mereka atas rezeki Allah, dan menyalahkan mereka atas apa yang tidak Allah berikan kepadamu. Rezeki Allah tidak bertambah karena keserakahan orang-orang serakah, dan tidak pula ditahan karena kebencian.”
(1/371)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“Kareh” (1) Bukti dari hadits ini adalah perkataannya: “Menyenangkan manusia dengan cara yang membuat Allah murka adalah tanda iman yang lemah .”
“ Dari kelemahan keyakinan”: Ini berarti bahwa salah satu penyebab kelemahan iman adalah melakukan perbuatan terlarang,

karena iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kedurhakaan. Ini menunjukkan bahwa menyenangkan manusia dengan cara yang tidak menyenangkan Allah adalah dosa, pelanggaran, dan perbuatan terlarang, karena orang yang menyenangkan manusia dengan cara yang tidak menyenangkan Allah takut kepada mereka atau mengharapkan mereka. Inilah alasan dimasukkannya hadits ini dalam bab tersebut . Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan membuat manusia murka, maka Allah akan ridha kepadanya dan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan membuat Allah murka, maka Allah akan murka kepadanya dan membuat manusia murka kepadanya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya (2). Inilah pahala bagi orang yang mengutamakan Allah dalam ibadah dengan rasa takut dan pahala bagi orang yang tidak menyempurnakan tauhid dengan ibadah yang didasarkan pada rasa takut. Maka orang yang mencari keridhaan Allah dengan membuat manusia murka telah memuliakan Allah dan takut kepada-Nya, dan tidak menganggap godaan manusia sama dengan hukuman Allah; Sebaliknya, ia menganggap hukuman Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—lebih besar, sehingga ia takut kepada Allah dan merasa cemas terhadap-Nya serta mengharapkan apa yang ada pada-Nya, sehingga ia tidak memperhatikan manusia,

dan tidak meninggikan kepalanya kepada mereka, maka pahalanya adalah Allah berkenan kepadanya, dan membuat manusia berkenan kepadanya .
“ Barangsiapa mencari ridha manusia dengan cara yang membuat Allah murka, maka Allah akan murka kepadanya dan membuat manusia murka kepadanya.” Hal ini karena ia telah berbuat dosa dengan takut kepada manusia dan menjadikan rasa takutnya kepada manusia sebagai alasan untuk melakukan hal yang dilarang atau mengabaikan salah satu kewajiban Allah. Karena itulah ia berkata, “Barangsiapa mencari ridha manusia dengan cara yang membuat Allah murka,” sehingga hukumannya adalah Allah murka kepadanya dan membuat manusia murka kepadanya .

Kesesuaian bab ini dengan Kitab Tauhid adalah bahwa berserah diri kepada Allah adalah kewajiban dan tugas, dan mengkhususkan Allah - Yang Maha Tinggi - untuk itu adalah Tauhid, dan berserah diri kepada selain Allah adalah bentuk politeisme yang mengeluarkan seseorang dari agama, dan berserah diri kepada Allah adalah syarat sahnya Islam, dan syarat sahnya iman. Jadi berserah diri adalah ibadah yang agung, dan penulis - semoga Allah merahmatinya - mendedikasikan bab ini untuk menjelaskan ibadah ini .
Makna sejati dari berserah diri kepada Allah—semoga kemuliaan-Nya ditinggikan—adalah bahwa seorang hamba mengetahui bahwa seluruh alam semesta ini berada di tangan

Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan Dia mengaturnya sesuai kehendak-Nya. Oleh karena itu, ia mempercayakan urusannya kepada-Nya dan mencari perlindungan hanya kepada-Nya untuk pemenuhan kebutuhannya dan untuk perlindungan dari apa yang membahayakannya. Ia mencari perlindungan dan pertolongan hanya kepada Allah—semoga kemuliaan-Nya ditinggikan—dengan menyampaikan kebutuhannya kepada-Nya dan mempercayakan urusannya kepada-Nya. Kemudian ia mengambil langkah-langkah yang telah diperintahkan Allah. Dengan demikian, makna sejati dari berserah diri dalam hukum Islam menggabungkan penyerahan urusan seseorang kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Sesungguhnya, iman itu sendiri adalah salah satu sarana yang digunakan oleh orang-orang yang berserah diri kepada Allah. Bahkan, berserah diri kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—itu sendiri adalah sebuah sarana. Oleh karena itu, makna sejati dari berserah diri dalam hukum Islam mencakup ibadah hati yang agung: menyerahkan urusan seseorang kepada-Nya, mencari perlindungan kepada-Nya, dan mengetahui bahwa tidak ada perintah selain dari-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas ketetapan dan izin-Nya. Kemudian, seseorang mengambil langkah-langkah yang diperlukan yang telah diwajibkan oleh Allah—Maha Mulia dan Maha Tinggi.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abu Nu’aym dalam Al-Hilya 5/106 dan Al-Bayhaqi dalam Shu’ab Al-Iman (203).
(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Al-Sahih 1/247 dan Ibnu Abi Shaybah dalam Al-Musannaf 13/436-573 .

_____
[Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: "Dan kepada Allah bersandarlah, jika kamu orang-orang yang beriman "]
Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Dan kepada Allah berserah diri, jika kamu beriman} [Al-Maidah: 23]. Dan firman-Nya: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah, hati mereka bergetar, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, iman mereka bertambah, lalu kepada Tuhan mereka berserah diri.} [Al-Anfal: 2]. Dan firman-Nya: {Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari golongan orang-orang yang beriman.} [Al-Anfal: 64]. Dan firman-Nya: {Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, maka Allah cukuplah baginya.} [At-Talaq: 3] .
Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik-baik Pengatur urusan.” [Al Imran: 173] Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, mengucapkannya ketika ia dilemparkan ke dalam api, dan Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, mengucapkannya ketika mereka berkata

kepadanya: “Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawanmu, maka takutlah kepada mereka.” Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka. [Al Imran: 173] [Al Imran: 173]. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan An-Nasa’i (1).
Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama, bahwa berserah diri kepada Tuhan adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi .
Kedua: Ini adalah salah satu syarat iman .
Ketiga: Penafsiran ayat dari Surah Al-Anfal .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4563) dan (4564).

Keempat: Penafsiran ayat di bagian akhirnya .
Kelima: Penafsiran ayat tentang perceraian.
Keenam: Pentingnya kata ini; ini adalah ucapan Ibrahim dan Muhammad, semoga kedamaian menyertai mereka, di saat-saat sulit .

. . . . . .

. . . . . .

Dia memerintahkan agar hal itu dilakukan, sehingga mengabaikan langkah-langkah yang diperlukan bertentangan dengan makna sebenarnya dari berserah diri yang sah kepada Tuhan. Demikian pula, berserah diri pada sarana dan mengabaikan untuk menyerahkan masalah tersebut kepada Allah Yang Maha Kuasa bertentangan dengan makna sebenarnya dari berserah diri yang sah kepada Tuhan. Orang yang berserah diri kepada Tuhan dalam hukum Islam adalah orang yang mengambil langkah-langkah yang diperlukan dan menyerahkan masalah tersebut kepada Allah Yang Maha Kuasa dalam memperoleh manfaat dari sarana tersebut, dalam terjadinya efek dari sarana tersebut, dan dalam bimbingan dan pertolongan Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Dia Yang Maha Kuasa .

Kepercayaan kepada Tuhan, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad, adalah perbuatan hati. Kepercayaan kepada Tuhan adalah ibadah yang murni berasal dari hati. Oleh karena itu, mengabdikannya semata-mata kepada Allah Yang Maha Kuasa adalah wajib, dan mengarahkannya kepada selain Allah Yang Maha Kuasa adalah politeisme .

Mengandalkan selain Tuhan Yang Mahakuasa memiliki dua aspek .

Kasus pertama: yaitu politeisme besar, yang berarti bergantung pada salah satu makhluk dalam hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah - Maha Mulia - seperti bergantung pada makhluk untuk pengampunan dosa, atau bergantung pada makhluk untuk mendapatkan

kebaikan di Akhirat, atau bergantung pada makhluk untuk mendapatkan anak, atau untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga ia bergantung padanya dalam hatinya, padahal ia tidak mampu melakukan hal itu. Hal ini umum terjadi di kalangan penyembah kuburan dan penyembah orang-orang suci, karena mereka berpaling kepada orang mati dengan hati mereka, bergantung pada mereka, dan mempercayakan urusan kesejahteraan mereka dalam hal apa yang mereka inginkan di dunia dan akhirat kepada orang mati dan kepada tuhan-tuhan dan berhala-berhala yang tidak mampu melakukan hal itu. Jadi ini adalah penyembahan yang ditujukan kepada selain Allah - Maha Mulia - dan ini adalah politeisme besar terhadap Allah - Maha Mulia - yang bertentangan dengan prinsip monoteisme .

Jenis kedua adalah mengandalkan makhluk ciptaan untuk apa yang telah Allah—Maha Tinggi—berdayakan untuk dilakukannya. Ini adalah jenis politeisme, bahkan bentuk politeisme yang tersembunyi, dan bentuk politeisme yang lebih ringan. Oleh karena itu, sekelompok ulama berkata: Jika seseorang berkata, “Aku bergantung pada Allah dan kepadamu,” ini adalah bentuk politeisme yang lebih ringan. Karena alasan ini, mereka berkata :

. . . . . .

Tidak diperbolehkan untuk mengatakan: Aku bertawakkal kepada Allah dan kemudian kepadamu, karena makhluk ciptaan tidak memiliki bagian dalam amanah, karena amanah hanyalah menyerahkan perkara dan berpaling dengan hati kepada Yang Maha Esa yang memegang kendali atas perkara tersebut, dan itu adalah Allah Yang Maha Tinggi, dan makhluk ciptaan tidak layak mendapatkan semua itu .
Mengandalkan makhluk pada apa yang mampu dilakukannya adalah bentuk politeisme tersembunyi dan jenis politeisme kecil. Mengandalkan makhluk pada apa yang tidak mampu dilakukannya adalah politeisme, dan ini umum di kalangan penyembah kuburan dan mereka yang berpaling kepada orang suci dan orang mati, adalah politeisme yang mengeluarkan seseorang dari ajaran Islam .
Kebenaran tentang ketergantungan yang telah kita sebutkan hanya tepat bagi Allah Yang Maha Tinggi, karena itu berarti mempercayakan perkara kepada Yang Maha Memiliki perkara tersebut, dan makhluk ciptaan tidak memiliki perkara tersebut. Maka, keinginan hati, hasrat hati, dan kerinduan hati untuk memperoleh hal yang diinginkan hanya berasal dari Yang Maha Memilikinya, yaitu Allah Yang Maha Tinggi. Adapun makhluk ciptaan, ia tidak mampu melakukan apa pun secara mandiri, melainkan hanya sebagai perantara. Maka jika ia hanya sebagai perantara, maka tidak diperbolehkan untuk bergantung padanya, karena ketergantungan adalah perbuatan hati. Sebaliknya, Allah

menjadikan makhluk ciptaan sebagai perantara dengan menjadikannya sebagai penengah, atau mediator, dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa dia bergantung padanya, sehingga dia menjadikan makhluk ciptaan sebagai sarana untuk apa yang telah Tuhan mampukan untuk dilakukannya, tetapi dia mempercayakan hal yang bermanfaat melalui sarana ini kepada Tuhan - Yang Mahatinggi - sehingga dia bergantung pada Tuhan dan membawa sarana, yaitu memperoleh manfaat dari makhluk ciptaan ini dengan apa yang telah Tuhan - Yang Mahatinggi - ciptakan untuknya berupa manfaat atau kemampuan dan sejenisnya .

{ Dan berserah dirilah kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman} [Al-Ma'idah: 23]: Ayat ini berisi perintah untuk berserah diri hanya kepada Allah. Karena Dia memerintahkannya, kita tahu bahwa itu adalah suatu ibadah. Dan karena Dia menempatkan frasa preposisional dalam firman-Nya: {Dan berserah dirilah kepada Allah} [Al-Ma'idah: 23] sebelum apa yang dimaksud, yaitu kata kerja {berserah diri} [Al-Ma'idah: 23], hal itu menunjukkan kewajiban untuk mengkhususkan Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung -

---

. . . . . .

Dengan berserah kepada Tuhan, dan berserah kepada Tuhan adalah suatu ibadah yang harus

dibatasi dan ditujukan hanya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, inilah aspek yang ditunjukkan dari ayat tersebut .
Bukti lain dalam ayat ini adalah firman Allah Yang Maha Kuasa: {Jika kamu adalah orang-orang yang beriman} [Al-Ma'idah: 23], di mana Dia menjadikan iman tidak sah kecuali dengan berserah diri, dan berserah diri adalah syarat iman. Dia berfirman: {Jika kamu adalah orang-orang yang beriman} [Al-Ma'idah: 23], dan inilah syaratnya, dan jawabannya dihilangkan, dan maknanya adalah: Maka jadikan Allah sebagai tempat berserah diri, sehingga pahala dari syarat tersebut adalah dengan menjadikan Allah sebagai tempat berserah diri, jadi indikasi ayat ini berasal dari dua aspek .
Demikian pula, firman-Nya – Maha Suci dan Maha Tinggi – dalam ayat Surah Yunus: {Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya, jika kamu adalah orang-orang Islam} [Yunus: 84]. Firman-Nya, {maka bertawakkallah kepada-Nya} [Yunus: 84], memerintahkan agar bertawakkal semata-mata ditujukan kepada-Nya – Maha Suci dan Maha Tinggi – dan Dia meletakkan frasa preposisional di depan untuk menunjukkan eksklusivitas, pembatasan, dan kekhususan kepada Allah – Maha Suci dan Maha Tinggi – kemudian Dia menjadikan bertawakkal semata-mata kepada-Nya – Maha Suci dan Maha Tinggi – sebagai syarat sahnya Islam, dengan mengatakan: {jika kamu adalah orang-orang Islam} [Yunus: 84]. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa bertawakkal adalah suatu

ibadah, bahwa bertawakkal semata-mata kepada Allah – Maha Suci dan Maha Tinggi – adalah wajib, dan bahwa itu adalah syarat sahnya Islam dan syarat sahnya iman. Semua ini menunjukkan bahwa ketidakhadirannya merupakan penolakan terhadap dasar monoteisme itu sendiri dan bertentangan dengannya. Karena asal-usulnya, jika seseorang bergantung pada selain Tuhan dalam hal-hal yang hanya Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan - yang mampu melakukannya.
{ Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah, hati mereka gemetar karena takut, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, iman mereka bertambah, lalu mereka berserah kepada Tuhan mereka . } [Al-Anfal: 2] [Al-Anfal: 2]
(1/377)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Bukti dari ayat tersebut adalah bahwa ayat itu menggambarkan orang-orang beriman dengan lima sifat ini, yang terakhir adalah firman-Nya: {Dan kepada Tuhan mereka mereka berserah} [Al-Anfal: 2]. Jelas dari petunjuk ayat tersebut, di mana frasa preposisional ditempatkan di awal, bahwa mereka telah memilih Allah untuk berserah. Ini menunjukkan bahwa lima ibadah ini adalah tingkatan tertinggi orang-orang beriman. Hal ini perlu diperhatikan, karena semua hal yang berkaitan dengan agama, ibadah, dan cabang-cabang praktis yang

dilakukan oleh seorang hamba hanyalah cabang-cabang dari mewujudkan lima sifat yang disebutkan dalam ayat ini: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, apabila disebut nama Allah, hati mereka gemetar} [Al-Anfal: 2]. Sifat ini mencakup kata-kata hukum dan mencakup seluruh agama, karena penyebutan Allah terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah .

“ Dan firman-Nya: {Wahai Nabi, Allah mencukupi bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu} [Al-Anfal: 64] [Al-Anfal: 64] artinya: Allah mencukupi bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu; karena “hasb” berarti mencukupi, dan kata yang serupa dengannya (hasb) berarti: ini sesuai dengan ini dan itu, artinya: berdasarkan ini dan itu, dan adapun “kafi” itu (hasb) dengan dosa yang tersembunyi .”

Relevansi ayat ini dengan bab ini adalah bahwa Allah Maha Mencukupi bagi orang-orang yang berserah kepada-Nya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan barangsiapa berserah kepada Allah, maka Allah Maha Mencukupinya} [At-Talaq: 3]. Jadi Allah Maha Mencukupi bagi orang-orang yang berserah kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Tinggi memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berserah kepada-Nya agar Dia mencukupi mereka melawan musuh-musuh mereka dan agar Dia Yang Maha Tinggi mencukupi orang-orang beriman melawan orang-orang musyrik. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Wahai Nabi, Allah Maha

Mencukupimu} [Al-Anfal: 64], artinya: Allah Maha Mencukupimu. Karena alasan ini, penulis melanjutkannya dengan ayat lain, yaitu firman Allah Yang Maha Tinggi :
(1/378)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
{Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia mencukupinya} [At-Talaq: 3]. Bertawakkal kepada Allah Yang Maha Tinggi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, berkaitan dengan pemahaman tentang Keesaan Tuhan dan keagungan iman kepada Keesaan Tuhan, karena sebagian dari kaum musyrik mungkin memiliki kepercayaan yang sangat besar kepada Allah .
Bertaruh kepada Allah adalah salah satu ibadah besar yang dituntut dari seorang mukmin. Oleh karena itu, kami katakan: Menanamkan kepercayaan di dalam hati disebabkan oleh perenungan akan pengaruh kekuasaan Allah. Semakin seorang hamba merenungkan kekuasaan Allah: di langit dan di bumi, di dalam jiwa, dan di cakrawala, semakin ia mengetahui bahwa Allah adalah pemilik kekuasaan dan bahwa Dia adalah pengendali, dan bahwa pertolongan-Nya kepada hamba-Nya adalah hal yang sangat kecil dibandingkan dengan apa yang Allah - Yang Mahatinggi - lakukan dalam kekuasaan-Nya. Dengan demikian, seorang mukmin memuliakan Allah - Yang Mahatinggi - melalui perenungan ini, memuliakan kepercayaan

kepada-Nya, memuliakan perintah dan larangan-Nya, dan percaya bahwa tidak ada sesuatu pun di bumi atau di langit yang berada di luar kekuasaan Allah, Maha Suci Dia .

{Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia mencukupinya} [At-Talaq: 3]. Dia menjadikan kecukupan - yang memang sudah cukup - bergantung pada bertawakkal kepada-Nya. Inilah keutamaan bertawakkal kepada-Nya, dan keutamaan orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya .

“ Kata-kata ‘Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik Pengatur segala urusan’ [Al Imran 3:173] diucapkan oleh Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, ketika ia dilemparkan ke dalam api neraka, dan oleh Muhammad, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, ketika mereka berkata kepadanya: ‘Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawanmu, maka takutlah kepada mereka.’ Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik Pengatur segala urusan’ [Al Imran 3:173].” (1) Ini menunjukkan keagungan pernyataan ini, yang merupakan ucapan orang beriman: “Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik Pengatur segala urusan.” Maka, ketika seorang hamba benar-benar memahami hal ini,

_____

(1) Lanjutan .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Percaya kepada Tuhan dan menyadarinya dalam hati telah mencapai jenis ketergantungan monoteistik ini dalam jiwa. Jika seorang hamba memperbesar harapannya kepada Tuhan dan menyempurnakan ketergantungannya kepada Tuhan, maka sekalipun langit dan bumi dan segala isinya bersekongkol melawannya, Tuhan akan memudahkan urusannya dan akan memberikan jalan keluar baginya dari antara mereka .
Perkataannya, "Allah mencukupi bagi kita," berarti: Allah sudah cukup bagi kita .
“ Dan sungguh Tuhan Yang Maha Pemelihara!” artinya: Sungguh Tuhan Yang Maha Pemelihara! Ini adalah pernyataan agung yang diucapkan Ibrahim, semoga kedamaian menyertainya, dalam keadaan tertekan, dan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah menyertainya, serta para sahabatnya juga mengucapkannya dalam keadaan tertekan ketika orang-orang berkata kepada mereka: {Sesungguhnya manusia telah berkumpul melawan kamu, maka takutlah kepada mereka. Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka} [Al Imran: 173] [Al Imran: 173], dan itu karena besarnya ketergantungan mereka kepada Tuhan Yang Maha Tinggi .

Ini adalah bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah mereka merasa aman

dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang sesat.} [Al-A'raf: 99], dan firman-Nya: {Dan siapakah yang putus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?} [Al-Hijr: 56]. Penulis mendedikasikan bab ini untuk kedua ayat tersebut karena keterkaitannya .

Tujuan bab ini adalah untuk menjelaskan bahwa menggabungkan rasa takut dan harapan adalah kewajiban iman, dan monoteisme tidak lengkap tanpanya. Kegagalan untuk menggabungkan rasa takut dan harapan bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Oleh karena itu, wajib bagi seorang hamba untuk menggabungkan rasa takutnya dengan harapan, dan menggabungkan harapannya dengan rasa takut, dan tidak merasa aman dari tipu daya, sebagaimana ia tidak putus asa akan rahmat Allah Yang Mahatinggi .

Ayat pertama, yang merupakan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang kalah.} [Al-A'raf: 99], mengandung penjelasan bahwa salah satu ciri orang-orang musyrik adalah mereka merasa aman dari azab Allah dan karena itu tidak takut kepada-Nya. Sebaliknya, hati mereka seharusnya dipenuhi dengan rasa takut dan kagum kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah?} [Al-A'raf: 99],

artinya: Apakah mereka mengetahui tentang contoh-contoh itu dan apa yang Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - lakukan kepada umat-umat terdahulu, yang Allah ceritakan dalam Surah Al-A'raf, namun mereka merasa aman dari rencana Allah?! Jika demikian halnya, dan mereka merasa aman, meskipun ada peringatan di sekitar mereka, dan Allah telah menyampaikan kisah dan berita kepada mereka, maka itu adalah salah satu ciri orang-orang yang kalah, sebagaimana firman Allah SWT: {Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang kalah} [Al-A'raf: 99].
(1/380)

_____

[Bab tentang firman Allah Yang Mahakuasa: Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak seorang pun merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang kalah.]

{ Apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tidak ada seorang pun yang merasa aman dari rencana Allah kecuali orang-orang yang sesat.} [Al-A'raf: 99]. Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang putus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?} [Al-Hijr: 56] .

Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya: “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang dosa-dosa besar dan beliau bersabda: ‘Menyekutukan Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan merasa aman dari rencana Allah.’” (1) Dari Ibnu Mas’ud, semoga Allah meridainya, beliau bersabda: “Dosa-dosa

besar yang paling besar adalah menyekutukan Allah, merasa aman dari rencana Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan kehilangan harapan akan rahmat Allah.” Diriwayatkan oleh Abdullah . (2)
Hal ini mencakup beberapa masalah: Pertama adalah penafsiran ayat Al-A'raf .
Kedua: Penafsiran ayat Al-Hijr .
Ketiga: Beratnya ancaman terhadap mereka yang merasa aman dari rencana Tuhan .
Keempat: Tingkat keparahan ancaman keputusasaan .

. . . . . .

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bazzar (106), dan Ibnu Abi Hatim dalam “Al-Tafsir”, sebagaimana dalam “Al-Durr Al-Manthur” 2/147, dan beliau berkata: Sanad periwayatannya baik .
(2) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dalam “Al-Musannaf” 10/459 .

. . . . . .

Keamanan dari rencana Allah berasal dari ketiadaan rasa takut dan meninggalkan penyembahan rasa takut. Penyembahan rasa takut adalah urusan hati, dan yang dimaksud di sini adalah takut akan ibadah. Jika rasa takut ini bersemayam di dalam hati, maka hamba akan berusaha untuk menyenangkan

Allah dan menghindari larangan-Nya. Ia akan memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dan mendekat kepada-Nya melalui rasa takut, karena rasa takut adalah suatu bentuk ibadah. Rasa takut dapat menjadi bentuk ibadah dalam beberapa cara, termasuk mendekat kepada Allah Yang Maha Tinggi melalui rasa takut, dan mendekat kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan tidak merasa aman dari rencana-Nya. Ini karena Allah adalah Pemilik Kekuatan, dan merasa aman dari rencana Allah disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang sifat dan nama-nama Allah, seperti: Yang Maha Penakluk, Yang Maha Pemaksa, Yang Maha Pemberi perlindungan dan yang tidak dapat dimintai perlindungan, dan sifat-sifat kekuasaan lainnya .

Perencanaan Allah Yang Mahakuasa adalah salah satu sifat-Nya yang digunakan dalam arti terbatas. Allah Yang Mahakuasa merencanakan sesuatu terhadap orang-orang yang merencanakan sesuatu terhadap sekutu dan nabi-Nya, dan terhadap orang-orang yang merencanakan sesuatu terhadap agama-Nya. Ini karena pada awalnya sifat ini merupakan sifat kekurangan, tetapi menjadi sifat kesempurnaan ketika digunakan dalam konteks yang berlawanan, karena kemudian memiliki arti menunjukkan kekuatan, kekuasaan, penaklukkan, keagungan, dan semua sifat kebesaran lainnya. Perencanaan Allah Yang Mahakuasa adalah salah satu sifat-Nya yang Dia gambarkan dalam arti terbatas. Jadi kita katakan: Dia merencanakan sesuatu terhadap musuh-musuh rasul-Nya, Dia

merencanakan sesuatu terhadap musuh-musuh-Nya, Dia merencanakan sesuatu terhadap orang-orang yang merencanakan sesuatu terhadap-Nya, dan seterusnya .
Realita tipu daya Allah - Maha Mulia dan Maha Agung - dan makna dari sifat ini: bahwa Dia - Maha Mulia dan Maha Agung - memikat hamba dan memberinya kesempatan, hingga ketika Dia menangkapnya, Dia tidak melepaskannya. Dia memudahkan urusannya hingga ia mengira bahwa ia berada dalam keamanan yang sempurna, dan itu adalah tipu daya dalam kasusnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Jika kamu melihat Allah memberi kepada seorang hamba, sementara ia terus berbuat dosa, maka ketahuilah bahwa itu adalah tipu daya” (1). Hal ini jelas dari makna tipu daya; karena dalam makna tipu daya, persekongkolan dan sejenisnya terdapat makna tipu daya .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 4/145 .

_____
. . . . . .
_____

Tidak ada sinonim dalam bahasa tersebut, tetapi ada perbedaan antara penipuan, bujukan, persekongkolan, dan sejenisnya. Namun, kami mengatakan ini dari perspektif pelaporan, karena penipuan melibatkan bujukan dan juga mencakup tambahan pada

bujukan, sedemikian rupa sehingga hati orang yang dibujuk aman dari segala arah .
“ Dan firman-Nya: {Dan siapakah yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat?} [Al-Hijr: 56] Ini menunjukkan bahwa ciri khas orang-orang yang sesat adalah mereka berputus asa dari rahmat Allah Yang Maha Tinggi, dan makna tersiratnya adalah bahwa ciri khas orang-orang yang saleh dan mendapat petunjuk adalah mereka tidak berputus asa dari rahmat Allah, melainkan mereka mengharapkan rahmat Allah Yang Maha Tinggi. Menggabungkan rasa takut dan harapan adalah kewajiban agama, karena rasa takut adalah ibadah, dan harapan adalah ibadah, dan penggabungan keduanya di dalam hati adalah wajib, sehingga keduanya harus ada di dalam hati agar ibadah menjadi sah .”
Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat tentang mana yang seharusnya diutamakan: rasa takut atau harapan? Haruskah hati seseorang didominasi oleh harapan atau rasa takut? Sebenarnya, hal ini bergantung pada dua skenario: Pertama, jika seseorang sehat dan bugar, mereka adalah orang yang saleh dan cepat melakukan perbuatan baik, dalam hal ini rasa takut dan harapan harus seimbang di dalam hati mereka, karena mereka termasuk orang-orang yang cepat berbuat baik. Atau, jika mereka sehat dan bugar tetapi durhaka, mereka harus membiarkan rasa takut lebih dominan agar terhindar dari kedurhakaan. Kedua, jika seseorang menderita penyakit serius, mereka harus membiarkan

harapan lebih besar daripada rasa takut. Harapan dan rasa takut harus sama-sama ada di dalam hati mereka, tetapi harapan mereka harus lebih besar daripada rasa takut mereka. Hal ini berdasarkan sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Tidak seorang pun di antara kalian akan mati kecuali dalam keadaan mengharapkan kebaikan dari Tuhannya Yang Maha Tinggi" (1). Hal ini berasal dari harapan mereka kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (7229).

_____

. . . . . .

_____

Oleh karena itu, pendapat para ulama berbeda-beda. Sebagian dari mereka mengatakan: Rasa takut dan harapan harus seimbang. Sebagian ulama terdahulu mengatakan: Sisi rasa takut harus lebih diutamakan daripada sisi harapan. Sebagian ulama terdahulu mengatakan: Sisi harapan harus lebih diutamakan daripada sisi rasa takut. Pernyataan-pernyataan ini tampak berbeda, tetapi pada kenyataannya saling berkaitan, karena masing-masing pernyataan tersebut merujuk pada situasi yang telah kita sebutkan .

Mereka yang mengatakan bahwa rasa takut harus lebih besar daripada harapan merujuk pada orang yang sehat tetapi tidak taat. Mereka yang mengatakan bahwa harapan

harus lebih besar daripada rasa takut merujuk pada orang sakit yang takut mati atau takut binasa. Dan siapa pun yang mengatakan bahwa rasa takut dan harapan itu sama, hendaknya mempertimbangkan keadaan orang-orang yang mendapat petunjuk dan bersegera melakukan amal saleh, yang digambarkan oleh Allah Yang Maha Tinggi dengan firman-Nya: {Sesungguhnya mereka bersegera melakukan amal saleh dan memohon kepada Kami dengan penuh harapan dan rasa takut, dan mereka selalu tunduk kepada Kami dengan rendah hati.} [Al-Anbiya: 90] Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman dalam Surah Al-Isra: {Orang-orang yang mereka sembah berusaha untuk mendekat kepada Tuhan mereka, [berusaha untuk] siapa di antara mereka yang paling dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu selalu {sebagai peringatan}.} [Al-Isra: 57] [Al-Isra: 57] Ini jelas .

Syekh - semoga Allah merahmatinya - mendedikasikan bab ini untuk menjelaskan pentingnya menggabungkan rasa takut dan harapan dalam hati. Kita telah melihat bahwa ini adalah bab-bab berurutan yang menjelaskan keadaan hati, ibadah yang dilakukan dalam hati, dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya .

“ Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam ditanya tentang dosa-dosa besar, lalu beliau bersabda: ‘Menyekutukan Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan merasa aman dari rencana Allah.’”

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

“Allah” (1) Bukti dari hal ini adalah bahwa Dia menjadikan keputusasaan terhadap rahmat Allah, yaitu hilangnya harapan dari hati dan pengabaian penyembahan yang didasarkan pada harapan, sebagai salah satu dosa besar, dan Dia menjadikan rasa aman dari rencana Allah, yaitu hilangnya rasa takut kepada Allah Yang Maha Tinggi dari hati, sebagai salah satu dosa besar. Jadi, tidak memiliki harapan kepada Allah adalah dosa besar, dan tidak memiliki rasa takut kepada Allah Yang Maha Tinggi adalah dosa besar, dan keduanya merupakan dosa besar dalam hal perbuatan hati, dan gabungan dari kedua dosa besar tersebut, yaitu tidak memiliki harapan dan tidak takut, lebih besar daripada dosa besar yaitu mengabaikan rasa takut kepada Allah saja, atau mengabaikan harapan kepada Allah Yang Maha Tinggi saja. Inilah sebabnya mengapa Dia menggabungkannya dalam hadits ini di mana Dia berfirman: “Dia ditanya tentang dosa-dosa besar dan dia menjawab: Menyekutukan Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan merasa aman dari rencana Allah.” Dengan demikian, perbedaan antara putus asa akan rahmat Tuhan atau tidak memiliki harapan akan rahmat Tuhan dan merasa aman dari rencana Tuhan menjadi jelas bagi Anda, karena keputusasaan berkaitan dengan meninggalkan penyembahan

harapan, dan merasa aman dari rencana Tuhan berkaitan dengan meninggalkan penyembahan ketakutan, dan gabungan keduanya merupakan suatu kewajiban, dan hilangnya atau berkurangnya keduanya merupakan kekurangan dalam kesempurnaan monoteisme siapa pun yang memiliki hal ini di dalam hatinya .
" Dosa-dosa terbesar adalah: menyekutukan Allah, merasa aman dari rencana Allah, putus asa terhadap rahmat Allah, dan kehilangan harapan akan pertolongan Allah." (2) Riwayat ini memuat apa yang ada dalam hadits sebelumnya, tetapi di sini terdapat perbedaan mengenai putus asa terhadap rahmat Allah dan kehilangan harapan akan pertolongan Allah. Putus asa terhadap rahmat Allah dianggap satu hal, dan kehilangan harapan akan pertolongan Allah dianggap hal lain. Hal ini didasarkan pada beberapa sifat, bukan pada makna inti. Jika tidak, putus asa terhadap rahmat Allah adalah satu hal, dan kehilangan harapan akan pertolongan Allah adalah hal lain.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam Al-Musnad (106 - Kashf Al-Astar) .
(2) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dalam al-Musannaf 10/459, dan al-Tabarani dalam al-Kabir (8783).

_____
. . . . . .
_____

Rahmat dan keputusasaan roh adalah sinonim, tetapi keduanya berbeda tergantung pada apa yang dikatakan tentangnya. Keputusasaan akan rahmat Tuhan bersifat umum karena rahmat lebih umum daripada roh, dan rahmat mencakup mendatangkan berkat dan menangkal malapetaka. Roh Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—sebagian besar digunakan untuk menggambarkan pembebasan dari kemalangan. Jadi pernyataannya: Keputusasaan akan rahmat Tuhan lebih umum. Inilah sebabnya mengapa ia menyajikannya terlebih dahulu, sehingga apa yang mengikutinya adalah tambahan spesifik pada yang umum, atau ada sinonim dalam makna aslinya, dan perbedaan dalam atribut, atau beberapa hal yang terkait dengan kata-katanya .
Hadits ini, bersama dengan hadits-hadits sebelumnya dan dua ayat tersebut, menunjukkan apa yang dimaksudkan oleh penulis dengan menetapkan bab ini. Indikasi dari semuanya adalah bahwa rasa takut dan harapan harus digabungkan dalam hati dan bahwa Allah Yang Mahakuasa harus dikhususkan untuk keduanya. Makna yang dimaksud adalah rasa takut dalam beribadah dan harapan dalam beribadah .

“ Suatu bab tentang iman kepada Tuhan: kesabaran dalam menghadapi ketetapan Tuhan”: Kesabaran adalah salah satu kedudukan agung dan perbuatan ibadah mulia yang ada di dalam hati, di lidah, dan di anggota tubuh. Realitas pengabdian tidak

ditegakkan kecuali melalui kesabaran, karena ibadah adalah perintah yang sah, atau larangan yang sah, atau ujian, karena Tuhan menimpakan musibah yang telah ditentukan kepada hamba-Nya, dan ia bersabar menghadapinya .
Intisari ibadah adalah menaati perintah ilahi, menghindari larangan ilahi, dan dengan sabar menanggung cobaan dan kesulitan yang Allah —Maha Tinggi—berikan kepada hamba-hamba-Nya. Cobaan datang melalui ketetapan agama dan ketetapan ilahi. Mengenai cobaan agama, sebagaimana firman Allah—Maha Tinggi—kepada Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, dalam Al-Quran...
(1/387)

[Bab tentang Iman kepada Tuhan: Kesabaran dalam menghadapi ketetapan Tuhan]
“ Suatu bab tentang iman kepada Allah: Kesabaran dalam ketetapan Allah.” Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.} [At-Taghabun: 11]. Alqamah berkata: Manusia yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu dari Allah, maka ia akan tenang dan pasrah. (1) Dalam Sahih Muslim, dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Dua hal di antara manusia adalah perbuatan kekafiran: mencela keturunan dan meratapi orang mati.” (2) Mereka juga memiliki hadits dari Ibnu Mas’ud,

yang dinisbahkan kepada Nabi: “Bukanlah termasuk golongan kita orang yang menampar pipinya, merobek pakaiannya, dan berteriak dengan tangisan kebodohan pra-Islam.” (3) Dari Anas, semoga Allah meridainya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka Dia akan mempercepat azabnya di dunia. Dan jika Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, maka Dia akan menunda azabnya atas dosanya hingga ia bertemu dengan-Nya pada Hari Kiamat . ” (4) Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebesar pahala yang didapat, sebesar pula cobaan yang ditanggung. Dan apabila Allah Maha Perkasa mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Maka barangsiapa yang merasa puas, maka akan mendapat kepuasan, dan barangsiapa yang merasa tidak puas, maka akan mendapat kekesalan.” (5) Al-Tirmidzi menilai hadits ini baik .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir 28/123 .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (67).
(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1294), (1297), (3519), dan Muslim (103).
(4) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (2398) dan Al-Hakim 1/340 .

(5) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (2398) dan beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh dari sudut pandang ini .
(1/388)

_____

Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama: Penafsiran ayat tentang kerugian bersama .
Kedua: Ini adalah bagian dari iman kepada Tuhan .
Ketiga: Garis keturunan yang menantang .
Keempat: Beratnya ancaman terhadap mereka yang menampar pipi, merobek pakaian, dan menyerukan jalan kebodohan .
Kelima: Sebuah tanda kehendak Tuhan untuk kebaikan bagi hamba-Nya .
Keenam: Kehendak Tuhan untuk kejahatan .
Ketujuh: Sebuah tanda kasih Allah kepada hamba-Nya .
Kedelapan: Larangan ketidakpuasan .
Kesembilan: Imbalan dari merasa puas dengan kesulitan .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
. . . . . .
(1/389)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Iyad bin Himar menyatakan: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Agung berfirman: Aku mengutusmu hanya untuk menguji kamu dan untuk menguji orang lain melalui kamu.” (1)

Dengan demikian, tujuan sebenarnya dari misi Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam adalah untuk menguji, dan pengujian membutuhkan kesabaran. Ujian yang ditimbulkan oleh misinya adalah melalui perintah dan larangan . Kewajiban membutuhkan kesabaran, larangan membutuhkan kesabaran, dan ketetapan kosmik membutuhkan kesabaran. Karena itulah sekelompok ulama mengatakan: Kesabaran terbagi menjadi tiga kategori: kesabaran dalam ketaatan, kesabaran dalam menahan diri dari dosa, dan kesabaran dalam menghadapi ketetapan Allah yang menyakitkan .

Karena kesabaran dalam menghadapi musibah adalah hal yang langka, Syekh - semoga Allah merahmatinya - mendedikasikan bab ini untuk menjelaskan bahwa kesabaran adalah bagian dari kesempurnaan tauhid, dan bahwa wajib bagi seorang hamba untuk bersabar terhadap ketetapan Allah, karena ketidakpuasan dan kurangnya kesabaran hamba seringkali muncul ketika diuji dengan musibah. Maka beliau mendedikasikan bab ini untuk menjelaskan bahwa kesabaran adalah wajib dalam menghadapi ketetapan Allah yang menyakitkan, dan beliau menunjukkan bahwa kesabaran dalam ketaatan adalah wajib, dan kesabaran dalam menahan diri dari kedurhakaan adalah wajib .

Arti sebenarnya dari kesabaran dalam bahasa Arab adalah pengendalian diri, seperti dalam ungkapan, "Si fulan dibunuh dengan cara ditahan," yang berarti dia dipenjara atau diikat dan dibunuh tanpa berduel atau berkelahi.

Kesabaran dalam hukum disebut kesabaran karena melibatkan menahan lidah dari mengeluh, hati dari dendam, dan anggota tubuh dari mengekspresikan ketidakpuasan melalui tindakan seperti menampar pipi, merobek pakaian, dan sejenisnya. Menahan tindakan-tindakan ini adalah inti dari kesabaran. Oleh karena itu, dalam hukum Islam, kesabaran adalah: menahan lidah dari mengeluh, menahan hati dari dendam, dan menahan anggota tubuh dari mengekspresikan ketidakpuasan melalui tindakan seperti merobek pakaian .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2865) dan Ahmad 4/162 .

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Imam Ahmad - semoga Allah merahmatinya - berkata: Kesabaran disebutkan dalam Al-Qur'an di lebih dari sembilan puluh tempat, dan kesabaran bagi iman sebagaimana kepala bagi tubuh; karena siapa pun yang tidak memiliki kesabaran untuk taat, tidak memiliki kesabaran untuk menjauhi dosa, dan tidak memiliki kesabaran untuk menanggung ketetapan Allah yang menyakitkan, maka ia kehilangan sebagian besar keimanan .

Perkataannya: “Salah satu cabang iman kepada Allah adalah kesabaran terhadap ketetapan Allah” berarti bahwa salah satu ciri iman kepada Allah adalah kesabaran terhadap

ketetapan Allah. Iman memiliki cabang-cabang, sebagaimana kekafiran juga memiliki cabang-cabang. Jadi, dengan mengatakan: “Salah satu cabang iman kepada Allah adalah kesabaran,” beliau menunjukkan bahwa kesabaran adalah salah satu cabang iman. Dan beliau menunjukkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa meratap adalah salah satu cabang kekafiran. Jadi, setiap cabang kekafiran sesuai dengan cabang iman. Maka, meratap atas orang mati adalah cabang kekafiran, dan itu sesuai dengan kesabaran terhadap ketetapan Allah yang menyakitkan dalam cabang-cabang iman .
“ Dan firman Allah Yang Maha Agung: {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu} [At-Taghabun: 11] Alqamah berkata: Dialah orang yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu dari Allah, maka ia merasa tenang dan pasrah” (1). Ini adalah tafsir dari Alqamah - salah seorang pengikut - dari ayat ini, dan tafsir ini jelas benar dan sahih; Hal ini karena firman-Nya, {Dan barangsiapa beriman kepada Allah, maka Dia akan membimbing hatinya} [At-Taghabun: 11], disampaikan dalam konteks menyebutkan cobaan Allah dengan musibah. Maka, {Dan barangsiapa beriman kepada Allah} [At-Taghabun: 11] artinya: barangsiapa memuji Allah - Maha Tinggi Dia - dan menaati perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya, {Dia akan membimbing hatinya} [At-Taghabun: 11] kepada kesabaran, {Dia akan membimbing hatinya} [At-Taghabun: 11]

kepada tidak menyimpan dendam, dan {Dia akan membimbing hatinya} [At-Taghabun: 11] kepada ibadah. Oleh karena itu

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir 28/123, dan diriwayatkan oleh Abd Al-Razzaq dalam Al-Tafsir 3/95 .

_____

. . . . . .

_____

Dia berkata: “Orang yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu berasal dari Tuhan,” dan inilah iman kepada Tuhan, “maka dia akan tenang dan pasrah .”

Kemalangan berasal dari takdir, dan takdir disebabkan oleh hikmat Allah Yang Maha Tinggi, dan hikmat Allah Yang Maha Tinggi adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan tujuan terpuji dari segala sesuatu itu. Jadi, hikmat secara umum berkaitan dengan tujuan terpuji dari menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Maka, siapa pun yang menempatkan segala sesuatu di tempat yang salah telah berbuat tidak adil, dan siapa pun yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya adalah adil, dan ia mungkin tidak bijaksana, yaitu, ia mungkin adil tetapi tidak bijaksana. Jadi, jika ia menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengan tujuan terpuji dari segala sesuatu itu, maka dialah yang bijaksana. Dan Allah Yang Maha Tinggi terbebas dari ketidakadilan dan memiliki

kesempurnaan keadilan yang ditetapkan bagi-Nya, Maha Suci Dia, karena Dia menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan Dia Yang Maha Tinggi memiliki kesempurnaan hikmat yang ditetapkan bagi-Nya, karena penempatan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan tujuan terpuji dari segala sesuatu itu. Jadi, dari situ kita tahu bahwa jika suatu musibah menimpa seorang hamba, maka ada kebaikan baginya di dalamnya, baik jika ia bersabar dan akan diberi pahala, atau jika ia tidak puas dan akan dihukum karenanya, dan ini berlaku bagi mereka yang merugi. Jadi, Allah Yang Maha Tinggi memiliki hikmah untuk menguji dengan musibah. Oleh karena itu, seorang hamba harus mengetahui bahwa apa yang datang dari Allah adalah ketetapan Allah Yang Maha Kuasa dan penghakiman-Nya yang sesuai dengan hikmah-Nya, sehingga ia harus bersabar dengan hal itu .

Pernyataannya: “Dia tahu bahwa itu berasal dari Tuhan” berarti: bahwa Tuhanlah yang mendatangkannya, dan Dialah yang mengesahkannya melalui ketetapan dan keberadaan .

" Maka ia merasa puas dan pasrah": Merasa puas menghadapi musibah adalah anjuran, bukan kewajiban. Inilah sebabnya banyak orang salah memahami perbedaan antara rasa puas dan kesabaran. Penjelasannya adalah kesabaran dalam menghadapi musibah adalah kewajiban, karena melibatkan menahan diri dari merasa tidak senang dengan ketetapan dan takdir Allah. Rasa puas memiliki dua aspek :

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Aspek pertama: Hal ini berkaitan dengan tindakan Tuhan - Yang Mahatinggi - sehingga ia merasa puas dengan ketetapan Tuhan yang merupakan tindakan-Nya, dan ia merasa puas dengan tindakan Tuhan, dan ia merasa puas dengan kebijaksanaan Tuhan, dan ia merasa puas dengan apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan - Yang Mahatinggi. Kepuasan dengan tindakan Tuhan - Yang Mahatinggi - ini adalah suatu kewajiban, dan meninggalkannya dilarang dan bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme .

Aspek kedua: ketabahan dengan apa yang telah ditetapkan, yaitu dengan musibah itu sendiri. Ini dianjurkan. Tidak wajib bagi hamba untuk menerima sakit, menerima kehilangan anak, atau menerima kehilangan harta benda. Tetapi ini dianjurkan, dan merupakan golongan orang-orang pilihan di antara hamba-hamba Allah. Namun ketabahan dengan tindakan Allah Yang Maha Tinggi berarti ketabahan dengan ketetapan Allah sejauh itu wajib. Adapun ketabahan dengan apa yang telah ditetapkan, itu dianjurkan. Inilah sebabnya mengapa Alqama berkata di sini: “Orang yang ditimpa musibah dan mengetahui bahwa itu dari Allah, maka ia menerima musibah itu,” artinya: dengan ketetapan Allah, “dan tunduk” karena pengetahuannya bahwa itu dari Allah Yang

Maha Tinggi – dan ini adalah salah satu ciri iman .
Dalam Sahih Muslim, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya: bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada dua hal di antara orang-orang kafir”: artinya, dua ciri kekafiran ada di antara manusia dan akan tetap ada di antara manusia: “Menjelek-jelekkan keturunan dan meratapi orang mati ” (1).
Bukti dari hadits ini adalah pernyataannya: “Dan meratapi orang mati,” karena meratapi bertentangan dengan kesabaran, dan kesabaran yang dibutuhkan adalah menahan anggota tubuh dari menampar pipi, merobek pakaian dan sejenisnya, dan menahan lidah dari mengeluh dan meratap, dan ini adalah meratap, jadi meratap adalah salah satu cabang kekafiran, karena bertentangan dengan kesabaran .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (67), dan Ahmad dalam Al-Musnad 2/377-441 .

_____
. . . . . .
_____

Fakta bahwa itu adalah cabang kekafiran tidak menunjukkan bahwa siapa pun yang melakukannya adalah orang kafir mutlak yang diusir dari agama, tetapi lebih menunjukkan bahwa siapa pun yang melakukannya memiliki ciri-ciri orang kafir, dan cabang kekafiran. Inilah sebabnya mengapa beliau berkata di

sini: “Dua hal di antara manusia adalah kekafiran terhadapnya,” sehingga beliau menggunakan bentuk kata “kekafiran” yang tidak pasti. Aturan dalam memahami istilah kekafiran yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah adalah jika kekafiran datang dengan kata sandang tertentu, maka yang dimaksud adalah kekafiran besar, dan jika datang tanpa kata sandang tertentu, maka itu menunjukkan bahwa ciri tersebut adalah cabang kekafiran, dan salah satu ciri orang-orang kafir, dan bahwa ini adalah kekafiran kecil, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: “Janganlah kalian kembali kepada kekafiran setelahku, dan kalian saling mencekik leher satu sama lain” (1) karena itu adalah salah satu ciri orang kafir, dan serupa dengan itu adalah sabdanya: “Menghina seorang Muslim adalah kejahatan, dan memeranginya adalah kekafiran” (2). Ini sedikit sulit dipercaya .

Adapun kekafiran yang didefinisikan dengan artikel tertentu “al-”, aturan yang ditetapkan oleh para imam, seperti Syekh al-Islam dan lainnya, adalah bahwa jika digunakan, itu merujuk pada kekafiran besar, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: “Antara manusia dan kemusyrikan serta kekafiran adalah meninggalkan salat ” (3).

" Bukanlah termasuk golongan kita orang yang menampar pipinya, merobek pakaiannya, dan berteriak dengan suara-suara kebodohan pra-Islam." (4) Hadits ini menunjukkan bahwa siapa pun yang melakukan hal-hal tersebut bukanlah termasuk golongan orang-orang

beriman, dan telah dijelaskan bahwa kata "bukanlah"

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (121), (4405), (6869), (7080), dan Muslim (118).
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (221).
(3) Diriwayatkan oleh Muslim (134).
(4) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1294) dan (1297), Muslim (103), dan Ahmad 1/386 .
(1/394)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

“Dari kami” menunjukkan bahwa perbuatan itu adalah dosa besar; oleh karena itu, meninggalkan kesabaran dan menunjukkan ketidakpuasan adalah dosa besar, dan dosa-dosa mengurangi iman, karena iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan ketidaktaatan, dan berkurangnya iman dapat mengurangi kesempurnaan monoteisme, dan sesungguhnya, meninggalkan kesabaran bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut .

“ Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka Dia akan mempercepat azabnya di dunia. Dan jika Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, maka Dia akan menunda azabnya atas dosanya hingga ia bertemu dengan-Nya pada Hari Kiamat.” (1) Ini mengandung penjelasan tentang hikmah Allah—Maha Tinggi—yang, jika orang yang tertimpa musibah merenungkannya, akan memperbesar kesabarannya dan menghiasinya

dengan ibadah hati yang agung ini, yaitu meninggalkan ketidakpuasan dan menerima perbuatan dan ketetapan Allah—Maha Tinggi. Karena jika kebaikan dihendaki bagi seorang hamba, maka azabnya akan dipercepat di dunia. Penghapusan akibat azab dari seorang hamba terjadi melalui sepuluh hal, salah satunya adalah azab dipercepat di dunia, artinya ia dihukum di dunia ini dengan penyakit, atau kehilangan harta benda, atau musibah. Hal ini karena melanggar perintah Allah di wilayah kekuasaan-Nya pasti akan mendatangkan hukuman jika Allah—Yang Maha Tinggi—tidak mengampuni dan mengabaikannya. Jika hukuman itu di dunia ini, maka lebih ringan daripada jika di alam antara (Barzakh) atau pada Hari Kiamat. Inilah sebabnya mengapa disebutkan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikannya…,” maka Allah melimpahkannya kepadanya” (2); dan karena alasan ini, sebagian Muslim awal akan menyalahkan diri mereka sendiri jika mereka melihat bahwa mereka tidak ditimpa musibah atau tidak jatuh sakit, dan sebagainya. Dan Nabi, shalawat dan salam kepadanya, bersabda mengenai demam, misalnya: “Janganlah kalian mencela demam, karena demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya…”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (2398), Al-Hakim 1/340, dan Ibnu Hibban 1/278 .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5645).

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

“Ia menghilangkan dosa dari hamba sebagaimana alat peniup api menghilangkan kotoran dari besi” (1). Jadi, dalam musibah terdapat berkah bagi hamba, dan Allah Yang Mahakuasa mempunyai hikmah yang sempurna tentang apa yang baik bagi hamba-Nya yang beriman .

“ Sebesar pahala, sebesar pula cobaan. Dan Allah Yang Maha Kuasa, apabila Dia mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka. Maka barangsiapa yang ridha, maka ia akan mendapat keridhaan, dan barangsiapa yang tidak ridha, maka ia akan mendapat kemurkaan.” (2) Sabda beliau: “Barangsiapa yang ridha, maka ia akan mendapat keridhaan” menunjukkan bahwa keridhaan adalah salah satu ibadah, karena keridhaan Allah kepada hamba-Nya, jika Dia ridha kepadanya, menunjukkan bahwa perbuatan itu dicintai-Nya, dan itu adalah bukti bahwa itu adalah ibadah. Demikian pula, kalimat kedua adalah bukti bahwa kemurkaan dilarang. Beliau bersabda: “Dan barangsiapa yang tidak ridha, maka ia akan mendapat kemurkaan,” artinya: dari Allah Yang Maha Tinggi .

Realitas dari perasaan tidak senang kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—adalah bahwa hati seseorang menyimpan ketidaksukaan, kebencian, dan ketidakpuasan terhadap sesuatu, dan mempertanyakan

hikmah di baliknya. Siapa pun yang memiliki semua sifat ini memang tidak senang. Dampak dari ketidaksenangan ini terwujud pada lidah, anggota tubuh, atau hati melalui ketidakpuasan terhadap perintah, larangan, dan hukum ilahi. Orang seperti itu tidak senang dengan perintah, larangan, dan hukum itu sendiri. Ini adalah dosa besar. Bahkan jika seseorang secara lahiriah mematuhi, ketidaksenangan dan ketidakpuasan dalam hati ini menunjukkan kekurangan dalam kesempurnaan monoteisme. Dalam beberapa kasus, ketidaksenangan ini bahkan dapat menyebabkan ketiadaan monoteisme sepenuhnya jika seseorang tidak puas dengan dasar hukum ilahi itu sendiri, tidak senang dengannya dalam hati, dan mempertanyakan hukum ilahi atau Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dalam ketetapan hukum-Nya.

Penjelasan: Ini adalah “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang kemunafikan,” yang artinya: peringatan dan bahwa itu adalah menyekutukan Tuhan - Yang Maha Tinggi -.
Kemunafikan, pada hakikatnya, berakar pada persepsi visual. Kemunafikan melibatkan melakukan ibadah agar dilihat sebagai ibadah —baik itu salat, membaca Al-Quran, berziarah kepada Allah, sedekah, haji, jihad, ketaatan kepada perintah, atau menghindari larangan— bukan untuk mencari pahala Allah, tetapi agar dilihat orang lain dan dipuji. Inilah kemunafikan. Kemunafikan dalam asal-usul Islam mungkin adalah kemunafikan orang-

orang munafik. Kemunafikan memiliki dua tingkatan :
Tingkat pertama: Kemunafikan orang-orang munafik, yaitu secara lahiriah mengaku Islam sementara di dalam hati menyimpan kekafiran demi dilihat orang lain. Ini bertentangan dengan dasar monoteisme dan merupakan bentuk kekafiran besar kepada Tuhan - Maha Mulia -. Inilah sebabnya mengapa Allah menggambarkan orang-orang munafik dengan firman-Nya: {Mereka pamer kepada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit} [An-Nisa: 142]. Maka firman-Nya: {Mereka pamer kepada manusia} [An-Nisa: 142] berarti: kemunafikan besar, yaitu secara lahiriah mengaku menganut hakikat Islam dan cabang-cabangnya, sementara di dalam hati menyimpan kekafiran dan cabang-cabangnya .
Jenis kemunafikan kedua adalah ketika seorang pria atau wanita beragama Islam, tetapi melakukan perbuatan-perbuatannya atau sebagian perbuatannya dengan cara yang munafik. Ini adalah bentuk politeisme yang tersembunyi, dan politeisme semacam itu bertentangan dengan kesempurnaan iman.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3469).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (2396).
(1/396)

_____
[Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai kemunafikan]
“ Surah tentang apa yang telah dikatakan mengenai kemunafikan” dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Katakanlah, “Aku hanyalah

manusia seperti kalian, yang kepadanya telah diwahyukan bahwa tuhan kalian hanyalah satu Tuhan. Maka barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia menyekutukan sesuatu dengan tuhan lain dalam penyembahan Tuhannya."} [Al-Kahf: 110] [Al-Kahf: 110] .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, "Allah Yang Maha Kuasa berfirman: 'Aku adalah sekutu yang paling mandiri dan Aku tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya itu.'" (1) Diriwayatkan oleh Muslim.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan beliau akan memperindah shalatnya karena melihat seseorang memperhatikannya. Diriwayatkan oleh Ahmad. (2)

Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran ayat Al-Kahf .

Kedua: Masalah besar menolak amal baik jika ada sesuatu selain Tuhan yang masuk ke dalamnya .

Ketiga: Menyebutkan alasan di balik hal ini, yaitu kesempurnaan kekayaan .

Keempat: Salah satu alasannya adalah karena Dia, Yang Mahatinggi, adalah mitra terbaik .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2985).
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad 3/30, dan Ibn Majah (4204). Al-Busiri berkata: Ini adalah sanad yang baik .
(1/397)

Kelima: Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam khawatir akan kemunafikan para sahabatnya .
Keenam: Dia menjelaskan bahwa ini berarti seseorang berdoa kepada Tuhan, tetapi memperindah doanya karena dia melihat seorang pria memandanginya .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .
(1/398)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Monoteisme, dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan-Nya, tetapi Dia mengampuni dosa yang lebih ringan bagi siapa pun yang Dia kehendaki} [An-Nisa: 48] [An-Nisa: 48 dan 116] menurut pendapat orang-orang yang mengatakan: Firman-Nya: {Dia tidak mengampuni dosa menyekutukan-

Nya} [An-Nisa: 48] mencakup politeisme tersembunyi dan kecil .
" Aku hanyalah manusia seperti kalian, yang kepadanya telah diwahyukan bahwa tuhan kalian hanyalah satu Tuhan. Maka barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia menyekutukan Tuhannya dengan sesuatu pun."} [Al-Kahf: 110] [Al-Kahf: 110], firman-Nya: {dan janganlah ia menyekutukan Tuhannya dengan sesuatu pun} [Al-Kahf: 110] Ini adalah larangan menyekutukan Tuhan, dan larangan di sini bersifat umum untuk semua jenis kemusyrikan, termasuk kemusyrikan kemunafikan. Inilah sebabnya mengapa Salaf menggunakan ayat ini sebagai bukti untuk masalah kemunafikan, sebagaimana Imam - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - menyebutkannya di sini; Karena Dia berfirman: {Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia menyekutukan sesuatu pun dalam penyembahan Tuhannya.} [Al-Kahf: 110] Artinya: termasuk meninggalkan kemunafikan, karena kemunafikan adalah kemusyrikan. Dan firman-Nya: {dan janganlah menyekutukan} [Al-Kahf: 110] Ini adalah generalisasi yang mencakup semua jenis kemusyrikan, karena {menyekutukan} [Al-Kahf: 110] adalah kata benda tak tentu yang muncul dalam konteks larangan, sehingga mencakup semua jenis kemusyrikan .

Firman-Nya: {siapa pun} [Al-Kahf: 110] mencakup seluruh ciptaan, baik untuk pamer, untuk didengar, atau untuk tujuan lain. Indikasi ayat tersebut mengenai hal ini jelas, dan bahwa pamer adalah jenis politeisme kecil, dan semacam politeisme tersembunyi, karena kita mengatakan: Pamer adalah politeisme kecil dengan mempertimbangkan fakta bahwa itu bukanlah politeisme besar.
(1/399)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Tidak ada jalan keluar dari agama ini. Terkadang kita mengatakan: Kemunafikan adalah bentuk politeisme yang tersembunyi, karena tidak tampak, melainkan tersembunyi dan berada di dalam hati seorang hamba. Inilah sebabnya mengapa Anda menemukan bahwa banyak ulama menyatakan politeisme kecil sebagai bentuk kemunafikan yang ringan, dan terkadang mereka menyatakan politeisme tersembunyi sebagai kemunafikan. Ini karena politeisme berbeda dalam hal absolutitasnya - seperti yang telah disebutkan sebelumnya - dari satu ulama ke ulama lainnya. Terkadang mereka membagi politeisme menjadi besar dan kecil, dan beberapa di antaranya membaginya menjadi besar, kecil, dan tersembunyi. Masing-masing memiliki terminologinya sendiri, dan semua pernyataan tersebut benar .
“ Allah Yang Maha Agung berfirman: Akulah Yang Maha Mandiri di antara sekutu-sekutu,

dan Aku tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya." (1) Hadits ini menunjukkan bahwa kemunafikan ditolak dan bahwa Allah, Maha Mulia dan Maha Agung, tidak menerima perbuatan apa pun yang bercampur dengan kemunafikan. Para ulama telah menguraikan hal ini, dengan mengatakan: Kemunafikan, apabila terjadi dalam ibadah, mempunyai beberapa bentuk :

Kasus pertama: bahwa ia sudah terbiasa beribadah sejak awal. Jika ia sudah terbiasa beribadah sejak awal, maka seluruh ibadahnya tidak sah, seolah-olah ia memulai salat karena ingin dilihat orang lain. Ia tidak berniat salat, tetapi ketika melihat seseorang memandanginya, ia salat. Inilah perbuatannya, artinya salat yang dilakukannya tidak sah, dan ia berdosa karena kemunafikannya dan karena melakukan politeisme tersembunyi, politeisme kecil .

Kasus kedua adalah ketika hakikat ibadah adalah kepada Allah, tetapi orang yang beribadah mencampurkan tindakannya dengan kemunafikan, seperti seseorang yang memperpanjang rukuk, menambah pujian, memperpanjang bacaan Al-Quran, dan berdiri demi orang yang melihatnya. Hakikat ibadah—yang ditujukan kepada Allah—adalah miliknya, dan apa yang melampaui itu menjadi batal karena ia pamer dengan menambah apa yang wajib. Oleh karena itu, tindakan tambahan itu menjadi batal dan merupakan dosa baginya,

yang karenanya ia tidak akan mendapat pahala.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2985).
(1/400)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia tidak mendapat manfaat darinya, dan dia dihukum karena menyekutukan Tuhan dan karena kemunafikannya dalam ibadah fisik. Situasinya berbeda dengan ibadah finansial .
Firman-Nya: “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan meninggalkannya dan persekutuannya”: Beliau maksudkan semua jenis penyembah berhala dan semua jenis perbuatan; karena “perbuatan” dalam firman-Nya: “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan” adalah kata benda tak tentu yang muncul dalam konteks suatu kondisi, sehingga mencakup semua perbuatan: perbuatan fisik, perbuatan finansial, dan perbuatan yang melibatkan uang dan tubuh. Perbuatan fisik seperti salat dan puasa, perbuatan finansial seperti zakat dan sedekah, dan perbuatan yang melibatkan tubuh dan uang seperti haji dan jihad dan sejenisnya. Maksud dari firman-Nya: “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan” adalah bahwa Beliau menciptakannya “yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu” dan menjadikannya untuk Allah dan untuk selain Allah bersama-sama, karena Allah - Yang Maha Tinggi - adalah Yang

Maha Mandiri dari sekutu dan Dia tidak menerima kecuali apa yang hanya untuk-Nya saja, Maha Suci Dia .
" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Kemusyrikan tersembunyi. Seseorang berdiri untuk shalat dan memperindah shalatnya karena ia melihat seseorang memperhatikannya." (1) Ini menunjukkan bahwa jenis kemusyrikan ini lebih ditakuti oleh Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bagi umat ini daripada Antikristus. Hal ini karena masalah Antikristus jelas dan nyata, dan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menjelaskan situasinya, menggambarkan ciri-cirinya, memperingatkan umat terhadapnya, dan memerintahkan mereka untuk berdoa di akhir setiap shalat, memohon perlindungan dari kejahatan Antikristus dan dari cobaan yang akan dibawanya. Adapun kemunafikan, ia sering masuk ke dalam hati, dan Setan datang ke dalam hati. Jenis kemusyrikan ini membawa hamba kepada...

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad 30/3, dan Ibnu Majah (4204).

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Untuk secara bertahap meninggalkan rasa takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dan beralih kepada rasa takut kepada makhluk; oleh karena itu, ia menjadi lebih takut kepada

Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, daripada kepada Antikristus, lalu ia menjelaskannya dengan mengatakan: “Politeisme tersembunyi adalah ketika seseorang berdiri untuk berdoa dan memperindah doanya karena apa yang dilihatnya dari tatapan orang lain. ”

Ini adalah bab yang bagus dari bab-bab dalam buku ini. Imam - semoga Allah merahmatinya - menerjemahkannya dengan mengatakan: “Bab tentang politeisme: Keinginan seseorang untuk memperoleh keuntungan duniawi melalui pekerjaannya. ”
“ Dari politeisme” artinya: dari politeisme kecil adalah ketika seseorang bermaksud memperoleh dunia melalui perbuatan ketaatannya dan tidak bermaksud memperoleh akhirat. Keinginan seseorang terhadap dunia berarti: pahala dunia. Ini lebih umum daripada keadaan kemunafikan. Kemunafikan adalah salah satu keadaan keinginan seseorang terhadap dunia. Ia berdoa atau menambah dan memperindah doanya demi dilihat dan demi pujian. Tetapi ada keadaan lain dari keinginan manusia terhadap dunia melalui perbuatan mereka. Inilah sebabnya mengapa Syekh - semoga Allah merahmatinya - menghubungkan bab ini dengan bab sebelumnya untuk menunjukkan bahwa keinginan seseorang terhadap dunia datang dalam banyak keadaan yang lebih umum daripada keadaan kemunafikan secara khusus. Tetapi hadits ini membahas tentang kemunafikan dan Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah

kepadanya, khawatir akan hal itu bagi umatnya. Karena itu, hal itu sering terjadi dan kekhawatiran akan hal itu sangat besar .
Bab ini memuat keputusan bahwa keinginan seseorang untuk melakukan pekerjaan duniawi adalah suatu bentuk politeisme .
Pernyataannya, "kehendak manusia," berarti bahwa ia melakukan pekerjaan itu dengan kehendak orang yang termotivasi untuk melakukan pekerjaan itu oleh imbalan dunia ini. Ini adalah bentuk menyekutukan Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan - dan detailnya akan dibahas kemudian .
(1/402)

_____

[Bab tentang politeisme: Keinginan seseorang untuk memperoleh keuntungan duniawi melalui perbuatannya]
Salah satu bentuk politeisme adalah ketika seseorang menginginkan keuntungan duniawi melalui perbuatannya. Allah SWT berfirman: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatan mereka di dunia itu, dan mereka tidak akan kehilangan apa pun di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang di akhirat tidak ada apa pun selain api neraka, dan apa yang mereka lakukan di dunia itu akan hilang, dan apa yang mereka lakukan di dunia itu menjadi sia-sia.} [Hud: 15-16]
Dalam Sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian yang indah,

celakalah hamba pakaian yang mewah. Jika diberi, ia senang, dan jika tidak diberi, ia tidak senang. Celakalah dia dan semoga ia terbalik, dan jika ia tertusuk duri, semoga ia tidak dapat mencabutnya. Berbahagialah hamba yang memegang kendali kudanya di jalan Allah, dengan rambut acak-acakan dan kaki berdebu. Jika ia sedang bertugas jaga, ia sedang bertugas jaga, dan jika ia berada di barisan belakang, ia berada di barisan belakang. Jika ia meminta izin, ia tidak diberi izin, dan jika ia memberi syafaat, syafaatnya tidak diterima . ” (1)

Ada beberapa masalah: Pertama adalah: Keinginan seseorang untuk memperoleh keuntungan duniawi melalui perbuatan yang mengarah ke akhirat .

Kedua: Penafsiran ayat dari Surah Hud .

Ketiga: Menyebut pria Muslim sebagai budak dinar, dirham, dan khamisa .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2886), (2887) dan (6435).

Keempat: Interpretasi dari hal ini adalah bahwa jika dia diberi sesuatu, dia akan senang, dan jika dia tidak diberi sesuatu, dia akan tidak senang .

Kelima: Ucapannya: “Dia sengsara dan mengalami kemunduran .”

Keenam: Perkataannya: “Dan jika dia tertusuk, maka jangan bercukur .”
Ketujuh: Memuji mujahidin yang memiliki sifat-sifat tersebut .

. . . . . .
(1/404)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
{ Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatan mereka di dalamnya, dan mereka tidak akan kekurangan apa pun di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang di akhirat tidak ada apa pun selain api neraka, dan apa yang mereka lakukan di dalamnya akan menjadi sia-sia, dan apa yang mereka lakukan pun menjadi tidak berguna.} [Hud: 15-16]. Ayat dari Surah Hud ini secara khusus berkaitan dengan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatan mereka di dalamnya.} [Hud: 15] [Al-Isra: 18]. Ayat ini khusus ditujukan kepada mereka yang dikehendaki Allah Yang Maha Tinggi. Firman-Nya di sini: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas sepenuhnya amal perbuatan mereka di dalamnya, dan mereka tidak akan kekurangan di dalamnya} [Hud: 15] artinya: orang-orang

yang dikehendaki Allah Yang Maha Tinggi dan orang-orang yang dikehendaki Allah. Generalisasi yang ada di sini khusus untuk ayat Al-Isra .

Mereka yang menginginkan kehidupan dunia ini dalam esensi, niat, dan perbuatan adalah orang-orang kafir; dan karena alasan inilah ayat ini diturunkan mengenai orang-orang kafir, tetapi redaksi ayat ini mencakup setiap orang yang menginginkan kehidupan dunia ini melalui amal salehnya; dan karena alasan inilah Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab - semoga Allah merahmatinya - menyusun dalam sebuah risalahnya tentang kondisi manusia berdasarkan apa yang dikatakan para pendahulu dalam penafsiran ayat ini, dan beliau menjadikan perkataan para pendahulu mencakup empat jenis manusia, yang semuanya termasuk dalam ancaman ini :

Jenis pertama dari mereka yang melakukan bentuk politeisme ringan ini dan yang tindakannya dimotivasi oleh keuntungan duniawi adalah seseorang yang melakukan amal saleh dengan tulus karena Allah Yang Maha Kuasa, tetapi menginginkan pahala duniawi dan bukan pahala akhirat. Misalnya, seseorang mungkin beribadah kepada Allah Yang Maha Kuasa melalui salat, melakukannya dengan tulus dan sukarela, atas pilihan sendiri, dan dalam ketaatan kepada perintah Allah, tetapi menginginkan pahala duniawi darinya.

(1/405)

. . . . . .

Agar tubuhnya sehat, atau agar ia menjaga hubungan kekerabatan, dan ia ingin mendapatkan reputasi dan koneksi yang baik di dunia ini, dan sebagainya, atau agar ia berbisnis dan beramal, dan ia ingin mendapatkan uang agar dapat beramal, dan ia ingin mendapatkan imbalan duniawi .

Tipe ini melakukan ibadah sesuai dengan perintah Allah, dan tulus dalam beribadah kepada-Nya, tetapi ia serakah akan pahala dunia, dan tidak memiliki ambisi untuk akhirat, serta tidak beribadah untuk menghindari neraka dan karena serakah akan surga. Hal ini termasuk dalam tipe ini dan termasuk dalam firman-Nya: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas amal perbuatannya di dalamnya, dan mereka tidak akan kekurangan di dalamnya.} [Hud: 15] [Hud: 15] .

Perbuatan yang dilakukan seorang hamba, di mana ia mencari imbalan duniawi, ada dua macam :

Kategori pertama: Jika perbuatan yang dilakukannya bertujuan untuk mendapatkan pahala dunia dan tidak menginginkan pahala akhirat, maka syariat tidak menganjurkannya untuk menyebutkan pahala dunia, seperti salat, puasa, dan perbuatan-perbuatan ketaatan lainnya. Tidak diperbolehkan baginya untuk menghendaki dunia dengan perbuatan tersebut, dan jika ia menghendaki dunia dengan perbuatan tersebut, maka ia adalah

seorang musyrik dengan kemusyrikan tersebut .

Kategori kedua: perbuatan yang telah diatur oleh syariat Islam akan mendapat pahala di dunia, dan dianjurkan untuk dilakukan dengan menyebutkan pahala di dunia, seperti: menjaga hubungan kekerabatan, menghormati orang tua, dan sebagainya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang ingin rezekinya bertambah dan umurnya panjang, maka hendaklah ia menjaga hubungan kekerabatan.” (1) Jenis ini, jika ia mengingatnya dalam perbuatannya ketika melakukan perbuatan tersebut.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 3/156 dalam bentuk yang serupa, dari hadits Abu Saeed Al-Khudri, dan asal usulnya disepakati dari hadits Anas .

_____

. . . . . .

_____

Jika seseorang memperhatikan pahala duniawi dan tulus dalam perbuatannya kepada Allah, tetapi tidak memperhatikan pahala di akhirat, maka ia termasuk dalam ancaman, dan ini adalah salah satu jenis kemusyrikan. Namun, jika ia memperhatikan pahala duniawi dan akhirat, memiliki keinginan akan apa yang ada di sisi Allah di akhirat dan mengharapkan surga serta menjauhi neraka, dan memperhatikan pahala atas perbuatannya di dunia ini, maka tidak ada yang salah dengan

itu. Hal ini karena syariat hanya menganjurkannya dengan menyebutkan pahala di dunia ini untuk mendorongnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Barangsiapa membunuh orang yang telah dibunuh, maka ia akan mendapatkan rampasannya.” (1) Maka barang siapa membunuh seorang pejuang dalam jihad untuk mendapatkan rampasan perang, namun niatnya dalam jihad adalah untuk menginginkan apa yang ada di sisi Allah Yang Maha Tinggi, dengan tulus hati karena Allah, dan hal ini menjadi semakin besar semangatnya, dan ia tidak membatasi dirinya hanya pada dunia ini, tetapi hatinya juga terikat pada akhirat, maka jenis ini tidak ada salahnya dan tidak termasuk dalam jenis pertama yang disebutkan oleh para Salaf dalam ayat ini .

Jenis kedua yang disebutkan oleh para ulama terdahulu yang termasuk dalam ayat ini: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan membalas perbuatan mereka di dalamnya dan mereka tidak akan kekurangan apa pun} [Hud: 15] adalah ketika seseorang melakukan amal saleh demi uang. Mereka melakukan amal tersebut semata-mata untuk keuntungan finansial yang akan mereka terima. Misalnya, seseorang mungkin belajar dan mempelajari ilmu Islam hanya demi pekerjaan, tanpa niat untuk menghilangkan kebodohan, memahami perintah dan larangan Allah, menginginkan surga dan apa yang mendekatkan seseorang kepadanya, atau menjauhi neraka dan apa

yang menjauhkan seseorang darinya. Ini termasuk dalam kategori ini. Demikian pula, seseorang mungkin menghafal Al-Quran untuk menjadi imam di masjid dan menerima gaji dari kas negara. Satu-satunya tujuan mereka dalam pekerjaan ini adalah uang. Orang seperti itu belum benar-benar melakukan amal saleh.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 5/306 dari hadits Abu Qatada .
(1/407)

_____
. . . . . .

Ia adalah orang yang saleh, tetapi ia melakukan pekerjaan yang tampak saleh di permukaan, namun di dalam hatinya ia bermaksud memperoleh keuntungan duniawi darinya .
Tipe ketiga: orang munafik yang melakukan perbuatan demi pamer .
Tipe keempat: mereka yang melakukan amal kebaikan tetapi memiliki sesuatu yang membatalkan keislaman, seperti seseorang yang shalat, memberi sedekah, memberi amal, membaca dan melafalkan Al-Qur'an, tetapi adalah seorang politeis yang sangat musyrik. Orang ini, meskipun ia mengatakan bahwa ia adalah seorang mukmin, tidak jujur dalam hal itu, karena jika ia jujur ia akan menegaskan keesaan Tuhan Yang Maha Kuasa .
Inilah beberapa tipe orang yang disebutkan dalam penafsiran ayat ini, dan semuanya

termasuk dalam firman-Nya: {Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya} [Hud: 15]. Semua orang ini menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, dan mereka tidak peduli untuk menyenangkan Allah Yang Maha Tinggi dan mencari kehidupan akhirat melalui amal perbuatan mereka .

Berikut adalah permasalahan yang telah disebutkan oleh beberapa ulama: Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam ayat berikutnya: {Mereka itu adalah orang-orang yang tidak mendapat apa pun di akhirat selain api neraka, dan amal perbuatan mereka di dalamnya akan sia-sia, dan amal perbuatan mereka tidak ada gunanya} [Hud: 16] [Hud: 16], dan ini ditujukan kepada orang-orang kafir sejak awal atau kepada orang yang melakukan perbuatan kekafiran, sedangkan bagi seorang Muslim yang didorong oleh keinginan duniawi, ia tidak termasuk dalam ayat ini .

Jawabannya adalah ya, karena umat Islam terdahulu memasukkan berbagai kategori Muslim dalam ayat ini dan peringatan dalam firman-Nya: {Mereka itu adalah orang-orang yang tidak mendapat apa pun di akhirat selain api neraka} [Hud: 16]. Maka barangsiapa menginginkan kehidupan dunia, ia sama sekali tidak mendekati Allah Yang Maha Tinggi.

. . . . . .

{Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami akan membalas perbuatannya di dalamnya dengan setimpal, dan mereka tidak akan kekurangan apa pun di dalamnya.} [Hud: 15] [Hud: 15] Orang-orang ini menginginkan dunia dalam setiap perbuatan mereka, dan mereka tidak memiliki iman dan Islam untuk memperbaiki asal mula perbuatan mereka. Maka orang-orang ini akan tinggal di dalam api neraka. Adapun orang yang memiliki asal mula iman dan asal mula Islam yang dengannya perbuatannya sah, orang ini dapat membatalkan perbuatannya, bahkan perbuatannya yang menyekutukan Allah dan menginginkan dunia, dan apa pun selain itu tidak dibatalkan, karena ia memiliki asal mula iman yang memperbaiki perbuatan yang tidak bercampur dengan kemusyrikan .
Ayat ini mengandung peringatan keras, dan peringatan ini mencakup, seperti yang telah kami sebutkan, empat kategori. Sebagaimana dikatakan para ulama: pelajaran di sini terletak pada generalitas redaksi, bukan pada kekhususan alasannya. Jadi, meskipun ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir, redaksi ayat ini mencakup orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia dari kalangan orang-orang kafir .
, beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian mewah, celakalah hamba jubah mewah…” dan seterusnya. (1) Buktinya di sini adalah beliau mengutuk hamba dinar, hamba dirham, dan hamba pakaian mewah. Hamba

dinar dan dirham adalah orang yang bekerja demi dinar. Seandainya bukan karena dinar, motivasinya untuk bekerja tidak akan tergerak. Seandainya bukan karena pakaian mewah ini, motivasinya untuk bekerja tidak akan tergerak. Ia hanya bekerja demi dinar ini, demi dunia dan segala isinya berupa dirham, status, kedudukan, dan sejenisnya. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyebutnya sebagai penyembah dinar, yang menunjukkan bahwa itu adalah bentuk politeisme, karena

_____
(1) Lanjutan .
(1/409)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Perbudakan mempunyai tingkatan, termasuk: perbudakan politeisme kecil, dan perbudakan politeisme besar. Orang yang menyekutukan Allah - Yang Maha Tinggi - melakukan politeisme besar adalah penyembahnya, seperti para penyembah berhala, penyembah berhala, dan penyembah salib. Demikian pula, orang yang melakukan politeisme kecil dan hatinya terikat pada sesuatu yang duniawi adalah penyembah. Karena itu, dikatakan: dia menyembah hal ini, karena itulah yang menggerakkan ambisinya. Diketahui bahwa seorang hamba taat kepada tuannya, ke mana pun tuannya mengarahkannya, ia pergi. Jadi orang yang ambisinya tergerak ke dunia ini, ke dinar, dan ke dirham adalah budak dari hal

itu, karena ambisinya terikat pada hal-hal itu, dan jika ia menemukan jalan menuju hal itu, ia bergerak ke arahnya tanpa mempertimbangkan apakah itu sesuai dengan perintah Allah - Yang Maha Tinggi - atau tidak sesuai dengan perintah Allah - Yang Maha Tinggi - dan hukum-Nya !

Bab ini dan bab-bab setelahnya menjelaskan syarat-syarat monoteisme, dan syarat-syarat untuk mewujudkan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah mengharuskan dan mewajibkan hamba untuk taat kepada Allah Yang Maha Tinggi dalam apa yang Dia izinkan dan apa yang Dia haramkan, mengizinkan apa yang diizinkan dan mengharamkan apa yang diharamkan, tidak mengacu kepada siapa pun selain Dia Yang Maha Tinggi, dan tidak menghakimi dalam agama kecuali berdasarkan hukum Allah Yang Maha Tinggi .
(1/410)

[Bab: Barangsiapa menaati ulama dan penguasa dalam melarang apa yang diizinkan Allah atau mengizinkan apa yang dilarang-Nya, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah]
“ Bab: Barangsiapa menaati ulama dan penguasa dalam melarang apa yang diizinkan Allah, atau mengizinkan apa yang dilarang-Nya, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah.” Ibnu Abbas berkata: Kemungkinan besar batu akan turun

dari langit kepadamu. Aku berkata: Rasulullah SAW bersabda, dan kamu berkata: Abu Bakar dan Umar berkata (1).
Ahmad ibn Hanbal berkata: Aku heran pada orang-orang yang mengetahui sanad dan keabsahannya, namun mereka mengikuti pendapat Sufyan, padahal Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Maka hendaklah orang-orang yang menentang perintahnya berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih} [An-Nur: 63]. Tahukah kamu apa yang dimaksud dengan cobaan itu? Cobaan itu adalah kemusyrikan. Mungkin jika dia menolak sebagian dari perkataannya, maka sesuatu yang menyimpang akan masuk ke dalam hatinya dan dia akan binasa (2).
Diriwayatkan dari Adi ibn Hatim: “Aku mendengar Nabi, صلى الله عليه وسلم, membaca ayat ini: {Mereka telah menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, dan [juga] Al-Masih, putra Maryam. Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Tinggi Dia dari segala sesuatu yang mereka sekutukan dengan-Nya.} [At-Tawbah: 31]. Maka aku berkata kepadanya: Kami tidak menyembah mereka. Beliau berkata: “Bukankah mereka melarang apa yang telah Allah izinkan, dan kalian melarangnya, dan mengizinkan apa yang telah Allah haramkan?”

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (3121).
(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Batta dalam “Al-Ibanah Al-Kubra ” (97).
(1/411)

_____

Jadi, Anda menyatakan itu diperbolehkan?! Saya menjawab ya. Beliau berkata: “Itulah ibadah mereka.” (1) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Tirmidhi, dan beliau menilainya sebagai baik .
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran ayat tentang cahaya .
Kedua: Penafsiran ayat penolakan .
Ketiga: Untuk menarik perhatian pada makna ibadah yang ditolak oleh Adi .
Keempat: Ibn Abbas diwakili oleh Abu Bakr dan Omar, dan Ahmad diwakili oleh Sufyan .
Kelima: Keadaan berubah sedemikian rupa sehingga, bagi kebanyakan orang, pemujaan terhadap para biarawan menjadi amal terbaik dan disebut kesucian. Dan pemujaan terhadap para rabi dianggap sebagai pengetahuan dan yurisprudensi. Kemudian situasi berubah lagi hingga orang-orang yang tidak saleh disembah selain Tuhan. Dan orang-orang yang bodoh disembah dalam pengertian kedua .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (3094), dan Ahmad 4/257 dan 378 .
(1/412)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Peran para ulama adalah untuk mengklarifikasi makna dari apa yang Allah SWT wahyukan kepada Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Peran mereka, sebagaimana diizinkan oleh hukum Islam, bukanlah untuk mengizinkan atau melarang apa pun yang mereka sukai. Sebaliknya, peran mereka adalah untuk berusaha memahami teks-teks tersebut dan mengklarifikasi apa yang telah diizinkan dan apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. Mereka adalah alat dan sarana untuk memahami teks-teks Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, ketaatan kepada mereka bergantung pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka ditaati dalam hal-hal yang melibatkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan dalam hal penafsiran ilmiah, mereka ditaati karena mereka lebih berpengetahuan tentang teks-teks tersebut daripada yang lain. Dengan demikian, ketaatan kepada ulama dan penguasa adalah wajib sebagai ketaatan subordinat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan yang sepenuhnya independen hanya milik Allah SWT. Bahkan ketaatan kepada Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, bergantung pada ketaatan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena Allah-lah yang telah mengizinkan ketaatan kepadanya dan yang telah memerintahkan ketaatan kepada Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Inilah makna bersaksi bahwa

beliau adalah Rasul Allah. Allah Yang Maha Kuasa berfirman, {Barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka ia telah taat kepada Allah.} [An-Nisa: 80] [An-Nisa: 80] Dan Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman: Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. [An-Nisa: 64] [An-Nisa: 64]

Ketaatan yang mandiri adalah salah satu jenis ibadah, sehingga harus diarahkan hanya kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Selain Tuhan Yang Maha Tinggi, seseorang hanya ditaati karena Tuhan Yang Maha Tinggi telah mengizinkan ketaatan kepada-Nya, dan ia ditaati dalam apa yang telah diizinkan Tuhan dalam ketaatan kepada-Nya. Jadi, makhluk ciptaan tidak ditaati dalam ketidaktaatan kepada Tuhan, karena Tuhan tidak mengizinkan makhluk ciptaan ditaati dalam ketidaktaatan kepada Sang Pencipta Yang Maha Tinggi, melainkan ditaati dalam apa yang telah diizinkan Tuhan Yang Maha Tinggi di dalamnya, dengan cara sebagai berikut .

Bab ini disusun oleh Syekh - semoga Allah merahmatinya - untuk menjelaskan bahwa ketaatan adalah salah satu bentuk ibadah, dan sesungguhnya, ketaatan dalam hal yang diperbolehkan dan yang dilarang adalah makna dari bertuhan, sebagaimana firman Allah.

_____

. . . . . .

_____

- Maha Tinggi Dia -: {Mereka telah menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, dan Al-Masih, putra Maryam} [At-Tawbah: 31] [At-Tawbah: 31], dan apa yang akan datang dalam penjelasan hadits Adi bin Hatim, semoga Allah meridainya .

Pernyataan beliau: “Surah tentang orang-orang yang taat kepada ulama dan penguasa”: Ulama dan penguasa adalah orang-orang yang berwenang sebagaimana firman-Nya - Yang Maha Tinggi -: {Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan orang-orang yang berwenang di antara kamu} [An-Nisa: 59]. Para ulama berkata: Orang-orang yang berwenang termasuk orang-orang yang memiliki wewenang dalam kehidupan manusia dalam agama mereka - dan mereka adalah ulama - dan dalam urusan duniawi mereka - dan mereka adalah penguasa - dan Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman: {dan orang-orang yang berwenang di antara kamu} [An-Nisa: 59] dan tidak mengulangi perbuatan ketaatan. Ibn Al-Qayyim dan lainnya berkata: Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada orang-orang yang berwenang bukanlah ketaatan yang berdiri sendiri, melainkan ketaatan kepada mereka dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Jadi jika mereka memerintahkan kedurhakaan, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk yang merupakan bentuk kedurhakaan kepada Sang Pencipta .

Adapun soal-soal penafsiran yang tidak ada teksnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka kita harus menaatinya karena Allah telah mengizinkannya, dan karena kepentingan-kepentingan yang diperhitungkan dalam syariat Islam .
Pernyataan beliau: “Dalam melarang apa yang telah diizinkan Allah” berarti: dalam melarang hal yang telah diizinkan Allah, sehingga ada sesuatu yang diperbolehkan dalam syariat dan mereka melarangnya: yaitu, ulama melarangnya, atau penguasa melarangnya, dan orang-orang menaatinya, dan mereka tahu bahwa itu diperbolehkan, tetapi mereka menaatinya dalam melarangnya. Contohnya adalah: Allah telah mengizinkan makan roti, jadi mereka berkata: Roti diharamkan bagimu secara agama, jadi jangan memakannya secara agama, dan mereka melarangnya karena alasan itu. Jika mereka menaati mereka, maka itu adalah ketaatan kepada mereka dalam melarang apa yang telah diizinkan Allah .
(1/414)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pernyataan beliau: “Atau melegalkan apa yang telah dilarang Allah” berarti mereka telah melegalkan apa yang mereka ketahui telah dilarang Allah. Misalnya, Allah telah melarang anggur, tetapi para ulama atau penguasa telah melegalkannya. Siapa pun yang menaati seorang ulama atau penguasa dalam meyakini bahwa anggur diperbolehkan, padahal

mengetahui bahwa itu dilarang dan bahwa Allah telah melarangnya, telah menjadikan ulama atau penguasa tersebut sebagai tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi .

Dalam bab ini terdapat sebuah hukum dan sebuah syarat. Hukumnya adalah pernyataannya di bagian akhir: “Dia telah menjadikan mereka sebagai tuan-tuan,” yang merupakan konsekuensi dari syarat tersebut. Syaratnya adalah pernyataannya: “Siapa pun yang taat kepada para ulama dan para penguasa.” Kriteria untuk syarat ini adalah apa yang ada di antara mereka, yaitu pernyataannya: “Dalam melarang apa yang telah diizinkan Allah atau mengizinkan apa yang telah dilarang-Nya.” Hal ini dipahami dari susunan kalimatnya, bahwa mereka mengetahui apa yang telah diizinkan Allah, sehingga mereka melarangnya karena taat kepada orang-orang tersebut, dan mereka mengetahui apa yang telah dilarang-Nya, sehingga mereka mengizinkannya karena taat kepada mereka .

Pernyataan beliau di bagian akhir: “Mereka telah menjadikan mereka sebagai tuhan”; ini karena ayat dalam Surat Bara’ah: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} [At-Tawbah: 31] dan hadits Adi bin Hatim mengenai hal itu .

Kata “arbab” adalah bentuk jamak dari “rab,” dan “rab” dan “ilah” adalah dua kata yang berbeda ketika digunakan bersama, dan dapat saling menggantikan ketika digunakan secara terpisah, karena “rab” adalah penguasa, raja, orang yang mengatur urusan, dan “ilah”

adalah yang disembah. Penulis, Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab - semoga Allah merahmatinya - ditanya tentang perbedaan antara “ilah” dan “rab” dalam konteks seperti dalam sabdanya: {Dan Dia tidak memerintahkan kamu untuk menjadikan malaikat dan nabi sebagai tuhan. Apakah Dia akan memerintahkan kamu untuk kafir setelah kamu berserah kepada Allah?} [Al Imran: 80], dan dalam sabdanya: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah} [At-Tawbah: 31].
(1/415)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Apa arti dari "Tuhan" di sini? Beliau berkata: "Tuhan" di sini berarti ketuhanan, artinya Yang Maha Disembah, karena siapa pun yang taat dengan cara itu telah menyembah, sebagaimana Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda kepada Adi ketika ia berkata: "Kami tidak menyembah mereka." Maka Adi memahami dari kata "tuan-tuan" itu sebagai penyembahan, dan Nabi, صلى الله عليه وسلم, bersabda menegaskan hal itu: "Bukankah mereka melarang?" dan seterusnya. Jadi itu adalah penegasan dari beliau, صلى الله عليه وسلم, bahwa arti dari "Tuhan" di sini adalah pengabdian .

Oleh karena itu, Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata ketika ditanya: Ketuhanan dan Ketuhanan, atau kata-kata Tuhan dan Allah, termasuk kata-kata yang,

ketika digabungkan, memiliki makna yang berbeda, dan ketika dipisahkan, memiliki makna yang berbeda pula. Yaitu, seperti kata-kata miskin dan membutuhkan, Islam dan iman, dan sejenisnya; karena Allah diterapkan kepada yang disembah, dan dalam banyak teks Tuhan diterapkan kepada yang disembah, sebagaimana telah kami sebutkan dalam ayat-ayat dan dalam hadits, dan sebagaimana dalam sabdanya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, mengenai pertanyaan kubur: “Dua malaikat akan datang kepadanya dan bertanya kepadanya, ‘Siapakah Tuhanmu?’” artinya: Siapakah Tuhanmu; karena ujian itu tidak terjadi pada Tuhan yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemberi kehidupan, dan Maha Pemberi kematian .

Jika kata-kata (Tuhan) dan (Ketuhanan) termasuk kata-kata yang, jika digabungkan, memiliki makna yang berbeda, dan jika dipisahkan, memiliki makna yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa para penguasa adalah tuhan dan para tuhan adalah penguasa. Apakah penggunaan ini disebabkan oleh bahasa? Artinya, apakah asal usulnya dalam bahasa mencakup ini dan itu, ataukah karena kebutuhan dan inklusi? Tampaknya bagi saya itu adalah yang terakhir, yang disebabkan oleh kebutuhan dan inklusi, karena Ketuhanan membutuhkan Ketuhanan, dan Ketuhanan mencakup Ketuhanan. Jadi, jika Tuhan disebutkan, maka itu termasuk penyebutan Tuhan, dan jika Tuhan disebutkan, maka itu membutuhkan penyebutan Tuhan. Inilah

sebabnya Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman di sini: {Dan Dia tidak memerintahkan kamu untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan} [Al Imran: 80] [Al Imran: 80] (1/416)

. . . . . .

Artinya: dewa-dewa; karena kata "Tuhan" menyiratkan keilahian, dan demikian pula firman-Nya: {Mereka telah menjadikan para rabi dan biarawan mereka sebagai tuhan} [At-Tawbah: 31] berarti: dewa-dewa yang disembah, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci dalam hadits .

“ Dan Ibnu Abbas berkata: Kemungkinan besar batu-batu akan turun dari langit kepadamu. Aku berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda, dan kamu berkata: Abu Bakar dan Umar berkata.” (1) Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih, dan sanadnya adalah: dari Abd al-Razzaq, dari Ma’mar, dari Tawus, dari Ibnu Abbas, atau yang serupa. Sanadnya disebutkan oleh Syekh al-Islam Ibnu Taymiyyah di suatu tempat dalam Fatwa beserta teksnya, sehingga beliau menyebutkan sanad dan teksnya. Sebagian besar orang yang menyusun Kitab Tauhid berkata: Riwayat ini tidak memiliki dasar dengan redaksi seperti ini, dan ini adalah keberanian mereka, karena mereka mengira bahwa semua kitab hadits ada di tangan mereka. Seandainya mereka mengikuti kitab-kitab para ahli ilmu, mereka

akan menemukan bahwa sanad dan hukumnya terdapat dalam kitab-kitab mereka .
Inti dari kutipan ini adalah isi dari riwayat tersebut, yaitu pernyataannya: "Segera batu-batu akan menghujani kalian dari langit. Aku berkata: 'Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda,' dan kalian berkata: 'Abu Bakar dan Umar berkata.'" Ini karena seorang Muslim wajib, ketika mendengar hadits dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam dan memahami maknanya, atau ketika para ulama menjelaskannya kepadanya, untuk tidak meninggalkan hadits tersebut dan maknanya demi pendapat orang lain, siapa pun dia, jika hadits tersebut jelas menunjukkan maknanya, dan pendapat lain tidak memiliki bukti. Namun, jika masalahnya adalah penafsiran hadits oleh para ulama, maka ini adalah area yang luas untuk dipertimbangkan. Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, menafsirkan pernyataannya sebagai merujuk kepada orang-orang yang berkata kepadanya...

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (3121).

_____
. . . . . .
_____

Dalam artikel itu, mereka berkata kepadanya: Abu Bakar dan Umar berkata, mereka menentang pernyataannya tentang kenikmatan dengan pernyataan Abu Bakar dan Umar yang bertentangan dengan pernyataan tegas Nabi, semoga Allah memberinya rahmat

dan keselamatan. Diketahui bahwa Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridai mereka, berpendapat bahwa melaksanakan haji secara terpisah lebih baik daripada melaksanakannya secara gabungan, dan Ibnu Abbas mewajibkan pelaksanaan haji secara terpisah dan ia memberikan bukti untuk itu. Pernyataan Abu Bakar dan Umar diambil oleh sekelompok ulama seperti Malik dan lainnya. Bahkan, sekelompok ulama berkata: bahwa melaksanakan haji secara terpisah dan melakukan perjalanan lagi untuk umrah lebih baik baginya daripada menggabungkan haji dan umrah dalam satu perjalanan, sebagaimana pilihan Syekh al-Islam, dan pilihan ulama lainnya .

Intinya adalah pernyataan Ibnu Abbas bukanlah tentang masalah fiqih secara spesifik. Artinya, penulis, semoga Allah merahmatinya, tidak mengutip Ibnu Abbas secara khusus mengenai masalah Tamattu' dan Ifrad, melainkan mengenai keumuman perkataannya, yaitu bahwa pernyataan Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, yang maknanya jelas, tidak boleh dibantah oleh pernyataan seseorang yang tidak memiliki bukti atas pernyataannya, bahkan jika orang itu adalah Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridai mereka. Lalu bagaimana dengan mereka yang berada di bawah mereka dari kalangan Tabi'in atau para Sahabat? Dan bagaimana dengan para imam mazhab dan pengikut mazhab - semoga Allah merahmati mereka -?! Menghormati ulama dan orang-orang dari mazhab-mazhab itu

adalah wajib, tetapi para ahli ilmu sepakat bahwa siapa pun yang memiliki Sunnah Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, yang jelas, tidak diperbolehkan untuk meninggalkannya demi pernyataan siapa pun, siapa pun dia .
“ Ahmad bin Hanbal berkata: Aku heran pada orang-orang yang mengetahui sanad dan keasliannya, namun mereka mengikuti pendapat Sufyan.” Sufyan adalah Ibnu Saeed bin Masruq al-Thawri, salah satu ulama terkenal, dan ia memiliki mazhab serta pengikut .
Pernyataannya, "Mereka mengikuti pendapat Sufyan," menunjukkan bahwa Sufyan tidak memiliki dasar untuk pendapatnya, dan dia adalah seorang ulama di antara para ulama, dan salah satu pertapa saleh yang terkenal.
(1/418)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Namun Sunnah mungkin tersembunyi darinya, sehingga ia mungkin memutuskan berdasarkan pendapatnya sendiri atau aturan yang dimilikinya, tetapi Sunnah datang dengan sesuatu yang berbeda, sehingga tidak diperbolehkan untuk mempertentangkan pendapat Sufyan dengan hadits Nabi .
{ Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya berhati-hatilah, jangan sampai mereka ditimpa cobaan dan azab yang pedih.} [An-Nur: 63] Tahukah kamu apa itu cobaan? Cobaan adalah menyekutukan Allah.

Mungkin jika seseorang menolak sebagian dari firman-Nya, maka akan ada penyimpangan dalam hatinya dan ia akan binasa. Jika seseorang menolak sebagian dari perkataan Nabi, shalawat dan salam kepadanya, demi perkataan orang lain, ia mungkin akan dihukum, dan penyimpangan akan masuk ke dalam hatinya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman tentang orang-orang Yahudi: {Maka apabila mereka menyimpang, maka Allah menyebabkan hati mereka menyimpang.} [As-Saff: 5] Mereka menyimpang dengan kehendak dan pilihan mereka sendiri, meskipun ada bukti-bukti yang jelas dan nyata. Tetapi apabila mereka menyimpang, maka Allah menyebabkan hati mereka menyimpang sebagai hukuman atas hal itu. Inilah makna firman-Nya: {Maka hendaklah orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya berhati-hatilah} Orang-orang yang durhaka kepada perintah-Nya, jangan sampai mereka ditimpa cobaan. [An-Nur: 63] Artinya, suatu bentuk kemusyrikan, dan ini dapat mencapai kemusyrikan terbesar di sisi Allah Yang Maha Tinggi jika hal itu melegalkan yang haram dengan pengetahuan bahwa itu haram, dan mengharamkan yang halal dengan pengetahuan bahwa itu halal .

“ Dia mendengar Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, membaca ayat ini: {Mereka telah menjadikan ulama dan biarawan mereka sebagai tuhan selain Allah, dan [juga] Al-Masih, putra Maryam. Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan; tidak

ada tuhan selain Dia. Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} [At-Tawbah: 31] Maka aku berkata kepadanya: Kami tidak menyembah mereka." Di situ terkandung bahwa dia memahami dari perkataannya: {tuhan} [At-Tawbah: 31] bahwa merekalah yang disembah ."
(1/419)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
" Beliau bersabda: "Itulah ibadah mereka." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi, yang menilai hadits ini sahih.) (1) Hadits ini menjelaskan bahwa ketaatan kepada para rabi dan biarawan dapat mencapai tingkat kemusyrikan besar, dan menjadikan mereka sebagai tuhan dan objek penyembahan. Para rabi adalah ulama, dan para biarawan adalah penyembah .
Ketaatan kepada ulama dalam hal yang diperbolehkan dan dilarang ada dua tingkatan :
Tingkat pertama: yaitu ia menaati para ulama atau penguasa dalam mengubah agama, artinya: dalam menjadikan yang haram menjadi halal dan menjadikan yang halal menjadi haram, sehingga ia menaati mereka dalam mengubah agama, dan ia tahu bahwa apa yang haram telah diharamkan oleh Allah, tetapi ia menaati mereka karena rasa hormat kepada mereka, sehingga ia menjadikan halal apa yang telah mereka halalkan karena ketaatan kepada mereka dan karena rasa

hormat kepada mereka, dan ia tahu bahwa itu haram, artinya: ia percaya bahwa itu halal, padahal itu haram dengan sendirinya, atau ia mengharamkan apa yang halal setelah larangan mereka, dan ia tahu bahwa apa yang telah mereka haramkan adalah halal, tetapi ia mengharamkannya setelah larangan mereka. Inilah orang yang telah menaati para ulama atau penguasa dalam mengubah dasar agama, sehingga inilah orang yang telah menjadikan mereka sebagai tuhan, dan inilah kekafiran terbesar dan kemusyrikan terbesar kepada Allah Yang Maha Tinggi - dan inilah orang yang telah mengarahkan penyembahan atau ketaatan kepada selain Allah; Dan karena alasan inilah Syekh Sulaiman - semoga Allah merahmatinya - berkata dalam penjelasannya tentang Kitab Tauhid: “Ketaatan di sini dalam surah ini dimaksudkan dengan ketaatan khusus, yaitu ketaatan dalam menjadikan yang haram menjadi halal atau menjadikan yang halal menjadi haram.” Dan ini jelas .
Tingkat kedua: yaitu ketika ia menaati rabi, atau menaati pangeran, atau menaati para biarawan, dalam melarang apa yang diperbolehkan atau dalam mengizinkan apa yang dilarang dalam hal pekerjaan, ia menaati sambil mengetahui bahwa ia sedang melanggar perintah tersebut.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (3094).

_____
. . . . . .
_____

Ia mengakui dosa tetapi mengikutinya dalam perbuatan, dan hatinya tidak menjadikan yang diperbolehkan menjadi haram dengan cara tertentu atau yang dapat diterima, tetapi ia menaatinya karena cinta terhadap dosa, atau karena cinta untuk mengikutinya, tetapi di dalam hatinya ia percaya bahwa yang diperbolehkan adalah diperbolehkan, dan yang haram adalah haram, sehingga ia tidak mengubah agama. Syekh Al-Islam - semoga Allah merahmatinya - berkata: Ini memiliki hukum yang sama seperti orang-orang yang berbuat dosa di antara orang-orang yang berbuat dosa, dan kedua tingkatan ini berasal dari perkataan Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah tentang ayat ini, jadi ini memiliki hukum yang sama seperti orang-orang yang berbuat dosa dan durhaka, karena ia tidak menjadikan yang diperbolehkan menjadi haram dan tidak pula menjadikan yang haram diperbolehkan, tetapi ia melakukan yang haram karena durhaka, dan ia menjadikan yang diperbolehkan menjadi haram karena durhaka, bukan karena mengubah dasar agama. Syekh - semoga Allah merahmatinya - ingin, dengan menyebutkan para biarawan dan mengutip ayat tersebut, menunjukkan bahwa ketaatan dalam memperbolehkan apa yang dilarang dan melarang apa yang diperbolehkan juga berasal dari para biarawan yang beribadah. Hal ini ditemukan di kalangan Sufi dan mereka yang ekstrem dalam Sufisme, dan mereka yang ekstrem dalam menghormati para pemimpin Sufisme. Mereka menaati syekh dan para wali

yang mereka klaim sebagai wali, mereka menaati mereka dalam mengubah agama. Mereka tahu bahwa Sunnah itu begini dan begitu, dan bahwa apa yang bertentangan dengannya adalah bid'ah, namun mereka menaati mereka karena penghormatan kepada syekh dan penyucian kepada wali, atau mereka tahu bahwa ini adalah politeisme dan buktinya dari Al-Qur'an dan Sunnah jelas, tetapi mereka meninggalkannya dan memperbolehkan politeisme itu dan menjadikannya diperbolehkan karena syekh mereka, pemimpin mereka dan kepala tarekat mereka menjadikannya diperbolehkan. Ini umum terjadi di Najd pada masa munculnya Syekh dengan seruannya, dan ditemukan di banyak kota. Ini adalah jenis orang-orang yang menyembah tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi, dan masalah ini juga memiliki detail dalam cara dua tingkatan yang saya sebutkan dari Syekh al-Islam - semoga Allah merahmatinya .

Ini adalah salah satu bab yang agung dan penting dalam buku ini, karena Keesaan Allah Yang Maha Tinggi dalam Ketuhanan dan Keilahian-Nya mencakup, mengharuskan, dan mewajibkan – semuanya – bahwa Dialah Yang Maha Esa dalam penghakiman. Sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi tidak ada penghakiman kecuali penghakiman-Nya dalam kekuasaan-Nya, demikian pula tidak boleh ada penghakiman kecuali penghakiman-Nya dalam perselisihan manusia dan dalam menyelesaikan perselisihan di antara mereka.

Allah Yang Maha Tinggi adalah Hakim, dan kepada-Nya milik penghakiman, Maha Suci Dia. Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Maka penghakiman adalah hak Allah, Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung} [Ghafir: 12] [Ghafir: 12], dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Penghakiman hanyalah hak Allah} [Al-An'am: 57] [Al-An'am: 57]. Maka, keesaan Allah Yang Maha Tinggi dalam ketaatan dan penghayatan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah hanya tercapai jika hamba-hamba Allah dihakimi berdasarkan apa yang Allah Yang Maha Tinggi wahyukan kepada Rasul-Nya. Maka, meninggalkan penghakiman berdasarkan apa yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, demi penghakiman berdasarkan kebodohan, atau penghakiman berdasarkan hukum, atau penghakiman berdasarkan kebiasaan Badui, atau penghakiman apa pun yang bertentangan dengan penghakiman Allah Yang Maha Tinggi, ini adalah kekafiran terbesar kepada Allah Yang Maha Tinggi dan bertentangan dengan firman tauhid: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah .
(1/421)

[Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: “Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu …?”]

Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu [wahai Muhammad] dan apa yang diturunkan sebelummu? Mereka ingin menjadikan tuhan-tuhan palsu sebagai dasar hukum, padahal mereka diperintahkan untuk mengingkarinya; dan setan ingin menyesatkan mereka jauh-jauh. Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Marilah kepada apa yang telah Allah turunkan dan kepada Rasul," kamu melihat orang-orang munafik berpaling darimu dengan jijik. Maka bagaimana jadinya jika mereka ditimpa musibah?} Musibah karena perbuatan tangan mereka. Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah demi Allah, "Sesungguhnya kami tidak bermaksud selain kebaikan dan perdamaian." [An-Nisa: 60-62] [An-Nisa: 60-62] .

Dan firman-Nya: {Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang memperbaiki.”} [Al-Baqarah: 11] [Al-Baqarah: 11], dan firman-Nya: {Dan janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Dan mohonlah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.} [Al-A'raf: 56] [Al-A'raf: 56], dan firman-Nya: {Maka apakah itu keputusan [pada masa] kebodohan yang mereka inginkan? Tetapi siapa yang lebih baik daripada Allah dalam

memberikan keputusan bagi kaum yang teguh [dalam iman]?} [Al-Ma'idah: 50] [Al-Ma'idah: 50] .
Dari Abdullah bin Amr, semoga Allah meridai mereka berdua, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak seorang pun di antara kalian benar-benar beriman sampai keinginannya sesuai dengan apa yang telah aku bawa.” (1) Al-Nawawi berkata: Ini adalah hadits sahih yang telah kami riwayatkan dalam kitab “Al-Hujjah” dengan sanad yang sahih .

---

(1) Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Asim dalam “Al-Sunnah” (15), dan hadits ini lemah . (1/422)

Al-Sha’bi berkata: Terjadi perselisihan antara seorang munafik dan seorang Yahudi. Orang Yahudi itu berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Muhammad, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, karena ia tahu bahwa beliau tidak menerima suap. Orang munafik itu berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada orang-orang Yahudi karena ia tahu bahwa mereka menerima suap. Maka mereka sepakat untuk pergi kepada seorang peramal di Juhayna dan mengajukan perkara mereka kepadanya. Kemudian ayat {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku} [An-Nisa: 60] diturunkan (1).

Dikatakan: Diwahyukan tentang dua orang yang berselisih. Salah seorang dari mereka berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Yang lain berkata: Marilah kita mengajukan perkara kita kepada Ka'b bin al-Ashraf. Kemudian mereka mengajukan perkara mereka kepada Umar. Salah seorang dari mereka menceritakan kisah itu kepadanya, dan Umar berkata kepada orang yang tidak puas dengan Rasulullah, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: Benarkah demikian? Orang itu menjawab: Ya. Maka Umar menebasnya dengan pedang dan membunuhnya (2).

Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama: Penafsiran ayat tentang wanita dan apa yang terkandung di dalamnya untuk membantu memahami si tiran .

Kedua: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Baqarah: {Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi"} [Al-Baqarah: 11] Ayat tersebut ...

Ketiga: Penafsiran ayat dalam Al-A'raf: {Dan janganlah kamu mendatangkan kerusakan pada bumi setelah perbaikannya} [Al-A'raf: 56]

Keempat: Penafsiran {Apakah mereka kemudian mencari keputusan berdasarkan ketidaktahuan?} [Al-Ma'idah: 50]

Kelima: Apa yang dikatakan Al-Sha'bi tentang alasan turunnya ayat pertama .

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dalam “Al-Tafsir (9891), (9892), dan (9893).
(2) Diriwayatkan oleh al-Tha’labi, sebagaimana disebutkan dalam “al-Durr al-Manthur,” dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan oleh al-Tabari dalam “al-Tafsir” dari Mujahid (1-99) dengan sanad yang sahih. Lihat “Fath al-Bari” 5/37 .
(1/423)

_____

Keenam: Menafsirkan iman yang benar dan iman yang salah .
Ketujuh: Kisah Omar dengan si munafik .
Kedelapan: Iman tidak akan diperoleh oleh siapa pun sampai keinginannya sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .
(1/424)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Syekh - semoga Allah merahmatinya - mendedikasikan bab ini untuk menjelaskan bahwa memerintah berdasarkan apa yang telah Allah wahyukan adalah suatu kewajiban, dan bahwa meninggalkan aturan berdasarkan apa yang telah Allah wahyukan dan menghakimi dengan sesuatu selain apa yang telah Allah wahyukan dalam urusan perselisihan dan menempatkannya pada posisi

Al-Qur'an adalah bentuk besar kemusyrikan terhadap Allah - Yang Mahakuasa - dan suatu perbuatan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam .
Imam Syekh Muhammad bin Ibrahim - semoga Allah merahmatinya - berkata di awal risalahnya “Hukum-hukum”: Merupakan suatu kekafiran yang nyata dan besar untuk meninggikan hukum yang terkutuk itu ke kedudukan apa yang diturunkan oleh roh yang terpercaya ke dalam hati pemimpin para rasul, untuk menjadi hakim antara alam semesta, bertentangan dan berlawanan dengan apa yang diwahyukan dari Tuhan semesta alam. (Berikut akhir pernyataannya beserta maknanya) .
Tidak diragukan lagi bahwa mengkhususkan Allah untuk ketaatan, mengkhususkan-Nya untuk penghakiman, dan memenuhi kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, semua itu mengharuskan seseorang untuk hanya memerintah menurut hukum-Nya. Oleh karena itu, memerintah dengan hukum buatan manusia, atau dengan adat istiadat suku Badui, adalah tindakan kekafiran besar kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi, dalam ayat ini: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu [wahai Muhammad] dan apa yang diturunkan sebelummu?} Mereka ingin merujuk perundang-undangan kepada dewa-dewa palsu. [An-Nisa: 60] Relevansi bab ini dengan

Kitab Tauhid (Keesaan Tuhan) cukup jelas: bahwa menggunakan sesuatu selain hukum Allah merusak fondasi Tauhid itu sendiri, bahwa memerintah dengan hukum Allah adalah wajib, dan bahwa menggunakan hukum buatan manusia, kebiasaan Badui, atau praktik pra-Islam bertentangan dengan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Salah satu syarat dari kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasul Allah adalah menaatinya dalam apa yang diperintahkannya, mempercayainya dalam apa yang diberitahukannya, menghindari apa yang dilarang dan diharamkannya, dan menyembah Allah hanya dengan cara yang telah ditentukannya .
(1/425)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Keputusan antara pihak yang bersengketa harus mengacu pada keputusan Sang Pencipta yang menciptakan pihak yang bersengketa dan menciptakan bumi dan langit. Keputusan universal yang telah ditentukan sebelumnya adalah milik Allah Yang Mahatinggi, dan keputusan hukum adalah milik Allah Yang Mahatinggi, sehingga seharusnya tidak ada apa pun di antara hamba-hamba-Nya kecuali keputusan Allah Yang Mahatinggi, karena itulah hakikat monoteisme dalam ketaatan kepada Allah Yang Mahatinggi dalam hal-hal yang menjadi sumber perselisihan di antara ciptaan .

{ Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, [wahai Muhammad], dan apa yang diturunkan sebelummu?} [An-Nisa: 60]: Pernyataannya {mereka mengaku} [An-Nisa: 60] menunjukkan bahwa mereka adalah pendusta. Iman tidak dapat berdampingan dengan keinginan untuk menghakimi dan mencari penghakiman dari tuhan-tuhan palsu. Pernyataannya: (mereka menginginkan) adalah kriteria penting dan syarat untuk meniadakan dasar iman dari orang yang mencari penghakiman dari tuhan-tuhan palsu. Karena orang yang mencari penghakiman dari tuhan-tuhan palsu dapat melakukannya dengan sukarela—yaitu, dengan kehendak bebas, pilihan, dan keinginan untuk itu, dan tanpa penolakan—atau ia dapat melakukannya dengan terpaksa, karena tidak memiliki pilihan dalam hal itu, dan menolaknya. Yang pertama adalah orang yang imannya dinegasikan, karena iman kepada Allah dan apa yang diwahyukan kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan apa yang diwahyukan sebelum beliau tidak dapat berdampingan dengan keinginan untuk mencari keputusan dari tuhan palsu (Taghut). Keinginan adalah syarat karena Allah Yang Maha Tinggi menjadikannya syarat dalam konteks ini, firman-Nya: {Mereka ingin mencari keputusan dari tuhan palsu} [An-Nisa: 60]. {Mereka ingin mencari keputusan} [An-Nisa: 60] adalah kata benda verbal, artinya: mereka ingin mencari keputusan dari tuhan palsu. Tuhan palsu adalah sebutan

untuk segala sesuatu yang dengannya seorang hamba melampaui batasnya, baik itu seorang pemimpin, orang yang disembah, atau orang yang ditaati—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya .
(1/426)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Firman-Nya: {Dan mereka diperintahkan untuk mengingkarinya} [An-Nisa: 60] berarti mengingkari tuhan-tuhan palsu, dan mengingkari semua keputusan yang diambil selain hukum Allah Yang Maha Tinggi - sehingga perintah untuk mengingkari keputusan yang diambil terhadap tuhan-tuhan palsu adalah suatu kewajiban, dan merupakan salah satu aspek monoteisme, dan salah satu aspek memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dalam kekuasaan-Nya. Maka barangsiapa mengambil keputusan terhadap tuhan-tuhan palsu atas kehendaknya sendiri, maka iman telah hilang darinya sama sekali, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat tersebut .
Pernyataan beliau: {Dan mereka diperintahkan untuk mengingkarinya, dan setan ingin menyesatkan mereka} [An-Nisa: 60] menunjukkan bahwa ini berasal dari ilham dan godaan setan .
Dan firman-Nya: {Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah kamu menimbulkan kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah pembaharu.”} [Al-Baqarah: 11] [Al-Baqarah:

11] Kerusakan di bumi adalah menyekutukan Allah dan memerintah dengan hukum selain hukum Allah. Maka bumi diperbaiki oleh syariat dan monoteisme, dan dirusak oleh politeisme dalam berbagai bentuknya, yang meliputi menyekutukan Allah dalam ketaatan. Inilah sebabnya mengapa Syekh memasukkan ayat ini dalam bab ini, untuk menunjukkan kepada Anda bahwa kebenaran di bumi adalah melalui monoteisme, yang meliputi mengedepankan Allah Yang Maha Tinggi untuk ketaatan dan tidak menghakimi kecuali dengan hukum-Nya, dan bahwa kerusakan di bumi adalah melalui politeisme, yang meliputi menjadikan hukum selain hukum Allah Yang Maha Tinggi sebagai hukum yang diperbolehkan .
Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa salah satu ciri orang munafik adalah mereka berupaya mencapai politeisme beserta sarana dan individu-individunya, dan mereka berkata: Kami hanyalah pembaharu, tetapi sebenarnya mereka adalah perusak, namun mereka tidak menyadarinya; karena jika mereka menginginkan politeisme dan mendambakannya serta menghakimi dan mencari penghakiman dari selain hukum Allah, maka itu adalah kerusakan dan berupaya mencapainya adalah berupaya menuju kerusakan .
(1/427)

_____

. . . . . .

_____

Dan firman-Nya: {Apakah mereka kemudian mencari keputusan [pada masa] kebodohan? Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memberikan keputusan bagi kaum yang teguh imannya?} [Al-Ma'idah: 50] Keputusan kebodohan adalah ketika sebagian orang menghakimi sebagian lainnya dengan membuat hukum dan menjadikannya sebagai keputusan. Allah Yang Maha Tinggi adalah Pencipta manusia, dan Dia Maha Mengetahui apa yang baik bagi mereka dan apa yang merupakan keadilan dalam menyelesaikan perselisihan dan konflik antar manusia. Barangsiapa menghakimi dengan hukum kebodohan, maka ia telah menghakimi dengan manusia, artinya ia telah menjadikan manusia sebagai otoritas yang harus ditaati, bukan Allah, atau telah menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi dalam ibadah ketaatan. Kewajiban seorang hamba adalah menyerahkan keputusan dan perselisihannya kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan meyakini bahwa keputusan Allah Yang Maha Tinggi adalah keputusan yang sebaik-baiknya. {Apakah aku kemudian mencari selain Allah sebagai hakim?} [Al-An'am: 50] [114] [Al-An’am: 114] Dan Dia berfirman di sini: {Dan siapakah yang lebih baik daripada Allah dalam memberikan keputusan bagi suatu kaum yang bertakwa?} [Al-Ma’idah: 50] Maka hal ini menunjukkan bahwa keputusan orang lain hanyalah - sebagaimana dikatakan oleh sekelompok orang - sampah pikiran dan sisa-sisa pemikiran yang tidak berharga bagi orang yang memahami tindakan Allah - Yang Maha

Tinggi - di kerajaan dan kekuasaan-Nya, dan bahwa tidak ada keputusan kecuali keputusan Tuhan - Yang Maha Tinggi -.
Isu ini – maksud saya isu penggunaan hukum selain hukum Allah – adalah salah satu isu yang banyak menimbulkan kebingungan, terutama di kalangan anak muda di negara ini dan negara lain. Ini adalah salah satu penyebab perpecahan umat Islam, karena pandangan masyarakat terhadap isu ini tidak seragam. Pencari ilmu harus menyelidiki apa yang ditunjukkan oleh bukti-bukti, apa yang telah dijelaskan oleh para ulama mengenai makna bukti tersebut, apa yang mereka pahami tentang prinsip-prinsip Syariah dan monoteisme, dan apa yang telah mereka klarifikasi mengenai isu-isu tersebut .
(1/428)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Salah satu poin kebingungan dalam hal ini adalah mereka menyatukan isu tersebut—isu tentang penetapan dan pengadilan—menjadi satu, artinya mereka menjadikannya satu gambaran, padahal isu tersebut memiliki banyak gambaran. Salah satu gambarannya adalah adanya legislasi untuk kode hukum independen, yang dapat dibandingkan dengan penetapan Tuhan Yang Maha Tinggi—dan kode hukum ini, dalam hal penciptaannya, adalah kekafiran, dan orang yang menciptakannya, pembuat undang-undang dan orang yang berbicara atas namanya, dan

orang yang mengaitkan legislasi ini kepada dirinya sendiri dan yang memerintah dengan penetapan ini, pembuat undang-undang ini adalah orang yang tidak percaya, dan kekafirannya jelas, karena ia menjadikan dirinya seorang tiran, sehingga ia menyeru orang-orang untuk menyembahnya, penyembahan ketaatan, dan ia senang dengan hal itu. Dan ada pula pihak yang memerintah berdasarkan hukum ini - dan ini adalah kasus kedua - jadi pembuat undang-undang adalah satu kasus, dan pihak yang memerintah berdasarkan undang-undang tersebut adalah kasus lain, dan pihak yang diadili olehnya adalah kasus lain, dan pihak yang membuat undang-undang tersebut di negaranya dari perspektif negara bagian - ini adalah kasus keempat .

Dengan demikian, kita memiliki empat kategori: pembuat undang-undang, dan siapa pun yang menaatinya dalam menjadikan yang diperbolehkan menjadi haram dan yang haram diperbolehkan, sehingga bertentangan dengan hukum Allah; orang ini adalah orang kafir. Siapa pun yang menaatinya dalam hal ini telah menjadikannya tuhan selain Allah. Adapun penguasa yang membuat undang-undang seperti itu, ada perbedaan: jika ia memerintah sekali, dua kali, atau lebih dari itu, dan ini bukan kebiasaannya, dan ia tahu bahwa ia melanggar dengan memerintah dengan hukum selain hukum Allah, maka ia dihakimi seperti orang lain yang berbuat dosa, dan ia tidak dianggap sebagai orang kafir kecuali jika ia menganggapnya diperbolehkan. Inilah

sebabnya mengapa Anda menemukan beberapa ulama mengatakan: Penguasa yang memerintah dengan hukum selain hukum Allah tidak dianggap sebagai orang kafir kecuali jika ia menganggapnya diperbolehkan. Ini benar, tetapi situasi ini tidak boleh diterapkan pada kasus pembuatan undang-undang dan peraturan, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas: Ini bukan jenis kekafiran yang Anda maksud; ini adalah bentuk kekafiran yang lebih ringan. Artinya: Barang siapa yang mengambil keputusan dalam satu atau dua perkara menurut keinginannya sendiri, bukan berdasarkan hukum Allah, dan ia tahu bahwa ia melanggar hukum tetapi tidak menganggapnya diperbolehkan, maka ini adalah bentuk kekafiran yang lebih ringan .
Adapun penguasa yang sama sekali tidak memerintah berdasarkan hukum Tuhan dan selalu memerintah serta memaksa orang untuk melakukan hal yang bertentangan dengan hukum Tuhan, sebagian ulama mengatakan: Ia adalah seorang kafir sejati, seperti orang kafir yang membuat hukum tersebut.
(1/429)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Karena Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Mereka ingin membawa perselisihan mereka kepada tuhan yang palsu} [An-Nisa: 60], maka Dia menjadikan penguasa yang memerintah

dengan hukum selain hukum Allah sebagai tuhan yang palsu, dan Dia berfirman: {Dan mereka diperintahkan untuk mengingkari tuhan itu} [An-Nisa: 60].
Sebagian ulama mengatakan: Bahkan tipe orang seperti ini tidak dianggap kafir sampai ia menganggapnya diperbolehkan, karena ia mungkin melakukannya dan memerintah sambil meyakini dirinya durhaka. Oleh karena itu, ia dihakimi seperti orang lain yang kecanduan dosa dan belum bertaubat. Pendapat pertama—bahwa orang yang selalu memerintah dengan hukum selain hukum Allah dan memaksa orang untuk mematuhi hukum selain hukum Allah adalah orang kafir—adalah pendapat yang benar, menurut saya. Ini adalah pendapat kakek saya, Syekh Muhammad ibn Ibrahim (semoga Allah merahmatinya), dalam risalahnya "Pemerintahan dengan Hukum," karena pendapat ini sebenarnya tidak berasal dari hati yang telah mengingkari tuhan-tuhan palsu, tetapi lebih dari seseorang yang menghormati hukum dan menghormati pemerintahan berdasarkan hukum tersebut .
Kasus ketiga: kasus orang-orang yang mencari keputusan, artinya: orang yang pergi bersama lawannya dan mencari keputusan berdasarkan suatu hukum. Ini juga memiliki detail, yaitu: jika dia ingin mencari keputusan dari penguasa yang zalim, dan dia memiliki keinginan untuk itu, dan dia melihat bahwa keputusan itu diperbolehkan dan dia tidak membencinya, maka ini juga termasuk orang kafir: karena dia termasuk dalam ayat ini, dan

keinginan untuk mencari keputusan dari penguasa yang zalim tidak sejalan - sebagaimana dikatakan para ulama - dengan keimanan kepada Tuhan, melainkan hal ini meniadakan keimanan kepada Tuhan, dan Allah - Yang Maha Tinggi - berfirman: {Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengaku} [An-Nisa: 60]
Namun jika ia tidak ingin pergi ke pengadilan dan tidak puas dengan hal itu, tetapi dipaksa untuk melakukannya, seperti yang terjadi di negara lain, dengan dipaksa untuk hadir bersama lawannya di hadapan seorang pengacara atau hakim yang memutuskan sesuai dengan hukum, atau jika ia mengetahui bahwa hak itu adalah miliknya menurut hukum Islam dan ia membawa masalah tersebut kepada hakim.
(1/430)

_____
. . . . . .
_____

Dalam hukum, karena ia tahu bahwa hal itu sesuai dengan hukum Syariah, dialah yang mengajukan kasusnya dalam gugatan terhadap lawannya kepada hakim karena ia tahu bahwa Syariah memberinya hak dan bahwa hukum setuju dengan Syariah dalam hal itu, dan ini juga yang paling benar - menurut pendapat saya - bahwa hal itu diperbolehkan .
Dan sebagian ulama mengatakan: Dia meninggalkannya meskipun hak itu adalah miliknya, dan Allah Yang Maha Tinggi

menggambarkan orang-orang munafik dengan firman-Nya: {Dan jika hak itu adalah milik mereka, mereka datang kepadanya dengan sukarela} [An-Nur: 49]. Maka orang yang melihat bahwa hak telah ditetapkan baginya dalam syariat dan dia tidak membiarkan dirinya menggunakan selain syariat kecuali karena apa yang telah Allah Yang Maha Tinggi halalkan baginya datang kepadanya, maka ini tidak termasuk keinginan untuk menggunakan kekuasaan tiran, karena dia menentangnya, tetapi dia menggunakan syariat, sehingga dia tahu bahwa syariat berlaku untuknya, sehingga dia menjadikan hukum yang dianut oleh ahli hukum sebagai sarana untuk mencapai hak yang telah ditetapkan baginya dalam syariat .

Kasus keempat: negara yang memerintah dengan hukum selain hukum Islam, melainkan hukum sekuler. Mengenai negara yang memerintah dengan hukum sekuler, Syekh Muhammad ibn Ibrahim telah membahas masalah ini secara rinci dalam fatwa-fatwanya. Singkatnya, beliau menyatakan bahwa menolak hukum sekuler adalah wajib, dan jika penerapan hukum sekuler di suatu negara bersifat halus dan jarang, maka negeri tersebut dianggap sebagai negeri Islam, artinya negara tersebut adalah negara Islam, dan dengan demikian diperlakukan seperti bentuk-bentuk politeisme lain yang ditemukan di negeri tersebut. Beliau berkata: Namun, jika hal itu meluas dan terang-terangan, maka negeri tersebut adalah negeri kekafiran, artinya negara tersebut adalah negara

kekafiran. Oleh karena itu, hukum terhadap negara bergantung pada perbedaan ini .
Jika penerapan hukum terbatas dan tersembunyi, maka negara itu tunduk pada keputusan yang sama seperti negara-negara penindas lainnya, atau negara-negara yang penuh dosa, ketidaktaatan, dan keberadaan beberapa bentuk politeisme di wilayahnya. Tetapi jika penerapan hukum itu meluas dan terang-terangan—dan terang-terangan adalah kebalikan dari tersembunyi, dan terang-terangan adalah kebalikan dari terbatas—maka dia berkata: Negeri itu
(1/431)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Negeri kekafiran, dan detail ini benar; karena kita tahu bahwa ada hukum-hukum di negara-negara Islam yang tidak sesuai dengan hukum Allah Yang Maha Kuasa, dan para ulama di masa lalu tidak menetapkan bahwa negeri itu adalah negeri kekafiran atau bahwa negara-negara itu adalah negara kafir kecuali karena politeisme berpengaruh di negeri itu. Dan jika kita mengatakan: negeri itu, yang kita maksud adalah negara. Jadi, kapan pun penggunaan kekuasaan tiran tampak jelas dan meluas, maka negara itu adalah negara kafir. Dan kapan pun itu sedikit dan tersembunyi atau sedikit dan tampak jelas dan disangkal, maka negeri itu adalah negeri Islam, dan negeri itu adalah negeri Islam, dan negara itu adalah negara Islam .

Penjelasan rinci ini mengklarifikasi masalah ini dan menyatukan pendapat para ulama, sehingga Anda tidak akan menemukan kontradiksi antara pendapat satu ulama dengan ulama lainnya, dan masalah ini tidak akan membingungkan - insya Allah .

Bab ini diterjemahkan oleh Imam dakwah ini sebagai: “Bab tentang orang yang mengingkari salah satu nama dan sifat Allah,” yang artinya: dan apa yang mengikutinya dalam hal celaan, dan bahwa mengingkari salah satu nama dan sifat Allah bertentangan dengan prinsip monoteisme dan merupakan salah satu ciri orang kafir dan penyembah berhala .
Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Keesaan Ketuhanan Allah mempunyai bukti-bukti, dan di antara bukti-buktinya adalah Keesaan Pengetahuan dan Penegasan, yang merupakan Keesaan Ketuhanan dan Keesaan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. Maka, di antara bukti-bukti Keesaan Ketuhanan Allah adalah Keesaan Ketuhanan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Apakah mereka menyekutukan-Nya dengan orang-orang yang tidak menciptakan apa-apa dan mereka sendiri adalah ciptaan?} [Al-A'raf: 191], dan demikian pula, Keesaan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya adalah bukti Keesaan Ketuhanan Allah. Dan barangsiapa yang keliru dalam Keesaan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, maka hal itu akan diikuti oleh kekeliruan dalam Keesaan Ketuhanan Allah. Oleh karena

itu, Anda mendapati bahwa para inovator yang menyimpang dari kebenaran mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah dari umat ini—seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, Rafidah, Ash'ariyyah, Maturidiyyah, dan lainnya—ketika mereka menyimpang dalam hal Keesaan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, tidak memahami makna sebenarnya dari Keesaan Ketuhanan Allah. Mereka menafsirkan "Allah" (al-Ilah) dengan cara yang berbeda dari makna sebenarnya, dan mereka menafsirkan "Tidak ada tuhan selain Allah" (La ilaha illa Allah) dengan cara yang berbeda dari makna sebenarnya.
(1/432)

[Bab tentang orang yang mengingkari salah satu nama dan sifat]

“ Surah tentang orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah” dan firman Allah Yang Maha Agung: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang. Katakanlah: “Dialah Tuhanku; tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya aku bertaubat.”} [Ar-Ra’d: 30] [Ar-Ra’d: 30] .

Dalam Sahih al-Bukhari, Ali berkata: “Berbicaralah kepada manusia dengan bahasa yang mereka mengerti. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya dituduh berbohong?! ” (1).

Abd al-Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua: “Dia melihat seorang pria yang gemetar ketika

mendengar sebuah hadits tentang Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, mengenai sifat-sifatnya, yang tidak disetujuinya. Dia berkata: Apa perbedaan antara orang-orang ini? Mereka menemukan kelembutan dalam ayat-ayatnya yang jelas, dan mereka binasa dalam ayat-ayatnya yang ambigu?" (2). Selesai kutipan .
Ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebut nama Yang Maha Penyayang, mereka mengingkarinya, lalu Allah menurunkan firman-Nya tentang mereka: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang} [Ar-Ra'd: 30] (3).
Ada beberapa masalah: Pertama, tidak percaya untuk menyangkal nama dan atribut apa pun .
Kedua: Penafsiran ayat tentang guntur .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (127).
(2) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dalam al-Musannaf (20895).
(3) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir (20397).

Ketiga: Hindari memberikan pembaruan dengan cara yang tidak dapat dipahami oleh pendengar .
Keempat: Menyebutkan alasannya: bahwa hal itu menyebabkan pengingkaran terhadap Allah

dan Rasul-Nya, meskipun orang yang mengingkari tersebut tidak bermaksud melakukan kesalahan .
Kelima: Kata-kata Ibnu Abbas kepada mereka yang tidak menyetujui hal itu, dan bahwa dia telah menghancurkan mereka .

. . . . . .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Bahasa dan syariat menunjukkan hal itu, dan mereka tidak mengetahui implikasi dari nama-nama dan sifat-sifat serta pengaruhnya terhadap kekuasaan Allah Yang Maha Tinggi dan otoritas-Nya. Karena alasan ini, Syekh - semoga Allah merahmatinya - mendedikasikan bab ini untuk menjelaskan bahwa mengagungkan nama-nama dan sifat-sifat adalah bagian dari kesempurnaan monoteisme dan bahwa mengingkari nama-nama dan sifat-sifat bertentangan dengan dasar monoteisme. Maka barang siapa mengingkari nama yang Allah sebutkan untuk Diri-Nya sendiri atau yang Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, sebutkan untuk-Nya, dan hal ini telah terbukti pada dirinya dan dia yakin akan hal itu, maka dia adalah orang kafir kepada Allah Yang Maha Tinggi - sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi, tentang orang-orang musyrik: {Dan mereka mengingkari

Yang Maha Penyayang} [Ar-Ra'd: 30] [Ar-Ra'd: 30] .
Merupakan kewajiban bagi hamba-hamba agama ini untuk menegaskan keesaan Tuhan Yang Maha Tinggi dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Makna menegaskan keesaan Tuhan dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah untuk yakin dan percaya bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi tidak ada tandingannya dalam nama-nama-Nya atau dalam sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: 11]. Beliau menyangkal dan menegaskan. Beliau menyangkal bahwa ada sesuatu pun yang menyerupai Tuhan Yang Maha Tinggi dan menegaskan sifat-sifat pendengaran dan penglihatan bagi-Nya .
Para ulama berkata: Penolakan mendahului penegasan menurut aturan Arab yang terkenal bahwa penyucian mendahului perhiasan. Hati harus bebas dari semua cengkeraman representasi dan dari semua yang diyakini oleh kaum politeis yang bodoh mengenai menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya, atau menyamakan ciptaan Tuhan dengan Dia. Jika hati bebas dari semua itu, dan bebas dari penyamaan dan representasi, maka ia menegaskan apa yang pantas diterima Tuhan - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - dari sifat-sifat-Nya. Jadi di sini ia menegaskan dua sifat, yaitu pendengaran dan penglihatan .
Alasan mengapa pendengaran dan penglihatan disebutkan di sini dalam konteks penegasan, bukan atribut lain, atau tanpa menyebutkan

nama selain Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Melihat, adalah karena kedua atribut pendengaran tersebut
(1/435)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Penglihatan adalah hal umum di antara sebagian besar makhluk hidup. Sebagian besar makhluk hidup yang hidupnya berdasarkan roh dan jiwa, bukan berdasarkan pertumbuhan, memiliki pendengaran dan penglihatan. Manusia memiliki pendengaran dan penglihatan, dan semua jenis hewan memiliki pendengaran dan penglihatan. Lalat memiliki pendengaran dan penglihatan yang sesuai dengan mereka, unta memiliki pendengaran dan penglihatan yang sesuai dengan mereka, begitu pula burung, ikan, hewan kecil, dan serangga, masing-masing dengan pendengaran dan penglihatan yang sesuai dengan mereka .
Setiap orang yang rasional telah menetapkan bahwa pendengaran hewan-hewan ini tidak identik, dan penglihatan mereka tidak identik, dan pendengaran hewan tidak identik dengan pendengaran manusia. Pendengaran manusia mungkin lebih fasih dan lebih hebat daripada pendengaran banyak hewan, dan demikian pula penglihatan. Jika demikian, maka kesamaan pendengaran dan penglihatan pada makhluk yang memiliki pendengaran dan penglihatan merupakan kesamaan dalam asal mula makna, dan masing-masing memiliki

pendengaran dan penglihatan sesuai dengan apa yang diberikan kepadanya dan apa yang sesuai dengan sifatnya. Jika demikian, dan keberadaan pendengaran dan penglihatan pada hewan dan manusia tidak mengharuskan penyamaan hewan dengan manusia, maka demikian pula, penegasan pendengaran dan penglihatan bagi Raja yang Hidup dan Memelihara bukanlah dalam cara kesamaan dengan pendengaran dan penglihatan pada manusia atau makhluk. Karena Tuhan—Yang Maha Tinggi—memiliki pendengaran dan penglihatan yang sesuai dengan-Nya, sama seperti makhluk memiliki pendengaran dan penglihatan yang sesuai dengan sifatnya yang rendah dan tidak berarti. Jadi pendengaran Tuhan benar-benar sempurna dalam segala aspek, dan tidak ada kekurangan yang menimpanya, demikian pula penglihatan-Nya .
Nama Tuhan (Yang Maha Mendengar) mencakup semua kesempurnaan dalam sifat pendengaran, dan demikian pula nama Tuhan (Yang Maha Melihat) mencakup semua kesempurnaan dalam sifat penglihatan. Ini menunjukkan bahwa negasi mendahului penegasan, dan bahwa negasi bersifat umum sedangkan penegasan bersifat khusus. Oleh karena itu, wajib bagi hamba-hamba Tuhan untuk mengetahui bahwa Tuhan—Yang Maha Tinggi—

. . . . . .

Yang Mulia Tuhan - Dia digambarkan dengan nama-nama terindah dan sifat-sifat tertinggi, dan mereka tidak boleh mengingkari satu pun nama dan sifat-sifat-Nya. Siapa pun yang mengingkari satu pun nama dan sifat Tuhan adalah seorang kafir, karena itulah perbuatan orang-orang kafir dan penyembah berhala .
Kepercayaan pada nama-nama dan sifat-sifat Allah memperkuat keyakinan kepada Allah, dan merupakan alasan untuk mengenal Allah dan menyadari keberadaan-Nya. Sesungguhnya, mengenal Allah dan menyadari keberadaan Allah Yang Maha Tinggi dicapai dengan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan dengan mengetahui pengaruh nama-nama dan sifat-sifat tersebut di dalam kerajaan Allah Yang Maha Tinggi. Ini adalah topik besar yang dapat dijelaskan lebih lanjut dalam surat tentang firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah, maka sembahlah Dia dengan nama-nama itu} [Al-A'raf: 180] .
Singkatnya, pernyataannya: "Bab tentang orang yang mengingkari nama dan sifat-sifat Allah" berkaitan erat dengan Kitab Tauhid dalam dua hal :
Poin pertama: Salah satu bukti Keesaan Ibadah adalah Keesaan Nama dan Sifat .
Kedua: Mengingkari salah satu nama dan sifat adalah politeisme dan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama. Barangsiapa yang memiliki nama atau sifat yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa Allah Yang Maha Tinggi telah menetapkannya untuk Diri-Nya

sendiri, dan bahwa Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, telah menetapkannya untuknya, kemudian mengingkarinya dan menolaknya sama sekali, maka ini adalah kekafiran, karena itu adalah pengingkaran terhadap Kitab dan Sunnah .
" Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang} [Ar-Ra'd: 30] [Ar-Ra'd: 30]. Ayat, "Ar-Rahman: salah satu nama Allah - Yang Maha Tinggi - dan orang-orang musyrik dan kafir di Mekah biasa berkata: Kami tidak mengenal Ar-Rahman kecuali Rahman Yamamah, sehingga mereka mengingkari nama Allah (Ar-Rahman), (1/437)

_____
. . . . . .
_____

Ini adalah kekafiran itu sendiri; dan karena alasan inilah Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Penyayang} [Ar-Ra'd: 30], yang artinya: mengingkari nama Allah (Yang Maha Penyayang), dan ini adalah salah satu nama Allah yang indah, dan mengandung sifat rahmat; karena (Yang Maha Penyayang) mengandung sifat rahmat dan dibangun atas dasar yang berlebihan, sehingga Yang Maha Penyayang lebih menekankan dalam penyertaan sifat rahmat daripada nama (Yang Maha Pengasih); Dan karena alasan ini, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang disebut dengan nama itu kecuali Allah Yang Maha Tinggi, sehingga nama itu adalah salah

satu nama besar Allah yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain Dia. Adapun (Yang Maha Penyayang), Allah Yang Maha Tinggi telah menggambarkan sebagian hamba-Nya sebagai orang yang penyayang, dan bahwa Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, adalah orang yang penyayang, sebagaimana firman-Nya: {Dia Maha Baik dan Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman} [At-Tawbah: 128] [At-Tawbah: 128] .
Nama dan sifat saling berhubungan karena setiap nama Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—mengandung suatu sifat. Nama-nama Allah tidak statis; melainkan, setiap nama Allah mengandung suatu sifat. Dengan demikian, sebuah nama Allah menunjukkan dua hal melalui korespondensi: esensi dan sifat yang terkandung dalam nama tersebut. Ia menunjukkan salah satunya—esensi atau sifat—melalui implikasi. Oleh karena itu, kita mengatakan bahwa setiap nama Allah mengandung suatu sifat Allah dan menunjukkan melalui korespondensi baik esensi maupun sifat, yaitu esensi yang dijelaskan oleh sifat tersebut. Bahkan nama keagungan (Allah), yang merupakan nama yang tepat dari Yang Maha Esa yang benar-benar layak disembah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—berasal dari kata yang diturunkan, menurut pendapat para ulama yang paling sahih. Ini karena asalnya adalah (al-ilah), hamzahnya dihilangkan untuk memudahkan pengucapan karena seringnya penggunaan bentuk ini dalam bahasa Arab. Ia berasal dari (al-ilahah), yang berarti

penyembahan. Dengan demikian, nama Yang Maha Agung (Allah) bukanlah nama yang statis, melainkan merupakan turunan dari nama tersebut .
Semua sifat yang terkandung dalam nama-nama tersebut menunjukkan kesempurnaan Tuhan Yang Maha Tinggi dan keagungan-Nya. Oleh karena itu, jika seorang hamba yang beriman ingin menyempurnakan monoteismenya, ia harus memperbesar pengabdiannya.
(1/438)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Melalui nama-nama dan sifat-sifat; karena mengetahui nama dan sifat-sifat membuat hamba mengamati Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan nama-nama serta sifat-sifat ini memengaruhi monoteismenya, hatinya, pengetahuannya tentang Tuhan dan kesadarannya akan Dia, sebagaimana akan dijelaskan dalam uraian tentang nama-nama dan sifat-sifat tersebut .
“ Berbicaralah kepada manusia dengan bahasa yang mereka pahami. Apakah kalian ingin mereka mengingkari Allah dan Rasul-Nya?” (1)
Ini adalah bukti bahwa sebagian ilmu tidak cocok untuk semua orang. Sebagian ilmu bersifat khusus, meskipun bermanfaat dan berkaitan dengan masalah tauhid, tetapi banyak orang mungkin tidak mengetahuinya. Ini seperti beberapa aspek tauhid tentang nama dan sifat, seperti beberapa pembahasan

tentang nama dan sifat, dan menyebutkan beberapa sifat Allah Yang Maha Tinggi, karena hal-hal ini tidak cocok untuk semua orang. Bahkan sebagian orang yang cenderung mencari ilmu mungkin tidak dihadapkan pada beberapa masalah yang rumit dalam nama dan sifat, tetapi mereka diperintahkan untuk mempercayainya secara umum, dan mempercayai apa yang diketahui dan dikenal luas dalam Kitab dan Sunnah. Adapun penelitian mendalam tentang nama dan sifat-sifat Allah, itu hanya untuk para ahli, dan tidak cocok untuk masyarakat umum dan pemula dalam mencari ilmu, karena sebagian di antaranya ambigu, dan sebagian lagi dapat menyebabkan pembicara mengingkari Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dikatakan Ali (semoga Allah meridainya) di sini: “Berbicaralah kepada orang-orang dengan bahasa yang mereka mengerti. Apakah kalian ingin mereka mengingkari Allah dan Rasul-Nya?! ”

Relevansi narasi ini dengan bab ini adalah bahwa salah satu alasan penolakan terhadap nama dan sifat-sifat tersebut adalah ketika seseorang menceritakan kepada orang lain tentang nama dan sifat-sifat yang tidak dapat mereka pahami; karena sebagian besar orang memiliki kepercayaan umum terhadap nama dan sifat-sifat tersebut, yang sudah cukup untuk monoteisme dan iman mereka.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (127).

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Dan Islam mereka, jadi membahas detailnya tidaklah tepat kecuali orang yang diajak bicara memahami dan mengerti, dan kebanyakan orang tidak seperti itu. Inilah sebabnya mengapa Imam Malik - semoga Allah merahmatinya - melarang pembicara ketika hadits tentang gambar disebutkan di hadapannya, karena orang awam tidak memahami pembahasan seperti itu. Dan demikian pula, dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nama dan sifat, tidaklah tepat bagi orang awam. Alasan penolakan mungkin karena orang tersebut diberi tahu suatu pembahasan yang tidak dia pahami, dan ini dapat menyebabkan dia mengingkari sebagian dari pengetahuan tentang Allah - Yang Maha Tinggi - atau mengingkari sebagian dari nama dan sifat-Nya .

Merupakan kewajiban seorang Muslim, dan khususnya penuntut ilmu, untuk tidak membuat orang mengingkari sesuatu yang telah difirmankan Allah Yang Maha Tinggi atau yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan. Cara pengingkaran itu adalah dengan memberitahukan kepada orang-orang apa yang tidak mereka ketahui dan apa yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka, sebagaimana disebutkan dalam hadits lain: “Kamu tidak akan memberitahukan kepada orang-orang suatu hadits yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka kecuali itu akan

menjadi ujian bagi sebagian dari mereka” (1). Al-Bukhari memasukkan ini dalam Shahihnya dalam Kitab Ilmu Pengetahuan, dengan mengatakan: “Bab tentang orang yang meninggalkan sebagian pilihan karena khawatir pemahaman sebagian orang akan kurang dari itu dan mereka akan jatuh ke dalam sesuatu yang lebih buruk darinya.” Ini adalah masalah penting yang harus disadari oleh guru, pembicara, pendakwah, dan orator, dan untuk memberitahukan kepada orang-orang apa yang mereka ketahui dan untuk memperkuat tauhid, menyempurnakan tauhid mereka, dan meningkatkan iman mereka dengan apa yang mereka ketahui, bukan dengan apa yang mereka ingkari .
- Razzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua: bahwa dia melihat seorang pria gemetar ketika mendengar sebuah hadits tentang

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (14).

_____
. . . . . .
_____

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyatakan ketidaksetujuannya terhadap hal ini mengenai sifat-sifat Allah, dengan mengatakan: “Apa bedanya orang-orang ini?! Mereka menemukan kelembutan dalam ayat-ayatnya yang jelas, dan binasa dalam ayat-ayatnya yang ambigu?” (1) Orang ini, karena

tidak mengetahui sifat ini, menjadi gelisah karena ia memahami sifat ini sebagai kesamaan atau kemiripan, sehingga ia takut akan sifat tersebut. Kewajiban seorang Muslim adalah jika ia mendengar suatu sifat Allah dalam Kitab Allah atau dalam Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia harus memperlakukannya seperti semua sifat lainnya, yaitu bahwa penegasan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi adalah penegasan tanpa menentukan bagaimana, dan tanpa menyamakan-Nya dengan sesuatu. Jadi penegasan kita terhadap sifat-sifat Allah adalah dengan cara yang meninggikan Allah Yang Maha Tinggi di atas segala kemiripan atau kesamaan dalam sifat dan nama-Nya. Bagi-Nya, setiap nama dan sifat memiliki makna tertinggi dan terbesar yang terkandung di dalamnya. Inilah sebabnya mengapa Ibnu Abbas berkata di sini: “Apa bedanya orang-orang ini?” Artinya: Apa alasan ketakutan mereka? Mengapa mereka berbeda pendapat? Mereka takut akan sifat ini dan penegasannya .

Perkataannya: “Mereka menemukan kelembutan dalam makna yang jelas” berarti: jika mereka disapa dengan makna yang jelas yang mereka ketahui, mereka menemukan kelembutan di hati mereka karenanya. Makna yang jelas adalah apa yang diketahui, yaitu, apa yang pendengarnya ketahui sebagai makna yang jelas .

Pernyataan beliau: “Dan mereka binasa ketika mendengar sesuatu yang ambigu tentangnya.” Jadi, jika mereka mendengar sesuatu dalam

Kitab atau Sunnah yang tidak dapat dipahami oleh pikiran mereka, mereka binasa karenanya, dan mereka menjadi takut, dan mereka menimbulkan perpecahan, dan mereka menafsirkan, dan mereka mengingkari atau menolaknya, dan ini adalah salah satu penyebab kesesatan .
Yang ambigu: sesuatu yang maknanya tidak jelas bagi pendengar .
Al-Qur'an, sains, dan syariah semuanya jelas dan tidak ambigu, sebagian jelas dan sebagian ambigu. Ketiga kategori ini adalah :

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dalam al-Musannaf (20895), dan Ibnu Abi Asim dalam al-Sunnah (485).

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pertama: Yang menentukan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Alif, Lam, Ra. [Ini adalah] Kitab yang ayat-ayatnya telah disempurnakan dan kemudian dijelaskan secara rinci dari Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui [segala sesuatu]. [Itulah] bahwa kamu tidak menyembah selain Allah.} [Hud: 1-2]. Maka seluruh Al-Qur'an bersifat menentukan, artinya: maknanya jelas, dan Allah Yang Maha Tinggi telah menjadikannya menentukan, sehingga tidak ada perselisihan atau perbedaan di dalamnya, tetapi sebagiannya menguatkan sebagian lainnya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi:

{Dan jika Al-Qur'an itu bukan dari Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.} [An-Nisa: 82] .
Al-Qur'an dan Syariah juga memiliki kesamaan, artinya sebagian darinya saling menyerupai. Hukum ini menyerupai hukum lain, dan masalah ini menyerupai masalah itu karena mengikuti prinsip yang sama. Teks-teks Syariah saling menguatkan dan sebagian di antaranya ditafsirkan berdasarkan satu sama lain. Allah SWT berfirman: {Allah telah menurunkan Kitab yang sebaik-baiknya: Kitab yang isinya konsisten dan berulang-ulang, yang membuat orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka gemetar ketakutan} [Az-Zumar: 23]. Demikian pula Al-Qur'an memiliki kesamaan, artinya sebagian darinya saling menyerupai. Ini adalah riwayat tentang Surga, dan ini adalah riwayat tentang Surga, dan beberapa riwayat saling menjelaskan, dan ini adalah sebuah kisah dan ini adalah sebuah kisah, dan masing-masing menguatkan yang lain dan menambahkan detail, dan seterusnya dengan segala sesuatu dalam Al-Qur'an .
Menurut perspektif lain, Al-Quran, syariat, dan ilmu pengetahuan juga mengandung ayat-ayat yang jelas dan yang ambigu, sebagaimana dinyatakan dalam ayat Al-Imran: {Dialah yang menurunkan Kitab kepadamu. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas – ayat-ayat itu adalah dasar Kitab – dan ada pula ayat-ayat yang ambigu.} [Al-Imran: 7]. Jadi, sebagiannya jelas :

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Ada yang pengetahuannya jelas bagimu, dan ada pula yang ambigu: yang pengetahuannya tidak jelas bagimu. Dengan demikian kita mengetahui bahwa di antara Ahli Sunnah dan Masyarakat - pengikut para pendahulu yang saleh - tidak ada sesuatu pun yang ambigu secara mutlak yang tidak diketahui oleh siapa pun, artinya tidak ada masalah tauhid, atau masalah amal yang pengetahuannya tidak jelas bagi seluruh umat. Hal ini tidak ada, melainkan mungkin tidak jelas bagi sebagian orang dan sebagian lainnya mengetahui maknanya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Dan tidak ada yang mengetahui penafsirannya kecuali Allah dan orang-orang yang berilmu} [Al Imran: 7] [Al Imran: 7] menurut salah satu dari dua penafsiran jeda. Jadi ambiguitas yang ada ini, yang merupakan lawan dari yang jelas, mungkin tidak jelas bagi sebagian orang. Maka jika pengetahuan tentang sesuatu mengenai tauhid atau syariat tidak jelas bagimu, maka kewajibannya adalah tidak terpecah belah karenanya, tidak takut, dan tidak menuduh syariat, jika tidak, sesuatu yang menyimpang akan masuk ke dalam hatimu. Karena orang-orang yang mengikuti makna yang ambigu: mereka tidak mempercayainya, maka merekalah orang-orang yang hatinya telah menyimpang, dan inilah yang dimaksud Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, ketika beliau berkata: “Mereka menemukan kelembutan pada ayat-

ayatnya yang jelas dan binasa dengan ayat-ayatnya yang ambigu." Beliau maksudkan aspek ini, bahwa orang-orang yang binasa dengan ayat-ayat yang ambigu adalah orang-orang yang sesat yang tentangnya Allah - Yang Maha Tinggi - berfirman: {Tetapi adapun orang-orang yang hatinya telah menyimpang, mereka mengikuti bagian yang ambigu, mencari perselisihan dan mencari penafsiran [atasnya]} [Al Imran: 7] [Al Imran: 7] .
Mereka yang menyimpang mengikuti ayat-ayat yang ambigu dengan tujuan salah satu dari dua hal: untuk menimbulkan perselisihan melalui ambiguitas tersebut, atau untuk menafsirkannya sesuai keinginan mereka sendiri. Kewajibannya adalah merujuk kembali ayat-ayat yang ambigu kepada ayat-ayat yang jelas, agar kita mengetahui bahwa syariat menegaskan dirinya sendiri, dan bahwa prinsip-prinsip monoteisme saling berkaitan, sebagaimana prinsip yang terkenal mengenai sifat-sifat ilahi yang disebutkan oleh sejumlah ulama.

. . . . . .

Para imam, seperti al-Khattabi dan Syekh al-Islam dalam al-Tadmuriyya, berkata: "Pernyataan tentang sebagian sifat-sifat itu sama seperti pernyataan tentang sebagian sifat-sifat lainnya," dan "Pernyataan tentang sifat-sifat itu sama seperti pernyataan tentang hakikat, dan ia diikuti dalam caranya dan

diadopsi dalam gayanya.” “Ketika kaum Quraisy mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menyebut Yang Maha Pengasih, mereka mengingkarinya, lalu Allah menurunkan firman tentang mereka: {Dan mereka mengingkari Yang Maha Pengasih} [Ar-Ra’d: 30] [Ar-Ra’d: 30]” (1) Maka mengingkari sifat atau mengingkari nama dalam arti tidak mempercayainya adalah pengingkaran, dan ini berbeda dengan penafsiran. Penafsiran dan bid'ah memiliki tingkatan, yang akan dijelaskan, insya Allah .

Bab ini adalah salah satu bab terpenting dalam kitab ini, terutama pada saat ini, karena sangat dibutuhkan. Penulisnya - semoga Allah meninggikan kedudukannya di Surga - menerjemahkannya dengan mengatakan: “Bab tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya} [An-Nahl: 83]. Beliau menggambarkan orang-orang kafir dalam Surat An-Nahl, yang disebut Surat An-Ni’am, sebagai orang-orang yang mengakui nikmat Allah lalu mengingkarinya. Mengingkari nikmat berarti mengaitkannya kepada selain Allah, dan menjadikan pemberi nikmat itu bukan pemberi nikmat itu sendiri, yaitu Allah, Maha Agung .”
Seorang hamba harus mengetahui bahwa semua nikmat berasal dari Allah Yang Maha Tinggi, dan bahwa kesempurnaan monoteisme hanya dicapai dengan menghubungkan setiap nikmat kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan bahwa menghubungkan nikmat kepada selain

Allah adalah kekurangan dalam kesempurnaan monoteisme, dan merupakan jenis politeisme terhadap Allah Yang Maha Tinggi . Oleh karena itu, relevansi bab ini dengan Kitab Monoteisme adalah bahwa ada kata-kata yang banyak orang gunakan sebagai tanggapan atas nikmat atau sebagai tanggapan atas terhindarnya musibah, dan kata-kata itu merupakan jenis politeisme terhadap Allah Yang Maha Tinggi—lebih tepatnya, itu adalah politeisme kecil terhadap Allah Yang Maha Tinggi. Maka Syekh—semoga Allah merahmatinya—menarik perhatian dalam bab ini pada apa yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme dari kata-kata, dan bahwa menghubungkan nikmat kepada Allah Yang Maha Tinggi adalah wajib .
Pernyataan-Nya: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya} [An-Nahl: 83] telah membuat sebagian ulama menyimpulkan bahwa kata "pengakuan" sering digunakan dalam Al-Quran dan Sunnah dalam konteks di mana memperoleh informasi dikecam, seperti dalam firman-Nya - Maha Tinggi Dia -: {Orang-orang yang Kami beri Kitab mengakuinya seperti mereka mengakui anak-anak mereka sendiri} [Al-Baqarah: 146], dan seperti dalam firman-Nya dalam hal ini

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir (20397).

_____
[Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: Mereka mengakui nikmat Allah,

kemudian mereka mengingkarinya, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir]
Allah , kemudian mereka mengingkarinya, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kafir} [An-Nahl: 83]. Mujahid berkata, artinya: Ini adalah ucapan seorang laki-laki: Inilah hartaku yang kuwarisi dari leluhurku. Awn ibn Abdullah berkata: Mereka berkata: Seandainya bukan karena si fulan, maka hal ini tidak akan terjadi. Ibn Qutaybah berkata: Mereka berkata: Ini adalah berkat syafaat tuhan-tuhan kami .
Abu al-Abbas berkata setelah hadits Zayd ibn Khalid, yang menyatakan, “Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi telah kafir…” Hadits yang telah disebutkan sebelumnya adalah: Ini umum terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, di mana Allah Yang Maha Kuasa mengutuk orang-orang yang menyekutukan nikmat-Nya dengan orang lain dan mempersekutukan-Nya .
Beberapa pendahulu mengatakan: Ini seperti pepatah mereka: Anginnya bagus dan pelautnya terampil, dan hal-hal serupa yang biasa dikatakan oleh banyak orang .
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran tentang mengetahui dan mengingkari berkat .
Kedua: Mengetahui bahwa hal ini umum dikatakan oleh banyak orang .
Ketiga: Menyebut pernyataan ini sebagai penyangkalan terhadap berkat .

Keempat: Pertemuan hal-hal yang berlawanan di dalam hati .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

(1/445)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Ayat: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya} [An-Nahl: 83]. Ini sesuai dengan pendapat mayoritas, selain itu, pengetahuan telah disebutkan dalam arti ilmu pengetahuan, sebagaimana terdapat dalam Sahih Muslim dalam hadits Ibnu Abbas: “Ketika Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, mengutus Mu’adz ke Yaman, beliau berkata kepadanya: ‘Engkau akan pergi kepada kaum Ahli Kitab, maka hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mengakui Allah, karena jika mereka mengakui Allah…’” (1) Ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka yang meriwayatkan hadits dari para Penerus mengartikan pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan, dan mereka adalah ahli dalam masalah ini, sehingga menunjukkan bahwa menggunakan pengetahuan yang berarti ilmu pengetahuan bukanlah hal yang salah .

Bab ini dikhususkan untuk kata-kata yang penggunaannya merupakan politeisme kecil, karena melibatkan atribusi berkah kepada selain Tuhan. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan segala nikmat yang kamu

peroleh berasal dari Allah} [An-Nahl: 53]. Ini adalah teks yang eksplisit secara umum. Karena kata benda tak tentu dalam konteks negatif menunjukkan generalitas, jika kata benda tak tentu didahului oleh "yang" (من), maka secara eksplisit menunjukkan generalitas. Generalitas eksplisit ini berarti bahwa tidak ada yang dikecualikan dari cakupannya. Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak ada berkah, apa pun itu—kecil atau besar, agung atau tidak berarti—yang dikecualikan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi. Semua berkah, baik kecil maupun besar, hanya berasal dari Allah. Adapun manusia, mereka hanyalah sarana yang mendatangkan berkah, dan sarana yang membawa berkah kepada Anda. Siapa pun yang menjadi penyebab perlakuan Anda, penunjukan Anda, keberhasilan Anda, atau hal serupa lainnya, tidak selalu berarti bahwa dialah sumber berkah atau orang yang memberikannya. Sumber berkat yang sejati adalah Tuhan.

_____
(1) Lanjutan .
(1/447)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Maha Suci Allah, dan ini adalah salah satu kesempurnaan monoteisme, karena hati seorang monoteis mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun di kerajaan ini kecuali Allah - Maha Suci Allah - yang mengirimkannya, dan

Dialah yang menahan apa yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya, Maha Suci Allah: {Rahmat apa pun yang Allah berikan kepada manusia, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan rahmat apa pun yang Dia tahan, tidak ada seorang pun yang dapat melepaskannya setelah Dia.} [Fatir: 2] [Fatir: 2] Maka semua nikmat berasal dari Allah - Maha Suci Allah - dan hamba-hamba-Nya adalah perantaranya. Oleh karena itu, kewajibannya adalah untuk mengaitkan nikmat kepada Pemberi, bukan kepada perantara. Karena jika Allah Yang Maha Kuasa menghendaki, Dia akan meniadakan sebab tersebut sebagai sebab. Dan jika sebab ini adalah manusia, maka hatinya berada di antara dua jari Allah Yang Maha Kuasa. Jika Dia menghendaki, Dia akan mencegahnya menjadi sebab, atau memberi manfaat kepada Anda dengan cara apa pun. Maka Allah Yang Maha Kuasa adalah Pemberi nikmat. Syekh Al-Islam, semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya, berkata: Tidak seorang pun pernah melekat pada makhluk kecuali ia akan dikecewakan, dan tidak seorang pun pernah melekat pada makhluk untuk memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri atau menangkal sesuatu yang tidak menyenangkan darinya kecuali ia akan dikecewakan. Dan ini berlaku bagi sebagian besar Muslim. Ini karena wajib bagi seorang Muslim untuk mengikatkan hatinya kepada Allah, dan mengetahui bahwa nikmat hanya berasal dari Allah, dan hamba-hamba-Nya adalah alat yang Allah Yang Maha Kuasa jadikan tunduk kepada mereka. Dan

inilah hakikat tauhid dan mengetahui perbuatan Allah Yang Maha Kuasa di kerajaan-Nya .
Mujahid berkata, yang artinya: Ketika seseorang berkata, “Ini adalah hartaku, yang aku warisi dari leluhurku.” (1) Ini berarti bahwa ketika seseorang berkata, “Ini adalah hartaku, yang aku warisi dari leluhurku,” hal itu bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme dan merupakan bentuk politeisme, karena ia mengaitkan harta ini kepada dirinya sendiri dan kepada leluhurnya. Padahal, harta ini diberikan oleh Allah kepada leluhurnya, dan kemudian Allah memberikannya kepada orang beriman ini, karena Allah telah menciptakannya…

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir 14/157 .

_____
. . . . . .
_____

- Maha Tinggi Dia - pembagian warisan sampai kepadanya, dan semua ini berasal dari karunia Allah - Maha Tinggi Dia - dan dari nikmat-Nya. Ayah adalah perantara yang membawa uang kepada Anda, dan karena alasan ini tidak diperbolehkan bagi ayah atau pemilik uang untuk membagi warisan sesuka hatinya, karena uang itu sebenarnya bukan uangnya sebagaimana firman Allah - Maha Tinggi Dia -: {Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang telah diberikan-Nya

kepadamu} [An-Nur: 33]. Itu adalah harta Allah - Maha Tinggi Dia - Dia membaginya sesuai kehendak-Nya. “Allah telah membagi akhlakmu di antara kamu sebagaimana Dia telah membagi rezekimu di antara kamu” (1). Maka wajib bagi seorang hamba untuk mengetahui bahwa apa yang telah sampai kepadanya berupa uang, atau apa yang telah sampai kepadanya berupa nikmat melalui ayahnya adalah dari karunia Allah - Maha Tinggi Dia - dan nikmat-Nya. Ayah atau ibunya atau kerabatnya adalah perantara, maka dia harus memuji Allah - Maha Tinggi - atas nikmat ini, dan membalas perantara itu dengan pahalanya, baik dengan doa atau cara lain .

' Awn ibn 'Abdullah berkata: Mereka berkata, "Seandainya bukan karena si fulan, maka hal ini tidak akan terjadi" (2), seperti seseorang berkata, "Seandainya bukan karena pilot, kita pasti sudah binasa," atau "Seandainya bukan karena sopir yang terampil, kita pasti sudah pergi ke tempat ini," atau "Seandainya bukan karena syekh yang menjadi guru dan menjelaskan masalah ini kepada kita, kita tidak akan pernah memahaminya," atau "Seandainya bukan karena si fulan manajer, saya pasti sudah dipecat," dan ungkapan serupa yang membuat terjadinya sesuatu bergantung pada perantara ini. Tetapi hal itu hanya terjadi karena ketetapan dan takdir Allah, dan karena rahmat dan karunia-Nya berupa berkah atau penangkalan bahaya dan bencana. Oleh karena itu, seorang hamba harus menegaskan keesaan Allah dan berkata,

"Seandainya bukan karena Allah, maka hal ini tidak akan terjadi," sehingga...

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 1/387 .
(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir 14/157 .
(1/449)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Alasan ini berada di urutan kedua dan tidak menjadikannya alasan pertama dan satu-satunya, karena Allah Yang Mahakuasa-lah yang memberikan nikmat yang Dia sukai .
Pernyataannya: “Jika bukan karena si anu, ini dan itu tidak akan terjadi” berarti bahwa ia hanya mengatakan “si anu” di sini karena frekuensi penggunaannya. Pada kenyataannya, orang menggunakannya dalam kaitannya dengan benda mati seperti rumah, mobil, pesawat terbang, suatu tempat, hujan, air, awan, udara, dan sebagainya. Mengaitkan berkat kepada seseorang, suatu tempat, tindakan seorang pelaku, suatu alat, atau suatu makhluk semuanya adalah mengaitkan berkat kepada selain Tuhan, dan itu adalah jenis politeisme dalam ucapan, dan itu adalah bentuk politeisme ringan terhadap Tuhan - Yang Maha Tinggi - sebagaimana akan dijelaskan dalam bab selanjutnya, insya Allah .
Ibn Qutaybah berkata: Mereka berkata: Ini melalui perantaraan tuhan-tuhan kami. Artinya, jika mereka menerima berkah, atau hujan turun kepada mereka, atau uang, atau

mereka berhasil dalam perdagangan mereka, jika itu terjadi pada mereka, mereka berpaling kepada para wali, atau mereka berpaling kepada para nabi, atau mereka berpaling kepada berhala, atau kepada patung-patung, dan mereka mengarahkan sebagian ibadah mereka kepada mereka dan berkata: Tuhan telah menjadi perantara bagi kami, sehingga kebaikan ini datang kepada kami. Jadi mereka mengingat tuhan-tuhan mereka dan melupakan bahwa Yang memberikan karunia ini adalah Allah - Yang Maha Tinggi - dan bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak menerima perantaraan politeistik dari perantaraan yang mereka sebutkan .
, setelah mengutip hadits Zayd ibn Khalid, yang menyatakan: “Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: ‘Sebagian hamba-Ku telah beriman kepada-Ku dan sebagian lagi telah kafir…’” Hadits ini telah disebutkan sebelumnya. Hal ini umum dalam Al-Quran dan Sunnah, di mana Allah Yang Maha Kuasa mengecam orang-orang yang mengaitkan nikmat-Nya kepada orang lain dan menyekutukan-Nya. Sebagian ulama terdahulu berkata: Ini seperti mengatakan, “Anginnya baik,” atau “Pelaut itu terampil,” dan ungkapan serupa yang umum dalam konteks ini.
(1/450)

. . . . . .

Banyak lidah: Ini adalah topik yang perlu diperhatikan dan orang-orang perlu disadarkan akan hal ini, karena nikmat Allah kepada orang-orang beriman di mana pun sangat banyak dan tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, nikmat harus dikaitkan dengan Allah Yang Maha Tinggi dan disebutkan serta disyukuri, karena salah satu tingkatan rasa syukur atas suatu nikmat adalah mengaitkannya kepada pemberi nikmat tersebut, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan adapun nikmat Tuhanmu, bicarakanlah tentangnya} [Ad-Duha: 11]. Jadi tingkatan rasa syukur pertama adalah membicarakan nikmat tersebut, seolah-olah Anda mengatakan: Ini adalah karunia Allah, dan ini adalah nikmat dari Allah. Jadi jika hati berpaling kepada makhluk, maka ia telah menyekutukan jenis politeisme ini yang bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme .

Ini adalah “Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui [adanya]} [Al-Baqarah: 22] [Al-Baqarah: 22],” dan di dalamnya terdapat penjelasan bahwa ada kata-kata yang mengandung kecaman, dan kecaman berarti: menjadikan selain Allah sebagai saingan-Nya, jadi kecaman itu ada dalam menyekutukan sesuatu yang memberi berkah kepada selain Allah, dan ada dalam bersumpah atas nama selain Allah, dan ada dalam mengatakan: Allah

menghendaki dan si fulan menghendaki, dan kata-kata semacam itu .
(1/451)

[Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui [bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia]]

“ Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui [bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya]” [Al-Baqarah: 22]. Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya, berkata mengenai ayat ini: Menyekutukan adalah kemusyrikan, lebih halus daripada merayapnya semut di atas batu hitam dalam kegelapan malam. Itu adalah ketika kamu berkata: “Demi Allah dan nyawamu, si fulan,” dan “Demi nyawaku,” dan kamu berkata: “Seandainya bukan karena anjing ini, pencuri pasti sudah datang kepada kita,” dan “Seandainya bukan karena bebek-bebek di rumah, pencuri pasti sudah datang.” Dan seorang laki-laki berkata kepada temannya: “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki.” Dan seorang laki-laki berkata: “Seandainya bukan karena Allah dan si fulan,” jangan sertakan si fulan di dalamnya. Semua ini adalah kemusyrikan. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim (1).

Dari Umar bin al-Khattab, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersumpah demi selain Allah, maka ia telah melakukan kekafiran atau kemusyrikan.” (2) Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, yang menilai

hadits ini baik, dan al-Hakim menilai hadits ini sahih .
Ibnu Masoud berkata: “Aku lebih memilih bersumpah secara dusta demi Allah daripada bersumpah secara benar demi siapa pun selain Allah.” (3)
Diriwayatkan dari Hudhayfah (semoga Allah meridainya), dari Nabi (shalawat dan salam kepadanya), yang bersabda: “Janganlah kalian mengatakan, ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang fulan kehendaki,’ tetapi katakanlah, ‘Apa yang Allah kehendaki, kemudian apa yang fulan kehendaki.’” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang benar.

. . . . . .

(1) Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim (230).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (1535) dan Al-Hakim 1/18 dan 4/297, dan beliau mengesahkan hadits ini, dan Al-Dhahabi menyetujuinya .
(3) Diriwayatkan oleh Abd al-Razzaq dalam al-Musannaf 8/469, dan al-Tabarani dalam al-Kabir (8902).

Memang benar (1) dan diriwayatkan dari Ibrahim Al-Nakha’i bahwa ia tidak suka mengucapkan: Aku berlindung kepada Allah dan kepada kamu (2) dan diperbolehkan mengucapkan: kepada Allah kemudian kepada kamu. Beliau berkata: Dan mereka berkata: Sekiranya bukan karena Allah maka si fulan,

dan tidak mengatakan: Sekiranya bukan karena Allah dan si fulan .
Isinya mencakup beberapa hal: Pertama: Penafsiran ayat dalam Surah Al-Baqarah mengenai saingan .
Kedua: Para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, menafsirkan ayat yang diturunkan mengenai politeisme besar sebagai mencakup politeisme kecil .
Ketiga: Bersumpah demi selain Tuhan adalah politeisme .
Keempat: Jika ia bersumpah demi selain Tuhan dengan jujur, itu adalah dosa yang lebih besar daripada sumpah palsu .
Kelima: Perbedaan antara kata penghubung "wa" dan "thumma" dalam pengucapan .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4980), dan disahihkan oleh Al-Nawawi .
(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Al-Dunya dalam kitab Keheningan (347).

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Bab ini menjelaskan bahwa kecaman terkandung dalam kata-kata, dan yang dimaksud dengan kecaman di sini adalah: kecaman yang lebih ringan, yang merupakan bentuk politeisme yang lebih ringan secara kata-kata, dan bukan kecaman lengkap, yang

merupakan bentuk politeisme yang lebih berat .

“ Firman-Nya - Maha Suci dan Maha Tinggi Dia -: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui} [Al-Baqarah: 22] [Al-Baqarah: 22]: Ini bersifat umum dan mencakup menyekutukan dengan kemusyrikan besar dan juga mencakup menyekutukan dengan jenis kemusyrikan yang lebih kecil dari kemusyrikan besar; karena firman-Nya: (penyekutu) tidak terbatas dalam konteks larangan, sehingga mencakup semua jenis penyekutukan, dan sebagian dari penyekutukan itu adalah yang menjauhkan seseorang dari agama, dan sebagian lagi adalah yang tidak menjauhkan seseorang dari agama; dan karena alasan ini, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata: “Penyekutukan adalah kemusyrikan yang lebih tersembunyi daripada pergerakan semut.” Maka beliau memasukkan ke dalam apa yang termasuk dalam ayat ini kemusyrikan tersembunyi atau kemusyrikan kata-kata yang tersembunyi dari banyak orang .”

Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid jelas terlihat: bahwa hakikat Tauhid adalah tidak boleh ada sesuatu pun dalam agama selain Allah Yang Maha Tinggi, dan seseorang tidak boleh mengucapkan sesuatu pun yang menjadikan selain Allah Yang Maha Tinggi sebagai sekutu atau setara dengan-Nya, seperti orang yang bersumpah atas nama selain Allah atau orang yang berkata: Allah menghendaki dan si fulan menghendaki, atau seandainya bukan karena anjing ini, para

pencuri pasti sudah datang kepada kita, dan ungkapan-ungkapan serupa lainnya .
Pernyataannya, "Jangan sertakan si anu di dalamnya, karena semua ini melibatkan politeisme," berarti jangan mengatakan: "Seandainya bukan karena Tuhan dan si anu," tetapi katakan: "Seandainya bukan karena Tuhan, ini dan itu pasti akan terjadi." Ini lebih lengkap. Yang tepat dalam menggunakan ungkapan-ungkapan ini adalah mengaitkannya dengan Tuhan. Dengan demikian, telah menjadi jelas bagi kita di sini bahwa ada dua tingkatan lengkap yang diperbolehkan, dan yang lainnya tidak diperbolehkan .
Tingkat pertama - yang merupakan tingkat terlengkap - adalah mengatakan: Seandainya bukan karena Tuhan, ini dan itu tidak akan terjadi .
(1/454)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Tingkat kedua, yang diperbolehkan, adalah mengatakan: Seandainya bukan karena Allah dan kemudian si fulan, maka hal ini tidak akan terjadi. Ini diperbolehkan dan merupakan bentuk monoteisme, karena menempatkan status si fulan di bawah karunia Allah. Tetapi ini bukanlah kesempurnaan. Inilah sebabnya Ibnu Abbas berkata di sini: "Jangan sertakan si fulan di dalamnya." Karena kesempurnaan adalah mengatakan: Seandainya bukan karena Allah, para pencuri akan datang kepada kita, dan seandainya bukan karena karunia Allah,

maka hal ini tidak akan terjadi, dan seandainya bukan karena rahmat Allah, maka hal ini tidak akan terjadi. Ini adalah tingkat yang sempurna, dan diperbolehkan untuk mengatakan: Seandainya bukan karena Allah dan kemudian si fulan ...

Adapun yang tidak diperbolehkan, dan yang dikatakan Ibnu Abbas, "Semuanya adalah politeisme," yaitu mengatakan, "Seandainya bukan karena Allah dan si fulan," menggunakan kata penghubung "dan" (wa). Ini karena "dan" menunjukkan hubungan langsung antara unsur-unsur yang digabungkan tanpa adanya perbedaan tingkatan, sedangkan "maka" menunjukkan adanya perbedaan tingkatan atau waktu, seperti yang diketahui dalam bagian ini tentang partikel makna dalam tata bahasa. Oleh karena itu, mengatakan, "Seandainya bukan karena Allah dan si fulan," atau "Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki si fulan," adalah politeisme. Cara yang benar adalah mengatakan, "Seandainya bukan karena Allah," atau "Apa yang hanya dikehendaki Allah," seperti yang akan dijelaskan dalam bab selanjutnya .

Dari sini menjadi jelas bahwa kesempurnaan adalah mengaitkan segala sesuatu hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan diperbolehkan untuk mengatakan: Seandainya bukan karena Tuhan maka si fulan ...

, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa bersumpah demi selain Allah, maka ia telah melakukan kekafiran atau

kemusyrikan.” Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, yang menilai hadits ini baik, dan disahihkan oleh al-Hakim. Pernyataan beliau: “Barangsiapa bersumpah demi selain Allah” artinya: bersumpah demi selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, “telah melakukan kekafiran atau kemusyrikan .”
(1/455)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sumpah adalah: mengukuhkan ucapan dengan sesuatu yang paling dihormati antara pembicara dan pendengar, dengan salah satu dari tiga huruf sumpah: huruf waw, huruf ba, atau huruf ta. Wajib hukumnya ucapan hanya dikukuhkan oleh Tuhan Yang Maha Tinggi, karena Yang Maha Mulia adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, dan bagi manusia, mereka tidak dihormati sedemikian rupa sehingga seseorang bersumpah demi mereka. Ya, mereka mungkin dihormati dengan sesuatu yang sesuai dengan sifat mereka, penghormatan manusia yang pantas bagi mereka, tetapi penghormatan yang mencapai titik bersumpah demi itu, ini hanya untuk Tuhan Yang Maha Tinggi .
Oleh karena itu, kewajibannya bukanlah untuk mengukuhkan ucapan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi jika ia ingin bersumpah. Maka barangsiapa bersumpah hendaknya bersumpah dengan nama Allah, dan mengukuhkan ucapannya dengan nama Allah

Yang Maha Tinggi dengan menggunakan salah satu dari tiga huruf: Waw, Ba, atau Ta .
Tetapi jika ia menggunakan huruf selain huruf-huruf ini, seperti kata (dalam) dan sejenisnya, maka itu tidak dianggap sebagai sumpah kecuali jika dalam hatinya ia merasa itu adalah sumpah, tetapi ia melakukan kesalahan dalam ungkapannya. Jadi yang penting adalah apa yang ada dalam pikiran tentang maknanya, sedangkan untuk apa yang ada dalam kata-kata, dalam situasi ini diartikan sebagai apa yang ada dalam hati. Inilah sebabnya ia berkata di sini: “Barangsiapa bersumpah demi selain Tuhan, maka ia telah melakukan kekafiran atau politeisme.” Ia telah melakukan kekafiran atau politeisme karena ia telah meninggikan makhluk ini sebagaimana ia meninggikan Tuhan - Yang Maha Tinggi - dalam bersumpah demi makhluk itu, dan kekafiran serta politeismenya adalah politeisme kecil, dan ia dapat mencapai titik melakukan politeisme besar dengan bersumpah jika ia meninggikan hal yang disumpahnya sebagaimana ia meninggikan Tuhan - Yang Maha Tinggi - dalam ibadah .
Bersumpah demi selain Allah Yang Maha Kuasa adalah tindakan memuliakan apa yang disumpah. Jika pemuliaan ini ditambah dengan pemuliaan terhadap apa yang disumpah, maka itu menjadi politeisme besar, seperti sumpah orang-orang yang menyembah berhala dengan berhala mereka. Ini adalah politeisme besar karena mereka memuliakan berhala itu, atau kuburan itu, atau tempat itu, atau kuil itu, atau orang suci itu, memuliakannya

sebagaimana mereka memuliakan Allah dalam ibadah.
(1/456)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sumpahnya adalah sumpah demi sesuatu yang sangat ia sembah, dan itu dianggap sebagai politeisme kecil hanya dengan bersumpah demi sesuatu selain Tuhan. Siapa pun yang bersumpah demi sesuatu selain Tuhan melakukan politeisme kecil, dan dalam beberapa kasus, bahkan dapat mencapai titik melakukan politeisme besar jika ia menyembah apa yang ia sumpahi .
Ada sumpah yang diucapkan selain dengan nama Tuhan, dan ini juga termasuk politeisme, meskipun hati tidak bermaksud mengucapkan sumpah tersebut, seperti seseorang yang selalu menggunakan ungkapan "bersumpah demi Nabi," atau "demi Ka'bah," atau "demi amanah," atau "demi wali," dan sebagainya, dan dia tidak bermaksud mengucapkan sumpah itu dengan tulus, melainkan hanya sebagai omong kosong belaka, dan ini juga termasuk politeisme, karena itu berarti memuji selain Tuhan Yang Maha Tinggi .
“ Ibnu Masoud berkata: ‘Aku lebih memilih bersumpah secara dusta demi Allah daripada bersumpah secara jujur demi selain Allah.’ Ini karena bersumpah demi selain Allah adalah dosa besar, dan bersumpah demi selain Allah adalah politeisme. Adapun berbohong, itu adalah dosa besar, dan politeisme kecil lebih

besar daripada dosa besar. Oleh karena itu, lebih baik berbohong ketika mengaku beriman dan tidak jujur ketika mengaku beriman, karena kebaikan beriman lebih besar daripada keburukan berbohong, dan karena keburukan politeisme lebih keji daripada keburukan berbohong ."
, semoga Allah meridainya, dari Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, yang bersabda: "Janganlah kamu berkata: 'Apa yang Allah kehendaki dan apa yang si fulan kehendaki,' tetapi katakanlah: 'Apa yang Allah kehendaki, kemudian apa yang si fulan kehendaki.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih. Ini dari perspektif petunjuk tentang apa yang seharusnya diucapkan, jadi janganlah kamu menyamakan kehendak hamba dengan kehendak Allah. Sebaliknya, kewajiban hamba adalah untuk menyucikan ucapannya agar ia dapat memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dan hati yang memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung tidak dapat menggunakan kata-kata yang menempatkan makhluk pada kedudukan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung dalam kehendak, sumpah, sifat, dan sejenisnya. Inilah sebabnya dia berkata: "Jangan berkata: 'Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki si fulan.'" Larangan ini bertujuan untuk mencegahnya, karena penyebutan kehendak seperti ini adalah bentuk politeisme ringan dengan Tuhan - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung .
(1/457)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Pernyataan beliau: “Tetapi katakanlah, ‘Apa yang Allah kehendaki, maka apa yang si fulan kehendaki’” adalah karena “maka” menyiratkan penundaan kehendak, dan ini karena kehendak hamba tunduk pada kehendak Allah Yang Maha Tinggi, sebagaimana firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan kamu tidak dapat berkehendak kecuali kehendak Allah, Tuhan semesta alam} [At-Takwir: 29]. Jadi kehendak hamba tidak sempurna dan kehendak Allah sempurna .

Diriwayatkan dari Ibrahim al-Nakha’i bahwa beliau tidak menyukai ucapan: “Aku berlindung kepada Allah dan kepada kamu” karena kata “dan” menyiratkan persekutuan dalam mencari perlindungan, dan mencari perlindungan, sebagaimana telah disebutkan, memiliki dua aspek: aspek lahiriah dan aspek batiniah. Adapun aspek batiniah, yaitu: mencari perlindungan, berpegang teguh kepada, menginginkan, takut, dan mengarahkan hati kepada Sang Penolong yang dituju, ini hanya pantas bagi Allah .

Mengandalkan makhluk untuk perlindungan dalam hal-hal yang telah Allah mampukan untuk dilakukannya adalah diperbolehkan, karena mencari perlindungan dari makhluk secara lahiriah dalam hal-hal yang telah Allah mampukan untuk dilakukannya adalah diperbolehkan. Inilah sebabnya mengapa “dia tidak suka mengatakan: Aku berlindung

kepada Allah dan kepada kamu.” Ketidaksukaan dalam penggunaan para pendahulu biasanya merujuk pada apa yang dilarang, dan mungkin juga merujuk pada apa yang tidak dilarang, tetapi mereka menggunakannya dalam hal-hal yang tidak ada ayatnya .
Makna “ketidaksukaan” dalam Al-Qur'an terdapat dalam firman Allah SWT ketika Dia menyebutkan dosa-dosa besar dalam Surah Al-Isra: {Segala sesuatu itu adalah kejahatan di sisi Tuhanmu, hal yang dibenci} [Al-Isra: 38]. Dalam bacaan lain: Segala sesuatu itu adalah kejahatan di sisi Tuhanmu, hal yang dibenci, artinya: sangat dilarang .
" Dan diperbolehkan untuk mengatakan: 'Demi Allah, kemudian demi kamu,' karena adanya penundaan yang terjadi." Beliau berkata: "Dan mereka mengatakan: 'Seandainya bukan karena Allah, maka si fulan akan terjadi,' dan tidak mengatakan: 'Seandainya bukan karena Allah dan si fulan akan terjadi. '"

“ Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang orang yang tidak yakin dengan bersumpah demi Tuhan.” Pernyataannya, “tidak yakin,” telah membuat banyak penafsir memahami bahwa yang dimaksud dengan bab ini adalah apa yang terjadi ketika sumpah ditujukan kepada salah satu pihak yang bersengketa. Jika ada perselisihan, dan sumpah ditujukan pada klaim tersebut, maka wajib bagi pihak lain untuk yakin dengan apa yang telah disumpah pihak lain demi Tuhan - Yang Maha Tinggi - sehingga mereka

menentukan apa yang berasal dari bukti, dan mereka menentukan bab ini dengan masalah klaim, artinya: sumpah di hadapan hakim .
(1/458)

_____

[Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai orang-orang yang tidak puas bersumpah demi Allah]

“ Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai orang yang tidak puas dengan sumpah yang diucapkan demi Allah” Dari Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian bersumpah demi leluhur kalian. Barangsiapa bersumpah demi Allah hendaknya ia jujur, dan barangsiapa yang telah bersumpah demi Allah hendaknya ia puas, dan barangsiapa yang tidak puas bukanlah milik Allah.” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang baik (1).

Hal ini memuat beberapa isu: Pertama, larangan bersumpah atas nama leluhur .

Kedua: Perintahnya adalah agar orang yang telah bersumpah setia kepada Tuhan merasa puas .

Ketiga: Sebuah peringatan bagi mereka yang tidak puas .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibn Majah (2101), dan Al-Hafiz menilai hadits ini baik dalam “Fath Al-Bari” 11/535 .

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Sebagian ulama mengatakan: Hadits ini bersifat umum, dan sekelompok ulama telah menganggap hadits ini baik, sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh - semoga Allah merahmatinya. Pernyataannya: “Barangsiapa bersumpah demi Allah, maka hendaklah ia merasa puas” bersifat umum untuk setiap sumpah, baik di hadapan hakim maupun tidak. Pernyataan ini tampak lebih tepat dan benar, karena alasan untuk merasa puas dengan apa yang diikrarkan demi Allah adalah karena memuji Allah - Yang Maha Tinggi - sebab memuji Allah dalam hati seorang hamba membuatnya percaya kepada orang yang bersumpah demi Allah kepadanya, meskipun orang itu berbohong. Tetapi ia tidak diperbolehkan mendasarkan keyakinannya pada hal itu, melainkan ia mempercayainya dan tidak menunjukkan ketidakpercayaannya kepadanya karena memuji Allah - Yang Maha Tinggi - “Barangsiapa bersumpah demi Allah, maka hendaklah ia merasa puas.” Maka hendaklah ia menjadikan ketuhanan dan pujian kepada Allah - Yang Maha Tinggi - sebagai alasan untuk dirinya sendiri dan kebohongan orang yang bersumpah demi Allah itu sebagai alasan untuk menentangnya .

Sekelompok ulama mengatakan – dan ini adalah pendapat ketiga – bahwa ini merujuk kepada seseorang yang dikenal jujur dalam sumpah. Adapun orang jahat dan tidak

bermoral yang tidak peduli jika ia bersumpah palsu, maka tidak wajib untuk mempercayainya. Karena mempercayainya – dalam hal ini – dengan adanya kepastian atau indikasi umum tentang kebohongannya tidak termasuk dalam hadits tersebut. Ini karena beliau berfirman di awal hadits: “Barangsiapa bersumpah demi Allah hendaknya ia jujur, dan barangsiapa yang disumpah demi Allah hendaknya ia puas.” Jadi, perkataan beliau: “Barangsiapa yang disumpah demi Allah hendaknya ia jujur,” artinya barangsiapa yang disumpah demi Allah hendaknya ia puas .
Pernyataannya: “Dan barangsiapa tidak puas,” yang berarti: barangsiapa tidak puas bersumpah demi Allah, “bukan dari Allah,” menunjukkan bahwa tindakannya adalah salah satu dosa besar, karena pernyataannya: “bukan dari Allah” merupakan tambahan terhadap tindakannya yang sudah termasuk dosa besar .
Terdapat beberapa keraguan di antara para penafsir mengenai bab ini, tetapi tampaknya penulisnya – semoga Allah merahmatinya – menyebutkannya untuk memuliakan Allah Yang Maha Tinggi, dan beliau menyebutkannya dalam bab tersebut.
(1/460)

_____

. . . . . .

_____

Di hadapannya, siapa pun yang bersumpah demi selain Allah, maka hukumnya adalah ia seorang politeis. Ini mengandung bahwa

bersumpah demi Allah harus dihormati, dan bahwa seseorang tidak boleh bersumpah demi Allah kecuali dengan jujur, dan bahwa ia tidak boleh bersumpah demi leluhurnya, dan bahwa ia tidak boleh bersumpah demi selain Allah. Dan siapa pun yang ada orang yang bersumpah kepadanya demi Allah, maka wajib baginya untuk menerimanya dengan penuh hormat kepada nama Allah, dan dengan hormat kepada hak Allah - Yang Maha Tinggi - sehingga tidak ada penghinaan terhadap Nama Allah Yang Maha Agung, dan tidak ada kepedulian terhadapnya atau terhadap kata-kata yang ditegaskan olehnya, yang dapat terjadi di dalam hatinya .
Singkatnya, banyak ulama menafsirkan pernyataan penulis, "Bab tentang orang-orang yang tidak puas dengan sumpah yang diucapkan demi Tuhan," sebagai merujuk secara khusus pada kasus-kasus di mana sumpah diucapkan kepada salah satu pihak yang bersengketa di hadapan hakim. Namun, sekelompok ulama menafsirkan pernyataan, "Siapa pun yang telah bersumpah demi Tuhan hendaknya merasa puas," sebagai prinsip umum yang berlaku bagi siapa pun yang telah bersumpah demi Tuhan; orang tersebut harus merasa puas. Yang lain mengatakan bahwa harus dibedakan antara seseorang yang tampak jujur dan seseorang yang tampak berbohong. Dan Tuhan Maha Mengetahui.

Bab ini diterjemahkan dengan mengatakan: “Bab tentang ucapan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki.”

Masalah ini dibahas dalam “Bab tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui [bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya]} [Al-Baqarah: 22] [Al-Baqarah: 22],” dan bahwa pernyataan seseorang: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki adalah politeisme dalam kata-katanya, dan menyekutukan Allah dalam kehendak, dan ini adalah politeisme kecil .
Bab ini jelas mengenai isinya, tetapi juga memiliki manfaat, termasuk :
(1/461)

_____

[Bab tentang mengatakan "Apa yang Tuhan kehendaki dan apa yang kamu kehendaki"]
“ Surah tentang mengucapkan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki” Diriwayatkan oleh Qutaylah: “Seorang Yahudi datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan berkata: Kalian menyekutukan Allah dengan mengucapkan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki, dan kalian mengucapkan: Demi Ka'bah. Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkan mereka bahwa jika mereka ingin bersumpah, mereka harus mengucapkan: Demi Tuhan Ka'bah, dan mereka harus mengucapkan: Apa yang Allah kehendaki, kemudian apa yang kamu kehendaki.” Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dan sahih (1).
Beliau juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridai mereka berdua:

“Seorang laki-laki berkata kepada Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, ‘Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,’ lalu beliau menjawab, ‘Apakah kamu telah menyamakan aku dengan Allah? Ya, hanya apa yang Allah kehendaki saja ’ (2).
Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Tufayl – saudara laki-laki Aisyah dari pihak ibu – yang berkata: “Aku melihat diriku seolah-olah aku bertemu dengan sekelompok orang Yahudi dan berkata: ‘Kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Ezra adalah putra Allah.’ Mereka berkata: ‘Dan kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad.’ Kemudian aku melewati sekelompok orang Kristen dan berkata: ‘Kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Al-Masih adalah putra Allah.’ Mereka berkata: ‘Dan kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad.’ Ketika pagi tiba, aku menceritakan hal itu kepada orang-orang yang kuceritakan, lalu aku pergi kepada Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, dan menceritakannya kepadanya. Beliau berkata: ‘Apakah kamu menceritakan hal ini kepada siapa pun?’”

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i 7/6, dan dalam Amal Al-Yawm Wal-Laylah (986), dan disahihkan oleh Al-Hafiz dalam Al-Isabah 4/389 .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dalam Amal Al-Yawm Wal-Laylah (988).
(1/462)

_____

Seseorang berkata: Ya. Dia berkata: Maka dia memuji Allah dan mengagungkan-Nya, lalu dia berkata: “Sekarang, Tufayl melihat sebuah penglihatan yang dia ceritakan kepada seseorang di antara kalian, dan kalian mengucapkan sebuah kata yang mencegahku untuk melarang kalian mengatakan ini dan itu, maka janganlah kalian mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang Muhammad kehendaki, tetapi katakanlah: Apa yang Allah kehendaki semata ” (1).
Ada beberapa masalah: Pertama adalah pengetahuan orang Yahudi tentang politeisme kecil .
Kedua: Memahami seseorang jika ia memiliki keinginan .
Ketiga: Ucapannya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan: “Apakah Engkau telah menyamakan aku dengan Allah?” Lalu bagaimana dengan orang yang berkata: “Aku tidak mempunyai tempat berlindung selain kepada-Mu,” dan dua ayat setelahnya ?
Keempat: Ini bukan politeisme besar, karena dia berkata: “Hal ini dan itu menghalangi saya .”
Kelima: Bahwa penglihatan sejati adalah salah satu kategori wahyu .

Keenam: Hal ini mungkin menjadi alasan untuk membuat beberapa peraturan perundang-undangan .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2118), dan disahihkan oleh Al-Busiri dalam Misbah Al-Zujajah 2/151 .

. . . . . .

Pernyataan beliau dalam hadits Qutaylah: “Seorang Yahudi datang kepada Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan berkata: Kalian menyekutukan Allah dengan mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki. Dan kalian mengatakan: Demi Ka'bah. Maka Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkan mereka bahwa jika mereka ingin bersumpah, mereka harus mengatakan: Demi Tuhan Ka'bah, dan mereka harus mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kalian kehendaki.” Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan disahihkan olehnya: Di antara manfaat yang disebutkan oleh Syekh - semoga Allah merahmatinya - dalam masalah surah ini adalah pemahaman seseorang yang mempunyai keinginan. Orang-orang Yahudi ini adalah kaum musyrik yang mengatakan: Ezra adalah putra Allah, dan mereka menyekutukan

Allah - Yang Maha Tinggi - tetapi meskipun mereka musyrik, mereka membenci kaum Muslim karena menyekutukan Allah - Yang Maha Tinggi - tetapi ini bertujuan untuk menyerang mereka. Jadi, keinginan dan hasrat untuk merendahkan kaum Muslimin, mengkritik mereka, dan menyampaikan hal-hal yang tidak menyenangkan mereka, semua itu adalah niat mereka. Karena itu, mereka mengerti di mana harus masuk. Kaum Muslimin, orang-orang yang beriman kepada Allah, berkata kepada mereka: Kalian menyekutukan Allah, dan mereka adalah orang-orang yang musyrik. Maka mereka menjawab dengan apa yang mereka katakan. Dari sini, dapat dipelajari bahwa seseorang yang dikuasai keinginan dapat memahami kebenaran. Jadi, jika dia memahami kebenaran, maka wajib untuk menerimanya darinya, karena seorang Muslim harus menerima kebenaran dari siapa pun yang menyampaikannya, bahkan jika dia seorang Yahudi atau Kristen. Maka orang Yahudi dan Kristen ini berpaling kepada orang-orang beriman dengan kritik terhadap mereka karena kemusyrikan, dan Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, tidak mencegah mereka untuk menerima kebenaran yang mereka katakan karena mereka adalah orang Yahudi. Sebaliknya, beliau menerima apa yang disampaikan oleh orang Yahudi itu dan menasihati mereka untuk menghentikan kecaman itu. Karena kebenaran adalah harta yang hilang dari orang beriman, di mana pun

dia menemukannya, dia menerimanya. Maka tidak ada yang menghalanginya untuk menerima kebenaran apabila diucapkan oleh seorang musyrik, atau orang kafir, atau orang berdosa, atau orang yang melakukan bid'ah, atau orang yang sesat, apabila pernyataan itu sendiri benar; karena sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Hikmah adalah harta yang hilang milik orang beriman, di mana pun ia menemukannya, ia akan menerimanya ” (1). Hadits berikut ini sudah jelas .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4169).

_____

. . . . . .

_____

“ Aku melihat diriku seolah-olah aku bertemu dengan sekelompok orang Yahudi dan berkata: ‘Kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: Ezra adalah putra Allah.’ Mereka berkata: ‘Dan kalianlah orang-orang itu, seandainya kalian tidak mengatakan: “Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad.”’” Ini menunjukkan bahwa orang yang bertindak berdasarkan keinginan sesaat atau pengikut agama palsu dapat membantah orang yang berpegang pada kebenaran dengan mengklaim bahwa orang yang terakhir juga memiliki kepalsuan. Jika dihadapkan dengan hal ini, kewajibannya adalah untuk tunduk pada kebenaran dan tidak menolaknya hanya karena orang yang

menyampaikannya adalah pengikut kepalsuan. Prinsip di kalangan Ahli Sunnah dan Iman adalah bahwa suatu bid'ah tidak dapat dibantah oleh bid'ah lain, dan kepalsuan tidak dapat dibantah oleh kepalsuan lain. Banyak inovasi telah muncul sepanjang sejarah Islam, keraguan telah timbul, dan beberapa kesesatan telah menguat karena mereka yang dihadapkan dengan kebenaran tidak menerimanya dan menolaknya, karena orang yang menghadapkan mereka dengan kebenaran adalah pengikut kepalsuan. Ketika mereka tidak menerima kebenaran, mereka menggunakan cara memutarbalikkan dan salah menafsirkan bukti untuk membatalkannya. Inilah yang dilakukan oleh sebagian pelaku inovasi. Juga wajib untuk tidak membantah suatu inovasi dengan inovasi lain, tetapi membantah suatu inovasi dengan inovasi lain. Sesungguhnya, jika seseorang tidak mengetahui bagaimana menanggapi inovasi dengan cara yang benar, maka hendaklah ia bersabar sampai ia belajar, atau bertanya kepada orang-orang yang berilmu. Tidak wajib bagi Anda untuk menanggapi secara langsung, tetapi jika Anda dihadapkan dengan kebenaran, meskipun itu adalah kesesatan yang paling parah sekalipun, maka terimalah. Karena Setan – iblis – menerima sebagian kebenaran yang dibawanya, dan membimbing Abu Hurairah kepada kebenaran itu. Dan orang-orang Yahudi dan Kristen dalam dua hadits ini, Kami terima dari mereka kebenaran yang mereka tunjukkan kepada kami dalam perkara yang paling besar dan

tuntutan yang paling penting, yaitu Keesaan Tuhan - semoga kemuliaan-Nya ditinggikan .
Hal-hal ini bukanlah politeisme besar, melainkan politeisme kecil, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataannya di akhir: “Kamu mengucapkan sebuah kata yang menghalangi saya untuk melarangmu mengucapkan hal ini dan itu,” dan larangan terhadap
(1/465)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Praktik syirik (menyekutukan Allah) dalam ucapan muncul secara bertahap selama masa dakwah Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dan penyampaian perintah serta larangan kepada umatnya. Bersumpah demi leluhur pada awalnya diperbolehkan, tetapi kemudian Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam melarangnya. Demikian pula, mengatakan "Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki" juga dilarang. Inilah sebabnya mengapa penulis menyatakan dalam bagian tentang masalah-masalah dalam Kitab Tauhid (Keesaan Allah): "Di dalamnya terdapat syirik dalam bentuk besar dan kecil, sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Nabi: 'Si anu menghalangiku.'" Adapun syirik besar, tidak diperbolehkan menunda kecamannya atau membiarkan halangan apa pun mencegahnya. Namun, mengenai syirik dalam ucapan, mungkin demi kepentingan dan sesuai dengan yurisprudensi dakwah (menyeru

kepada Islam) dan yurisprudensi memprioritaskan yang penting di atas yang tidak penting, untuk menunda sebagiannya demi mencapai kebaikan yang lebih besar. Tetapi dengan syirik besar, tidak ada kebaikan yang dapat bertahan selama ia masih ada ."

Waktu didefinisikan sebagai: siang dan malam, minggu, bulan, tahun, dan dekade. Inilah waktu, dan periode-periode ini dipengaruhi, bukan bertindak. Mereka tidak melakukan apa pun; sebaliknya, mereka tunduk pada kehendak Tuhan—semoga kemuliaan-Nya dimuliakan. Dan semua orang tahu bahwa tahun tidak...
(1/466)

[Bab: Barangsiapa mengutuk waktu, ia telah merugikan Tuhan]
“ Bab: Barangsiapa mengutuk waktu, maka ia telah menyinggung Allah.” Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan mereka berkata, “Tidak ada apa-apa selain kehidupan dunia kita; kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali waktu.” Padahal mereka tidak mengetahui hal itu; mereka hanya beranggapan.} [Al-Jathiyah: 24]. Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, beliau bersabda: “Allah Yang Maha Kuasa berfirman: Anak Adam menyinggung-Ku; ia mengutuk waktu, dan Akulah Waktu, Aku mengganti siang dan malam.” (1) Dan dalam

riwayat lain: “Janganlah mengutuk waktu, karena Allah adalah Waktu. ” (2)
Hal ini mengandung beberapa masalah: Yang pertama adalah larangan mengutuk waktu .
Kedua: Menyebutnya sebagai pelanggaran terhadap Tuhan .
Ketiga: Merenungkan firman-Nya: “Karena Allah adalah waktu. ”
Keempat: Dia mungkin sedang mengumpat, meskipun dia tidak bermaksud demikian dalam hatinya .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4826), (6181), dan (7491), dan Muslim (2246).
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (2246).

. . . . . .

Hal itu tidak mendatangkan apa pun, melainkan Allah Yang Maha Tinggi-lah yang melakukannya pada masa-masa ini. Oleh karena itu, mengutuk tahun-tahun ini berarti mengutuk Dia yang mengendalikannya, dan Dia adalah Allah Yang Maha Tinggi. Karena itu, penulis membuat bab ini untuk menunjukkan bahwa mengutuk waktu bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, dan bahwa mengutuk waktu mendatangkan kerugian bagi Allah Yang Maha

Tinggi karena itu berarti mengutuk Dia yang mengendalikan waktu ini .
Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid jelas terlihat: mengutuk waktu adalah salah satu ungkapan yang tidak diperbolehkan, dan menghilangkannya adalah wajib, dan menggunakannya bertentangan dengan kesempurnaan Tauhid. Hal ini sering terjadi pada orang-orang yang tidak tahu apa-apa, karena jika sesuatu terjadi pada mereka di waktu yang tidak mereka sukai, mereka mengutuk waktu itu, mengutuk hari itu, atau mengutuk tahun itu, atau mengutuk bulan itu, dan ungkapan-ungkapan keji lainnya, atau mereka mengutuk waktu. Ini jelas bukan ditujukan pada waktu, karena waktu adalah sesuatu yang tidak bertindak, melainkan dikenai tindakan, dan itu adalah pelanggaran terhadap Allah Yang Maha Tinggi .
Pernyataannya: “Bab tentang mengutuk waktu”: Mengutuk, pada hakikatnya, berarti meremehkan atau menghina waktu. Ini dapat dilakukan dengan meremehkan waktu, atau dengan mengutuknya, atau dengan menghinanya, atau dengan menuduhnya memiliki kekurangan, atau dengan menuduhnya melakukan kejahatan, dan sebagainya. Semua ini adalah jenis mengutuknya. Dan Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - adalah Yang mengganti siang dan malam .
Pernyataannya: “Dia telah mencelakai Allah”: seperti dalam hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, yang berkata: “Anak Adam mencelakai-Ku; dia mengutuk waktu, dan Aku

adalah waktu, Aku mengganti siang dan malam." Ini dengan mempertimbangkan redaksi hadits tersebut .
Mengutuk waktu—seperti yang telah kami sebutkan—dilarang, dan ada tingkatannya, yang tertinggi adalah mengutuk waktu itu sendiri; karena mengarahkan kutukan pada waktu adalah penghinaan terbesar dan bahaya yang paling parah. Bukan dianggap mengutuk waktu jika menggambarkan tahun sebagai keras, atau menggambarkan hari sebagai gelap, atau menggambarkan bulan sebagai...
(1/468)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Berkaitan dengan kemalangan, dan sejenisnya; karena ini terbatas, dan ini terdapat dalam Al-Qur'an dalam firman-Nya - Yang Maha Tinggi - {Pada hari-hari kemalangan, agar Kami membuat mereka merasakan azab kehinaan} [Fussilat: 16]. Maka Allah - Yang Maha Tinggi - menggambarkan hari-hari itu sebagai hari-hari kemalangan, dan maksudnya adalah: pada hari-hari kemalangan bagi mereka. Jadi Dia menggambarkan hari-hari itu sebagai hari-hari kemalangan karena sesuatu yang merupakan kemalangan bagi mereka terjadi pada hari-hari itu. Dan serupa dengan ini adalah firman-Nya - Yang Maha Tinggi - dalam Surat Al-Qamar: {Pada hari kemalangan yang terus-menerus} [Al-Qamar: 19]. Jadi ini bukanlah mengutuk waktu; karena maksudnya adalah

bahwa gambaran tentang apa yang terjadi pada waktu itu memiliki kualitas tertentu bagi pembicara ini. Tetapi mengutuknya berarti menghubungkan tindakan itu kepadanya dan mengutuk waktu karena waktu itu melakukan sesuatu yang buruk kepadanya. Inilah yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap Allah - Yang Maha Tinggi .

“ Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Dan mereka berkata, “Tidak ada apa-apa selain kehidupan duniawi kami; kami mati dan kami hidup, dan tidak ada yang menghancurkan kami kecuali waktu.”} [Al-Jathiyah: 24] [Al-Jathiyah: 24] Ayat ini jelas bahwa mengaitkan segala sesuatu dengan waktu adalah salah satu ciri orang-orang musyrik, musuh-musuh monoteisme. Maka kita memahami dari ayat ini bahwa ciri orang-orang monoteis adalah mengaitkan segala sesuatu kepada Allah Yang Mahatinggi dan tidak mengaitkan kehancuran dengan waktu. Sebaliknya, Allah Yang Mahatinggi adalah Yang memberi kehidupan dan menyebabkan kematian .”

“ Allah Yang Maha Agung berfirman: ‘Anak Adam menyinggung-Ku; dia mengutuk waktu, dan Akulah Waktu.’” Pernyataan-Nya, “dan Akulah Waktu,” tidak berarti bahwa Waktu adalah salah satu nama Allah (Yang Maha Tinggi), tetapi lebih terkait dengan apa yang mendahuluinya, yaitu pernyataan-Nya, “dia mengutuk waktu, dan Akulah Waktu.” Ini karena kenyataannya Waktu tidak memiliki apa pun dan tidak melakukan apa pun, sehingga mengutuk Waktu berarti mengutuk

Allah, karena Waktu bertindak atas nama Allah (Yang Maha Tinggi).
(1/469)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dalam hal ini, ia adalah keterangan dari tindakan dan bukan tindakan yang berdiri sendiri; oleh karena itu, ia tidak melakukan, tidak melarang, tidak memberi, tidak menghormati, dan tidak menghancurkan. Sebaliknya, orang yang melakukan hal-hal ini adalah pemilik kerajaan, orang yang unik di dalam kerajaan dan dalam mengelola urusan, yang melindungi dan tidak dilindungi darinya .
Perkataannya, “Dan Akulah Waktu,” menyangkal atribusi segala sesuatu kepada Waktu, dan bahwa segala sesuatu itu dikaitkan kepada Tuhan Yang Mahatinggi. Oleh karena itu, mengutuk Waktu sama artinya dengan mengutuk Tuhan Yang Mahatinggi, karena Waktu tidak memiliki kekuasaan, dan Tuhanlah yang melakukan segala sesuatu .
“ Aku mengganti siang dan malam”: Siang dan malam adalah waktu, dan Tuhan Yang Mahakuasa adalah Dia yang menggantinya, sehingga keduanya tidak memiliki kuasa atas materi .

Monoteisme mengharuskan orang yang beriman kepada Tuhan—semoga Allah memuja dan meninggikan-Nya—untuk menghormati-Nya dan tidak menempatkan makhluk ciptaan mana pun pada tingkatan yang sama dengan

Tuhan—semoga Allah memuja dan meninggikan-Nya—dalam hal-hal yang semata-mata berkaitan dengan-Nya. Hal ini karena makhluk ciptaan dapat ditempatkan pada tingkatan yang sama dengan Tuhan karena kesamaan karakteristik yang mereka miliki, seperti seorang hakim yang menjadi hakim kepala atau yang paling berpengetahuan, sehingga disebut dengan nama dan gelar sebagai hakim para hakim. Oleh karena itu, Syekh—semoga Allah merahmatinya—menekankan poin ini.
(1/470)

_____

[Bab tentang sebutan Ketua Mahkamah Agung dan gelar serupa]

“ Bab tentang menyebut diri sendiri sebagai Ketua Mahkamah Agung dan sejenisnya” Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dari Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, beliau bersabda: “Nama yang paling hina di sisi Allah adalah nama seseorang yang menyebut dirinya Raja segala Raja, karena tidak ada raja selain Allah.” (1) Sufyan berkata: Seperti Shahanshah. Dan dalam riwayat lain: “Orang yang paling dibenci dan jahat di sisi Allah pada Hari Kiamat.” (2) Dan perkataannya “paling hina” berarti: paling rendah .

Ada beberapa masalah: Pertama, larangan menggunakan gelar "Raja Diraja ".

Kedua: Sesuatu yang memiliki arti yang sama adalah serupa dengannya, sebagaimana kata Sufyan .

Ketiga: Perhatikanlah tingkat keparahan hal ini, dan hal-hal serupa lainnya, sambil memastikan bahwa hati tidak bermaksud demikian .
Keempat: Sadarilah bahwa ini semua demi Allah Yang Maha Kuasa .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6206) dan Muslim (2143).
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (2143), dan Ahmad dalam Al-Musnad 2/315 .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Tidak diperbolehkan menggunakan nama-nama yang hanya diperuntukkan bagi Tuhan - Maha Agung - dan monoteisme mensyaratkan bahwa hanya Tuhan yang boleh digambarkan dengan nama-nama tersebut dan hanya Tuhan - Maha Agung - yang boleh disebut dengan nama-nama tersebut.
Menyebut selain Allah dengan nama-nama yang akan datang itu tidak diperbolehkan dan dilarang. Bahkan, nama-nama itu adalah nama-nama yang paling hina dan rendah serta paling dibenci oleh Allah - Maha Mulia Allah .
Pernyataannya: “Bab tentang dipanggil Ketua Mahkamah Agung dan sejenisnya”: “dipanggil” mencakup apakah dia menyebut dirinya sendiri, atau orang lain yang menyebut

namanya dan dia merasa puas. Tetapi jika orang lain yang menyebut namanya dan dia tidak merasa puas, maka dia tidak termasuk dalam kesalahan karena ketidakpuasan tersebut, sehingga ancaman tersebut berlaku bagi orang yang menyebut dirinya sendiri, dan kepada siapa pun yang merasa puas dengan nama tersebut .

Firman-Nya: “dengan Ketua Mahkamah Agung dan yang sejenisnya”: dan yang sejenis dengan Ketua Mahkamah Agung adalah seperti: Raja segala Raja, dan Shahanshah, dan yang sejenisnya. Ketua Mahkamah Agung adalah orang yang menghakimi di antara para hakim. Anda mengatakan: hakim kaum Muslimin, artinya: orang yang menghakimi di antara kaum Muslimin, dan hakim surga, artinya: orang yang menghakimi dalam perselisihan di antara penghuni surga. Jadi Ketua Mahkamah Agung adalah istilah yang benar yang berarti: orang yang menghakimi di antara para hakim. Dan ini hanya untuk Allah - semoga kemuliaan-Nya ditinggikan - karena Dialah yang menghakimi di antara para hamba, dan di antara para hakim dan di antara para hamba. Jadi Dia adalah Ketua Mahkamah Agung yang sesungguhnya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, sehingga Dia memberi tahu tentang Dia dengan itu, karena “Ketua Mahkamah Agung” bukanlah salah satu nama manusia. Jadi orang yang menghakimi di antara para hakim adalah Allah - semoga kemuliaan-Nya ditinggikan .

Mereka yang memberikan gelar ini kepada hakim ketua atau cendekiawan terkemuka

tidak bermaksud bahwa ia mengadili perkara antar hakim, melainkan bahwa ia telah mencapai pangkat dalam peradilan atau dalam pengetahuan yang lebih tinggi daripada seorang hakim, sehingga menjadi hakim ketua, sebagaimana yang umum diketahui.
(1/472)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pada periode akhir negara Ottoman, mereka menyebut Mufti sebagai Sheikh al-Islam, dan perwakilan Mufti sebagai perwakilan Sheikh al-Islam, dan ini merupakan sebutan khusus .
Gelar “Ketua Mahkamah Agung” dan gelar serupa telah tersebar luas di negara-negara Muslim sejak abad keempat Hijriah hingga masa kini. Wajib bagi seorang hamba untuk tidak membiarkan gelar ini terucap di lidahnya, dan tidak merasa puas dengannya .
Demikian pula, pemilik harta benda, atau Shahan Shah, berarti: pemilik harta benda, karena hal itu melibatkan penamaan manusia dengan apa yang menjadi milik Tuhan, karena pemilik harta benda adalah Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan harta benda itu sangat banyak, dan manusia hanya disebut pemilik suatu hal tertentu, dan bukan pemilik segala sesuatu, karena yang memiliki segala sesuatu hanyalah Tuhan semata, dan manusia memiliki beberapa hal tambahan .
Demikian pula, raja - dengan damma - yang berarti: pelaksanaan perintah dan pengawasan, jadi itu berlaku di sebagian

wilayah dan bukan di seluruh wilayah. Jadi orang yang memiliki disebut: Malik jika ia memiliki kerajaan, atau Malik jika ia memiliki kerajaan, artinya: pelaksanaan perintah, dan itu ditambahkan ke wilayahnya, sehingga dikatakan: raja Kerajaan Arab Saudi, raja Yordania, dan seterusnya .
Adapun istilah umum "Raja Diraja" atau "Shahanshah," sebagian harta bendanya ada di bumi dan sebagian lainnya tidak, dan ini hanya milik Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Oleh karena itu, monoteisme menetapkan bahwa tidak seorang pun boleh disebut dengan nama ini, dan tidak seorang pun boleh merasa senang disebut dengan nama itu, meskipun ditemukan dalam beberapa buku, tidak boleh disampaikan secara harfiah. Beberapa peneliti dan pen □□□□ □ ilmu mungkin keliru dengan mengutip pernyataan dari beberapa ulama terdahulu yang bersikap lunak dalam ungkapan seperti itu, seperti: "Dia berkata: Ketua Mahkamah Agung adalah begini dan begitu," atau "Ketua Mahkamah Agung adalah begini dan begitu," tetapi ini tidak benar.
(1/473)

. . . . . .

Ia harus mengubahnya, dan itu wajib dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Keandalan transmisi yang mereka klaim jauh lebih rendah daripada Keesaan Tuhan Yang Maha Tinggi,

sehingga harus diubah. Ini adalah bagian dari Keesaan Tuhan dan mengubah anggapan bahwa ciptaan berbagi hak yang sama dengan Tuhan Yang Maha Tinggi, seperti yang diklaim oleh sebagian ciptaan .

Sahih , berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, dan berdasarkan riwayat Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, beliau bersabda: “Nama yang paling hina di sisi Allah adalah nama seorang yang menyebut dirinya Raja segala raja.” “Paling hina” artinya: yang paling rendah, paling tercela, dan paling jauh di sisi Allah, seorang yang menyebut dirinya Raja segala raja .

Perkataannya: “Tidak ada pemilik selain Allah” adalah salah satu metode pembatasan, artinya kepemilikan hanya untuk Allah semata. Ada perbedaan antara pemilik dan raja. Pemilik adalah partisip aktif dari kerajaan. Dikatakan: dia memiliki benda itu, artinya: dia memperolehnya dan itu menjadi miliknya secara eksklusif. Ini berkaitan dengan pengelolaan barang .

Adapun kata “raja” (dengan bunyi “u” pendek), kata benda yang berasal darinya adalah “raja,” yang berarti: orang yang perintah dan larangannya dilaksanakan. Jadi, “raja” merujuk pada entitas fisik, sedangkan “raja” merujuk pada konsep abstrak, menurut sejumlah ahli bahasa Arab .

Sufyan berkata: “Seperti Shahanshah,” dan dalam riwayat lain: “Orang yang paling dibenci dan jahat oleh Allah pada Hari Kiamat.” Alasan dia adalah orang yang paling

dibenci dan jahat adalah karena dia menyamakan dirinya dengan Allah Yang Mahakuasa dengan nama ini .

Bab ini berisi petunjuk tentang perilaku yang tepat yang seharusnya terpancar dari hati dan lidah seorang monoteis. Seorang monoteis bersikap hormat kepada Tuhan—semoga kemuliaan-Nya dimuliakan—dan hormat kepada nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan agama-Nya. Misalnya, ia tidak bercanda tentang apa pun yang menyebutkan Tuhan, dan ia tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—tanpa merenungkan maknanya. Demikian pula, ia tidak memanggil siapa pun dengan sebutan yang menghina...
(1/474)

_____

[Bab tentang menghormati nama-nama Allah Yang Maha Kuasa dan mengubah nama seseorang karena alasan itu]

“ Bab tentang menghormati nama-nama Allah Yang Maha Kuasa dan mengubah nama seseorang karena alasan itu.” Diriwayatkan dari Abu Shurayh, yang dikenal sebagai Abu al-Hakam, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: “Allah adalah Hakim, dan kepada-Nya milik keputusan.” Dia berkata: “Ketika kaumku berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku dan aku menghakimi di antara mereka, dan kedua belah pihak merasa puas.” Beliau bersabda: “Betapa hebatnya ini! Anak-anakmu apa saja?” Dia menjawab: “Shurayh, Muslim, dan

Abdullah.” Beliau bersabda: “Siapakah yang tertua di antara mereka?” Aku menjawab: “Shurayh.” Beliau bersabda: “Maka engkau adalah Abu Shurayh.” (1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya .
Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama: Menghormati nama dan sifat Tuhan, meskipun seseorang tidak bermaksud memahami maknanya .
Kedua: Mengganti nama karena alasan itu .
Ketiga: Memilih putra sulung untuk nama keluarga .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4955).

. . . . . .

Tuhan - Yang Maha Tinggi - mengubah nama-Nya karena alasan ini. Nama-nama Tuhan - Yang Maha Tinggi - harus dihormati dan dimuliakan. Bagian dari menghormati nama-nama tersebut adalah dengan menggunakan nama-nama itu hanya untuk Tuhan saja, dan tidak untuk memberi nama manusia dengan nama-nama tersebut .
Pernyataannya: “Bab tentang menghormati nama-nama Allah Yang Mahakuasa”: Penghormatan ini dapat dianjurkan dari sudut pandang adab yang baik, dan dapat pula diwajibkan. Nama-nama Allah Yang

Mahakuasa harus dihormati, artinya tidak boleh diperlakukan dengan tidak hormat, dan dianjurkan untuk menghormatinya juga, dalam hal adab yang baik, dengan tidak menyebut siapa pun selain Tuhan, Maha Mulia dan Maha Agung .

Hal ini disebabkan oleh penghormatan terhadap ritual-ritual suci Allah—semoga kemuliaan-Nya ditinggikan. Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan barangsiapa menghormati ritual-ritual suci Allah, sesungguhnya itu adalah termasuk ketakwaan hati} [Al-Hajj: 32]. Dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Demikianlah adanya. Dan barangsiapa menghormati ketetapan-ketetapan suci Allah, maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya} [Al-Hajj: 30]. Para ulama berkata: Ritual-ritual (sha'ā'ir) adalah bentuk jamak dari ritual (sha'irah), yaitu segala sesuatu yang telah Allah tunjukkan untuk dihormati, artinya segala sesuatu yang telah Dia nyatakan untuk dihormati. Di antara hal-hal yang telah Allah tunjukkan untuk dihormati adalah Nama-nama-Nya yang Maha Indah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—maka nama-nama tersebut harus dihormati dan dipuja. Oleh karena itu, para ulama menyimpulkan kewajiban untuk tidak memperlakukan nama-nama yang terdapat dalam surat kabar atau kertas dengan tidak hormat, tidak membuangnya, dan tidak meletakkannya di tempat yang najis, serta kewajiban untuk menghormati segala sesuatu yang mengandung nama. Kedua ayat ini

termasuk nama-nama Allah, dan ini berdasarkan aturan umum .
Pernyataannya, "dan mengubah nama karena alasan itu," mencakup hadits Abu Shurayh, yang dikenal dengan kunya Abu al-Hakam. Kata "kunya" dengan pengucapan ringan adalah bentuk yang lebih fasih.
(1/476)

_____
. . . . . .
_____

Bentuk dengan penekanan adalah bahasa yang lemah. Anda mengatakan: Si anu dikenal dengan julukan ini dan itu. Sedangkan untuk “dia dikenal dengan julukan ini dan itu,” itu tidak baik karena “dia dikenal dengan julukan ini dan itu” adalah yang paling umum digunakan, menurut apa yang dikatakan oleh orang-orang dalam bahasa tersebut .
Al-Hakam adalah salah satu nama Allah Yang Maha Tinggi, dan Allah Yang Maha Tinggi tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, maka menyebut makhluk dengan nama Abu Al-Hakam tidaklah tepat karena Al-Hakam adalah salah satu nama Allah, dan Allah Yang Maha Tinggi tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Ini adalah salah satu aspeknya .
Di sisi lain, keputusan, yaitu: mencapai tujuan akhir dalam memutuskan dan memisahkan pihak yang bersengketa, dikaitkan dengan Yang Maha Berwenang, dan itu adalah Allah - Maha Agung - dan adapun manusia, mereka tidak layak menjadi penguasa atau salah satu

dari mereka menjadi penguasa secara independen, tetapi ia adalah penguasa secara bawahan; dan karena alasan ini Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, menolak julukan ini kepada Abu Shurayh, dan berkata kepadanya: "Allah adalah Hakim." Dan penyertaan (Dia) di antara kata kemuliaan dan nama-Nya (Hakim) menunjukkan hak eksklusif-Nya atas hal itu, sebagaimana ditetapkan dalam ilmu makna, karena (Dia) adalah kata ganti pendukung atau kata ganti pemisah yang tidak memiliki tempat dalam analisis tata bahasa, dan manfaatnya adalah untuk menjadikan yang kedua eksklusif bagi yang pertama .

“ Dan kepada-Nya milik penghakiman”: artinya penghakiman adalah milik-Nya dan bukan milik siapa pun. Nama (Sang Hakim) yang menunjukkan kelengkapan sifat-sifat penghakiman hanya milik Allah Yang Maha Kuasa .

Orang itu menjelaskan, katanya, “Ketika kaumku berselisih tentang sesuatu, mereka datang kepadaku, dan aku menghakimi di antara mereka, dan kedua belah pihak merasa puas.” Kemudian dia berkata, “Betapa hebatnya ini!” “Betapa hebatnya ini!” mengacu pada penghakiman dan perdamaian, yaitu dia mendamaikan dan menghakimi di antara mereka, dan kedua belah pihak merasa puas. Apakah dia menghakimi di antara mereka menurut hukum Islam, atau apakah dia menghakimi di antara mereka menurut apa yang dia ketahui, artinya: menurut apa yang dia anggap tepat? Jawabannya adalah: dia

menghakimi di antara mereka menurut apa yang dia anggap tepat. Jika penghakiman di antara mereka…
(1/477)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Menurut hukum Islam, diperbolehkan menggunakan istilah "putusan" untuk seseorang yang memutuskan perkara antara pihak yang bersengketa berdasarkan hukum Islam. Namun, menggunakan istilah tersebut untuk memisahkan pihak yang bersengketa tanpa hukum Islam bertentangan dengan adab yang baik .
Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh disebut hakim atau penguasa atau sebutan serupa kecuali jika ia melaksanakan ketetapan Allah - Maha Mulia - karena alasan inilah Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan jika kamu khawatir akan terjadi perselisihan di antara mereka, maka tunjuklah seorang penengah dari keluarganya dan seorang penengah dari keluarganya} [An-Nisa: 35] [An-Nisa: 35], maka Dia menyebut orang yang ditunjuk dari keluarga ini dan itu sebagai hakim karena mereka menghakimi berdasarkan syariat, jadi orang yang menghakimi berdasarkan apa yang telah diputuskan Allah, yaitu ketetapan, disebut hakim karena ia menghakimi orang yang memiliki ketetapan, dan Dia adalah Allah - Maha Mulia - maka diperbolehkan untuk menggunakan sebutan itu dan tidak ada yang salah dengannya; Karena Allah - Yang Maha

Tinggi - menggambarkan orang-orang yang memerintah berdasarkan hukum-Nya sebagai penguasa, dan mereka adalah hakim. Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman dalam Surat Al-Baqarah: {Dan kamu mengirimkannya kepada para penguasa agar kamu dapat mengambil sebagian harta manusia secara tidak adil, padahal kamu tahu [itu adalah dosa]} [Al-Baqarah: 188]. Maka firman-Nya: {para penguasa} [Al-Baqarah: 188] adalah bentuk jamak dari penguasa, dan diperbolehkan menyebutnya demikian karena dia memerintah dengan hukum .
Intinya adalah, merupakan sopan santun untuk tidak menyebut siapa pun dengan sesuatu yang hanya milik Tuhan—Yang Mahatinggi. Itulah sebabnya penulis menyertakan bab ini setelah bab sebelumnya, karena alasan ini. Nama "Raja segala raja" mirip dengan julukan "Bapak Kebijaksanaan" karena keduanya memiliki nama yang sama, tetapi ada perbedaannya yaitu "Bapak Kebijaksanaan" merujuk pada sesuatu yang dilakukannya, yaitu ia memerintah dan mereka puas dengan pemerintahannya, sedangkan "Raja segala raja" adalah klaim yang tidak ada hubungannya dengan itu; dan karena alasan inilah nama itu menjadi nama yang paling menjijikkan di mata Tuhan, Yang Mahatinggi .

Ini adalah "bab tentang orang-orang yang bercanda tentang sesuatu yang menyebutkan Tuhan, Al-Quran, atau Rasulullah ."
Monoteisme murni ada di dalam hati, dan sesungguhnya landasan monoteisme itu

sendiri tidak dapat berdampingan dengan mengejek Tuhan Yang Maha Tinggi, Rasul-Nya, dan Al-Qur'an, karena ejekan adalah penentangan, dan monoteisme adalah persetujuan. Inilah sebabnya sebagian ulama berkata: Orang-orang kafir ada dua macam: orang-orang yang berpaling, seperti orang-orang yang tentangnya Allah berfirman: {Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui kebenaran, maka mereka berpaling} [Al-Anbiya: 24], dan orang-orang yang menentang, dan mereka adalah orang-orang yang suka berdebat, atau orang-orang yang menentang dengan berbagai bentuk penentangan untuk memadamkan cahaya Tuhan, dan ini termasuk ejekan dan sejenisnya .

Monoteisme adalah penyerahan diri, ketaatan, penerimaan, dan pemuliaan. Mengejek dan mencemooh apa pun yang menyebut Tuhan, Al-Quran, atau Rasulullah adalah penentangan karena bertentangan dengan pemuliaan. Oleh karena itu, itu adalah bentuk kekafiran yang lebih besar kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, karena mengejek Tuhan, Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, atau Al-Quran sama sekali tidak berasal dari hati yang monoteis. Sebaliknya, itu pasti berasal dari seorang munafik atau orang kafir yang politeis .

[Bab tentang orang yang bercanda mengenai sesuatu yang menyebutkan Tuhan, Al-Quran, atau Rasulullah]

“ Surah tentang orang yang bercanda tentang sesuatu yang menyebut Allah, Al-Qur'an, atau Rasul.” Dan Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Kami hanya bercanda dan bermain-main.” Katakanlah, “Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya yang kamu ejek?”} [At-Tawbah: 65] [At-Tawbah: 65] .
Berdasarkan riwayat Ibnu Umar, Muhammad ibn Ka'b, Zayd ibn Aslam, dan Qatadah, riwayat mereka saling berkaitan: “Seorang pria berkata selama Perang Tabuk: ‘Kami belum pernah melihat siapa pun seperti para qari kita ini, lebih rakus, lebih licik, atau lebih pengecut dalam pertempuran.’ Yang dimaksudnya adalah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, para qari. Awf ibn Malik berkata kepadanya: ‘Engkau berbohong, tetapi engkau munafik. Aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam.’ Maka Awf pergi kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk memberitahukannya, tetapi Al-Quran telah menurunkan perkara itu. Pria itu datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam setelah menaiki untanya dan berkata: ‘Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan mengobrol seperti musafir, untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan.’ Ibnu Umar berkata: ‘Seolah-olah aku melihatnya berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), dengan batu-batu menusuk kakinya, dan dia berkata: Kami

hanya bercanda dan bermain-main.’ Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) berkata kepadanya: ‘Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya yang kamu bicarakan?’” Kamu sedang mengejek - janganlah kamu berdalih. Kamu telah kafir setelah beriman. [At-Tawbah: 65-66] Apa yang tidak perlu diperhatikan dan apa yang ditambahkan kepadanya ” (1).

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dalam “Al-Tafsir” (16911), (16912), (16914), (16915), dan (16916).

Ada beberapa masalah: Yang pertama - dan ini yang terpenting - adalah bahwa siapa pun yang bercanda tentang hal ini adalah seorang kafir .

Kedua: Ini adalah penafsiran ayat tersebut mengenai siapa pun yang melakukan hal itu, siapa pun dia .

Ketiga: Perbedaan antara bergosip dan memberi nasihat demi Allah dan Rasul-Nya .

Keempat: Perbedaan antara pengampunan, yang dicintai Tuhan, dan kekerasan terhadap musuh-musuh Tuhan .

Kelima: Beberapa permintaan maaf sebaiknya tidak diterima .

. . . . . .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Pernyataannya: “Bab tentang bercanda.” Bercanda adalah kebalikan dari keseriusan, dan deskripsinya adalah: mengucapkan kata-kata yang mengandung candaan, ejekan, dan penghinaan, baik terhadap Allah, Al-Qur'an, atau Rasulullah, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Syekh - semoga Allah merahmatinya - berkata di sini: “Bab tentang orang yang bercanda tentang sesuatu.” Apakah “ba” ini yang disebutkan setelah sarana bercanda, atau “ba” yang disebutkan setelah objek lelucon? Makna yang tampak adalah yang kedua. Menurut yang pertama, artinya adalah: bahwa dia menyebut Allah dengan sesuatu yang mengandung unsur bercanda, dan dia menyebut Rasulullah dengan sesuatu yang mengandung unsur bercanda, artinya: bercanda, dan dia menyebutkan hal-hal ini .

Dan makna kedua dari: “Barangsiapa mengejek sesuatu yang di dalamnya terdapat penyebutan nama Allah” adalah bahwa yang diejek atau dicemooh adalah penyebutan nama Allah, atau Al-Qur'an, atau Rasulullah. Diketahui bahwa makna yang dimaksud adalah yang kedua karena Syekh menginginkan agar yang diejek adalah Allah, atau Rasulullah, atau Al-Qur'an, sesuai dengan teks ayat tersebut .

Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid jelas: bahwa bercanda dan mengejek Allah,

Rasulullah, atau Al-Qur'an bertentangan dengan landasan Tauhid itu sendiri dan merupakan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari lingkup Islam. Namun, ini tunduk pada syarat yang telah kami sebutkan, yaitu bahwa ejekan—yang berupa meremehkan, bermain-main, dan mencemooh—ditujukan kepada Allah, Maha Mulia, atau kepada Rasulullah, shalawat dan salam kepadanya, atau kepada Al-Qur'an. Inilah yang dimaksud teks ketika Allah, Maha Mulia dan Maha Agung, berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, "Kami hanya bercanda dan bermain-main." Katakanlah, "Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya yang kamu ejek?" Janganlah kamu berdalih; Kamu telah mengingkari setelah beriman. [At-Tawbah: 65-66] [65-66] Maka barang siapa yang meremehkan Allah Yang Maha Tinggi atau mengolok-olok penyebutan Allah Yang Maha Tinggi, artinya: ketika Allah Yang Maha Tinggi disebut, dia mengolok-olok dan bercanda dan tidak menunjukkan rasa hormat
(1/481)

_____
. . . . . .
_____

Dalam hal itu, ia merendahkan Allah Yang Maha Tinggi sebagaimana yang dilakukan sebagian orang jahat, dan orang-orang yang mengucapkan sepatah kata tanpa memperhatikannya akan menjerumuskan sebagian dari mereka ke dalam api selama

tujuh puluh musim gugur, atau ia mengolok-olok Al-Qur'an atau mengejek Al-Qur'an atau Sunnah, artinya: Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, maka ia adalah seorang kafir yang sangat besar yang mengeluarkannya dari agama. Inilah aturan surah ini .

Hal ini tidak termasuk kasus mengejek agama, karena mengejek agama memerlukan penjelasan lebih lanjut. Orang yang mengejek agama, atau menghinanya, atau mengutuknya, mungkin merujuk pada agama orang yang diejek, dan mungkin sama sekali tidak merujuk pada Islam. Oleh karena itu, ejekannya tidak merujuk pada salah satu dari ketiga agama tersebut. Karena itulah kami mengatakan: kekafiran lebih besar jika ejekan itu ditujukan kepada salah satu dari tiga agama yang telah kami sebutkan dan yang ditetapkan dalam ayat tersebut, atau jika ejekan itu merujuk pada salah satu dari tiga agama tersebut .

Tetapi jika ejekan itu menyangkut sesuatu di luar itu, maka ada perbedaan yang harus dibuat: Jika dia mengejek agama, maka dipertimbangkan apakah yang dia maksud adalah agama Islam, atau praktik keagamaan si anu? Contohnya adalah jika seorang Muslim datang dan mengejek - misalnya - penampilan seseorang yang penampilannya sesuai dengan Sunnah, apakah ejekan ini termasuk jenis ejekan yang membuatnya keluar dari agama? Jawabannya adalah: Tidak; karena ejekan ini berkaitan dengan praktik keagamaan orang tersebut, dan sama sekali tidak berkaitan

dengan agama, jadi dia tahu bahwa ini adalah Sunnah Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dan jika dia tahu bahwa itu adalah Sunnah, dan dia mengakui itu, dan bahwa Nabi melakukannya, dan kemudian dia mengejek, artinya: dia meremehkan atau mengejek orang yang mengikuti Sunnah, dengan pengetahuannya bahwa itu adalah Sunnah dan pengakuannya akan kebenarannya sebagai Sunnah, maka ini berkaitan dengan mengejek Rasulullah .
Demikian pula, ejekan terhadap kata-kata yang mungkin atau mungkin tidak didasarkan pada Al-Quran memerlukan penjelasan lebih lanjut. Singkatnya, ejekan terhadap Tuhan, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, Nabi Muhammad (saw), atau Al-Quran adalah...
(1/482)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Ini adalah kekafiran. Jika ejekan itu adalah hal lain, maka itu harus dipertimbangkan: jika berkaitan dengan salah satu dari tiga hal tersebut, maka itu adalah kekafiran besar; jika tidak, maka itu haram tetapi bukan kekafiran besar. Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, "Kami hanya bercanda dan bermain-main." Katakanlah, "Apakah Allah dan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya yang kamu ejek?" Janganlah kamu berdalih; kamu telah kafir setelah beriman.} [At-Tawbah: 65-66] Ayat ini secara eksplisit

menyatakan bahwa siapa pun yang mengejek Allah, Rasul, dan ayat-ayat Allah—Yang Maha Tinggi—dan yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah—Yang Maha Tinggi—yaitu Al-Quran, maka orang yang mengejek itu adalah orang kafir, dan dalihnya bahwa ia hanya bercanda dan bermain-main tidak akan bermanfaat baginya. Sebaliknya, ia adalah orang kafir karena memuliakan Allah—Yang Maha Kuasa—dan menegaskan keesaan-Nya mengharuskannya untuk tidak mengejek .
Ayat ini diturunkan mengenai orang-orang munafik. Sebagian ulama mengatakan: Ayat ini tidak mengenai orang-orang munafik, dan ini salah dan tidak benar, karena beberapa alasan, antara lain: bahwa surah ini, dari mana ayat ini diambil, adalah tentang keadaan orang-orang munafik; dan karena konteks ayat tersebut - ayat sebelumnya dan sesudahnya - menunjukkan bahwa kata ganti merujuk kembali kepada orang-orang munafik. Allah Yang Maha Tinggi berfirman sebelum ayat ini dalam Surah At-Tawbah: {Orang-orang munafik takut bahwa akan diturunkan sebuah surah tentang mereka, yang memberitahukan kepada mereka apa yang ada di dalam hati mereka. Katakanlah, "Ejeklah [sesuka hatimu]; sesungguhnya Allah akan menampakkan apa yang kamu takuti." Dan jika kamu bertanya kepada mereka, mereka pasti akan berkata, "Kami hanya bercanda dan bermain-main."} [At-Tawbah: 64-65] Ayat sebelum ayat dalam surah ini secara eksplisit berbicara tentang orang-orang munafik. Oleh karena itu, kata ganti dalam firman-Nya, {Dan jika kamu

bertanya kepada mereka} [At-Tawbah: 65], merujuk kepada orang-orang yang disebutkan sebelum ayat ini, yaitu orang-orang munafik yang disebutkan secara eksplisit.
(1/483)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia memperingatkan mereka dengan firman-Nya: {Orang-orang munafik itu waspada} [At-Tawbah: 64], dan demikian pula ayat-ayat yang mengikutinya tentang orang-orang munafik dalam firman-Nya - Yang Maha Tinggi - {Orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan, semuanya sama. Mereka memerintahkan yang salah dan melarang yang benar dan menahan tangan mereka} [At-Tawbah: 67]. Dan bukti untuk itu sangat banyak .
Pandangan yang benar adalah bahwa ayat tersebut merujuk kepada orang-orang munafik, dan adapun orang-orang yang beriman kepada Tuhan, mereka sama sekali tidak mengejek. Jika mereka mengejek, kita akan tahu bahwa mereka tidak menghormati Tuhan, dan bahwa monoteisme mereka telah hilang sama sekali, karena ejekan mengusir rasa hormat .
Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi semua Muslim, dan khususnya bagi para penuntut ilmu, untuk mewaspadai jebakan ucapan, karena banyak yang berbicara tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Mungkin mereka mengejek, atau mungkin mereka

berbicara bercanda, atau tertawa, dan selama ucapan tersebut ada penyebutan Allah, atau pembacaan Al-Quran, atau penyebutan ilmu tertentu. Hal ini tidak diperbolehkan, dan salah seorang dari mereka mungkin jatuh di bawah sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: "Seseorang dapat mengucapkan sebuah kata tanpa memikirkannya terlebih dahulu, dan itu akan menjerumuskannya ke dalam neraka selama tujuh puluh tahun." (1) Kami memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi keselamatan dan kesejahteraan .

Oleh karena itu, seorang hamba wajib memuji Allah dan tidak mengucapkan apa pun kecuali kata-kata yang telah dipikirkan matang-matang sebelum diucapkan, karena lidah adalah sumber kehancuran. Mu'adh berkata kepada Nabi, shalawat dan salam kepadanya: "Wahai Rasulullah, akankah kami dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami ucapkan?" Beliau menjawab: "Semoga ibumu kehilanganmu, wahai Mu'adh!"

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (2314).

_____

. . . . . .

_____

"Dan akankah manusia dilemparkan ke dalam api neraka dengan hidung atau wajah mereka, kecuali karena lidah mereka?" (1) Maka takutlah kepada Allah mengenai lidah, karena lidah adalah anggota tubuh yang paling berbahaya, dan merupakan sesuatu yang

sering dianggap enteng oleh kebanyakan orang. Maka berhati-hatilah dalam mencampuri urusan yang bukan urusanmu, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, ilmu pengetahuan, orang-orang suci Allah, ulama, sahabat Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, atau para pengikutnya, karena ini adalah perkara yang berbahaya, dan Allah-lah yang dapat dimintai pertolongan. Cobaan telah menjadi besar, dan orang yang selamat adalah orang yang dilindungi oleh Allah Yang Maha Tinggi .

Bab ini, seperti bab-bab sebelumnya, menjelaskan kewajiban untuk memuliakan Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dengan kata-kata, dan bahwa berkat harus dikaitkan kepada-Nya, dan bahwa rasa syukur atas berkat tersebut harus diungkapkan dengan mengaitkannya kepada-Nya. Seorang hamba hendaknya berkata: “Ini adalah berkat yang telah Tuhan berikan kepadaku.” Berbohong dalam hal-hal ini, atau mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kebenaran, atau yang bertentangan dengan apa yang diketahui seseorang tentang Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad 5/231-236-237 dan Al-Tirmidhi (2649).

_____

[Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: “Dan jika Kami membiarkan dia merasakan rahmat dari Kami setelah musibah menimpanya, niscaya dia akan berkata, ‘Ini untukku.’ ”]
Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Dan jika Kami memberikan kepadanya rahmat dari Kami setelah musibah menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Ini untukku, dan aku tidak menyangka Kiamat akan datang. Dan sekalipun aku dikembalikan kepada Tuhanku, niscaya aku akan mendapat pahala yang terbaik di sisi-Nya.” Kemudian Kami akan memberitahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka lakukan, dan Kami akan membuat mereka merasakan azab yang berat.} [Fussilat: 50] [Fussilat: 50]
Mujahid berkata: Ini karena pekerjaanku, dan aku berhak atasnya (1). Ibnu Abbas berkata: Maksudnya dariku (2). Dan perkataannya: {Dia berkata, “Aku hanya diberi itu karena ilmu yang kumiliki”} [Al-Qasas: 78] Qatadah berkata: Karena ilmuku tentang cara-cara mencari nafkah (3). Dan yang lain berkata: Karena pengetahuan Allah bahwa aku layak mendapatkannya (4). Dan inilah makna perkataan Mujahid: Aku diberi itu karena kehormatan (5).
Diriwayatkan dari Abu Hurairah, yang mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada tiga orang dari Bani Israel: seorang penderita kusta, seorang botak, dan seorang buta. Allah ingin menguji mereka, maka Dia mengutus seorang malaikat

kepada mereka. Malaikat itu datang kepada penderita kusta dan berkata: ‘Apa yang paling kamu inginkan?’ Ia menjawab: ‘Kulit dan wajah yang indah, dan agar penyakit yang telah membuat orang-orang membenciku ini hilang.’ Malaikat itu menyentuhnya, dan penyakitnya pun sembuh.”

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir 25/3 .
(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir 25/3 .
(3) Diriwayatkan oleh Abd Ibn Hamid, sebagaimana disebutkan dalam Al-Durr Al-Manthur 6/440 .
(4) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, sebagaimana disebutkan dalam Al-Durr Al-Manthur 6/440 .
(5) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir 24/12 .

Ia menderita kekotoran, sehingga ia diberi kulit yang indah dan sehat. Ia ditanya, "Kekayaan apa yang kamu sukai?" Ia menjawab, "Unta atau sapi"—Ishak tidak yakin. Maka ia diberi seekor unta bunting, dan Allah berkata, "Semoga Allah memberkatimu dengan itu." Kemudian Ia datang kepada orang botak dan bertanya, "Apa yang kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Rambut yang indah, dan agar kekotoran yang membuat

orang jijik padaku dihilangkan." Maka Ia menyentuhnya, dan kekotoran itu dihilangkan, dan ia diberi rambut yang indah. Ia ditanya, "Kekayaan apa yang kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Sapi atau unta." Maka ia diberi seekor sapi bunting, dan Allah berkata, "Semoga Allah memberkatimu dengan itu." Kemudian Ia datang kepada orang buta dan bertanya, "Apa yang kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Agar Allah memulihkan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang." Maka Ia menyentuhnya, dan Allah memulihkan penglihatannya. Ia ditanya, "Kekayaan apa yang kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Domba." Maka ia diberi seekor domba betina dengan seekor anak domba, dan kedua domba itu beranak cucu, dan yang satu mempunyai lembah yang penuh dengan unta, yang lain lembah yang penuh dengan sapi, dan yang lain lembah yang penuh dengan domba .
Dia berkata: Kemudian dia datang kepada penderita kusta dalam wujud dan penampilan aslinya dan berkata: “Aku orang miskin. Bekalku telah habis dalam perjalananku, dan aku tidak punya sumber penghidupan hari ini kecuali melalui Allah dan kemudian melalui engkau. Aku memohon kepadamu, demi Dia yang memberimu kulit cerah, kulit sehat, dan kekayaan, seekor unta untuk membantuku melanjutkan perjalananku.” Penderita kusta itu menjawab: “Aku mempunyai banyak kewajiban.” Dia berkata kepadanya: “Kurasa aku mengenalmu. Bukankah engkau seorang penderita kusta yang dijauhi orang, dan miskin, lalu Allah—Yang Maha Tinggi—

memberimu kekayaan?!” Penderita kusta itu menjawab: “Aku mewarisi kekayaan ini dari leluhurku.” Dia berkata: “Jika engkau berbohong, semoga Allah mengembalikanmu ke keadaan semula.” Dia berkata: Kemudian dia datang kepada orang botak dalam wujud aslinya dan mengatakan kepadanya hal yang sama seperti yang telah dikatakannya kepada orang pertama, dan orang botak itu memberikan jawaban yang sama kepadanya. Dia berkata kepadanya: “Jika…”

“Engkau adalah seorang pendusta, maka Allah mengembalikan engkau kepada keadaan semula.” Ia berkata: Dan orang buta itu datang dalam wujudnya dan berkata: “Aku adalah orang miskin, seorang musafir yang tali-talinya telah putus dalam perjalananku, dan aku tidak mempunyai cara untuk sampai kepadamu hari ini kecuali melalui Allah dan kemudian melalui engkau. Aku memohon kepadamu demi Yang telah mengembalikan penglihatanmu, seekor domba yang dapat kubawa untuk sampai kepadamu dalam perjalananku.” Ia berkata: “Aku buta, dan Allah telah mengembalikan penglihatanku, maka ambillah apa yang engkau inginkan dan tinggalkanlah apa yang engkau inginkan, karena demi Allah aku tidak akan membebani engkau hari ini dengan apa pun yang engkau ambil demi Allah.” Ia berkata: “Simpanlah

uangmu, karena engkau telah diuji, dan Allah ridha kepadamu dan tidak ridha kepada kedua temanmu." Mereka meriwayatkannya (1).
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah penafsiran ayat tersebut .
Kedua: Apa arti dari: {Dia pasti akan berkata, "Ini milikku"} [Fussilat: 50]
Ketiga: Apa arti perkataannya: {Dia berkata, "Aku hanya diberi itu karena ilmu yang aku miliki."} [Al-Qasas: 78]
Keempat: Pelajaran-pelajaran berharga yang terkandung dalam kisah menakjubkan ini .

. . . . . .

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3464) dan (6653) dan Muslim (2964).

. . . . . .

Dia mungkin telah diberkati dengan hal itu, tetapi ini dapat membawanya pada kehancuran, dan Tuhan Yang Maha Kuasa dapat mengambil berkat itu darinya karena kata-katanya .
Oleh karena itu, seorang hamba wajib berhati-hati dalam perkataannya, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan Allah Yang Maha Tinggi, atau dengan nama dan sifat-sifat-Nya, atau dengan perbuatan dan karunia-Nya, atau dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Berhati-hati dalam hal ini adalah bagian dari

monoteisme yang sempurna, karena kehati-hatian hanya berasal dari hati yang memuliakan Allah, menghormati Allah, rendah hati di hadapan Allah, dan mengetahui bahwa Allah Yang Maha Tinggi menyadari keberadaannya, dan bahwa Dia, Maha Suci Dia, adalah Penguasa Rahmat, Penguasa Karunia, dan Dialah Yang layak dimuliakan di atas segala yang dimuliakan, dicintai di atas segala yang dicintai, dan diagungkan di atas segala yang diagungkan .

Allah - Maha Agung - harus dihormati dan dimuliakan dalam kata-kata. Di antara kata-kata tersebut adalah apa yang didedikasikan Syekh dalam surah ini, di mana beliau berkata: “Surah tentang apa yang terdapat dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan jika Kami memberikan kepadanya rahmat dari Kami setelah musibah menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Ini untukku.”} [Fussilat: 50] [Fussilat: 50] Mujahid berkata dalam penafsirannya: “Ini karena perbuatanku, dan aku berhak atasnya.” Artinya, ia mengaitkan nikmat itu kepada dirinya sendiri, dan bahwa ia layak dan pantas mendapatkannya, dan bahwa Allah - Maha Agung - telah memberinya karunia karena ia pantas mendapatkan nikmat, kekayaan, kedudukan, dan reputasi yang tinggi di antara manusia. Jadi, kekayaan, kedudukan, dan reputasi baik itu datang kepadanya karena ia pantas mendapatkannya melalui perbuatan dan usahanya, dan hal-hal serupa mungkin terlintas di hati orang-orang yang lemah imannya dan lemah ketuhanan .

Seorang hamba harus menyadari bahwa ia miskin dan tidak layak menerima apa pun dari Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan bahwa Tuhanlah yang pantas menerima rasa syukur, ingatan, dan pengakuan dari hamba tersebut.
(1/489)

_____
. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Segala nikmat adalah hak-Nya, tetapi seorang hamba tidak berhak di dunia ini atas sesuatu pun yang diwajibkan oleh Allah Yang Maha Tinggi, kecuali apa yang telah diwajibkan oleh Allah Yang Maha Tinggi kepada diri-Nya sendiri .
Dan seperti ucapan orang yang berkata: Ini adalah hasil usahaku, dan aku berhak atasnya - setelah rahmat datang kepadanya setelah kesulitan - ucapan seperti itu umum dalam percakapan orang, seperti dokter yang berkata, misalnya: Ini adalah hasil kesembuhan pasien karena aku, atau keberhasilanku, dan pencapaianku dalam hal ini hanya karena usahaku, dan karena kerja kerasku, dan hal-hal serupa yang menjadikan karunia Allah Yang Maha Kuasa kepada hamba karena haknya, atau karena ia melupakan Allah Yang Maha Kuasa dan mengaitkan segala sesuatu kepada dirinya sendiri; dan karena alasan ini ia berkata: “Ibn Abbas berkata: Maksudnya dariku”: yaitu, akulah yang membawa uang atau berkah ini, dan ini

dariku, dan Dia tidak memberikan karunia itu kepadaku .
Deskripsi dalam ayat ini mencakup dua jenis orang: pertama, mereka yang menganggap sesuatu berasal dari diri mereka sendiri dan sama sekali tidak menganggapnya berasal dari Allah Yang Maha Kuasa; dan kedua, mereka yang menganggap sesuatu berasal dari Allah Yang Maha Kuasa, tetapi menganggap diri mereka pantas menerima hal itu dari Allah Yang Maha Kuasa, seperti yang terjadi pada sebagian orang yang sesat, bahwa jika mereka taat kepada Allah dan takut kepada-Nya, dan suatu nikmat diberikan kepada mereka, mereka berkata: "Aku menerima nikmat ini karena aku pantas mendapatkannya, maka aku adalah penyembah Allah Yang Maha Kuasa." Mereka tidak ingat bahwa Allah Yang Maha Kuasa memiliki rahmat kepada hamba-hamba-Nya, dan jika Dia meminta pertanggungjawaban atas perbuatan mereka, ibadah dan amal perbuatan mereka tidak akan sebanding dengan nikmat yang telah Allah Yang Maha Kuasa berikan kepada mereka .
Oleh karena itu, seorang hamba wajib mengaitkan segala nikmat kepada Allah, dan merasa bahwa ia tidak pantas menerima apa pun dari Allah, karena hanya Allah yang layak disembah, disyukuri, dan dihormati. Seorang hamba adalah makhluk yang miskin dan berdosa, betapapun hebatnya ia. Perhatikan bagaimana Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam mengajarkan Abu Bakar as-Siddiq, semoga Allah meridainya, untuk mengatakan di akhir...

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Doanya adalah: “Ya Allah, aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah aku.” (1) Jika Abu Bakar diajari oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam untuk berdoa dengan doa ini, lalu bagaimana dengan kaum miskin dan membutuhkan seperti kita, dan seperti kebanyakan umat ini? Bagaimana mereka bisa berpikir bahwa mereka pantas mendapatkan sesuatu dari Allah ?!

Kesempurnaan monoteisme, kemudian, adalah bagi seorang hamba untuk memuliakan dan mengagungkan Tuhannya, semoga Dia diberkati dan dimuliakan, dan bukan untuk percaya bahwa ia berhak atas berkah, atau bahwa berkah itu diberikan kepadanya melalui usaha, perjuangan, pekerjaan, perjalanan pergi dan datangnya, melainkan itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan Allah adalah pemilik karunia yang besar; karena tindakan seorang hamba adalah sebab, dan sebab ini dapat gagal, dan dapat pula berhasil, dan jika berhasil, maka keberhasilan itu tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah, semoga Dia dimuliakan dan dimuliakan, sehingga masalah ini kembali pada kenyataan bahwa itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki .

{ Dia berkata, “Aku diberi itu hanya karena ilmu yang kumiliki”} [Al-Qasas: 78], Qatadah berkata: “Karena ilmuku tentang cara-cara memperoleh harta.” Ayat ini terdapat dalam kisah Qarun. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Qarun berasal dari kaum Musa, tetapi ia melanggar perintah mereka. Dan Kami memberikan kepadanya harta yang begitu banyak sehingga kunci-kuncinya dapat memberatkan sekelompok orang kuat} [Al-Qasas: 76], hingga Dia berfirman: {Dia berkata, “Aku diberi itu hanya karena ilmu yang kumiliki”} [Al-Qasas: 78]. Qatadah berkata: “Karena ilmuku tentang cara-cara memperoleh harta.” Keuntungan – dan ini terjadi pada banyak orang yang telah dikayakan dan diberi kekayaan berlimpah oleh Allah SWT. Anda mendapati salah seorang dari mereka mengaitkan hal itu kepada dirinya sendiri, dengan berkata: Aku

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8387) dan (7388) dan Muslim (2705).

_____

. . . . . .

_____

Dia ahli dalam mengelola uang, dan saya mengerti perdagangan, dan saya memiliki pengetahuan tentang cara-cara menghasilkan keuntungan, dan sebagainya, dan dia lupa bahwa Allah Yang Maha Tinggi adalah pemberi karunia, dan jika Allah mencegah sebab yang dia lakukan itu terjadi, tidak akan

ada apa-apa. Jadi Allah Yang Maha Tinggi adalah pemberi karunia kepadanya, dan Dialah yang memungkinkannya, dan Dialah yang membimbingnya kepada gagasan itu, dan Dialah yang membuat sebab itu berhasil. Jadi Allah adalah pemberi karunia di awal dan Dialah yang memberikan karunia di akhir. Maka wajib bagi seorang hamba untuk berhenti melihat dirinya sendiri dan mengetahui bahwa tidak ada kekuatan atau daya kecuali dengan Allah, dan untuk sering mengucapkannya, karena itu adalah harta karun dari harta karun Surga .

Pintu ini ditutup, seperti yang telah kami sebutkan, untuk membersihkan hati dan lidah dari kata-kata dan keyakinan palsu, di mana seseorang berpikir bahwa ia berhak atas sesuatu dari Tuhan Yang Maha Tinggi, dan monoteisme adalah agar hamba bersikap rendah hati dan tunduk di hadapan Tuhan, mengetahui bahwa ia tidak berhak atas apa pun dari Tuhan Yang Maha Tinggi, melainkan itu adalah karunia Tuhan yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki .

" Dan yang lain berkata: 'Dengan pengetahuan Allah bahwa aku layak mendapatkannya.' Ini termasuk salah satu dari dua jenis yang telah kusebutkan. Dan inilah makna dari pernyataan Mujahid: 'Aku menerimanya dengan penuh kehormatan .'"

Kemudian beliau meriwayatkan hadits panjang Abu Hurayrah, dan maknanya jelas: bahwa Allah Yang Maha Tinggi menyembuhkan ketiga orang itu dalam tubuh mereka dan memberi mereka rezeki dari karunia-Nya.

Kemudian dua di antara mereka menyekutukan nikmat itu kepada diri mereka sendiri, dan yang ketiga menyekutukannya kepada Allah. Maka Allah memberi pahala yang baik kepada yang terakhir, dan terus melimpahkan nikmat kepadanya, dan berkenan kepadanya, dan menghukum yang lain, dan tidak berkenan kepada mereka. Inilah karunia Allah, Dia menganugerahkan dan kemudian menetapkan nikmat kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan Dia menahannya dari siapa pun yang Dia kehendaki. Dan di antara alasan penetapan nikmat itu adalah karena hamba itu mengagungkan Tuhannya, dan karena dia tahu bahwa nikmat itu ada di tangan Allah, dan bahwa nikmat itu adalah nikmat Allah .
(1/492)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sebagai penutup bab-bab ini, saya menasihati seorang Muslim untuk waspada terhadap kejahatan lisan, untuk yakin dengan apa yang diucapkannya, dan untuk mengetahui bahwa segala kebaikan berasal dari Allah, dan bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Jika Allah mengambil perlindungan-Nya darinya bahkan untuk sesaat pun, dia akan binasa dan termasuk di antara orang-orang yang rugi. Karena seorang hamba sangat membutuhkan pengakuan atas dosanya, mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan dampaknya di kerajaan-Nya, dan

kekuasaan-Nya - Yang Maha Tinggi - atas ciptaan-Nya, dan menyembah-Nya sebagaimana mestinya .

Relevansi bab ini dengan bab-bab sebelumnya adalah bahwa semua bab memiliki satu makna, yaitu bahwa bersyukur kepada Allah Yang Maha Tinggi atas nikmat yang telah Dia berikan mengharuskan nikmat tersebut dinisbahkan kepada-Nya, memuji dan mengagungkan-Nya, menggunakannya dengan cara yang menyenangkan-Nya, dan membicarakannya. Jadi, orang yang dinisbahkan nikmat kepada dirinya sendiri belum mencapai monoteisme, karena ia telah menggabungkan pengabaian untuk mengagungkan Allah Yang Maha Tinggi dengan mengklaim sesuatu yang bukan miliknya, dan ia mungkin percaya bahwa orang lainlah yang memberikan nikmat kepadanya, seperti ketika seseorang berkata: Seandainya bukan karena si fulan, maka hal ini tidak akan terjadi, atau ungkapan serupa yang termasuk dalam firman Allah Yang Maha Agung: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah padahal kamu mengetahui} [Al-Baqarah: 22].
(1/493)

_____

[Surah tentang ayat: “Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. ”]

Surah tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: {Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} [Al-A'raf: 190] [Al-A'raf: 190] .
Ibn Hazm berkata: Mereka sepakat melarang setiap nama yang digunakan untuk menyembah selain Tuhan, seperti Abd Omar, Abd al-Kaaba, dan sejenisnya, kecuali Abd al-Muttalib .
Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut, beliau berkata: Ketika Adam bersetubuh dengan perempuan itu, perempuan itu hamil. Kemudian Iblis datang kepada mereka dan berkata: Aku adalah temanmu yang menyebabkan kalian diusir dari Surga. Kalian harus taat kepadaku, atau aku akan memberinya tanduk rusa, sehingga ia akan keluar dari perutnya dan merobeknya, dan aku akan melakukan ini dan aku akan melakukan itu, mengancam mereka. Mereka menamainya Abd al-Harith, tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya, sehingga ia keluar dalam keadaan mati. Kemudian perempuan itu hamil lagi, dan Iblis datang kepada mereka dan mengatakan hal yang sama, tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya, sehingga ia keluar dalam keadaan mati. Kemudian perempuan itu hamil lagi, dan Iblis datang kepada mereka dan menceritakannya kepada mereka, dan mereka diliputi rasa cinta kepada anak itu, sehingga mereka menamainya Abd al-Harith. Itulah yang dikatakannya: {Mereka

mempersekutukan Dia dalam apa yang telah Dia berikan kepada mereka} [Al-A'raf: 190]. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim . (1)
Dan dia memiliki sanad yang sahih dari Qatadah yang berkata: Mereka adalah sekutu dalam menaati-Nya, tetapi bukan sekutu dalam menyembah-Nya (2). Dan dia memiliki sanad yang sahih dari Mujahid mengenai firman-Nya: {Jika Engkau memberi kami orang yang saleh} [Al-A'raf: 189]

. . . . . .

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam “Al-Tafsir ” (15517).
(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir al-Tabari dalam “al-Tafsir ” (15521).

Dia berkata: Mereka khawatir bahwa dia mungkin bukan manusia (1), dan dia menyebutkan maknanya berdasarkan riwayat Al-Hasan, Saeed, dan lainnya .”
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama: Melarang penggunaan nama apa pun untuk menyembah selain Tuhan .
Kedua: Penafsiran ayat tersebut .
Ketiga: Ini adalah politeisme hanya dalam tindakan penamaan, tanpa bermaksud memahami makna sebenarnya .
Keempat: Karunia Tuhan kepada seorang pria berupa seorang putri yang sehat adalah sebuah berkat .

Kelima: Para pendahulu telah menyebutkan perbedaan antara politeisme dalam ketaatan dan politeisme dalam ibadah .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Durr Al-Manthur 3/624 .

. . . . . .

Dan dalam firman-Nya: {Mereka mengakui nikmat Allah, lalu mereka mengingkarinya} [An-Nahl: 83] [An-Nahl: 83], kata-kata ini dan sejenisnya merujuk pada kurangnya rasa syukur atas nikmat tersebut .

Salah satu bagian dari bersyukur atas nikmat adalah ketika Allah, Yang Maha Tinggi, menganugerahkan seorang anak kepada seorang hamba, memberinya kesehatan dan kesejahteraan, serta memberinya nikmat ini—nikmat berupa anak—ia harus bersyukur kepada Allah atas hal itu. Sebaliknya, jika gagal bersyukur atas nikmat ini dan mengaitkannya dengan selain Allah, berarti menyembah anak tersebut kepada selain Allah, Yang Maha Tinggi. Hal ini bertentangan dengan pengakuan bahwa Yang menganugerahkan anak tersebut adalah Allah, Yang Maha Tinggi. Hal ini bahkan dapat mencapai tingkat politeisme besar jika anak

tersebut disembah sebagai seorang wali atau hamba yang saleh, yang menyiratkan makna sebenarnya dari perbudakan: bahwa orang ini adalah hamba dari orang itu karena orang itu adalah tuhan. Sebagai contoh, sebagian orang menyembah syekh tertentu, dengan mengatakan, "Hamba Sang Guru," yang berarti Sayyid al-Badawi, atau mereka mengatakan, "Hamba Zaynab," "Hamba Ali," "Hamba Amr," dan nama-nama lain yang mengandung kepercayaan tertentu .
Barang siapa menyembah selain Allah Yang Maha Tinggi, maka ia telah mengingkari rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Inilah sebabnya mengapa Syekh - semoga Allah merahmatinya - meletakkan surah ini bersama surah-surah sebelumnya karena memiliki makna yang sama, yaitu wajib bagi seorang hamba untuk menyadari tauhid, dan tidak menyekutukan nikmat kepada selain Allah Yang Maha Tinggi. Jika hal itu terjadi padanya, maka wajib baginya untuk segera bertaubat, dan tidak terus menerus melakukannya .
{ Tetapi ketika Dia memberi mereka anak yang baik, mereka menyekutukan-Nya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} [Al-A'raf: 190] [Al-A'raf: 190]

. . . . . .

Pernyataan-Nya: {Kemudian ketika Dia memberi mereka seorang anak yang baik} [Al-A'raf: 190], kata ganti di sini merujuk kepada Adam dan Hawa. Mayoritas ulama terdahulu berpendapat bahwa kisah ini tentang Adam dan Hawa, sampai-sampai penafsir, Syekh Sulaiman bin Abdullah (semoga Allah merahmatinya), berkata: Mengaitkan ini kepada siapa pun selain Adam dan Hawa adalah bid'ah. Konteks ayat tersebut tidak memerlukan hal lain kecuali melalui penafsiran yang dipaksakan. Karena alasan ini, Imam Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab (semoga Allah merahmatinya) mengadopsi penafsiran yang dipegang oleh mayoritas ulama terdahulu, dan beliau menafsirkan ayat ini sebagai merujuk kepada Adam dan Hawa. Jadi pernyataan-Nya: {Kemudian ketika Dia memberi mereka} [Al-A'raf: 190] berarti: Allah memberi Adam dan Hawa seorang anak yang baik. Dan pernyataan-Nya: {seorang anak yang baik} [Al-A'raf: 190] berarti: dalam hal penciptaan. Karena mereka memiliki anak yang akan meninggal, atau cacat dan meninggal, Allah Yang Maha Kuasa memberi mereka anak yang saleh ini yang sehat sejak lahir dan kuat secara fisik, dan dia juga baik bagi mereka dalam hal manfaat yang diberikannya kepada mereka .

Mereka menjadikan [Al-A'raf: 190] Adam dan Hawa, sebagai sekutu bagi Allah Yang Maha Tinggi dalam apa yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Kata "sekutu" adalah bentuk jamak dari "sekutu," dan sekutu dalam bahasa

sehari-hari adalah yang dimaksud dalam ayat ini. Arti persekutuan dalam bahasa sehari-hari adalah berbagi sesuatu antara dua orang. Maka mereka menjadikan sekutu bagi Allah Yang Maha Tinggi dalam apa yang telah diberikan-Nya kepada mereka, karena mereka menamai anak itu Abd al-Harith. Al-Harith adalah Iblis, dan dialah yang berkata: Jika kalian tidak menamainya Abd al-Harith, aku akan melakukan ini dan itu, dan aku akan membuatkan tanduk kambing jantan untuknya, dan ini adalah ancaman bahwa dia akan membelah rahim ibu, sehingga ibu akan mati dan anak itu juga akan mati .
Ketika Hawa melihat hal ini, dan bahwa dia telah kehilangan beberapa anak, dia menuruti Setan dalam hal ini, dan hubungan mereka menjadi hubungan ketaatan, dan Adam dan Hawa, semoga kedamaian menyertai mereka, telah

---

. . . . . .

Mereka telah menaati Setan sebelumnya, karena Setan telah memerintahkan mereka untuk memakan buah dari pohon yang telah diharamkan Allah Yang Maha Tinggi, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Dia telah menipu mereka dua kali” (1). Inilah yang diketahui di kalangan Salaf, sehingga perkataan beliau: {Sekutu-sekutu dalam apa yang Dia berikan kepada

mereka} [Al-A’raf: 190] termasuk dalam aspek menyekutukan ketaatan. Diketahui bahwa setiap orang berdosa taat kepada Setan, dan setiap dosa tidak berasal dari seorang hamba kecuali ada semacam penyekutukan ketaatan, karena ia menuruti hawa nafsunya, atau ia menuruti Setan. Inilah sebabnya Syekh Al-Islam dan ulama lainnya berkata: Tidak ada dosa yang dilakukan seorang hamba untuk durhaka kepada Tuhannya kecuali penyebabnya adalah ketaatan kepada Setan atau ketaatan kepada hawa nafsu, dan itu adalah sejenis penyekutukan. Inilah yang terjadi pada Adam dan Hawa, semoga kedamaian menyertai mereka, dan hal ini tidak menyiratkan kekurangan dalam kedudukan mereka, juga tidak menyiratkan menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi, melainkan merupakan semacam penyekutuan dalam ketaatan. Dosa-dosa kecil diperbolehkan bagi para nabi, sebagaimana diketahui di kalangan ulama. Adam adalah seorang nabi yang berbicara kepada Allah, dan dosa-dosa kecil diperbolehkan bagi para nabi dan tidak mengurangi kesempurnaan mereka, karena mereka tidak terus-menerus melakukannya. Sebaliknya, mereka bergegas dan bertaubat kepada Allah Yang Maha Kuasa, dan keadaan mereka setelah apa yang mereka lakukan lebih besar daripada keadaan mereka sebelum melakukannya, karena mereka memiliki tingkat iman yang lebih tinggi dan pengakuan yang lebih besar akan ketaatan, kerendahan hati dan kepatuhan yang lebih besar di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, dan

pengetahuan yang lebih lengkap tentang apa yang wajib bagi Allah Yang Maha Kuasa dan apa yang dianjurkan .
Seperti yang telah kami sebutkan, kisah ini otentik, dan banyak catatan dari generasi awal mendukungnya, begitu pula konteks ayat-ayat di akhir Surah Al-A'raf. Keberatan yang diajukan...

_____
(1) Lihat: Tafsir Al-Qurtubi 7/338 .

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sebagian ulama penafsir kemudian mengatakan bahwa Adam dan Hawa menjadikan Tuhan sebagai sekutu, dan inilah teks ayat tersebut, yang tidak menghalanginya; Karena penyekutuan di sini adalah penyekutuan dalam arti linguistik yang ditunjukkannya, dan itu bukanlah politeisme kecil maupun besar—jauh dari itu! Sebaliknya, itu adalah penyekutuan dalam ketaatan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Maka apakah kamu akan bertanggung jawab atasnya?} [Al-Furqan: 43] [Al-Furqan: 43] Dan sebagaimana firman-Nya juga dalam ayat lain: {Apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah telah menyesatkannya dengan sengaja?} [Al-Jathiyah: 23] [Al-Jathiyah: 23] Maka barangsiapa menjadikan hawa nafsunya

sebagai penuntun, maka ia telah menaatinya, dan ini adalah jenis penyembahan berhala. Namun tidak dikatakan: dia menyembah selain Allah, atau dia mendewakan selain Allah, atau dia menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi. Melainkan, itu adalah jenis penyekutuan. Jadi setiap tindakan ketaatan kepada Setan atau kepada hawa nafsu melibatkan hal ini. Jenis politeisme ini terjadi karena wajib bagi seorang hamba untuk memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dan hanya menaati perintah-Nya Yang Maha Tinggi dan perintah Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Laporan ini menunjukkan bahwa kisah ini tidak menyiratkan kekurangan dalam status Adam, semoga kedamaian menyertainya, maupun dalam status Hawa. Sebaliknya, itu adalah dosa yang telah mereka sesali, sebagaimana yang mereka lakukan pertama kali ketika mereka memakan buah dari pohon itu. Sesungguhnya, memakan buah dari pohon itu dan melanggar perintah Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—adalah dosa yang lebih besar daripada apa yang mereka lakukan di sini, yaitu menamai anak itu Abd al-Harith. Ini karena perintah pertama datang dari Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—langsung kepada Adam. Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—berbicara kepadanya dan melarangnya memakan buah dari pohon ini. Ini adalah perintah yang ditujukan kepada Adam sendiri. Adapun penamaan ini, Dia tidak melarangnya secara langsung, tetapi larangan tersebut dipahami

dari kewajiban untuk taat kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Dengan demikian, kejadian pertama lebih serius daripada yang kedua.
(1/499)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Arah penyampaian langsung Allah SWT kepada Adam sudah diketahui oleh para ulama. Inilah sebabnya mengapa Qatadah menafsirkan kata "sekutu" sebagaimana yang diriwayatkan oleh Syekh, yang mengatakan: "Ia memiliki sanad yang sahih dari Qatadah yang berkata: 'Sekutu dalam menaati-Nya, tetapi bukan dalam menyembah-Nya.' Inilah penafsiran yang benar dari ayat tersebut . "
“ Mereka sepakat” berarti: mereka setuju, yaitu: para ulama sepakat tentang apa yang dia ketahui bahwa perbudakan kepada selain Allah itu dilarang; Karena hal itu melibatkan pemberian berkah kepada selain Tuhan, dan juga melibatkan penghinaan terhadap Tuhan dan Ketuhanan, karena pengabdian manusia kepada selain Tuhan - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - adalah salah dari segi makna, dan juga melibatkan semacam peremehan terhadap kedudukan Tuhan, maka nama ini dilarang dalam syariat Islam, dan memang dalam hukum semua nabi, sehingga para ulama sepakat tentang hal itu, dan bahwa setiap nama yang menyiratkan pengabdian kepada selain Tuhan, seperti Abd Amr, Abd al-Kaaba, Abd Ali, dan nama-nama sejenis

lainnya, maka ini dan yang sejenisnya dilarang dan tidak diperbolehkan .
Pernyataan beliau, "Kecuali Abd al-Muttalib," berarti bahwa mereka tidak sepakat mengenai hal itu. Sebagian ulama mengatakan bahwa menyebut seseorang dengan nama Abd al-Muttalib tidak disukai tetapi tidak dilarang, karena Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda pada Perang Hunayn, "Aku adalah Nabi, tidak ada kebohongan dalam hal itu; aku adalah putra Abd al-Muttalib." (2) Mereka berkata: Di antara para Sahabat ada yang bernama Abd al-Muttalib; oleh karena itu, mereka berkata :

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dalam “Maratib al-Ijma ’” (154).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2864) dan (2874) dan Muslim (1776).

_____
. . . . . .

Hal itu tidak dilarang, dan pernyataan ini tidak benar karena menyebut seseorang dengan nama Abdul Muttalib tidaklah dibenci atau dilarang, dan apa yang mereka kutip tidak valid, karena pernyataan Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam: “Aku adalah Nabi, tidak ada dusta di dalamnya, aku adalah putra Abdul Muttalib” adalah dari perspektif memberi tahu, dan memberi tahu tidak melibatkan penyembahan langsung dengan menambahkan makhluk itu kepada selain

Penciptanya, melainkan memberi tahu, dan pintu memberi tahu lebih luas daripada pintu permulaan, sebagaimana diketahui .
Adapun mengenai penyebutan sebagian Sahabat sebagai Abd al-Muttalib, para ulama hadits mengatakan: Siapa pun yang disebut Abd al-Muttalib, nama yang benar adalah al-Muttalib tanpa ikatan, tetapi diriwayatkan sebagai Abd al-Muttalib, karena nama Abd al-Muttalib menjadi umum tanpa al-Muttalib, sehingga terjadi kesalahan di situ, dan pembahasan masalah ini panjang lebar, dan tempatnya ada di kitab-kitab hadits dan kitab-kitab para ulama .
" Akulah yang menyebabkan kalian diusir dari Surga. Kalian harus taat kepadaku, atau aku akan memberinya tanduk rusa, dan dia akan keluar dari rahimnya dan merobeknya. Aku akan melakukan ini dan itu," sambil mengancam mereka. Mereka menamainya Abd al-Harith, tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya, dan ia lahir dalam keadaan mati. Kemudian perempuan itu mengandung lagi, dan Iblis datang kepada mereka dan mengatakan hal yang sama, tetapi mereka menolak untuk taat kepadanya, dan ia lahir dalam keadaan mati. Kemudian perempuan itu mengandung lagi, dan Iblis datang kepada mereka dan menyebutkannya lagi, dan mereka diliputi rasa cinta kepada anak itu, sehingga mereka menamainya Abd al-Harith. Itulah makna firman-Nya, {Mereka telah mempersekutukan-Nya dalam apa yang telah Dia berikan kepada mereka} [Al-A'raf: 190]. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan ia

memiliki sanad yang sahih dari Qatadah yang berkata: Sekutu dalam ketaatan kepada-Nya, tetapi bukan dalam ibadah. Ini adalah bukti perbedaan antara menyekutukan-Nya dalam ketaatan dan menyekutukan-Nya dalam ibadah. Menyekutukan-Nya dalam ibadah adalah bentuk kekafiran besar yang mengeluarkan seseorang dari lingkup Islam. (1/501)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Syirik dalam ketaatan mempunyai tingkatan, mulai dari dosa dan perbuatan terlarang hingga syirik besar. Syirik dalam ketaatan mempunyai banyak tingkatan, bukan hanya satu. Syirik dalam ketaatan dapat terjadi dan menjadi dosa, atau dapat terjadi dan menjadi dosa besar, atau dapat terjadi dan menjadi kekafiran besar, dan seterusnya. Adapun syirik dalam ibadah, itu adalah kekafiran besar kepada Allah - Maha Mulia - dan karena alasan inilah para ulama membedakan antara syirik dalam ketaatan dan syirik dalam ibadah, meskipun ibadah membutuhkan ketaatan, dan ketaatan juga membutuhkan ibadah, tetapi tidak dalam semua tingkatannya .

“ Dan dia memiliki sanad yang sahih dari Mujahid mengenai firman-Nya, {Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur} [Al-A’raf: 189], dia berkata: Mereka takut bahwa anak itu bukan manusia.” Artinya: Mereka takut bahwa anak itu akan memiliki –

seperti yang dikatakan Setan – tanduk rusa, atau penciptaannya berbeda, atau bahwa ia akan menjadi binatang, atau monyet, atau sesuatu seperti itu, maka mereka berkata: {Jika Engkau memberi kami anak yang saleh} [Al-A'raf: 189], artinya: anak yang saleh, tanpa cacat, tanpa penciptaan yang memalukan, maka mereka berjanji bahwa mereka akan termasuk orang-orang yang bersyukur. {Maka ketika Dia memberi mereka anak yang saleh} [Al-A'raf: 190], mereka menyembah anak itu karena Al-Harith, karena takut Setan akan mendapatkan kekuasaan atasnya dengan kematian atau kehancuran, sehingga rasa sayang orang tua terhadap anak menguasai mereka, dan itu bertentangan dengan rasa syukur atas nikmat itu; Karena salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur atas berkat yang diterima seorang anak adalah dengan menyembah Tuhan yang telah menganugerahkan berkat itu kepadanya, dan memberinya karunia tersebut .

Bab ini membahas kewajiban untuk menghormati Nama-Nama Allah yang Terindah, dan bahwa penghormatan tersebut mencakup tidak menyalahartikan Nama-Nama tersebut, dan memohon kepada Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - melalui Nama-Nama tersebut. Nama-Nama Allah yang Terindah adalah :
(1/502)

[Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: "Dan milik Allah-lah nama-nama yang

paling indah, maka sembahlah Dia dengan nama-nama itu. Dan jauhilah orang-orang yang menyimpang dari nama-nama-Nya. ”]
Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah, maka sembahlah Dia dengan nama-nama itu. Dan jauhilah orang-orang yang berbuat zalim terhadap nama-nama-Nya.} [Al-A'raf: 180] [Al-A'raf: 180] .
Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas: “Mereka menyimpang dalam nama-nama-Nya” [Al-A’raf: 180] artinya mereka menyekutukan-Nya (1). Dan darinya: Al-Lat berasal dari Al-Ilah (Tuhan), dan Al-Uzza dari Al-Aziz (Yang Maha Perkasa). Dan dari Al-A’mash: Mereka memasukkan ke dalamnya apa yang bukan bagian darinya .”
Ini berisi beberapa masalah: Pertama: membuktikan nama-nama tersebut .
Kedua: Ini indah .
Ketiga: Perintah untuk memohon kepada-Nya dengan itu .
Keempat: Biarkan saja orang-orang yang menentangnya dari kalangan orang-orang yang bodoh dan ateis .
Kelima: Penjelasan tentang ateisme di dalamnya .
Keenam: Sebuah peringatan bagi mereka yang menyimpang dari kebenaran .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam komentarnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Durr Al-Manthur (613).
(1/503)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Nama-nama yang paling indah adalah puncak keindahan. Orang diberi nama, tetapi nama-nama itu mungkin tidak baik, atau mungkin baik, tetapi bukan puncak keindahan. Ini karena keindahan nama disebabkan oleh fakta bahwa kualitas yang terkandung dalam nama itu benar-benar ada pada orang yang diberi nama tersebut. Seseorang mungkin diberi nama yang memiliki makna, tetapi ia mungkin tidak memiliki makna tersebut. Ia mungkin bernama Salih, tetapi ia mungkin bukan Salih; ia mungkin bernama Khalid, tetapi ia mungkin bukan Khalid; ia mungkin bernama Muhammad, tetapi ia mungkin tidak memiliki banyak kualitas terpuji, dan seterusnya. Seseorang mungkin diberi nama, tetapi nama-nama itu mungkin bukan yang terbaik untuknya. Tuhan Yang Maha Tinggi memiliki nama-nama terindah yang merupakan puncak keindahan. Ini adalah nama-nama yang mengandung sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, keindahan, kekuasaan, kekuatan, kezaliman, dan sebagainya. Dan untuk setiap nama yang mengandung suatu sifat, Dia memiliki makna tertinggi, terhebat, dan paling luhur yang terkandung dalam sifat tersebut .

Ketika para ulama menafsirkan Nama-Nama Allah yang Terindah, itu hanyalah perkiraan, untuk membimbing manusia kepada hakikat maknanya. Adapun makna lengkapnya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah—semoga kemuliaan-Nya ditinggikan. Inilah sebabnya mengapa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda dalam doanya: “Kami tidak dapat menghitung pujian-Mu; Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji Diri-Mu sendiri.” (1) Maka ketika manusia menafsirkan nama-nama Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—mereka menafsirkannya sedemikian rupa sehingga maknanya lebih mudah dipahami. Adapun makna sebenarnya secara keseluruhan, mereka tidak dapat memahaminya, karena itu berasal dari yang gaib. Demikian pula, mereka tidak mengetahui cara penafsirannya, karena itu berasal dari yang gaib. Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—memiliki Nama-Nama yang Terindah dan Sifat-Sifat yang Maha Agung .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (3566) dan Ibnu Majah (1179).

_____

. . . . . .

_____

Beberapa nama hanya baik jika diberi kualifikasi, seperti: Sang Pencipta, Sang Pembicara, Sang Penghendak, Sang Pelaku, atau Sang Agen, dan sebagainya. Nama-nama ini hanya sempurna jika diberi kualifikasi,

yaitu bahwa Dia berbicara apa yang Dia kehendaki, kapan pun Dia kehendaki, sesuai dengan apa yang dituntut oleh hikmat dan keadilan yang sempurna. Ini patut dipuji. Inilah sebabnya mengapa Sang Pembicara bukanlah salah satu nama Allah. Demikian pula, Sang Pencipta dapat menciptakan sesuatu yang baik, dan Dia dapat menciptakan sesuatu yang lain. Allah—Yang Maha Tinggi—bukanlah salah satu Nama-Nya yang Terindah karena Dia mencakup keduanya. Jadi ketika Dia disebutkan dalam konteks pernyataan tersebut, Dia berarti apa yang dikualifikasi oleh makna yang mengandung kesempurnaan. Demikian pula, Sang Pelaku atau Sang Agen, karena Sang Pelaku dapat melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan hikmat, dan Dia dapat melakukan hal-hal yang tidak Dia kehendaki tetapi terpaksa dilakukan. Kesempurnaan adalah bagi-Nya untuk melakukan apa yang Dia kehendaki dan tidak dipaksa karena kesempurnaan kekuatan dan kuasa-Nya. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Tinggi berfirman tentang Diri-Nya: {Dialah Yang Maha Pengampun atas kehendak-Nya} [Al-Buruj: 16] - karena penyebutan kehendak-Nya sebagai Yang Maha Pengampun menunjukkan kesempurnaan dalam banyak hal, dan hal-hal ini diketahui dalam pembahasan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah .

Nama-nama Allah yang Terindah dibagi menurut maknanya. Sekelompok ulama mengatakan bahwa beberapa di antaranya adalah nama-nama keindahan. Nama-nama

keindahan yang dimiliki Allah—semoga kemuliaan-Nya dimuliakan—adalah nama-nama yang mencakup keindahan dalam esensi-Nya, atau keindahan dalam makna, dan kebaikan kepada hamba-hamba-Nya dan ciptaan-Nya. Dengan demikian, di antara nama-nama keindahan terdapat sifat-sifat esensi-Nya, seperti nama Allah, Yang Maha Indah. Nama-nama keindahan lainnya termasuk: Yang Maha Baik, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, dan sebagainya. Beberapa nama Allah adalah nama-nama keagungan. Ini adalah nama-nama keagungan yang dimiliki Allah, yang menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya keagungan, kebesaran, kekuatan, dan kemuliaan-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—agar mereka dihormati. Contohnya termasuk: Yang Maha Penakluk, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Maha Perkasa.
(1/505)

. . . . . .

Dan seterusnya. Ini adalah nama-nama keagungan, dan ada nama-nama dalam berbagai tingkatan, yang dicari dari perkataan Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - atau dari perkataan para penafsir. Tujuannya adalah agar hamba yang beriman dan monoteis dapat mengenal Allah - Yang Maha Tinggi - melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan hakikat monoteisme tidak sempurna

di dalam hati seorang hamba sampai ia mengetahui nama-nama Allah - Yang Maha Tinggi - dan mengetahui sifat-sifat Allah - Yang Maha Tinggi - karena dengan mengetahuinya hakikat monoteisme menjadi sempurna .
Pengetahuan tentangnya memiliki berbagai tingkatan, termasuk: mengetahuinya melalui penegasan, artinya: menegaskan apa yang telah Allah tegaskan untuk Diri-Nya sendiri, dan apa yang telah ditegaskan oleh Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, untuk-Nya, sehingga ia percaya bahwa nama ini adalah salah satu nama Allah, dan bahwa sifat ini adalah salah satu sifat Allah Yang Maha Tinggi .
Yang kedua: memohon kepada Allah Yang Mahakuasa dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya sesuai dengan apa yang dituntut; karena kita menyembah Allah Yang Mahakuasa dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dengan memohon kepada-Nya melalui nama-nama dan sifat-sifat tersebut sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, dan penjelasan tentang hal itu akan datang, insya Allah .
Ketiga dari keyakinan akan nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah dengan memperhatikan pengaruh nama-nama dan sifat-sifat Allah di alam semesta. Jika seseorang memperhatikan pengaruh nama-nama dan sifat-sifat Allah di alam semesta dan merenungkannya, maka ia akan mengetahui bahwa segala sesuatu selain Allah adalah palsu, dan kebenaran yang tetap dan mutlak adalah Allah Yang Maha Tinggi, sedangkan segala sesuatu selain Allah adalah palsu, sementara, dan ditakdirkan untuk

binasa. {Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya} [Al-Qasas: 88] [Al-Qasas: 88] .
Firman-Nya: {Dan milik Allah-lah nama-nama yang paling indah} [Al-A'raf: 180] Huruf “lam” dalam firman-Nya {Dan milik Allah-lah} [Al-A'raf: 180] adalah “lam” yang menunjukkan hak, artinya: Nama-nama terindah yang berada di puncak keindahan adalah milik Allah - Yang Maha Tinggi - dan Allah-lah yang berhak atas itu .
(1/506)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
{Maka serulah Dia dengan nama-nama itu} [Al-A'raf: 180] artinya: Jika kamu mengetahui bahwa Allah adalah Yang Maha Berhak menerima itu, dan kamu beriman kepada-Nya, maka serulah Dia dengan nama-nama itu. Ini adalah perintah. Seruan di sini telah diartikan sebagai pujian dan penyembahan, dan juga telah diartikan sebagai permohonan dan permintaan, dan keduanya benar. Karena kita menyeru Allah dengan nama-nama itu, yaitu kita memuji dan mengagungkan-Nya dengan nama-nama itu, sehingga kita menyembah-Nya dengan memohon kepada-Nya dengan Nama-nama yang Paling Indah dan apa yang terkandung di dalamnya berupa Sifat-sifat Yang Maha Tinggi. Demikian pula, kita memohon kepada-Nya dengan nama-nama itu, yaitu jika kita memiliki suatu permohonan, kita berpaling kepada Allah, sehingga kita memohon kepada-Nya dengan Nama-nama itu

dengan cara yang sesuai dengan permohonan tersebut. Jadi jika kita memohon ampunan kepada Allah, kita membawa Sifat-sifat Keindahan, dan jika kita memohon kemenangan kepada Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - kita membawa Sifat-sifat Keagungan, dan seterusnya sesuai dengan apa yang pantas. Dan ada juga detail-detail mengenai hal ini .

Artinya firman-Nya - Yang Mahatinggi - {Maka serulah Dia dengan kedua tangan itu} [Al-A'raf: 180] berarti: mintalah kepada-Nya dengan kedua tangan itu, atau sembahlah Dia, dan pujilah Dia dengan kedua tangan itu - Yang Mahatinggi - sehingga mencakup permohonan dan penyembahan .

Huruf ba' dalam firman-Nya {biha} [Al-A'raf: 195] adalah ba' sarana, artinya: mohonlah kepada-Nya dengan menggunakan sarana itu .

Pernyataan-Nya, “Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari nama-nama-Nya” [Al-A'raf: 180], dan “tinggalkanlah” [Adh-Dhariyat: 1], artinya: tinggalkanlah. Ini mewajibkan seorang Muslim untuk menjauhkan diri dari keadaan orang-orang yang menyimpang dari nama-nama Allah—Maha Tinggi Dia. Penyimpangan dari nama-nama Allah adalah: condong dan menyimpang dari makna sebenarnya kepada sesuatu yang tidak pantas bagi Allah—Maha Tinggi Dia .

Ajaran sesat mengenai nama dan sifat Tuhan ini memiliki beberapa tingkatan, termasuk: bahwa manusia menamai dewa-dewa dengan nama-nama Tuhan, seperti mereka menamai

Al-Lat dari Al-Ilah, dan Al-Uzza dari Al-Aziz, dan seterusnya .
(1/507)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Salah satu bentuk bidah mengenai nama-nama Tuhan adalah mengaitkan seorang putra kepada Tuhan - Yang Mahatinggi - dan mengaitkan makhluk ciptaan kepada-Nya dengan cara yang sama seperti seorang putra dikaitkan kepada ayahnya, seperti yang terjadi pada orang Kristen .

Salah satu bentuk ateisme adalah penyangkalan nama dan sifat, atau penyangkalan sebagian darinya, seperti yang dilakukan oleh kaum Jahmites yang ekstremis. Mereka tidak percaya pada nama atau sifat Tuhan apa pun kecuali eksistensi dan yang ada, karena sifat inilah yang membuat bukti mereka tentang inkarnasi sifat-sifat dalam tubuh menjadi konsisten, dan bukti keesaan ini diketahui pada tempatnya .

Selain itu, di antara bentuk-bentuk ateisme dan penyimpangan dari kebenaran yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Tinggi adalah menafsirkan dan mengalihkan maknanya dari makna yang tampak ke makna yang tidak diperbolehkan. Ini disebut penafsiran. Kewajibannya adalah untuk mempercayai nama-nama dan sifat-sifat Allah dan menegaskannya, serta mempercayai apa yang ditunjukkannya, dan menahan diri dari mencampurinya melalui penafsiran dan

sejenisnya. Inilah aturan Salaf, jadi kita mempercayainya dan tidak mengalihkannya dari realitasnya melalui penafsiran atau metafora atau sejenisnya, seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah, dan kaum Asy'ariyah, Maturiyah, dan kelompok-kelompok lainnya. Semua ini adalah jenis ateisme .

Jika hal ini telah ditetapkan, maka diketahui bahwa beberapa bentuk ateisme adalah kekafiran, dan beberapa adalah bidah, sesuai dengan apa yang telah kita sebutkan. Kasus terakhir - yaitu interpretasi dan klaim metafora dalam nama dan sifat - adalah bidah dan ateisme yang tidak membawa pengikutnya pada kekafiran. Adapun penyangkalan, penolakan, dan pengingkaran terhadap nama dan sifat, ini adalah kekafiran, seperti halnya kaum Yahmiyah, orang Kristen, dan kaum politeis di Arab .

“ Ibn Abi Hatim menyebutkan dari Ibnu Abbas: {Mereka menyimpang dalam nama-nama-Nya} [Al-A’raf: 180] mereka menyekutukan-Nya,” artinya mereka menjadikan Al-Lat sebagai salah satu tuhan, sehingga mereka menyeru Al-Lat, dan mereka percaya bahwa mereka telah menyeru tuhan tersebut, sehingga menjadi politeisme .

(1/508)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

“ Al-Lat berasal dari Al-Ilah (Tuhan), dan Al-Uzza dari Al-Aziz (Yang Maha Perkasa). Dan

berdasarkan riwayat Al-A’mash: Mereka memasukkan ke dalamnya apa yang bukan bagian darinya.” Ini adalah tingkat penyimpangan mengenai nama-nama-Nya, karena Allah—Yang Maha Tinggi—memiliki Nama-nama yang Paling Indah. Maka barang siapa memasukkan nama yang tidak tercantum dalam Kitab dan Sunnah sebagai bagian dari nama-nama Allah, maka ia telah menyimpang, karena ia telah menyimpang dan berpaling dari kebenaran yang dituntut mengenai nama dan sifat-sifat Allah kepada sesuatu yang lain. Kebenarannya adalah bahwa kamu menegaskan untuk Allah apa yang telah Dia tegaskan untuk Diri-Nya sendiri, karena tidak ada seorang pun yang lebih mengenal Allah—Yang Maha Tinggi Maha Agung dan Maha Besar—dan demikian pula, tidak ada seorang pun di antara ciptaan yang lebih mengenal Allah—Yang Maha Tinggi—selain Rasul terakhir-Nya, Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Maka barang siapa memasukkan ke dalamnya apa yang bukan bagian darinya, maka ia telah menyimpang, seperti orang yang berkata: “Di antara nama-nama Allah adalah: Yang Maha Perencana, Yang Maha Pencemooh, dan Yang Maha Pencipta,” dan menjadikan itu sebagai salah satu Nama-nama yang Paling Indah. Ini tidak diperbolehkan. Dan sebagian dari nama-nama itu diperbolehkan dengan syarat tertentu dalam surah tentang memberi tahu, dan pembahasan surah ini panjang karena hubungannya dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan hal itu

telah diketahui dalam pembahasan tentang Keesaan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah .

Kaitan bab ini dengan bab sebelumnya adalah bahwa menahan diri dari mengucapkan: "Salam sejahtera atas Allah," termasuk dalam pengagungan Nama-nama Yang Maha Indah, dan dalam pengetahuan tentangnya, karena Allah adalah Maha Damai - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan - dan Salam sejahtera adalah salah satu nama-Nya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, sehingga Dia adalah Zat yang memiliki ciri khas perlindungan sempurna dari segala kekurangan dan cacat, dan Dia adalah Zat yang bebas dan jauh dari segala penderitaan, kekurangan dan cacat, sehingga Dia memiliki kesempurnaan mutlak dalam esensi-Nya, sifat-sifat esensial-Nya, dan sifat-sifat aktif-Nya - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan -
(1/509)

[Bab: Tidak diperbolehkan mengucapkan "Semoga kedamaian Allah menyertai kita "]
Bab: Tidak diucapkan “Semoga kedamaian tercurah kepada Allah.” Dalam Sahih, dari Ibnu Masoud, semoga Allah meridainya, beliau berkata: “Ketika kami bersama Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, dalam shalat, kami mengucapkan: Semoga kedamaian tercurah kepada Allah dari hamba-hamba-Nya, semoga kedamaian tercurah kepada si fulan dan si fulan. Maka Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, bersabda: ‘Jangan

mengucapkan: Semoga kedamaian tercurah kepada Allah, karena Allah adalah Kedamaian. ’” (1)
Hal ini mencakup beberapa isu: Pertama adalah interpretasi tentang perdamaian .
Kedua: Ini adalah sebuah salam .
Ketiga: Hal itu tidak pantas bagi Tuhan .
Keempat: Alasannya .
Kelima: Mengajari mereka salam yang pantas untuk Tuhan .

. . . . . .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (835) dan Muslim (402).

. . . . . .

Dan kedamaian dalam nama Tuhan juga berarti: Dia yang memberi keselamatan dan menyediakannya, dan pengaruh nama ini dalam kerajaan Tuhan adalah bahwa semua keselamatan dalam kerajaan Tuhan dari setiap kejahatan yang membahayakan ciptaan berasal dari pengaruh nama ini, karena Tuhan - Yang Mahatinggi - adalah kedamaian, sehingga Dia menganugerahkan keselamatan kepada hamba-hamba-Nya .
Jika demikian, maka Allah – Maha Mulia – adalah pemberi kedamaian, dan bukan hamba yang memberi kedamaian kepada Allah. Sebab Allah – Maha Mulia – pada hakikatnya Maha

Mencukupi diri-Nya dari ciptaan-Nya, dan hamba-hamba-Nya pada hakikatnya miskin. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Wahai manusia, kamu adalah orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan Allah, sedangkan Allah Maha Mencukupi diri-Nya lagi Maha Terpuji} [Fatir: 15]. Maka hamba-hamba-lah yang diberi kedamaian, dan Allah – Maha Mulia – adalah pemberi kedamaian. Oleh karena itu, menurut adab yang benar di hadapan Tuhan dan nama-nama serta sifat-sifat Allah, seseorang tidak boleh mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah, tetapi hendaknya mengucapkan: Salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh, Salam sejahtera atas si fulan, Salam sejahtera atasmu, si fulan, dan sebagainya, sehingga kamu berdoa agar dia diberkati dalam nama Allah (Salam sejahtera) atau agar kedamaian dilimpahkan kepadanya .
Dengan demikian, menjadi jelas bahwa hubungan bab ini dengan bab sebelumnya sangat nyata. Adapun hubungannya dengan Kitab Tauhid (Keesaan Tuhan): adab yang tepat dalam menyebut nama dan sifat Tuhan - Maha Tinggi Dia - untuk tidak menyapa-Nya dengan cara ini, dan tidak mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah, karena ini kurang dalam mewujudkan Tauhid. Mewujudkan Tauhid mengharuskan ungkapan ini tidak diucapkan, karena Tuhan tidak bergantung pada hamba-hamba-Nya, dan kaum miskinlah yang membutuhkan kedamaian .
Dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya),

beliau berkata: "Ketika kami bersama Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dalam shalat, kami mengucapkan: 'Salam sejahtera dari hamba-hamba Allah, salam sejahtera dari si fulan.'"
(1/511)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dan si anu," tetapi mereka mengatakan ini meskipun mereka adalah penganut monoteisme dan berpengetahuan tentang hak-hak Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—mengira itu adalah salam yang tidak mengandung makna tersebut. Jadi mereka memperlakukannya sebagai salam, dan salam dalam syariat ini terkait dengan makna. Jadi, "Salam sejahtera atas Allah dari hamba-hamba-Nya" sama artinya dengan mereka mengatakan, "Salam kepada Allah dari hamba-hamba-Nya." Makna ini—walaupun benar dalam maksudnya—tidak benar dalam susunan katanya, karena susunan kata ini tidak diperbolehkan karena Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—adalah Kedamaian, sebagaimana sabda Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Dan hamba-hamba-Nya adalah Muslim, artinya: Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—memberikan kedamaian kepada mereka dan menganugerahkan kesejahteraan kepada mereka, dan mereka adalah orang-orang miskin dan yang membutuhkan. Jadi, makna dari "Semoga kedamaian tercurah kepada

Allah” adalah bahwa kesejahteraan datang kepada Allah dari hamba-hamba-Nya, dan ini jelas salah dan tidak menghormati apa yang seharusnya menjadi hak Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dalam ketuhanan-Nya dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya .

Itulah sebabnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada mereka, “Janganlah kalian mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah, karena Allah adalah Kedamaian.” Larangan ini bertujuan untuk mencegahnya, sehingga tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk mengucapkan: Salam sejahtera atas Allah, karena ucapan salam sejahtera atas Allah menyiratkan pengurangan kekuasaan Tuhan dan Keesaan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya .

Jika demikian, lalu apa arti ucapanmu ketika memberi salam kepada seseorang: “Salam sejahtera atasmu, fulan,” atau “Salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah”? Ini adalah salam orang-orang beriman di dunia dan di akhirat: {Salam mereka pada hari mereka bertemu dengan-Nya adalah, “Salam sejahtera”} [Al-Ahzab: 44]. Sebagian ulama mengatakan bahwa artinya adalah: Setiap nama Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—ada padamu, artinya: nama “Salam sejahtera atasmu.” Ini adalah berkah melalui nama-nama Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan sifat-sifat-Nya. Jadi, nama “Salam sejahtera atasmu” berarti: nama Allah ada padamu. Ini adalah berkah melalui semua nama, termasuk nama

Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan —“Salam sejahtera.” Ini adalah salah satu dari dua arti .
(1/512)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Yang kedua: Apa yang dikatakan oleh ulama lain: bahwa pernyataan pembicara: "Salam sejahtera dan rahmat Allah atasmu," berarti: keselamatan yang terkandung dalam nama (Salam sejahtera) atasmu, kami memohon kepada Allah agar menganugerahkannya kepadamu, atau bahwa artinya adalah: semua keselamatan akan datang kepadamu dariku, karena kamu tidak akan menemukan apa pun selain keselamatan dariku. Ini benar ketika kamu mengingkari dan berkata: "Salam sejahtera dan rahmat Allah serta berkah-Nya atasmu," yang berarti: semua keselamatan dariku akan datang kepadamu, karena aku tidak akan mengkhianati kehormatanmu, tidak akan mengkhianati hartamu, dan tidak akan mengkhianati dirimu. Banyak Muslim mengucapkan kalimat ini tanpa menyadari maknanya, karena ketika dia berkata kepada orang yang datang kepadanya: "Salam sejahtera atasmu," seolah-olah dia membuat perjanjian dengannya bahwa tidak ada apa pun selain keselamatan yang akan datang kepadanya darinya, kemudian dia melanggar perjanjian ini, dan mungkin dia mencelakainya, atau menodai kehormatannya, atau menodai hartanya, atau hal semacam itu .

Ini mengandung poin penting yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa setiap pencari ilmu, dan memang setiap orang yang rasional pada umumnya, hendaknya, ketika berbicara, memastikan makna dari ucapannya. Menggunakan ucapan tanpa memahami maknanya adalah suatu kekurangan, karena bukan sifat manusia untuk berbicara tanpa memahami maknanya, kemudian mengeluarkan pernyataan dan kemudian bertentangan dengan tindakan atau kata-katanya. Ini bukanlah tindakan orang-orang rasional, apalagi tindakan orang-orang berilmu, atau pencari ilmu yang memahami Tuhan Yang Mahakuasa, hukum dan agama-Nya .
Pandangan yang benar adalah bahwa ketika seseorang mengucapkan, “Semoga kedamaian menyertaimu,” itu mencakup makna pertama dan kedua. Itu adalah berkah dari setiap nama Allah, dan berkah dari nama Allah (Kedamaian), salah satu dampaknya adalah keselamatan bagimu dalam agamamu dan kehidupan duniawimu. Itu adalah doa agar kamu selamat dalam agama, dalam kehidupan duniawi, dalam anggota tubuh, sifat, organ, dan sebagainya .

Penjelasan: Realitas monoteisme adalah bahwa seorang hamba harus menyembah Tuhannya - Yang Maha Tinggi - dengan kerendahan hati, kepatuhan, dan cinta yang sempurna, dan bahwa ia harus memohon kepada Allah - Yang Maha Tinggi - dan merendahkan diri di hadapan-Nya dengan

menunjukkan kebutuhannya yang sempurna akan-Nya.
(1/513)

_____
[Bab tentang ucapan: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan]
“ Bab tentang ucapannya: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan.” Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah seorang pun di antara kalian mengucapkan: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan, Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau berkenan, tetapi hendaklah kalian teguh dalam permohonan kalian, karena Allah tidak dapat dipaksa. ” (1)
Dan Muslim berkata: “Hendaklah dia memperbesar keinginannya, karena tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah yang terlalu besar bagi-Nya ” (2).
Ada beberapa masalah: Pertama, larangan membuat pengecualian dalam permohonan .
Kedua: Menjelaskan alasan di balik hal tersebut .
Ketiga: Pernyataannya: “Biarkan dia menyelesaikan masalah itu .”
Keempat: Melebih-lebihkan keinginan .
Kelima: Alasan di balik masalah ini .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
. . . . . .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6339) dan Muslim (2679).
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (2679).

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Dan bahwa Tuhan—Maha Tinggi—berada pada kecukupan diri dan tidak bergantung pada apa pun. Pernyataan, “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan,” menyiratkan bahwa seseorang tidak bergantung pada pengampunan, seperti halnya orang yang sombong atau angkuh mungkin berkata kepada orang lain, yang di hadapannya ia tidak ingin merendahkan diri, “Lakukan ini jika kamu mau,” yang berarti, “Jika kamu melakukannya, baiklah, tetapi jika tidak, aku tidak memaksamu, dan aku tidak pantas mendapatkan rasa hormatmu.” Pernyataan ini bertentangan dengan kebutuhan pembicara terhadap orang lain, dan oleh karena itu pernyataan ini kurang memahami monoteisme yang sebenarnya dan bertentangan dengan kewajiban seorang hamba di hadapan Tuhan—Maha Tinggi—yaitu untuk menunjukkan ketergantungan dan kebutuhannya yang mutlak kepada Tuhannya, mengakui bahwa ia sepenuhnya bergantung pada pengampunan Tuhan, kecukupan diri-Nya, pengampunan-Nya, kemurahan-Nya, karunia-Nya, dan berkah-Nya bahkan untuk sesaat. Jadi, pernyataan, “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan,” seolah-olah seseorang berkata, “Aku tidak membutuhkan; jika Engkau berkenan, ampunilah aku, dan jika Engkau tidak berkenan, aku tidak

membutuhkan." Ini adalah tindakan orang-orang yang sombong dan orang-orang yang berpaling dari Allah—Maha Tinggi Dia. Oleh karena itu, ungkapan ini dilarang, yaitu ketika seseorang berkata: "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan," berdasarkan hadits yang dikutip oleh penulis, yang mengatakan: "Dalam Sahih Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: 'Janganlah seorang pun di antara kalian berkata: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan, Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau berkenan. Sebaliknya, hendaklah ia teguh dalam permohonannya, karena tidak ada seorang pun yang dapat memaksa Allah.' Dan dalam Muslim: 'Hendaklah ia memperbesar keinginannya, karena tidak ada sesuatu pun yang terlalu besar bagi Allah untuk diberikan .'"

Firman-Nya: "Hendaklah ia teguh dalam permohonannya" berarti: Hendaklah ia memohon dengan permohonan yang teguh, permohonan yang didasarkan pada kebutuhan, permohonan yang didasarkan pada kerendahan hati, bukan permohonan yang didasarkan pada kesombongan dan keangkuhan. Maka hendaklah ia teguh dalam permohonannya, dan hendaklah ia memohon dengan permohonan yang serius, yang membutuhkan, yang rendah hati, yang miskin, dan yang membutuhkan pemberian itu. Dan orang yang memohon telah memohon permohonan yang terbesar, yaitu pengampunan dan rahmat dari Allah Yang Maha Tinggi, maka ia harus memperbesar

permohonan ini, memperbesar keinginan, dan teguh dalam permohonannya .
(1/515)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Perkataannya: “Karena Allah tidak dapat memaksa” berarti: Tidak seorang pun dapat memaksa-Nya karena kemahakuasaan-Nya yang sempurna, kekuatan, kekuasaan, dan kehebatan-Nya yang sempurna, dan karena kemahakuasaan-Nya yang sempurna, segala kemuliaan bagi-Nya, dan ini adalah salah satu akibat dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya .
Oleh karena itu, tidak diperbolehkan dalam doa bagi seorang hamba untuk menyapa Tuhannya dengan pernyataan ini: “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan, Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau berkenan.” Hal ini jelas terlihat dalam doa-doa yang mengandung sapaan langsung. Karena alasan ini, sebagian ulama mengatakan: Ini terbatas pada doa-doa yang mengandung sapaan langsung. Adapun doa-doa yang tidak mengandung sapaan langsung, pernyataan bersyarat “Insya Allah” bukanlah pernyataan bersyarat karena tidak ada kebutuhan, atau menunjukkan tidak adanya kebutuhan seperti doa ini, tetapi lebih untuk memohon berkah, seperti seseorang yang berkata: “Semoga Allah mengasihani dia, insya Allah,” atau “Semoga Allah mengampuni dia, insya Allah,” atau “Semoga Allah memberinya sejumlah uang tertentu, insya Allah,” dan sebagainya.

Mereka mengatakan: Ini tidak termasuk dalam kategori ini, karena bukan dalam bentuk sapaan langsung, dan juga bukan dalam bentuk kecukupan diri. Namun, adab yang baik mengharuskan ungkapan ini tidak digunakan sama sekali dalam doa. Karena, meskipun bukan konfrontasi, hal itu termasuk dalam penangguhan permohonan atas kehendak sendiri, dan Allah Yang Maha Tinggi tidak memiliki paksaan. Jadi makna umum yang diperoleh dari ucapannya: “Allah tidak memiliki paksaan” adalah generalitas dari penalaran ini yang mencakup ini dan itu. Jadi tidak diragukan lagi bahwa ucapan “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan” lebih agung, tetapi ucapan yang lain juga termasuk dalam alasan larangan dan makna larangan tersebut; dan karena alasan ini tidak diperbolehkan untuk menggunakannya .
Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada orang yang mengunjunginya ketika beliau sakit demam - sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan lainnya - “Ini adalah penyucian, insya Allah.” Orang itu berkata: “Lebih tepatnya, ini adalah demam yang mendidih.” (1) Ini bukan berisi doa, melainkan dari sudut pandang informasi. Beliau bersabda: “Ini akan menjadi penyucian, insya Allah.” Jadi ini bukan doa, melainkan informasi, sehingga berbeda dari asal mula masalah .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3616), dan tidak diriwayatkan oleh Muslim, semoga Allah merahmatinya .

(1/516)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Sekelompok ulama di antara penafsir Al-Bukhari berkata: Firman-Nya, “Ini adalah penyucian, insya Allah,” mungkin untuk memohon keberkahan, dan ini termasuk aspek mencari keberkahan, seperti firman-Nya - Yang Maha Tinggi - yang memberitahukan tentang ucapan Yusuf: {Masuklah ke Mesir, insya Allah, dengan selamat} [Yusuf: 99] dan mereka telah memasuki Mesir, dan seperti firman-Nya - Yang Maha Tinggi - {Sesungguhnya kamu akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah, dengan selamat, dengan kepala dicukur dan rambut dipotong pendek, tanpa rasa takut} [Al-Fath: 27] [Al-Fath: 27] .

Penjelasan: Bab ini, beserta bab-bab sebelum dan sesudahnya, semuanya membahas tentang memuliakan Ketuhanan Tuhan Yang Maha Tinggi dan memuliakan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Tinggi, karena memuliakan hal itu adalah bagian dari kesempurnaan monoteisme, dan perwujudan monoteisme hanya dapat dicapai dengan memuliakan Tuhan Yang Maha Tinggi dalam Ketuhanan-Nya, dalam Keilahian-Nya, dan dalam nama-nama serta sifat-sifat-Nya .

(1/517)

_____

[Bab: Dia tidak boleh mengatakan "budakku" atau "budak perempuanku "]

“ Bab: Dia tidak boleh mengatakan ‘budakku’ atau ‘budak perempuanku’” Dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah seorang pun di antara kalian mengatakan: ‘Berilah makan Tuhanmu,’ ‘Berilah minum Tuhanmu,’ tetapi katakanlah: ‘Tuanku dan junjunganku.’ Dan janganlah seorang pun di antara kalian mengatakan: ‘Budakku’ atau ‘budak perempuanku,’ tetapi katakanlah: ‘Pemudaku’ atau ‘Pemudaku’ atau ‘Anakku ’” (1).
Ada beberapa masalah: Pertama, larangan untuk mengatakan: Budakku dan budak perempuanku .
Kedua: Hamba itu tidak berkata: Tuhanku, dan juga tidak diperintahkan: Beri makan Tuhanmu .
Ketiga: Mengajari yang pertama untuk mengatakan: anak mudaku, gadis mudaku, anakku .
Keempat: Mengajari yang kedua untuk mengatakan: Tuanku dan junjunganku .
Kelima: Menarik perhatian pada makna yang dimaksud, yaitu mencapai monoteisme bahkan dalam kata-kata .

_____

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2552) dan Muslim (2249).

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Perwujudan monoteisme hanya dapat dicapai dengan berhati-hati terhadap kata-kata yang mengandung penghinaan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Tinggi atau terhadap nama dan sifat Tuhan Yang Maha Tinggi, dan karena alasan inilah penulis mendedikasikan bab ini dan berkata: “Bab: Dia tidak boleh mengatakan ‘budakku’ atau ‘budak perempuanku ’.”
Pengabdian manusia kepada Allah Yang Maha Tinggi adalah pengabdian yang sejati. Jika dikatakan: Ini adalah hamba Allah, maka dia adalah hamba Allah Yang Maha Tinggi, baik karena paksaan maupun karena pilihan. Setiap makhluk di langit dan di bumi adalah hamba Allah Yang Maha Tinggi, sebagaimana firman-Nya: {Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan ia datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai hamba. Dia telah menghitung dan menetapkan mereka dengan tepat. Dan semuanya akan datang kepada-Nya pada hari kiamat saja.} [Maryam: 93-95]. Maka pengabdian makhluk kepada Allah Yang Maha Tinggi adalah nyata. Karena Dia adalah Tuhan, Pengatur segala urusan, Pencipta segala ciptaan, dan Yang mengatur segala urusan mereka, Allah Yang Maha Tinggi adalah Yang Maha Esa dalam hal ini, Maha Suci Dia. Jadi, jika seorang pria berkata kepada budaknya: "Ini budakku, dan ini budak perempuanku," maka ada penyebutan perbudakan kepada orang-orang tersebut olehnya, dan ini bertentangan dengan adab

sempurna yang dituntut dari Allah Yang Maha Tinggi; dan karena alasan ini ungkapan ini tidak diperbolehkan menurut banyak ulama, dan tidak disukai oleh kelompok lain .
Alasan pelarangan kata-kata “budakku” dan “budak perempuanku” adalah sebagaimana telah kami sebutkan mengenai kewajiban untuk memuliakan kekuasaan Allah dan tidak mengurangi ketaatan ciptaan kepada Allah Yang Mahakuasa .
Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah seorang pun di antara kalian mengucapkan, ‘Berilah makan Tuhanmu,’ atau ‘Berilah minum Tuhanmu,’ melainkan ucapkanlah, ‘Tuhanku dan Tuhanku,’ dan janganlah mengucapkan…”
(1/519)

_____
. . . . . .

Hendaklah salah seorang dari kalian berkata: “Hamba laki-lakiku” atau “Hamba perempuanku,” dan hendaklah ia berkata: “Pemuda laki-lakiku” atau “Pemuda perempuanku” atau “Anak laki-lakiku.”
Mengenai larangan dalam hadits ini, para ulama berbeda pendapat mengenai dua hal :
Pertama: Ini untuk pelarangan, karena pelarangan pada awalnya memang untuk pelarangan kecuali jika ada sesuatu yang mengalihkannya dari makna asli tersebut .

Yang lain mengatakan: Larangan di sini adalah karena ketidaksukaan, karena dari sudut pandang adab, dan karena terdapat dalam Al-Qur'an sabda Yusuf, semoga kedamaian menyertainya: {Sebutkan namaku kepada tuanmu, tetapi setan membuatnya lupa menyebut nama tuannya, sehingga ia dipenjara selama beberapa tahun} [Yusuf: 42] [Yusuf: 42] dan karena kekuasaan Tuhan di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang sesuai untuk manusia, sehingga kepala rumah tangga, dan kepala hamba adalah orang yang memiliki urusannya di dunia ini; oleh karena itu mereka mengatakan: Larangan itu karena ketidaksukaan dan bukan karena larangan, dengan apa yang terdapat dalam beberapa hadits mengenai kebolehan menggunakan beberapa kata tersebut .

Pernyataannya: “Dan biarlah dia berkata: Tuanku dan junjunganku” mengacu pada kedaulatan, meskipun Tuhan - Yang Maha Tinggi - adalah tuannya, tetapi kedaulatan melalui penambahan dapat diterima karena manusia memiliki kedaulatan yang sesuai dengan mereka .

“ Tuanku”: Kata “Mawla” (tuan/penguasa) memiliki banyak arti. Menyapa orang dengan sebutan “Mawla” diperbolehkan oleh sebagian ulama, berdasarkan hadits ini. Namun, dalam Sahih Muslim, terdapat larangan untuk mengucapkan “Mawla,” dengan Nabi bersabda, “Jangan mengucapkan ‘Mawla,’ karena Tuhanmu adalah Allah,” atau yang serupa. Sebagian ulama mengkritik hadits ini, dengan alasan bahwa hadits ini diriwayatkan

berdasarkan maknanya, sehingga susunan katanya menjadi anomali dan bertentangan dengan hadits ini, yang secara eksplisit memperbolehkannya. Oleh karena itu, pandangan yang benar adalah diperbolehkan menggunakan kata-kata “Mawla” dan “Sayyidi” (tuanku/penguasa), dan istilah serupa lainnya.
(1/520)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Hal itu karena yang dimaksud dengan kedaulatan di sini adalah kedaulatan yang sesuai untuk manusia, dan demikian pula ungkapan: "Tuanku" yang dimaksud adalah kedaulatan yang sesuai untuk manusia dalam hal itu, sehingga kedua kata tersebut tidak berada pada posisi kekuasaan mutlak, karena itu adalah tingkatan yang lebih tinggi, dan karena perbudakan hanya untuk Tuhan Yang Maha Tinggi, dan menerapkannya pada manusia tidak diperbolehkan .
Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata-kata ini - sebagaimana telah kami sebutkan - harus digunakan dengan hati-hati, dan seseorang harus menghindari segala sesuatu yang bertentangan dengan adab yang tepat terkait dengan kedudukan Tuhan - Maha Mulia dan Maha Agung - dan nama-nama-Nya, Maha Mulia dan Maha Agung. Dengan demikian, tidak diperbolehkan untuk mengatakan: Hamba-Ku dan hamba perempuan-Ku, atau mengatakan: Berilah

makan Tuhanmu, berilah minum Tuhanmu, dan sebagainya .
Semua ini berkaitan dengan perbudakan atau kekuasaan mereka yang berkewajiban. Adapun menambahkan kekuasaan kepada mereka yang tidak berkewajiban, tidak ada yang salah dengan itu, karena realitas perbudakan tidak dipahami di dalamnya, seolah-olah Anda mengatakan: tuan rumah, tuan tanah, tuan uang, dan sebagainya. Karena rumah, tanah, dan uang bukanlah hal-hal yang wajib diperintah dan dilarang, jadi karena alasan ini, pikiran tidak tertuju atau hati tidak mengarah pada gagasan bahwa ada semacam perbudakan hal-hal ini kepada orang yang kepadanya hal-hal itu dikaitkan. Sebaliknya, diketahui bahwa ini adalah pengaitan kepemilikan, karena hal-hal itu tidak ditujukan dengan perintah dan larangan, dan tidak ada kepatuhan atau kerendahan hati dari mereka .

Penjelasan: Bab ini, bersama dengan bab sebelumnya dan bab-bab yang mendahuluinya —seperti yang telah kami sebutkan— semuanya membahas tentang pengagungan Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—kekuasaan-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya; karena mengagungkan hal-hal ini adalah bagian dari penyempurnaan
(1/521)

_____
[Bab: Tidak seharusnya menolak orang yang meminta atas nama Tuhan]

“ Bab: Jangan menolak orang yang meminta dengan nama Allah.” Diriwayatkan oleh Ibnu Umar, semoga Allah meridai mereka berdua, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Siapa pun yang meminta dengan nama Allah, berilah; siapa pun yang berlindung kepada Allah, berilah perlindungan; siapa pun yang mengajakmu, kabulkanlah; siapa pun yang berbuat baik kepadamu, balaslah kebaikannya. Jika kamu tidak dapat menemukan sesuatu untuk membalas kebaikannya, maka berdoalah untuknya sampai kamu merasa telah membalas kebaikannya.” (1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa’i dengan sanad yang sahih .

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan: Pertama, memberikan perlindungan kepada orang yang mencari perlindungan di dalam Tuhan .

Kedua: Memberi kepada mereka yang meminta dengan nama Tuhan .

Ketiga: Menanggapi undangan tersebut .

Keempat: Imbalan atas perbuatan tersebut .

Kelima: Doa adalah pahala bagi mereka yang tidak memiliki jalan lain .

Keenam: Firman-Nya: sampai kamu melihat bahwa kamu telah memberinya pahala .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1672) dan Al-Nasa’i 5/82, dan disahihkan oleh Al-Nawawi dalam “Riyadh Al-Salihin ” (653).

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Monoteisme dan realisasi monoteisme. Siapa pun yang meminta dengan nama Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan - telah meminta dengan nama sesuatu yang agung. Siapa pun yang berlindung kepada Tuhan telah berlindung kepada sesuatu yang agung. Lebih tepatnya, ia telah berlindung kepada Yang Maha Kuasa dan yang mengatur segala urusan - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Jadi bagaimana mungkin ia menolak Dia yang menjadikan pemilik segala sesuatu sebagai alat? Oleh karena itu, wajib hukumnya memuliakan Allah dengan tidak menolak siapa pun yang meminta dengan nama Allah Yang Maha Tinggi. Jadi, jika ia bertanya dan menjadikan Allah Yang Maha Tinggi sebagai perantara, maka tidak diperbolehkan untuk menolaknya karena memuliakan Allah Yang Maha Tinggi. Dan orang yang hatinya memuliakan Allah Yang Maha Tinggi akan gemetar ketika Allah disebut, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah, hatinya gemetar} [Al-Anfal: 2]. Begitu nama Allah disebut, hati akan gemetar karena pengetahuan mereka tentang Allah Yang Maha Tinggi dan apa yang pantas diterima-Nya, serta pengetahuan mereka tentang kekuasaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan

keagungan sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Jadi, jika seseorang meminta dengan nama Allah, maka hati orang yang beriman tidak akan menolaknya karena ia memuliakan Allah dan memuliakan Allah Yang Maha Tinggi. Maka ia tidak akan menolak siapa pun yang menjadikan Tuhan Yang Maha Mulia sebagai perantara. Tinggi, cara dia untuk mendekati-Nya .

Sebagian ulama berpendapat bahwa wajib hukumnya menjawab orang yang meminta sesuatu atas nama Allah, dan haram hukumnya menolak permintaan tersebut, atau tidak wajib untuk menolaknya. Ini adalah pendapat Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah dan pilihan sejumlah ulama setelahnya, dan ini adalah pendapat ketiga mengenai masalah ini .

Adapun pernyataan pertama: yaitu bahwa siapa pun yang meminta atas nama Tuhan diharamkan dari penolakan sama sekali .

Pendapat kedua adalah bahwa jika seseorang meminta sesuatu atas nama Tuhan, maka dianjurkan untuk mengabulkannya, dan tidak disukai jika menolaknya .

Maksud Syekh al-Islam, semoga Allah merahmatinya, mengenai kewajiban bertanya adalah agar pertanyaan ditujukan kepada orang tertentu dan dalam masalah tertentu, artinya si penanya tidak boleh bertanya kepada banyak orang atas nama Allah untuk mendapatkan sesuatu. Oleh karena itu, si penanya yang datang dan bertanya kepada orang ini dan orang itu tidak termasuk di dalamnya.

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Hal ini juga mengecualikan seseorang yang berbohong dalam pertanyaannya. Namun, jika ia tidak mengarahkan permintaannya kepada orang tertentu, maka ia tidak berkewajiban untuk mengabulkan permintaannya, dan ia dapat menolak permintaannya. Berdasarkan detail ini, masalah tersebut memiliki tiga kondisi :

Ada situasi di mana dilarang menolak pengemis, situasi di mana tidak disukai menolak pengemis, dan situasi di mana diperbolehkan menolak pengemis atas nama Tuhan .

Dilarang menolak orang yang meminta pertolongan kepada Allah, jika ia menyampaikan permohonannya kepada orang tertentu dalam perkara tertentu, misalnya jika ia menyebut namamu secara khusus dalam permohonan tersebut, dan meminta pertolonganmu kepada Allah, dan kamu mampu memberikan apa yang diinginkannya .

Dianjurkan: jika niatnya tidak ditujukan kepada orang tertentu, seperti meminta kepada banyak orang, dan diperbolehkan: jika orang yang meminta atas nama Tuhan diketahui berbohong .

Pernyataannya: "Bab: Seseorang tidak boleh menolak orang yang meminta dengan nama Allah" berisi pernyataan umum karena hadits yang disebutkan .

, semoga Allah meridai mereka berdua, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang meminta dengan nama Allah, maka berikanlah kepadanya.” Memberikan kepadanya adalah wajib karena rasa hormat kepada Allah Yang Maha Tinggi. Firman beliau: “Dan barangsiapa yang berlindung kepada Allah, maka berikanlah perlindungan kepadanya.” Barangsiapa yang meminta perlindungan darimu dengan nama Allah, kamu wajib memberikan perlindungan kepadanya. Maka, barangsiapa yang berkata, “Aku berlindung kepada Allah darimu,” karena rasa hormat kepada Allah Yang Maha Agung, hendaklah kamu menjawabnya dan membiarkannya saja. Karena barangsiapa yang berlindung kepada Allah, maka ia telah berlindung kepada Yang Maha Agung, kepada siapa perlindungan dapat dimohonkan. Dan dalam kisah seorang wanita dari suku Al-Jawniyyah, ketika Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam mendatanginya dan mendekatinya, wanita itu berkata kepadanya, “Aku berlindung kepada Allah darimu.” Maka beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, menjauh darinya dan berkata, “Engkau telah berlindung kepada Zat yang menjadi tempat berlindung. Kembalilah kepada keluargamu.” (1) Maka ketika perempuan itu berlindung kepada Allah darinya, beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, meninggalkannya .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5254).

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Pernyataan beliau: “Dan siapa pun yang mengundangmu, maka pujilah undangannya.” Sebagian besar ulama sepakat bahwa ini khusus untuk undangan pernikahan, sedangkan undangan lainnya dianjurkan .

Perkataannya: “Siapa pun yang berbuat baik kepadamu, berilah balasan kepadanya” artinya siapa pun yang berbuat baik kepadamu, berilah balasan kepadanya, dan hendaklah balasanmu sama besarnya dengan kebaikannya. Jika kebaikannya berupa uang, maka berilah balasan kepadanya berupa uang, dan jika kebaikannya berupa kedudukan, maka berilah balasan kepadanya berupa kedudukan, dan seterusnya .

Hubungan hal ini dengan monoteisme, sebagaimana yang telah dikatakan para ulama, adalah bahwa orang yang menerima kebaikan memiliki kecenderungan dalam hatinya, semacam kerendahan hati dan kepatuhan, serta rasa nyaman dengan orang yang berbuat baik kepadanya. Diketahui bahwa realisasi monoteisme tidak tercapai kecuali dengan hati yang bebas dari segala sesuatu selain Tuhan - semoga kemuliaan-Nya dimuliakan - dan bahwa kerendahan hati, kepatuhan, dan rasa syukurnya atas kebaikan itu adalah untuk Tuhan - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Dan penyucian hati dari hal itu dicapai dengan membalas

kebaikan tersebut, dan jika dia berbuat baik kepadamu, maka sucikan hati dari melihat kebaikan itu dengan membalas kebaikannya kepadanya. Inilah sebabnya dia berkata: “Jika kamu tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, maka berdoalah untuknya sampai kamu melihat bahwa kamu telah membalasnya,” sehingga hati dapat terbebas dari pengaruh kebaikan itu, sehingga kamu melihat bahwa kamu telah berdoa untuknya sejauh yang kamu harapkan bahwa kamu telah membalasnya. Ini untuk menyucikan hati dari segala sesuatu selain Tuhan - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Ini adalah tingkatan yang hanya dapat dipahami oleh para ahli ketulusan dan realisasi monoteisme. Semoga Allah menjadikan kita dan Anda termasuk di antara mereka .

Penjelasan: Ini adalah bab: “Seseorang tidak boleh meminta apa pun dengan nama Allah kecuali Surga.” Relevansinya dengan Kitab Tauhid jelas: bahwa memuliakan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi yang esensial dan aktif adalah bagian dari mencapai Tauhid, dan bagian dari adab yang sempurna dan pemuliaan Allah Yang Maha Tinggi, karena memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dan memuliakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dilakukan melalui banyak hal, termasuk: tidak meminta apa pun dengan nama Allah atau dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi kecuali untuk permintaan-permintaan besar, yang tertinggi di antaranya adalah Surga .
(1/525)

[Bab: Seseorang tidak boleh meminta apa pun atas nama Tuhan kecuali Surga]
Bab (1) Tidak ada yang boleh diminta dengan nama Allah kecuali Surga. Dari Jabir, yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tidak ada yang boleh diminta dengan nama Allah kecuali Surga.” (2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud .
Ada beberapa masalah: Pertama, larangan meminta atas nama Tuhan untuk hal-hal selain tujuan akhir .
Kedua: Membuktikan atribut wajah .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
. . . . . .

(1) Syekh - semoga Allah merahmatinya - melakukan hal ini dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Al-Bukhari dalam Shahihnya. Al-Bukhari dalam Shahihnya ada tiga jenis: Terkadang beliau menambahkan dan berkata: Surah ini dan itu, dan terkadang beliau berkata: Surah ini lalu Anda berkata: Surah dan selesaikan, atau Anda berkata: Surah dan diam lalu selesaikan ucapannya. Jadi, ada tiga jenis dalam Al-Bukhari yang berlaku dalam kitab ini .
(2) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1671) dan memiliki riwayat pendukung dari hadits Abu Musa, yang diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam “Al-Du’aa” (2112) dengan sanad yang baik .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Pernyataannya, “Dia tidak meminta,” adalah negasi yang menyiratkan larangan keras, seolah-olah dia berkata: Tidak seorang pun boleh meminta atas nama Allah untuk sesuatu selain Surga, atau Anda tidak boleh meminta atas nama Allah untuk sesuatu selain Surga. Dia mengubah dari larangan menjadi negasi untuk menyertakan bahwa ini dilarang dan tidak diperbolehkan sama sekali karena apa yang dituntut dari memuliakan Allah - semoga kemuliaan-Nya ditinggikan - memuliakan keesaan-Nya, dan memuliakan nama-nama Allah - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - dan sifat-sifat-Nya .

Firman-Nya: “dengan Wajah Allah” Wajah Allah - semoga keagungan-Nya dimuliakan - adalah sifat hakiki-Nya, semoga Dia dimuliakan, dan itu berbeda dari Zat-Nya. Wajah dalam bahasa adalah apa yang kita hadapi, dan itu mencakup sebagian besar sifat dalam bahasa. Maka Allah - semoga keagungan-Nya dimuliakan dan ditinggikan - digambarkan dengan Wajah dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Kami menegaskan ini dengan penegasan bahwa kami mengetahui makna dasarnya, tetapi untuk kesempurnaan makna atau caranya, kami mempercayakan itu kepada Yang Maha Mengetahui dan kepada Yang digambarkan olehnya - semoga keagungan-Nya dimuliakan dan ditinggikan - tetapi kami menegaskan prinsip untuk tidak menyamakan-

Nya dengan apa pun dan mengingkari sifat-sifat-Nya, sebagaimana Dia - semoga keagungan-Nya dimuliakan dan ditinggikan - berfirman: {Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat} [Ash-Shura: 11] [Ash-Shura: 11] .
Pernyataan-Nya, “kecuali Surga,” merujuk kepada Surga, tempat mulia yang telah Allah—Maha Tinggi—siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang telah menjawab para utusan-Nya, menegaskan Keesaan-Nya, dan melakukan amal saleh. Ini adalah permohonan terbesar dari semua permohonan karena memperolehnya berarti memperoleh kenikmatan terbesar yang dapat diterima seorang hamba. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan dan tidak pantas, bahkan tidak diperbolehkan, untuk meminta kepada Allah—Maha Tinggi—dengan Diri-Nya sendiri, dengan wajah-Nya, dengan salah satu sifat-Nya, atau dengan salah satu nama-Nya yang indah, selain permohonan terbesar dari semua permohonan. Karena Allah—Maha Tinggi—tidak meminta hal-hal sepele atau tidak penting dengan sifat-sifat-Nya; sebaliknya, Dia meminta permohonan terbesar dari semua permohonan dengan sifat-sifat tersebut, sehingga permohonan tersebut sebanding dengan sarana permohonan. Inilah makna dari bab ini: bahwa memuliakan sifat-sifat Allah—Maha Tinggi—

_____

. . . . . .

Dan tidak diperbolehkan memohon kepada Allah dengan cara itu kecuali dalam perkara-perkara penting, maka janganlah memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan Wajah-Nya atau dengan Nama-Nya yang Agung atau sejenisnya dalam perkara-perkara sepele dan tidak penting yang tidak sesuai dengan pengagungan Nama tersebut .

beriman sangat jelas dan nyata. Para ulama telah mengatakan di sini: Nama Allah, Maha Agung, adalah apa yang diminta di surga, dan tidak diperbolehkan meminta apa pun di dalamnya kecuali yang merupakan jalan menuju surga, atau yang termasuk perkara-perkara besar yang sama seperti meminta surga, atau yang merupakan akibat dari meminta surga, seperti keselamatan dari neraka, dan keteguhan hati ketika ditanya, dan sejenisnya .

Jadi, yang dibutuhkan adalah Surga atau apa pun yang mendekatkan seseorang kepadanya baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan keselamatan dari Neraka atau apa pun yang mendekatkan seseorang kepadanya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Inilah sesuatu yang dapat Anda mohonkan kepada Allah Yang Maha Tinggi, dengan memohon kepada Wajah-Nya yang Agung, Maha Suci Dia .

Adapun hal-hal selain Wajah, baik itu sifat-sifat atau nama-nama, adab yang tepat adalah meminta hal-hal besar hanya melalui sifat-sifat tersebut. Adapun hal-hal yang rendah atau

hal-hal lain yang tidak agung, seseorang tidak boleh memintanya melalui sifat-sifat Allah yang agung dan mulia, melainkan hendaknya ia berkata: Ya Allah, berilah aku ini dan itu, Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ini dan itu, dan Allah Maha Mengetahui .

Hati seorang penganut monoteisme tidak akan sempurna dalam monoteismenya sampai ia mengetahui bahwa segala sesuatu adalah atas ketetapan Allah Yang Maha Tinggi dan atas takdir-Nya, dan bahwa apa yang dilakukannya adalah sebab di antara sebab-sebab, dan Allah Yang Maha Tinggi telah melaksanakan ketetapan-Nya dalam ciptaan-Nya, dan bahwa apa pun yang dilakukannya, ia tidak akan mampu mencegah ketetapan Allah Yang Maha Tinggi. Jika demikian, maka hati akan memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dalam tindakan-tindakan-Nya di kerajaan-Nya, dan hati tidak akan bercampur dengan keinginan agar sesuatu terjadi berbeda dari yang terjadi, dan bahwa jika ia melakukan ini dan itu, maka hal sebelumnya akan berubah. Sebaliknya, perlu diketahui bahwa ketetapan Allah itu efektif, dan bahwa takdir-Nya terlaksana, dan bahwa apa yang telah terjadi dari suatu tindakan telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Tinggi dan hasilnya telah ditetapkan, sehingga hamba tidak dapat kembali ke masa lalu dan mengubahnya. Jika kata “seandainya” atau kata “seandainya” dan kata-kata serupa yang menunjukkan penyesalan dan kesedihan atas apa yang telah berlalu digunakan, maka hal ini melemahkan hati dan membuatnya

terikat pada sebab-sebab, berpaling dari kepastian akan pengelolaan Allah – Maha Mulia dan Maha Agung – di kerajaan-Nya. Kesempurnaan monoteisme hanya dicapai dengan tidak memperhatikan masa lalu. Masa lalu yang terjadi adalah musibah yang menimpa hamba, sehingga tidak diperbolehkan baginya untuk berkata: Seandainya aku melakukan ini dan itu, maka ini dan itu tidak akan terjadi. Sebaliknya, yang dituntut darinya adalah bersabar dengan musibah tersebut, dan menerima tindakan Allah – Maha Mulia dan Maha Agung – dan dianjurkan baginya untuk menerima musibah tersebut .

Jika apa yang terjadi padanya di masa lalu adalah dosa, maka ia harus segera bertobat dan kembali kepada Tuhan, dan ia tidak boleh berkata: Jika memang begini, maka tidak akan seperti itu. Sebaliknya, ia harus segera bertobat dan kembali kepada Tuhan untuk menghapus dampak dosa tersebut .

Menjadi jelas bahwa apa yang telah terjadi dari apa yang ditakdirkan bagi seorang hamba memiliki dua keadaan: entah itu musibah, dalam hal ini seperti yang telah kami sebutkan, atau itu adalah kesalahan dan dosa, dalam hal ini kewajibannya

---

[Bab tentang apa yang telah dinarasikan tentang hukum]

Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang “seandainya” dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka berkata, “Sekiranya kami

mempunyai hak untuk berbuat demikian, niscaya kami tidak akan terbunuh di sini.”} [Al Imran: 154] [Al Imran: 154]. Dan firman-Nya: {Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka sambil duduk santai, “Sekiranya mereka taat kepada kami, niscaya mereka tidak akan terbunuh.”} [Al Imran: 168] [Al Imran: 168] .

Dalam Sahih, berdasarkan riwayat Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan Allah, dan janganlah berdiam diri. Jika sesuatu terjadi padamu, janganlah berkata: ‘Seandainya aku melakukan ini dan itu,’ tetapi katakanlah: ‘Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan,’ karena ‘seandainya’ membuka pintu bagi pekerjaan setan . ” (1)

Isinya mencakup beberapa hal: Pertama: Interpretasi dua ayat dalam Al Imran .

Kedua: Larangan tegas untuk mengatakan “jika” jika sesuatu terjadi pada Anda .

Ketiga: Alasan yang diberikan untuk masalah ini adalah bahwa hal ini membuka pintu bagi pekerjaan Setan .

Keempat: Bimbingan menuju ucapan yang baik .

Kelima: Perintah untuk fokus pada hal-hal yang bermanfaat, sambil memohon pertolongan dari Tuhan .

Keenam: Larangan terhadap kebalikan dari itu, yaitu ketidakmampuan .

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2664).
(1/529)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia harus bertaubat, memohon ampunan, dan berpaling kepada Allah - Maha Mulia - dan Dia, Yang Maha Tinggi, telah berfirman: {Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat, beriman, dan berbuat kebajikan, lalu mendapat petunjuk} [Ta-Ha: 82] [Ta-Ha: 82] .

Setan memasuki hati dan membuatnya berpikir buruk tentang Tuhannya - Yang Maha Tinggi - dan tentang ketetapan serta takdir-Nya. Jika pendapat buruk tentang Tuhan masuk, monoteisme melemah dan hamba tidak mencapai apa yang dituntut darinya dalam hal kepercayaan pada takdir dan kepercayaan pada tindakan Tuhan - Yang Maha Tinggi - Yang Maha Mulia. Inilah sebabnya penulis memasukkan bab ini, karena banyak orang menolak takdir dalam hal tindakan mereka, dan mereka berpikir bahwa jika mereka melakukan sesuatu, situasinya akan berubah, dan Tuhan - Yang Maha Tinggi - telah menetapkan tindakan tersebut dan menetapkan hasilnya, sehingga semuanya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, Yang Maha Tinggi .

“ Dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka berkata, “Sekiranya kami mempunyai hak untuk menentukan perkara ini, niscaya kami tidak akan terbunuh di sini”} [Al Imran: 154] [Al Imran: 154] dan firman-Nya: {Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka sambil duduk santai, “Sekiranya mereka taat kepada kami, niscaya mereka tidak akan terbunuh”} [Al Imran: 168] [Al Imran: 168]: Telah dinyatakan bahwa mengatakan “sekiranya” dalam bentuk lampau tidak diperbolehkan dan dilarang, dan buktinya jelas dari kedua ayat tersebut. Relevansi kedua ayat tersebut dengan surah ini jelas: bahwa menyesali masa lalu dengan menggunakan kata “sekiranya” adalah salah satu ciri orang munafik. Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang orang-orang munafik: “Mereka berkata, ‘Sekiranya kami mempunyai hak untuk menentukan perkara ini, niscaya kami tidak akan terbunuh di sini’” [Al Imran: 154]. Dan Dia berfirman: “Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka sambil duduk santai, ‘Sekiranya mereka taat kepada kami, “Mereka tidak akan terbunuh’” [Al Imran: 168]. Ini terdapat dalam kisah Perang Uhud, sebagaimana sudah diketahui. Jadi ini berasal dari ucapan orang-orang munafik, dan penggunaan kata “jika” adalah salah satu ciri kemunafikan, dan ini menunjukkan larangannya .
(1/531)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu, carilah pertolongan Allah, dan janganlah berdiam diri. Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: ‘Seandainya aku melakukan ini dan itu,’ tetapi katakanlah: ‘Allah telah menetapkan, dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan,’ karena ‘seandainya’ membuka pintu bagi pekerjaan setan.” Relevansi hadits ini terletak pada pernyataannya: “Jika sesuatu menimpamu, janganlah berkata: ‘Seandainya aku melakukan ini dan itu,’” dan “seandainya” di sini merujuk pada masa lalu. Pernyataannya: “Jangan berkata” adalah sebuah larangan, dan larangan bertujuan untuk mencegah. Ini karena itu adalah pendapat yang buruk dan karena membuka pintu bagi pekerjaan setan. Setan datang kepada orang yang sedang menderita dan menggodanya dengan “seandainya saja,” sehingga jika ia menggunakannya, hatinya melemah dan ia menjadi tak berdaya, dan ia berpikir bahwa ia akan mengubah sesuatu dari ketetapan Allah, padahal ia tidak dapat mengubah apa pun dari ketetapan Allah. Sebaliknya, ketetapan Allah tidak dapat dihindari. Inilah sebabnya mengapa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, memerintahkannya untuk mengucapkan: “Allah telah menetapkan, dan apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan.” Karena itu disebabkan oleh kekuasaan dan

kehendak-Nya, semua larangan dan penghukuman ini disebabkan oleh penggunaan (seandainya) atau (seandainya) dan kata-kata serupa dalam menyesali masa lalu, dan berharap bahwa ia telah melakukan ini dan itu sehingga apa yang terjadi padanya tidak akan terjadi, semua itu terkait dengan masa lalu .
Adapun untuk masa depan, misalnya dengan mengatakan: Jika hal ini dan itu terjadi padaku di masa depan, maka hal itu tidak termasuk dalam larangan; karena hal itu dimaksudkan untuk membuat suatu syarat di masa depan, dan itu sinonim dengan (jika) .
Penggunaan kata "jika" dalam bentuk waktu masa depan umumnya diperbolehkan, kecuali jika disertai dengan keyakinan bahwa tindakan seseorang akan mampu mengalahkan takdir, seperti yang diyakini sebagian orang Arab pra-Islam, "Jika hal ini terjadi padaku, aku akan melakukan hal ini," karena kesombongan, keangkuhan, dan penilaian berlebihan terhadap tindakan dan kemampuan mereka sendiri. Hal ini dilarang karena melibatkan tirani dan kesombongan, sedangkan kewajiban seorang hamba adalah untuk rendah hati, karena takdir dan ketetapan ilahi tidak dapat dihindari, dan tindakan seseorang mungkin terjadi tetapi dapat dibatalkan, seperti dalam kasus...
(1/532)

. . . . . .

Allah Yang Maha Kuasa berfirman tentang mereka: {Dan di antara mereka ada yang membuat perjanjian dengan Allah, [berkata], “Jika Dia memberi kami dari karunia-Nya, niscaya kami akan berinfak dan menjadi orang-orang yang saleh.” Tetapi ketika Dia memberi mereka dari karunia-Nya, mereka kikir dan berpaling sambil menolaknya. Maka Dia menjadikan kemunafikan tetap ada di dalam hati mereka sampai hari mereka bertemu dengan-Nya, karena mereka melanggar janji kepada Allah dan karena mereka biasa berbohong.} [At-Tawbah: 75-77] [At-Tawbah: 75-77] Karena mereka berkata: Jika kami memiliki ini dan itu, kami akan melakukan ini dan itu. Ketika Allah Yang Maha Kuasa memberi mereka uang, mereka kikir dan berpaling sambil menolaknya. Ini mengandung semacam kendali atas takdir dan kesombongan. Jadi, menggunakan (jika) di masa depan jika itu untuk kebaikan dengan harapan akan apa yang ada di sisi Allah dengan membantu sarana kebaikan, maka ini diperbolehkan. Namun jika hal itu dilakukan dengan cara yang arogan dan sombong, maka hal itu tidak diperbolehkan, karena mengandung semacam kendali atas takdir .

Angin adalah ciptaan Tuhan, yang tunduk kepada-Nya. Ia adalah salah satu jenis angin, dan Tuhan—Yang Maha Tinggi—mengarahkannya sesuai kehendak-Nya. Seperti waktu itu sendiri, ia tidak memiliki apa pun dan tidak mengatur urusan apa pun. Oleh karena itu, mengutuk angin, seperti mengutuk

waktu, pada kenyataannya adalah tindakan yang merugikan Tuhan—Yang Maha Tinggi—karena Tuhanlah yang mengarahkan angin sesuai kehendak-Nya, menyebabkannya mendatangkan sesuatu yang tidak menyenangkan, agar Dia mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, serta menyadari kekuasaan-Nya atas mereka dan ketergantungan mutlak mereka kepada-Nya. (1/533)

[Bab tentang larangan mengutuk angin]

“ Surah tentang Larangan Mengutuk Angin” Diriwayatkan dari Ubayy bin Ka’b, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Jangan mengutuk angin. Jika kamu melihat sesuatu yang tidak kamu sukai, maka ucapkanlah: Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang ada di dalamnya, dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya.” (1) “Diriwayatkan oleh al-Tirmidhi . ”

Ini memuat beberapa masalah: Pertama: larangan mengutuk angin .

Kedua: Bimbingan untuk menyampaikan ucapan yang bermanfaat jika seseorang melihat sesuatu yang tidak disukainya .

Ketiga: Petunjuk yang menunjukkan bahwa dia diperintah .

Keempat: Ia dapat diperintahkan untuk berbuat baik, dan ia juga dapat diperintahkan untuk berbuat jahat .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi (2252) yang berkata: Ini adalah hadits yang baik dan sahih .

. . . . . .

Dia - Yang Mahakuasa - tidak mampu melakukan hal itu bahkan untuk sesaat pun. Dialah yang menjadikan angin seperti manusia, dan Dia - Yang Mahakuasa - menjadikan angin tunduk pada apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya .

Bab ini didedikasikan untuk menjelaskan larangan mengutuk angin, sama seperti bab sebelumnya yang didedikasikan untuk menjelaskan bahwa mengutuk angin tidak diperbolehkan dan dilarang karena merupakan pelanggaran terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi, dan bab ini pun sama seperti bab sebelumnya, tetapi hal ini sering terjadi, sehingga beliau memilihnya secara khusus karena seringnya terjadi dan perlunya menarik perhatian pada hal tersebut .

Pernyataannya, "Bab tentang Larangan Mengutuk Angin," menunjukkan bahwa larangan tersebut bertujuan untuk

melarangnya. Mengutuk angin termasuk menghina atau memaki-makinya. Seperti yang telah kami sebutkan dalam bab tentang waktu, menggambarkan angin sebagai sesuatu yang keras, seperti dalam firman Allah Yang Maha Tinggi, bukanlah termasuk mengutuk angin: {Dan adapun kaum Ad, mereka binasa oleh angin kencang dan dingin yang Dia timpakan kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari berturut-turut} [Al-Haqqah: 6-7]. Ini adalah gambaran angin sebagai sesuatu yang keras. Demikian pula, menggambarkannya dengan sifat-sifat yang mendatangkan bahaya bagi siapa pun yang ditimpanya, seperti firman-Nya: {Ia tidak meninggalkan apa pun yang ditimpanya kecuali membuatnya menjadi reruntuhan} [Adh-Dhariyat: 42], juga dianggap mengutuk. Hal seperti itu tidak dilarang .

" Janganlah kalian mencela angin. Jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah: 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dari angin ini, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang diperintahkan kepadanya.'" Ini menunjukkan bahwa angin mengandung kebaikan, dan ia diperintahkan dan dilarang. Allah Yang Maha Tinggi mengirimkan angin sesuai kehendak-Nya, dan Dia juga, Yang Maha Tinggi, mengalihkan angin kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Angin tunduk pada perintah-Nya, Yang Maha Tinggi, dan para malaikatlah yang mengarahkan angin sesuai perintah-Nya, Yang Maha Tinggi. Maka angin memiliki malaikat

yang mengarahkannya sesuai kehendak Tuhan kita.
(1/535)

_____
. . . . . .
_____

- Maha Tinggi dan Maha Agung Dia - dan Dia Maha Besar - maka di dalamnya terdapat kebaikan dan di dalamnya terdapat hukuman; dan karena alasan inilah Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, bersabda: “Jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah…” Maka beliau membimbing mereka kepada ucapan berikut ini .
“ Ketika Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, melihat sesuatu di langit, beliau mondar-mandir, keluar masuk, dan hal itu terlihat di wajahnya, hingga langit menurunkan hujan, dan beliau merasa lega dan bahagia, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Aisyah bertanya kepadanya: Wahai Rasulullah, mengapa demikian? Beliau menjawab: “Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan orang-orang itu—atau seperti yang beliau, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, katakan: {Kemudian ketika mereka melihatnya sebagai awan yang mendekati lembah mereka, mereka berkata, “Ini adalah awan yang membawa hujan bagi kita.” Padahal, itu adalah apa yang kalian nantikan dengan tidak sabar: angin yang membawa azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu atas

perintah Tuhannya.} [Al-Ahqaf: 24-25]” [Al-Ahqaf: 24-25] ” (1).
Rasa takut kepada Allah - Maha Mulia - jika peristiwa atau perubahan ini terjadi di langit atau di bumi adalah wajib. Allah - Maha Mulia - menyatakan Diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya di saat kemudahan, sebagaimana Dia menyatakan Diri-Nya kepada mereka di saat kesulitan, agar mereka mengetahui dan memahami ketuhanan-Nya, kekuasaan dan kekuatan-Nya, serta mengetahui kesabaran-Nya, kasih sayang-Nya dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya .
Maka, jika seorang hamba melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia berdoa kepada Allah, memohon pertolongan-Nya, dan meminta kepada-Nya dengan berkata: “Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan dari angin ini, kebaikan dari apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan dari apa yang diperintahkan kepadanya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan dari apa yang ada di dalamnya, dan keburukan dari apa yang diperintahkan kepadanya.” (Diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi)

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3206) dan Muslim (899).

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Aku memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa agar mengampuni dosa-dosa dan kesalahan-

kesalahan kami, dan menjadikan tauhid sebagai jalan kami dan keikhlasan sebagai jalan kami menuju-Nya, karena kami adalah orang-orang berdosa, dan seandainya bukan karena rahmat Allah, kami pasti sudah binasa. Ya Allah, ampunilah kami semua, dan semoga shalawat, salam, dan berkah Allah tercurah kepada Nabi Muhammad SAW .

Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid (Keesaan Tuhan) adalah bahwa Tuhan—Maha Tinggi—digambarkan dengan sifat-sifat kesempurnaan. Dia—Maha Tinggi—memiliki perbuatan-perbuatan hikmah, perbuatan-perbuatan keadilan, dan perbuatan-perbuatan rahmat dan kebaikan. Dia, Maha Suci Dia, sempurna dalam nama-nama-Nya, sempurna dalam sifat-sifat-Nya, dan sempurna dalam kekuasaan-Nya. Bagian dari kesempurnaan-Nya dalam kekuasaan-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya adalah bahwa Dia tidak melakukan apa pun kecuali dengan hikmah yang mendalam. Hikmah ini adalah bahwa Dia—Maha Tinggi—menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat, yang selaras dengan tujuan-tujuan yang terpuji. Ini adalah bukti kesempurnaan-Nya. Tuhan—Maha Tinggi—memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan dan keindahan. Oleh karena itu, karena kesempurnaan-Nya—Maha Tinggi—perlu untuk memikirkan-Nya dengan cara tertentu.
(1/537)

[Bab tentang firman Allah Yang Maha Kuasa: Mereka mempertentangkan Allah dengan kebenaran , yaitu pemikiran orang bodoh…]
Surah tentang firman Allah Yang Maha Agung: {Mereka mempertentangkan Allah dengan kebenaran, pikiran yang bodoh. Mereka berkata, “Apakah ada bagian bagi kami dalam perkara ini?” Katakanlah, “Sesungguhnya perkara ini sepenuhnya milik Allah.”} [Al Imran: 154] [Al Imran: 154]
Dan firman Allah Yang Mahakuasa: {Bagi orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah, maka lingkaran kejahatan akan menimpa mereka} [Al-Fath: 6] [Al-Fath: 6], Ibnu Al-Qayyim berkata mengenai ayat tersebut: Pikiran ini ditafsirkan sebagai berarti bahwa Dia, Maha Suci Dia, tidak akan mendukung Rasul-Nya, dan bahwa urusannya akan berkurang. Itu juga ditafsirkan sebagai berarti bahwa apa yang menimpanya bukanlah karena ketetapan dan hikmah Allah. Dengan demikian, itu ditafsirkan sebagai penolakan terhadap hikmah, penolakan terhadap takdir, dan penolakan bahwa urusan Rasul-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, akan sempurna, dan bahwa Allah akan membuatnya unggul atas semua agama. Inilah pikiran jahat yang dimiliki oleh orang-orang munafik dan penyembah berhala dalam Surat Al-Fath. Ini memang pikiran jahat. Karena dia memikirkan sesuatu selain apa yang pantas bagi-Nya, Maha Suci Dia, dan apa yang pantas bagi hikmah, pujian, dan janji-Nya yang benar. Maka barang siapa yang mengira bahwa Dia akan memberikan kemenangan

yang kokoh kepada kebohongan atas kebenaran, yang dengannya kebenaran akan lenyap, atau mengingkari bahwa apa yang terjadi adalah atas ketetapan dan takdir-Nya, atau mengingkari bahwa ketetapan-Nya adalah karena hikmah yang mendalam yang patut dipuji, tetapi malah mengklaim bahwa itu hanyalah kehendak semata, maka itulah pikiran orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir dari neraka .

Kebanyakan orang berprasangka buruk terhadap Tuhan terkait tindakan-Nya terhadap mereka dan tindakan-Nya terhadap orang lain. Hanya mereka yang mengenal Tuhan, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta implikasi dari kebijaksanaan dan keagungan-Nya yang terhindar dari hal ini. Karena itu, hendaklah orang yang bijak dan tulus memperhatikan hal ini.

Oleh karena itu, hendaklah ia bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya atas pikiran-pikiran jahatnya terhadap Tuhannya. Jika kamu menyelidiki siapa pun yang kamu selidiki, kamu akan menemukan dalam dirinya sikap keras kepala terhadap takdir dan menyalahkannya, dan bahwa seharusnya begini dan begitu, sebagian orang mengatakan sedikit dan sebagian lagi banyak. Dan periksalah dirimu sendiri: Apakah kamu aman?

Jika kau berhasil lolos dari situ, kau akan terhindar dari malapetaka besar... jika tidak, kurasa kau tidak akan selamat.
Isinya mencakup beberapa hal: Pertama: Penafsiran ayat dari Al Imran .
Kedua: Penafsiran ayat kemenangan .
Ketiga: Memberi tahu bahwa ada banyak sekali jenisnya .
Keempat: Hanya mereka yang mengetahui nama dan sifat-sifat, serta mengenal diri mereka sendiri, yang akan aman dari hal itu .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Yang benar adalah bahwa seseorang tidak boleh berprasangka buruk terhadap-Nya, tetapi sebaliknya beriman kepada-Nya sebagaimana mestinya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dalam hal kebijaksanaan yang sempurna, keadilan yang sempurna, rahmat yang sempurna, dan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Siapa pun yang berpikir bahwa Dia—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—melakukan hal-hal tanpa kebijaksanaan, berarti ia telah berprasangka buruk terhadap-Nya, yang merupakan pikiran jahat yang dipegang oleh orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Berpikir keliru tentang Tuhan bertentangan dengan monoteisme, dan bahkan dapat bertentangan

dengan kesempurnaan monoteisme. Beberapa pemikiran ini menempatkan seseorang di luar lingkup Islam sama sekali, seperti berpikir keliru tentang Tuhan dalam beberapa hal tentang takdir—sebagaimana akan dibahas kemudian. Pemikiran lain bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, seperti tidak percaya pada kebijaksanaan, atau pada tindakan Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—yang didasarkan pada sebab-sebab yang didasarkan pada kebijaksanaan-Nya yang sempurna. Itulah sebabnya Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman: {Katakanlah, “Kepada Allah-lah milik bukti yang pasti. Sekiranya Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada kalian semua.”} [Al-An’am: 149] [Al-An’am: 149] sebagai jawaban kepada kaum politeis yang percaya pada takdir. Dia - Yang Maha Tinggi - juga berfirman: {Hikmah yang pasti, tetapi peringatan tidak ada gunanya.} [Al-Qamar: 5] [Al-Qamar: 5]. Maka Allah - Yang Maha Tinggi - digambarkan memiliki hikmah yang sempurna dan pujian yang sempurna atas perbuatan-Nya. Karena perbuatan Allah - Yang Maha Tinggi - ada dua macam: perbuatan yang berkaitan dengan hikmah dan keadilan, dan perbuatan yang berkaitan dengan rahmat, karunia, kasih sayang, dan kebaikan kepada ciptaan. Allah - Yang Maha Tinggi - melakukan ini dan itu, dan bahkan perbuatan-Nya yang merupakan perbuatan kebaikan dan kemurahan hati berkaitan dengan hikmah yang agung. Demikian pula, tindakan-tindakan yang mungkin tampak bagi manusia tidak

sesuai dengan kepentingan terbaik mereka atau tidak sesuai dengan kebijaksanaan, maka kebenaran tentang Tuhan Yang Maha Tinggi adalah memikirkan-Nya dan meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun dalam tindakan-Nya kecuali sesuai dengan kebijaksanaan-Nya yang agung - karena Dia Maha Kuasa, Maha Penakluk, Maha Pelaksana apa yang Dia kehendaki .
(1/540)

_____

. . . . . .

_____

Oleh karena itu, untuk mencapai monoteisme, seorang hamba harus memikirkan Tuhan Yang Maha Tinggi dengan pikiran yang benar. Adapun pikiran jahat, itu adalah pikiran ketidaktahuan, yang bertentangan dengan prinsip monoteisme dalam beberapa aspeknya, atau bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Maka penulis - semoga Allah merahmatinya - memberi judul bab ini untuk menunjukkan bahwa pikiran jahat tentang Tuhan Yang Maha Tinggi adalah salah satu ciri orang-orang yang tidak tahu apa-apa, dan itu bertentangan dengan prinsip monoteisme, atau bertentangan dengan kesempurnaannya tergantung pada situasinya .
Surah tentang firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka memikirkan Tuhan selain kebenaran, pikiran yang bodoh} [Al Imran: 154]. Kata "pikiran" di sini berarti keyakinan, dan juga dapat merujuk pada apa yang terlintas dalam pikiran, yaitu apa yang muncul di benak.

Mereka percaya, atau hal itu terlintas dalam pikiran mereka—karena kemusyrikan mereka—bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, tidak bertindak adil. Tetapi Allah, Maha Suci Dia, adalah Kebenaran, dan semua tindakan-Nya adalah tindakan Kebenaran. Pikiran ini adalah pikiran yang bodoh. Siapa pun yang memikirkan Tuhan selain kebenaran telah memikirkan pikiran yang bodoh, artinya dia telah memikirkan Allah, Yang Maha Tinggi, sebagai tidak sempurna. Inilah pikiran yang bodoh. Adapun pikiran orang-orang yang beriman kepada Allah dan Islam, mereka berpikir—yaitu, mereka percaya, mengetahui, dan hal itu terlintas dalam pikiran mereka mengenai setiap tindakan yang terjadi pada mereka—bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, digambarkan sebagai sempurna dan memiliki kebijaksanaan yang sempurna. Dia, Yang Maha Tinggi, menjelaskan hal ini dengan firman-Nya : {Mereka berkata, “Apakah kami mempunyai hak untuk ikut campur dalam perkara ini?”} [Al Imran: 154]. Ini mengandung penolakan terhadap hikmah atau penolakan terhadap takdir. {Katakanlah, “Sesungguhnya perkara ini sepenuhnya milik Allah.”} [Al Imran: 154]. Ini sebagai tanggapan terhadap orang-orang munafik atau penyembah berhala ini .
(1/541)

. . . . . .

“ Dan firman-Nya: {Bagi orang-orang yang berprasangka buruk terhadap Allah, maka lingkaran kejahatan akan menimpa mereka} [Al-Fath: 6] [Al-Fath: 6]: Diambil dari perkataan Ibnu Al-Qayyim, yang dikutip oleh penulis, bahwa para Salaf menafsirkan pikiran buruk ini sebagai salah satu dari tiga hal, dan semuanya benar: Pertama: Mengingkari takdir .”
Kedua: Menyangkal kebijaksanaan .
Ketiga: Mengingkari kemenangan Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi Dia - bagi Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, atau bagi agama-Nya, atau bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Ini adalah tiga hal. Alasan mengapa mengingkari takdir dianggap memiliki pendapat buruk tentang Allah adalah karena penetapan segala sesuatu sebelum terjadi adalah manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi Dia. Karena orang yang tidak mampu adalah orang yang segala sesuatunya terjadi secara spontan tanpa penetapan sebelumnya, sedangkan orang yang segala sesuatunya tidak terjadi sampai ia menetapkannya sebelum terjadi, dan terjadi sesuai dengan apa yang telah ia tetapkan, adalah pemilik kesempurnaan, pemilik kekuatan, dan orang yang tidak dapat dikalahkan dalam kekuasaannya. Inilah sebabnya mengapa penyair berkata dalam menggambarkan manusia yang sempurna :
Anda tidak menghancurkan apa yang telah Anda ciptakan… dan beberapa orang menciptakan tetapi tidak menghancurkan.

Penciptaan di sini berarti perkiraan, artinya: Anda memotong apa yang telah Anda perkirakan. Beberapa orang - yang kurang mampu karena ketidakmampuan, kurangnya kekuatan, atau ketidaktahuan mereka - menciptakan, artinya: mereka memperkirakan sesuatu, lalu mereka tidak memotong, artinya: mereka tidak dapat memotongnya sesuai keinginan mereka .

Menyangkal takdir berarti berprasangka buruk terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi karena hal itu menuduh Tuhan Yang Maha Tinggi memiliki ketidaksempurnaan, padahal Tuhan Yang Maha Tinggi itu sempurna dalam nama-nama-Nya, sempurna dalam sifat-sifat-Nya - Yang Maha Tinggi yang memberikan perlindungan dan tidak ada yang dapat memberikan perlindungan terhadap-Nya, dan kepada-Nya segala urusan tunduk, sebagaimana firman-Nya di sini :

. . . . . .

{Katakanlah, “Sesungguhnya seluruh urusan itu milik Allah.”} [Al Imran: 154] Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi dari Tuhan Yang Maha Tinggi dalam ciptaan-Nya adalah sesuai dengan ketetapan-Nya sebelumnya, yang merupakan bukti kesempurnaan hikmah, pengetahuan, penciptaan, dan kemahatahuan kehendak-Nya .

Interpretasi kedua adalah penolakan terhadap kebijaksanaan. Kebijaksanaan Allah—semoga

Dia dimuliakan dan ditinggikan—ditetapkan oleh Al-Quran, Sunnah, dan konsensus generasi-generasi awal. Nama Allah (Al-Hakim) mencakup sifat kebijaksanaan. Dia—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—bijaksana dalam arti sebagai penguasa, bijaksana dalam arti sebagai Dia yang menyempurnakan segala sesuatu, dan bijaksana dalam arti bahwa Dia memiliki kebijaksanaan yang sempurna. Ini adalah tiga interpretasi nama Allah (Al-Hakim). Semuanya benar, dan semuanya sesuai dengan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Dia—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—adalah Maha Bijaksana dalam arti sebagai penguasa, dan bijaksana dalam arti sebagai Yang menyempurnakan segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya: {Kitab yang ayat-ayatnya telah sempurna} [Hud: 1] [Hud: 1], dan firman-Nya: {Kamu tidak akan melihat suatu kekurangan pun pada ciptaan Yang Maha Penyayang} [Al-Mulk: 3] [Al-Mulk: 3]. Demi kesempurnaan-Nya, dan Dia, Yang Maha Tinggi, juga berfirman: {Katakanlah, "Lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi"} [Yunus: 101] [Yunus: 101], dan serupa dengan bukti kesempurnaan-Nya - Yang Maha Tinggi - dalam apa yang Dia ciptakan. Dan yang ketiga: bahwa Dia adalah Pemilik Hikmah, dan hikmah dalam sifat Allah - Yang Maha Tinggi - dijelaskan sebagaimana telah disebutkan - yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan tujuan-tujuan yang terpuji. Dan karena alasan inilah, Ahli Sunnah dan Masyarakat, Ahli Hadits, para ahli fiqih

Kitab dan Sunnah, berkata: bahwa perbuatan Allah Yang Maha Tinggi memiliki alasan, dan setiap perbuatan yang dilakukan Allah Yang Maha Tinggi mempunyai sebab, dan sebab itu adalah hikmah-Nya, karena perbuatan Allah Yang Maha Tinggi bergantung pada sebab-sebab. Dan ini ditolak oleh kaum Mu'tazilah karena mereka adalah penganut paham takdir, dan ditolak oleh kaum Asy'ariyah. Karena mereka adalah penganut paham fatalisme, mereka berkata: perbuatan Allah - Maha Mulia dan Maha Tinggi - tidak terkait dengan penghakiman, dan Dia tidak bertindak berdasarkan hikmah, dan ini adalah pendapat yang buruk tentang Allah - Maha Mulia dan Maha Tinggi -;
(1/543)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Oleh karena itu, Syekh - semoga Allah merahmatinya - menyertakan bab ini untuk menunjukkan bahwa perwujudan monoteisme dan perwujudan kesempurnaan monoteisme adalah dengan yakin akan hikmah sempurna Allah - Yang Maha Tinggi - dan siapa pun yang mengingkari hikmah dalam perbuatan Allah adalah seorang bid'ah, dan monoteismenya telah kehilangan kesempurnaannya karena bid'ahnya keji, dan semua bid'ah meniadakan kesempurnaan monoteisme, dan sebagian darinya meniadakan dasar monoteisme itu sendiri .

Interpretasi ketiga - menurut pendapat orang-orang yang bodoh dan munafik, yang memiliki pendapat buruk tentang Allah Yang Maha Tinggi - adalah bahwa Allah Yang Maha Tinggi tidak mendukung Rasul-Nya - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - dan bahwa Allah Yang Maha Tinggi tidak mendukung Kitab-Nya, atau bahwa Dia membuat Rasul-Nya atau agamanya merosot hingga agama itu lenyap. Ini adalah pendapat buruk tentang Allah Yang Maha Tinggi. Oleh karena itu, di antara bukti kenabian menurut Sunni adalah bahwa tidak ada seorang pun yang mengaku sebagai nabi palsu tanpa digagalkan dan perjuangannya memudar. Bukti lain adalah bahwa setiap nabi yang mengatakan bahwa ia diutus oleh Allah—Yang Maha Tinggi—didukung dengan tanda-tanda dan bukti-bukti yang jelas, diberi kemenangan atas musuh-musuhnya, dan agamanya serta para pengikutnya dijadikan lebih unggul daripada yang lain, sebagaimana firman Allah —Yang Maha Tinggi—: {Sesungguhnya Kami akan mendukung para rasul Kami dan orang-orang yang beriman di dunia ini dan pada hari ketika para saksi akan berdiri} [Ghafir: 51]. Dan Dia—Yang Maha Tinggi—berfirman: {Dan firman Kami telah disampaikan kepada hamba-hamba Kami, para rasul, bahwa mereka pasti akan menang. Dan sesungguhnya, {tentara-tentara Kami akan menang} [As-Saffat: 171-173] [As-Saffat: 171-173]. Orang-orang yang bodoh mengira bahwa kebaikan atau agama akan lenyap, dan bahwa jika mereka berusaha untuk memadamkannya dan memeranginya

dengan segala cara yang mereka miliki dan melawannya, maka itu akan berakhir. Ini, selain merupakan perbuatan yang dilarang karena ketidakadilan yang ditimbulkannya, juga merupakan kesalahan penilaian terhadap Allah—Yang Maha Tinggi—dan kesombongan kekuatan dan keangkuhan. Allah—Yang Maha Tinggi—adalah penolong para rasul-Nya, dan Allah—Yang Maha Tinggi—adalah penolong hamba-hamba-Nya yang beriman. Tetapi
(1/544)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Allah Yang Maha Kuasa dapat menguji orang-orang beriman dengan menahan kemenangan dan dukungan untuk jangka waktu yang lama, yang dapat mencapai ratusan tahun, seperti yang terjadi dalam kisah Nabi Nuh, semoga kedamaian menyertainya: {Dan dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun} [Al-Ankabut: 14]. Kemudian setelah itu, Allah Yang Maha Kuasa menganugerahkan kemenangan kepadanya. Pendapat buruk ini terjadi, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim, di antara banyak orang saleh, bahkan di antara banyak orang, dan mungkin juga terjadi di antara sebagian orang yang mengaku berilmu. Alasan munculnya pendapat buruk ini di dalam hati adalah kurangnya pengetahuan tentang apa yang pantas diterima Allah Yang Maha Kuasa dan apa yang telah Dia wajibkan dalam hal kesabaran dan ketabahan, dan kewajiban-kewajiban lainnya .

Masalah ini saling terkait. Siapa pun yang menentang apa yang telah diperintahkan Allah SWT dalam syariat mengenai dukungan terhadap agama dapat jatuh ke dalam prasangka buruk terhadap Allah SWT, dan ini bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut .
Oleh karena itu, orang beriman harus sangat berhati-hati dan waspada terhadap pikiran-pikiran buruk tentang Allah Yang Maha Tinggi. Sebagian orang mungkin menerima sesuatu dan berpikir mereka pantas mendapatkannya lebih dari itu, atau mereka mungkin menerima sesuatu atas ketetapan dan takdir Allah dan berpikir mereka tidak pantas mendapatkannya, atau bahwa orang lain seharusnya menerimanya. Kemudian mereka memandang tindakan, ketetapan, dan takdir Allah dengan curiga. Hanya sedikit orang yang benar-benar bebas dari hal ini, baik secara batin maupun lahiriah. Banyak yang tampak aman secara lahiriah, tetapi di dalam hati mereka menyimpan kecurigaan akan ketidaktahuan dan keyakinan yang jahat. Inilah sebabnya mengapa Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam ayat di awal surah ini: {Mereka mempertentangkan Allah dengan kebenaran} [Al Imran: 154]. Kecurigaan bersemayam di dalam hati; oleh karena itu, orang beriman harus membersihkan hati mereka dari semua pikiran yang tidak benar tentang Allah, dan mempelajari nama-nama dan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi.
(1/545)

. . . . . .

Ia mempelajari dampak hal itu di dalam kerajaan Allah, sehingga tidak ada apa pun selain Allah, semoga kemuliaan-Nya dimuliakan, yang tersisa di dalam hatinya kecuali bahwa Allah, semoga kemuliaan-Nya dimuliakan, adalah Kebenaran, dan bahwa tindakan-Nya adalah kebenaran, bahkan jika ia berada dalam musibah terbesar, dan bahkan jika ia ditimpa kemalangan terbesar, atau dihina dengan penghinaan terbesar, maka ia percaya bahwa ada hikmah di balik apa yang telah menimpanya, karena kesempurnaan kerajaan Allah, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, dan hikmah-Nya, dan bahwa Dia bertindak dalam ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya, dan bahwa hamba-hamba-Nya, betapapun tinggi kedudukan mereka, berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri, dan Allah, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, layak dihormati dan dimuliakan. Maka sucikanlah hatimu, wahai Muslim, dan khususnya pencari ilmu, dari setiap pikiran jahat tentang Allah, Maha Mulia dan Maha Agung. Janganlah kamu berpikir bahwa dalam suatu perkara yang telah Allah tetapkan keberadaannya, ada sesuatu yang lebih baik darinya, dan bahwa ketiadaannya lebih tepat, dan dalam suatu perkara yang telah Allah tetapkan tidak ada, keberadaannya lebih baik, karena semua itu adalah pikiran jahat tentang Allah, Maha Mulia dan Maha Agung. Oleh karena itu, para ulama berkata mengenai makna sabda Nabi -

semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - “Waspadalah terhadap iri hati, karena ia menghabiskan amal kebaikan, sebagaimana api menghabiskan kayu bakar” (1). Alasannya adalah bahwa orang yang iri hati berpikir bahwa siapa pun yang diberi nikmat oleh Allah - Yang Maha Tinggi - tidak pantas mendapatkannya, sehingga ia iri dan berharap nikmat itu diambil darinya, sehingga ia mempunyai pendapat buruk tentang Allah - Yang Maha Tinggi - dan karena alasan inilah pendapatnya menghabiskan amal kebaikannya, sebagaimana api menghabiskan kayu bakar. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi agar diberikan keselamatan dan kesejahteraan dari pikiran-pikiran tentang Allah Yang Maha Tinggi selain kebenaran, dan kami memohon kepada-Nya agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang memuliakan-Nya, dan termasuk orang-orang yang menjunjung tinggi perintah dan larangan-Nya, dan termasuk orang-orang yang menjunjung tinggi hikmat-Nya. Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .

Ini adalah “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mereka yang mengingkari predestinasi.” Relevansi bab ini dengan bab sebelumnya adalah bahwa mengingkari predestinasi adalah pendapat yang buruk tentang Tuhan - Yang Mahatinggi - dan bab ini berfungsi sebagai penjelasan rinci tentang apa yang termasuk dalam bab sebelumnya .
Relevansinya dengan Kitab Tauhid jelas: kepercayaan pada takdir adalah wajib, dan

monoteisme seseorang tidak lengkap sampai mereka mempercayai takdir. Mengingkari takdir adalah kekafiran kepada Tuhan—Yang Maha Tinggi—yang bertentangan dengan dasar monoteisme itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, semoga Allah meridainya: "Takdir adalah kerangka monoteisme. Siapa pun yang mengingkari takdir, pengingkarannya meniadakan monoteismenya." Artinya, kepercayaan pada takdir adalah kerangka, benang yang menghubungkan dan mengatur masalah-masalah monoteisme sampai esensinya tertanam kuat di dalam hati. Siapa pun yang mengingkari takdir telah memutuskan benang ini, dan pengingkaran ini meniadakan masalah-masalah monoteisme. Ini jelas, karena dasar iman adalah mempercayai enam rukun, salah satunya adalah kepercayaan pada takdir, sebagaimana yang disebutkan Syekh dalam hadits Ibnu Umar .

Dalam bahasa Arab, kata "qadar" (takdir) berarti perkiraan atau ketetapan, sebagaimana diketahui umum. Kata ini merujuk pada penempatan sesuatu dengan cara tertentu sesuai dengan kehendak Penciptanya. Dikatakan, "Dia telah menetapkan hal itu," atau "Dia telah menetapkannya." Dalam akidah Islam, beberapa ulama mendefinisikannya sebagai pengetahuan Allah sebelumnya tentang segala sesuatu, catatan-Nya tentang hal itu di Lauh Mahfuz, dan universalitas kehendak-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—serta penciptaan entitas dan sifat-sifat inherennya.

Definisi ini benar karena mencakup empat tingkatan takdir. Tingkatan-tingkatan ini terdiri dari dua derajat: Derajat pertama adalah apa yang mendahului terjadinya peristiwa yang telah ditetapkan, dan ini memiliki dua tingkatan: Pertama, keyakinan akan pengetahuan sebelumnya, dan kedua, keyakinan akan catatan Allah tentang universalitas segala sesuatu, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam, "Allah telah menetapkan ukuran-ukuran ciptaan sebelum..."

_____

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4903).

_____

[Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang mereka yang mengingkari predestinasi]

“ Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang orang-orang yang mengingkari takdir.” Ibnu Umar berkata: Demi Dia yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari mereka memiliki emas sebanyak Gunung Uhud, dan kemudian membelanjakannya di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darinya sampai dia beriman kepada takdir. Kemudian beliau mengutip sabda Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan -: “Iman adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, dan beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk. ” (1)

Dari Ubadah ibn al-Samit, yang berkata kepada putranya: “Wahai putraku, engkau tidak akan merasakan manisnya iman sampai engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu. Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Yang pertama kali Allah ciptakan adalah Pena. Dia berfirman kepadanya: Tulislah. Pena itu berkata: Ya Tuhanku, apa yang harus kutulis? Beliau berfirman: Tulislah ketetapan segala sesuatu sampai datangnya Hari Kiamat.’ Wahai putraku, aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: ‘Barangsiapa mati dalam keadaan beriman selain ini, maka ia bukanlah termasuk golonganku.’” (2) Dalam riwayat Ahmad: “Yang pertama kali Allah Yang Maha Agung ciptakan adalah Pena. Dia berfirman kepadanya: Tulislah. Maka pena itu menuliskan apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat.” (3) Dalam riwayat Ibnu Wahb: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa tidak beriman kepada takdir, baik takdir yang baik maupun yang buruk, maka Allah akan membakarnya di dalam api neraka.” (4) Dan dalam Musnad

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (8).
(2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4700).

(3) Diriwayatkan oleh Ahmad 5/317 dan Al-Tirmidhi (2156) dan (3316).
(4) Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dalam “Al-Qadar” (26), dan Ibnu Abi Asim dalam “Al-Sunnah ” (111).
(1/547)

_____

Dan Sunan berdasarkan riwayat Ibnu al-Daylami, yang berkata: Aku datang kepada Ubayy ibn Ka’b dan berkata: Aku ragu tentang takdir, maka beritahukanlah sesuatu kepadaku agar Allah dapat menghilangkan keraguan itu dari hatiku. Beliau berkata: Sekalipun engkau menghabiskan emas senilai Gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya darimu sampai engkau beriman kepada takdir dan mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu. Jika engkau meninggal dengan keyakinan sebaliknya, engkau akan termasuk penghuni neraka. Beliau berkata: Maka aku pergi kepada Abdullah ibn Mas’ud, Hudhayfah ibn al-Yaman, dan Zayd ibn Thabit, dan mereka semua mengatakan hal yang sama kepadaku berdasarkan riwayat Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan (1). Hadits sahih yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Shahihnya .
Dokumen ini memuat beberapa isu: Pertama: Menjelaskan kewajiban untuk percaya pada takdir .
Kedua: Menjelaskan cara mempercayainya .
Ketiga: Untuk menggagalkan pekerjaan orang-orang yang tidak mempercayainya .

Keempat: Pernyataan bahwa tidak seorang pun dapat merasakan manisnya iman sampai mereka mempercayainya .
Kelima: Menyebutkan hal pertama yang diciptakan Tuhan .
Keenam: Bahwa hal itu telah dilaksanakan sesuai dengan ukuran-ukuran pada saat itu hingga Hari Kiamat tiba .
Ketujuh: Kepolosannya - semoga Allah memberkatinya dan menganugerahkan kedamaian kepadanya - dari orang-orang yang tidak beriman kepadanya .
Kedelapan: Kebiasaan para Salaf dalam menghilangkan keraguan dengan bertanya kepada para ulama .
Kesembilan: Para ulama menjawabnya dengan cara yang menghilangkan keraguannya; ini karena mereka hanya menisbatkan pernyataan itu kepada Rasulullah - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - saja .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 5/182, 185 dan 189, Abu Dawud (4699), dan Ibnu Majah (77).

. . . . . .

“Ia menciptakan langit dan bumi dalam lima puluh ribu tahun.” Jadi, firman-Nya, “Ia

menetapkan ukuran penciptaan," berarti: Ia menuliskannya .
Tingkat kedua: yang dibandingkan dengan terjadinya apa yang telah ditetapkan. Ini memiliki dua tingkatan: Tingkat pertama adalah tingkat umum kehendak, karena Allah —semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan— apa pun yang Dia kehendaki akan terjadi, dan apa pun yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dan seorang hamba tidak menghendaki sesuatu kecuali jika Allah— semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—telah menghendakinya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi: {Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendakinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.} [Al-Insan: 30] [Al-Insan: 30], dan Dia berfirman: {Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendakinya, Tuhan semesta alam.} [At-Takwir: 29] [At-Takwir: 29]. Maka kehendak seorang hamba tunduk pada kehendak Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Tingkat kedua adalah keyakinan bahwa Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—adalah Pencipta segala sesuatu, baik substansi maupun sifat-sifat yang ada dalam substansi. Adapun substansi dan entitas, maka Tuhan—Maha Tinggi—adalah Penciptanya, menurut konsensus umat Islam. Artinya, Tuhan—Maha Tinggi—adalah Pencipta manusia, hewan, langit, dan bumi. Demikian pula, keyakinan bahwa sifat-sifat yang melekat pada entitas-entitas ini diciptakan oleh Tuhan—Maha Tinggi—juga

merupakan Penciptanya. Ini termasuk tindakan manusia, karena tindakan manusia termasuk dalam lingkup umum ciptaan-Nya—Maha Tinggi. Allah Yang Maha Kuasa berfirman: {Allah adalah Pencipta segala sesuatu} [Az-Zumar: 62]. Kata "sesuatu" didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat diketahui. Jadi, segala sesuatu yang dapat diketahui disebut sesuatu. Oleh karena itu, manusia dan tindakan mereka termasuk dalam lingkup umum firman-Nya: {Allah adalah Pencipta segala sesuatu} [Az-Zumar: 62]. Ini adalah empat tingkatan. Menyangkal takdir, sebagaimana yang dikategorikan oleh Syekh – semoga Allah merahmatinya – berlaku untuk menyangkal tingkatan mana pun, dan hal itu tidak dapat dikatakan tentang
(1/550)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pertama: Dia adalah seorang yang percaya pada takdir kecuali jika dia menerima semuanya dan mempercayai semuanya, karena teks-teks tersebut menunjukkan bahwa ...
Di antara mereka yang mengingkari takdir adalah kaum Qadariyyah yang ekstrem, yang mengingkari takdir dan pengetahuan sebelumnya. Mereka adalah orang-orang kafir, dan tindakan mereka bertentangan dengan prinsip monoteisme. Siapa pun yang mengingkari pengetahuan sebelumnya telah mengingkari takdir dengan cara yang

meniadakan prinsip monoteisme. Demikian pula, siapa pun yang mengingkari tulisan, maka mengingkari tulisan sebelumnya - dengan pengetahuan tentang teks-teks yang menunjukkannya - bertentangan dengan prinsip monoteisme, dan iman tidak sah dengannya .

Adapun penolakan terhadap dua tingkatan terakhir: generalitas kehendak dan generalitas penciptaan, seperti menolak generalitas penciptaan tindakan oleh Tuhan, sebagaimana doktrin Mu'tazilah dan sejenisnya, maka hal itu bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, dan mereka tidak dinilai sebagai kafir dan berada di luar Islam karena hal itu, meskipun mereka dianggap sesat dan tersesat karenanya .

Menyangkal predestinasi mencakup beberapa bentuk ketidakpercayaan yang mengecualikan seseorang dari monoteisme dan dari iman, dan beberapa bentuk yang lebih ringan dari itu, dan bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme. Ini menunjukkan hubungan bab ini dengan Kitab Monoteisme .

“ Dan Ibnu Umar berkata: Demi Dia yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari mereka mempunyai emas sebanyak Gunung Uhud, lalu membelanjakannya di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya sampai ia beriman kepada takdir.” Ini karena Allah Yang Maha Tinggi tidak menerima amal perbuatan dari seorang Muslim – karena Islam adalah syarat sahnya amal perbuatan diterima – dan siapa pun yang mengingkari takdir dan tidak beriman kepada

takdir, maka ia bukanlah seorang Muslim, sehingga amal perbuatannya tidak diterima – meskipun ia membelanjakan emas sebanyak Gunung Uhud – sampai ia beriman kepada takdir .
(1/551)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“ Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, dan percaya kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk.” Pernyataan beliau, “percaya kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk,” menunjukkan bahwa takdir mencakup aspek baik dan buruk. Artinya, takdir baik bagi individu dan takdir buruk bagi individu. Seseorang mungkin memiliki takdir yang baik baginya, atau mungkin takdir yang buruk baginya. Namun, berkaitan dengan tindakan Allah, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, semua tindakan Allah adalah baik karena sesuai dengan hikmah-Nya yang agung. Inilah sebabnya mengapa disebutkan dalam hadits bahwa Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, bersabda memuji Tuhannya: “Dan tidak ada keburukan yang dinibahkan kepada-Mu.” (1) Tidak ada keburukan dalam tindakan Allah. Keburukan hanya berkaitan dengan individu. Jika seseorang ditimpa musibah, itu adalah keburukan baginya. Tetapi dalam kaitannya dengan tindakan Allah, itu adalah kebaikan karena sesuai dengan hikmat

Allah yang sempurna. Dan Allah, Maha Mulia dan Maha Agung, memiliki segala kekuasaan .
“ Wahai anakku, engkau tidak akan menemukan manisnya iman sampai engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin luput darimu, dan apa yang luput darimu tidak mungkin menimpamu.” (2)
Ini karena ketetapan dan takdir telah sempurna, artinya: penentuan perkara telah sempurna. Allah Yang Maha Tinggi telah menetapkan segala sesuatu dan sebab-sebabnya. Maka sebab yang akan dilakukan oleh hamba Allah yang terpilih telah ditentukan, begitu pula akibatnya telah ditentukan. Bagian dari beriman kepada takdir adalah beriman bahwa Allah Yang Maha Tinggi telah menjadikanmu sebagai agen yang bebas, dan bahwa kamu

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (771).
(2) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4700).

_____
. . . . . .

Saya tidak dipaksa, karena doktrin paksaan tidak sesuai dengan kepercayaan pada predestinasi, sebab kepercayaan pada predestinasi disertai dengan kepercayaan bahwa hamba itu bebas memilih dan tidak dipaksa, karena kewajiban itu dibebankan dengan cara ini .
Kaum Jabriti terbagi menjadi dua kelompok: kelompok ekstremis, yaitu Jahmiyyah dan

kaum Sufi ekstremis yang mengatakan bahwa seorang hamba bagaikan bulu yang tertiup angin, dan gerakannya adalah gerakan yang wajib. Dan di antara mereka ada kelompok yang tidak ekstremis, yaitu Ash'ariyyah dan sejenisnya, yang mengatakan bahwa seorang hamba memiliki determinisme dalam diri batinnya, dan pilihan dalam diri lahiriahnya, dan mereka mengatakan: bahwa seorang hamba memperoleh keuntungan, dan keuntungan ini adalah bahwa dalam perbuatan yang dilakukannya, hamba tersebut menjadi tempat bagi perbuatan Allah - Yang Maha Tinggi - sehingga Dia melakukannya kepadanya, sehingga ia menjadi tempat bagi perbuatan tersebut, dan perbuatan itu dikaitkan kepadanya dengan cara memperoleh keuntungan, sebagaimana diketahui secara rinci dalam kitab-kitab akidah yang panjang .

“ Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berkata kepadanya: Tulislah. Pena itu berkata: Ya Tuhan, apa yang harus kutulis? Beliau berfirman: Tulislah ukuran segala sesuatu hingga datangnya Hari Kiamat.” (1) Ini mengandung bukti pentingnya menulis, dan sabda beliau: “Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena” berarti – menurut pandangan ulama yang benar – bahwa ketika Allah menciptakan pena, maka “pertama” di sini adalah frasa keterangan yang berarti: ketika, dan “bahwa” adalah subjeknya, kata ganti pokok dihilangkan: bahwa yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, dan Dia

berkata kepadanya: Tulislah, artinya: ketika Allah menciptakan pena, Dia berkata kepadanya: Tulislah, sehingga ucapan “tulislah” berasal dari aspek frasa keterangan, artinya: ketika Allah menciptakan pena, Dia berkata kepadanya: Tulislah .
Adapun yang pertama dari segala ciptaan, Arasy mendahului Pena dalam penciptaan, sebagaimana sabda Nabi (saw) dalam hadits sahih: “Allah telah menetapkan ukuran-ukuran penciptaan sebelum…”

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4700).
(1/553)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“Dia menciptakan langit dan bumi dalam lima puluh ribu tahun, dan Arasy-Nya berada di atas air.” (1) Maka perkataannya - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - “Yang pertama diciptakan Allah adalah Pena, dan Dia berkata kepadanya, ‘Tulislah’” menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan Pena, Dia berkata kepadanya, “Tulislah,” dan tulisan itu terjadi segera setelah penciptaan. Dan hadits kedua menunjukkan bahwa Arasy ada lebih dahulu, dan air juga ada lebih dahulu. Oleh karena itu, pernyataan yang benar adalah bahwa Arasy diciptakan sebelum Pena, sebagaimana dikatakan Ibnu al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - dalam puisinya “al-Nuniyyah” :

Orang-orang berbeda pendapat tentang pena yang digunakan hakim untuk menulis keputusan tersebut.
Apakah itu sebelum atau sesudah naik tahta? ... Dua pendapat menurut Abu al-Ala al-Hamadhani
Sebenarnya, takhta itu diterima karena... saat dibangun, takhta itu memiliki pilar.
Dan seterusnya, termasuk pembahasan dalam bab ini tentang kepercayaan pada takdir .

Ini adalah “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang para pembuat gambar.” Pembuat gambar adalah bentuk jamak yang tepat dari pembuat gambar. Seorang pembuat gambar adalah orang yang melakukan pembuatan gambar. Pembuatan gambar berarti membentuk, membentuk sesuatu hingga berbentuk gambar manusia atau sesuatu selain manusia, baik hewan, tumbuhan, benda mati, langit, atau bumi. Semua ini disebut pembuat gambar jika ia membentuk sesuatu dengan tangannya dalam bentuk gambar yang dikenal. Ini dari segi makna. Adapun hukumnya, penjelasannya akan datang, insya Allah .
Pernyataannya: “Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang pembuat gambar” berarti: peringatan dan hadits-hadits di mana mereka menjadikan diri mereka saingan Allah - Yang Maha Tinggi -.
Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid (Keesaan Tuhan) adalah bahwa Tauhid berarti tidak menyekutukan Tuhan dengan sesuatu pun dalam hal yang hanya Dia yang berhak

atasnya. Fotografi dikutuk karena fotografer menyamakan tindakannya dengan tindakan Tuhan; oleh karena itu, persetujuan atas karya fotografer termasuk dalam pernyataan Tuhan —semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2653).
(1/554)

_____
[Bab tentang apa yang telah dikatakan tentang pembuat gambar]
“ Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang pembuat gambar” Dari Abu Hurairah - semoga Allah meridainya - yang berkata: Rasulullah - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - bersabda: “Allah Yang Maha Agung berfirman: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat sesuatu seperti ciptaan-Ku? Biarlah mereka membuat atom, atau biarlah mereka membuat sebutir biji, atau biarlah mereka membuat sebatang jelai.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim (1). Keduanya meriwayatkan dari Aisyah (semoga Allah meridainya) bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Orang-orang yang akan menderita siksaan paling berat pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang mencoba meniru ciptaan Allah.” (2) Keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Setiap pembuat gambar akan berada di Neraka, dan untuk setiap gambar yang dibuatnya, akan diciptakan jiwa baginya untuk dihukum di Neraka.” (3) Keduanya

meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan kepada Nabi: “Barangsiapa membuat gambar di dunia ini, maka ia akan diperintahkan untuk meniupkan nafas kehidupan ke dalamnya, dan ia tidak akan mampu melakukannya.” (4) Muslim meriwayatkan dari Abu al-Hayyaj bahwa ia berkata: Ali berkata kepadaku: “Tidakkah aku akan mengutusmu pada misi yang sama dengan yang diutus Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepadaku: ‘Janganlah meninggalkan gambar tanpa menghancurkannya, dan janganlah meninggalkan kuburan yang tinggi tanpa meratakannya. ’” (5)
Ada beberapa masalah: Pertama, hukuman yang berat bagi para fotografer .

_____

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5953) dan (7559) dan Muslim (2111).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5954) dan Muslim (2106).
(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2225), (5963), (7042) dan Muslim (2110).
(4) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5963) dan Muslim (2110).
(5) Diriwayatkan oleh Muslim (969).

_____

Kedua: Menjelaskan alasannya; yaitu kurangnya rasa hormat kepada Tuhan, sebagaimana firman-Nya: “Dan siapakah yang

lebih zalim daripada orang yang berbuat zalim seperti ciptaan-Ku ?”
Ketiga: Untuk menarik perhatian pada kekuasaan-Nya dan ketidakmampuan mereka, sebagaimana firman-Nya: “Maka mereka dapat menciptakan atom, sebutir biji, atau sebutir jelai .”
Keempat: Pernyataan bahwa merekalah orang-orang yang akan menderita hukuman paling berat .
Kelima: Tuhan menciptakan sejumlah jiwa untuk setiap gambar, dan pembuat gambar tersebut akan dihukum di Neraka dengan jiwa-jiwa tersebut .
Keenam: Diperlukan agar jiwa ditiupkan ke dalamnya .
Ketujuh: Perintah untuk memusnahkannya jika ditemukan .

. . . . . .

Dan Dia berfirman: {Maka janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahui [bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia]} [Al-Baqarah: 22] [Al-Baqarah: 22]; karena sesungguhnya Dia menjadikan makhluk yang membayangkan ini sebagai sekutu Allah Yang Maha Tinggi dalam sifat ini, meskipun bayangannya tidak sempurna dan bayangan Allah Yang Maha

Tinggi sempurna. Tetapi dari perspektif keyakinan, karena Dia menjadikan makhluk ini sebagai makhluk yang membayangkan, dan Allah Yang Maha Tinggi adalah Yang Maha Pencipta makhluk sesuai kehendak-Nya, maka termasuk kesempurnaan monoteisme bahwa Dia tidak menerima bayangan, dan tidak ada seorang pun yang melakukan hal ini; karena itu adalah untuk Allah Yang Maha Tinggi, sehingga bayangan, dalam hal tindakan, bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme, dan inilah alasan dimasukkannya bab ini dalam buku ini .

Alasan kedua adalah karena fotografi merupakan sarana menyekutukan Tuhan Yang Maha Tinggi, dan menyekutukan Tuhan beserta sarana-sarana tersebut harus dihentikan dan pintunya ditutup karena hal itu menuntun manusia kepada penyekutukan Tuhan. Jadi, alasan adanya pasal ini berkaitan dengan Kitab Tauhid dari dua aspek: Aspek pertama: aspek meniru ciptaan Tuhan, dan meniru ciptaan Tuhan Yang Maha Tinggi beserta sifat dan nama-nama-Nya .

Kedua: Itu adalah sarana politeisme. Ya, dia mungkin tidak menyekutukan Tuhan dalam gambar khusus yang dibuat, tetapi gambar dalam hal jenisnya adalah sarana - tanpa diragukan lagi - politeisme; karena politeisme banyak penganut politeisme didasarkan pada gambar, jadi bagian dari pencapaian monoteisme adalah tidak menyetujui gambar karena gambar adalah sarana penganut politeisme dalam ibadah mereka .

Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Allah Yang Maha Agung berfirman: ‘Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berusaha menciptakan sesuatu yang menyerupai ciptaan-Ku? Biarlah mereka menciptakan sebuah atom, atau biarlah mereka menciptakan sebutir biji, atau
(1/557)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

“Untuk menciptakan ritual,” kata mereka. Hadits ini mempunyai makna dan perwujudan. Adapun maknanya, yaitu firman-Nya: “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berusaha menciptakan seperti ciptaan-Ku?” Alasan kezaliman itu adalah karena hamba itu telah melampaui batas, sehingga ia ingin menciptakan seperti ciptaan Allah Yang Maha Tinggi, dan yang dimaksud dengan itu adalah menggambarkan ciptaan Allah Yang Maha Tinggi seperti gambaran-Nya .

Kemudian Dia berfirman, dengan cara yang ajaib: “Biarlah mereka menciptakan sebuah atom, atau biarlah mereka menciptakan sebutir biji, atau biarlah mereka menciptakan sebutir jelai.” Diketahui bahwa sebuah atom—yang merupakan bentuk tunggal dari atom, semut kecil—adalah salah satu makhluk terkecil. Sebutir gandum, atau sebutir jelai, atau sebutir beras dapat dibuat, tetapi tidak dapat seperti ciptaan Tuhan—Yang Maha Tinggi. Demikian pula, jelai dapat dibentuk

dan dicetak menjadi suatu bentuk, tetapi tidak mungkin untuk menaruh kehidupan di dalamnya. Misalnya, sebutir gandum, atau jelai, atau beras, atau apa pun yang serupa yang telah Tuhan ciptakan, akan bertunas ketika diletakkan di tanah. Tetapi apa yang dibuat oleh makhluk tidak memiliki kehidupan di dalamnya. Beras buatan yang dimakan, jika dilemparkan ke tanah, tidak akan menumbuhkan batang, tidak akan memiliki akar, dan tidak akan memiliki kehidupan. Tetapi apa yang berasal dari ciptaan Tuhan—Yang Maha Tinggi—adalah sesuatu yang di dalamnya Dia telah menempatkan rahasia kehidupan bagi makhluk semacam itu. Inilah sebabnya mengapa beberapa ulama berkata: Ini dalam arti menantang mereka. Jadi, siapa pun yang menciptakan seperti ciptaan Tuhan—Maha Tinggi Dia—ini dari sudut pandang asumsinya, tetapi dari sudut pandang kenyataan, tidak ada seorang pun yang menciptakan seperti ciptaan Tuhan. Karena itu, dia menjadi serupa dengan Tuhan—Yang Mahakuasa—dan dengan demikian menjadi makhluk yang paling zalim .

Mujahid dan ulama Salaf lainnya menggunakan pernyataannya, “Atau biarkan mereka menciptakan sebutir biji-bijian, atau biarkan mereka menciptakan sebutir jelai,” sebagai bukti bahwa menggambarkan sesuatu yang tidak memiliki kehidupan atau jiwa adalah haram, karena beliau menyebutkan biji-bijian dan sebutir jelai. Mereka berkata: Maka menggambarkan pohon, menggambarkan biji-bijian, dan sejenisnya tidaklah diperbolehkan .

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Mayoritas ulama tidak setuju dengan hal ini, dan bahwa masalah ini bertujuan untuk menantang, bukan untuk memberikan alasan. Inilah sebabnya mengapa beliau berkata dalam hadits berikut: “Barangsiapa membuat gambar di dunia ini, maka ia akan ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, dan ia tidak akan mampu melakukannya.” Ketika beliau berkata: “Ia akan ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya,” kita tahu bahwa larangan mengenai gambar ditujukan kepada sesuatu yang memiliki jiwa, artinya: sesuatu yang hidup karena bersemayamnya jiwa di dalamnya. Adapun sesuatu yang hidup karena pertumbuhan, seperti tanaman, pohon, dan sejenisnya, tidak termasuk di dalamnya .

Dan keduanya meriwayatkan dari Aisyah - semoga Allah meridainya - bahwa Rasulullah - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - bersabda: “Orang-orang yang akan menderita siksaan paling berat pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah.” Ini mengandung peringatan tentang alasannya, dan alasan ini adalah meniru ciptaan Allah - Yang Maha Tinggi - dan ini adalah salah satu dari dua alasan mengapa menggambar dilarang. Jadi menggambar dilarang, dan pemiliknya menjadi salah satu orang yang akan menderita siksaan paling berat karena ia meniru ciptaan Allah - Yang

Maha Tinggi - dan karena gambar adalah sarana untuk berbuat kemusyrikan .
Dan meniru ciptaan Tuhan Yang Maha Tinggi, yang didasarkan pada kenyataan bahwa pelakunya akan menjadi orang yang paling dihukum di Hari Kiamat, menurut banyak ulama: didasarkan pada peniruan yang merupakan kekafiran; karena peniruan dalam menggambar adalah kekafiran dalam dua kasus: Kasus pertama: bahwa ia menggambar berhala untuk disembah, atau menggambar dewa untuk disembah, seperti menggambar gambar Buddha untuk umat Buddha, atau menggambar Kristus untuk umat Kristen, atau menggambar ibu Kristus dan sejenisnya. Jadi menggambar apa yang disembah selain Tuhan Yang Maha Tinggi dengan pengetahuan bahwa itu disembah, ini adalah kekafiran kepada Tuhan Yang Maha Tinggi - karena ia menggambar berhala untuk disembah, dan ia tahu bahwa itu disembah, jadi itu adalah politeisme besar, dan kekafiran kepada Tuhan Yang Maha Tinggi .
(1/559)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kasus kedua: ia membuat gambar dan mengklaim bahwa gambar itu lebih baik daripada ciptaan Allah Yang Maha Tinggi, dan berkata: "Ini lebih baik daripada ciptaan Allah," atau "Aku telah melampaui dalam ciptaan dan pembuatanku apa yang telah Allah Yang Maha Tinggi lakukan." Ini adalah

kekafiran besar dan kemusyrikan besar terhadap Allah Yang Maha Tinggi, dan inilah yang dirujuk oleh hadits ini, yaitu firman Allah: “Orang-orang yang akan dihukum paling berat pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah.” Adapun meniru dengan membuat gambar secara umum, yang tidak membuatnya keluar dari agama, seperti orang yang menggambar dengan tangannya, atau mengukir patung, atau mengukir gambar yang tidak termasuk dalam dua kasus sebelumnya, itu adalah dosa besar, dan pemiliknya dikutuk dan diancam dengan api neraka .

Dan keduanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Setiap pembuat gambar akan berada di Neraka, dan untuk setiap gambar yang dibuatnya, akan diciptakan satu jiwa baginya untuk dihukum di Neraka.” Sabda beliau, “satu jiwa,” menunjukkan bahwa pembuatan gambar ini adalah sesuatu yang dapat dirasuki jiwa, yaitu hewan atau manusia; dan karena alasan inilah, ancaman itu ditujukan kepada hal tersebut .

“ Setiap fotografer akan berada di Neraka”: Ini menunjukkan bahwa fotografi adalah dosa besar .

“ Barang siapa membuat patung di dunia ini, maka ia akan ditugaskan untuk meniupkan kehidupan ke dalamnya, dan ia tidak akan mampu melakukannya,” karena kehidupan hanya berasal dari perintah Allah Yang Maha Tinggi .

Muslim meriwayatkan dari Abu al-Hayyaj bahwa Ali berkata kepadanya: “Tidakkah aku

akan mengutusmu pada misi yang sama dengan yang diutus Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam kepadaku: ‘Janganlah meninggalkan gambar apa pun tanpa menghapusnya, dan janganlah meninggalkan kuburan yang ditinggikan tanpa meratakannya’?” Hadits ini menyoroti alasan kedua pelarangan gambar, yaitu karena gambar merupakan sarana penyembahan berhala. Bukti dari hadits ini adalah bahwa hadits ini menghubungkan gambar dan kuburan yang ditinggikan dalam kewajiban untuk menghapusnya, sementara kuburan dibiarkan utuh.
(1/560)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kuburan adalah sarana politeisme, dan keberadaan gambar yang terus-menerus juga merupakan sarana politeisme. “Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam mengutus Ali untuk tidak meninggalkan sebuah gambar tanpa menghancurkannya,” karena gambar adalah sarana politeisme, dan tidak meninggalkan kuburan tanpa meratakannya, karena keberadaan kuburan menyebabkan pemujaan terhadapnya, dan itu adalah sarana politeisme .
Terdapat perbedaan pendapat mengenai beberapa isu fotografi, yang dibahas dalam buku-buku fiqih dan fatwa, terkait fotografi modern yang dilakukan dengan mesin seperti

fotografi dengan berbagai kamera, atau dengan video, televisi, atau sejenisnya .

Ini adalah bab tentang "Apa yang Telah Dikisahkan Mengenai Sering Bersumpah." Jelas bahwa hati yang benar-benar menghormati Tuhan—semoga kemuliaan-Nya dimuliakan—dan yang hatinya dipenuhi rasa kagum ketika Tuhan disebut, tidak akan sering bersumpah. Ini karena sering bersumpah tidak sesuai dengan monoteisme yang sempurna. Seseorang yang monoteismenya sempurna, atau hampir sempurna, tidak akan menjadikan Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—sebagai subjek sumpahnya. Oleh karena itu, orang yang bersumpah ketika berbicara, bersumpah ketika menjual, bersumpah ketika membeli, dan sebagainya, belum memberikan penghormatan yang layak kepada Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Adalah kewajiban seorang hamba untuk menghormati Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan tidak sering bersumpah. Sumpah yang dimaksud di sini adalah sumpah yang mengikat yang diucapkan oleh orang yang mengucapkannya. Adapun sumpah yang sia-sia, ini dapat dimaafkan, meskipun...
(1/561)

[Bab tentang apa yang telah dinarasikan mengenai penggunaan kata-kata kasar yang berlebihan]
Bab tentang Kebolehan Sering Bersumpah, dan firman Allah Yang Maha Agung: {Dan

jagalah sumpahmu} [Al-Ma'idah: 89]. Dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), yang berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sumpah meningkatkan penjualan barang tetapi menghancurkan keuntungan.” (1) Dari Salman, bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih: orang tua yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, yang membeli hanya dengan bersumpah dan menjual hanya dengan bersumpah.” (2) Diriwayatkan oleh At-Tabarani dengan sanad yang sahih. Dan dalam Shahih, dari Imran bin Husain (semoga Allah meridainya), yang berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian generasi-generasi setelah mereka, kemudian generasi-generasi setelah mereka, kemudian generasi-generasi setelah mereka.” Imran berkata: Saya tidak tahu apakah beliau menyebut generasinya dua kali atau tiga kali. “Kemudian akan datang setelah kalian suatu kaum yang bersaksi tanpa diminta bersaksi, yang berkhianat dan tidak dapat dipercaya, yang membuat nazar dan tidak menepatinya, dan obesitas akan merajalela di antara mereka.” (3) Diriwayatkan dari Ibnu Masoud bahwa Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi-generasi

setelah mereka, kemudian generasi-generasi setelah mereka, kemudian akan datang suatu kaum yang kesaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya .”
Ibrahim berkata: Mereka biasa memukuli kami karena bersaksi dan bersumpah ketika kami masih muda (4).

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2087) dan Muslim (1606).
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam “Al-Kabir” (6111) dan “Al-Saghir ” (821).
(3) Diriwayatkan oleh Muslim (2535).
(4) Diriwayatkan oleh Muslim (2533).

_____

Ini memuat beberapa isu: Pertama: Perintah untuk memelihara iman .
Kedua: Pernyataan bahwa mengucapkan sumpah akan meningkatkan penjualan barang tetapi menghancurkan berkat .
Ketiga: Peringatan keras terhadap mereka yang tidak berjual beli kecuali dengan bersumpah .
Keempat: Sebuah pengingat bahwa dosa menjadi lebih besar ketika motifnya lemah .
Kelima: Mengutuk mereka yang bersumpah tanpa diminta .
Keenam: Pujiannya - semoga Allah memberkatinya dan menganugerahinya kedamaian - untuk tiga atau empat generasi,

dan penyebutannya tentang apa yang akan terjadi setelah mereka .
Ketujuh: Mengutuk mereka yang memberi kesaksian tetapi tidak diminta untuk bersaksi .
Kedelapan: Fakta bahwa kaum Salaf biasa memukuli anak-anak karena bersaksi dan membuat perjanjian .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

. . . . . .
(1/563)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kesempurnaan dan hal yang diinginkan adalah bagi seorang monoteis untuk membersihkan lidah dan hatinya dari sumpah serapah yang berlebihan dalam hal-hal yang berkaitan dengan penghormatan dan sejenisnya, dengan menghindari sumpah yang sia-sia .
Relevansi bab ini dengan Kitab Tauhid jelas terlihat; yaitu, bahwa realisasi dan kesempurnaan Tauhid tidak sesuai dengan sering bersumpah. Sering bersumpah bertentangan dengan kesempurnaan Tauhid, dan bersumpah—sebagaimana telah kami sebutkan—adalah penegasan sesuatu kepada Yang Maha Tinggi, yaitu Allah—semoga kemuliaan-Nya ditinggikan. Jadi, siapa pun yang menegaskan dan bersumpah demi Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan melakukannya berulang kali, tidak benar-benar menghormati Allah—semoga kemuliaan-Nya ditinggikan. Karena Allah—semoga Dia

dimuliakan dan ditinggikan—harus dijaga nama-Nya, dan sumpah yang diucapkan demi-Nya harus dihindari kecuali jika diperlukan. Adapun sering bersumpah dan sering diucapkan, ini bukanlah ciri orang yang saleh. Inilah sebabnya mengapa Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—memerintahkan untuk menjaga sumpah, firman-Nya: {Dan jagalah sumpahmu} [Al-Ma'idah: 89]. Perintah ini wajib. Karena sumpah adalah sarana untuk mencapai pengagungan Allah Yang Maha Tinggi dan untuk mencapai kesempurnaan monoteisme, maka sabdanya: {Dan tepatilah sumpahmu} [Al-Ma’idah: 89] adalah kewajiban bagi seorang hamba untuk menepati sumpahnya, sehingga ia tidak boleh bersumpah kecuali dalam perkara yang jelas dan sah. Adapun sumpahnya yang selalu diucapkan dan menyebut Allah Yang Maha Tinggi dalam sumpahnya, ini bukanlah termasuk pengagungan nama-nama Allah Yang Maha Tinggi .

Diriwayatkan dari Abu Hurairah - semoga Allah meridainya - yang berkata: Aku mendengar Rasulullah - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - bersabda: “Bersumpah akan meningkatkan penjualan barang tetapi menghancurkan keuntungan.” Alasannya adalah karena itu merupakan suatu bentuk hukuman, bagi orang yang berjualan dengan bersumpah, barangnya akan terjual, tetapi keuntungannya akan hancur, karena menghancurkan keuntungan merupakan suatu bentuk hukuman karena ia

tidak melaksanakan kewajiban memuliakan Allah - Yang Maha Tinggi .
Salman , Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih: seorang lelaki tua yang berzina.” Artinya, seseorang yang rambutnya telah beruban ketika berzina.
(1/564)

_____

. . . . . .

_____

Ia bergaul dengannya, dan hatinya terikat pada perzinahan - nauzubillah - karena ia tidak memiliki motif untuk berzina yang akan membuatnya berpaling kepadanya, seperti halnya seseorang yang masih muda dan berambut abu-abu, sehingga di dalam hatinya ada kecintaan akan dosa, dan itu bukan masalah nafsu yang menguasai dirinya; dan karena alasan inilah ia termasuk di antara mereka yang diberi ancaman besar bahwa Tuhan tidak akan berbicara kepadanya, atau menyucikannya, dan ia akan mendapat hukuman yang menyakitkan .
“ Dan keluarga yang bangga”: Ini adalah tipe kedua - dan jenisnya sama dengan yang pertama - karena kebanggaan - seperti yang telah dikatakan para ahli - bisa berupa kebanggaan pada diri sendiri, dan bisa juga kebanggaan pada sifat-sifat .
Jika kesombongan itu disebabkan oleh sifat-sifat, maka ini haram, tetapi ini kurang serius,

seperti seseorang yang memiliki status dan kedudukan tinggi, dan dia menjadi sombong karena status dan kedudukannya yang tinggi. Ini tidak diperbolehkan, tetapi jika dia memiliki sesuatu yang menyebabkan keraguan dan godaan untuk menjadi sombong atau angkuh di dalam hatinya, atau dia memiliki kekayaan, atau dia memiliki kecantikan, atau dia memiliki reputasi, dan sebagainya. Dia memiliki alasan yang membuatnya sombong, dan ini umum terjadi di kalangan orang kaya, karena banyak orang kaya memiliki semacam kesombongan terhadap orang miskin, atau mereka yang tidak kaya. Orang ini memiliki karakteristik yang membuatnya sombong, tetapi yang terbesar adalah ketika kesombongannya bersifat hakiki, yaitu dia tidak memiliki karakteristik yang membuatnya sombong. Ini adalah jenis pertama, yaitu kesombongan hakiki, dia menganggap dirinya hebat, dan dia sombong, dan dia tidak memiliki karakteristik apa pun yang membuatnya demikian. Tindakannya ini adalah dosa besar, dan termasuk dalam hadits ini: "Dan orang miskin yang sombong." Karena keluarga itu - si pria miskin dengan banyak tanggungan - tidak memiliki sifat-sifat yang akan membuat kesombongan menjadi sesuatu yang mencurigakan baginya, atau karena sifat-sifat itu, atau akan ada godaan baginya, kecuali karena kesombongan jahat yang telah muncul dalam jiwanya .
(1/565)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“ Dan seorang laki-laki yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, yang membeli hanya dengan tangan kanannya dan menjual hanya dengan tangan kanannya”: Inilah bukti dari hadits tersebut, dan jelas bahwa ia tercela, dan bahwa ia adalah seorang pendosa besar, karena ia menjadikan Allah sebagai barang dagangannya, menjual dengan tangan kanannya dan membeli dengan tangan kanannya, dan ini tidak sejalan dengan kesempurnaan monoteisme, bahkan tidak sejalan dengan kewajiban memuji Allah Yang Maha Tinggi, sehingga ia melakukan perbuatan yang dilarang .
Dua hadits berikut ini jelas. Adapun pernyataan Ibrahim al-Nakha’i: “Dahulu mereka memukuli kami karena bersaksi dan membuat perjanjian ketika kami masih muda,” ini menunjukkan bagaimana para pendahulu mendisiplinkan anak-anak dan keturunan mereka untuk memuliakan Allah Yang Maha Tinggi. Bersaksi dan membuat perjanjian harus disertai dengan memuliakan Allah Yang Maha Tinggi, takut akan pertemuan dengan-Nya, dan takut akan ketidakadilan. Maka mereka biasa mendisiplinkan anak-anak mereka dalam hal ini agar mereka dilatih dan dibesarkan untuk memuliakan Keesaan Allah dan memuliakan perintah dan larangan Allah .

Penjelasan: Ini adalah bab penting, salah satu bab terakhir dalam buku ini, yang berjudul "Bab tentang apa yang telah diriwayatkan

mengenai perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya (shalawat dan salam kepadanya)." Imam (semoga Allah merahmatinya) memasukkan bab ini karena hadits Buraydah yang beliau kutip, yang menyatakan, "Jika kamu mengepung penduduk benteng dan mereka ingin kamu..."
(1/566)

_____

[Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya]
“ Surah tentang apa yang telah dikatakan mengenai perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya” dan firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan genapilah perjanjian Allah ketika kamu telah mengambilnya, dan janganlah kamu mengingkari sumpah setelah kamu mengukuhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai penjaminmu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan.} [An-Nahl: 91] [An-Nahl: 91]
Berdasarkan riwayat Buraydah, beliau berkata: Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam menunjuk seorang komandan atas suatu pasukan atau detasemen, beliau menasihatinya secara pribadi untuk takut kepada Allah dan memperlakukan kaum Muslimin di bawah komandonya dengan baik. Dia akan berkata: “Berangkatlah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang tidak percaya kepada Allah. Berangkatlah, tetapi jangan berlebihan, jangan berkhianat, jangan memutilasi, dan jangan membunuh anak kecil. Ketika kalian

bertemu musuh kalian dari kalangan musyrik, tawarkan tiga pilihan kepada mereka. Jika mereka menerimanya, maka terimalah dan jangan memerangi mereka. Kemudian ajaklah mereka masuk Islam. Jika mereka menerimanya, maka terimalah dan jangan memerangi mereka. Kemudian ajaklah mereka masuk Islam. Jika mereka menerimanya, maka terimalah mereka. Kemudian ajaklah mereka berhijrah dari rumah mereka ke rumah para emigran. Beritahukan kepada mereka bahwa jika mereka melakukannya, mereka akan memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti para emigran. Jika mereka menolak berhijrah, beritahukan kepada mereka bahwa mereka akan seperti kaum Muslim Badui, tunduk pada hukum Allah, dan mereka tidak akan mendapat bagian dari rampasan perang atau harta rampasan kecuali mereka berperang bersama kaum Muslim. Jika mereka menolak, maka mintalah jizya (upeti) kepada mereka. Jika mereka setuju, maka terimalah dan jangan memerangi mereka." Jika mereka menolak, maka mintalah pertolongan Allah dan perangilah mereka. Jika kamu mengepung penduduk sebuah benteng dan mereka meminta kamu untuk memberikan perlindungan Allah dan Nabi-Nya, jangan berikan perlindungan Allah dan Nabi-Nya kepada mereka, tetapi berikanlah perlindunganmu sendiri dan perlindungan teman-temanmu; karena jika kamu mengingkari janjimu…

. . . . . .
(1/567)

Perjanjian teman-temanmu kurang penting dibandingkan pelanggaranmu terhadap perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya. Jika kamu mengepung penduduk benteng dan mereka ingin kamu membiarkan mereka menyerah sesuai dengan keputusan Allah, jangan biarkan mereka menyerah sesuai dengan keputusan Allah, tetapi biarkan mereka menyerah sesuai dengan keputusanmu, karena kamu tidak tahu apakah kamu akan benar dalam menerapkan keputusan Allah kepada mereka atau tidak." (1) Diriwayatkan oleh Muslim .

Ada beberapa masalah: Pertama, perbedaan antara perjanjian Allah, perjanjian Nabi-Nya, dan perjanjian umat Islam .

Kedua: Bimbingan untuk memilih yang lebih baik di antara dua pilihan yang buruk .

Ketiga: Firman-Nya, "Berangkatlah atas nama Allah dan untuk membela agama Allah ."

Keempat: Perkataannya: "Perangilah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan ."

Kelima: Perkataannya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka ."

Keenam: Perbedaan antara penghakiman Tuhan dan penghakiman para cendekiawan .

Ketujuh: Mengenai keputusan teman bila diperlukan, tanpa mengetahui apakah keputusan tersebut sesuai dengan hukum Allah atau tidak?

. . . . . .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (1731).

_____

. . . . . .

_____

Janganlah kamu memberikan perlindungan Allah dan Nabi-Nya kepada mereka, melainkan berikanlah perlindunganmu sendiri dan perlindungan teman-temanmu. Karena lebih mudah bagimu untuk menghancurkan perlindunganmu sendiri dan perlindungan teman-temanmu daripada menghancurkan perlindungan Allah dan Nabi-Nya." Ini demi memuliakan Tuhan Yang Maha Tinggi dan memuliakan Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dalam permohonan kepada-Nya, dalam meminta kepada-Nya, dalam beribadah kepada-Nya, dan dalam berurusan dengan manusia—semua ini adalah bagian dari monoteisme yang sempurna. Bab ini membahas tentang berurusan dengan manusia, sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya. Bab sebelumnya, "Apa yang telah diriwayatkan tentang sering bersumpah," berkaitan dengan memuliakan Allah Yang Maha Tinggi ketika berurusan dengan manusia, sedangkan "Apa yang telah diriwayatkan tentang perlindungan Allah dan Nabi-Nya" berkaitan dengan berurusan dengan manusia dalam keadaan sulit dan penuh cobaan, seperti jihad. Dengan demikian,

ditekankan bahwa memuliakan Tuhan Yang Maha Tinggi harus ada dalam semua urusan, bahkan dalam keadaan yang paling genting, seperti jihad. Karena seorang hamba harus hormat dan menghargai Allah Yang Maha Tinggi. Ia memuliakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan ini termasuk memuliakan perjanjian Allah dan perjanjian-Nya. Nabi .
Kata “dhimmah” berarti perjanjian, dan “dhimmah Allah” berarti perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya. Jika seseorang memberikan sesuatu berdasarkan perjanjian Allah dan kemudian melanggarnya, maka ia telah melanggar perjanjian Allah Yang Maha Tinggi dan melakukan dosa besar. Hal ini bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme yang dituntut, karena wajib bagi seorang hamba untuk memuliakan Allah Yang Maha Tinggi dan tidak melanggar perjanjian dan janjinya. Jika ia memberikan sesuatu berdasarkan perjanjian Allah, maka ia harus memenuhi janji ini apa pun yang terjadi, agar kekurangan tersebut tidak dikaitkan dengan perjanjian Allah Yang Maha Tinggi. Oleh karena itu, mengucapkan kata seperti itu sama seperti bersumpah terlalu banyak. Tidak diperbolehkan memasukkan dalam perjanjian perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan, sebagaimana tidak diperbolehkan untuk bersumpah terlalu banyak, karena dalam masing-masingnya terdapat kekurangan dalam memuliakan Tuhan Yang Maha Tinggi .
(1/569)

_____
. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

{ Dan genapilah perjanjian Allah ketika kamu telah mengambilnya, dan janganlah kamu mengingkari sumpah setelah sumpah itu dikukuhkan} [An-Nahl: 91] [An-Nahl: 91]: Perjanjian dalam firman-Nya: {Dan genapilah perjanjian Allah} [An-Nahl: 91] telah ditafsirkan sebagai kontrak, dan telah ditafsirkan sebagai sumpah, sehingga perjanjian tersebut dalam arti kontrak, sebagaimana firman-Nya - Yang Mahatinggi - berfirman: {Dan genapilah perjanjian itu. Sesungguhnya perjanjian itu akan dipertanyakan} [Al-Isra: 34] [Al-Isra: 34], dan firman-Nya - Yang Mahatinggi - berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, genapilah perjanjian-perjanjian itu} [Al-Ma'idah: 1] [Al-Ma'idah: 1], sehingga kontrak dan perjanjian adalah sinonim. Oleh karena itu, ayat {Dan genapilah perjanjian Allah apabila kamu telah berjanji} [An-Nahl: 91] diartikan sebagai merujuk pada perjanjian yang dibuat antar manusia. Ayat ini juga diartikan sebagai merujuk pada sumpah, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat berikut: {Dan janganlah kamu mengingkari sumpah setelah kamu mengukuhkannya} [An-Nahl: 91]. Dengan demikian, memenuhi perjanjian dan sumpah adalah wajib karena menghormati hak Allah Yang Maha Tinggi. Bagi siapa pun yang bersumpah demi Allah, itu berarti dia telah mengukuhkan komitmennya terhadap apa

yang telah dikatakannya, mengukuhkannya dengan Allah Yang Maha Agung. Jadi jika dia mengingkarinya, itu berarti dia belum menghormati Allah Yang Maha Agung dengan penghormatan yang akan menyebabkan dia gagal memenuhi kewajibannya kepada Allah Yang Maha Tinggi, dalam hal memenuhi sumpah. Inilah sebabnya mengapa Dia berfirman: {Dan janganlah kamu mengingkari sumpah} setelah kamu mengukuhkannya, dan kamu telah menjadikan Allah sebagai penjaminmu. [An-Nahl: 91] [An-Nahl: 91] Ketika kamu memohon kepada Allah - Maha Agung - sebagai saksi, atau ketika kamu bersumpah demi Allah - Maha Agung -; dan karena alasan ini, penebusan sumpah itu wajib, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih .
Hadits tersebut dengan jelas menunjukkan apa yang telah kami sebutkan, karena mengandung pengagungan kepada Allah - Maha Agung - dengan menyatakan bahwa seorang hamba tidak boleh memberi kepada orang lain atas nama Allah dan Nabi-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, melainkan atas namanya sendiri. Dan dalam hal ini...
(1/570)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sebuah peringatan besar bagi orang-orang yang menganut monoteisme dan para pencari ilmu yang tertarik pada ilmu ini, dan orang-

orang tahu bahwa mereka tertarik pada ilmu ini, bahwa jangan sampai ada kata-kata atau perbuatan yang menunjukkan bahwa mereka tidak mewujudkan ilmu ini, karena monoteisme adalah kedudukan para nabi dan rasul, dan kedudukan orang-orang saleh yang wali Allah. Jadi, jika seorang pencari ilmu mempelajari masalah-masalah monoteisme, maka hal itu tidak tampak pada lidahnya, atau pada anggota tubuhnya, atau pada perbuatannya, tidak diragukan lagi bahwa ini disebabkan - meskipun ia tidak menyadarinya - oleh tuduhan terhadap apa yang dibawanya sebagai monoteisme dan ilmu, yang merupakan ilmu para nabi dan rasul, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepada mereka. Maka ingatlah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: “Dan jika kamu mengepung penduduk suatu benteng dan mereka meminta kepadamu untuk memberikan perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya, maka janganlah kamu memberikan perlindungan Allah dan perlindungan Nabi-Nya kepada mereka,” karena hal itu dapat masuk ke dalam diri umat Islam atau ke dalam agama itu sendiri melalui perbuatan mereka. Karena jika mereka melanggar perjanjian ini, pelanggaran amanah mereka akan tercermin pada apa yang telah mereka pelajari tentang Islam dan agama. Ini adalah masalah yang serius. Anda harus ingat bahwa orang-orang memandang Anda—terutama di masa keraguan dan cobaan ini—sebagai seseorang yang membawa Sunnah, menjunjung tinggi tauhid, dan memiliki

pengetahuan agama. Oleh karena itu, perlakukan mereka hanya dengan cara yang memuliakan Tuhan Yang Maha Tinggi, dan menginspirasi mereka untuk memuliakan Allah Yang Maha Tinggi, melalui pemuliaan Anda sendiri kepada-Nya. Jangan meremehkan pentingnya sumpah, dan jangan melanggar perjanjian Allah, karena itu akan mengurangi dampak pengetahuan dan agama yang Anda miliki. Ingatlah hal ini, dan ingatlah juga sabda Nabi, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, berikut ini: “Jika kamu mengepung penduduk suatu benteng dan mereka meminta kamu untuk membiarkan mereka menyerah sesuai dengan hukum Allah, maka janganlah kamu membiarkan mereka menyerah sesuai dengan hukum Allah, tetapi biarkan mereka menyerah sesuai dengan hukummu sendiri, karena kamu tidak tahu apakah kamu benar dalam menerapkan hukum Allah kepada mereka atau tidak.” Ini agar jika terjadi kesalahan, kesalahan tersebut akan dikaitkan dengan orang yang menghakimi, yaitu manusia ini, dan bukan kepada kamu.
(1/571)

. . . . . .

Dianggap sebagai ketetapan Allah, ia menjauhkan manusia dari agama Allah. Betapa banyak orang yang membawa Sunnah dan ilmu pengetahuan atau disebut sebagai orang yang saleh berbuat salah dengan perbuatan dan ucapan mereka karena kurangnya rasa

hormat kepada Allah Yang Maha Tinggi dan apa yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan Sunnah Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan, dan apa yang Allah serukan kepada mereka. Kami mengingkari diri kami di hadapan Allah Yang Maha Tinggi dari segala kekurangan dan kami memohon kepada-Nya untuk mengampuni, melupakan, dan mengasihani kami semua .

Penjelasan: Bersumpah demi Tuhan dapat berupa dua macam: yang pertama melibatkan kesombongan dan tirani, dan rasa penting diri si pemberi sumpah membuatnya mengklaim hak atas Tuhan. Hal ini bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme dan bahkan mungkin bertentangan dengan fondasinya sendiri, dan pelakunya diancam dengan hukuman.
(1/572)

_____

[Bab tentang apa yang telah diriwayatkan mengenai bersumpah demi Tuhan]
“ Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang bersumpah demi Allah” Dari Jundub bin Abdullah - semoga Allah meridainya - beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang laki-laki berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan. Maka Allah - Yang Maha Perkasa dan Maha Agung - berfirman: Siapakah orang yang bersumpah demi-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Aku telah mengampuninya, dan Aku telah membatalkan amal perbuatanmu.” (1) Diriwayatkan oleh

Muslim. Dan dalam hadits Abu Hurairah: bahwa orang yang mengucapkannya adalah seorang penyembah. Abu Hurairah berkata: Ia mengucapkan sebuah kata yang menghancurkan kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya. (2)
Ini berisi beberapa isu: Yang pertama adalah: Peringatan agar tidak membuat klaim tentang Tuhan .
Kedua: Api itu lebih dekat ke salah satu dari kita daripada tali sandalnya .
Ketiga: Surga itu seperti itu .
Keempat: Ini memuat bukti atas ucapannya: “Seseorang boleh mengucapkan sepatah kata,” dan seterusnya.
Kelima: Seseorang mungkin dimaafkan atas sesuatu yang termasuk di antara hal-hal yang paling dibencinya .

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2621).
(2) Diriwayatkan oleh Ahmad 2/323 dan 363 dan Abu Dawud (4901).
(1/573)

Dengan hukuman yang disebutkan dalam hadits tersebut, orang ini bersikap lancang terhadap Allah Yang Maha Tinggi untuk memutuskan sesuai dengan apa yang telah ia pilih, dengan mengatakan: Demi Allah, si fulan

tidak akan mendapatkan ini dan itu, karena kesombongan dan penghinaan terhadap orang lain. Ia ingin menjadikan hukum Allah seperti hukumnya sendiri, bersikap lancang dan arogan terhadap Allah, bahwa Allah Yang Maha Tinggi harus melakukan apa yang ia pikirkan. Sikap lancang dan arogan ini adalah semacam kendali atas perintah Allah Yang Maha Tinggi dan atas tindakan-Nya, dan ini tidak berasal dari hati yang menghormati Allah Yang Maha Tinggi .

Aspek kedua: bahwa ia bersumpah kepada Allah - Maha Mulia - bukan berdasarkan sumpah, tetapi berdasarkan apa yang ia pikirkan sebagai kebenaran dalam suatu perkara yang terjadi padanya, atau dalam perkara yang sedang dihadapinya. Jadi orang ini bersumpah kepada Allah bahwa hal itu akan terjadi di masa depan berdasarkan kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah, bukan berdasarkan sumpah. Inilah yang disebutkan dalam hadits: “Dan di antara hamba-hamba Allah ada yang jika mereka bersumpah kepada Allah, maka Dia akan mengabulkannya” (1); karena ia bersumpah kepada Allah, bukan berdasarkan kesombongan, keangkuhan, dan sumpah, tetapi berdasarkan kebutuhan dan ketergantungan kepada Allah. Jadi ketika ia bersumpah, ia bersumpah karena membutuhkan Allah, dan ia menegaskan hal itu dengan nama Allah dan nama-nama-Nya berdasarkan pendapatnya yang baik tentang Allah - Maha Mulia - sehingga hal ini diperbolehkan. Dan di antara hamba-hamba

Allah ada yang jika mereka bersumpah kepada Allah, maka Dia akan mengabulkannya; karena di dalam hatinya telah tumbuh pengabdian kepada Tuhan, kerendahan hati, dan kepatuhan yang begitu besar sehingga Tuhan —semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan— akan menjawab permintaannya, dan mengabulkan permohonan dan keinginannya .
Adapun situasi pertama, yaitu situasi orang yang sombong dan angkuh yang mengira dirinya telah mencapai posisi sedemikian rupa sehingga tindakan Allah Yang Maha Kuasa bergantung pada tindakannya, sehingga ia menjadi sombong dan meremehkan orang lain. Dengan penjelasan ini, apa yang terdapat dalam bab hadits ini menjadi jelas .
Dari Jundub bin Abdullah (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Seorang laki-laki berkata: ‘Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.’ Maka Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia berfirman: ‘Siapakah orang yang bersumpah demi Allah bahwa Allah tidak akan mengampuni si fulan?’”

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2703) dan Muslim (1675).

_____
. . . . . .

“Bukankah aku harus mengampuni si fulan?” Inilah orang yang berkata: “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.” Ia adalah

orang yang saleh, dan yang lainnya adalah orang jahat. Orang saleh itu berkata: “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan,” karena si fulan ini adalah orang jahat dan pemberontak yang sering tidak taat. Penyembah ini kemudian menjadi sombong dan meninggikan dirinya, berpikir bahwa dengan menyembah Allah—Yang Mahatinggi—ia telah mencapai posisi di mana ia dapat mengendalikan tindakan Allah, dan bahwa Allah tidak akan menolak apa pun yang ia minta, atau bahwa ia dapat mengendalikan ciptaan. Ini bertentangan dengan realitas perhambaan, yaitu kerendahan hati di hadapan Allah—Yang Mahatinggi—maka Allah —Yang Mahatinggi—menghukumnya, dengan berkata: “Siapakah orang ini yang membuat klaim seperti itu terhadap-Ku?” artinya: orang yang membuat dirinya sombong dan angkuh terhadap-Ku dan bersumpah melawan-Ku. Karena “yata’alla” berasal dari al-aliyah, yaitu: bersumpah, dan dari situ terdapat firman Allah Yang Maha Kuasa: {Bagi orang-orang yang meninggalkan istri mereka, ada masa iddah empat bulan. Tetapi jika mereka kembali, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.} [Al-Baqarah: 226], dan “ila’” berasal dari al-aliyah, yaitu: bersumpah, jadi “yata’alla” berarti: dia bersumpah dengan cara yang arogan dan sombong .

“ Aku tidak akan mengampuni si fulan, karena Aku telah mengampuninya dan membatalkan amal baikmu.” Maka Dia mengampuni orang jahat itu dan membatalkan amal baik orang

saleh itu. Ini menunjukkan betapa besarnya dosa melanggar keagungan Allah—semoga kebesaran-Nya dimuliakan—dan betapa besarnya dosa melanggar keesaan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Orang jahat ini menerima kebaikan dari tempat yang tidak dia duga. Sebuah pernyataan dibuat tentangnya yang tampak menyakitkan dan mengandung penghinaan dan cemoohan, yang akan menempatkannya pada posisi rendah di antara manusia. Orang saleh ini bersaksi melawannya, dengan mengatakan, “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan.” Pernyataan ini, yang membuatnya sedih dan terluka, mengandung manfaat besar baginya, karena dosanya diampuni. Inilah sebabnya mengapa Syekh, dalam masalah bab ini, menunjukkan suatu hal yang artinya: bahwa di antara cobaan dan kesusahan
(1/575)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Bagi seseorang, sumber kebaikan terbesar baginya bukanlah soal menghina orang lain, atau perkataan mereka, atau kejahatan mereka, atau penggolongan mereka terhadap orang lain, melainkan kebenaran di hadapan Allah - semoga kemuliaan-Nya ditinggikan - sehingga menjadi kewajiban bagi semua hamba untuk memuliakan Allah, dan merendahkan diri di hadapan-Nya, dan berpikir bahwa mereka adalah makhluk yang paling buruk, sehingga tertanam dalam hati

mereka bahwa mereka sangat membutuhkan Allah - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - dan bahwa mereka belum memenuhi hak Allah. Adapun soal meninggikan diri sendiri, dan meninggikan diri sendiri melalui kata-kata, pujian, dan sejenisnya, ini bukanlah tindakan orang-orang yang memuliakan Allah - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - dan takut akan ketidakstabilan hati. Karena Allah - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan - membalikkan hati dan mengarahkannya sesuai kehendak-Nya. Maka hati yang rendah hati dan bertobat selalu waspada dan takut akan ketidakstabilannya, sehingga ia memperhatikan perkataannya, memperhatikan pandangannya, memperhatikan pendengarannya, dan memperhatikan gerak-geriknya, agar Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—menyebabkannya mati tanpa dicobai atau dipermalukan .

Penjelasan: “Dia tidak menjadi perantara” berarti: Allah tidak menjadikan perantara bagi ciptaan-Nya, karena Allah – Maha Tinggi – terlalu agung dan mulia untuk digunakan sebagai perantara dalam memperoleh manfaat dari ciptaan-Nya. Bentuk perantaraan yang dikenal adalah ketika Anda pergi kepada seseorang dan meminta mereka untuk menjadi perantara bagi orang lain, karena orang lain tersebut memiliki apa yang Anda inginkan dan manfaatnya ada pada mereka. Orang ini bertindak sebagai perantara dan tidak dapat memberi manfaat langsung kepada Anda kecuali melalui perantaraan. Tidak

diperbolehkan untuk berpikir seperti itu tentang Allah – Maha Tinggi – karena itu adalah pikiran yang buruk tentang Allah – Maha Tinggi. Allah – Maha Suci Dia – tidak cocok menjadi perantara bagi siapa pun, atau kepada siapa pun di antara ciptaan-Nya, atau atas siapa pun di antara ciptaan-Nya. Sebaliknya, Dia – Maha Tinggi – adalah Yang memiliki segala urusan. Oleh karena itu, memohon perantaraan dari Allah atas ciptaan-Nya berarti menjadikan Allah sebagai perantara yang melaluinya hamba tersebut memohon kepada Tuhannya atas seseorang di antara ciptaan-Nya. Hal ini bertentangan dengan kesempurnaan monoteisme dan merupakan tindakan serta pernyataan yang bertentangan dengan kewajiban memuji Tuhan – Maha Tinggi Dia. Inilah sebabnya Syekh – semoga Allah merahmatinya – menyebutkan hadits Jubayr ibn Mut'im, yang intinya adalah pernyataan seorang Badui kepada Nabi, shalawat dan salam kepadanya: “Mohonlah kepada Tuhanmu agar turun hujan bagi kami, karena kami memohon syafaat kepada Allah melalui engkau dan kepada engkau melalui Allah.” Artinya: kami memohon syafaat kepada Allah, kami menjadikan Allah – Yang Maha Tinggi dan Maha Agung – sebagai perantara untuk memohon syafaat bagi kami kepada engkau agar engkau berdoa. Tetapi Allah – Yang Maha Tinggi dan Maha Agung – adalah Raja, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mandiri, Yang Maha Benar, Raja yang Nyata. Ubun-ubun hamba-Nya berada di tangan-Nya, dan Dia

mengarahkan mereka sesuai kehendak-Nya. Kedudukan Allah terlalu agung untuk digunakan sebagai perantara dengan ciptaan-Nya. Sebaliknya, seseorang atau individu yang bertanggung jawab mencari perantaraan melalui salah satu ciptaan-Nya kepada makhluk lain yang dibutuhkannya untuk sesuatu. Tetapi Tuhan – Yang Maha Tinggi dan Maha Agung – adalah Pemilik segala sesuatu. Di tangan-Nya terdapat kekuasaan dan kedaulatan, dan di tangan-Nya terdapat kunci langit dan bumi, dan di tangan-Nya terdapat harta benda.
(1/576)

[Bab: Seseorang tidak boleh meminta syafaat dari Tuhan atas nama ciptaan-Nya]

“ Bab: Seseorang tidak boleh memohon syafaat kepada Allah atas nama ciptaan-Nya.” Diriwayatkan oleh Jubayr ibn Mut’im (semoga Allah meridainya), beliau berkata: “Seorang Badui datang kepada Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dan berkata: ‘Wahai Rasulullah, jiwa kami lelah, keluarga kami kelaparan, dan harta kami hancur. Mohonlah kepada Tuhanmu agar menurunkan hujan kepada kami, karena kami memohon syafaat kepada Allah melalui engkau dan melalui engkau melalui Allah.’ Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: ‘Maha Suci Allah! Maha Suci Allah!’ Beliau terus memuji Allah hingga tampak jelas di wajah para sahabatnya. Kemudian beliau bersabda: ‘Celakalah kalian! Apakah kalian tahu siapa Allah itu? Kedudukan Allah lebih besar dari itu.

Seseorang tidak boleh memohon syafaat kepada Allah atas nama siapa pun.’” (1) Dan beliau menyebutkan hadits tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Dawud .
Ada beberapa masalah: Pertama, ia menyangkal perkataan orang yang berkata: “Kami memohon syafaat kepada Allah melalui engkau .”
Kedua: Perubahan sikapnya terlihat jelas di wajah para pengikutnya setelah pernyataan ini .
Ketiga: Dia tidak menyangkal pernyataannya: “Kami memohon syafaatmu kepada Tuhan .”
Keempat: Untuk menarik perhatian pada penafsiran dari: “Segala kemuliaan bagi Allah ”.
Kelima: Umat Islam memintanya - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - untuk berdoa memohon hujan .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4726).

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Segala sesuatu adalah milik Allah. {Dan tidak ada sesuatu pun selain itu, di sisi Kami terdapat tempat penyimpanannya, dan Kami tidak menurunkannya kecuali dengan ukuran yang telah ditentukan} [Al-Hijr: 21]. Hamba-hamba Allah adalah orang-orang yang

membutuhkan Allah, dan kedudukan Allah lebih besar dari itu, karena makhluk ciptaan itu tidak berarti dan rendah di hadapan Tuhan - Maha Agung - sehingga tidak pantas bagi Allah - Maha Mulia dan Maha Tinggi - untuk menjadikan perantara dengan mereka agar Dia menerima perantara tersebut. Sebaliknya, kedudukan Allah - Maha Mulia dan Maha Tinggi - lebih besar dari itu. Inilah sebabnya mengapa Penguasa ciptaan, dan Penguasa anak Adam, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, berkata sebagai jawaban kepada orang Badui yang berkata: Kami memohon syafaat kepada Allah melalui engkau dan kepada engkau melalui Allah, maka Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda: “Maha Suci Allah, Maha Suci Allah!!” Artinya: memuliakan dan meninggikan Tuhan, dan menjauhkan Tuhan dari setiap gambaran buruk atau kekurangan, dan dari setiap pikiran buruk tentang Dia - semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan .

“ Dia terus mengulanginya hingga terlihat jelas di wajah para sahabatnya”: dari intensitas pengagungan dan pujiannya kepada Tuhannya - Yang Maha Tinggi - dan ini karena amarah demi Allah - Yang Maha Tinggi - semoga Allah memberkati dan memberi kedamaian kepada Nabi Muhammad kita, karena beliau sangat mengenal Tuhannya, dan beliau sangat mengenal Tuhannya .

Kemudian dia berkata: “Celakalah kamu! Apakah kamu tahu siapa Allah itu?! Urusan Allah lebih besar dari itu; Dia tidak menjadi perantara bagi siapa pun untuk kepentingan

siapa pun.” Maka Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - siapa pun yang mengetahui nama-nama-Nya dan sifat-sifat yang pantas dimiliki-Nya - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - tidak akan pernah memiliki pikiran jahat tentang Dia - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung - atau meremehkan Dia - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung .
Bab ini berisi - seperti halnya bab-bab dalam hatinya - apa yang harus diwaspadai oleh seorang monoteis, dari kata-kata yang mengandung pikiran buruk tentang Tuhan - Yang Mahatinggi - dan merendahkan kedudukan Tuhan - Yang Mahatinggi .
(1/579)

_____

[Bab tentang apa yang diriwayatkan tentang Nabi - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - yang melindungi tempat suci tauhid dan menghalangi jalan kemusyrikan]
Bab tentang perlindungan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) terhadap tempat suci tauhid dan penghalangannya terhadap jalan-jalan kemusyrikan. Dari Abdullah ibn al-Shikhkhir (semoga Allah meridainya), beliau berkata: Aku pergi bersama delegasi dari Banu Amir kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), dan kami berkata: Engkau adalah junjungan kami. Beliau berkata: “Junjungan adalah Allah, Maha Berkah dan Maha Agung.” Kami berkata: Dan beliau adalah orang yang paling berbudi luhur di antara kami, dan yang paling tinggi kedudukannya. Beliau berkata: “Katakanlah apa yang kalian katakan, atau sebagian dari apa yang kalian katakan, dan

jangan biarkan setan menyesatkan kalian.” (1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang baik. Dari Anas (semoga Allah meridainya), sebagian orang berkata: Wahai Rasulullah, wahai yang terbaik di antara kami dan putra dari yang terbaik di antara kami, junjungan kami dan putra dari junjungan kami. Dia berkata: “Wahai manusia, katakanlah apa yang kalian katakan, dan jangan biarkan setan menyesatkan kalian. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian meninggikan kedudukanku di atas kedudukan yang telah Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, berikan kepadaku.” (2) Diriwayatkan oleh al-Nasa’i dengan sanad yang baik .

Dokumen ini memuat beberapa isu: Pertama: Memperingatkan masyarakat terhadap ekstremisme .

Kedua: Apa yang harus dikatakan seseorang ketika diberi tahu: "Anda adalah tuan kami" ?

Ketiga: Perkataannya: “Jangan biarkan Setan menyesatkanmu,” padahal mereka hanya mengatakan kebenaran .

Keempat: Perkataannya: “Aku tidak suka kalian meninggikan kedudukanku .”

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4806).

(2) Diriwayatkan oleh Al-Nasa’i dalam “Amal Al-Yawm Wal-Laylah” (248) dan (249), dan disahkan oleh Ibnu Abd Al-Hadi dalam “Al-Sarim Al-Munki ” (246).

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Penjelasan: Nabi Muhammad SAW melindungi dan menjaga kesucian tauhid, dan beliau menghalangi setiap jalan yang mengarah kepada kemusyrikan. Dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW terdapat bukti-bukti prinsip menghalangi jalan menuju kejahatan yang berjumlah seratus bukti atau lebih. Jalan yang paling utama yang harus dihalangi adalah jalan menuju kemusyrikan yang mengarah kepadanya. Di antara jalan-jalan tersebut adalah ucapan seseorang: "Engkau adalah tuan kami dan putra tuan kami, dan yang terbaik di antara kami dan putra dari yang terbaik di antara kami," dan seterusnya. Pernyataan-pernyataan seperti itu mengandung tingkat pengagungan yang tidak diperbolehkan ditujukan kepada manusia. Nabi Muhammad SAW adalah tuan anak Adam, sebagaimana yang beliau sampaikan kepada kita, tetapi beliau tidak menyukai penyampaiannya, sebagaimana akan dijelaskan kemudian .

Perlindungan Nabi terhadap kesucian tauhid dan penghalangan jalan kemusyrikan dilakukan dalam hal keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Jika Anda merenungkan Sunnah beliau dan apa yang disebutkan dalam kitab ini - Kitab Tauhid - Anda akan menemukan bahwa beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - menutup pintu

bagi keyakinan palsu dan menutup pintu bagi perbuatan palsu, seperti sabda beliau: “Murka Allah sangat keras terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah” (1). Beliau juga menutup pintu bagi pernyataan yang mengarah pada pernyataan yang berlebihan dan tercela, seperti sabda beliau: “Janganlah kalian memuji aku seperti orang-orang Kristen memuji putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya” (2). Surah ini juga merupakan bagian dari penjelasan tentang perlindungan Nabi terhadap kesucian tauhid, terkait dengan pernyataan yang mungkin diikuti oleh suatu keyakinan .

_____
(1) Lanjutan .
(2) Kemajuan .
(1/581)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“ Aku pergi bersama delegasi dari Banu Amir kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya), dan kami berkata: ‘Engkau adalah tuan kami.’ Beliau menjawab: ‘Tuhan adalah Allah, Maha Berkah dan Maha Agung.’ Kami menjawab: ‘Dan beliau adalah orang yang paling berbudi luhur di antara kami, dan yang paling tinggi kedudukannya.’ Beliau bersabda: ‘Ucapkanlah apa yang kalian ucapkan, atau sebagian dari apa yang kalian ucapkan, dan jangan biarkan setan menyesatkan kalian.’”

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang sahih. Hadits ini menunjukkan bahwa penggunaan gelar “tuan” untuk manusia adalah tidak disukai, dan memanggilnya dengan cara ini harus dihindari. Tidak seorang pun boleh dipanggil dengan sebutan “Engkau adalah tuan kami” dalam bentuk jamak, karena mengandung semacam pengagungan dari sudut pandang sapaan langsung, dan juga dari sudut pandang penggunaan kata tersebut. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah seorang pemimpin, sebagaimana beliau bersabda tentang dirinya sendiri: “Aku adalah pemimpin anak-anak Adam, dan aku mengatakan ini tanpa menyombongkan diri.” (1) Namun, menyebut beliau shallallahu alaihi wa sallam dengan cara seperti itu, meskipun beliau adalah seorang pemimpin, adalah hal yang tidak disukai dan dilarang, agar tidak mengarah pada sesuatu yang lebih besar dari itu, yaitu, pengagungan dan pengagungan yang berlebihan terhadap beliau shallallahu alaihi wa sallam. Inilah relevansi hadits ini dengan bab ini: bahwa dalam sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: “Tuhan Allah, Maha Berkah dan Maha Agung,” bersamaan dengan fakta bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah pemimpin anak -anak Adam, menunjukkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam melindungi kesucian tauhid dan menghalangi jalan menuju kemusyrikan, termasuk jalan pengagungan dalam perkataan .

Menyapa seseorang dengan sebutan "tuan" atau istilah serupa, jika digunakan secara

langsung dan diikuti oleh kata benda jamak, lebih serius dan bermakna daripada jika digunakan tanpa sapaan langsung dan tanpa kata benda jamak. Para ulama mencatat bahwa pernyataan Nabi, "Tuhan adalah Maha Pemberi Berkat dan Maha Agung," menunjukkan penolakan beliau yang kuat terhadap penyebutan manusia sebagai "tuan" dengan cara ini.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad 2/541 dari hadits Abu Saeed Al-Khudri dan Ibnu Majah (4308).

_____

. . . . . .

_____

Dengan kata sandang tertentu “al-”, karena ini dapat dipahami mencakup makna kedaulatan, karena manusia memiliki kedaulatan yang menjadi hak mereka. Inilah sebabnya mengapa Anda melihat orang-orang yang menyekutukan beberapa orang suci, seperti Sayyid al-Badawi, mengagungkan kata “Sayyid,” dan mereka sering menyembah Sayyid, dan yang mereka maksud adalah Sayyid al-Badawi. Jadi mereka sering menyembah Sayyid dan sejenisnya, dan yang mereka maksud bukanlah Tuhan - Yang Maha Tinggi - tetapi sesuatu yang mereka jadikan sebagai tuhan, dan mereka mengarahkan beberapa jenis penyembahan kepadanya. Jadi mereka memahami dari kata “Sayyid” bahwa dialah yang memiliki kedaulatan, dan yang memiliki kendali atas segala sesuatu. Inilah yang mereka yakini,

bahwa al-Badawi dan sejenisnya memiliki kendali atas bumi, dan menerima permintaan kebutuhan .

“ Kami berkata: Dan orang-orang yang terbaik di antara kita dalam kebaikan, dan orang-orang yang paling tinggi kedudukannya di antara kita. Beliau berkata: Katakanlah apa yang kamu katakan atau sebagian dari apa yang kamu katakan, dan jangan biarkan setan menggoda kamu.” Karena ini mengandung pujian dan sanjungan di depan muka, dan ini berasal dari setan. Setanlah yang membuka pintu ini untuk memuji dan mengagungkan seseorang di depan mukanya, sehingga ia menjadi hebat dalam pikirannya sendiri dan kemudian ia ditinggalkan. Karena setiap orang yang meninggalkan “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah,” dan meninggalkan sikap rendah hati, dan kerendahan hati serta kepatuhan yang Allah ketahui dari hatinya, maka ia ditinggalkan, dan masalah datang kepadanya secara tiba-tiba. Inilah sebabnya mengapa Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - melarang pernyataan seperti itu diucapkan di depan muka, dan beliau melarang pujian, karena mengandung bahaya bagi pembicara, dan bahaya bagi orang yang menjadi sasaran pernyataan tersebut .”

Dari Anas (semoga Allah meridainya), sebagian orang berkata: “Wahai Rasulullah, wahai yang terbaik di antara kami dan putra dari yang terbaik di antara kami, junjungan kami dan putra dari junjungan kami!” Beliau menjawab: “Wahai manusia, katakanlah apa

yang kalian katakan, dan jangan biarkan setan menipu kalian. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak ingin kalian meninggikan kedudukanku di atas kedudukan yang telah Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, berikan kepadaku." Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad .
(1/583)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Baik: Dia, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, sebagaimana yang mereka gambarkan, adalah yang terbaik di antara mereka, dan dia adalah pemimpin mereka, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Tetapi dia melindungi kesucian monoteisme, dan dia melindungi kesucian monoteisme, sehingga tidak seorang pun setelahnya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, akan menggunakan pernyataan ini sebagai bukti bahwa diperbolehkan untuk mengatakan ini kepada seseorang yang orang-orang pikirkan demikian. Sebaliknya, dia menutup pintu bagi dirinya sendiri, dan dia adalah pemimpin anak-anak Adam, dan dia adalah yang terbaik di antara mereka, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan yang terbaik di antara mereka. Tetapi dia menutup pintu sehingga tidak seorang pun akan masuk melaluinya dengan menyetujui tindakan ini, sehingga seseorang akan dimuliakan dan Setan akan masuk ke dalam orang yang

memuliakan dan ke dalam orang yang dimuliakan itu, sehingga dia akan membuat hati terikat pada orang yang dimuliakan itu sampai mereka menyekutukan-Nya, dan sampai dia memuliakan-Nya dengan apa yang tidak diperbolehkan bagi-Nya dalam hal pemuliaan .

Bab ini seperti panduan komprehensif tentang apa yang diperlukan untuk menghalangi jalan yang mengarah kepada kemusyrikan. Seorang Muslim wajib menghalangi setiap jalan yang menyebabkannya menjadi sombong, karena kehormatan terbesar bagimu adalah ketika Allah—Maha Tinggi—mengetahui bahwa kamu rendah hati dan tunduk di hadapan-Nya, bahwa kamu takut dan kagum, memohon kepada-Nya dengan harapan dan rasa takut. Inilah ciri khas hamba-hamba Allah—Maha Tinggi—yang telah dijanjikan kebaikan oleh-Nya, sebagaimana firman-Nya: {Sesungguhnya mereka selalu bersegera mengerjakan amal saleh dan berdoa kepada Kami dengan harapan dan rasa takut, dan mereka selalu tunduk kepada Kami dengan rendah hati.} [Al-Anbiya: 90]. Kerendahan hati ada dua macam: kerendahan hati dan kerendahan hati. Kerendahan hati adalah melalui kerendahan hati, penyerahan diri, dan ketaatan di hadapan Allah, dan kerendahan hati anggota tubuh adalah melalui ketenangan mereka, sebagaimana firman-Nya—Yang Maha Tinggi—berfirman: {Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa kamu melihat bumi menjadi rendah hati. [Fussilat: 39] [Fussilat: 39] .

Inilah bab tentang apa yang dinyatakan dalam firman Allah Yang Mahakuasa: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit akan dilipat di tangan kanan-Nya. Maha Tinggi Dia dan Maha Agung dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya.} [Az-Zumar: 67] [Az-Zumar: 67] Imam [bagian] ini menyimpulkan dengan itu.
(1/584)

[Bab tentang apa yang disebutkan dalam firman Allah Yang Mahakuasa: “Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar …”] Bab tentang apa yang disampaikan dalam firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar, padahal seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit akan dilipat di tangan kanan-Nya.} Maha Tinggi Dia dan Maha Agung dari apa yang mereka sekutukan dengan-Nya. [Az-Zumar: 67] Dari Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya), beliau berkata: “Seorang rabi datang kepada Rasulullah (shalawat dan salam kepadanya) dan berkata: ‘Wahai Muhammad, kami mendapati bahwa Allah menempatkan langit di satu jari, bumi di satu jari, pepohonan di satu jari, air di satu jari, tanah di satu jari, dan seluruh ciptaan di satu jari, dan berkata: “Akulah Raja.”’ Nabi (shalawat dan salam kepadanya) tertawa terbahak-bahak hingga gigi gerahamnya terlihat, membenarkan

pernyataan rabi tersebut, kemudian beliau membaca: {Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar.} “Allah, sebagaimana yang benar-benar layak bagi-Nya, dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat” [Az-Zumar: 67]. Dalam riwayat Muslim: “Dan gunung-gunung dan pepohonan akan berada di satu jari, kemudian Dia akan mengguncangnya lalu Dia akan meletakkan langit di satu jari, air dan bumi di jari lainnya, dan seluruh ciptaan lainnya di jari yang lain lagi.” (1) Dan dalam riwayat Muslim dari Ibnu Umar, yang dinisbahkan kepada Nabi: “Allah akan melipat langit pada Hari Kiamat, kemudian Dia akan mengambilnya di tangan kanan-Nya dan berkata: Akulah Raja, di manakah para tiran? Di manakah orang-orang yang sombong? Kemudian Dia akan melipat tujuh bumi, lalu Dia akan mengambilnya di tangan kiri-Nya dan berkata: Akulah Raja, di manakah para tiran? Di manakah orang-orang yang sombong?”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4811), (7414), (7415), (7513) dan Muslim (2786).

_____

Orang-orang yang sombong” (1). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata: “Tujuh langit dan tujuh bumi di telapak tangan Yang Maha Pengasih hanyalah seperti biji mustard di tangan salah seorang dari kalian” (2). Ibnu

Jarir berkata: Yunus memberitahuku, dia berkata: Ibnu Wahb memberitahu kami, dia berkata: Ibnu Zayd berkata: Ayahku memberitahuku, dia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Tujuh langit yang berhubungan dengan Kursi hanyalah seperti tujuh dirham yang dilemparkan ke perisai” (3). Dia berkata: Abu Dzar berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Kursi yang berhubungan dengan Arasy hanyalah seperti cincin besi yang dilemparkan ke tengah padang pasir yang luas” (4). Dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata: “Antara langit terendah dan langit di atasnya adalah lima ratus tahun, dan antara setiap langit dan langit berikutnya adalah lima ratus tahun, dan antara langit ketujuh dan Kursi adalah lima ratus tahun.” tahun, dan antara Kursi dan air terdapat lima ratus tahun, dan Arasy berada di atas air, dan Allah berada di atas Arasy, dan tidak ada amal perbuatanmu yang tersembunyi dari-Nya.” Diriwayatkan oleh Ibn Mahdi dari Hammad bin Salamah dari Asim dari Zirr dari Abdullah, dan diriwayatkan dengan cara yang serupa oleh Al-Mas’udi dari Asim dari Abu Wael dari Abdullah (5). Al-Hafiz Al-Dhahabi - semoga Allah Yang Maha Kuasa merahmatinya - berkata: Hadits ini memiliki beberapa sanad .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2788).

(2) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam “Al-Tafsir” 24/25 .
(3) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Al-Tafsir (5794), dan Abdullah bin Ahmad dalam Al-Sunnah (591).
(4) Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam “Al-Tafsir ” (5794).
(5) Diriwayatkan oleh Ibn Khuzaymah dalam “Al-Tawhid” (594), dan Abu Al-Sheikh dalam “Al-Azamah” (203) dan (279).
(1/586)

_____

Dari Al-Abbas bin Abdul-Muttalib - semoga Allah meridainya - beliau berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Apakah kalian tahu seberapa jauh jarak antara langit dan bumi?” Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: “Jarak antara keduanya adalah lima ratus tahun, dan dari setiap langit ke langit berikutnya adalah lima ratus tahun, dan ketebalan setiap langit adalah lima ratus tahun, dan antara langit ketujuh dan Arasy terdapat lautan, jarak antara dasar dan puncaknya seperti jarak antara langit dan bumi, dan Allah - Maha Suci Dia - berada di atas itu, dan tidak ada satu pun amal perbuatan anak Adam yang tersembunyi dari-Nya.” (1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya .
Ada beberapa masalah: Pertama: Penafsiran firman Allah Yang Maha Kuasa: {Dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} [Az-Zumar: 67]

Kedua: Ilmu-ilmu ini dan sejenisnya tetap ada pada orang Yahudi pada zamannya - semoga Allah memberkati dan menganugerahkan kedamaian kepadanya - dan mereka tidak mengingkarinya maupun menafsirkannya .
Ketiga: Ketika rabi tersebut menyampaikan hal ini kepada Nabi - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - beliau mempercayainya, dan Al-Qur'an diturunkan untuk menguatkan hal itu .
Keempat: Tawa Rasulullah - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - ketika ulama tersebut menyebutkan ilmu agung ini .
Kelima: Penyebutan secara eksplisit tentang kedua tangan, dan bahwa langit berada di tangan kanan, dan bumi berada di tangan kiri .
Keenam: Menyatakan bahwa wilayah itu disebut Utara .
Ketujuh: Menyebutkan para tiran dan orang-orang arogan pada waktu itu .
Kedelapan: Firman-Nya: “Seperti biji mustard di telapak tangan salah seorang dari kalian .”
Kesembilan: Keagungan takhta dalam kaitannya dengan langit .
Kesepuluh: Keagungan takhta dalam kaitannya dengan kursi .
Kesebelas: Takhta tidak sama dengan Kursi dan Air .
Kedua belas: Seberapa jauh jarak antara satu surga dengan surga lainnya ?
Ketigabelas: Seberapa jauh jarak antara surga ketujuh dan Singgasana ?
Keempat belas: Seberapa jauh jarak dari kursi ke air ?

Kelima belas: Singgasana itu berada di atas air .
Keenam belas: Bahwa Tuhan berada di atas Takhta .
Ketujuh belas: Seberapa jauh jarak dari langit ke bumi ?
Kedelapan belas: Setiap langit diperkuat selama lima ratus tahun .
Kesembilan belas: Lautan di atas langit adalah perjalanan lima ratus tahun dari dasarnya hingga puncaknya. Dan Tuhan Maha Mengetahui .

. . . . . .

---

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4723) dan Al-Tirmidhi (3317), yang mengatakan: Ini adalah hadits yang baik dan aneh .

. . . . . .

Seruan Syekh Islam dan Muslim Muhammad bin Abdul Wahhab - semoga Allah merahmatinya - Kitab Tauhid dan beliau mengakhiri kitab ini dengan bab ini dengan kesimpulan yang agung; Karena siapa pun yang benar-benar memahami apa yang terkandung dalam bab ini mengenai gambaran Allah—Maha Tinggi—dan keagungan Allah—Maha Tinggi—tidak dapat tidak merasa benar-benar rendah hati dan tunduk sepenuhnya kepada Tuhan—Maha Tinggi Keagungan-Nya.

Kebenaran dan realitas umat manusia adalah bahwa mereka tidak benar-benar menghormati Allah—Maha Tinggi—{Dan mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar} [Az-Zumar: 67], baik dalam hal hakikat-Nya, kekuasaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya, maupun dalam hal hikmah-Nya dan pengutusan para rasul-Nya. Beliau—Maha Tinggi—berfirman: {Dan mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia”} [Al-An'am: 91]. Ini merujuk pada turunnya Kitab dan pengutusan Rasul. Dan Dia—Yang Maha Tinggi—berfirman dalam menjelaskan sifat-sifat-Nya sendiri: {Dan mereka tidak menghargai Allah dengan benar} {Kekuasaan-Nya dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} [Az-Zumar: 67] Dan firman-Nya: {Mereka tidak menghargai Allah sebagaimana seharusnya} [Al-Hajj: 74] artinya: Mereka tidak memuliakan-Nya sebagaimana seharusnya. Sekiranya mereka memuliakan-Nya sebagaimana seharusnya, mereka tidak akan menyembah siapa pun selain Dia, dan tidak akan taat kepada siapa pun selain Dia. Mereka akan menyembah-Nya sebagaimana seharusnya, dan mereka akan merendahkan diri di hadapan-Nya dengan kerendahan hati dan kepatuhan yang terus-menerus, dan mereka akan berpaling kepada-Nya dengan kerendahan hati dan rasa takut. Tetapi mereka tidak menghargai-Nya sebagaimana mestinya, artinya: Mereka tidak memuliakan-Nya

sebagaimana mestinya, yang merupakan hakikat dari kekuasaan-Nya - Yang Maha Tinggi - dan keagungan hakikat-Nya - Maha Suci Dia - dan sifat-sifat-Nya .
Kemudian Dia, Yang Maha Tinggi, menjelaskan sebagian dari sifat-sifat-Nya yang agung dan mulia, firman-Nya: {Dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat} [Az-Zumar: 67]. Karena akal manusia tidak dapat memahami sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi sebagaimana adanya, dan Allah Yang Maha Tinggi ,

_____

. . . . . .

_____

Dia telah menunjukkan kepadamu sebagian dari sifat-sifat-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: {Dan seluruh bumi akan berada dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan langit akan terlipat di tangan kanan-Nya} [Az-Zumar: 67]. Maka jika kamu melihat bumi ini, dengan segala luasnya dan kesombongan penduduknya, dan mempertimbangkan ukurannya, hamparannya, dan segala isinya, maka bumi ini berada dalam genggaman Yang Maha Pengasih Yang Maha Tinggi, artinya: berada dalam genggaman Yang Maha Pengasih Yang Maha Tinggi pada Hari Kiamat. Dari sini, kita memahami bahwa telapak tangan Yang Maha Pengasih Yang Maha Tinggi, dan tangan Yang Maha Pengasih Yang Maha Tinggi, lebih besar dari ini. Demikian pula, langit akan terlipat seperti

gulungan di telapak tangan Yang Maha Pengasih Yang Maha Tinggi, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi di sini: {Dan langit akan terlipat di tangan kanan-Nya} [Az-Zumar: 67]. Dan Dia berfirman dalam sebuah ayat di Surah Al-Anbiya: {Pada hari Kami akan melipat langit seperti melipat gulungan} [Al-Anbiya: 67]. Catatan kitab-kitab. Sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama, Kami akan mengulanginya. [Al-Anbiya: 104] Inilah sifat-sifat Allah, Maha Agung. Bumi, yang dianggap luas oleh penduduknya, dan langit, yang dianggap luas oleh orang-orang yang memandanginya, sebenarnya kecil dan tidak berarti, sampai-sampai berada di tangan Yang Maha Pengasih, Maha Agung dan Maha Mulia. Allah, Maha Agung dan Maha Mulia, lebih besar dan lebih mulia dari itu. Sesungguhnya Dia, Maha Agung dan Maha Mulia, Maha Meliputi, Maha Terpuji, kepada-Nya segala puji dan segala kemuliaan. Ini menjelaskan kepada Anda keagungan Tuhan, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, dalam hakikat-Nya dan keagungan Tuhan, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, dalam sifat-sifat-Nya. Jika Anda merenungkan hadits-hadits ini dan apa yang terkandung di dalamnya, Anda akan menyadari kesombongan penduduk bumi mengenai bumi, luasnya, dan kekuasaan mereka di dalamnya. Dibandingkan dengan langit, bumi dianggap kecil. Jarak antara bumi dan langit pertama adalah perjalanan lima ratus tahun bagi seorang penunggang kuda yang cepat, dan demikian pula antara langit pertama dan langit kedua adalah perjalanan

lima ratus tahun, dan seterusnya hingga tujuh langit selesai. Langit, dan tujuh langit, bersifat terbatas.
(1/590)

_____
. . . . . .
_____

Langit tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan Arasy. Inilah sebabnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyamakan tujuh langit dengan Arasy, yang berada di atasnya dan jauh lebih besar dari langit, dengan mengatakan: “Tujuh langit itu seperti tujuh koin yang dilemparkan ke dalam perisai.” Artinya, langit-langit ini sangat kecil dibandingkan dengan Arasy, seperti tujuh koin yang dilemparkan ke dalam perisai, dengan perisai yang melingkupi dan melindunginya. Langit-langit itu kecil dibandingkan dengan Arasy, sementara Arasy melingkupinya, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi tentang Arasy: {Arsy-Nya meliputi langit dan bumi, dan pemeliharaan keduanya tidak membuat-Nya lelah} [Al-Baqarah: 255]. Bumi tempat kamu berada adalah titik yang sangat kecil dibandingkan dengan langit, dan bumi dan langit jika digabungkan sangat kecil dibandingkan dengan Arasy. Arasy juga berada di atasnya, dan di atasnya lagi adalah Arasy Yang Maha Pengasih (semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan). Singgasana, jika dibandingkan dengan Singgasana lainnya, bagaikan cincin yang dilemparkan ke padang gurun yang luas. Ukurannya sangat kecil

dibandingkan dengan Singgasana Yang Maha Pengasih, tempat Dia bersemayam (semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan). Dan Dia ditinggikan di atas segala sesuatu—maha suci bagi-Nya, Yang Maha Tinggi. Jika manusia merenungkan sifat-sifat Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dan keagungan yang pantas bagi-Nya, dan sifat-sifat esensial dan aktif-Nya, dan kesempurnaan serta keagungan mutlak dari sifat-sifat tersebut, mereka akan merendahkan diri. Mereka akan menyadari bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan atau memuliakan mereka kecuali menjadi hamba-Nya semata, tanpa sekutu. Akankah makhluk ciptaan menyembah makhluk ciptaan lainnya? Satu-satunya yang layak disembah adalah Dia yang memiliki sifat-sifat agung ini. Dialah Yang benar-benar layak menerima kerendahan hati, ketaatan, penghormatan, permohonan, dan pengorbanan segala yang dimiliki seorang hamba untuk membela-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—karena ini memang hak dan kewajiban-Nya. Jika seorang hamba merenungkan sifat-sifat seorang Tuan dan sifat-sifat seorang Raja/Raja...
(1/591)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sifat-sifat keindahan adalah milik Allah Yang Maha Tinggi, dan hakikat Allah Yang Maha Tinggi adalah agung, dan Dia Yang Maha Tinggi bersemayam di atas singgasana-Nya,

terpisah dari ciptaan-Nya. Karena keagungan ini, diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang layak disembah dan dipuja kecuali Allah Yang Maha Tinggi, dan bahwa siapa pun yang menyembah makhluk yang hina dan tidak berarti telah berselisih dengan Allah Yang Maha Tinggi dalam kekuasaan-Nya, dan telah berselisih dengan Allah Yang Maha Tinggi dalam keilahian-Nya. Oleh karena itu, ia layak berada di antara penghuni Neraka yang akan tinggal di sana selamanya dan disiksa dengan siksaan abadi, karena ia berpaling kepada makhluk lemah ini dan meninggalkan Tuhan Yang Maha Tinggi yang maha kuasa atas segala sesuatu .

Kemudian renungkanlah bagaimana Tuhanmu, Yang Mahakuasa, Yang Mahabijaksana, Yang memiliki sifat-sifat keagungan, berada di atas Arasy-Nya, memerintah dan melarang di wilayah kekuasaan-Nya yang luas, di mana bumi hanyalah bayangan dari ketiadaan. Dia melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki, mengirimkan azab-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki, memberikan karunia kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan menjauhkan musibah dari siapa pun yang Dia kehendaki. Dia, Maha Suci Dia, adalah Pemberi berkah dan karunia. Kamu akan melihat tindakan Allah Yang Maha Tinggi di langit, dan kamu akan melihat pengabdian para malaikat di langit kepada Tuhan Yang Maha Agung ini, yang bersemayam di atas Arasy-Nya, sebagaimana sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): “Langit mengerang, dan memang

berhak mengerang, karena tidak ada ruang selebar empat jari di dalamnya kecuali ada malaikat yang berdiri, malaikat yang membungkuk, atau malaikat yang bersujud" (1), sebagai pujian terhadap perintah Allah Yang Maha Tinggi. Kamu akan melihat pelaksanaan perintah Allah di wilayah kekuasaan-Nya yang luas, yang kita hanya mengetahui apa yang mengelilingi kita di bumi ini dan apa yang dekat dengannya, dan sesungguhnya, kita hanya mengetahui sebagian darinya. Allah Yang Maha Tinggi adalah Yang Maha Berkuasa. Maka pertimbangkanlah bahwa Allah Yang Maha Agung, Yang Maha Mulia, Yang memiliki wilayah kekuasaan yang agung ini, mengarahkan perhatian-Nya kepadamu. Wahai hamba yang hina, Dia memerintahkanmu

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad 5/173, Al-Tirmidzi (2312) dan Ibnu Majah (4190).

_____

. . . . . .

_____

Dengan menyembah-Nya, yang merupakan kehormatan bagimu jika kamu merasakannya, dan Dia memerintahkanmu untuk takut kepada-Nya, yang merupakan kemuliaan bagimu jika kamu memahaminya, dan Dia memerintahkanmu untuk taat kepada-Nya, dan itu adalah kebanggaan bagimu jika kamu mengetahuinya. Karena jika kamu mengetahui

hak Allah, dan mengetahui sifat-sifat Allah dan apa yang Dia miliki, yaitu keagungan mutlak dalam esensi dan sifat-sifat-Nya - Yang Maha Tinggi - dan dalam kekuatan perintah-Nya di tujuh langit yang berada di Arasy seperti koin yang dilemparkan ke dalam perisai, maka apa yang ada di atasnya, dan Surga dan Neraka dan apa yang ada di dalamnya, kamu akan mendapati bahwa kamu tidak dapat tidak tunduk kepada-Nya - Yang Maha Tinggi - dengan ketundukan sukarela, dan merendahkan diri di hadapan-Nya, dan berpaling kepada ketaatan kepada-Nya, dan mendekat kepada-Nya dengan apa yang Dia cintai, dan bahwa jika kamu membaca firman-Nya, kamu sedang membaca firman dari Dia yang berbicara kepadamu dengan firman itu, dan memerintahkan dan melarang dengan firman itu, dan itu akan menghasilkan dalam dirimu rasa hormat dan kekaguman kepada Allah - Yang Maha Tinggi - selain dari apa yang kamu miliki sebelumnya. Oleh karena itu, salah satu alasan untuk teguhnya iman di dalam hati dan pengagungan Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—adalah agar hamba merenungkan dan memikirkan kekuasaan langit dan bumi, sebagaimana yang diperintahkan Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—ketika Dia berfirman: {Katakanlah, "Lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi"} [Yunus: 101] [Yunus: 101], dan Dia—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—berfirman: {Tidakkah mereka melihat kekuasaan langit dan bumi dan segala ciptaan Allah?} [Al-A'raf: 185] [Al-A'raf: 185], dan Dia

—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan— berfirman dalam menggambarkan orang-orang yang tulus di antara hamba-hamba-Nya: {Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal} [Al-A'raf: 185]. Orang-orang yang berakal budi - yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring, dan merenungkan penciptaan langit dan bumi, [sambil berkata], “Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sembarangan; Maha Tinggi Engkau [dari hal seperti itu]; maka lindungilah kami dari azab api neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam api neraka, maka Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang berbuat zalim.” [Al Imran: 190-192]
(1/593)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
[Al Imran: 190-192], hingga akhir doa mereka, sementara mereka mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, dan mereka merenung, namun mereka memohon keselamatan dari api neraka. Mereka berada dalam kerendahan hati dan kepatuhan karena mereka mengetahui pengaruh keesaan Tuhan, dan karena mereka mengetahui pengaruh keesaan Tuhan di dalam hati dan jiwa .
Di akhir buku ini, saya memohon kepada Allah agar memberikan pahala terbaik kepada

penulisnya, Imam Syekh Muhammad ibn Abd al-Wahhab, atas nama kita dan atas nama seluruh umat Islam. Saya juga memohon kepada-Nya agar memberikan pahala kepada semua orang yang telah berkontribusi dalam menjelaskan buku ini dengan mengklarifikasi maknanya bagi kita. Sesungguhnya, ini adalah buku yang luar biasa, yang berisi hal-hal yang akan membawa keselamatan bagi umat manusia jika saja mereka menyadarinya. Imam, semoga Allah merahmatinya, telah mendekatkan teks-teks Al-Quran dan Sunnah kepada kita dan menjelaskan bukti-buktinya kepada kita, sehingga kita dapat berharap akan keselamatan melalui pengampunan dan kemurahan Allah. Akhirnya, saya menutup pertemuan yang diberkahi ini dengan sebuah rekomendasi terakhir: Saya mendesak Anda untuk memberikan perhatian penuh pada buku ini, untuk menghafalnya, untuk mempelajarinya, untuk merenungkan permasalahannya, dan untuk memahami isinya. Karena ini adalah kebenaran yang dianut oleh para nabi dan rasul serta hamba-hamba Allah yang saleh yang mengikuti mereka. Menjauh dari mempelajari isinya, yang wajib bagi seorang hamba kepada Tuhannya, adalah pertanda buruk, sedangkan berpaling kepadanya adalah tanda kabar baik dan gembira. Aku memohon kepada Allah agar mengampuni kesalahan dan kekeliruan kami, memaafkan kesalahan kami, dan menjadikan kami termasuk orang-orang yang diampuni. Kami memohon kepada Allah agar mengampuni kami dan menjadikan kami

termasuk orang-orang yang diampuni. Para pencari kebenaran untuk persatuan-Nya, dan bahwa kami tidak memiliki kekuatan atau daya kecuali melalui Dia. Ya Allah, sertai kami, wahai Yang Maha Dermawan. Ya Allah, sertai kami, wahai Yang Maha Dermawan. Ya Allah, sertai kami, wahai Yang Maha Dermawan. Dan semoga Allah memberkati dan memberi kedamaian kepada Nabi Muhammad kita .
(1/594)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
[Pertanyaan dan Manfaat]
(1/595)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pertanyaan: Bagaimana hukumnya bagi seseorang yang meletakkan Ayat Arsy (Ayat al-Kursi) di dalam mobil, atau meletakkan model berisi doa-doa, seperti doa untuk naik mobil, doa untuk bepergian, dan doa-doa lainnya?
Jawabannya: Ini membutuhkan klarifikasi: Jika tujuan meletakkan benda-benda ini adalah untuk melestarikannya dan mengingat untuk membacanya, maka ini diperbolehkan, seperti seseorang yang meletakkan Al-Quran di depan mobil, atau menyimpannya bersamanya; jadi jika dia atau seseorang bersamanya memiliki kesempatan untuk membacanya, dia membacanya, dan ini diperbolehkan dan tidak ada yang salah dengan itu. Tetapi jika dia

menggantungnya untuk menangkal musibah, maka ini termasuk dalam masalah: hukum menggantung jimat dari Al-Quran, dan kita tahu bahwa ini tidak diperbolehkan menurut pandangan yang benar, bahkan dilarang .

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya jika seseorang menyarankan orang lain untuk mencari dukun yang mau melakukan ruqyah untuknya tanpa meminta ruqyah dari dukun tersebut? Apakah ini termasuk dalam kategori orang yang mencari ruqyah?

Jawabannya: Pernyataan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tentang tujuh puluh ribu orang yang akan masuk Surga tanpa perhitungan atau hukuman, bahwa mereka adalah “orang-orang yang tidak mencari mantra” (1), artinya mereka tidak meminta mantra. Memahami jawaban atas pertanyaan tersebut mengikuti pemahaman alasannya. Orang-orang itu tidak mencari mantra, artinya mereka tidak memintanya, karena kepuasan hati mereka kepada Allah dan tidak adanya kebutuhan akan ciptaan. Hati mereka tidak terikat pada ciptaan untuk meringankan penderitaan mereka. Seperti yang telah saya sebutkan, dasar alasannya adalah keterikatan hati kepada orang yang melakukan mantra atau kepada mantra itu sendiri dalam menghilangkan bahaya dari orang yang menderita atau dalam menangkal potensi kejahatan. Oleh karena itu, kedua situasi tersebut adalah...

_____

(1) Lanjutan .

Entah ia memintanya sendiri atau melalui orang lain, maka ia adalah seorang pencari, dan hatinya terikat pada orang yang darinya ia meminta mantra tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung .

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya jika seseorang yang keluarganya menyuruhnya: Sembelihlah seekor hewan dan bagikan dagingnya kepada fakir miskin untuk menangkal suatu musibah? Apakah niat tersebut diperbolehkan?

Jawabannya: Ini memerlukan klarifikasi. Jika penyembelihan hewan dilakukan sebagai amal, dan bukan untuk mencegah sesuatu yang diharapkan atau menghilangkan sesuatu yang telah terjadi, melainkan sebagai amal dan untuk memberi makan orang miskin, maka tidak ada yang salah dengan itu, dan hal itu termasuk dalam bukti umum yang mendorong pemberian makan dan kebajikan memberi makan orang yang membutuhkan .

Jika kurban dilakukan karena ada orang sakit di rumah, dan kurban tersebut dimaksudkan untuk meringankan penderitaan orang sakit, maka hal ini tidak diperbolehkan; bahkan, hal itu diharamkan sebagai tindakan pencegahan. Hal ini karena banyak orang berkurban ketika mereka sakit, dengan keyakinan bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh jin atau kekuatan jahat. Mereka berpikir bahwa dengan menyembelih hewan dan

menumpahkan darahnya, bahaya akan dihindari atau efek dari kekuatan jahat tersebut akan dibalikkan. Tidak diragukan lagi, keyakinan seperti itu diharamkan dan tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, kurban yang dilakukan untuk meringankan penyakit dan diberikan sebagai sedekah atas nama orang sakit—dalam hal ini—diharamkan, menurut para ulama, sebagai tindakan pencegahan. Ulama terkemuka, Syekh Saad bin Hamad bin Atiq, telah menulis sebuah risalah khusus tentang topik berkurban untuk orang sakit .

Demikian pula, jika penyembelihan dilakukan untuk menangkal bahaya yang diantisipasi, misalnya jika ada penyakit tertentu di negara tersebut, dan hewan tersebut disembelih untuk menangkal penyakit ini, atau jika ada sesuatu yang berbahaya di sekitar rumah, dan hewan tersebut disembelih untuk menangkal bahaya tersebut—misalnya, pencuri yang menyerang rumah, atau bahaya lain yang menimpa rumah—maka hewan tersebut disembelih dan diberikan sebagai sedekah agar bahaya tersebut dapat ditangkis. Ini juga

---

. . . . . .

Hal itu tidak diperbolehkan, dan diharamkan sebagai cara untuk mencegah bahaya, karena sebagian orang menyembelih hewan untuk menangkal bahaya dari jin, dan ini adalah menyekutukan Allah Yang Maha Tinggi .

Jika ditanyakan: Apa arti dari apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dengan sanad yang dianggap sahih oleh sebagian ulama dan lemah oleh sebagian lainnya, bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda: “Obatilah orang sakitmu dengan sedekah” (1)? Apakah ini termasuk menumpahkan darah? Karena itu adalah sarana menuju keyakinan yang salah. Sudah diketahui bahwa hukum Islam datang untuk menghalangi sarana yang mengarah kepada kemusyrikan, dan juga datang untuk membuka sarana yang mengarah kepada kebaikan. Oleh karena itu, segala sarana yang mengarah kepada kemusyrikan dan keyakinan yang salah adalah dilarang .

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya terhadap beberapa peralatan yang bertuliskan ayat-ayat tertentu, dan yang dijual di beberapa toko?

Jawabannya: Bejana-bejana ini berbeda dalam hal penggunaannya. Jika seseorang menggunakannya untuk memohon berkah dari ayat-ayat yang tertulis di dalamnya, ia memasukkan air ke dalamnya dan meminumnya karena air tersebut menyentuh ayat-ayat tersebut. Ini adalah bentuk mantra yang haram karena mantra yang halal dilakukan dengan melafalkan ayat-ayat ke dalam air, dan ayat-ayat tersebut tidak larut dalam air, tetapi tertulis di dalam bejana logam atau tembaga tersebut. Air yang menempel pada tulisan ayat-ayat atau permohonan tersebut tidak membuat air yang dilafalkan menjadi diberkati atau diberkati. Jadi, jika bejana-bejana ini digunakan untuk

tujuan tersebut, maka melafalkan mantra dengan bejana tersebut adalah haram .

_____

(1) Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Al-Sheikh dalam “Al-Thawab” berdasarkan riwayat Abu Umamah. Sebagaimana terdapat dalam “Sahih Al-Jami’ Al-Saghir” (3358). Abu Dawud tidak pernah meriwayatkan hadits ini .

_____

. . . . . .

_____

Namun jika ia mengambilnya untuk hiasan, atau untuk diletakkan di dalam rumah, atau untuk digantung, maka hal ini tidak disukai oleh banyak ulama, karena Al-Qur'an tidak diturunkan untuk menghias bejana atau dinding, melainkan diturunkan untuk memberi petunjuk, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lurus} [Al-Isra: 9].

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya bagi seseorang yang meletakkan salinan Al-Quran di laci mobil, dengan keyakinan bahwa Al-Quran dapat menangkal mata jahat atau musibah?

Jawaban: Jika tujuan meletakkan Al-Quran di laci mobil, atau di bagian mana pun di dalamnya, adalah untuk menangkal mata jahat, maka ini sama dengan menjadikan Al-Quran sebagai jimat. Hukum tentang jimat yang terbuat dari Al-Quran telah disebutkan, dan pandangan yang benar adalah bahwa tidak diperbolehkan menjadikan Al-Quran

sebagai jimat, atau berpikir bahwa keberadaannya di tempat tertentu dapat menangkal mata jahat. Sebaliknya, yang menangkal mata jahat adalah membaca Al-Quran, melafalkan doa-doa yang dianjurkan, berlindung kepada Allah SWT, dan hal-hal serupa yang disebutkan dalam Ruqyah (penyembuhan Islam).
Oleh karena itu, meletakkan Al-Quran di dalam mobil untuk tujuan ini termasuk dalam larangan, yaitu penggunaan jimat Al-Quran. Namun, karena Al-Quran tidak diciptakan—ia adalah firman Allah Yang Maha Kuasa—jimat ini tidak menjadi perbuatan politeisme. Hal itu hanya dilarang karena Nabi Muhammad (saw) tidak menggunakan Al-Quran dengan cara ini. Beliau tidak meletakkannya di leher para Sahabat, baik muda maupun tua, tidak pula di telinga atau wajah mereka, tidak pula di dada, lengan atas, atau perut mereka. Diketahui bahwa jika hal seperti itu adalah obat yang sah, mantra yang diperbolehkan, atau jimat yang diizinkan, maka hal itu akan diperbolehkan, terutama mengingat kebutuhan besar para Sahabat akan hal itu, karena menggantung Al-Quran lebih mudah daripada mencari tabib.
(1/600)

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia melakukan ruqyah dan diminta untuk melakukannya, dan mungkin dia mendapat pahala atas ruqyahnya, atau dia meminta

bayaran. Karena ini lebih mudah dan Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - tidak membimbing mereka kepada apa yang lebih mudah - dan beliau diutus untuk mempermudah segala sesuatu - maka diketahui, bersama dengan bukti yang telah disebutkan di atas, bahwa ini termasuk jenis ruqyah yang tidak sah, dan Allah Maha Mengetahui .

Pertanyaan: Pernyataan-Nya, "Dan Akulah yang mendiami mereka," dapat digunakan oleh kaum sesat sebagai bukti bahwa Tuhan ada di mana-mana. Bagaimana seharusnya kita menanggapi mereka?

Jawabannya: Langit yang dimaksud dalam firman Allah SWT dalam hadits qudsi, "Wahai Musa, seandainya tujuh langit dan penghuninya bukan adalah Aku," adalah tujuh langit yang dikenal, satu di atas yang lain. Frasa "dan penghuninya" merujuk pada penghunian spiritual, artinya mereka yang menghuni langit tersebut melalui pengagungan, pujian, zikir, dan penyembahan kepada Allah. Diriwayatkan dalam hadits sahih bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Langit-langit mengerang, dan mereka berhak mengerang, karena tidak ada ruang selebar empat jari di dalamnya kecuali ada malaikat yang berdiri, atau malaikat yang sujud, atau malaikat yang membungkuk." (1) Dengan demikian, ada banyak penghuni yang menghuni langit tersebut melalui penyembahan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman di awal Surah Al-An'am, {Dan Dialah Allah di langit dan di bumi.} Dia

mengetahui rahasiamu dan apa yang kamu umumkan, dan Dia mengetahui apa yang kamu peroleh. [Al-An'am: 3] Maka Allah - Dialah Yang Maha Tinggi - Dialah Yang disembah - Maha Suci Dia - di langit, dan Dialah Yang disembah - Maha Suci Dia - di bumi .
Pernyataan-Nya di sini, “Jika tujuh langit dan penghuninya bukan Aku,” berarti: Siapa yang mendiami langit? Maksud dari pengecualian dalam pernyataan-Nya, “bukan Aku,” adalah Tuhan Yang Mahakuasa.

_____
(1) Lihat rantai transmisi yang benar, nomor (852).
(1/601)

_____
. . . . . .

Pengecualian ini mungkin berkaitan dengan hakikat, atau dengan sifat-sifat. Diketahui bahwa bukti menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Tinggi berada di atas takhta-Nya, bersemayam di atasnya, terpisah dari ciptaan-Nya, Yang Maha Tinggi, dan langit berasal dari ciptaan-Nya, Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi. Dari sini diketahui bahwa firman-Nya: “Dan yang lain mendiami langit” mengacu pada penghunian langit dengan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi dan dengan apa yang layak disembah dan disembah, serta apa yang ada di dalamnya berupa pengetahuan, rahmat, kekuasaan, pengaturan urusan, perencanaan, dan makna-makna lainnya dari Allah .

Pertanyaan: Seorang pria mempunyai anak yang sakit dan tidak ada obatnya. Ia berkata: Aku akan pergi ke Mekah, meninggalkan anakku di Ka'bah, dan berdoa agar ia sembuh. Saat tengah hari tiba, aku akan mengundang seratus orang miskin dari Haram untuk makan siang dan kemudian berkata kepada mereka: Berdoalah kepada Allah agar menyembuhkan anakku. Apa hukum perbuatan ini?
Jawaban: Perbuatan ini melibatkan pemberian sedekah dan mengundang orang miskin untuk makan, serta meminta mereka untuk mendoakan anaknya. Memberikan makanan sebagai sedekah sama jenisnya dengan perbuatan yang sah - seperti yang telah disebutkan sebelumnya - dan hukum tentang kurban dan penumpahan darah juga telah disebutkan sebelumnya. Jadi, jika ada kurban dalam pemberian makan ini: rincian jawabannya adalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya .
Jika niatnya hanya untuk memberi mereka makan, memuaskan rasa lapar mereka, dan memberi mereka sedekah, lalu ia meminta mereka untuk mendoakannya—yang merupakan masalah kedua—maka ini berkaitan dengan apakah diperbolehkan meminta orang lain untuk mendoakannya dengan cara ini, atau tidak. Tampaknya ini termasuk dalam kategori yang tidak diperbolehkan. Arti "tidak diperbolehkan" adalah bahwa hal itu tidak dianjurkan maupun diwajibkan. Tetapi apakah diperbolehkan meminta orang lain untuk mendoakannya? Para ulama mengatakan: Hukum dasarnya

adalah bahwa hal itu tidak disukai. Dan setelah merenungkan apa yang telah diriwayatkan tentang para Sahabat dan Penerus yang dimintai doa, menjadi jelas bahwa mereka tidak menyukainya dan melarangnya.
(1/602)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Murid itu, dan mungkin mereka berkata kepadanya: Apakah kami nabi?! Seperti yang dikatakan Hudhayfah, Mu'adh, dan lainnya, semoga Allah meridai mereka. Dan Imam Dar al-Hijrah, Anas bin Malik - semoga Allah merahmatinya - jika diminta untuk berdoa, beliau akan melarang murid itu, karena khawatir orang-orang akan berpaling kepadanya dan hati mereka akan terikat kepadanya. Sebaliknya, orang hanya boleh meminta doa kepada para nabi, bukan kepada mereka yang berada di bawah mereka dalam hal ini. Oleh karena itu, Syekh Al-Islam Ibn Taymiyyah - semoga Allah merahmatinya - memilih bahwa meminta doa dari seorang Muslim yang masih hidup diperbolehkan jika tujuannya untuk memberi manfaat kepada orang yang berdoa dan orang yang didoakan. Jika orang yang meminta bermaksud untuk memberi manfaat kepada kedua belah pihak, yaitu: untuk memberi manfaat kepada dirinya sendiri dan untuk memberi manfaat kepada orang yang berdoa, maka ini diperbolehkan. Inilah yang dimaksud dengan apa yang

terdapat dalam Sunnah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al-Tirmidzi dan lainnya, “bahwa Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - bersabda kepada Umar ketika ia hendak melaksanakan Umrah: ‘Jangan lupakan kami, saudaraku, dalam doamu’” (1). Hadits ini memiliki sanad yang lemah, dan sebagian ulama menggunakannya sebagai bukti, dan maknanya jelas bahwa Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - ingin memberi manfaat kepada Umar dengan doa ini; jadi orang yang meminta doa membutuhkan orang lain .

Intinya adalah: apa yang dilakukan penanya ini demi anaknya, seharusnya ia biarkan saja agar hatinya tidak terikat pada orang-orang itu dalam doa-doa mereka .

Salah satu pengobatan yang tepat menurut hukum Islam adalah berdiam di antara Batu Hitam dan Bukit Ibrahim, yaitu di antara Batu Hitam dan tepi luar pintu Ka'bah – area ini dikenal sebagai Multazam. Seseorang hendaknya berdiam di sana, menempelkan perut, dada, dan pipinya ke Rumah Allah – semoga kemuliaan-Nya dimuliakan – dan berdiri di pintu dengan rendah hati dan penuh penyesalan, memohon kepada Allah – semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan – tanpa terikat pada urusan duniawi, karena mengetahui bahwa sesungguhnya hanya Allah – semoga kemuliaan-Nya ditinggikan – yang dapat menyembuhkan penyakit. Karena Allahlah – semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan – yang menyembuhkan dan mengobati, sebagaimana firman-Nya.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1498), Al-Tirmidzi (3562) dan Ibnu Majah (2894).
(1/603)

_____
. . . . . .

_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Allah Yang Mahakuasa berfirman: {Segala rahmat yang Allah berikan kepada manusia, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan segala rahmat yang Dia tahan, tidak ada seorang pun yang dapat melepaskannya setelah Dia.} [Fatir: 2] [Fatir: 2]. Tindakan ini memiliki pengaruh yang lebih besar - insya Allah - daripada tindakan yang ingin Dia lakukan dengan mengajak orang-orang tersebut. Maka, dengan berdoa kepada Allah pada saat doa dikabulkan, di tempat-tempat yang baik, dan pada waktu-waktu yang baik, kita berharap doa tersebut akan dikabulkan dan penyakit pun disembuhkan, insya Allah .
Pertanyaan: Banyak orang terjebak dalam pemikiran bahwa jika sesuatu terjadi pada mereka dan mereka lolos darinya, mereka menjadi wajib memberikan sedekah, atau mereka percaya bahwa itu wajib. Bagaimana hukumnya?
Jawabannya adalah bahwa memberi sedekah dalam kasus seperti itu bukanlah kewajiban. Rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas nikmat-Nya—ketika seorang hamba diselamatkan dari musibah atau mengalami kegembiraan—hendaknya diungkapkan

melalui sujud, shalat, atau memberi sedekah. Semua ini dianjurkan, bukan wajib, kecuali jika ada nazar, seperti seseorang yang bernazar bahwa jika mereka diselamatkan dari situasi tertentu, mereka akan memberi sedekah. Dalam hal ini, mereka telah mengikat diri pada suatu ibadah, yaitu nazar sedekah, yang kemudian menjadi wajib karena nazar tersebut. Namun, perbuatan memberi sedekah itu sendiri dianjurkan. Jika sedekah diberikan sebagai balasan atas nikmat atau untuk menghindari musibah, itu juga dianjurkan, bukan wajib. Itu hanya menjadi wajib jika nazar dibuat dan syaratnya terpenuhi .

Pertanyaan: Sebagian orang memiliki kebiasaan di mana, jika seseorang memiliki permusuhan atau kebencian terhadap orang lain karena salah satu dari mereka berbuat salah terhadap yang lain, mereka meminta salah satu dari mereka untuk menyembelih hewan dan mereka menyebutnya sebagai penyembelihan perdamaian. Maka dia menyembelihnya dan mereka membawa orang yang bermusuhan itu. Apa hukumnya?

(1/604)

_____

. . . . . .

_____

Jawabannya adalah: Kurban perdamaian yang dilakukan beberapa suku dalam bentuknya yang terkenal tidak diperbolehkan, karena mereka melakukan kurban di hadapan orang yang ingin mereka senangkan dan mereka menumpahkan darah sebagai tanda hormat

dan penghargaan kepadanya untuk menyenangkan hatinya. Jenis kurban ini dilarang, karena darah tersebut tidak ditumpahkan untuk Allah Yang Maha Tinggi, melainkan ditumpahkan untuk menyenangkan si anu. Kurban ini—seperti yang saya katakan—dilarang, dan kurban tersebut—juga—tidak boleh dimakan, karena tidak dikurbankan untuk Allah Yang Maha Tinggi, melainkan dikurbankan untuk orang lain .

Jika penyembelihan yang memiliki ciri ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri dan memuliakan Dia yang menjadi tujuan penyembelihan tersebut, maka itu menjadi politeisme besar. Jika tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri dan memuliakan Dia, maka hal itu haram, karena tidak terlepas dari tujuan selain untuk Tuhan. Jadi, selain gambaran yang dipertanyakan ini, kita memiliki gambaran lain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: penyembelihan ketika Sultan tiba dan di hadapannya. Dalam kedua gambaran tersebut: jika niat penyembelih adalah untuk mendekatkan diri dan memuliakan Dia yang menjadi tujuan penyembelihan tersebut, maka penyembelihan tersebut adalah politeisme besar kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, karena ia menyembelih dan menumpahkan darah untuk memuliakan makhluk dan mendekatkan diri kepada-Nya .

Jika ia tidak menyembelihnya sebagai ibadah atau pemujaan, melainkan menyembelihnya untuk tujuan lain seperti untuk menyenangkan, maka ia telah menyerupai

kaum musyrik dalam hal penyembelihan yang mereka lakukan sebagai ibadah dan pemujaan. Maka kita katakan: penyembelihan itu tidak diperbolehkan dan tidak halal, dan memakan dagingnya haram. Ada kemungkinan bagi saudara-saudara yang di negara atau suku mereka biasa melakukan penyembelihan yang disebut "penyembelihan perdamaian" dan sejenisnya untuk menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik, yaitu menjadikannya sebagai jamuan perdamaian, sehingga mereka menyembelih untuk menjamu tamu, artinya: mereka menyembelih untuk orang-orang yang ingin mereka senangkan, dan mereka mengundang serta menghormati mereka, dan ini tidak terjadi di hadapan mereka. Ini adalah sesuatu yang diinginkan, dan penyembelihan dalam hal ini seperti apa yang biasanya dilakukan seorang Muslim untuk menjamu tamunya, dan sejenisnya .
(1/605)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Pertanyaan: Di suatu daerah ada seorang pria yang didatangi orang-orang ketika mereka kehilangan uang. Ia memberi mereka seutas benang yang diikat simpul, membacakan sesuatu di atasnya, dan meminta mereka untuk meletakkannya di tempat uang itu hilang. Apa hukum perbuatan ini? Apa hukum perbuatan pria ini? Dan apa hukum shalat di belakangnya?

Jawabannya: Ini adalah praktik ramalan, karena orang yang melakukan hal-hal ini disebut peramal atau tukang ramal, dan dia mungkin juga seorang penyihir. Pekerjaan seperti itu tidak diperbolehkan, dan tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk menunjuk seseorang yang mengaku mengetahui sesuatu tentang hal gaib, dan shalat di belakangnya tidak diperbolehkan, karena orang ini adalah peramal, tukang ramal, atau tukang ramal, dan tidak diperbolehkan shalat di belakang orang-orang ini .

Pertanyaan: Apa arti dari pernyataan mereka: Kemusyrikan kecil lebih besar daripada dosa-dosa besar, dan bagaimana mungkin demikian padahal kemusyrikan besar dianggap sebagai salah satu dosa besar, karena merupakan dosa besar yang paling besar? Kami berharap ada klarifikasi atas kebingungan ini.

Jawabannya: Hal ini telah dijelaskan, yaitu dosa besar ada dua jenis: jenis pertama berkaitan dengan keyakinan dan perbuatan yang disertai keyakinan, dan jenis kedua berkaitan dengan perbuatan yang tidak disertai keyakinan .

Contoh pertama - yang disertai dengan keyakinan - adalah jenis-jenis politeisme, seperti meminta pertolongan kepada selain Tuhan, mempersembahkan kurban kepada selain Dia, membuat nazar kepada selain Dia, dan sejenisnya. Ini adalah tindakan yang tampak, tetapi merupakan dosa besar yang disertai dengan keyakinan yang menjadikannya politeisme besar. Secara kasat mata, tindakan-tindakan ini: mengarahkan

penyembahan kepada selain Tuhan - Yang Maha Tinggi - dan politeisme telah berakar di hati orang yang melakukannya, dengan memuliakan makhluk ini dan menjadikannya layak menerima jenis penyembahan ini, baik secara independen maupun sebagai perantara .
(1/606)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Kategori kedua: dosa-dosa besar praktis yang dilakukan tanpa keyakinan, seperti: perzinahan, minum alkohol, pencurian, memakan riba, memakan uang anak yatim, melarikan diri pada hari perang, dan dosa-dosa besar serta pelanggaran berat lainnya. Dosa-dosa ini dilakukan tanpa keyakinan; oleh karena itu, dosa-dosa besar dibagi menjadi dua kategori .
Kami katakan: Politeisme kecil—dan secara lebih luas, politeisme besar—pada hakikatnya lebih besar daripada dosa-dosa besar dalam praktiknya. Berbagai bentuk politeisme kecil—bahkan yang diungkapkan secara lisan, seperti mengatakan, “Apa yang Allah kehendaki dan apa yang kamu kehendaki,” bersumpah demi selain Allah, mengaitkan berkah kepada selain Allah, mengaitkan penangkalan musibah kepada selain Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—memakai jimat, dan sejenisnya—pada hakikatnya lebih besar. Ya, itu adalah dosa-dosa besar, tetapi pada hakikatnya, itu lebih besar daripada dosa-dosa

besar dalam praktiknya yang tidak disertai dengan keyakinan. Ini karena dosa-dosa besar dalam praktiknya, seperti perzinahan, pencurian, dan perbuatan serupa, tidak melibatkan pikiran buruk tentang Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—juga tidak melibatkan penyembahan kepada selain Allah, atau mengaitkan apa pun kepada selain Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Motivasi untuk melakukan dosa-dosa tersebut hanyalah keinginan semata. Namun, dalam kasus dosa-dosa besar, motivasinya adalah kepercayaan kepada selain Tuhan, dan menyamakan selain Tuhan—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—dengan Tuhan Yang Maha Tinggi. Dan dosa terbesar adalah menyamakan Tuhan, yang merupakan ciptaan-Nya—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan .

Pertanyaan: Mengapa Nabi Muhammad - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - tidak menjelaskan tentang politeisme kepada para Sahabat sebelum mereka terjerumus ke dalamnya, seperti dalam hadits Dhat Anwat?

Jawaban: Sudah umum diketahui bahwa hukum Islam hadir dengan penegasan yang terperinci dan penolakan yang umum. Ketika penolakan bersifat umum, ia mencakup banyak skenario. Oleh karena itu, siapa pun yang memahami makna penolakan tidak perlu—bersama dengan penolakan itu sendiri—menunjukkan setiap contohnya. Inilah sebabnya kita mengatakan: Siapa pun yang memahami (Tidak

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

(Tidak ada Tuhan selain Allah), dan dia tidak perlu menjelaskan setiap masalah kepadanya. Misalnya: membuat nazar kepada selain Allah bukanlah hadits yang menyatakan bahwa membuat nazar kepada selain Allah adalah politeisme, dan menyembelih kepada selain Allah bukanlah hadits yang menyatakan bahwa menyembelih kepada selain Allah adalah politeisme. Demikian pula: tinggal di kuburan, atau tinggal di pohon dan batu dan mencari berkah darinya. Semua hal di atas belum secara eksplisit dilarang. Namun, penolakan terhadap ketuhanan selain Allah - Yang Maha Tinggi - mencakup di dalamnya - bagi mereka yang memahami makna ibadah - semua bentuk politeisme. Oleh karena itu, para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - memahami apa yang termasuk dalam penolakan ini, dan tidak seorang pun mencari berhala Dhat Anwat - sebagaimana yang dimiliki kaum musyrik - kecuali mereka yang baru saja memeluk Islam, artinya: mereka baru saja masuk Islam, dan mereka sedikit di antara orang-orang yang bersama Nabi - semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan - dalam perjalanannya ke Hunayn .

Adapun buktinya: bukti tersebut terperinci, dan bukti terperinci tersebut terkadang berupa pernyataan eksplisit, dan terkadang berupa indikasi umum, seperti dalam ayat-ayat

yang memerintahkan kewajiban untuk mengkhususkan Allah - Yang Maha Tinggi - untuk disembah, misalnya, seperti dalam firman-Nya Yang Maha Kuasa: {Sembahlah Tuhanmu} [Al-Baqarah: 21] [Al-Baqarah: 21], dan seperti dalam firman-Nya: {Tidak ada tuhan selain Dia} [Al-A'raf: 59] [Al-A'raf: 59, 65, 73 dan 85 - Hud: 50, 61 dan 84 - Al-Mu'minun: 23 dan 32], dan ayat-ayat serupa lainnya. Terkadang hal itu disertai bukti khusus tentang ibadah, seperti firman Allah Yang Maha Kuasa: {Mereka menepati nazar mereka dan takut akan hari yang kejahatannya akan meluas} [Al-Insan: 7], dan firman-Nya: {Maka shalatlah kepada Tuhanmu dan bersembelihlah} [Al-Kawthar: 2], dan firman-Nya: {Ketika kamu meminta pertolongan kepada Tuhanmu, dan Dia mengabulkan permintaanmu} [Al-Anfal: 9]. Ini adalah bukti-bukti yang menetapkan bahwa hal-hal tersebut adalah ibadah; dan jika itu adalah ibadah, maka pernyataan (Tidak ada tuhan selain Allah) menyiratkan secara logis bahwa: ibadah tidak ditujukan kecuali kepada Allah Yang Maha Tinggi .
(1/608)

_____

. . . . . .

_____

Jadi, apa yang diminta orang-orang itu dalam hal ucapan—yang tidak mereka lakukan—disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka bahwa citra itu termasuk dalam apa yang secara umum dinegasikan kepada

mereka dengan mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah ."
Pertanyaan: Bagaimana hukumnya memohon berkah dari orang-orang saleh, dari air Zamzam, dan dari berpegangan pada tirai Ka'bah?
Jawabannya: Memohon berkah dari orang-orang saleh ada dua macam :
Kategori pertama: Mencari keberkahan dari diri mereka, atau keringat mereka, atau sisa makanan mereka—maksudnya sisa minuman mereka—atau air liur mereka yang bercampur dengan biji kurma, misalnya, atau sisa makanan mereka, atau rambut mereka, dan sebagainya. Hal ini tidak diperbolehkan dan dianggap sebagai bid'ah. Telah dijelaskan bahwa para Sahabat—semoga Allah meridai mereka—tidak melakukan hal ini terhadap Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali—yang merupakan pemimpin para penjaga umat ini—tetapi hal itu dilakukan oleh orang-orang yang datang setelah mereka, yang melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka dan mengabaikan apa yang diperintahkan kepada mereka .
Kategori kedua adalah keberkahan amal, yaitu meneladani orang-orang saleh dalam kebaikan mereka, mengambil manfaat dari orang-orang berilmu, dan terpengaruh oleh orang-orang saleh. Ini adalah sesuatu yang diwajibkan oleh syariat Islam. Adapun mencari keberkahan dari diri sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, ini bukan untuk siapa pun kecuali Nabi Muhammad SAW .

Adapun mencari keberkahan dari air Zamzam, tidak ada salahnya, karena ada bukti yang mendukungnya, yaitu sabda Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam tentang air Zamzam: “Air itu adalah makanan yang memberi nutrisi dan obat bagi penyakit.” (1) Maka barang siapa meminumnya sebagai makanan atau sebagai obat bagi penyakit, maka ia telah bertindak sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh bukti tersebut. Demikian pula, barang siapa meminumnya untuk salah satu tujuan yang ingin dicapainya: ini juga diperbolehkan, karena

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tayalisi dari Abu Dharr, sebagaimana dalam “Sahih Al-Jami’ ” (2435).

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: “Air Zamzam dapat digunakan untuk tujuan apa pun yang ingin dicapainya” (1). Maka, siapa pun yang menjadikan air Zamzam sebagai sarana untuk mencapai sesuatu, tidak ada salahnya, karena air Zamzam merupakan sarana yang diperbolehkan oleh hukum Islam. Jika ia meminum air lain, misalnya air mineral, dan ingin menghafal Al-Qur'an dengan meminum air tersebut, dan meyakini bahwa air Zamzam merupakan sarana untuk menghafal Al-Qur'an, maka keyakinannya salah, karena bukti adalah

yang menunjukkan apakah sesuatu itu efektif atau tidak .
Adapun berpegangan pada tirai Ka'bah dengan harapan mendapatkan berkah: ini adalah salah satu bentuk kemusyrikan, dan dianggap sebagai kemusyrikan kecil jika seseorang percaya bahwa pencarian berkah ini adalah cara untuk mencapai apa yang diinginkannya. Namun, jika seseorang percaya bahwa Ka'bah mengangkat kedudukannya di sisi Allah, atau bahwa jika seseorang melakukan ini, kedudukannya akan ditinggikan di sisi Allah, atau bahwa Ka'bah akan menjadi perantara dengan Allah, atau keyakinan serupa yang melibatkan mengambil cara untuk mendekati Allah Yang Maha Tinggi, maka pencarian berkah dengan cara ini adalah kemusyrikan besar. Inilah sebabnya mengapa banyak ulama mengatakan: bahwa menyentuh dinding Masjidil Haram, atau Ka'bah, atau Sakramen Ibrahim, dan sejenisnya, dengan harapan mendapatkan berkahnya, adalah salah satu bentuk kemusyrikan besar, bahkan lebih tepatnya kemusyrikan kecil, sebagaimana telah ditetapkan oleh Imam Syekh Muhammad bin Ibrahim - semoga Allah merahmatinya .
Pertanyaan: Beberapa jam tangan memiliki nama Tuhan tertulis di atasnya. Apakah diperbolehkan membawanya ke toilet?
Jawaban: Para ulama dalam kitab-kitab fiqih menyatakan mengenai adab memasuki toilet: “Tidak disukai memasuki toilet dengan membawa sesuatu yang mengandung nama Tuhan.” Jadi, membawa sesuatu yang

mengandung nama Tuhan ke dalam toilet adalah perbuatan yang tidak disukai .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3062).
(1/610)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Pertanyaan: Apakah nazar ini dianggap mutlak atau bersyarat? Jawabannya adalah: Jika seseorang menerima manfaat, seperti sukses atau mendapatkan pekerjaan, maka ia bernazar untuk berpuasa selama tiga hari karena Allah Yang Maha Kuasa, dengan mengetahui bahwa ia tidak bernazar sebelum sukses atau mendapatkan pekerjaan tersebut.

Jawaban: Sumpah mutlak adalah sumpah yang tidak bergantung pada apa pun yang akan terjadi di masa depan. Sumpah bersyarat adalah sumpah yang pemenuhannya bergantung pada sesuatu yang terjadi pada hamba dari Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—di masa depan, seperti mengatakan, “Jika Allah menyembuhkan orang sakitku, aku akan berpuasa selama tiga hari,” atau sesuatu yang serupa . Ini adalah sumpah bersyarat. Adapun sumpah mutlak, yaitu ketika seseorang membuat sumpah kepada Allah—semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan—sebagai ungkapan syukur atas sesuatu yang telah terjadi, atau berkat telah diperbarui, atau musibah telah dihindari, atau tanpa alasan sama sekali. Semua ini termasuk dalam kategori sumpah mutlak. Adapun sumpah

bersyarat, yaitu sumpah yang bergantung pada kondisi di masa depan—seperti yang telah disebutkan sebelumnya .
Pertanyaan: Bagaimana hukum mengadakan perayaan sederhana pada kesempatan berakhirnya kontrak kerja salah satu karyawan perusahaan, baik dia Muslim atau non-Muslim, dan argumen sebagian dari mereka yang mengadakan perayaan untuk non-Muslim tersebut adalah sebagai cara untuk mengajaknya masuk Islam, padahal selama masa kerjanya tidak ada seorang pun - dari mereka yang membantah pernyataan ini - yang memberinya buku atau kaset untuk mengajaknya masuk Islam?
Jawabannya: Tujuan perayaan tersebut adalah untuk menghormati orang yang dirayakan. Jika dia seorang Muslim, maka menghormati seorang Muslim adalah salah satu haknya yang dianjurkan. Jika dia bukan Muslim, maka ada dua situasi: Situasi pertama: bahwa dia adalah seseorang yang tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam, atau telah menunjukkan keinginan untuk memeluk Islam, dan dia bersikap damai terhadap orang-orang Islam, dan mencintai orang-orang yang baik, beragama, dan saleh - sebagaimana terlihat dari sebagian dari mereka - maka siapa pun yang memiliki karakteristik ini: maka dia layak untuk diajak masuk Islam;
(1/611)

_____
. . . . . .
_____

Karena kedekatannya, ia terhindar dari kebencian dan permusuhan yang akan mencegahnya menerima kebenaran, jika kebenaran itu diungkapkan kepadanya .
Jika niat di balik perayaan itu adalah sebagai permulaan untuk mengajak dia masuk Islam dengan menjelaskan keutamaannya, dan menjelaskan kepalsuan agama lain, dan sebagainya, maka ini sesuai dengan niat orang yang melakukannya, tetapi prinsip menghormati orang non-Muslim tidak diperbolehkan .
Tetapi jika dia memusuhi Islam, atau tidak menunjukkan penerimaan terhadap Islam, atau diketahui dari perilakunya - selama masa jabatannya di lembaga atau perusahaan - bahwa dia tidak mencintai kebaikan, tetapi mungkin dia menunjukkan kebencian terhadap orang-orang yang baik, dan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap beberapa perintah syariat yang mengaturnya: maka tidak diperbolehkan untuk menghormatinya; karena menghormatinya adalah tindakan baiat kepada orang-orang kafir, dan baiat kepada mereka dilarang; karena dengan ini kita akan menghormatinya sementara dia tetap memusuhi dan membenci, dan ini tidak diperbolehkan. Dasar dari penjelasan rinci ini ditunjukkan oleh firman Allah Yang Maha Tinggi: {Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agamamu dan tidak mengusir kamu dari rumahmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil. Allah hanya

melarang kamu untuk berteman dengan orang-orang yang memerangi kamu karena agamamu, mengusir kamu dari rumahmu, dan membantu pengusiran kamu.} Dan barangsiapa berteman dengan mereka, merekalah orang-orang yang berbuat zalim. [Al-Mumtahanah: 8-9] [Al-Mumtahanah: 8-9], ayat-ayat ini menjelaskan situasi kedua kelompok tersebut; dan Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - kadang-kadang menerima undangan orang-orang Yahudi: laki-laki mereka, atau perempuan mereka, dan kadang-kadang beliau pergi ke sebagian dari Ahli Kitab, dan kadang-kadang beliau memberi mereka hadiah, dan bahkan menganjurkan memberi hadiah kepada tetangga, dan semua ini bertujuan untuk mendorong kebaikan, dan mendorong Islam .
(1/612)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Intinya adalah: menghormati mereka dengan pesta semacam itu tidak diperbolehkan kecuali ada kepentingan yang sah yang ditentukan oleh para ulama ketika situasi tersebut dijelaskan kepada mereka. Adapun hal lain selain itu, tidak diperbolehkan mengadakan pesta untuk mereka karena itu sama saja dengan berserah diri kepada orang-orang kafir .
Pertanyaan: Apakah yang terjadi – khususnya di Eropa dan Amerika – di mana banyak Muslim membeli gereja-gereja tua lalu

mengubahnya menjadi masjid, atau merobohkan gereja dan membangun masjid di tempatnya, termasuk dalam kategori “tidak boleh menyembelih hewan untuk Tuhan di tempat di mana penyembelihan dilakukan untuk selain Tuhan”?

Jawabannya adalah bahwa hal itu tidak termasuk di dalamnya, karena Masjid Nabi (shalawat dan salam kepadanya), di mana pahala salat dilipatgandakan, dibangun di atas lokasi yang berisi kuburan orang-orang musyrik. Setelah kuburan-kuburan itu digali dan jenazahnya dipindahkan, masjid dibangun di atas lokasi tersebut. (1) Jika sebuah gereja tempat selain Allah (Yang Maha Tinggi) disembah diubah menjadi masjid, ini adalah salah satu perbuatan ketaatan terbesar dan salah satu perbuatan yang paling dicintai Allah (Yang Maha Tinggi). Saya sebutkan sebelumnya bahwa perbedaan antara situasi ini dan pepatah, "Janganlah seseorang berkorban kepada Allah di tempat di mana kurban dipersembahkan kepada selain Allah," adalah bahwa bentuk lahiriah kurbannya sama, artinya penampilan luarnya identik, tetapi perbedaannya terletak pada niat. Inilah sebabnya mengapa hal itu dilarang. Namun, ibadah umat Islam, salat mereka, tata cara masjid mereka, pengaturan tempat duduk mereka, dan semua aspek lainnya berbeda dari salat umat Kristen. Oleh karena itu, mengganti gereja dengan masjid adalah hal yang diinginkan jika umat Muslim mampu melakukannya. Memang, inilah yang dilakukan

umat Muslim di Andalusia, dan di beberapa wilayah lain, seperti Suriah dan Mesir .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (428) dan Muslim (524).
(1/613)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pertanyaan: Kita melihat frasa "Semoga Allah meridhoi kita dan orang tua kita" tertulis di beberapa mobil. Apa hukum Islam mengenai frasa tersebut?
Jawabannya: Pernyataannya, “Wahai keridhaan Allah dan keridhaan orang tua,” salah dalam dua hal: Pertama: Ia menyeru kepada keridhaan Allah, dan menyeru sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi dengan partikel seruan (ya) tidak diperbolehkan, karena sifat tidak sama dengan esensi dalam konteks penyeruan. Oleh karena itu, Allah Yang Maha Tinggi hanya diseru oleh Yang Maha Esa yang digambarkan oleh sifat-sifat-Nya. Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah menyatakan dalam jawabannya kepada al-Bakri, dan ulama lainnya, bahwa menyeru suatu sifat secara bulat dilarang. Jika sifat itu adalah Firman - Firman Allah Yang Maha Tinggi - maka secara bulat dianggap sebagai kekafiran, karena siapa pun yang menyeru Firman berarti Yesus, semoga kedamaian menyertainya, dan ini akan mendewakan seseorang selain Allah Yang Maha Tinggi - dan keridhaan Allah Yang Maha

Tinggi adalah salah satu sifat-Nya, jadi tidak diperbolehkan menyeru suatu sifat .
Poin kedua yang menjadi perdebatan dalam pernyataan tersebut adalah bahwa pernyataan itu menghubungkan kepuasan orang tua dengan kepuasan Allah Yang Maha Tinggi dengan menggunakan kata penghubung "dan" (و). Akan lebih tepat jika menggunakan "kemudian" (ثم), misalnya, "Aku memohon kepada Allah agar Dia meridhai aku, kemudian aku memohon kepuasan orang tuaku." Meskipun penggunaan "dan" (و) dalam konteks seperti itu dapat diterima, karena Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu; kepada-Kulah tempat kembali yang terakhir} [Luqman: 14], dan Dia Yang Maha Tinggi berfirman: {Dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak menyembah selain Dia dan bahwa kamu berbakti kepada orang tuamu} [Al-Isra: 23], dan karena "dan" (و) di sini menyiratkan berbagi dalam esensi kepuasan; dan kepuasan ini juga dapat datang dari orang tua, sehingga berbagi tersebut berada dalam esensi makna, bukan dalam urutannya .
(1/614)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pertanyaan: Apakah diperbolehkan berobat kepada seseorang yang mengaku mengobati dengan bantuan jin Muslim? Dan apakah bantuan dari jin kepada pembaca tersebut

dianggap sebagai bantuan yang diperbolehkan atau dilarang?
Jawaban: Memohon pertolongan dari jin, baik Muslim maupun non-Muslim, adalah salah satu bentuk kemusyrikan. Memohon pertolongan berarti meminta bantuan. Oleh karena itu, telah ditetapkan di kalangan ulama bahwa tidak diperbolehkan meminta pertolongan dari jin Muslim, karena para Sahabat - semoga Allah meridai mereka - tidak meminta hal itu dari mereka, dan mereka lebih berhak untuk dilayani dan dibantu oleh jin .
Asal mula memohon pertolongan kepada jin berasal dari godaan manusia untuk memohon kepada mereka, kedudukan mereka yang tinggi, dan kenikmatan yang diperoleh dari mereka. Allah SWT berfirman: {Dan pada hari ketika Dia akan mengumpulkan mereka semua, [Dia akan berkata], "Wahai kaum jin, kalian telah banyak mengambil dari manusia." Dan sekutu-sekutu mereka di antara manusia akan berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah saling memberi manfaat, dan kami telah mencapai batas waktu yang telah Engkau tetapkan bagi kami."} [Al-An'am: 128]. Dengan demikian, sebagaimana telah dijelaskan oleh para penafsir, manfaat yang diperoleh dari jin oleh manusia dicapai dengan manusia mendekati jin, tunduk kepada mereka, merendahkan diri di hadapan mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka. Demikian pula, manfaat yang diperoleh dari jin dicapai dengan jin melayani mereka. Hal ini mungkin juga disertai dengan... Bahwa kenikmatan itu adalah pengorbanan dari manusia kepada jin,

dan pendekatan melalui berbagai bentuk ibadah, atau melalui kekafiran kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, dan kita mencari perlindungan kepada Tuhan dengan menghina Al-Qur'an, atau dengan menodainya atau sejenisnya; dan karena alasan ini kami mengatakan: bahwa mencari pertolongan dalam segala bentuknya tidak diperbolehkan, karena sebagian darinya adalah politeisme - seperti meminta pertolongan kepada setan-setan jin - artinya: orang-orang kafir - dan sebagian darinya adalah sarana menuju politeisme, seperti meminta pertolongan kepada jin Muslim .
(1/615)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sebagian ulama, seperti Ibnu Taymiyyah, mengatakan bahwa jin dapat melayani manusia. Masalah ini memerlukan pemeriksaan dan klarifikasi lebih lanjut. Beliau (semoga Allah merahmatinya) menyatakan di akhir kitabnya "Nubuat" bahwa para wali Allah hanya memanfaatkan jin sesuai dengan tindakan Nabi (shalawat dan salam kepadanya) terhadap mereka, dengan memerintahkan dan melarang mereka—yaitu, dengan menyeru kepada kebaikan dan melarang kejahatan sesuai dengan hukum Islam. Meminta pelayanan atau bantuan mereka bukanlah ciri khas para wali Allah, dan bukan pula kebiasaan mereka. Beliau menambahkan bahwa meskipun jin dapat

bermanfaat bagi manusia dan telah memberikan beberapa pelayanan dan sejenisnya, ini benar dalam kenyataan .
Kesimpulannya, masalah ini membutuhkan klarifikasi: Jika pelayanan diminta dari jin Muslim, ini adalah jalan menuju politeisme, dan tidak diperbolehkan meminta perawatan dari siapa pun yang diketahui mempekerjakan jin Muslim. Jika jin melayani beberapa orang tanpa diminta, ini mungkin terjadi, tetapi itu bukanlah cara hamba-hamba pilihan Allah, dan bukan pula sesuatu yang Allah—Maha Tinggi—jadikan sebagai kewajiban bagi hamba-hamba pilihan-Nya. Oleh karena itu, orang yang bersangkutan tidak terbebas dari semacam kekurangan yang menyebabkan jin sering melayaninya, memberitahukannya tentang berbagai hal, dan sebagainya. Singkatnya, jika pelayanan ini diminta atas permintaannya, itu tidak diperbolehkan dan merupakan jenis perbuatan terlarang karena merupakan bentuk pemuasan. Jika tanpa permintaannya, ia harus berlindung kepada Allah dari setan dan dari kejahatan jin yang durhaka, karena menerima informasi mereka dan bergantung padanya dapat menyebabkan keterikatan kepada mereka, dan pelayanan ini dapat menyebabkannya meminta syafaat dari mereka dan berpaling kepada mereka—naudzubillah. Setelah menjelaskan hal ini, jelas bahwa riwayat jin dianggap lemah oleh para ulama dan tidak dapat digunakan sebagai bukti oleh para ahli hadits, dan hal ini juga telah disebutkan oleh para ahli fiqih. Ini benar. Karena membangun dan menerima sebuah

riwayat bergantung pada keandalan perawi, dan jin tidak ada, dan keandalannya tidak diketahui dan tidak diketahui oleh pendengar, jadi jika riwayat tersebut didasarkan pada seseorang...
(1/616)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Dia memperoleh informasi itu dari jin, dan dia tidak melihat mereka, dan dia tidak memastikan kebenaran mereka kecuali dari apa yang dia dengar dari ucapan mereka - dan itu tidak cukup - sehingga dia akan menerima laporan dari seseorang yang mungkin tidak bermoral; Oleh karena itu, Allah Yang Maha Tinggi berfirman: {Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang durhaka datang kepadamu dengan suatu informasi, maka selidikilah, jangan sampai kamu mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan dan kamu menyesal atas apa yang telah kamu lakukan.} [Al-Hujurat: 6]. Orang-orang yang menerima laporan jin, dan jin yang memberi tahu mereka tentang peristiwa tertentu, menderita berbagai macam keburukan. Di antaranya adalah keyakinan mereka tentang kebenaran apa yang telah dikatakan jin kepada mereka. Hal ini dapat menyebabkan kerugian besar di antara orang-orang yang diberi tahu, karena gosip dan desas-desus merajalela. Beberapa rumah tangga bahkan telah hancur karena laporan seorang pembaca yang bodoh yang mengklaim bahwa si fulan melakukan ini

berdasarkan informasi yang dia terima. Namun, informasi yang dia terima dari jin mungkin salah. Dengan demikian, ia telah bergantung pada laporan seseorang yang integritasnya tidak ia ketahui, dan mendasarkan tindakan serta laporan selanjutnya pada laporan tersebut. Akibatnya, terjadilah perpecahan, perselisihan, perpisahan, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Kita tahu bahwa telah ditetapkan dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim (semoga Allah merahmatinya) bahwa Iblis mendirikan singgasananya di atas air dan mengirimkan pasukannya. Orang yang paling dicintainya di antara tentaranya adalah orang yang berkata kepadanya, "Engkau telah memisahkan seorang wanita dari suaminya." (1) Ini adalah salah satu bentuk pemisahan yang diupayakan oleh musuh Allah; bahkan, hal itu paling sering dicapai melalui cara ini. Musuh Allah tidak menyukai apa pun selain memisahkan orang-orang beriman. Inilah sebabnya mengapa disebutkan dalam hadits sahih yang juga diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) bersabda, "Setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang shalat di masjid."

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2813) (67).

_____

. . . . . .

_____

Semenanjung Arab, tetapi dalam memicu perselisihan di antara mereka” (1). Ini adalah masalah yang harus diupayakan oleh para penuntut ilmu untuk dibantah, dan mengerahkan upaya untuk membuktikan bahwa mereka yang menggunakan jin dan mengklaim bahwa beberapa ulama telah memperbolehkannya. Pada kenyataannya, praktik ini adalah cara untuk menyekutukan Allah - Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Bacalah buku pertama “Sejarah Najd” karya Ibnu Bishr, di mana beliau berkata: Alasan masuknya politeisme ke desa-desa Najd adalah karena beberapa orang Badui, ketika waktu panen tiba, atau waktu panen kurma tiba, akan menetap di dekat desa-desa tersebut dengan membawa beberapa obat-obatan dan tumbuhan. Jika mereka ada di sana, beberapa orang yang tidak tahu apa-apa di desa-desa tersebut mungkin bertanya kepada mereka, dan mereka akan membuat beberapa perbuatan terlarang itu menarik bagi mereka sebagai akibat dari pertanyaan mereka, dan mereka akan membuat beberapa praktik politeisme atau beberapa inovasi menarik bagi mereka, sampai hal ini menjadi meluas di antara mereka. Jadi, karena para penyembuh yang tidak tahu apa-apa dan para pembaca syair palsu ini, politeisme menyebar - di zaman kuno - di Daerah Najd dan sekitarnya, seperti yang disebutkan Ibnu Ghannam. Terjadi bahwa beberapa orang yang menggunakan jin memiliki banyak pengikut. Ketika dia melihat ini, dia mulai mengobati orang-orang dengan

pengobatan yang bermanfaat, sehingga jin menjadi lebih tunduk kepadanya, sampai pengaruhnya melemah. Ketika pengaruhnya melemah dan dia tidak dapat berbuat apa pun dengan kasus-kasus yang datang kepadanya untuk dibaca atau diobati, keterikatannya pada jin meningkat, dan kekuatan keyakinan di hatinya dan kurangnya ketergantungannya pada jin terus menurun, sampai dia bergantung pada mereka sedikit demi sedikit. Kemudian mereka menyesatkannya - nauzubillah - dari Sunnah dan dari apa yang seharusnya ada di dalam hati mengenai keesaan Allah, pengagungan-Nya, dan tidak menggunakan jin untuk tujuan politeisme. Maka mereka membuatnya menggunakan jin untuk tujuan politeisme dan tujuan yang tidak diperbolehkan menurut konsensus .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2812).

_____

. . . . . .

_____

Ini adalah masalah yang harus ditangani dan dicegah. Demikian pula, cara-cara kemusyrikan dan kesesatan harus ditolak, dan hukum bagi orang-orang yang menggunakan jin, mengumumkan hal ini, dan meminta bantuan mereka untuk mempelajari berita adalah bahwa mereka tidak mengetahui hakikat syariat, dan tidak mengetahui cara-cara kemusyrikan, dan apa yang bermanfaat bagi masyarakat dan apa yang merusaknya .

Dan Allah-lah Yang Maha Pemberi pertolongan.

Pertanyaan: Apa perbedaan antara permohonan dan syafaat? Mohon jelaskan, dan semoga Allah membalas kebaikan Anda .

Jawabannya adalah bahwa memohon syafaat (tawassul) berarti mengambil suatu cara, dan cara itu adalah kebutuhan itu sendiri, atau sesuatu yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Permohonan syafaat ini dapat dilakukan melalui permohonan syafaat, artinya seseorang ingin mencapai kebutuhannya—sesuai dengan keyakinannya—melalui syafaat. Atau seseorang dapat berupaya mencapai kebutuhannya—sesuai dengan keyakinannya—tanpa syafaat; misalnya, seseorang dapat memohon syafaat melalui orang lain, memohon kepada Tuhan melalui orang tertentu, atau melalui kedudukan mereka, atau melalui kesucian mereka, seperti berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu melalui Nabi-Mu Muhammad"—setelah wafatnya, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya—atau seseorang dapat berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu melalui Abu Bakar, atau melalui Umar, atau melalui Imam Ahmad, atau melalui Ibnu Taymiyyah, atau melalui orang suci tertentu, atau melalui penduduk Badar, atau melalui orang-orang yang melakukan Ikrar Ridwan, atau melalui orang lain." Inilah yang disebut memohon syafaat, dan ini berarti seseorang telah menjadikan orang-orang itu sebagai perantara. Terkadang istilah "kesucian" dan

"status" digunakan dalam memohon syafaat, sehingga seseorang berkata: "Aku memohon kepada-Mu demi kesucian mereka," atau "Aku memohon kepada-Mu demi status mereka," dan seterusnya. Adapun syafaat: itu adalah ketika seseorang meminta syafaat kepada mereka, yaitu, ia meminta mereka untuk menjadi perantara baginya .
Akibatnya, permohonan berbeda dengan syafaat, karena orang yang memohon syafaat meminta syafaat, dan ia tahu bahwa jika ia meminta syafaat dari hamba, ia telah meminta kepada selain Tuhan. Adapun orang yang memohon - menurut kebiasaan - ia meminta kepada Tuhan, tetapi ia melakukannya melalui orang lain .
(1/619)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Permohonan syafaat adalah meminta sesuatu selain Tuhan. Adapun caranya, itu adalah meminta kepada Tuhan melalui si anu, atau melalui kesuciannya, atau melalui kedudukannya. Semua ini tidak diperbolehkan karena merupakan tindakan agresi dalam permohonan, dan karena merupakan inovasi yang baru diperkenalkan dan sarana menuju politeisme. Adapun meminta syafaat melalui makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk memohon, seperti orang mati, atau orang yang tidak hadir, atau sejenisnya, itu adalah politeisme besar karena merupakan

permintaan dan permohonan kepada sesuatu selain Tuhan .
Menurut adat, meminta syafaat adalah bid'ah dan merupakan salah satu bentuk politeisme. Adapun meminta syafaat dari selain Tuhan, itu adalah memohon kepada selain Tuhan, dan itu adalah politeisme besar .
Namun, orang-orang yang bodoh, yang percaya takhayul, dan para penyembah kuburan menyebut semua ibadah politeistik mereka—mulai dari memohon syafaat, menyembelih hewan, bernazar, meminta pertolongan dari orang mati, dan memohon kepada mereka—sebagai permohonan. Ini salah baik dalam bahasa maupun syariat. Pernyataan ini pada asalnya tidak benar; karena ada perbedaan antara permohonan dan syafaat dalam hal makna linguistik, jadi bagaimana mungkin keduanya disamakan maknanya?! Adapun jika orang-orang melakukan kesalahan dan menyebut berbagai ibadah sebagai permohonan, ini adalah kesalahan mereka, yang tidak ditoleransi oleh syariat, dan juga tidak ditoleransi oleh bahasa .
Pertanyaan: Bagaimana hukumnya bagi seseorang yang memasang frasa seperti “Masha’Allah” (Apa yang dikehendaki Allah), “Tabarak Allah” (Maha Suci Allah), atau “Ini adalah karunia Tuhanku” pada mobil atau rumah?
Jawabannya: Ini mirip dengan menggantung beberapa ayat di dinding, atau di mobil, atau sejenisnya. Jika niatnya untuk membimbing kepada perbuatan yang sah dan dianjurkan,

maka ini diperbolehkan. Tetapi jika niatnya untuk melindungi dan menjaganya dari mata jahat atau dari bahaya, maka ini terkait dengan mengambil jimat dari Al-Qur'an dan sejenisnya, dan ini telah dijawab secara rinci sebelumnya .
(1/620)

_____
. . . . . .
_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Pertanyaan: Bagaimana hukumnya jika seorang wanita meminta kerabatnya yang akan pergi ke Mekah untuk membelikan kain kafan di sana dan mencuci kain kafan tersebut dengan air Zamzam, dan hal ini tersebar luas di kalangan masyarakat?
Jawabannya: Ini adalah upaya mencari keberkahan dari apa yang dijual di Mekah dan mempercayai khasiat istimewanya, yang mana tidak sah dan tidak diperbolehkan. Apa yang dijual di Mekah tidak memiliki keberkahan atau manfaat khusus; sama saja dengan apa yang dijual di luar tempat suci. Adapun memandikan jenazah dengan air Zamzam dengan harapan kain kafan akan diberkati oleh air tersebut, ini juga salah. Keberkahan air Zamzam terbatas pada apa yang didukung oleh bukti; itu bukan keberkahan umum, melainkan keberkahan khusus untuk apa yang didukung oleh bukti. Oleh karena itu, para Sahabat (semoga Allah meridai mereka) hanya menggunakan air Zamzam untuk apa yang didukung oleh bukti, seperti sabda Nabi (shalawat dan salam kepadanya): "Air Zamzam

untuk tujuan apa pun ia diminum" (1), dan sabdanya tentang Zamzam: "Ia adalah makanan yang memberi nutrisi dan obat untuk penyakit" (2). Mencari keberkahan darinya untuk hal lain tidak memiliki dasar dalam hukum Islam .

Pertanyaan: Bagaimana hukum mandi menggunakan air Zamzam dan air yang telah dibacakan doa di toilet?

Jawabannya: Tidak ada yang salah dengan itu, karena di dalamnya tidak terdapat Al-Qur'an tertulis, juga tidak terdapat salinan Al-Qur'an tertulis, melainkan air liur, yaitu ludah, yang merupakan udara yang bercampur dengan Al-Qur'an, atau dengan bacaan .

Sudah diketahui bahwa penduduk Mekah pada masa awal mereka menggunakan air Zamzam dan mereka tidak memiliki apa pun selain air Zamzam. Pandangan yang benar adalah bahwa tidak ada keberatan terhadap hal itu, dan bahwa hal itu diperbolehkan. Air tersebut tidak mengandung Al-Qur'an, melainkan mengandung ludahan Al-Qur'an, dan ada perbedaan antara kedua situasi tersebut .

_____

(1) Lanjutan .

(2) Kemajuan .

_____

. . . . . .

_____

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya jika seorang budak menyembelih hewan karena

Tuhan telah menyembuhkan kerabatnya yang sakit, dan ia telah keluar dari rumah sakit?
Jawabannya adalah hal ini bergantung pada niatnya dalam menyembelih hewan tersebut. Jika dilakukan setelah penyakitnya berakhir dan mereda, dan pasien tersebut telah sembuh dan terbebas dari penyakit berkat rahmat dan karunia Allah Yang Maha Kuasa, maka hal ini berbeda. Jika ia bermaksud menyembelih hewan tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa dan memberikan dagingnya sebagai sedekah, maka ini baik karena penyakitnya telah berakhir dan mereda. Ia tidak bermaksud untuk penyembuhan, melainkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa. Demikian pula, tidak ada salahnya mengundang salah satu kerabatnya atau orang-orang yang menyayangi pasien tersebut dan sejenisnya, karena ini merupakan bentuk penghormatan kepadanya .
Tetapi jika niat atau tujuannya dalam penyembelihan ini adalah untuk mencegah kembalinya penyakit ini lagi, atau untuk mencegah kambuhnya penyakit tersebut, atau untuk mencegah sesuatu yang dikhawatirkannya: maka hal ini tidak diperbolehkan, untuk mencegah keyakinan yang salah .
Pertanyaan: Disebutkan dalam beberapa buku bahwa artinya adalah: Jika seseorang takut akan mata jahat pada anaknya atau dirinya sendiri, ia harus meletakkan titik hitam di dahinya, atau dahi anaknya, untuk menangkal mata jahat .

Jawabannya: Kepercayaan orang tentang menangkal mata jahat sangat banyak. Kesamaan di antara kepercayaan tersebut adalah bahwa segala sesuatu yang dilakukan orang yang mereka yakini sebagai penyebab, tetapi yang bukan merupakan penyebab yang sah atau yang ditetapkan secara ilahi, adalah tidak diperbolehkan. Ini berbeda dengan apa yang diriwayatkan tentang Umar (semoga Allah meridainya), yang melihat seorang anak laki-laki yang tampan dan takut akan mata jahat. Ia menyuruh keluarganya untuk mengoleskan sesuatu ke wajahnya, dan mereka melakukannya. Ini adalah upaya untuk menyembunyikan ketampanannya dan merusak penampilannya. Tindakan mengoleskan—yaitu tindakan mengaplikasikan sesuatu—tidak diperbolehkan.
(1/622)

_____

. . . . . .

_____

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Sebuah titik di bagian wajah tertentu - yang ditempatkan untuk menangkal mata jahat, tetapi agar tampak tidak menarik, sehingga roh jahat tidak menempel padanya .
Jika penempatan titik ini—seperti yang telah disebutkan—dilakukan dengan keyakinan bahwa itu menangkal mata jahat, maka ini adalah tindakan penyembahan politeistik yang tidak diperbolehkan. Namun, jika dilakukan untuk menyoroti kurangnya keindahan pada gambar yang indah itu, atau tubuh yang sehat itu, atau hal serupa, maka tidak ada yang

salah dengan itu. Dan Tuhan Maha Mengetahui .

Pertanyaan: Sebagian ulama memperbolehkan memohon syafaat melalui Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan bukti mereka adalah hadits orang buta. Bagaimana hal ini dapat dibantah? Semoga Allah membalas Anda .

Jawabannya: Hadits tentang orang buta diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan lainnya (1). Hadits ini adalah hadits yang baik. Terdapat riwayat panjang lainnya dalam kamus al-Saghir karya al-Tabarani tentang hadits ini, dan riwayat tersebut mencakup tambahan: bahwa salah seorang Sahabat - yaitu Utsman bin Hanif, semoga Allah meridainya - menyarankan untuk menggunakan doa tersebut setelah kematiannya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya (2).

Mengenai poin pertama, yaitu bahwa orang buta itu berdoa kepada Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - semasa hidupnya, ini benar dan sesuai dengan prinsip-prinsipnya, karena berdoa kepada Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - semasa hidupnya berarti berdoa kepadanya melalui doanya, dan beliau - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - memiliki kemampuan itu, mampu melakukannya, dan sanggup melakukannya .

Adapun memohon syafaat melalui Nabi, صلى اللـــه عليـــه وســـلم—yaitu melalui doanya, pribadinya, atau hal serupa—setelah wafatnya,

hal ini tidak diperbolehkan, karena itu sama saja meminta sesuatu dari seseorang yang...

_____

(1) Riwayat Ahmad dalam Al -Musnad (4/138), Al-Tirmidzi (5/569), dan Al-Tabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir (9/19) .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Tabarani dalam Al-Saghir (1/184) .

(1/623)

_____

. . . . . .

_____

Dia tidak memilikinya, dan riwayat dalam "Al-Tabarani Al-Saghir" lemah, dan terdapat nama-nama orang yang tidak dikenal; oleh karena itu, itu bukan sebuah argumen, dan tidak ada laporan bahwa para Sahabat menggunakan doa ini setelah wafatnya Nabi, semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan .

Dan apa yang juga menunjukkan bahwa ini khusus bagi orang buta, dan asal mula syafaat, dan bahwa itu adalah rahmat dari Allah - Yang Maha Tinggi - bagi orang yang memohon syafaat, dan karunia dari-Nya kepadanya, dan penghapusan penderitaannya: bahwa orang buta itu melihat cahaya dan dapat melihat setelah Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - berdoa untuknya, dan bahwa orang buta itu berpaling kepada Allah - Yang Maha Tinggi - untuk mengabulkan doa Nabi-Nya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - untuknya .

Sahabat-sahabat lain yang buta tidak memanjatkan doa ini. Ada beberapa orang di Madinah yang kehilangan penglihatan, termasuk Ibnu Umm Maktum dan lainnya, tetapi mereka tidak memanjatkan doa itu. Sebaliknya, doa itu khusus ditujukan kepada orang buta tersebut. Para ulama memiliki dua penjelasan untuk hal ini :

Poin pertama: bahwa doa ini khusus ditujukan kepada orang buta itu, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa para Sahabat lainnya tidak menggunakan doa itu, dan Nabi - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - tidak membimbing mereka untuk menghilangkan kebutaan mereka dengan doa itu .

Petunjuk kedua: bahwa ini khusus untuk kehidupannya - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya - dan tidak terjadi setelah kematiannya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Kedua dan pertama ini adalah fenomena yang benar dan para Sahabat memahaminya. Inilah sebabnya mengapa ditetapkan dalam Sahih al-Bukhari dan lainnya bahwa Umar - semoga Allah meridainya - berkata ketika mereka menderita kekeringan saat ia sedang berkhutbah memohon hujan: Ya Allah, ketika kami menderita kekeringan, kami biasa memohon syafaat melalui Nabi-Mu, dan hari ini kami memohon syafaat melalui paman Nabi-Mu. Wahai Abbas, berdirilah dan berdoalah kepada Allah untuk kami (1).

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Istisqa' (1010).
(1/624)

_____
. . . . . .
_____
[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
Para ulama berkata: Umar beralih dari yang lebih tinggi - yaitu Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam - kepada yang lebih rendah - yaitu Al-Abbas, paman Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam - dengan alasan yang sah, yaitu bahwa berdoa dari makhluk hidup dimungkinkan, tetapi dari yang tidak hidup - kehidupan duniawi yang diketahui - tidak dimungkinkan. Jika tidak, Umar - semoga Allah meridainya - akan beralih dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah tanpa alasan yang sah, dan ini tidak mungkin terjadi pada para Sahabat, semoga Allah meridai mereka, karena kesempurnaan fiqih mereka .
Pertanyaan: Beberapa pemilik mobil pribadi, seperti limusin dan kendaraan angkut besar, meletakkan kain hitam di tepi mobil, karena percaya bahwa itu adalah jimat yang mencegah kecelakaan. Apakah diperbolehkan untuk menyingkirkannya? Atau apa yang harus kita lakukan?
Jawaban: Jika masalahnya seperti yang dijelaskan oleh penanya, bahwa alasan penempatan simbol atau kain tersebut adalah karena kepercayaan pemiliknya terhadapnya, maka simbol atau kain tersebut harus disingkirkan. Siapa pun yang

menyingkirkannya akan mendapat pahala karena telah menyingkirkan jimat dari tempatnya, atau membebaskan pemiliknya dari jimat tersebut. Namun, ini bergantung pada pengetahuan bahwa simbol atau kain tersebut ditempatkan untuk tujuan ini. Jika penempatan simbol-simbol tersebut untuk tujuan ini tidak diketahui sebagai upaya menangkal jimat, maka jika beberapa orang menggunakannya untuk menangkal kejahatan, dan menggunakannya karena dianggap sebagai jimat, maka simbol atau kain tersebut harus disingkirkan. Siapa pun yang melihatnya tidak diperbolehkan melewatinya sampai simbol atau kain tersebut disingkirkan, karena itu adalah kepercayaan kepada sesuatu selain Tuhan, dan karena itu adalah jenis kejahatan, dan kepercayaan tersebut adalah dosa besar, dan bentuk kecil politeisme terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung .

Pertanyaan: Bagaimana kita menafsirkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: “Seandainya bukan karena aku, pamanku pasti berada di tingkat neraka paling bawah”?

Jawaban atas pertanyaan ini akan datang pada tempatnya, insya Allah. Prinsip yang telah ditetapkan dalam hal ini adalah melarang seseorang mengatakan, "Seandainya bukan karena si anu, maka ini dan itu akan terjadi," karena ini adalah politeisme verbal, dan sejenis...

(1/625)

_____

. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]

Menyekutukan Allah (syirik) adalah bentuk mengaitkan berkah kepada selain Allah Yang Maha Tinggi. Hal ini mengambil banyak bentuk, termasuk, misalnya, mengatakan, "Jika si fulan tidak berbaik hati kepadaku, maka hal ini akan terjadi padaku," atau "Jika mobil ini tidak bertenaga, aku pasti binasa," atau "Jika bukan karena ini, maka hal ini akan terjadi." Ini menyiratkan mengaitkan pencegahan bencana atau perolehan berkah kepada makhluk ciptaan. Adalah wajib bagi manusia untuk mengaitkan berkah kepada Allah Yang Maha Tinggi. Karena Dialah Yang Maha Pemberi berkah, Dia - Yang Maha Tinggi - berfirman dalam Surah An-Nahl: {Dan segala nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah.} Kemudian ketika bahaya menimpa kamu, kepada-Nya kamu memohon pertolongan. [An-Nahl: 53] [An-Nahl: 53], dan Dia - Yang Maha Tinggi - juga berfirman dalam Surah yang sama: {Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya.} [An-Nahl: 83] [An-Nahl: 83]. Maka wajib bagi seorang hamba Muslim untuk mengaitkan nikmat sebagai karunia, nikmat, dan anugerah kepada Allah - Yang Maha Tinggi - dan untuk mengikat hatinya kepada Zat yang telah memberikan nikmat tersebut kepadanya .

Manusia, ciptaan, atau sebab-sebab hanyalah karunia dari Allah Yang Maha Tinggi yang menjadikan mereka sebab-sebab. Si fulan hanyalah sebab yang melaluinya Allah mendatangkan manfaat bagimu. Tetapi

Pemberi Manfaat yang sejati adalah Allah Yang Maha Tinggi yang benar-benar memberi manfaat. Maka jika suatu musibah dihindari darimu, itu adalah Allah Yang Maha Tinggi yang menghindarinya melalui sebab makhluk itu, baik manusia maupun bukan manusia. Oleh karena itu, berkah haruslah dikaitkan dengan Allah Yang Maha Tinggi dan tidak ada berkah yang boleh dikaitkan dengan siapa pun selain Dia, Yang Maha Tinggi. Siapa pun yang mengaitkannya kepada siapa pun selain Dia, Yang Maha Tinggi, termasuk dalam firman Allah Yang Maha Tinggi: {Mereka mengakui karunia Allah, lalu mereka mengingkarinya} [An-Nahl: 83] [An-Nahl: 83] .
Adapun hadits dalam Sahih Muslim, di mana Nabi (shalawat dan salam kepadanya) ditanya: "Apakah kamu memberi manfaat kepada pamanmu Abu Talib dengan cara apa pun?" Beliau menjawab: "Dia berada di bagian neraka yang paling dangkal, dan seandainya bukan karena aku, dia akan berada di bagian neraka yang paling dalam."
(1/626)

_____
. . . . . .

[Pendahuluan Penjelasan Kitab Tauhid]
“Tingkat neraka terendah” (1) Maka sabda beliau, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Seandainya bukan karena aku” Ini mengandung penyebutan tentang tindakan beliau - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - dan berbeda dengan ucapan orang yang berkata: Seandainya bukan karena

si fulan, maka hal ini akan terjadi, dalam dua aspek: Aspek pertama: Bahwa orang yang mengatakannya adalah orang yang menerima berkah, atau musibah telah dihindari darinya, dan Nabi - semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan - di sini memberitahukan tentang tindakannya terhadap pamannya, dan bahwa beberapa musibah telah dihindari dari pamannya, sehingga larangan itu berlaku bagi pembicara yang hatinya terikat pada orang yang memberinya manfaat atau menghindari bahaya darinya, dan adapun sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Seandainya bukan karena aku” itu memberitahukan tentang manfaatnya kepada orang lain, sehingga tidak ada keterikatan hati, dalam menghindari musibah, atau menerima berkah dari selain Allah - Yang Maha Tinggi Dan Agung - ini adalah salah satu aspeknya, jadi alasan pelarangan mengatakan: Seandainya bukan karena si fulan, adalah karena mengandung atribusi berkah kepada selain Allah, dalam hal keterikatan hati kepada orang yang menerima berkah, dan ini tidak disebutkan dalam sabda Nabi, semoga Allah memberinya rahmat dan keselamatan: “Seandainya bukan karena aku, dia pasti sudah berada di tingkat neraka paling bawah”; Karena - semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya - dia bukanlah orang yang menerima berkah, melainkan dia memberitahukan tentang tindakan pamannya . Aspek kedua dari hal ini adalah bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) menjelaskan bahwa manfaat yang diberikannya kepada

pamannya adalah melalui syafaat. Beliau memberikan syafaat untuk pamannya agar ia berada di bagian neraka yang paling dangkal. Pernyataannya, "Seandainya bukan karena aku, dia akan berada di kedalaman neraka yang paling dalam," berarti: seandainya bukan karena syafaatku. Sudah diketahui dari teks-teks hukum Islam bahwa Nabi (shalawat dan salam kepadanya) dimuliakan dengan syafaat dan dikabulkannya. Beliaulah yang meminta; beliau adalah perantara, tetapi Pemberi Nikmat yang sejati adalah Allah Yang Maha Tinggi.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3885) dan (6564) dan Muslim (360).

_____

. . . . . .

_____

Seolah-olah beliau, semoga kedamaian dan berkah Allah tercurah kepadanya, berkata – di samping fakta bahwa kita tahu beliau akan menjadi perantara bagi pamannya – seolah-olah beliau berkata: Seandainya bukan karena Allah mengabulkan permohonanku untuknya, dia pasti sudah berada di tingkat neraka terendah. Oleh karena itu, dalam kedua penafsiran tersebut, tidak ada keterikatan hati kepada selain Allah Yang Maha Tinggi untuk memperoleh berkah atau menghindari musibah, seperti halnya ketika seseorang berkata: Seandainya bukan karena si fulan, maka hal ini akan terjadi, atau seandainya

bukan karena mobil, maka hal ini akan terjadi, atau seandainya bukan karena pilot, maka hal ini akan terjadi, atau seandainya bukan karena rumah yang diperkuat, maka hal ini akan terjadi, dan seterusnya, di mana hati orang yang telah menerima berkah tersebut terikat pada makhluk ciptaan. Dan Allah Maha Mengetahui .
(1/628)